

# **PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS AL-QUR'AN**

## **DISERTASI**

Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga  
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)



Oleh:

ADI MANSAH  
NIM : 153530090

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2021 M. / 1443 H.**

## ABSTRAK

Kesimpulan dalam disertasi ini bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis Al-Qur'an dapat dipahami dalam arti proses belajar mengajar mengintegrasikan antara dimensi spiritual, sosial dan berwirausaha dengan nilai-nilai Al-Qur'an seperti inovasi, kejujuran, keadilan, kesetaraan dan toleransi. Selain itu dalam pendidikan kewirausahaan memiliki tiga hal pokok yang mendasar yaitu *creativity innovation* (pembaruan daya cipta), *opportunity creation* (kesempatan berkreasi) dan *calculated risk talking* (perhitungan resiko yang diambil). Temuan disertasi ini didukung dengan beberapa term yang berkaitan dengan konsep pendidikan kewirausahaan berbasis Al-Qur'an seperti *Al-Kasb* (QS. Al-Nisâ'/4:32), *Al-Sa'y* (QS. Al-Najm/53:39-42), *Al-'Amal* (QS. Al-Zumar/39:39), *Ibtighâ'* (QS. Al-'Ankabût/29:17), *Al-Tijârah* (QS. Al-Nisâ'/4:29), *Al-Rizq* (QS. Al-Mulk/67:17), *Al-Fadhl* (QS. Al-Jumu'ah/62:10).

Disertasi ini juga mengungkap tentang nilai pendidikan kewirausahaan terkait dengan kejujuran (QS. Al-Taubah/9:119), amanah (QS. Al-Mukminûn/23:8), keseimbangan (QS. Al-Mâidah/5:8), tolong menolong (QS. Al-Mâidah/5:2), komunikatif (QS. Tâhâ/20:44), kecerdasan (QS. Fussilat/41:39) dan bertindak bebas/free will (QS. Al-Isrâ'/17:70).

Dalam tatanan teoritis disertasi ini mendukung pendapat Lis Prasetyo (2009), Muhammad Adamu (2011), Irfan Syauqi Beik (2012), Muwahidah (2013), Distianto (2014), Maruf Ullah (2015), Hamzah (2019) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki dua fungsi yaitu pertama manusia sebagai *'âbid* yang dituntut untuk beribadah kepada Allah, sedangkan yang kedua manusia sebagai *khalfah* yaitu bertugas sebagai mengatur dan mengelola alam. Dalam konteks pengelolaan alam manusia dapat berwirausaha dengan mengimplementasikan nilai *integrity, loyalty, professionalism, spirituality* dengan menerapkan sifat *shiddiq, tabligh, amânah* dan *fâthânah*. Sedangkan dalam tatanan empiris penulis lebih tertarik dengan pendapat Quraish Shihab (2002) menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan bertujuan mencapai kesejahteraan ekonomi dan sosial, kesejahteraan ekonomi masyarakat dan terjamin stabilitas ekonomi. Manusia dalam menjalankan tugas sebagai *khalfah* di bumi mendapatkan balasan surga dari Allah SWT.

Disertasi ini memiliki perbedaan pandangan dengan Curram & Blackburn (2001), Formaini (2006) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan/berwirausaha hanya berorientasi pada sudut pandang keberhasilan dan keuntungan bagi pengusaha tertentu dan ekonomi kapitalisme oriented.

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode *library research* bersifat kajian *tafsîr maudhû'i* atau tafsir tematik. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *deskriptif qualitative*.

## ABSTRACT

The conclusion in this dissertation is that *edupreneurship* based in Al-Qur'an can be understood in terms of a teaching and learning process that integrates the spiritual, social and entrepreneurial dimensions with the values of the Al-Qur'an, such as innovation, honesty, justice, equality and tolerance. In addition, *edupreneurship* has three basic points, namely creativity, *innovation*, *opportunity creation* and *calculated risk talking*. The findings of this dissertation are supported by several terms related to the concept of *edupreneurship* based in Al-Qur'an, such as *Al-Kasb* (QS. Al-Nisâ'/4:32), *Al-Sa'y* (QS. Al-Najm/53:39-42), *Al-'Amal* (QS. Al-Zumar/39:39), *Ibtighâ'* (QS. Al-'Ankabût/29:17), *Al-Tijârah* (QS. Al-Nisâ'/4:29), *Al-Rizq* (QS. Al-Mulk/67:17), *Al-Fadhîl* (QS. Al-Jumu'ah/62:10).

This dissertation also reveals more about the value of *edupreneurship* associated with honesty (QS. Al-Taubah/9:119), *trust* (QS. Al-Mukminûn/23:8), *balance* (QS. Al-Mâidah/5/8), *helping* (QS. Al-Mâidah/5/2), *communicative* (QS. Tâha/20:44), *intelligence* (QS. Fussilat/41:39) and *free will* (QS. Al-Isrâ'/17:70).

In a theoretical arrangement this dissertation has similarities with Lis Prasetyo (2009), Muhammad Adamu (2011), Irfan Syauqi Beik (2012), Muwahidah (2013), Distianto (2014), Maruf Ullah (2015), Hamzah (2019), stated that *edupreneurship* has two functions namely the first man as 'abid who is required to worship Allah, while the second man as the caliph, namely tasked with organizing and managing nature. In the context of natural management, humans can be entrepreneurial by implementing the characters of integrity, loyalty, professionalism, spirituality and applying the qualities of *shiddiq*, *tabligh*, *amanah* and *fathanah*. Whereas in the empirical structure the author is more interested in the opinion of Quraish Shihab (2002) that entrepreneurs aim to achieve economic and social welfare, community economic welfare and guaranteed economic stability. Humans in carrying out their duties as caliphs will heavenly rewards from Allah SWT.

This dissertation has different views with Curram & Blackburn (2001), Formaini (2006) states that entrepreneurship is only oriented to the point of view of success and profit for certain entrepreneurs and economy-oriented capitalism.

The method used by the writer in this research is *library research method* with *thematic interpretation method*. While the approach used is a *qualitative descriptive* approach.



## خلاصة

الإستنتاج في هذه الرسالة الدكتوراة أن فهم ريادة الأعمال المبنية على القرآن من حيث عملية التدريس والتعلم التي تدمج الأبعاد الروحية والإجتماعية والتجارية مع قيم القرآن مثل الابتكار، والصدق، والعدالة، والمساواة، والتسامح. بالإضافة إلى ذلك، تشتمل ريادة الأعمال على ثلاث نقاط أساسية، وهي الإبداع والابتكار وخلق الفرص والتحديث عن المخاطر المحسوبة. تدعم نتائج هذه الرسالة الدكتوراة عدة مصطلحات تتعلق بمفهوم ريادة الأعمال القائمة على القرآن، مثل الكسب (النساء:324)، السعي (النجم:39-4253)، العمل (الزمر:3939)، الإبتغاء (العنكبوت:1729)، التجارة (النساء:294)، الرزق (الملك:1867)، الفضل (الجمعة:1062) تكشف هذه الرسالة الدكتوراة أيضا عن قيمة ريادة الأعمال المعلقة بالصدق (التوبة:9|119)، والأمانة بالثقة (المؤمنون:8|23)، والتوازن (المائدة:8|5)، والتعاون (المائدة:2|5)، والإتصالية (طه:44|20)، المخبرات وأوالفطنة (فصلت:39|41)، والإرادة الحرية (الإسراء:70|17).

في ترتيب نظري، تتشابه هذه الرسالة الدكتوراة مع ليس براسيتيو (2009)، محمد أدامو (2011)، عرفان شوقي بيك (2012)، موحد (2013)، ديستيانتو (2014)، معروف الله (2015)، همزة (2019)، ذكروا أن ريادة الأعمال وظيفتان، الأولى هو الذي يجب أن يعبد الله والثانية هو الخليفة في الأرض. مكلفة بتنظيم وإدارة الطبيعة في سياق الإدارة الطبيعية، يمكن للبشر أن يكونوا رياديين من خلال تطبيق سمات النزاهة والولاء والإحتراف والروحانية وتطبيق صفات الصديق والتبليغ والأمانة والفتانة. بينما في البنية

التجريبية، يهتم الكاتب أكثر برأي قريش شهاب (2002) بأن رواد الأعمال يهدفون إلى تحقيق الرفاه الإقتصادي والإجتماعي، والرفاهية الإقتصادية للمجتمع، والإستقرار الإقتصادي المضمون. سيحصل البشر أثناء قيامهم بواجباتهم كخلفاء على مكافآت سماوية من الله سبحانه وتعالى.

هذه الأطروحة لها وجهات نظرية مختلفة مع جرام و بالك بور (2001)، فور ميني (2006) تنص على أن ريادة الأعمال موجهة فقط إلى وجهة نظر النجاح والربح لبعض رواد الأعمال والرأسمالية الموجهة نحو الإقتصادية.

الطريقة التي إستخدمها الكاتب في هذا البحث هي طريقة البحث في المكتبات بموصوفة التفسير الموضوعية. في حين أن النهج المستخدم هو نهج وصفي نوعي.

## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adi Mansah  
Nomor Induk Mahasiswa : 153530090  
Program Studi : Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an  
Judul Disertasi : Pendidikan Kewirausahaan  
Berbasis Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, Desember 2021

Yang membuat pernyataan,



Adi Mansah  
NIM: 153530090



## TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Al-Qur'an

Disertasi

Diajukan kepada Sekolah Pascasarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Doktor bidang Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Disusun Oleh:  
Adi Mansah  
NIM: 153530090

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

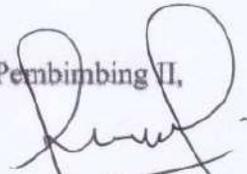
Jakarta, Desember 2021

Menyetujui:

Pembimbing I,

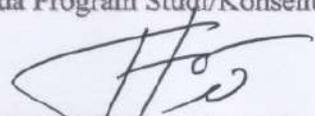
  
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si  
NIDN: 2127035801

Pembimbing II,

  
Dr. H. Abdul Rahman Dahlan, M.A  
NIDN: 2040115801

Mengetahui,

Ketua Program Studi/Konsentrasi

  
Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A  
NIDN: 2116097301



## TANDA PENGESAHAN DISERTASI

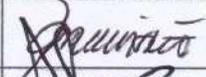
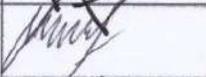
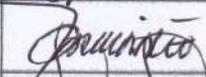
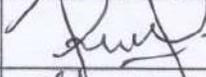
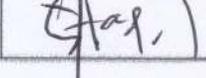
Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Al-Qur'an

Disusun oleh:

Nama : Adi Mansah  
Nomor Induk Mahasiswa : 153530090  
Program Studi : Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

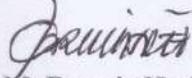
Yang telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:

.....

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2	Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A	Anggota/Penguji	
3	Prof. Dr. H. Armai Arief, M.A	Anggota/Penguji	
4	Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A	Anggota/Penguji	
5	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Anggota/Pembimbing I	
6	Dr. H. Abdul Rahman Dahlan, M.A	Anggota/Pembimbing II	
7	Dr. Made Saihu, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, Desember 2021

Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta.

  
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si



## TRANSLITERASI

<b>b</b> = ب	<b>z</b> = ز	<b>f</b> = ف
<b>t</b> = ت	<b>s</b> = س	<b>q</b> = ق
<b>ts</b> = ث	<b>sy</b> = ش	<b>k</b> = ك
<b>j</b> = ج	<b>sh</b> = ص	<b>l</b> = ل
<b>h</b> = ح	<b>dh</b> = ض	<b>m</b> = م
<b>kh</b> = خ	<b>th</b> = ط	<b>n</b> = ن
<b>d</b> = د	<b>zh</b> = ظ	<b>h</b> = ه
<b>dz</b> = ذ	<b>'</b> = ع	<b>w</b> = و
<b>r</b> = ر	<b>gh</b> = غ	<b>y</b> = ي

Pendek:     a = اَ     ;     i = اِ     ;     u = اُ

Panjang:   â = اَآ   ;     î = اِي   ;     û = اُو

Diftong:    ay = اَي   ;     aw = اَوْ   ;     iyy = اِيَّ   ;     uww = اُوَّ

Untuk transliterasi bahasa Arab yang di dalamnya terdapat kata dengan huruf شمسية ال dan قمرية ال ke dalam tulisan Latin, penulis tidak membedakan transliterasinya. Semua transliterasi bahasa Arab ke dalam bahasa Latin dalam disertasi ini menggunakan ال قمرية, contoh: البيت ditransliterasikan menjadi *al-bait*, dan الشكر ditransliterasikan menjadi *al-syukr*.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur kepada Allah SWT, Allah yang Maha Kuasa atas segala makhluk-Nya, Allah Maha Pencipta dan Maha Memelihara segenap ciptaan-Nya. Dari Allah semua berada dan akan kembali semua kepada-Nya. Tiada Tuhan selain Allah yang Maha Esa. Selawat dan Salam senantiasa tercurah bagi junjungan Alam yakni Nabi Besar Muhammad SAW. Semoga kita sebagai ummat-Nya mendapatkan syafaat mulai dari dunia sampai akhirat kelak. Aamiin.

Alhamdulillah penulis ucapkan atas selesainya disertasi ini ditulis, meskipun melalui serangkaian proses yang tidak mungkin penulis lalui seorang diri. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ribuan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan berupa waktu, moril dan materil bagi penulis selama menyelesaikan disertasi ini. Ungkapan rasa terimakasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta Bapak. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA.
2. Direktur Sekolah Pascasarjana Bapak. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., dan segenap jajaran Pimpinan Institut PTIQ Jakarta beserta para stafnya.
3. Ketua Prodi Program Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Ibunda. Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, MA (kaprodi sebelumnya) dan Bapak. Dr. H. Muhammad Hariyadi, MA (kaprodi sekarang) yang telah banyak memberikan masukan dan saran serta waktu yang lapang kepada penulis untuk bisa berdiskusi dan belajar untuk penyelesaian disertasi ini.

4. Promotor disertasi Bapak. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si dan Bapak. Dr. H. Abdul Rahman Dahlan, MA yang telah membimbing dan memberi masukan yang sangat berharga kepada penulis selama penyelesaian disertasi ini, akhirnya disertasi ini rampung berkat bimbingan dan arahan serta masukan yang sangat inspiratif sehingga disertasi ini bisa diselesaikan.
5. Para dewan penguji Bapak. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., Bapak. Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, MA., Bapak. Prof. Dr. H. Armai Arief, MA., Bapak. Dr. H. Abdurrahman Dahlan, MA., Bapak. Dr. H. Muhammad Hariyadi, MA., Bapak. Dr. Made Saihu, M.Pd.I yang telah memberikan masukan dan saran serta kemudahan demi perbaikan disertasi ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.
6. Kepala Tata Usaha Sekolah Pascasarjana dan Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan penulis untuk membaca dan belajar di pustaka.
7. Civitas Akademika Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan menjadi inspirasi bagi penulis selama masa perkuliahan sehingga penulisan disertasi ini terselesaikan.
8. Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta Bapak. Prof. Dr. H. Syaiful Bakhri, SH, MH (rektor sebelumnya) dan Bapak. Dr. Ma'mun Murod Al-Barbasy, M.Si (rektor sekarang) beserta jajaran pimpinan yang telah memberikan dukungan moril dan materil sehingga penulis bisa menyelesaikan disertasi ini.
9. Dekan Fakultas Ekonomi Bisnis UMJ, Bapak. Dr. Luqman Hakim, SE, M.Si dan wadek Ibunda. Dr. Nuraini, SE., MM., Ibu. Dr. Hairul Triwarti, SE, M.Si., Bapak. Dr. Imam Muhtadin, SE, MM yang telah memberikan semangat dan bantuan baik secara moril maupun materil semoga Allah membalas kebaikannya dengan berlipat ganda.
10. Kepada segenap sahabat dosen UMJ terkhusus Bapak. Dr. Andry Priharti, SE., MM., Bapak. Jaharuddin, SE, ME., Bapak. Ronny Edward, SE, MM, Ibu. Asni Ghani, SE, M.Si., Ibu. Dr. Siti Jamilah, SE, M.Si., Ibu. Dr. Hartutik, SE, MM., Ibu. Melda Maesarach, S.Pd, M.Si., Ibu. Budi Asmita, SE M.Si., Bapak Dr. Mahmudin Sudin, MA., Dr. Rohimi Zamzam, S.Psi, SH, MH, Psikolog yang senantiasa memotivasi, memberikan bantuan moril dan materil serta teman diskusi dalam penyelesaian disertasi ini.
11. Ketua DKM At-Taqwa UMJ Bapak. Bambang Irawan, M.Pd beserta jajaran DKM lainnya yang telah memberikan motivasi dan bantuan baik secara moril maupun materil kepada penulis.
12. Kedua orang tua penulis Bapak. Suardi dan Ibu. Mardiaty (almarhumah), yang telah melahirkan, merawat dan membesarkan serta selalu

memberikan motivasi untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi sampai S3 serta terimakasih kepada Ibu. Mardiani sebagai peganti ibu yang selalu mendukung dan mendoakan atas kelancaran pendidikan penulis.

13. Spesial kepada istri tercinta Rohima S.Pd.I yang dengan segenap jiwa raga mendukung penulis dan anak-anak tersayang Alkhalifi Zikri Alhadi, Alya Saifana dan Mumtaz At-Tamimi, yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta doa dalam menyelesaikan perkuliahan, bahkan sabar dan rela berpisah jauh selama bertahun-tahun demi memberikan keleluasaan waktu kepada penulis beserta ibu mertua Ibu. Maimunah., dan seluruh adek-adek tercinta tetap semangat dalam belajar dan menggapai cita-citanya yang senantiasa mendoakan dan mensupport penulis hingga bisa menyelesaikan pendidikan dan disertasi ini.
14. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, ungkapan khusus penulis sampaikan kepada seluruh rekan-rekan semua, semoga Allah SWT membalas segala kebaikannya. Semoga upaya sederhana ini dapat memberikan kontribusi bagi penulis pribadi maupun siapa saja yang membaca tulisan ini serta menjadi amal saleh bagi semua.

Hanya harapan dan doa semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan disertasi ini. Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga disertasi ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya serta anak dan keturunan penulis kelak. Aamiin.

Jakarta, Desember 2021

Adi Mansah  
NIM:153530090



## DAFTAR ISI

Cover .....	i
Lembar Pernyataan Keaslian Disertasi .....	ix
Lembar Persetujuan Pembimbing .....	xi
Lembar Pengesahan Penguji .....	xiii
Pedoman Transliterasi .....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi.....	xxi
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan .....	16
1. Identifikasi Masalah .....	16
2. Pembatasan Masalah .....	16
3. Perumusan Masalah .....	17
C. Tujuan Penelitian .....	17
D. Manfaat Penelitian (Signifikansi Penelitian) .....	17
E. Kerangka Teoritis .....	18
F. Tinjauan Pustaka dan Penelitian Terdahulu yang Relevan ....	33
G. Langkah-Langkah Penelitian .....	42
1. Metodologi Penelitian .....	42
2. Teknik Penulisan .....	43
H. Sistematika Penulisan .....	43
<b>BAB II. DISKURSUS                   TENTANG                   PENDIDIKAN</b>	
<b>    KEWIRAUSAHAAN.....</b>	<b>45</b>
A. Diskursus Pendidikan Kewirausahaan .....	45

1. Pengertian Pendidikan.....	46
2. Pengertian Pendidikan Kewirausahaan .....	56
3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Kewirausahaan .....	61
4. Aspek Nilai Pendidikan Kewirausahaan .....	67
B. Faktor Motivasi Pendidikan Kewirausahaan .....	71
C. Keterampilan Pendidikan Kewirausahaan .....	73
D. Kepentingan Manusia dalam Pendidikan Kewirausahaan ....	74
E. Karakteristik dan Ciri Pendidikan Kewirausahaan .....	76
F. Faktor dan Unsur Pendorong Pendidikan Kewirausahaan.....	84
G. Kriteria Pengajaran dan Pembelajaran Kewirausahaan .....	89
<b>BAB III. TERM AL-QUR'AN TERKAIT PENDIDIKAN</b>	
<b>KEWIRAUSAHAAN.....</b>	<b>93</b>
A. Menghasilkan.....	93
B. Berusaha.....	100
C. Bekerja .....	105
D. Mencari .....	116
E. Perniagaan .....	121
F. Rezeki.....	130
G. Karunia.....	134
<b>BAB IV. KRITERIA PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN</b>	
<b>BERBASIS AL-QUR'AN.....</b>	<b>139</b>
A. Konsep Pendidikan Kewirausahaan.....	139
1. Eksistensi Iman, Takwa dan Tawakal .....	140
2. Hablum Min Allâh (Dimensi Vertikal) dan Hablum Min	
3. Al-Nâs (Dimensi Horizontal) .....	151
4. Wawasan Pendidikan Kewirausahaan Ala Rasulullah	
SAW .....	157
5. Konsistensi (Istikamah), Tekad Bulat (Azam) dan Ihsan..	175
B. Prinsip-Prinsip Pendidikan Kewirausahaan .....	182
1. Prinsip Kemandirian.....	185
2. Prinsip Memberdayakan.....	187
3. Prinsip Kejujuran.....	189
4. Prinsip Memakmurkan .....	190
5. Prinsip Al-Ta'âwun .....	192
6. Prinsip Al-Ukhuwah.....	194
7. Prinsip Al-Tawâzun.....	198
8. Prinsip Al-'Adâlah .....	200
9. Prinsip Al-Syûrâ .....	204
10. Prinsip Al-Tasâmuh .....	207
C. Tauhid Sebagai Fondasi Pendidikan Kewirausahaan .....	213

D. Orientasi, Urgensi dan Esensi Pendidikan Kewirausahaan ...	219
E. Etos Kerja Islam dalam Pendidikan Kewirausahaan .....	230
F. Kompetensi Pendidikan Kewirausahaan .....	239
G. Faktor Keberhasilan dan Hambatan Pendidikan Kewirausahaan .....	243
H. Tahapan dan Langkah-langkah Pendidikan Kewirausahaan .	246
I. Keseimbangan Human Needs dan Sumber Daya Alam (SDA) .....	253
J. Langkah Strategis Pendidikan Kewirausahaan .....	256
K. Model dan Desain Pendidikan Kewirausahaan.....	263
L. Model Nilai Pendidikan Kewirausahaan dalam Al-Qur'an ...	268
<b>BAB V. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS AL-QUR'AN .....</b>	<b>271</b>
A. Aktualisasi Konsep Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Al-Qur'an .....	271
1. Bekerja Sebagai Ladang Menjemput Surga .....	271
2. Mencari Harta Halal .....	276
3. Merasa Cukup dengan Rezeki Allah.....	282
4. Berpikir Visioner, Kreatif dan Berpikir Positif.....	287
B. Aktualisasi Etos Kerja Islami dalam Pendidikan Kewirausahaan .....	290
1. Meluruskan Niat.....	291
2. Amanah dan Bersikap Jujur .....	295
3. Disiplin Mengatur Waktu .....	298
4. Memanfaatkan Setiap Peluang .....	299
5. Bekerja Optimal dan Maksimal.....	301
C. Implementasi Maqâshîd Al-Syari'ah dalam Pendidikan Kewirausahaan .....	305
1. Kebutuhan Primer (Al-Maslahah Al-Dharûriyyah) .....	307
2. Kebutuhan Sekunder (Al-Maslahah Al-Hajiyah) .....	308
3. Kebutuhan Tersier (Al-Maslahah Al-Tahsîniyyah) .....	308
D. Kunci Kecerdasan Rasulullah Sebagai Entrepreneur.....	310
E. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Kewirausahaan .....	313
<b>BAB VI. PENUTUP .....</b>	<b>321</b>
A. Kesimpulan .....	321
B. Saran.....	322
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>325</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Data rendahnya wirausaha di Indonesia berdasarkan data BPS 3,10 % dari 266,91 juta jiwa dari total penduduk Indonesia,<sup>1</sup> ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih sangat rendah minatnya untuk menjadi wirausaha, masyarakat Indonesia lebih kepada mental pegawai. Indonesia menduduki peringkat ke 94, posisi ini jauh lebih rendah dari beberapa negara yang ada di ASEAN seperti negara Malaysia, Singapura, Philipina dan Thailand yang masing-masing memiliki peringkat ke 27, 58, 71, 84.<sup>2</sup>

Beberapa negara maju seperti negara China, Jepang, Korea Selatan, dan India perlu dijadikan sebagai negara percontohan, dari semua negara yang disebutkan semakin berjaya mengibarkan produk-produknya dikancah global internasional dengan menguasai sistem ekonomi yang kuat, negara-negara tersebut memiliki etos kerja yang tinggi dan mampu menguasai sumber daya manusia yang berkualitas, karena jumlah angka wirausaha yang tinggi dan memiliki persentase tingkat keberhasilan yang meningkat seperti negara Amerika Serikat yang memiliki entrepreneur kisaran 11,5 % dari total penduduk keseluruhannya. Begitupula negara Singapura memiliki wirausaha 7,5 % dari total penduduknya.<sup>3</sup> Ada hal menarik dari data laporan Global Entrepreneurship Index (GEI) dijelaskan ada beberapa negara seperti Amerika

---

<sup>1</sup>Badan Pusat Statistik (BPS), lihat dalam <http://bps.go.id/> diakses pada tanggal 30 Juni 2020.

<sup>2</sup>Egartiasto, “*Tingkat Kewirausahaan di Indonesia Rendah*” lihat dalam [https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/korporasi/18/10/18/diakses\\_tanggal\\_25\\_agustus\\_2020](https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/korporasi/18/10/18/diakses_tanggal_25_agustus_2020).

<sup>3</sup>Yoyon Bachtiar Irianto, *Kepemimpinan dan Kewirausahaan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Agama Republik Indonesia, 2012, hal. 209.

Serikat, Swiss, Kanada dan Inggris menempati posisi sepuluh tertinggi dari Negara Asia, Hongkong dan Taiwan.<sup>4</sup>

Hal ini menurut Mardatilah dan Hermanzoni diantara penyebab malas dan ketidak berminatn masyarakat untuk berwirausaha dikarenakan adanya rasa gengsi, tidak percaya diri, merasa tidak menarik, tidak ada modal dan tidak memiliki kemampuan berpikir dengan sigap serta rasa takut tidak berhasil, karena melihat kegagalan orang lain.<sup>5</sup> Formaini menjelaskan bahwa kewirausahaan kebanyakan berorientasi pada sudut keberhasilan dan keuntungan para pengusaha, perubahan dalam kerangka kerja ekonomi oriented dan kapitalisme.<sup>6</sup> Adapun menurut Curram and Blackburn menyikapi bahwa perkembangan kewirausahaan tidak memiliki tujuan yang jelas, terlalu banyak kepentingan ekonomi semata bagi sebagian stakeholder tertentu.<sup>7</sup> Selaras dengan pandangan Adam Smith menggambarkan seorang entrepreneur sebagai individu yang menciptakan sebuah organisasi untuk tujuan-tujuan komersial. Peranan seseorang entrepreneur hanya sebatas industrial.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Quraish Shihab tujuan manusia berswirausaha bukan hanya mencapai kesejahteraan ekonomi semata melainkan bertujuan kesejahteraan sosial, melaksanakan tugas sebagai khalifah di muka bumi akan mendapatkan balasan surga kelak di akhirat, kemudian mampu melahirkan keinginan dan hasrat masyarakat untuk mencapai surga sebagai bukti kesejahteraan dan keberhasilan manusia di bumi.<sup>9</sup> Kesejahteraan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam mencapai tujuan ekonomi, kemudian lahir keamanan dan terjaminnya stabilitas ekonomi, dua hal ini sangat penting dalam berwirausaha, ketika stabilitas ekonomi terjaga maka akan muncul kebahagiaan dan kesejahteraan sehingga mampu melahirkan manusia-manusia yang beribadah kepada Allah sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pemberi rasa aman dan Maha Pencurah rezeki.<sup>10</sup>

---

<sup>4</sup>Egartiasto, “*Tingkat Kewirausahaan di Indonesia Rendah*” dalam <https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/korporasi/18/10/18/diakses> pada tanggal 25 agustus 2020.

<sup>5</sup>Insonia Mardatilah dan Hermanzoni, “*Faktor Penyebab Rendahnya Minat Mahasiswa Kepelatihan Terhadap Kewirausahaan*,” Jurnal Patriot, E-ISSN: 2655-4984, Vol 3 No 1. Juni 2020.

<sup>6</sup>Formaini, R.L., “*The Engine of Capitalist Process: Entrepreneurs in Economic Theory*,” 2006, dalam Harianto Respati, “*Sejarah Konsepsi Pemikiran Kewirausahaan*,” Jurnal Ekonomi Modernisasi, Universitas Kanjuruhan Malang. 2009, hal. 212.

<sup>7</sup>Curran, J and Blackburn, R, “*Researching the Small Enterprise*,” London: Sage 2001, hal. 211.

<sup>8</sup>J. Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 4.

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007, hal. 127.

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Keserasian, Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 539.

Dalam ajaran Islam bahwa bekerja dan berwirausaha (entrepreneur) merupakan hal penting yang tidak bisa dipisahkan dari tabiat asli manusia itu sendiri dalam menjalani hidup yang normal (*way of life*),<sup>11</sup> karena keberadaan manusia di muka bumi adalah sebagai *khalifah fi al-ardh*, yaitu memimpin, memakmurkan dan mengelola bumi serta membawa bumi kepada arah yang lebih baik (*maslahah*). Menurut Mahmud Yunus dalam buku *Islam dan Kewirausahaan Inovatif* dijelaskan profesi bertani dan mengolah tanah merupakan anjuran para Nabi dan wasiat Nabi serta orang-orang saleh terdahulu.<sup>12</sup>

Selain itu, yang paling patut dan utama untuk diikuti sebagai contoh teladan<sup>13</sup> dari Rasulullah SAW cara berbisnis dan berdagangnya karena Rasulullah semenjak kecil telah terbiasa melatih dan menempa kemampuan diri dimulai dari saat berusia 12 tahun telah diberikan pendidikan dan asuhan dengan jiwa wirausaha oleh pamannya sendiri yang bernama Abu Thalib bin Abdul Muthallib untuk menjadi pebisnis (berdagang) dari satu kota ke kota lain.<sup>14</sup> Kemudian sampai mencapai puncak karier dagang, disaat ketika menjadi kepercayaan (rekanan) bisnis dengan Sayyidah Khadijah sebagai saudagar kaya raya, wanita terhormat dan terpendang di kota Makkah sebagai pebisnis andal, ulung dan terkenal kemudian akhirnya menikah dengan Rasulullah.<sup>15</sup>

Berbisnis atau berwirausaha bukan akhir dari segala harapan dan bukan tujuan akhir dari hidup manusia, akan tetapi berwirausaha (bisnis) bagian sembilan dari sepuluh pintu rezeki, tujuan berbisnis atau berwirausaha yang baik tidak hanya meraih untuk sukses di dunia saja, melainkan bertujuan untuk kebaikan di akhirat nanti.<sup>16</sup> Masalah ekonomi pada prinsipnya merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang tidak bisa dipisahkan, sebab ajaran Islam pada hakikatnya merupakan ajaran yang bersifat *al-syumûliyyah wa al-kamâliyyah*, yang berarti mencakup seluruh bidang kehidupan manusia (*universal*).<sup>17</sup> Pada dasarnya, pembahasan hal-hal yang berkaitan dengan

---

<sup>11</sup>Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Empat, 2013, hal. 3. Lihat juga Kasmir, *Kewirausahaan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2006, hal. 3.

<sup>12</sup>Muhammad Yunus, *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*, Malang: UIN Malang Press, 2008, hal. 1.

<sup>13</sup>Rasulullah SAW sebagai suri teladan dalam kehidupan manusia karena beliau memiliki sifat-sifat mulia yaitu *Siddiq, Tabligh, Amanah* dan *Fathanah*.

<sup>14</sup>Muhammad Al-Tawanjik, *Syair-Syair Abu Thalib dalam Ontologi Diwan Abi Thalib*, hal. 56. Dan lihat juga Syahrial, *Anakku Maukah Kamu Jadi Pengusaha?* Jakarta: 2011, hal. 77.

<sup>15</sup>Razwy, *Sayyeda. A. Khadijah, The Greatest of First Lady of Islam Alawiyah Abdurrahman*, Bandung: Mizan Publika, 2007.

<sup>16</sup>Bambang Trim, *Business Wisdom of Muhammad SAW: 40 Kedahsyatan Bisnis Ala Nabi SAW*, Bandung: Madania Prima, 2008, hal. 11.

<sup>17</sup>Kaelany HD, *Islam Agama Universal*, Jakarta: Midada Press, 2009, hal. 70.

prinsip Islam dalam bidang ekonomi telah menarik perhatian para ulama dan ilmuan muslim dunia, berabad-abad sebelum Adam Smith mengatakan dalam buku berjudul *An Inquiry Into the Nature and Cause of the Wealth of Nations*, sebuah karya dianggap sebagai milestone dalam pembangunan ilmu dan sistem ekonomi kapitalis, bahkan Sadeq dan Ghazali menyatakan bahwa perkembangan pemikiran ekonomi Islam sesungguhnya sama tuanya dengan perkembangan Islam itu sendiri.<sup>18</sup>

Al-Qur'an dan Al-Sunnah meskipun bukan merupakan buku teks ilmu ekonomi, namun di dalamnya mengandung prinsip-prinsip dasar dan asas-asas ekonomi yang dapat diaplikasikan dalam semua lini kehidupan manusia. Dalam sebuah penelitian *International Islamic University Islamabad of Pakistan*, terungkap bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki hubungan langsung dengan ekonomi, diperkirakan berjumlah sekitar 400an ayat, atau setara dengan 3,5 juz.<sup>19</sup> Kemudian belum lagi ditambah dengan hadits-hadits terkait dengan *mu'amalah*,<sup>20</sup> yang hingga saat ini belum ada penelitian mengenai berapa jumlah pasti hadits-hadits Nabi tersebut yang berbicara tentang ekonomi secara khusus. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki perhatian yang sangat serius terhadap persoalan ekonomi atau kewirausahaan.

Dalam *Ensiklopedi Al-Qur'an* ditemukan istilah yang relevan dengan usaha dan bekerja adalah kata kunci “الرزق”. Dengan segala perubahan kata atau tafsirnya, istilah ini dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 112 kali dalam 41 surah.<sup>21</sup> Dalam Al-Qur'an telah banyak dijelaskan tentang berusaha, Allah SWT telah menganjurkan manusia untuk selalu optimisme dan tidak putus asa dalam mencari karunia Allah berupa rezeki. Allah adalah sebaik-baik Pemberi Rezeki yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang, implikasinya Allah merupakan sumber rezeki bagi semua makhluk, akan tetapi rezeki itu tidak mungkin diperoleh tanpa bekerja keras.

Menurut Al-Baghawiy orang-orang beriman akan mendapatkan apa-apa yang telah diusahakan dan apa yang diberikan orang lain kepadanya, dan tidak ada kebaikan bagi orang kafir kecuali apa yang dikerjakan, balasan bagi mereka di dunia namun kebaikan itu tidak kekal baginya di akhirat.<sup>22</sup>

<sup>18</sup>Sadeq Abdul Hasan dan Ghazali, “*Readings In Islamic Economic Thought*,” Malaysia: Longman 1992. Lihat juga dalam Irfan Syauqi Beik, “*Islamisasi Ilmu Ekonomi*,” Jurnal Ekonomi Islam, tahun 2016, hal. 1. Lihat juga M. Kabir Hassan and William J. Hippler III, “*Entrepreneurship and Islam: An Overview*,” Economic Journal Watch. Vol. 11, No. 2, P. 170. 2014.

<sup>19</sup>Hafiduddin, *Peran Pembiayaan Syariah dalam Pembangunan Pertanian di Indonesia*, Bogor: IPB Pres, 2017.

<sup>20</sup>Kaelany, *Islam Agama Universal...*, hal. 71.

<sup>21</sup>Muhammad Yunus, *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*, tp, t.th, hal. 13.

<sup>22</sup>Al-Imam Muhyis Sunnah Abu Muhammad Al-Husain Bin Mas'ud Al-Baghawiy Al-Syafi'i, *Ma'alimut Tanzil Fi Tafsiril Qur'an*, W 510 H.

Maksudnya, setiap orang yang beramal dan berbuat maka untuknya amal baik atau buruk, seseorang tidak mendapatkan amal dan usaha orang lain sedikitpun serta tidak akan memikul dosa orang lain.<sup>23</sup> Sebagai seorang calon wirausaha sangat penting untuk mencari dan menguasai ilmu serta memiliki keahlian dan kompetensi dari segala apa yang akan dikerjakan agar semua yang diharapkan bisa tercapai dengan baik dan maksimal, dalam mewujudkan hasil maksimal dan baik tentu diperlukan pendidikan yang baik untuk mewedahi kebutuhan manusia, karena pendidikan merupakan bimbingan dengan segala upaya melalui kesadaran untuk menyiapkan peserta didik yang unggul, memberikan pengajaran, pelatihan bagi peserta didik untuk meningkatkan peranan dimasa mendatang.

Memahami konsep mendasar dalam pelaksanaan pendidikan, sangat menentukan jalannya sistem pendidikan ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Pada tingkat pelaksanaan pendidikan terkadang menghadapi beberapa perubahan sosial dalam masyarakat. Keberhasilan dalam mencapai tujuan dalam sebuah dunia usaha atau dalam dunia pendidikan, harus memiliki keseimbangan. Karena manusia telah dilatih dengan situasi dan kondisi dilingkungan yang berbeda-beda dalam dunia usaha, demikian pula dengan dunia pendidikan. Seperti yang dipahami pendidikan sebagai sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan, berbagai pengalaman, keterampilan manusia dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan yang ada di hadapan mata.

Hal ini selaras dengan UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>24</sup>

Dengan memiliki potensi dan kompetensi diri maka seseorang bisa bersaing dalam dunia kerja yang semakin hari semakin rumit, sehingga merajalelanya pengangguran dimana-mana akibat tidak ada kemampuan dalam berwirausaha. Karena pengangguran itu, bagian dari masalah yang paling sulit diatasi dari Indonesia, sampai saat sekarang masih sulit untuk diselesaikan, pemerintah sudah memberikan program untuk mengurangi pengangguran tapi belum bisa mengurangi pengangguran secara signifikan, karena disebabkan banyak jumlah penduduk semakin hari semakin besar, setiap tahun pertumbuhan penduduk semakin meningkat dan membludak.

---

<sup>23</sup>Al-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasasyaf*, Bairut: Dar Al-Kitab Al-‘Arabi, cet. III, jilid 4, 1407 H, hal. 683.

<sup>24</sup>Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, hal. 157. Lihat juga Udin Saefudin, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 2.

Sementara pemerintah tidak mengimbangi dengan pembukaan lapangan pekerjaan, seharusnya disediakan lapangan pekerjaan supaya mampu menampung para lulusan-lulusan dari berbagai perguruan tinggi maupun dari komunitas masyarakat.

Terdapat data tahun 2021 banyak pengangguran dihitung berdasarkan pendidikan tertinggi dari berbagai jurusan dan masih sangat besar jumlahnya. Pengangguran terjadi pada penduduk berpendidikan dan demikian pula masyarakat menengah kebawah. Jumlah pengangguran secara umum dapat dilihat pada tahun 2021 sangat besar hingga mencapai jumlah 9.1 juta orang. Jumlah ini turun sekitar 670.000 orang dari posisi per Agustus 2020 mencapai jumlah 9,77 juta orang.<sup>25</sup>

Dari jumlah pengangguran tertinggi, diisi dari masyarakat terdidik yang berstatus sebagai sarjana (lulusan perguruan tinggi), jumlah yang sangat mengkhawatirkan karena selalu meningkat pada setiap tahunnya. Kebanyakan lembaga-lembaga pendidikan tinggi hanya sebagai lembaga pencetak sarjana, tidak dibekali dengan kemampuan dalam berwirausaha untuk mengarahkan peserta didik dan para alumni untuk menciptakan lapangan pekerjaan setelah lulus nanti. Motivasi para lulusan yang sangat rendah, mental para generasi muda Indonesia untuk berwirausaha saat ini masih sangat memprihatinkan, ini harus menjadi pemikiran serius bagi berbagai pihak terutama pemerintah pusat dan daerah serta berbagai lembaga-lembaga pendidikan, dunia industri, maupun masyarakat umum. Pengangguran selalu bertambah dan kemudian berdampak terhadap beban pemerintah dalam mengurangi dan menanggulangi dari angka pengangguran tersebut.

Selanjutnya, terdapat temuan banyak para alumni perguruan tinggi yang merasa gengsi untuk membangun sebuah usaha secara mandiri, kurangnya keahlian dan pemahaman untuk bisa berwirausaha, belum lagi sulitnya permodalan dan mindset lulusan yang hanya terkadang berpikiran ingin jadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau menjadi karyawan disebuah perusahaan sehingga kurang minat dan kemauan untuk membuka usaha sendiri atau menjadi seorang entrepreneur.

Apabila diperhatikan diantara kiat untuk mengatasi pengangguran di Indonesia salah satu solusi yang harus dimiliki dengan cara membuka lowongan atau menciptakan wirausaha baru (new entrepreneurship).<sup>26</sup> Berwirausaha akan membantu pemerintah dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru. Dengan adanya pembukaan dan cipta kerja baru, maka akan

---

<sup>25</sup>Badan Pusat Statistik (bps.go.id) diakses pada tanggal 10 desember 2021.

<sup>26</sup>Kata pengusaha atau wirausaha berasal dari *entrependre* dari bahasa Perancis yang berarti untuk melakukan. Dalam konteks bisnis berarti memulai usaha. Webster, *Websters New World College Dictionary*, Ohio Simon & Schuster, inc.1997. Lihat juga pendapat Riyanti DPB, *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Grafindo Press, 2003, hal. 23.

berpeluang menghasilkan pendapatan yang besar bagi seluruh entrepreneur, serta mampu mengurangi jumlah pengangguran yang semakin hari semakin meningkat. Para wirausahawan harus bisa berkontribusi untuk peningkatan perekonomian negara melalui pembayaran pajak dengan taat dan tepat waktu. Untuk menciptakan seorang wirausaha dapat dimulai melalui pendidikan kewirausahaan,<sup>27</sup> baik yang diajarkan dilembaga pendidikan tinggi maupun dengan proses yang lebih cepat, apabila pendidikan kewirausahaan telah mulai diterapkan dari dalam keluarga, komunitas masyarakat dan lembaga pendidikan non formal lainnya. Pada intinya pendidikan dapat dijadikan sebagai salah satu jembatan penghubung bagi masyarakat dalam menuju kehidupan yang lebih baik dan sejahtera. Edupreneurship atau pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu membangkitkan semangat masyarakat dalam berwirausaha, berdikari, selalu berkarya dengan kreatif, inovatif serta ikut andil dalam mengembangkan perekonomian nasional.<sup>28</sup>

Masyarakat harus memiliki kemampuan untuk menjadi pesaing dan sebuah sumber daya yang mempunyai keunggulan dalam bersaing secara berkelanjutan, aset, nilai dan kecakapan dianggap sangat berharga ketika aset, nilai dan kecakapan mampu membantu perusahaan dalam memformulasikan dan mengimplementasikan berbagai strategi-strategi untuk memperbaiki efisiensi atau keefektifan. Apabila nilai, aset dan kecakapan tertentu dimiliki sejumlah pesaing yang ada sekarang atau dimasa yang akan datang, maka tidak dapat menjadi sumber daya yang unggul dalam bersaing secara berkelanjutan.<sup>29</sup>

Jiwa entrepreneurship atau semangat wirausahawan harus dimulai dari keluarga karena merupakan fondasi pertama dan utama dalam pendidikan serta lingkungan masyarakat yang harus kondusif, karena berawal dari keluarga maka seseorang bisa berkembang dan semakin dewasa dalam menghadapi berbagai macam persoalan hidup.<sup>30</sup> Mengemukakan cara untuk menciptakan situasi dalam pendidikan kewirausahaan dilingkungan keluarga dapat melahirkan suasana erat dan serasi antar anggota keluarga, penghargaan atas prestasi dibidang kewirausahaan dan dorongan untuk berwirausaha.<sup>31</sup> Aslan mengungkapkan apabila seseorang telah melakukan kewajiban menunaikan

---

<sup>27</sup>Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hal. 250. Lihat juga *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, hal. 204. Serta lihat juga dalam John M. Echols, *English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: Pustaka Utama Shadili, 2000, hal. 207.

<sup>28</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Entrepreneur*, Yogyakarta: Harmoni, 2011, hal. 45. Lihat dalam Rich Moslem, *Rasulullah Bussiness School*, Semarang: Ikhwah Publishing House, 2016, hal. 2.

<sup>29</sup>Jay Barney, "Firm Resources and Sustained Competitive Advantage," *Journal of Management*, Vol.17, No.1, P.99. 1991.

<sup>30</sup>Ihsan F, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, hal. 57.

<sup>31</sup>Soemanto, *Pendidikan Wiraswasta*, Jakarta: Bina Aksara, 2008, hal. 103.

salat kemudian disuruh bertebaran di muka bumi untuk mencari penghidupan untuk keberhasilan.<sup>32</sup>

Menurut pandangan Usmani sebuah prinsip yang dinyatakan dalam beberapa ayat mengenai sikap Al-Qur'an terhadap aktifitas dalam kegiatan ekonomi manusia dan dua aspek yang sangat membantu dalam memecahkan masalah yang dihadapi manusia dalam ekonomi dan mencari rahmat Allah SWT.<sup>33</sup>

Dari pemikiran di atas merupakan gambaran penting bagi umat Islam memiliki etos bisnis yang sangat tinggi, dalam istilah Islam berbisnis dan berdagang ibarat dua belah sisi mata uang yang tidak terpisahkan diantara keduanya. Nabi Muhammad SAW menganjurkan umat manusia supaya menjadi pekerja keras dan memiliki sikap kemandirian, sebab kemandirian dan kerja keras bagian esensi dalam entrepreneur, prinsip dari kerja keras merupakan langkah konkret yang dapat menghasilkan kesuksesan dalam meraih rezeki, meskipun terkadang harus melalui berbagai macam resiko dan tantangan besar.<sup>34</sup> Dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa pekerjaan yang baik merupakan hasil usaha dengan menggunakan daya dan kemampuan sendiri disertai dengan kehalalan yang bersifat baik,<sup>35</sup> dari makna ini Aslan mengutip hadits tentang usaha paling baik dianjurkan Rasulullah SAW yaitu: حَدَّثَنَا يَزِيدُ حَدَّثَنَا الْمَسْعُودِيُّ عَنْ وَائِلِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عَبَّادَةَ بْنِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ عَنْ جَدِّهِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ (رواه أحمد بن رافع)<sup>36</sup>

*Nabi Muhammad SAW ditanya mengenai jenis-jenis penghasilan apa yang lebih utama, kemudian beliau menjawab; seorang yang bekerja dengan tangan sendiri dan semua transaksi bisnis yang sah (halal). (HR. Ahmad dari Rafi')*

Ajaran Islam memandang entrepreneurship merupakan keniscayaan meskipun Islam belum mengajarkan dan menjelaskan secara detail mengenai

<sup>32</sup>And when the prayer is ended, then disperse in the land and seek of Allah's favor, and remember Allah much, that you may succeed. Lihat dalam Ali Aslan Gumusay, "Entrepreneurship From an Islamic Perspective," Journal of Business Ethics, Volume 130, Issue 1, pp 199-208. August 2015.

<sup>33</sup>This principle has been stated in several other verses too. This attitude of holy Quran towards the economic activity of man and its two aspects would be very helpful in solving problems of man in Islamic economics. And seek the grace of Allah SWT. Lihat dalam Muhammad Imran Ashraf Usmani, *Islamic Finance Revised & Update edition of Meezan Banks Guide to Islamic Banking*, Karachi Pakistan: Maktabah Ma'rifat Al-Qur'an, 2015, hal. 24-25.

<sup>34</sup>Halimatu Sakdiyah, "Revitalisasi Entrepreneurship di Pondok Pesantren," Jurnal Al-Ihkam, Vol. V No. 2. Desember, 2010.

<sup>35</sup>Ali Aslan Gumusay, "Entrepreneurship From an Islamic Perspective," *Journal of Business Ethics*, Volume 130, Issue 1, pp 199-208. August 2015.

<sup>36</sup>Ahamd bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad bin Idris, *Musnad Imam Ahmad*, hal. 141, no. 16628.

konsep entrepreneurship atau pendidikan kewirausahaan, namun diantara keduanya berkaitan yang cukup erat, keduanya memiliki ruh dan jiwa yang sangat dekat, meskipun teknis bahasa yang digunakan kelihatan ada perbedaan.<sup>37</sup> Sedangkan menurut Baladina secara historis dan antropologis umat Islam Indonesia memiliki naluri bisnis dan jiwa wirausaha yang sangat tinggi.<sup>38</sup>

Menurut Julien studi pendidikan kewirausahaan merupakan studi yang bersifat kompleks dan tidak bisa dikaji hanya dengan perspektif ilmu ekonomi saja, namun membutuhkan pendekatan yang merupakan kombinasi dari beberapa bidang keilmuan.<sup>39</sup> Kondisi studi tentang pendidikan kewirausahaan dengan pendekatan keilmuan yang bersifat majemuk. Keberagaman pendekatan bidang keilmuan pada studi pendidikan kewirausahaan yang ditampilkan berdampak pada paradigma penelitian yang dilakukan para peneliti.<sup>40</sup>

Solomon membuat kajian tentang karakteristik pendidikan entrepreneur sukses dengan berbasis kompetensi lintas budaya (*cross cultural competences*), seperti entrepreneur lebih proaktif, entrepreneur memiliki motivasi kuat, entrepreneur memiliki komitmen dalam bentuk kepuasan pelanggan.<sup>41</sup>

Pendidikan kewirausahaan sendiri tidak memiliki definisi pasti. Terdapat beberapa nama seperti *entrepreneurship education*, *enterprise education* dan *entrepreneurial education*, menjadi tumpang tindih satu dengan yang lain, meski prinsipnya memiliki kesamaan arti. *Entrepreneurship education* biasa digunakan di Amerika Serikat dan Kanada, diartikan sebagai pendidikan yang menciptakan perilaku seperti seorang wirausaha atau *entrepreneur*. Sementara istilah *Enterprise Education* lazim digunakan di Inggris dan Irlandia, yang memiliki fokus pada penciptaan individu yang jeli mencari peluang bisnis.<sup>42</sup>

---

<sup>37</sup>Aprijon, "Kewirausahaan dalam Pandangan Islam," Jurnal Menara. Vol 12. No 1: 2013.

<sup>38</sup>Nur Baladina, "Membangun Konsep Entrepreneurship Islam," Jurnal Ulul Albab. Vol 13. No 2. Januari, 2013.

<sup>39</sup>Julien, P.A, "A Theory of Local Entrepreneurship in the Knowledge Economy," Northampton: Edward Elgar Publishing Limited, 2007, hal. 11.

<sup>40</sup>Bygrave, W.D, "The Entrepreneurship Paradigm I: A Philosophical Look at Its Research Methodologies," dalam Helle Neergaard & John Parm Ulhoi (Eds.) "Handbook of Qualitative Research Methods in Entrepreneurship," Northampton, MA: Edward Elgar Publishing Limited, 1989. Lihat juga dalam Bygrave, W.D. & Zacharakis, A. "The Portable MBA in Entrepreneurship, Fourth Edition," New Jersey: John Wiley & Sons, Inc. 2010.

<sup>41</sup>Solomon, "USASBE White Paper Series: Are We Teaching Small Business Management to Entrepreneurs And Entrepreneurship to Small Business Managers?," 2006.

<sup>42</sup>Ratna Lubis Nugroho, "Pendidikan Entrepreneurship di Perguruan Tinggi," dalam Draycott, M. and Rae, D, "Enterprise Education in Schools and the Role of Competency Frameworks," International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research, 2011, hal. 146. Lihat juga Gibb, "A Concepts Into Practice: Meeting the Challenge of Development of

Dalam pandangan lain untuk memudahkan pemahaman tentang desain program pendidikan *Entrepreneurship* di masyarakat, dapat dilakukan dengan pendekatan konsep ekosistem. menyebut pendekatan konsep ekosistem dengan nama *University Based Entrepreneurship Ecosystems* atau UBEEs. Pendekatan dengan konsep ekosistem dibangun dengan sebuah asumsi bahwa kekayaan sumber daya yang ada dalam ekosistem lebih beraneka ragam daripada kekayaan yang ada dalam keanekaragaman uang.<sup>43</sup>

Menurut David Moors dalam buku *The Entreprising* mengungkapkan ciri-ciri *entrepreneur* terdapat *Personality* dan pelaku wirausaha itu sendiri, disamping lingkungan sebagai pendukungnya dan tugas-tugas yang diemban dalam mencapai karir. Sebagaimana dikatakan *The Act of Entrepreneurship is an Act Patterned After Modes of Coping with Early Childhood Experiences* *Personality* atau kepribadian seseorang *entrepreneur* adalah sikap yang diperoleh sewaktu masa kecil yaitu sikap merdeka, bebas dan percaya diri.<sup>44</sup> Kewirausahaan merupakan suatu kemampuan (*ability*) dalam berpikir kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar.<sup>45</sup> Najati berpendapat dalam ajaran Islam menganjurkan manusia untuk melakukan wirausaha dan diperintahkan mencari karunia Allah di muka bumi.<sup>46</sup>

Dalam pendidikan kewirausahaan faktor motivasi sangatlah penting, karena motivasi merupakan kekuatan yang dihasilkan dari keinginan seseorang dalam memuaskan kebutuhan.<sup>47</sup> Diantara kebutuhan manusia menurut Maslow yaitu kebutuhan manusia untuk mempertahankan hidup secara fisik, kebutuhan rasa aman dan kebutuhan cinta, kasih sayang, rasa memiliki, kebutuhan rasa diterima orang lain dilingkungan hidup dan tempat bekerja (*sence of bellowing*), kebutuhan perasaan dihormati (*sence of infortance*), kebutuhan perasaan ingin maju disegala bidang, kebutuhan perasaan ikut serta (*sence of*

---

*Entrepreneurship Educators Around an Innovative Paradigm, the Case of the International Entrepreneurship Educators' Programme (IEEP).*" International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research, 2011, hal. 125. Lihat juga Jones, C, "*Entrepreneurship Education: Revisiting our Role and its Purpose,*" Journal of Small Business and Enterprise Development, 2010, hal. 140.

<sup>43</sup>Fetters, M.L. Greene, P.G., Rice, M.P. & Butler, J.S, "*The Development of University Based Entrepreneurship Ecosystem*" Northampton, MA: Edward Elgar Publishing Limited, 2010, hal. 12. Lihat juga Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Mizan Pustaka, 2016, hal. 47. *Target dalam usaha tidak hanya bertumpu pada profit semata namun keberkahan dan kesejahteraan hidup dunia dan akhirat.* Serta lihat Yusanto Muhammad Ismail dan Muhammad Karebet, *Menggagas Bisnis Islami*, Jakarta: Gema Insani, 2002 hal. 18.

<sup>44</sup>Syahrial, *Anakku Maukah Kamu Jadi Pengusaha?* Jakarta: 2011, hal. 76.

<sup>45</sup>Modul STIE, *Kewirausahaan*, Yogyakarta: 2002, hal. 2.

<sup>46</sup>Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, Jakarta: Hikmah Press, 2002, hal. 140.

<sup>47</sup>Hasibuan, *Motivasi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 1999, hal. 95.

*participation*), kebutuhan aktualisasi diri dan penghargaan, kebutuhan akan estetika pertumbuhan.<sup>48</sup>

Sebagai entrepreneur harus mampu mengenali potensi diri dan pembentukan karakteristik diri dalam berwirausaha, hal ini mendukung dalam keberhasilan usaha seseorang, baik usaha secara individu, maupun secara kelompok.<sup>49</sup> Ini disebabkan karena dua aspek penting seperti pengetahuan pendidikan agama memiliki nilai-nilai spiritual yang lebih nyata dalam proses pembelajaran seseorang, keinginan yang kuat untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik dilakukan secara berimbang, pengembangan diri dari aspek intelektual, imajinasi, kultural, dan ilmiah serta kepribadian.<sup>50</sup>

Pendidikan kewirausahaan (*edupreneurship*) dapat memainkan peran sebagai salah satu kunci dalam meraih keberhasilan dan kehidupan sejahtera dengan cara membentuk sikap pribadi mandiri. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya diaplikasikan pada dunia pendidikan formal, akan tetapi juga dilakukan dilembaga-lembaga non formal seperti dikomunitas-komunitas masyarakat umum. Dilembaga-lembaga pendidikan berbasis masyarakat, tentu memiliki target dan tujuan baik untuk dicapai, dalam keterkaitan antara tujuan pendidikan *edupreneurship* dengan tujuan pendidikan nasional harus sejalan. Setiap masyarakat yang ingin belajar tentang *edupreneurship* diharapkan selain mendapatkan ilmu pengetahuan juga diharapkan mempunyai komitmen tinggi dalam berwirausaha. Hal ini sudah dialami, dibuktikan komunitas masyarakat dalam berwirausaha pada zaman Rasulullah SAW di masa lalu.<sup>51</sup>

Sebagai upaya menyiapkan manusia berkualitas pada masa kini yang terampil dan mempunyai kemandirian, banyak sekali upaya pengembangan dunia pendidikan bernuansa kepada entrepreneur. Pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu menguatkan semangat, jiwa masyarakat untuk berwirausaha, berkeaktifitas, dan pengembangan bakat sesuai dengan potensi masing-masing untuk mencukupi keperluan hidup serta pengembangan ekonomi secara skala nasional.<sup>52</sup>

Kewirausahaan/*edupreneurship* merupakan sikap, jiwa, kemampuan, untuk menciptakan sesuatu hal baru, memiliki nilai, berguna dan bermanfaat bagi diri sendiri serta bermanfaat bagi orang lain.<sup>53</sup> Pada umumnya pendidikan

<sup>48</sup>Maslow Abraham. H, *Motivasi dan Kepribadian*, Jakarta: Pustaka Binaan Pressindo, tt, hal. 149.

<sup>49</sup>Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, hal. 8.

<sup>50</sup>Moh. Haitsami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Al-Ruzz Media, 2012, hal. 15.

<sup>51</sup>Pandangan Muljono Damopoli, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011, hal. 83.

<sup>52</sup>Ma'mur Asmani, *Sekolah Interpreneur...*, hal. 10.

<sup>53</sup>Muhammad Hamdani, *Entrepreneurship: Kiat Melihat dan Memberdayakan Potensi Bisnis*, Yogyakarta: Starbook, 2010, hal. 43.

wirausahaan berasal dari petunjuk Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang terkandung tujuan utama dalam pendidikan, yaitu membentuk moralitas manusia (akhlak) dan kecakapan serta keahlian. Demikian pula nilai-nilai pendidikan kewirausahaan dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, sebagaimana telah dicontohkan kepada umat terdahulu.<sup>54</sup>

Berwirausaha dimaknai seorang memiliki keterampilan, pemanfaatan setiap peluang dan pengembangan usaha bertujuan untuk meningkatkan kehidupan dan kesejahteraan hidup manusia.<sup>55</sup> Semangat dan Jiwa kewirausahaan tidak hanya dimiliki dan dikuasai para entrepreneur saja, akan tetapi sangat perlu dikuasai berbagai profesi dan berbagai peran meskipun dalam berbagai fungsi yang berbeda. Apakah itu profesi sebagai guru atau sebagai dosen, baik sebagai murid atau mahasiswa, profesi dokter, tentara, polisi, dan bahkan masyarakat umum yang paling bawah harus memiliki jiwa entrepreneur sebagai motivasi dan suplemen dalam bekerja. Menurut Mark Casson dalamungkapannya dapat dipahami sebagai berikut:

*Bahwa salah satu fitur paling menarik dari wirausahawan yang sukses adalah bahwa mereka sering ditarik dari kelompok minoritas di masyarakat kemudian menjadi kelompok yang menemukan jalan alternatif untuk kemajuan sosial yang tertutup bagi mereka.*<sup>56</sup>

Diantara keutamaan entrepreneur sukses yaitu sebagai wirausaha seringkali bermula dari kelompok-kelompok minoritas di dalam kelompok masyarakat yang memiliki nasib sama kemudian menemukan kesempatan-kesempatan yang dekat disekitar mereka, mereka memiliki tujuan yang sama dalam kemajuan sosial. Seorang entrepreneur harus bisa melakukan proses (*creative destruction*) dalam memperoleh nilai tambah (*added value*) untuk menghasilkan nilai-nilai yang berkualitas tinggi. Untuk itu, keterampilan wirausaha (*entrepreneurial skill*) bertujuan membangun kreativitas. Oleh karena itu, dapat dipahami istilah lain dengan *The core of entrepreneurial skill is creativity.*<sup>57</sup>

Dalam berwirausaha bukan hanya profit semata yang diharapkan akan tetapi kebahagiaan dan keberkahan usaha yang dilakukan. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda betapa pentingnya menjadi seorang entrepreneur memiliki moral, etika, sifat amanah dan menepati janji dalam setiap usaha yang dilakukan, para pengusaha akan dibangkitkan Allah SWT sebagai pendurhaka

<sup>54</sup>Said Agil Husain Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005, hal. 48.

<sup>55</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, 2010, hal. 15-17.

<sup>56</sup>Ahsanul Khulailiyah, "Pendidikan kewirausahaan Sebagai Upaya pembentukan Karakter Kemandirian Santri," 2017, dalam Mark Casson, *The Entrepreneur: An Economic Theory*, U.S.A: Edward Elgar PublishingInc, 2003, hal. 11.

<sup>57</sup>Sudradjat Rasyid dan Muhammad Nasri, *Kewirausahaan Santri: Bimbingan Santri Mandiri*, Jakarta: PT. Citra Yudha Alamanda Perdana, t.th , hal. 5-6.

jika mereka curang, pengusaha bertakwa selalu berbuat baik dan jujur dengan pekerjaannya.<sup>58</sup>

Salah seorang pakar bisnis David Mc Clelland menyatakan salah satu syarat suatu negara dapat mencapai tingkat kemakmuran diperlukan 2% dari jumlah penduduknya berprofesi sebagai entrepreneur (wirausaha).<sup>59</sup> Oleh sebab itu, dibutuhkan entrepreneur *SMART* untuk menjadi lokomotif perekonomian Indonesia<sup>60</sup> Indonesia membutuhkan *entrepreneurial skill* untuk bisa menekan sekecil mungkin tingkat kemiskinan yang semakin tinggi (*absolute*). Salah satu cara atau jalan terbaik dengan mengandalkan sektor pendidikan untuk mengubah pola pikir lulusan dari berorientasi mencari kerja menjadi mencetak lapangan kerja sendiri sebagai wirausahaan atau sebagai entrepreneurship.<sup>61</sup>

Metode pendidikan kewirausahaan harus mampu mentransfer pengetahuan, keterampilan, kemampuan untuk mewujudkan suatu usaha nyata, memperoleh jiwa dari kewirausahaan itu sendiri.<sup>62</sup> Selain pendidikan kewirausahaan norma subyektif juga menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung niat mahasiswa untuk menjadi seorang wirausaha. Norma subyektif seperti keyakinan individu untuk mematuhi arahan atau anjuran orang disekitarnya, dengan indikator keyakinan dukungan dari keluarga dalam memulai usaha, keyakinan dukungan teman dalam usaha, keyakinan dukungan dari dosen, keyakinan dukungan dari pengusaha-pengusaha yang sukses, dan keyakinan dukungan dalam usaha dari orang yang dianggap penting.<sup>63</sup>

Menurut Guzman norma subyektif keterkaitan persepsi individu tentang pendapat seseorang dari lingkungan sosialnya sehingga dukungan keluarga dan teman-teman mempunyai peran penting dalam membentuk niat seseorang untuk berwirausaha. Dukungan teman dapat memperkuat keyakinan untuk memulai usaha, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa norma subyektif mendukung keinginan berwirausaha mahasiswa terutama disebabkan adanya

<sup>58</sup>Rich Moslem, *Rasulullah Business School...*, hal. 16.

<sup>59</sup>Z. Heflin Princes, "*Pentingnya Profesi Wirausaha di Indonesia*," *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 7 Nomor 1, April, tahun 2010.

<sup>60</sup>Rohmat, *Manajemen Kepemimpinan Kewirausahaan*, Yogyakarta: Cipta Media Aksara, 2015, hal. 18.

<sup>61</sup>Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan*, Jakarta: Erlangga, 2011, hal. 1.

<sup>62</sup>Yudi Siswandi, "*Analisis Faktor Internal, Faktor Eksternal dan Pembelajaran Kewirausahaan yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa dalam Berwirausaha*," *Jurnal Manajemen & Bisnis*, Vol 13 No. 01, PP: 1-17. 2013.

<sup>63</sup>Manda Andika dan Madjid Iskandarsyah, "*Analisis Pengaruh Sikap, Norma Subyektif dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala*," *Eco-Entrepreneurship Seminar & sCall for Paper, "Improving Performance By Improving Environment"* PP: 190-197 . 2012. Lihat juga dalam Ayu Aditya Wedayanti, "*Pendidikan Kewirausahaan*," *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5, No.1, 2016: 533-560.

dukungan keluarga, dukungan orang yang dianggap berpengaruh, dan dukungan teman.<sup>64</sup>

Adapun menurut Balebana dalam Aditya norma subyektif merupakan keyakinan individu untuk mematuhi arah atau saran dari orang sekitarnya untuk mengikuti kegiatan kewirausahaan. Norma subyektif juga merupakan pandangan orang lain yang dianggap penting oleh individu yang menyarankan individu untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu. Semakin tinggi motivasi individu untuk mematuhi pendapat atau saran orang lain dalam berwirausaha, maka semakin tinggi niat untuk membuat usaha.<sup>65</sup>

Peran motivasi sangat penting dalam mendorong tumbuhnya jiwa dan semangat dalam berwirausaha sebagai aktivitas awal (*the first step*) bagi masyarakat yang berminat menjadi entrepreneur baru yang handal dan unggul, untuk dapat mencapai semua tujuan juga diperlukan sikap dan perilaku yang sangat dipengaruhi oleh sifat dan watak yang dimiliki seseorang. Sifat dan watak yang baik, berorientasi pada kemajuan, dan sifat positif merupakan sifat dan watak yang dibutuhkan seorang wirausahawan agar wirausahawan tersebut dapat berkembang dan maju.<sup>66</sup> Seorang entrepreneur harus bisa menciptakan peluang dengan jalan mengembangkan ide-ide, harus memiliki motivasi diri dalam berkreasi dan berjuang sehingga mampu menghasilkan peluang yang diharapkan (*opportunity*) dan perbaikan diri (*preperation*). Apa yang terkandung di dalam nilai-nilai ini memperlihatkan pentingnya peran yang dimainkan oleh wirausaha di dalam meningkatkan kualitas hidup (*quality of life*) dan kemakmuran diri secara individual, masyarakat dan negara.<sup>67</sup>

Sedangkan menurut Wiratmo dikutip dalam Andwiyani dan Noviani mengatakan bahwa individu yang berminat berwirausaha tidak hanya ingin mengejar keuntungan saja, kepuasan utama adalah keinginan untuk berprestasi. Seorang wirausaha tidak akan cepat merasa puas dengan hasil yang telah dicapai, akan tetapi akan selalu berusaha mencari cara dan kombinasi baru serta produk baru sehingga usaha yang dikelola akan lebih berkembang.<sup>68</sup>

Penerapan nilai-nilai spiritualitas dalam bisnis sehari-hari sangat penting, dimana pelaku bisnis diarahkan untuk menjadikan kegiatan bisnisnya

---

<sup>64</sup>Ayu Aditya Wedayanti, "Pendidikan Kewirausahaan," E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No.1, 2016, hal. 560.

<sup>65</sup>Malebana, M.J. & E. Swanepoel, "Graduate Entrepreneurial Intentions In The Rural Provinces Of South Africa," Jurnal Department Of Management And Entrepreneurship, Volume 19, Number 1, pp: 89-111. 2015.

<sup>66</sup>Endang Mulyani, "Model Pendidikan Kewirausahaan Di Dunia Pendidikan," Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 8 Nomor 1, April 2011.

<sup>67</sup>Z. Heflin Princes, "Pentingnya Profesi Wirausaha Di Indonesia," Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 7 Nomor 1, April. 2010.

<sup>68</sup>Andwiani Sinarasri, Ayu Noviani Hanum, "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Motivasi Kewirausahaan Mahasiswa," LPPM UNIMUS: Jurnal unimus.ac.id. 2012, hal. 344.

bersinergi dengan alam, lebih mementingkan keseimbangan bukan eksploitasi, lebih mementingkan kestabilan jangka panjang bukan profit jangka pendek semata.<sup>69</sup> Dalam Islam spiritualitas merupakan kesadaran tauhid terhadap Allah dalam kehidupan manusia agar mampu mengikuti kehendak dan arahan-Nya.<sup>70</sup>

Setiap manusia harus memiliki nilai-nilai spiritualitas Islam yang dapat dikembangkan ke arah yang lebih bermanfaat dan berdaya sehingga menumbuhkan motivasi yang menghasilkan semua capaian tujuan hidup manusia yang lebih baik. nilai-nilai spiritualitas Islam harus mengarah kepada implementasi ketauhidan yang melahirkan sebuah hubungan yang harmonis di kehidupan dunia, kehidupan di akhirat dalam konteks bisnis dan pengembangannya.<sup>71</sup>

Kemudian Ghani menjelaskan manusia wajib menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan, meniru akhlak baik yang senantiasa membimbing manusia supaya berpikir, berkata dan berbuat sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunnah.<sup>72</sup> Bagi pelaku usaha dan berwirausaha seharusnya selalu meluruskan niat dan menetapkan tauhid sebagai pondasi dalam segala usaha yang dia lakukan, agar setiap manusia ketika mendapatkan rezeki yang banyak tidak menjadi manusia yang rakus dan tamak. Hendaklah bagi setiap pelaku usaha menjadikan setiap kegiatan usahanya sebagai ladang amal yang akan menjadikan dirinya selamat di dunia sampai akhirat, sehingga segala perbuatan dalam usaha mencari rezeki Allah selalu berhati-hati dalam perkara yang syubhat apalagi harta haram.<sup>73</sup>

Konsep dan tujuan pendidikan kewirausahaan terdapat sinerginitas dengan tujuan *Islamic Studies* secara umum dapat diartikan dalam mewujudkan sebaik-baik umat (*khair al-ummah*) dapat dijadikan sebagai salah satu jalan untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh umat Islam.<sup>74</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa pandangan terkait

<sup>69</sup>Hanifiyah Yuliatul Hijriyah, "Spiritualitas Islam Dalam Kewirausahaan," Jurnal TSAQAFAH: Vol.12, No.1, Mei 2016, hal.189. Sebagaimana dikutip M. Luthfi Hamidi, "Quranomics: The Crisis-Crisis Manalagi Yang Engkau Dustakan," Jakarta: Republika, 2012, hal. 340.

<sup>70</sup>Mohd Zain Ibnu Mubarak, *Spiritualiti Dan Kesejahteraan Insan: Motivasi Pencapaian Usahawan Berjaya Di Kelantan: Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, Malang: Psychology Forum UMM, 2015, hal. 603-613.

<sup>71</sup>Ali Aslan Gumusay, "Entrepreneurship From An Islamic Perspective," Journal of Business Ethics, Vol. 130, Nomor 1, 2015, hal. 199-208.

<sup>72</sup>Muhammad Abdul Ghani, *The Spirituality In Business: Pencerahan Hati Bagi Pelaku Usaha*, Jakarta: Pena, 2005, hal. 140.

<sup>73</sup>Jusmaliani, Dkk, *Bisnis Berbasis Syariah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 29. Lihat juga dalam Hermawan Kartajaya dan Muhammad Syakir Sula, *Marketing Syariah*, Bandung: Mizan, 2006, hal. 27.

<sup>74</sup>Wasty Soemanto, *Pendidikan Kewirausahaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, hal. 28.

edupreneurship berupaya melakukan perubahan untuk kebaikan ekonomi dan perubahan kemajuan ekonomi masyarakat.<sup>75</sup>

Namun sayangnya, sebagaimana diungkapkan di awal permasalahan bahwa, rendahnya presentase wiraswasta di Indonesia diakibatkan salah satu karena masyarakat Indonesia belum memiliki mental wirausaha. Hal ini perlu direspon melalui mengungkap pandangan Al-Qur'an tentang pendidikan kewirausahaan. Ini karena mayoritas masyarakat Indonesia sebagai orang Islam dan bisa saja belum mengetahui ajaran Al-Qur'an terkait pendidikan kewirausahaan.

Dapat disimpulkan dari uraian pendapat para ahli di atas, diketahui bahwa konsep pendidikan kewirausahaan belum ditemukan pembahasannya secara holistik dan komprehensif dalam pandangan Al-Qur'an. Berdasarkan itulah peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian lebih lanjut mengenai konsep pendidikan kewirausahaan berbasis Al-Qur'an.

## **B. Permasalahan Penelitian**

### **1. Identifikasi Masalah**

Dari beberapa uraian latar belakang permasalahan di atas, perlu dibuat indentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Masih rendahnya presentase wiraswasta di Indonesia.
- b. Mentalitas masyarakat Indonesia masih berorientasi pada mental pegawai.
- c. Konsep pendidikan kewirausahaan masih sangat terfokus pada keuntungan ekonomi semata.
- d. Belum terbentuknya mental wirausaha bagi masyarakat pada program pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan oleh pemerintah seperti program keluarga harapan.
- e. Bentuk wirasausaha dalam kreatifitas produk rumahan yang belum terexplore dan terorganisir dalam sebuah organisasi.
- f. Belum adanya kajian mendalam tentang pendidikan kewirausahaan berbasis Al-Qur'an.

### **2. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas maka perlu dibatasi permasalahan yang akan dibahas dalam disertasi ini:

- a. Term-term Al-Qur'an terkait pendidikan kewirausahaan.
- b. Pandangan Al-Qur'an tentang pendidikan kewirausahaan.

---

<sup>75</sup>Selva Malar, S Mecia dan Methew, Bendhu Ann, "Edupreneurs As Change Agents: An Opinion Survey of Beneficiary Students," *Jurnal Effective Executive*, Maret 2013, Vol. 13 Issue 1, p 67-71, 5 p, 2013.

- c. Diskursus tentang pendidikan kewirausahaan dalam pandangan para mufassir.

### **3. Perumusan Masalah**

Dengan melihat banyaknya permasalahan dan cakupan dalam pembahasan penelitian ini, maka perlu dirumuskan dan dibatasi kajian ini sesuai dengan tujuan penelitian ini. Adapun kajian ini akan difokuskan kepada sebuah judul tentang: Bagaimana konsep pendidikan kewirausahaan berbasis Al-Qur'an? Dari rumusan masalah ini kemudian dirinci dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana diskursus tentang pendidikan kewirausahaan?
- b. Bagaimana isyarat Al-Qur'an tentang pendidikan kewirausahaan?
- c. Bagaimana pandangan mufassir tentang pendidikan kewirausahaan?
- d. Bagaimana model implementasi pendidikan kewirausahaan berbasis Al-Qur'an?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam disertasi ini memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan tersebut dapat dijabarkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menemukan teori tentang pendidikan kewirausahaan berbasis Al-Qur'an.
2. Menambah khazanah intelektual tentang pendidikan kewirausahaan berbasis Al-Qur'an.
3. Menemukan gambaran tentang pendidikan kewirausahaan yang pernah dilakukan Rasulullah.
4. Pada akhirnya temuan penulis akan mereformulasi konsep pendidikan kewirausahaan yang sudah ada karena masih sangat terfokus kepada keuntungan oriented.

### **D. Manfaat Penelitian (Signifikansi Penelitian)**

#### **1. Teoritis**

- a. Menjadi bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang akan meneliti dengan penelitian serupa.
- b. Menjadi terpenuhi sebagai penghasil karya ilmiah bagian dari mencerdaskan bangsa.
- c. Memenuhi hasrat dan keinginan intelektual serta kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
- d. dapat dijadikan acuan dan sebagai bahan referensi serta sumber literatur bagi generasi muda anak bangsa Indonesia yang akan datang.

## 2. Praktis

- a. Menjadi bahan acuan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan terkait pendidikan kewirausahaan dalam masyarakat.
- b. Bagi pihak sekolah menjadi acuan dalam membuat kurikulum pendidikan kewirausahaan.
- c. Bagi masyarakat menjadi acuan dalam membangun mental wirausaha.
- d. Bagi pihak perguruan tinggi menjadi bahan pertimbangan agar bisa mengintegrasikan materi perkuliahan dengan entrepreneur.

## E. Kerangka Teoritis

### 1. Pengertian Pendidikan Kewirausahaan Secara Umum

Makna dari pendidikan kewirausahaan atau disebut juga dengan edupreneurship memiliki gabungan dari kata *education* dan *entrepreneurship*, kalimat ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan maknanya satu dengan yang lainnya. Kedua kata ini merupakan satu hubungan yang erat antara keduanya. Oleh karena itu, proses yang dilaksanakan memang merupakan hasil refleksi dari konsep edupreneurship, yang memberi maksud sebagai pendidik seseorang agar dapat mengerjakan kemudian memperoleh sesuatu yang memiliki nilai jual dan kemudian dapat dimanfaatkan untuk kepentingan diri sendiri dan untuk kebutuhan orang lain.<sup>76</sup>

Jika diperhatikan dalam pemahaman di atas bahwa edupreneurship dapat dimaknai sebagai pendidikan kewirausahaan proses pembelajaran yang berfokus kepada kegiatan kewirausahaan baik secara teoritis maupun praktis. Apabila diperhatikan dalam makna entrepreneurship disini, maka terdapat 3 hal penting yang dapat kemukakan, yaitu *creativity innovation*, *opportunity creation* dan *calculated risk talking*. Apabila seorang entrepreneur bisa mengerti dan memahami konsep ini, maka dapat dikatakan bahwa setiap manusia terlahir sebagai entrepreneur dengan diberikan potensi oleh Allah sehingga bisa memiliki pembaharuan dalam berpikir dengan cara kreatif, inovatif, pencipta peluang kerja yang handal, dan berani mengambil resiko yang tinggi.<sup>77</sup>

Entrepreneurship secara umum dapat dimaknai sebuah keberanian diri atau sekelompok orang berani melawan sebuah resiko, independensi diri, kemampuan untuk menciptakan suatu hal yang baru, dan khusus dalam dunia usaha, maka ini sebenarnya bermakna sebagai kemandirian diri untuk menghadapi seluruh problema sosial, ekonomi dan politik. Namun apabila

---

<sup>76</sup>Edi Riyanto, *Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Dalam Pembentukan Karakter*, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2014, hal. 19.

<sup>77</sup>Fadlullah, *Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Islam Dan Kearifan Lokal*, Jakarta: Diadit Media Press, 2011, hal. 75.

kewirausahaan dikaitkan dengan perekonomian maka dapat dimaknai sebagai sikap atau aktifitas kemandirian seseorang dalam menciptakan program berbasis ekonomi dengan mengoptimalkan kelebihan dan kecakapan yang dimiliki.<sup>78</sup>

Buchori Alma menjelaskan makna entrepreneurship secara global dapat disimpulkan berarti sebagai pejuang, pahlawan, manusia unggul, tauladan, berbudi luhur dan berwatak agung. Seseorang yang berwirausaha berarti seseorang yang melakukan amal, bekerja, berusaha, berbuat sesuatu, mencari rezeki, bertebaran di muka bumi dalam rangka mencari karunia Allah. Jadi, orang yang berwirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat dalam menggali potensi diri untuk mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk produk baru, mengatur dan mengelola permodalan operasinya serta memasarkan produk yang dibuatnya.<sup>79</sup> Setelah diperhatikan dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa memang entrepreneurship itu identik dengan hal-hal yang berkaitan dengan masalah ekonomi, bisnis dan usaha. Namun dalam konteks ini penjelasan tentang kewirausahaan akan mengarah kepada konsep Al-Qur'an sebagai landasan dalam setiap perilaku manusia dalam berwirausaha.

## **2. Tinjauan Al-Qur'an Terkait Pendidikan Kewirausahaan**

Di dalam Al-Qur'an memang tidak terdapat penjelasan yang eksplisit dan tersurat mengenai pendidikan kewirausahaan atau edupreneurship, namun dengan memahami dan mempelajari ayat demi ayat dengan teliti dan seksama akan dapat menghasilkan kajian yang mendalam, kemudian berbagai macam unsur utama dari edupreneurship akan dapat ditemukan di dalamnya.

Berbagai ayat dalam Al-Qur'an berbicara tentang kewajiban manusia untuk bekerja keras dan berusaha sekuat tenaga, pekerjaan yang dilakoni dengan sungguh-sungguh akan mendatangkan keberkahan dan pahala dari Allah SWT. Dapat dipahami bahwa makna bekerja sangat luas dan bisa dimaknai dengan entrepreneur atau berwirausaha secara mandiri. Perlu diketahui bahwa bekerja atau berwirausaha tidak hanya untuk mendapatkan harta benda dan kekayaan semata melainkan tujuannya untuk meraih rahmat Allah SWT. Setiap manusia harus memamami bahwa bekerja bagian dari realitas keimanan seseorang kepada Allah yang memberi karunia. Bekerja merupakan pekerjaan mulia disisi Allah dan Rasul-Nya, dapat diperhatikan dalam surah Al-Taubah ayat 105 sebagai berikut:

---

<sup>78</sup>Ida Nuraini, *Pengantar Ekonomi Mikro*, Malang: Aditya Media, 2006, hal. 5.

<sup>79</sup>Buchori Alma, *Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 270.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ  
فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

*Dan katakanlah hai Muhammad: Bekerjalah kalian, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang beriman akan memperhatikan semua pekerjaan kalian itu, dan kalian akan dikembalikan hanya kepada Allah Yang Maha Mengetahui segala apa-apa yang tidak nampak dan yang nyata, kemudian diberitakan kepada kalian apa-apa yang telah kalian lakukan. (QS. Al-Taubah/9:105)*

Dari ayat tersebut dapat dipahami kaitannya dengan entrepreneurship bahwa Allah mengisyaratkan kepada manusia supaya berusaha dan bekerja sungguh-sungguh dan meyakini apa saja pekerjaan yang dilakukan akan diperhatikan Allah dan Rasul serta meyakini Allah yang akan membalas semua pekerjaan yang dilakukan. kemudian dikabarkan kepada manusia tentang apa-apa yang telah dilakukan semasa hidup di dunia, perilaku yang bisa dilihat manusia atau tidak pasti akan terpantau Allah SWT, semua perilaku manusia tidak akan ada yang luput dari hisab dan mizan Allah.<sup>80</sup>

Perlu diketahui bahwa setiap manusia kelak akan menjadi saksi di hadapan Allah pada hari kiamat tentang iman dan amalan serta seluruh pekerjaan dari sesama kaum manusia yang baik maupun buruk. Persaksian yang didasarkan atas penglihatan mata kepala sendiri lebih kuat dan lebih dapat dipercaya. Oleh sebab itu, setiap muslim yang melihat amal kebajikan yang dilakukan manusia yang insaf dan bertaubat kepada Allah, tentu akan menjadi saksi yang kuat di hari kiamat, tentang benarnya iman, taubat dan amal saleh.

Ayat tersebut juga berisi peringatan keras terhadap orang-orang yang menyalahi perintah agama, amal manusia nanti akan diperlihatkan kepada Rasul dan kaum Muslimin lainnya kelak di hari kiamat. Dengan demikian akan terbukalah seluruh aib manusia, karena akan terbukti amal-amal kebajikan manusia amat sedikit, dan sebaliknya dosa dari kejahatan-kejahatan yang manusia lakukan lebih banyak. Bahkan di dunia akan diperlihatkan pula kurangnya amal saleh manusia dan banyaknya kejahatan yang manusia lakukan. Di hadapan Allah semua akan diberitahukan kepada setiap manusia hasil dari perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan semasa masih di dunia dengan cara memberikan balasan terhadap semua amal. Kebaikan dibalas dengan kebaikan, dan kejahatan dibalas dengan azab dan siksa.

Kemudian dalam Al-Qur'an terdapat perintah terkait dengan berusaha seperti Al-Kasb sebagaimana yang disampaikan Al-Ashfahani al-Kasb dapat dipahami dengan makna apa saja yang bisa diperoleh manfaat untuk diri sendiri dan manfaat bagi orang lain, sedangkan kata *الْاِكْتِسَابُ* (*al-Iktisâb*) dapat dimaknai mengerjakan sesuatu yang bermanfaat untuk diri sendiri dan tidak

<sup>80</sup>Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa, *Tafsir Hidayatul Insan Fi Tafsiri Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2004, jilid. II, hal. 141.

untuk orang lain. Dapat diringkas bahwa makna iktisab adalah al-kasb dan tidak setiap al-kasb dimaknai dengan iktisab.<sup>81</sup> Diantara ayat tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ﴿٣٦﴾

*Tidaklah Allah SWT memberikan beban kepada seorang hamba kecuali dengan apa-apa yang telah disanggupi oleh hamba tersebut. Bagi manusia diberikan balasan atas apa yang telah dilakukan berupa kebaikan dari kebajikan dan manusia juga akan mendapatkan siksa dari semua perilaku jahat yang telah dikerjakan. (QS. Al-Baqarah/2:286)*

Dan Allah SWT juga berfirman dalam Al-Qur'an terdapat pada surah Al-Nisa ayat 32 sebagai berikut:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ﴿٣٢﴾

*Dan jangan kalian memiliki rasa dengki (iri hati) kepada apa saja yang telah diberikan Allah dari karunia rezeki kepada sebahagian kalian melebihi dari sebahagian yang lain. Sungguh bagi seorang laki-laki ada bahagian dari pada apa-apa yang mereka telah usahakan, dan begitu pula bahwa bagi para wanita memiliki bagian dari apa-apa yang telah mereka usahakan, dan bermohonlah terhadap Allah atas karunia yang telah dianugerahkan-Nya. (QS. Al-Nisâ/4:32)*

Dalam kaitan entrepreneurship Quraish Shihab menjelaskan selaku generasi muda Islam selayaknya berperan aktif dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dengan mempelajari dan melatih diri untuk mampu menggerakkan sebuah usaha sejak sedini mungkin. Quraish Shihab mengatakan Allah melarang manusia untuk memiliki angan-angan terlalu tinggi, karena ditakutkan akan mengantarkan manusia kepada perilaku tidak berguna dan sia-sia dilarang dalam ajaran Islam. Manusia harus berusaha sekuat tenaga sehingga bisa terampil dan bersungguh-sungguh secara ekstra.<sup>82</sup>

Dalam Al-Qur'an juga dapat ditemukan seputar konsep kreativitas dan inovasi yang pernah dilakukan oleh Nabi Yusuf As yang memerintahkan kepada bangsanya untuk menanam. Hal ini dapat dilihat dalam surat Yusuf ayat 47-49 sebagai berikut:

<sup>81</sup>Al-Raghib Al-Ashfahany, *Al-Mufradat Al-Fadz Al-Qur'an*, jilid. I, hal. 710.

<sup>82</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2009, hal. 500.

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ  
يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ  
بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ ﴿٤٩﴾

*“Nabi Yusuf berkata: ‘Hendaklah kamu bertanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa, kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya, kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh (tahun) yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras (anggur)’”. (QS. Yûsuf/12:47-49)*

Ayat di atas menceritakan tentang kreativitas dan inovasi Nabi Yusuf dalam menangani krisis pangan yang melanda negeri Mesir dan sekelilingnya pada saat itu. Berkat mukjizat dari Allah Nabi Yusuf berhasil menakwilkan mimpi sang raja tentang 7 ekor sapi gemuk yang dimakan oleh 7 ekor sapi kurus, dan 7 tangkai gandum yang hijau serta 7 tangkai gandum kering. Nabi Yusuf paham bahwa mimpi tersebut merupakan isyarat bahwa negeri Mesir akan mengalami masa subur beberapa waktu, dan akan mengalami krisis setelahnya. Untuk mengatasi hal itu, beliau menawarkan sebuah solusi inovatif yang dibagi dalam dua periode, masing-masing periode berlangsung selama 7 tahun.

Al-Qur'an melalui penggalan kisah Nabi Yusuf di atas memberikan pelajaran dan pengajaran yang sangat berharga bagi umat Islam agar senantiasa mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam bidang ekonomi agar kesejahteraan bangsa dapat terjamin. Hal ini sejalan dengan nilai dasar dari edupreneurship. Seorang entrepreneur adalah sosok inovator yang memperkenalkan suatu ide atau konsep baru dengan mengubah rintangan menjadi sebuah tantangan untuk menciptakan perubahan ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, Al-Qur'an memerintahkan kepada manusia untuk memanfaatkan dan mengelola berbagai peluang yang ada di bumi untuk dihasilkan menjadi sesuatu yang bermanfaat.

Allah menjadikan bumi ini untuk manusia, kemudian Allah juga menundukkan dan memudahkannya untuk manusia. Dia menjadikannya lembut sehingga bisa ditanami, sekaligus kokoh sehingga bisa dibangun

gedung-gedung di atasnya. Di bumi ini juga, Dia mengalirkan mata air, serta menyediakan berbagai manfaat dan tempat untuk ditanami.<sup>83</sup>

Dari sini dapat diperoleh kesepahaman antara unsur pendidikan kewirausahaan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Pendidikan kewirausahaan merupakan sosok yang membawa perubahan (*agent of change*) dengan memperkenalkan berbagai produk atau jasa baru. Sejalan dengan itu, Al-Qur'an juga menyatakan bahwa untuk melakukan perubahan kondisi masyarakat, termasuk dalam hal ekonomi, maka harus dilakukan dengan mengubah struktur internalnya yaitu dengan meningkatkan etos kerja tiap individu dalam masyarakat tersebut untuk menjadi lebih baik dan produktif.

### 3. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Kewirausahaan

Poin penting yang perlu diperhatikan dalam penjelasan peraturan Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, pendidikan entrepreneurship atau lebih dikenal dengan edupreneurship di sekolah bertujuan untuk:<sup>84</sup>

- a. Mengembangkan dan meningkatkan nilai-nilai kewirausahaan kepada anak didik pada seluruh jenjang pendidikan agar terbentuk lulusan yang kompeten dalam bidangnya dan memiliki nilai-nilai karakter entrepreneur.
- b. Fokus kepada proses pembelajaran yang lebih aktif (*student center learning*) supaya tujuan pengembangan nilai-nilai entrepreneur dapat tercapai dengan baik.

Menurut Suherman,<sup>85</sup> tujuan pendidikan kewirausahaan hendaknya diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku yang memiliki kemampuan kreatif, inovatif, bermanfaat bagi masyarakat luas. Beberapa tujuan pembelajaran kewirausahaan dapat diperhatikan seperti pemahaman seseorang terhadap konsep kewirausahaan, pembentukan jiwa wirausaha, pengembangan diri, teknik-teknik berwirausaha, aspek manajemen bisnis/usaha, pemasaran, penjualan, teknik optimalisasi resiko, kreatifitas, inovasi, kepemimpinan, komunikasi, langkah-langkah memasuki dunia usaha, dasar-dasar ilmu ekonomi, pengembangan usaha, studi kelayakan, etika bisnis.<sup>86</sup> Pendidikan kewirausahaan merupakan jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif untuk melakukan suatu kegiatan.

---

<sup>83</sup>Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al -'Adzim*, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut: 1998, Juz VIII, hal. 466

<sup>84</sup>Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011, hal. 8.

<sup>85</sup>Suherman, *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, Bandung: FPMIPA UPI, 2010, hal. 22.

<sup>86</sup>Suherman, *Evaluasi Pembelajaran Matematika...*, hal. 23.

Dengan demikian tujuan pembelajaran kewirausahaan sebenarnya tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan pebisnis atau business entrepreneur, tetapi mencakup seluruh profesi yang didasari jiwa wirausaha atau entrepreneur.

Dalam istilah bahasa Indonesia kata berwiraswasta (entrepreneur) seringkali diartikan sebagai seorang yang tidak bekerja pada bidang pemerintahan seperti aktivitas para pedagang, pengusaha, dan seseorang yang berkecimpung di dunia perswastaan, seorang entrepreneur seseorang yang mempunyai usaha secara mandiri. Seorang wirausahawan berlaku sebagai seorang yang memiliki keberanian untuk membuka kegiatan produktif secara mandiri.

Pada umumnya tujuan seseorang menjadi wirausahawan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan dalam masalah ekonomi, setiap orang dapat menjadi wirausahawan, dikarenakan beberapa sebab/faktor seperti faktor panggilan bakat, faktor lingkungan, faktor keturunan, faktor keadaan terpaksa, faktor tanggungjawab dalam kepemimpinan usaha.

Sedangkan menurut Suryana,<sup>87</sup> wirausahawan dapat dibentuk melalui suatu pendidikan atau pelatihan kewirausahaan pendidik/pemikir. Belajar kewirausahaan dapat pula dimanfaatkan untuk menjadi pendidik atau pemikir dalam kewirausahaan. Mereka adalah orang-orang yang mempelajari kewirausahaan tetapi bukan bermaksud untuk menjadi pelaku yang berhubungan dengan kewirausahaan, melainkan kepentingan pendidikan atau menganalisis sesuatu yang membutuhkan pengetahuan tentang kewirausahaan. Kewirausahaan muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha. Esensi dari kewirausahaan menciptakan nilai tambah dipasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing.

#### **4. Pendidikan Kewirausahaan Untuk Kemajuan Ekonomi**

Menurut Basrowi ada beberapa tujuan kewirausahaan bagi kemajuan dan pertumbuhan ekonomi suatu daerah sebagai berikut:<sup>88</sup>

- a. Untuk meningkatkan jumlah wirausaha yang berkualitas.
- b. Mewujudkan kemampuan dan kemantapan para wirausaha untuk menghasilkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

---

<sup>87</sup>Hilyati Milla, "Pendidikan Kewirausahaan: Sebuah Alternatif Mengurangi Pengangguran Terdidik Dan Pencegahan Korupsi," *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid. 1 No. 6 November 2013, hal. 466.

<sup>88</sup>Basrowi, *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*, Boggor: Ghalia Indonesia, 2011, hal. 7.

- c. Membudayakan energi semangat, sikap, perilaku dan kemampuan berwirausaha dikalangan masyarakat yang mampu, handal dan unggul.
- d. Menumbuh kembangkan kesadaran dan orientasi kewirausahaan yang tangguh dan kuat terhadap masyarakat.

Sedangkan menurut Fadlullah bahwa tujuan dari pendidikan kewirausahaan bisa diperhatikan dari berbagai aspek sebagai berikut:<sup>89</sup>

- a. Bahwa setiap individu senantiasa belajar hidup secara mandiri, seperti beternak hewan, menjadi seorang pedagang, atau menjadi pebisnis yang menjalankan bisnis tertentu dikarenakan terpaksa akibat keterbatasan, karena kemiskinan, tidak lanjut sekolah atau bisa juga karena ditinggal mati orang tua. Ada juga alasan seseorang memilih menjadi wirausaha karena disebabkan di PHK dari pekerjaan di perusahaan tempat bekerja.
- b. Penyebab kekuasaan yang menjadi pendukung seseorang bisa membangun bisnis. Seperti contoh ketika seseorang wirausahaan yang menjalankan bisnis dikarenakan telah mulai melihat ketika ada kesempatan dan peluang, adanya fasilitas dan politik pemerintah.
- c. Visi seseorang menjadi penentu untuk sukses dan kaya dengan cara membangun istana bisnis secara mandiri serta jaringan kerjasama usaha/bisnis disebabkan malas menjadi seorang bawahan. Seseorang yang mewujudkan impian untuk menjadi kaya raya, memiliki kemakmuran harta, dan memiliki kebebasan dalam keuangan tanpa terikat dengan waktu kerja yang ketat dengan penghasilan kurang maksimal. Pada umumnya seseorang mengikuti pendidikan formal dalam bidang bisnis, manajemen dan sistem keuangan atau mengikuti berbagai pelatihan dalam motivasi bisnis, pelatihan dan kursus mengenai manajemen usaha lainnya.

Dari berbagai tujuan dan manfaat dalam berwirausaha dapat dipahami betapa pentingnya seseorang yang terjun ke dunia bisnis memahami betul bagaimana kondisi dan situasi yang akan dihadapi supaya usaha yang dijalankan menjadi berhasil dan sukses. Seorang wirausaha yang mampu membangun jiwa kewirausahaan dalam dirinya dengan menanamkan ciri-ciri dan sifat-sifat serta watak kewirausahaan. Dengan beriwirausaha diharapkan mampu mengurangi angka pengangguran, mencetak generasi yang terampil dalam berwirausaha, kemudian masyarakat diharapkan memiliki kompetensi yang tinggi serta mampu mencetak generasi muda selanjutnya untuk memiliki jiwa wirausaha. Keberhasilan dalam berwirausaha harus didasari dengan manajemen dan pengelolaan organisasi dengan baik supaya tercapai semua cita-cita yang telah diimpikan.

---

<sup>89</sup>Fadlullah, *Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Islam...*, hal. 76.

## 5. Nilai-Nilai Religius Pendidikan Kewirausahaan

Nilai merupakan suatu hal sangat penting dan perlu dikembangkan bagi setiap peserta didik baik disekolah, lembaga pendidikan tinggi atau masyarakat yang perlu ditanamkan sejak dini sehingga terlahir sebagai entrepreneur yang berkarakter. Diantara penunjang potensi diri manusia terdiri dari unsur-unsur dan nilai spiritual Islam mampu menjadi penunjang dalam kehidupan manusia, salah satu yang sangat penting diterapkan dalam aktivitas usaha/bisnis yang dilakukan dengan nilai-nilai dan unsur-unsur religiutas. Unsur-unsur dan nilai-nilai religius perlu diimplementasikan disertai dengan kecerdasan spiritual Islam yang bisa menjadi potensi seseorang dalam mencapai keberlangsungan bisnis/usaha dalam pandangan Islam, dapat dilihat beberapa nilai-nilai Islam sebagai berikut:

- a. Nilai Iman, iman perlu diwujudkan dalam setiap kewirausahaan Islam, karena iman dapat diperlihatkan melalui keyakinan kepada Allah SWT yang memberikan rezeki kepada manusia melalui usaha yang dibangun serta meyakini bahwa setiap usaha yang dilakukan merupakan bagian dari nilai-nilai ibadah kepada Allah SWT.

Dengan keyakinan pekerjaan dikerjakan dengan sebaik-baiknya dan dapat menghasilkan manfaat bagi diri pribadi dan orang lain. Ada beberapa hal aspek-aspek turunan dari unsur-unsur dan nilai-nilai iman yang sangat mempengaruhi jiwa kewirausahaan seseorang dalam membangun istana bisnis berkelanjutan, nilai-nilai tersebut dapat dilihat seperti iman kepada Allah SWT beserta seluruh aspek nilai yang terkandung dalam seluruh rukun iman, meyakini Allah SWT yang akan menetapkan rezeki bagi manusia yang selalu meyakini dengan berupaya secara maksimal dan memasang niat bekerja untuk beribadah, pengoptimalan dalam berwirausaha kemudian tidak lupa bertawakal kepada Allah SWT dan selalu berhati-hati dalam berprinsip, selalu merasakan kesyukuran kepada Allah SWT atas pemberian rezeki yang telah diterima, mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam memulai proses usaha, baik dalam aspek ide-ide, aspek produksi, permodalan, sistem pemasaran, dan sistem manajemen sumber daya manusia (SDM).<sup>90</sup>

- b. Nilai Takwa, kewirausahaan Islam harus dilandasi dengan ketakwaan, karena takwa merupakan dasar dan harus direfleksikan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat melahirkan potensi secara sempurna dalam proses usaha/bisnis. Beberapa hal berikut merupakan dari potensi yang harus dilakukan yang diambil dari nilai takwa seperti bertakwa berupaya melakukan dan menjalankan segala perintah Allah SWT, dan kemudian berusaha menjauhi dan meninggalkan segala bentuk larangan Allah,

---

<sup>90</sup>Hanifiyah Yuliatul Hijriah, “*Spiritualitas Islam Dalam Kewirausahaan*,” Jurnal TSAQFAH, Vol. 12, No. 1, Mei 2016, hal. 199.

manusia semakin mendekatkan diri dan selalu mengingat Allah melalui setiap aktivitas ibadah, selalu menjaga ibadah salat dan mengatur sistem jam kerja berdasarkan waktu azan supaya selalu menjaga salat tepat pada waktu, menambah ibadah-ibadah yang sunnah, melakukan berbagai macam kebaikan kepada sesama ciptaan Allah SWT, tidak melakukan kezaliman kepada orang lain, berusaha dalam menjaga kehalalan dan semua kualitas produk yang diproduksi, membuang parktek-praktek yang haram seperti riba dalam mengelola permodalan.<sup>91</sup>

- c. Nilai Moralitas, makna moralitas diartikan sebagai nilai akhlak mulia yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup disaat di dunia maupun kebahagiaan di akhirat nanti, dalam konteks hubungan sesama manusia dengan Allah, kemudian mengatur hubungan diri pribadi bersama orang lain serta hubungan antara manusia dengan alam dimana saat ini berada.<sup>92</sup> Keseimbangan bagi seorang muslim dalam moralitasnya dapat mengarahkan seseorang untuk tidak melakukan kerusakan dan kesulitan bagi orang lain.<sup>93</sup>

Nilai-nilai moralitas dapat dilihat dari berbagai aspek seperti nilai-nilai spiritual Islam, menjauhkan perilaku zalim kepada orang lain dan tidak melakukan transaksi yang memudharatkan dan tidak melakukan kerusakan, secara terang-terangan kedua belah pihak harus menyetujui akad secara baik dan saling ridha, pemberian gaji karyawan tepat waktu, memelihara sikap dan lisan dari perbuatan yang menyakiti manusia.

- d. Shiddiq, siddiq atau kejujuran merupakan nilai yang harus dijalankan dalam transaksi/bisnis, penerapan nilai kejujuran perkara yang wajib diterapkan. Sedangkan kebalikannya kebohongan merupakan sumber kemunafikan. Nilai-nilai kejujuran saling terbuka dengan sesama, memproduksi barang dengan jujur, jujur terhadap diri sendiri dan tidak berupaya untuk mengambil hak milik orang lain dengan cara bathil.<sup>94</sup>
- e. Amanah, nilai amanah sangat penting dalam sebuah usaha/bisnis Islam, amanah akan berpengaruh positif dalam melahirkan kepercayaan dan kepuasan bagi seluruh konsumen dengan mempertanggungjawabkan secara baik segala amanah yang diberikan, sehingga pertanggungjawaban akan memperoleh loyalitas dari konsumen dalam meraih keberlangsungan sebuah bisnis/usaha.
- f. Tabligh, nilai transparansi/tabligh dalam kewirausahaan tercermin dari kemampuan berkomunikasi, mampu bernegosiasi dengan baik dan menjalin

---

<sup>91</sup>Jurnal TSAQFAH..., hal. 200.

<sup>92</sup>Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik Dan Ekonomi*, Bandung: Mizan, 1993, hal. 224.

<sup>93</sup>Riyanto Sofyan, *Bisnis Syariah Mengapa Tidak? Pengalaman Penerapan Pada Bisnis Hotel*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011, hal. 118.

<sup>94</sup>Jurnal TSAQFAH..., hal. 201.

tali persaudaraan. Sebagai contoh dapat diperhatikan bagaimana Rasulullah SAW selaku wirausahawan ulung telah memberi contoh dari sifat tabligh dalam segala bisnis/usaha. Rasulullah adalah seorang pilihan yang memiliki kemampuan dalam membangun komunikasi yang baik, mampu meyakinkan konsumen, serta mampu membangun istana bisnis yang baik.<sup>95</sup> Nilai-nilai tabligh dapat terwujud melalui beberapa hal seperti komunikasi yang baik, ramah, memotivasi dan terbuka dengan semua relasi dan konsumen.

- g. Fathanah/Kecerdasan, kecerdasan merupakan hal yang sangat penting dalam mendukung kewirausahaan, kecerdasan dan kebijaksanaan seseorang akan mendorongnya untuk semangat belajar dan mengambil semua petunjuk pengetahuan kemudian mampu mengembangkan diri sehingga semakin banyak memberi manfaat. Kemanfaatan merupakan bagian dari salah satu inovasi dan keratifitas dalam kewirausahaan sehingga mampu menciptakan inovasi produk baru. Rasulullah SAW telah memberikan contoh dalam berwirausaha/bisnis, kecerdasan beliau dalam menghasilkan cara-cara yang tepat dalam memperoleh keuntungan yang banyak, tetapi bukan dengan cara menipu orang lain, selain itu kemampuan beliau dalam menganalisa sebuah peluang yang ada di depan mata maupun datang dari berbagai macam tempat atau dari sekelompok komunitas manusia.<sup>96</sup> Aspek fathanah melahirkan beberapa wawasan dan pengetahuan yang sangat penting dalam wirasausaha seperti berinovasi, kreativitas dan bijaksana serta loyalitas.
- h. Disiplin, kedisiplinan merupakan komitmen dan ketepatan seseorang dalam mengerjakan pekerjaan dan tugas. Kemampuan dalam mengatur secara tepat ini bersifat menyeluruh seperti kemampuan dalam mengatur waktu dengan tepat, pekerjaan yang berkualitas, pekerjaan yang memiliki sistem yang baik, dan nilai-nilai lainnya.<sup>97</sup> Nilai kedisiplinan harus direfleksikan ke dalam semua aktivitas kewirausahaan dan pengelolaan potensi secara baik demi untuk kelangsungan usaha.
- i. Peduli dan Empati, kepedulian dan rasa empati merupakan wujud memahami kondisi orang lain.<sup>98</sup> Dalam kewirausahaan harus didasari pada rasa empati, hal ini mencakup rasa kepedulian terhadap manusia atau terhadap lingkungan yang ada. Dalam berwirausaha atau bisnis tidak boleh egois dengan mengutamakan kepentingan diri pribadi saja. Pembangunan

---

<sup>95</sup>Malahayati, *Rahasia Sukses Bisnis Rasulullah*, Yogyakarta: Great Publisher, 2010, hal. 28.

<sup>96</sup>Malahayati, *Rahasia Sukses Bisnis Rasulullah...*, hal. 28.

<sup>97</sup>Aris Setyanto Nugroho Suharyadi, dkk, *Kewirausahaan: Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*, Jakarta: Salemba Empat, 2007, hal. 10.

<sup>98</sup>Muhammad Abdul Ghani, *The Spirituality In Business: Pencerahan Hati Bagi Pelaku Usaha*, Jakarta: Pena, 2005, hal. 88.

bisnis/usaha harus dilandasi kepada nilai-nilai yang berhubungan dengan persaudaraan, dalam menjalankan suatu usaha/bisnis harus mengutamakan kepentingan umum dan mengutamakan nilai kekeluargaan.<sup>99</sup>

- j. Visioner, sebagai entrepreneur harus memiliki visi yang jelas dan memandang jauh ke depan. Visi yang jelas akan mengarahkan tujuan dasar dalam menjalankan usaha untuk semakin berkembang dan maju serta memicu semangat bagi tercapainya semua tujuan, diantara capaian tujuan tersebut ialah tujuan demi berlangsungnya usaha dalam waktu yang lama. Sebuah bisnis yang memiliki visi yang jelas harus dibaluti dengan nilai-nilai spiritual Islam dan melalui proses yang sangat panjang. Diantara proses itu, terkandung dalam pembekalan ilmu pengetahuan, menumbuhkan kesadaran, gerakan dalam pengembangan, menghasilkan ciptaan-ciptaan terbaru, serta bertujuan sebagai jalan meraih ridha Allah SWT. Oleh karena itu, perlu mematangkan proses dalam pencapaian visi dengan mengaplikasikan nilai-nilai spiritual Islam, kemudian mampu melihat secara matang bagaimana keuntungan diraih secara jangka panjang dan jangkauan yang lebih luas.<sup>100</sup>

Nilai-nilai visioner dapat dilihat dalam kemampuan melihat kedepan dan masa depan, mampu menjadi pelopor, mengembangkan kemampuan dan keterampilan, memberikan kemudahan dan solusi bagi semua orang, mampu mengembangkan SDM yang ada sehingga melahirkan SDM yang kuat dan siap pakai.

## 6. Faktor Motivasi dan Keterampilan Diri

Menurut Wanto bahwa setiap wirausahawan harus memiliki motivasi, meskipun dalam bentuk yang berbeda-beda. Motivasi diartikan sebagai sumber energi/penggerak bagi setiap wirausaha untuk melakukan semua tindakan supaya semua harapan dan tujuan dapat tercapai sesuai dengan target. Bahwa motivasi berwirausaha merupakan tingkah laku yang berasal dari dalam diri seseorang yang mampu menggerakkan diri untuk mengambil suatu tindakan yang tepat guna menjadi wirausahawan yang sukses.<sup>101</sup> Oleh sebab itu, maka terdapat beberapa faktor terjadinya motivasi dalam praktek kewirausahaan diantaranya sebagai berikut:

- a. *Need for Achievement*, yaitu motif untuk berkompetisi dengan baik dengan dirinya atau dengan orang lain dalam mencapai prestasi yang tertinggi.

---

<sup>99</sup>Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, Bandung: Mizan, 2009, hal. 215.

<sup>100</sup>Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management...*, hal. 103.

<sup>101</sup>Wanto, F. Sakti, *Hubungan Kemandirian Dan Motivasi Berwirausaha Dengan Minat Berwirausaha Siswa*, Yogyakarta: UNY, 2014, hal. 46 dan hal. 19.

- b. *Locus of Control*, dimana seseorang memiliki kepercayaan pada diri maupun orang lain untuk mengontrol usahanya yang akan mempengaruhi hasil.
- c. *Independence*, dimana seorang wirausahawan yang tidak terikat, memiliki lebih banyak waktu, serta bertindak terbebas dari tekanan.
- d. *Egoistic Passion*, diartikan sebagai suatu keinginan yang besar, dapat pula diartikan dengan cinta, suatu ego yang besar terhadap pekerjaan.

Menurut Steinhoff dan Burgess dalam Suryana,<sup>102</sup> terdapat 4 ciri wirausahawan sukses yang tercermin pada sifat-sifat kepribadian seseorang sebagai berikut:

- a. Kepercayaan diri yang kuat untuk dapat melakukan pekerjaan keras secara independen dan memiliki keberanian dalam menghadapi semua resiko yang akan datang menimpa.
- b. Seseorang yang memiliki kemampuan dalam berorganisasi secara baik, kemampuan mengatur tujuan, hanya berorientasi kepada keberhasilan, dan memiliki tanggungjawab terhadap pekerjaan yang dilakukan.
- c. Mampu melihat setiap peluang dengan kreatif dan ada inovasi baru dalam berwirausaha.
- d. Mampu memenuhi kepuasan pribadi dan bisa menikmati tantangan dalam memperoleh ide-ide dan gagasan baru.
- e. Dan yang terakhir menurut Basrowi disamping empat faktor sebelumnya ada beberapa faktor penting lainnya yang sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam berwirausahaan seperti motivasi, usia, pengalaman dan pendidikan.<sup>103</sup> Maka pentingnya mempelajari dan mengetahui tentang pendidikan kewirausahaan agar semua usaha yang dilakukan berhasil dan sukses.

Kamampuan dalam berwirausaha akan terlihat dari pengetahuan, keterampilan dan kesanggupan dalam membentuk jiwa pribadi sebagai entrepreneur sukses. Penjelasan Bradstreet dalam Suryana,<sup>104</sup> mengatakan sebagai entrepreneur kecil harus mempunyai kepribadian khusus seperti pendirian yang kuat, realistis dengan keadaan, harapan penuh terhadap usaha, dan bisa berkomitmen tinggi terhadap pekerjaan. Perolehan modal yang cukup akan dapat dihasilkan apabila sebuah perusahaan bisa menjalin sebuah hubungan baik dengan lembaga-lembaga keuangan, sebab dengan hubungan baik tersebut itu, akan mampu menghasilkan kepercayaan dari lembaga yang memiliki pendanaan. Dalam penggunaan dana harus dilakukan dengan selektif/efektif supaya menghasilkan secara terus-menerus dapat meraih

---

<sup>102</sup>Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat Dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Empat, 2013, hal. 27.

<sup>103</sup>Basrowi, *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2015, hal. 40.

<sup>104</sup>Suryana, *Kewirausahaan...*, hal. 60.

kepercayaan. Maka secara efektif sebagai entrepreneur bergantung kepada kemampuan dan keterampilan. Kemampuan dan keterampilan dasar dalam manajemen (*basic of management skill*) disingkat dengan istilah BMS, hal ini dapat diperhatikan sebagai berikut:

- a. *Technical Skill*, merupakan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan beberapa tugas-tugas khusus, seperti kesekretarisan, bagian akuntan-auditor, dan ahli desain/gambar.
- b. *Human Relations Skill*, merupakan bagian dari keterampilan supaya bisa memahami, mengerti, mampu berkomunikasi, dan kemampuan dalam berelasi.
- c. *Conceptual Skill*, kemampuan ini secara personal untuk berpikir secara cepat dan abstrak, untuk mendiagnosa dan kemampuan dalam menganalisa dari segala situasi yang berbeda-beda, dan kemampuan memperhatikan situasi luar.
- d. *Decision Making Skill*, keterampilan ini bagian penting dalam merumuskan permasalahan dan mampu memilih bagaimana cara bertindak dengan baik dan benar sehingga bisa memecahkan permasalahan tersebut.
- e. *Time Management Skill*, kemampuan dalam keterampilan untuk menggunakan dan merencanakan waktu secara baik dan produktif.

## 7. Karakteristik dan Faktor Pendorong Pendidikan Kewirausahaan

Karakteristik Wirausaha	Watak Wirausaha
Percaya Diri	Keyakinan yang kuat, tidak ketergantungan pada orang lain, Individualitas, optimis.
Pengambil Resiko	Keberanian mengambil resiko yang wajar dan menyukai tantangan
Kepemimpinan	Perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menggapai saran-saran dan kritik. <sup>105</sup>

Kemampuan seorang entrepreneur bisa melihat kedepan sangatlah penting. Karena kemampuan melihat kedepan ini sangat perlu direncanakan dan berpikir penuh perhitungan untuk mencari pilihan tepat dari berbagai alternatif masalah dan pemecah permasalahan tersebut. Untuk menjadi seorang entrepreneur harus memiliki kepercayaan diri (*confidence*), keberanian mengambil resiko (*take a risk*) dan memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*).

Menurut Zumerer kepercayaan diri sangat perlu, seorang yang percaya diri merupakan seorang yang sudah matang jasmani dan rohani dalam menghadapi permasalahan. Secara pribadi hal semacam ini merupakan sesuatu yang harus dilakukan secara independen dan sudah mencapai tingkat *maturity*

<sup>105</sup>Maredith Geoffrey, *Kewirausahaan, Teori Dan Praktek*, Jakarta: Pustaka Binaan Presindo, 2001, hal. 5.

(kedewasaan).<sup>106</sup> Kepercayaan diri merupakan suatu perpaduan antara sikap dengan keyakinan seseorang dalam menjalankan tugas atau pekerjaan. Dalam praktiknya bahwa sikap kepercayaan ini merupakan keyakinan untuk memulai sesuatu, kemudian melakukan dan menyelesaikan tugas/pekerjaan yang dijalani. Oleh sebab itu, kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimisme, individualitas dan ketidaktergantungan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuan diri untuk mencapai keberhasilan.<sup>107</sup>

Kepercayaan diri harus dapat mempengaruhi mental/sikap seseorang dalam berkreaitivitas, memiliki jiwa pemberani, tekun dalam bekerja, berusaha bekerja keras dengan penuh semangat, selalu berkarya dengan dedikasi tinggi dan yang lainnya, tingkat kepercayaan diri seseorang yang dipengaruhi oleh tingkat kemampuan dalam berbaur, baik secara ilmu pengetahuan, maupun secara keterampilan serta kewaspadaan. Seorang entrepreneur akan memiliki ciri khas dan memiliki pemikiran yang berbeda dengan kebanyakan orang pada umumnya seperti:<sup>108</sup>

- a. Memiliki motif prestasi yang tinggi.
- b. Memiliki perspektif kedepan.
- c. Memiliki kreativitas yang tinggi.
- d. Memiliki inovasi yang tinggi.
- e. Memiliki komitmen dalam pekerjaan.
- f. Memiliki rasa tanggungjawab.
- g. Bersifat kemandirian.
- h. Berani mengambil resiko.
- i. Selalu mencari peluang.

Sedangkan dari faktor-faktor pendorong seorang entrepreneur dalam berwirausaha diantaranya, dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Adanya faktor pendidikan.
- b. Faktor lingkungan keluarga.
- c. Faktor usia.
- d. Faktor saingan kerja.
- e. Faktor pengalaman.
- f. Faktor keterpaksaan.
- g. Faktor kebijakan pemerintah.

Adapun dari faktor-faktor pendorong yang lain seseorang berwirausaha harus mencakup beberapa dimensi yang kemudian memiliki unsur penting diantara satu dengan yang lain saling menguatkan, saling bersinergi dan tidak bisa dilepaskan dari salah satunya, sebagai berikut:

- a. Unsur keterampilan dan daya pikir (Kognitif).

---

<sup>106</sup>Buchari Alma, *Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta, 2004, hal. 40.

<sup>107</sup>Buchari, *Kewirausahaan...*, hal. 41.

<sup>108</sup>Maredith, *Kewirausahaan...*, hal. 6.

- b. Unsur keterampilan (Psikomotorik).
- c. Unsur sikap mental berkemajuan (Afektif).
- d. Unsur intuisi (kewaspadaan).

## **F. Tinjauan Pustaka dan Penelitian Terdahulu yang Relevan**

### **1. Tinjauan Pustaka**

Data primer dalam disertasi ini adalah kajian langsung terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan dan hubungan dengan tema kajian terkait pendidikan kewirausahaan. Ayat-ayat tersebut ditafsirkan dan dikaji secara mendalam sesuai dengan latar belakang masa, mazhab dan corak yang berbeda-beda. Sementara untuk dari kitab-kitab hadits peneliti merujuk dan mengutip kepada *Kutub Al-Sittah*. Sedangkan untuk kajian data sekunder dan penelitian terdahulu yang relevan, terdiri dari buku-buku yang membahas tentang topik ini baik dalam tradisi timur maupun barat.

Adapun tinjauan pustaka dari kitab-kitab Tafsir Al-Qur'an dan Hadits baik yang klasik maupun moderen, yang digunakan sebagai bahan rujukan terdiri dari beberapa kitab seperti Kitab *Al-Thabâri* (W.310 H), dan Tafsîr *Ibnu Katsîr* (W.77 H) dari *Tafsîr Bil Ma'tsûr* dan Tafsîr *Al-Zamakhshari* (467-538 H). Adapun untuk ketagori tafsir moderen terdiri dari tafsîr Rasyid Ridha tafsîr Syeikh Al-Mutawalli Al-Sya'râwi. Kemudian Imam *Al-Shabûni* (W.1928 H) dan imam *Al-Marâghi* (L. 1881 M). Sedangkan tafsir yang dipilih dari kalangan ulama terkemuka dari Indonesia Muhammad Quraish Shihab dalam tafsîr *Al-Misbah* dan *Tafsîr Maudhûi* (L. 1944 M) dan tafsîr Buya Hamka (W.1981 M) dengan tafsir Modernnya. Selain itu, penulis juga menggunakan kitab-kitab hadits yang populer dari *Kutub Al-Sittah* seperti *Imam Al-Bukhâri*, *Imam Muslim*, *Sunan Al-Tirmîdzî*, *Sunan Al-Nasâ'i*, *Sunan Abu Daûd*, dan *Sunan Ibnu Mâjah*.

### **2. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Adapun untuk penelitian terdahulu yang relevan, sepanjang pengetahuan peneliti, ada beberapa sarjana atau individu yang telah melakukan kajian dan penelitian terhadap edupreneurship diantaranya dapat peneliti kemukakan sebagai berikut:

Penelitian Hamzah yang berjudul Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an.<sup>109</sup> Penelitian ini menemukan bahwa kewirausahaan diharapkan dapat mendorong ekonomi dan partisipasi berbagai pihak untuk mempromosikan budaya kewirausahaan di masyarakat. Jika populasi umat

---

<sup>109</sup>Hamzah, "Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an," Jurnal Piwulang, Vol. I No. 2 Maret 2019, hal. 172.

Islam adalah 85 % dari seluruh jumlah penduduk Indonesia, dan 9.66 % kemiskinan pada tahun 2018, dapat dipastikan bahwa mayoritas orang miskin di Indonesia adalah Muslim. Salah satu penyebab kemiskinan di Indonesia adalah karena masyarakat yang kurang produktif dalam hidup. Oleh karena itu perlu ditingkatkan kesadaran akan semangat hidup dinamis secara progresif. Kesadaran itu sangat penting karena menyangkut nilai kehidupan yang dianut. Max Weber dalam Hamzah menjelaskan bahwa nilai-nilai mempengaruhi kinerja bisnis dan status sosial.<sup>110</sup> Semangat kehidupan yang dinamis dan progresif, adalah karakter wirausaha yang telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an.

Hamzah menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa manusia harus mempunyai dua fungsi pertama sebagai '*abid*' manusia dituntut untuk beribadah kepada Allah SWT. Sedangkan yang kedua manusia diangkat sebagai *khalifah* di muka bumi, manusia dituntut untuk bisa mengatur kehidupan selama hidup di dunia. Kedua fungsi ini masing-masing harus terpenuhi, dari sisi tujuan tentu manusia memiliki tujuan hidup untuk akhirat. Dunia hanya sebagai sarana atau wadah untuk mencapai akhirat, akhirat menjadi wajib sebagai tujuan hidup manusia. Di akhirat segala tujuan dan keinginan manusia akan tercapai dengan sempurna, tidak ada yang kurang sedikitpun dan tidak ada yang dapat untuk menghalanginya.

Dalam kehidupan manusia dapat menjalankan sebuah usaha, namun wajib memiliki karakter dan mengandung nilai kebaikan seperti nilai kejujuran, amanah, sikap profesionalitas, mampu bertanggungjawab, berpandangan berkemajuan, kemampuan dalam berinovatif dan kreatif. Kemudian Allah telah menentukan bagaimana prinsip dan nilai-nilai yang harus dilakukan oleh setiap manusia dalam berwirausaha seperti persamaan, keadilan, kebebasan, kejujuran, kebenaran, tertulis dalam kontrak, persaudaraan, kerelaan diantara dua belah pihak.

Sebagai kesimpulan penelitian di atas bahwa konsep edupreneurship berbasis Al-Qur'an direkomendasikan untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran pada setiap level pendidikan dan setiap kalangan, bahkan dalam semua jurusan yang ada lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, mencakup pada lembaga pendidikan Al-Qur'an (LPQ), sebab ini merupakan dari ajaran dalam Al-Qur'an. Luaran dari pendidikan ini bertujuan untuk mencetak orang yang beriman, bukan hanya menjadi pekerja atau sebagai pencari kerja, akan tetapi juga sebagai pencipta lapangan pekerjaan baru bagi orang lain. Perintah dalam Al-Qur'an bahwa Allah berkehendak menjadikan sebagai manusia kreatif, aktif dan produktif di dalam berperan sebagai khalifah di bumi, sekaligus pengembalian amanah dan taklif. Umat Islam harus mampu berperan dalam pembangunan bangsa sebagai manusia yang diistilahkan dengan *active majority* bukan *passive* atau bukan sebagai *silent majority*.

---

<sup>110</sup> Hamzah, *Pendidikan Kewirausahaan...*, hal. 174.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Irfan Syauqi Beik dengan topik *Model Kurikulum Pendidikan Ekonomi Islam di Perguruan Tinggi Umum dan Asia Tenggara*.<sup>111</sup> Menurut Syauqi Beik dalam kesimpulan penelitiannya bahwa salah satu isu penting yang dihadapi lembaga pendidikan ekonomi Islam adalah pembangunan kurikulum. Struktur kurikulum akan mempengaruhi kualitas output dari proses pendidikan yang dilakukan. Maka dalam kajian ini mencoba menganalisis struktur kurikulum pendidikan ekonomi Islam yang dilakukan di perguruan tinggi umum di Indonesia dan di Asia Tenggara. Kajian ini memilih Institut Pertanian Bogor dan Universitas Airlangga untuk mewakili perguruan tinggi umum Indonesia, dan International Islamic University Malaysia untuk mewakili perguruan tinggi Asia Tenggara, dan juga membandingkan sistem yang berlaku di ketiga Universitas yang ada. Selanjutnya, kajian ini mendiskusikan upaya standarisasi kurikulum pada tingkat Asia Tenggara dan membahas usulan pendirian asosiasi program studi ekonomi Islam yang dapat dijadikan sebagai media untuk saling berbagi dan memperkuat kerjasama antar Universitas di Asia Tenggara.<sup>112</sup>

Dari kesimpulan di atas terlihat bahwa dapat diusulkan jumlah SKS kurikulum inti adalah 33-49 SKS. Ini adalah jumlah minimal yang harus ditawarkan oleh setiap Universitas. Harapannya, dengan kurikulum inti seperti ini, maka setiap Universitas memiliki keleluasaan dan ruang untuk mengembangkan kurikulum pendukung lainnya termasuk mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang mungkin muncul pada sistem pendidikan tinggi di Indonesia dan Malaysia. Usulan ini bagi Indonesia juga berlaku untuk perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi agama. Khusus mengenai rencana pembentukan asosiasi program studi pada skala regional Asia Tenggara, ini dimaksudkan sebagai sarana dan media untuk saling berbagi dan memperkuat jaringan, agar pendidikan ekonomi Islam bisa terus dikembangkan secara terus menerus.

Tulisan lain yang representatif tentang pendidikan kewirausahaan ialah, penelitian yang dilakukan oleh Ratna Lubis Nugroho,<sup>113</sup> dalam kajiannya tentang *Pendidikan Entrepreneurship di Perguruan Tinggi*. dalam penelitian ini dipaparkan latar belakang yang dikaji dari pemikiran dan pemahaman pada tataran global, tataran nasional, tataran institusional maupun pada tataran operasional. Dari keempat lingkungan tersebut diperoleh suatu pemahaman yang sama bahwa *entrepreneurship* diyakini sebagai peluang untuk

---

<sup>111</sup>Irfan Syauqi Beik, Ketua DPP Ikatan Ahli Ekonomi Islam. Staf Pengajar FEM IPB dan Pascasarjana UIKA Bogor, dalam *Jurnal Ekonomi Islam Al-Infaq*, Vol. 3 No. 1 Maret 2012, hal.15-24.

<sup>112</sup>Workshop Nasional Arsitektur Ilmu Ekonomi Islam, UIN Jakarta 28 Februari Tahun 2012.

<sup>113</sup>Ratna Lubis Nugroho, Disertasi Program Studi Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung Tahun 2012, tidak diterbitkan.

membangun kemajuan suatu bangsa sekaligus sebagai kunci pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja baru. Di lingkungan perguruan tinggi, muncul pemikiran yang berkembang bahwa terdapat sasaran pendidikan *entrepreneurship* yang beranekaragam, mulai dari aspek sikap *entrepreneurial*, aspek penciptaan lapangan kerja baru bahkan sampai kepada aspek kontribusi terhadap komunitas dalam menolong *entrepreneur* lokal untuk tumbuh dan berkembang. Secara khusus, adanya kondisi-kondisi dinamis dan beragam pada penyelenggaraan pendidikan *entrepreneurship* yang semakin kuat gaungnya juga terjadi di Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Universitas Kristen Maranatha (Maranatha) dan Institut Manajemen Telkom (IM Telkom). Peneliti meyakini bahwa semestinya PTN dan PTS berperan sebagai garda terdepan dalam memajukan bangsa Indonesia yang mampu memberikan solusi dan menghasilkan dampak pembelajaran pendidikan *entrepreneurship* dalam wujud penciptaan generasi *educated entrepreneur*. Bertolak dari kondisi-kondisi tersebut, maka peneliti menetapkan fokus penelitian ini pada empat kelompok problematik yaitu filosofi, kebijakan, strategi dan program. Ada tiga tujuan penelitian yang ingin dicapai yakni mendeskripsikan hasil penelitian, menganalisis hasil penelitian dan merekomendasikan model hipotetik pendidikan *entrepreneurship* di Perguruan Tinggi. Penelitian ini dilakukan dengan interpretatif secara kualitatif melalui pendekatan *ethnography*. Dengan demikian, peneliti memperoleh peluang untuk memperoleh data secara dalam suatu data yang memiliki makna, bagian dari suatu pemahaman dibalik data yang telah disajikan. Adanya interaksi antara peneliti dengan responden melalui metode *in-depth interview* akan mengurangi error tipe-III (*asking the wrong question*) dan error tipe-IV (*solving the wrong problem*).

Dari penelitian yang dilakukan tersebut, dapat diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan *entrepreneurship* cenderung dikaitkan dengan *academic atmosphere* spesifik dari lingkungan perguruan tinggi yang bersangkutan, sehingga muncul berbagai macam akronim seperti kata *ecopreneur*, *edupreneur*, *creativepreneur*, *digipreneur*, *sociopreneur*, *technopreneur*. Dengan kondisi keberagaman ini peneliti merekomendasikan *the Triple-I Learning Model of Entrepreneurship* yang di dalamnya terkandung cita-cita ideal untuk menciptakan *The Future Generation of Indonesian Educated Entrepreneurs*.<sup>114</sup>

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Yunita Widyaning Astiti,<sup>115</sup> dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

---

<sup>114</sup>Ratna Lubis Nugroho, "Pendidikan Entrepreneurship Di Perguruan Tinggi," Working Paper August 2012, Doi: 10.13140/rg.2.2.17661.15847.

<sup>115</sup>Muwahidah Nurhasanah, *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha Dan Keterampilan Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2012*, tidak diterbitkan.

yaitu besarnya pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap motivasi berwirausaha mahasiswa pendidikan ekonomi, besarnya pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap keterampilan berwirausaha mahasiswa pendidikan ekonomi. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Variabel penelitian ini adalah pendidikan kewirausahaan sebagai variabel bebas, motivasi dan keterampilan berwirausaha sebagai variabel terikat. Penelitian ini merupakan penelitian populasi dengan responden mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2011 yang berjumlah 88 mahasiswa. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi berwirausaha ditunjukkan oleh nilai F hitung 4,619 dengan nilai signifikansi 0,035 dan R<sup>2</sup> 0,053. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berwirausaha dengan ditunjukkan oleh nilai FHitung 13,124 dengan nilai signifikansi 0,001 dan R<sup>2</sup> 0,137.

Selanjutnya penelitian Muwahidah Nurhasanah,<sup>116</sup> dari penelitian ini dapat disimpulkan implementasi pendidikan kewirausahaan dalam perspektif Islam meliputi seputar tentang pendidikan entrepreneurship menurut ajaran Islam, semangat dalam bekerja keras yang memiliki sifat Nabi, ini sangat disukai oleh Rasulullah SAW dalam berberwirausaha, seorang wirausaha harus mengutamakan kerja keras, dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai makhluk/manusia yang telah dikaruniakan berupa naluri/perasaan agar berwirausaha dan bekerja. Beberapa aplikasi pendidikan entrepreneurship menurut Islam, diantaranya, meliputi seperti dapat menerapkan beberapa karakter utama yaitu *loyalitas*, *professionalitas*, *spiritualitas* dan *integritas* serta sifat-sifat seperti berani mengambil resiko meskipun berat, menyukai tantangan-tantangan, pekerja keras, keyakinan terhadap diri sendiri, memiliki sifat keluwesan, kemampuan dalam pengambilan keputusan.

Hasil dalam pengimplementasian pendidikan entrepreneurship ini, meliputi seperti setiap kelompok wirausahawan harus mampu dijalani bagi seluruh anak didik, kemampuan atau *skill* yang akan diperoleh anak didik mengenai teori pendidikan kewirausahaan cukup baik, pelatihan yang dilakukan harus dapat meningkatkan produksi dan *skill* anak didik serta bisa menumbuhkan jiwa entrepreneur. Sedangkan implikasinya secara praktik bahwa dalam pendidikan kewirausahaan ini akan diterapkan untuk menumbuhkan semangat kerja keras dan penanaman mental. Sebab itu, sifat ini telah pernah diterapkan Nabi pada masa hidup beliau. Kemudian bisa dilakukan bahwa dalam pendidikan kewirausahaan Islam harus mampu

---

<sup>116</sup>Muwahidah Nurhasanah, *Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Dalam Perspektif Islam*, Penelitian, Tahun 2013, tidak diterbitkan.

meneladani dari semua sifat Nabi Muhammad SAW, diantaranya mampu bekerja keras. Dengan bekerja keras akan mampu menumbuhkan salah satu dari sifat Nabi bagi semua peserta didik. Dengan melakukan cara-cara di atas, maka jika dapat diterapkan diberbagai macam sekolah/kejuruan yang ingin cepat berkembang dan meraih kemajuan.

Lis Prasetyo,<sup>117</sup> dalam penelitian berjudul *Membangun Karakter Wirausaha Berbasis Nilai dalam Program Pendidikan Non Formal*. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa pendidikan khususnya program pendidikan non formal yang terjadi di masyarakat sebagai upaya untuk menanggulangi masalah pengangguran. Saat ini program pendidikan tidak memperhatikan transformasi nilai dalam pelaksanaannya. Pengabaian terhadap eksistensi nilai ini menyebabkan program menjadi tidak efektif, program tidak memberikan dampak apapun terhadap masyarakat untuk belajar. Hakekat pendidikan sebenarnya sebagai alat untuk menginternalisasikan nilai-nilai kurang terfasilitasi dengan baik, bahkan semakin lama nilai-nilai pendidikan semakin termarginalkan oleh berbagai alasan. Lebih jauh lagi praktik pendidikan hanya memandang manusia sebagai instrumen fisik untuk mempertahankan ideologi yang saat ini dianut oleh dunia barat, yaitu; para kaum kapitalisme.

Terkait dengan karakter wirausaha, nilai-nilai yang perlu ditransformasikan dalam pendidikan khususnya pendidikan non formal seperti nilai kejujuran, kedisiplinan, nilai-nilai yang ditransformasikan tersebut dalam rangka mempertahankan, mengembangkan, bahkan kalau perlu mengubah sebuah kebudayaan yang telah dimiliki masyarakat selama ini. Untuk mengimplementasikan dalam kehidupan, pendidikan berbasis nilai harus memperhatikan unsur atau patokan program pendidikan, mulai komponen input, proses maupun output yang terdiri dari 10 unsur.

Menurut Prasetyo solusi dalam menghadapi permasalahan pengangguran saat ini, program pendidikan kewirausahaan baik melalui program pendidikan kecakapan hidup atau program pemberdayaan lainnya yang melibatkan masyarakat harus secara serius dilaksanakan oleh pemerintah ataupun lembaga mitra pemerintah seperti yayasan atau lembaga swadaya masyarakat. Program-program tersebut harus benar-benar berorientasi pada hasil belajar untuk menciptakan generasi wirausahawan yang maju. Tujuan seperti ini tentu tidak bisa dilakukan dengan model program yang banyak terjadi saat ini yang hanya berorientasi pada penguatan materi dan keterampilan, namun tanpa ada dukungan penguatan mental dan nilai-nilai dalam diri warga belajar. Oleh karena itu pendidikan berbasis nilai dalam program pendidikan non formal harus mulai dikembangkan baik saat ini maupun dimasa yang akan datang, mengingat nilai-nilai tersebut saat ini

---

<sup>117</sup>Lis Prasetyo, "Membangun Karakter Wirausaha Berbasis Nilai Dalam Program Pendidikan Non Formal," Jurnal PNFI, Vol. 1. No. 1, Agustus 2009, hal. 1-12.

sudah mulai terkikis oleh berkembangnya kemajuan teknologi dan akulturasi kebudayaan asing yang masuk ke negeri Indonesia.

Sedangkan menurut Distianto,<sup>118</sup> juga memiliki penelitian yang dapat disimpulkan bahwa pendidikan atau edupreneurship merupakan suatu sistem dalam sebuah pendidikan yang dapat memberikan kekuatan kepada peserta didik agar bisa memiliki jiwa kreatif dalam berkembang. Corak pendidikan ini menuntut sedemikian rupa bagi anak didik agar mampu dan memiliki jiwa produktif. Ippho menjelaskan bahwa seorang entrepreneur adalah seseorang yang memiliki jiwa pemberani dan mampu dalam menanggung resiko yang akan datang serta berani menghadapi segala sesuatu yang tidak pasti, kemampuan dalam mencermati peluang, mengembangkan dan membangun banyak relasi, bermanfaat yang lebih banyak buat sesama, dan mampu untuk membangun kemandirian. Berbagai usapaya harus dilakukan untuk menjadi entrepreneur yang sukses, tentu wajib hukumnya bisa memberikan manfaat dan mampu memberikan kontribusi besar kepada diri pribadi, kepada sesama dan bagi nusa-bangsa. Sebagai entrepreneur sejati harus mampu mendasari dalam setiap langkah harus beriringan dengan nilai-nilai Islam dan kemudian harus bisa meladani sifat-sifat Nabi Muhammad SAW. Pandangan Ippho mengenai prinsip-prinsip kewirausahaan secara umum dapat diadopsi dari pengalaman entrepreneurship yang Nabi SAW kemudian seorang entrepreneur yang hakiki jangan sampai berlawanan arah dengan prinsip ajaran Islam. Relevansi hubungan antara Islam dengan pendidikan kewirausahaan menurut Ippho seharusnya ada beberapa hal yang patut ditinjau, seperti; persiapan materi pendidikan Islam, peninjauan kurikulum pendidikan Islam, dan metode pendekatan pembelajaran Islam.

Selanjutnya penelitian Mhd. Maruf Ullah, Taskena Mahmud dan Fatema Yousuf yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, sebuah penelitian berjudul *Women Entrepreneurship: Islamic Perspective*.<sup>119</sup> Dalam kajian ini menurut mereka bahwa Islam adalah mengajarkan cara hidup yang lengkap. Setiap tindakan seorang muslim adalah ibadah jika dilakukan dengan niat menyenangkan Allah SWT Jadi tidak ada pemisahan antara bisnis dan agama. Islam memiliki miliknya sendiri, Islam memiliki budaya kewirausahaan dan prinsip-prinsip yang berasaskan kepada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai pembimbing manusia dalam menjalankan semua usaha/bisnis. Dalam penemuannya disebutkan bahwa dapat dikatakan Islam tidak pernah menghalangi wanita untuk menjadi bekerja dengan melibatkan diri ataupun aktif untuk berkontribusi dalam kegiatan yang terkait

---

<sup>118</sup>Tomi Distianto, *Relevansi Konsep Pendidikan Entrepreneurship Perspektif Ippho Santosa Dalam Pendidikan Islam*, Penelitian, Tahun 2014, tidak diterbitkan.

<sup>119</sup>Mhd. Maruf Ullah, Taskena Mahmud, "Women Entrepreneurship: Islamic Perspective," *International Journal Of Islamic management And Business*, International Islamic University Chittagong Of Bangladesh, Vol. 1 No. 1 August 2015.

dengan usaha/bisnis. Banyak para sahabiyah (sahabat wanita) Nabi SAW yang langsung terlibat dalam berbagai kegiatan bisnis yang diizinkan dalam Islam.

Perempuan dalam Islam diperlakukan sama dengan laki-laki dalam spiritual serta beberapa aspek kehidupan lainnya meskipun bidang tanggungjawab yang berbeda-beda. Nabi Muhammad SAW berperan untuk mengatasi keduanya pria dan wanita bersama. Selain itu, ditemukan bahwa wanita diakui dalam Islam sebagai badan hukum yang independen, yang dapat menjalankan bisnis seperti laki-laki.

Al-Qur'an dan Sunnah mengajak orang baik kaum laki-laki maupun kaum wanita untuk bekerja mendapatkan uang yang sah (halal), perempuan dalam kewirausahaan diizinkan dalam Islam. Perlu dicatat bahwa wanita muslim diberi peran, tugas dan hak lebih dari 1400 tahun yang lalu yang kebanyakan wanita tidak menikmati hari ini, bahkan di Barat. Ini adalah hak yang diberikan oleh Allah dan dirancang untuk menjaga keseimbangan dan kedamaian di masyarakat.

Pendidikan kewirausahaan dalam Al-Qur'an ada beberapa macam. Pertama, berasal dari kisah yang terkandung dalam Al-Qur'an seperti kisah Nabi Adam AS. Kisah ini menggambarkan bahwa berwirausaha itu untuk mencukupi kebutuhan hidup di dunia dan dalam kisah ini dicontohkan dengan beternak kambing yang dilakukan Habil dan Qabil yang bercocok tanam. Kedua, tersirat dalam keumuman ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang mencari karunia Allah baik di darat dan laut. Diperkuat dengan hadits-hadits Rasulullah yang menjelaskan tentang sebaik-baik makanan ialah dari hasil tangan sendiri.

Kemudian penelitian Isa Mohammed Adamu, Zulkarnain Kedah dan Ahad Osman Gani penelitian yang berjudul *Spirituality in Entrepreneurship from Islamic Perspectives: A Conceptual Analysis on the Effects on Entrepreneurial Motivation and Social Responsibility*.<sup>120</sup> Dalam temuannya menyimpulkan bahwa spiritualitas dalam berwirausaha sebagai bidang minat yang muncul telah mulai menarik perhatian para sarjana manajemen. Namun, sebagian besar penelitian di bidang ini berasal dari perspektif barat. Sampai saat ini, ada kelangkaan penelitian yang mengarah pada spiritualitas dalam Islam dan kontribusinya terhadap perkembangan keseluruhan organisasi modern. Studi eksplorasi ini menyajikan analisis konseptual efek spiritualitas dalam Islam pada motivasi kewirausahaan, kinerja dan komitmen terhadap tanggungjawab sosial.

---

<sup>120</sup>Isa Mohammed Adamu, et. al, "*Spirituality In Entrepreneurship From Islamic Perspectives: A Conceptual Analysis On The Effects On Entrepreneurial Motivation And Social Responsibility*," Department of Business Administration Faculty of Economics & Management Sciences International Islamic University Malaysia: The 10th International Conference Of The Academy of HRD (Asia Chapter), Kuala Lumpur Malaysia, December 3-6, 2011.

Spiritualitas dalam Islam memiliki potensi secara positif mempengaruhi hasil kewirausahaan yang dipertimbangkan. Dikatakan bahwa seorang pengusaha muslim yang memiliki semangat Islam terinspirasi dari hati dan dibimbing dalam aktifitas kewirausahaannya dengan mencari keridhaan Allah dan termotivasi oleh imbalan tidak hanya di dunia ini (falah) tetapi juga dalam kehidupan akhirat (jannah).

Selaras dari itu, ada juga penelitian Vanessa Ratten, Veland Ramadani, Leo Paul Dana and Shqipe Gerguri Rashitidalam sebuah kajian yang diberi judul *Islamic Entrepreneurship and Mangement: Culture, Religion and Society*.<sup>121</sup> Hasil penelitian menyimpulkan yang sudah diterjemahkan kepada bahasa Indonesia bahwa kewirausahaan Islam telah muncul sebagai domain penelitian yang menghubungkan budaya dengan agama dan bisnis, minat dalam kewirausahaan Islam datang pada saat internasionalisasi meningkat tetapi juga minat dalam peran Islam dalam politik dan bisnis.

Didefinisikan kewirausahaan Islami dapat dihitung sebagai penemuan, evaluasi, dan eksploitasi peluang memanfaatkan sistem keyakinan Islam di lingkungan bisnis. Mengingat struktur penting dari kewirausahaan Islam, itu adalah tugas yang sulit untuk sepenuhnya memahami materi pelajaran tentang kewirausahaan Islam. Ada kebutuhan untuk merangkul pendekatan-pendekatan baru dalam kewirausahaan Islam untuk memposisikannya sebagai suatu disiplin yang dapat dikenali yang layak untuk kepentingan para ahli praktisioner. kewirausahaan Islami dapat berkontribusi pada disiplin bisnis lainnya melalui penyebaran pengetahuan dan pertukaran.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang dikemukakan tentang konsep pendidikan kewirasuahaan atau edupreneurship tersebut, ada beberapa kesamaan tentang beberapa konsep dan pandangan terhadap edupreneurship berbasis Al-Qur'an meskipun pada judul penelitian yang berbeda-beda. Oleh karena itu, maka peneliti lebih menfokuskan obyek penelitian pada masalah konsep pendidikan kewirasuahaan atau edupreneurship berbasis Al-Qur'an. Dalam penelitian ini akan ditelaah mengenai Al-Qur'an sebagai landasan utama dalam pendidikan kewirausahaan atau edupreneurship, sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan manajemen, sumber daya manusia, pembangunan mental, kelembagaan dan menambah bekal bagi siapa saja yang akan berwirausaha serta menambah wawasan para lulusan pendidikan tinggi dan para masyarakat umum sehingga bisa berkreatifitas dan memiliki inovasi dalam menciptakan manusia yang unggul dan mampu berwirausaha secara baik dengan berlandaskan kepada nilai-nilai murni yang terkandung dari dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

---

<sup>121</sup>La Trobe Bussines University, Melbourne, VIC. Australia, Spinger International Publishing Switzerland 2017.

## G. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam suatu penelitian dan karya ilmiah merupakan suatu hal yang sangat penting dan harus dipegang teguh untuk mencapai hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Langkah-langkah yang tepat dibutuhkan agar penelitian yang dilakukan terlaksana secara teratur dan baik sesuai dengan prosedur keilmuan yang berlaku. Untuk itu, langkah-langkah yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini menentukan metode penelitian, menentukan sumber-sumber data, menganalisis bahan-bahan serta materi yang berhubungan dengan topik bahasan dalam sehingga dapat menemukan suatu hipotesa yang pada akhirnya dapat menjawab persoalan yang menjadi objek penelitian dalam disertasi ini.

### 1. Metodologi Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *kualitatif diskriptif* dan *analisis*.<sup>122</sup> Pada tahap awal digunakan metode diskriptif, guna menggambarkan keadaan objek tanpa bermaksud mengambil keputusan yang berlaku umum. Jadi metode ini bukan untuk melakukan pembahasan melainkan untuk menyajikan data-data menurut apa adanya, agar lebih terungkap hasil yang merupakan bahasan penulis dalam penelitian ini berkenaan tentang Pendidikan Kewirausahaan (*edupreneurship*) berbasis Al-Qur'an. Selain metode di atas dalam penelitian ini penulis juga merujuk kepada sejumlah pembahasan yang berhubungan dengan topik ini dan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Disamping itu penulis juga menggunakan metode analisis guna memilah dan mempertajam pertanyaan-pertanyaan yang luas agar kajian ini dapat memberikan gambaran utuh dan komprehensif tentang pendidikan kewirausahaan berbasis Al-Qur'an.

Dalam suatu penelitian bahwa analisis dan pengumpulan data merupakan dua hal yang sangat penting, dua hal tersebut merupakan sebuah proses yang saling menentukan dan saling melengkapi. Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul dengan sempurna artinya sesudah semua data terkumpul secara relatif lengkap kemudian dilakukan analisis data.<sup>123</sup>

---

<sup>122</sup>Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1977, hal. 4. Lihat juga Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rodaya, 2017, hal. 125.

<sup>123</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 302. Lihat juga dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta, 2015, hal. 246.

Selanjutnya dalam pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui riset pustaka (*library research*).<sup>124</sup>

Jenis penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan pertolongan berbagai jenis bahan-bahan materi yang berkaitan dengan topik yang dibahas bersumber dari pustaka seperti contoh buku-buku dan naskah-naskah, catatan, koran, majalah, dokumen, hasil wawancara dan lainnya. Pada hakikatnya semua data yang didapat dari kepustakaan dijadikan dasar dan alat utama bagi analisis penelitian yang dilakukan. Kemudian data yang ada dalam penelitian ini juga diperkuat dengan data-data yang didapatkan dari berbagai literatur dan sumber-sumber yang relevan dengan data pendukung yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan yang akan diselesaikan dalam disertasi ini sehingga permasalahan yang akan dipecahkan dapat terjawab dengan baik dan valid berdasarkan data-data tersebut. Adapun data-data yang dihimpun bersumber dari beberapa kajian dan penelitian terkait pendidikan kewirausahaan berbasis Al-Qur'an, data-data dan bahan-bahan yang berkaitan atau sejenis serta ada hubungan dengan penelitian ini.

## **2. Teknik Penulisan**

Dalam penulisan disertasi ini teknik yang digunakan merujuk kepada buku pedoman panduan penulisan tesis dan disertasi yang diterbitkan oleh program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta tahun 2017. Kecuali untuk beberapa hal-hal tertentu yang secara teknik ditentukan oleh dosen promotor disertasi ini dan oleh penulis sendiri.

## **H. Sistematika Penulisan**

Bab I. Berisi tentang pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian (signifikansi penelitian), tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, langkah-langkah penelitian mencakup metodologi penelitian dan teknik penulisan serta sistematika penulisan.

Bab II. Membahas diskursus tentang pendidikan kewirausahaan (*edupreneurship*) yang dimulai dari penjelasan pendidikan secara umum, tujuan pendidikan, dasar dan manfaat pendidikan, kemudian dijelaskan juga secara khusus terkait dengan penjelasan pendidikan kewirausahaan, tujuan pendidikan kewirausahaan dan aspek aspek yang mendukung dalam

---

<sup>124</sup>Riset Pustaka adalah penelitian yang menggunakan kekuatan bahan pustaka dan mengkaji sumber-sumber yang berasal dari pustaka untuk membahas permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian. Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, hal. 10-11.

pendidikan kewirausahaan, selanjutnya dijelaskan juga mengenai faktor motivasi dalam pendidikan kewirausahaan, keterampilan dalam pendidikan kewirausahaan, kepentingan manusia dalam pendidikan kewirausahaan, karakteristik dan ciri pendidikan kewirausahaan, faktor dan unsur pendorong dalam pendidikan kewirausahaan, kriteria pengajaran dan pembelajaran dalam pendidikan kewirausahaan.

Bab III. Dalam bab ini akan menyetengahkan term Al-Qur'an terkait dengan edupreneurship atau pendidikan kewirausahaan berbasis Al-Qur'an, yang memperkuat dari bab sebelumnya. Term Al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan pendidikan kewirausahaan seperti kata *Al-Kasb*, *Al-Sa'y*, *Al-'Amal*, *Al-Ibtighâ'*, *Al-Tijârah*, *Al-Rizq* dan *Al-Fadhl*.

Bab IV. Merupakan bab utama dari pembahasan, dalam bab ini akan membahas hasil inti dari penelitian tentang kriteria pendidikan kewirausahaan berbasis Al-Qur'an terdiri dari konsep dasar pendidikan kewirausahaan, prinsip-prinsip dalam pendidikan kewirausahaan, kemudian hal yang sangat penting sebagai landasan dalam pendidikan kewirausahaan seperti tauhid sebagai fondasi dalam pendidikan kewirausahaan, orientasi dan urgensi dalam pendidikan kewirausahaan, kompetensi dalam pendidikan kewirausahaan, etos kerja Islami dalam pendidikan kewirausahaan, faktor-faktor keberhasilan dalam pendidikan kewirausahaan, tahapan-tahapan dalam pendidikan kewirausahaan, peran strategis umat Islam dalam pendidikan kewirausahaan. Lalu dalam bab ini juga dijelaskan terkait langkah-langkah dalam pendidikan kewirausahaan, model dan desain pendidikan kewirausahaan.

Bab V. Menjelaskan tentang implementasi pendidikan kewirausahaan berbasis Al-Qur'an, seperti aktualisasi konsep pendidikan kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan sebagai upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, aktualisasi pendidikan kewirausahaan sebagai etos kerja Islami yang harus dimiliki bagi setiap wirausahawan, kemudian mampu mengimplementasikan maqashid syari'ah dalam pendidikan kewirausahaan, memahami dan merevitalisasi kecerdasan Rasulullah sebagai entrepreneur yang berhasil, menjelaskan tentang relevansi pendidikan kewirausahaan terhadap minat dan bakat masyarakat dalam berwirausaha, peran strategis pendidikan kewirausahaan dalam pemerdayaan masyarakat.

Bab VI. Adalah bab penutup yang mengakhiri penelitian ini ditutup dengan kesimpulan dan saran-saran untuk penelitian berikutnya, guna melengkapi kekurangan dalam penelitian ini.

## **BAB II**

### **DISKURSUS TENTANG**

### **PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN**

#### **A. Diskursus Pendidikan Kewirausahaan**

Berangkat dari pernyataan UUD RI No. 20 Tahun 2003 mengenai konsep Pendidikan Nasional terdapat dalam pasal 1 dijelaskan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana salam mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran supaya anak didik secara aktif mampu mengembangkan potensi diri, memiliki kekuatan keagamaan/spiritualitas, mampu dalam pengendalian diri, membina kepribadian, memupuk kecerdasan, membentuk akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya, bagi masyarakat serta bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Pendidikan kewirausahaan atau edupreneurship tidak hanya identik dengan pembelajaran tentang kewirausahaan bidang usaha manufaktur, dagang dan bisnis. Pada saat ini pemahaman tentang edupreneur sangat luas dan semakin berkembang seiring berjalan waktu dan zaman, pemaknaan kewirausahaan tidak hanya sebatas menjadi usahawan akan tetapi juga memiliki kemampuan dalam mengatur skill pribadi kemudian mengatur lingkungan sekitar yang mampu melahirkan berbagai macam ide-ide cemerlang. Ide-ide cemerlang itu akan melahirkan kreatifitas, inovasi dan penemuan sesuatu yang baru dari semangat baru di zaman yang baru pula.

Pendidikan kewirausahaan diharapkan bukan sekedar penyelenggaraan pembekalan terhadap calon pengusaha akan tetapi diperlukan pembekalan tentang pemahaman sosial dan ekonomi secara holistik. Pemahaman sosial akan mewujudkan kepedulian terhadap lingkungan dimana saja berada dapat

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas, 2003.

menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang yang ada disekitarnya. Sedangkan pemahaman ekonomi secara holistik dapat diartikan setiap individu dalam masyarakat berupaya agar saling membantu, menolong dan bersinergi untuk bisa terpenuhi segala keperluan hidup manusia dalam sehari-hari.

Mengingat pentingnya pemahaman tentang edupreneurship ini, peneliti ingin menjelaskan bagaimana diskursus seputar edupreneurship dari berbagai pandangan dan sumber yang diperoleh, dimulai dari pemahaman secara umum tentang pendidikan, kemudian menjelaskan edupreneurship secara spesifik dan rinci sebagai berikut:

## 1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan<sup>2</sup> secara etimologis berarti “Pais” kata ini berasal dari istilah Yunani memiliki makna “Seseorang” kemudian kata “Again” yang dapat dipahami dengan “Membimbing”. Kemudian makna pendidikan diistilahkan dengan “Peodogogie” yang bermakna “Bimbingan” istilah ini disandarkan kepada seseorang.<sup>3</sup>

Sedangkan arti pendidikan (education) berarti sebuah upaya yang dilakukan orang dewasa dalam keadaan sadar untuk mengarahkan dan membimbing pertumbuhan anak didik serta perkembangan anak sejak lahir atau disebut juga kemampuan dasar peserta didik melalui pembelajaran menuju pusat secara maksimal akan pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Dengan makna lain, bisa dipahami pendidikan sebagai usaha manusia dalam mewujudkan dan membentuk kepribadian anak didik berdasarkan nilai-nilai yang berada dalam komunitas masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan pada prinsipnya sebagai sarana dalam melestarikan usaha manusia agar bisa hidup lebih mulia dan bermakna.<sup>4</sup>

Apabila diperhatikan dengan seksama secara umum pengertian pendidikan dapat dipahami sebagai usaha secara terencana dengan sadar untuk mewujudkan kondisi proses belajar dan pembelajaran bagi seluruh anak didik supaya secara aktif bisa mengembangkan kemampuan (potensi) diri kemudian melahirkan jiwa keagamaan atau spritual, memiliki kemampuan dalam pengendalian diri, mampu membentuk kepribadian diri

---

<sup>2</sup>Pendidikan dalam bahasa Inggris disebut *education* yang berasal dari bahas latin yaitu ‘*educatum*’ yang tersusun atas dua kata yaitu ‘*E*’ dan ‘*Duco*’. Kata *E* berarti sebuah perkembangan dari dalam ke luar atau dari sedikit menjadi banyak, sementara ‘*Duco*’ berarti perkembangan atau sedang berkembang.

<sup>3</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hal. 69.

<sup>4</sup>Zuharini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 150. Lihat juga Akhmad Zulfaidin Akaha, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2001, hal. 154.

sendiri, menambah kecerdasan lahir batin, membina akhlak mulia serta menjadi masyarakat yang memiliki keterampilan diri.<sup>5</sup>

Pendidikan bagian penting yang harus diusahakan supaya bisa mewujudkan anak cucu keturunan yang mampu memiliki wawasan dan penguasaan dalam berbagai ilmu pengetahuan. Setiap tindakan dan usaha yang dilakukan dengan sengaja dalam menggapai sebuah harapan harus memiliki sebuah dasar dan landasan sebagai pijakan yang tepat, kuat dan baik.<sup>6</sup> Agama Islam merupakan ajaran yang bersifat universal yang mencakup berbagai permasalahan tentang berbagai macam terkait dengan manusia dalam kehidupan, baik permasalahan terdapat di duniawi atau permasalahan di akhirat. Salah satu anjuran dalam Islam kewajiban dalam menuntut ilmu bermanfaat atau mendapatkan pendidikan yang baik, karena pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia, dengan ilmu pengetahuan manusia bisa lebih mulia dari makhluk lainnya. Dalam hal ini, dapat diperhatikan sebuah firman Allah SWT dijelaskan dalam surah Al-Mujadilah ayat ke 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*Allah SWT mengangkat derajat bagi orang yang beriman diantara manusia dan orang-orang yang dikarunia ilmu pengetahuan dengan derajat yang tinggi. Dan Allah Maha adalah Tuhan yang Maha Mengetahui atas segala yang dilakukan manusia. (QS. Al-Mujâdalah/58: 11)*

Dalam ayat ini dijelaskan manusia mendapatkan derajat yang tinggi sebagai bentuk kelebihan dari Allah SWT, derajat ini tidak semerta-merta diterima manusia kecuali telah memenuhi keimanan level tinggi sebagai landasan keilmuan yang dimiliki. Orang berilmu diibaratkan seperti seorang yang memiliki penglihatan jelas, tidak mungkin sama dengan seorang yang tidak bisa melihat (buta) dengan seorang yang mampu melihat.<sup>7</sup> Ini gambaran dan perbandingan serta kelebihan orang-orang berilmu. Demikian juga Allah berfirman sebagai pendukung atas penjelasan tersebut dalam surah Al-Zumar ayat 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

*Apakah sama orang yang berilmu (mengetahui) dengan orang yang tidak berilmu (mengetahui)? Sesungguhnya hanya orang yang berakal saja yang dapat menerima pembelajaran itu. (QS. Al-Zumar/39: 9)*

Dapat dipahami ayat di atas, merupakan dalil menunjukkan tentang keistimewaan ilmu pengetahuan dan kemuliaan bagi yang berilmu. Dalam

<sup>5</sup>Hamzah, "Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an," Jurnal Piwulang, Vol. I No. 2 Maret 2019, hal. 174.

<sup>6</sup>Zuharini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, hal. 153.

<sup>7</sup> QS. Fathir ayat 19.

firman Allah SWT tersebut Allah memerintahkan Rasulullah SAW agar melontarkan sebuah pertanyaan yaitu apakah mungkin sama seorang yang mengetahui dengan seorang yang tidak mengetahui? Ini merupakan pertanyaan yang mungkin tidak harus mendapatkan jawaban. Sebab tentu pasti sudah mengetahui perbedaan antara orang yang mengetahui dengan orang yang tidak memiliki pengetahuan. Begitu juga dengan orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Jangankan manusia perumpamaan hewan saja berbeda diantara memiliki kemampuan dengan yang tidak mempunyai kemampuan atau keahlian.

Perumpamaan orang yang tidak mengetahui dengan orang yang mengetahui, bagaikan perumpamaan orang mati dengan orang yang masih hidup, demikian juga dengan orang yang memiliki pendengaran dengan orang yang tidak memiliki pendengaran/tuli, orang yang memiliki penglihatan dengan perumpamaan orang buta. Cahaya ilmu pengetahuan merupakan cahaya bagi manusia mampu memberi petunjuk jalan, dengan ilmu manusia mampu lepas dari kegelapan/kebodohan menuju cahaya/kecerdasan. Allah mengangkat derajat manusia dengan memiliki ilmu kemudian Allah memberikan kelebihan bagi siapa saja yang dikehendaki dari segala ciptaan-Nya. Sebagai seorang berilmu tentu tidak sama dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan.

Banyak kasus ditemukan ada orang bertahun-tahun belajar dan mencari ilmu atau ada manusia yang menobatkan diri sebagai ahli ilmu, akan tetapi perilaku, akhlak dan amalan tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan berarti berupaya untuk mendidik, sasaran pendidikan tidak hanya tertuju kepada perkembangan jasmani anak didik saja, melainkan rohani menjadi perhatian dalam kegiatan pendidikan. Para ahli pendidikan banyak memberikan definisi tentang makna pendidikan yang semuanya mengarah kepada perbaikan diri peserta didik.

Menurut Natsir ilmu pengetahuan (pendidikan) merupakan sesuatu yang bisa membimbing rohani, jasmani sehingga meraih kesempurnaan dan memiliki sifat-sifat sempurna dalam diri manusia. Itulah makna pendidikan yang sesungguhnya. Adapun kata pemimpin dalam kaitan dengan konsep pendidikan merupakan bagian yang mengarah kepada tujuan dan asas dalam proses pendidikan.<sup>8</sup> Menurut Natsir manusia bisa meraih kesuksesan yang dapat meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat nanti, kebahagiaan itu harus diiringi dengan kemampuan dalam menguasai ilmu pengetahuan. Sebab hal ini bisa membuat kondisi manusia menjadi lebih terhormat, mulia disisi Allah dan mulia disisi manusia. Untuk mempertegas hal ini Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an pada surah Fatir ayat 28:

---

<sup>8</sup>Al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Riyad: Oaral-Ahya', t.th, hal. 7. Dan lihat Jurnal JPI FIAI Jurusan Tarbiyah Volume VIII, Nomor VI, Juni Tahun 2003, hal. 47.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْذَوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

*Dan demikian (pula) diantara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Fâtir/35: 28)*

Menurut ayat tersebut dalam kaitan menuntut ilmu harus didasari dengan kecintaan, karena ini merupakan bagian dari pengabdian diri terhadap Allah SWT. Kemudian menjadi bagian dari tujuan pendidikan dalam pandangan Islam, seharusnya apabila semakin berilmu seseorang, maka semakin kuat ketaatan melakukan ibadah untuk menyembah Allah dalam konteks tujuan hidup yang penuh makna secara luas. Hal ini bisa mencakup ibadah mahdhah (secara vertikal) dan ibadah ghairu mahdhah (secara horizontal) dengan aktivitas yang menempatkan manusia ditugaskan sebagai khalifah di dunia.

Pendidikan dalam konteks ajaran Islam mengacu kepada 3 term yang yang diambil dari dalam Al-Qur'an yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Kemudian sejalan dengan perkembangan zaman, istilah *tarbiyah* sering digunakan di negara-negara Arab.<sup>9</sup> Adapun ketiga term (istilah) tersebut dapat diperhatikan penjelesannya sebagai berikut:

a. Al-Tarbiyah

Kata *Al-Tarbiyah* menurut tatanan bahasa Arab yaitu *rabba*, *yarbu*, *tarbiyatan* yang diartikan “tumbuh” dan “berkembang” kata tumbuh dalam bahasa arab jadi *nasya'a* kemudian menjadi besar selanjutnya menjadi dewasa dalam kata “*tara'ra'a*”. Pendidikan berarti “*al-tarbiyah*” dapat dipahami bagian dari usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Menurut Qurthubi dalam Sahrodi mengatakan "Rabb" merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang dididik, sebab Allah adalah Pencipta mereka. Disamping itu, pemeliharaan Allah tidak terbatas pada kelompok tertentu. Allah memperhatikan segala ciptaan-Nya, karena itulah disebut dengan Rabbil 'Alamin.<sup>10</sup> Tarbiyah dapat juga diartikan dengan "proses transformasi

<sup>9</sup>Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, hal. 3. Lihat juga Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 25.

<sup>10</sup>Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005, hal. 42.

ilmu pengetahuan dari pendidik (rabbani) kepada peserta didik supaya memiliki sikap dan semangat tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupan, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian luhur.<sup>11</sup> Sebagaimana firman Allah terdapat dalam surah Al-Isra' ayat 24 sebagai berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

*Dan rendahkan dirimu kepada keduanya disertai dengan kasih sayang dan ucapkanlah seuntai do'a kepada mereka: Duhai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mengasihiku semenjak (waktu) kecil dulu. (QS. Al-Isrâ'/17: 24)*

Menurut ayat di atas, dapat diambil hikmah bahwa Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk merendahkan diri dengan tawadu kepada kedua orangtua penuh penghormatan dan kasih sayang. Merendahkan sayap dimaksud dalam ayat tersebut menunjukkan kesungguhan diri tanpa pemaksaan, merasa tidak berdaya dan tidak memiliki apa-apa melainkan semua karena kasih sayang keduanya.<sup>12</sup> Oleh karena itu makna yang terkandung menunjukkan pendidikan secara halus kepada seorang bagaimana menghormati dan memperlakukan orangtua dengan baik dan penuh kasih sayang. Serta mendoakan mereka penuh dengan kasih sayang, meminta kasih sayang Allah atas keduanya sebagaimana mereka telah memberikan kasih sayangnya semenjak kecil.

Kata "tarbiyah" menurut Al-Qur'an bertujuan sebagai proses pelaksanaan pendidikan. Terkadang makna tarbiyah (pendidikan) dalam Al-Qur'an tidak hanya terdapat dalam segi ilmu kognitif saja, yang berupa pengetahuan untuk bisa melakukan berbagai kebaikan kepada kedua orangtua akan tetapi pendidikan juga meliputi aspek afektif yang bisa diimplementasikan dengan cara apresiasi sikap peduli kepada kedua orangtua dengan cara menghormati keduanya dalam kondisi apapun.

Konsep tarbiyah lebih di explore lagi lebih jauh karena sebagai sarana dalam melakukan kebaikan untuk berbakti kepada keduanya sehingga melahirkan rasa kepedulian kemudian selalu berdoa bagi keduanya supaya mereka mendapatkan kasih sayang dari Allah SWT. Sedangkan dalam ayat berikutnya dijabarkan mengenai konsep pendidikan yang memiliki arti sebagai pengasuh. Setelah itu dapat diperhatikan makna yang terkandung ialah sebagai pendidik dan sebagai pengasuh, mengasuh seharusnya dapat memberikan rasa aman dan perlindungan. Dapat dipahami term tarbiyah

---

<sup>11</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006, hal. 13.

<sup>12</sup> Nasiruddin Abu Sa'id Abdullah Bin Umar Bin Al-Syairazi Al-Baidhawi, *Tafsir al-Baidhawi*, Beirut: Darul Ihya Turats Al-Arabi, 1418 H, jilid. III, hal. 252.

dalam Al-Qur'an tidak hanya sekedar upaya dalam pendidikan pada umumnya, akan tetapi term ini juga membahas dari segi nilai etik religius.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi istilah tarbiyah dalam beberapa makna seperti memelihara fitrah manusia, menumbuhkan bakat dan kesiapan dalam menghadapi kehidupan, mengarahkan manusia agar menjadi manusia yang sempurna.<sup>13</sup> Namun menurut Abdul Fatah Jalal salah seorang ulama Mesir memiliki pendapat berbeda bahwa pendidikan merupakan bagian terpenting yang diperoleh manusia semenjak dari fase anak-anak (bayi) kemudian dilanjutkan dengan bimbingan kedua orang tuanya.<sup>14</sup> Mengenai hal ini dijelaskan Rasulullah SAW terdapat dalam sebuah hadits sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَمْرِنِ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَيَّ  
الْفِطْرَةَ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري عن أبو سلمة)<sup>15</sup>

*Seorang bayi tidak dilahirkan ke dunia ini, kecuali semuanya dalam keadaan suci (fitrah). Lalu kemudian kedua orang tuanya yang merubah mereka menjadi seorang Yahudi, Nasrani serta Majusi. (HR: Bukhârî dari Abû Salâmah)*

Dalam hadits tersebut terdapat makna fitrah, ini menunjukkan setiap manusia (bayi) dilahirkan tanpa dosa sedikitpun, dengan kesucian mereka lahir disambut dengan suka, riang gembira oleh kedua orangtuanya, bahkan semua orang yang berada disekelilingnya. Kemudian pengajaran dan pendidikan orang tua mereka kemudian mengarahkan dan membuat mereka berubah menjadi beragama Yahudi, Nasrani atau orang Majusi.

Secara harfiyah dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan dapat dijelaskan secara singkat sebagai memperbaiki, membimbing, memimpin dan menguasai, serta memelihara dan menjaga. Intisari dari pendidikan bagian penting melalui sebuah proses dalam transfer of knowledge disertai nilai, keterampilan dan ilmu pengetahuan yang bersumber dari generasi senior ke generasi junior supaya generasi muda mampu hidup dengan baik. Oleh karena itu, ketika menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal seperti mendidik peserta didik supaya memiliki perilaku yang berdasarkan kepada nilai-nilai Islam atau akhlak Islam, mendidik peserta didik untuk menguasai berbagai macam materi agama Islam sebagai agama yang dianut.<sup>16</sup>

<sup>13</sup>Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 5.

<sup>14</sup>Abdul Fatah Jalal, *Asas-Asas Pendidikan*, terj. Bandung: Diponegoro, 1998, hal. 28.

<sup>15</sup>Muhammad Bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, hal. 143, no. 1270.

<sup>16</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 75-76.

## b. Al-Ta'lim

Al-Ta'lim merupakan kata benda buatan (mashtar) yang berasal dari akar kata *'allama, yu'allimu, ta'liman*. Kata tarbiyah dijelaskan dengan makna pendidikan, adapun kata ta'lim dijabarkan sebagai sarana pengajaran.<sup>17</sup> Term Al-Ta'lim sudah digunakan sejak masa periode awal pendidikan agama Islam, kata ta'lim bermakna lebih universal dibandingkan dari kata tarbiyah. Menurut Rasyid Ridha menafsirkan kalimat Al-Ta'lim merupakan dari proses transformasi berbagai macam ilmu pengetahuan dalam jiwa pribadi dan individu manusia tanpa memiliki batasan. Bahwa Al-Qur'an telah menjabarkan mengenai perkataan Allah memberikan pengajaran kepada manusia (Nabi Adam AS) dari segala yang belum diketahui manusia itu sendiri. Dalam sebuah firman Allah dapat diperhatikan sebagai pendukung penjelasan ini sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْشِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

*Dan Allah telah mengajarkan kepada Nabi Adam semua nama-nama benda-benda, kemudian menguatarakannya kepada para Malaikat, lalu Allah berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika engkau memang orang-orang yang benar." (QS. Al-Baqarah/2: 31)*

Menurut Al-Baidhawi ayat di atas, menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan pengajaran yang sangat penting dalam sejarah kehidupan manusia kepada Nabi Adam AS tentang semua hal yang dibutuhkannya. Allah mengajarkan dengan teratur dan memberitahukan sesuatu yang belum diketahui dan asing bagi Nabi Adam.<sup>18</sup> Dari sini dapat dipahami orang yang pertama mendapatkan pendidikan adalah Nabi Adam AS. Untuk menambah pemahaman tersebut Allah menjelaskan dalam ayat dibawah ini:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

*Sebagaimana Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu dan mensucikanmu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah serta mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah/2: 151)*

Lihat juga ayat berikut ini, Allah memberikan pengajaran kepada manusia melalui perantaraan Qalam, sebagaimana firman Allah SWT:

<sup>17</sup>Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hal. 60.

<sup>18</sup>Al-Baidhawi, *Tafsir Al-Baidhawi...*, hal. 69.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

*Allah telah memberikan pengajaran kepada manusia melalui perantara pena (Qalam). (QS. Al-'Alaq/96: 4)*

Dapat dipahami dari uraian ayat di atas, dijelaskan kepada manusia untuk menunjukkan terjadinya proses pengajaran (ta'lim) kepada manusia pertama (aba al-basyar) ayah sekaligus manusia yaitu Nabi Adam AS, ini merupakan suatu kelebihan bagi umat manusia dibandingkan dari ciptaan lain seperti hewan dan tumbuhan. Maka proses pembelajaran hanya terjadi kepada makhluk (manusia) yang berakal saja. Sedangkan hewan atau binatang mendapatkan pelajaran bukan melalui proses ta'lim (pengajaran) tapi insting.<sup>19</sup>

Terakhir dapat dipahami kata *ta'lim* atau *'allama* yang ditemui dalam ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa menunjukkan bagian terpenting dari proses pendidikan dan pembelajaran, penyampaian informasi serta transfer ilmu pengetahuan kepada orang yang akan dididik. Oleh karena itu, sebagai manusia perlu usaha dengan giat, menciptakan kegiatan, memilih cara, persiapan alat yang mumpuni, serta memilih lingkungan sekitar yang bisa membantu dalam proses pendidikan sehingga mendapatkan keberhasilan sesuai dengan yang diharapkan.

#### c. Al-Ta'dib

Kata ta'dib bermula dari kalimat asal *addaba, yuaddibu, ta'diban* mempunyai arti membentuk akhlak mulia, menyajikan makanan, kesopanan, kesantunan, dan berbagai macam cara dalam melaksanakan segala sesuatu dipandang baik. Kalimat *addaba* merupakan asal dari kata al-ta'dib yang diartikan dengan *Al-Mu'allim*, kalimat *Al-Mu'allim* merupakan salah satu penamaan terhadap seseorang yang bekerja sebagai pengajar dan pendidik anak-anak yang lagi mengalami perkembangan dan pertumbuhan.<sup>20</sup>

Kata Al-Ta'dib juga memiliki kandungan beberapa makna penting, diantaranya 4 makna seperti pendidikan (*education*), ketertiban (*discipline*), hukuman (*punishment*), siksaan (*chastisement*), penghargaan (*reward*). Pada prinsipnya kalimat Al-Ta'dib bisa diartikan sebagai pendidikan dengan mengutamakan nilai sopan santun. Kata ta'dib searah dengan kata adab yang mempunyai makna peradaban, kebudayaan dan pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa seorang memiliki pendidikan ialah orang-orang yang memiliki peradaban tinggi, berkebudayaan dan sopan santun. Namun dibalik peradaban berkualitas bisa diperoleh melewati pendidikan dengan proses

<sup>19</sup>Junni, *Pendidikan Akal Perspektif Al-Qur'an: Studi Pemikiran Harun Nasution*, Jakarta: YPM, 2016, hal. 161.

<sup>20</sup>Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004, hal. 4-5

yang baik.<sup>21</sup> Berdasarkan itu, dapat dilihat hadits Nabi sebagai pendukung dalam pengertian di atas sebagai berikut:

عن أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أكرموا أولادكم وأحسنوا أدبهم  
(رواه ابن ماجه عن أنس بن مالك)<sup>22</sup>

*Muliakan semua anak-anakmu dan didik mereka dengan baik supaya mereka memiliki adab (akhlak). (HR: Ibnu Mâjah dari Anas bin Mâlik)*

Menurut hadits tersebut di atas, kata adab ini menjelaskan betapa pentingnya bagi seorang anak untuk diberikan pendidikan tentang kesopanan dan kesantunan menjadi penciri dari diri seorang yang berilmu, karena itu merupakan salah satu pembeda antara orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu. Seorang yang disebut dan diyakini keilmuannya adalah seseorang yang memiliki adab. Maka penting mempelajari adab sebelum ilmu. Hal ini sebagaimana sering terdengar ungkapan tentang mengajarkan manusia betapa penting adab tersebut, bahkan melebihi dari ilmu pengetahuan itu sendiri, sebagaimana yang berbunyi berikut ini:

الْأَدَبُ فَوْقَ الْعِلْمِ

*Adab itu di atas ilmu.*

Menurut ungkapan ini bahwa adab dan kesopanan itu di atas ilmu pengetahuan, seorang yang tidak memiliki adab menunjukkan tidak berilmu seseorang tersebut. makna di atas berarti menunjukkan pentingnya adab dan mengutamakan adab itu sendiri. Pernyataan serupa dapat dilihat sebagai berikut:

الْأَدَبُ قَبْلَ الْعِلْمِ<sup>23</sup>

*Adab itu penting sebelum ilmu.*

Dari ungkapan tersebut mempelajari adab lebih utama dari ilmu itu sendiri. Seorang yang tidak memiliki adab sebaiknya tidak diperkenankan untuk memeperoleh ilmu, karena untuk apa ilmu tinggi jika tidak memiliki adab. Ilmu yang dimiliki tidak akan berpengaruh baik terhadap dirinya, karena banyak orang gagal dalam mengamalkan ilmu disebabkan tidak ada adab yang dimiliki.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam Abidin menyatakan pendidikan merupakan salah satu cara melihat manusia secara fitrah dengan

<sup>21</sup>Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hal. 17. Lihat juga Musthofa Rahman, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hal. 61.

<sup>22</sup>Abu Abdullah Bin Yazid Bin Majah Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, hal. 77, no. 3661.

<sup>23</sup>Ibnu Al-Jaziry Samsuddin Abu Khair, *Ghayah Al-Nihayah Fi Thabaqat Al-Qur'an*, Maktabah Ibnu Taimiyah, hal. 446.

memuliakannya dan menempatkan posisi sebagai manusia mulia, kemudian manusia sudah terpancar semenjak dari porses kejadian sampai menjadi manusia hingga menemui ajalnya. Manusia menerima berbagai macam ilmu pengetahuan sebagai bentuk pembelajaran secara tahap demi tahap. Dimana sebagian proses dalam pembelajaran itu, bisa dilihat dari kemampuan manusia dalam bertanggungjawab kepada kedua orangtua dan kepada komunitas masyarakat yang ada sekitarnya yang hasil akhirnya akan mampu menuju pendekatan diri kepada Allah SWT telah menciptkannya. Maka dengan itu, akan lahir manusia sempurna dan paripurna (insan kamil).<sup>24</sup>

Beberapa pendapat para ahli menjelaskan terminologi pendidikan dalam Islam yang menjadi bahan acuan dalam berbagai model dalam dunia pendidikan dan hanya sedikit memiliki perbedaan, diantara pendapat-pendapat tersebut dapat diperhatikan sebagai berikut:

- 1) Muhammad Fadhil Al-Jamaly,<sup>25</sup> mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.
- 2) Ahmad D. Marimba,<sup>26</sup> mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).
- 3) Ahmad Tafsir,<sup>27</sup> mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Hery Noer Aly,<sup>28</sup> pengertian pendidikan Islam yaitu proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan ekstensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.

---

<sup>24</sup>Abidin Ibnu Rusyd, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 56.

<sup>25</sup>Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, t.p, 1977, hal. 3.

<sup>26</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif 1989, hal. 19.

<sup>27</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Ramaja Rosdakarya, 1992, hal. 32. Lihat juga Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

<sup>28</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 5

- 5) Zakiyah Daradjat,<sup>29</sup> pendidikan Islam berlangsung selama hidup, maka tujuan, akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Pendidikan Islam berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.
- 6) M. Quraish Shihab,<sup>30</sup> pendidikan Islam bertujuan untuk membina manusia supaya mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah di muka bumi sebagai khalifah-Nya. Pembinaan akal menghasilkan ilmu, pembinaan jiwa menghasilkan kesucian dan etika serta pembinaan jasmani menghasilkan keterampilan. Apabila lahir semua unsur tersebut, maka akan terwujud sebuah makhluk yang memiliki dimensi keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, antara ilmu dan iman.
- 7) Abudin Nata,<sup>31</sup> pendidikan dalam Al-Qur'an bukan hanya kata *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib* melainkan masih banyak istilah-istilah lain yang berkaitan dengan pendidikan seperti kata *al-wa'azd*, *al-mau'izhah*, *al-riyadhah*, *al-tazkiyah*, *al-talqin*, *al-tadris*, *al-tafaqquh*, *al-tabyin*, *al-tazkirah* dan *al-irysad*.

Dari penjelasan defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa kata lain pendidikan banyak sekali ditemukan dalam Al-Qur'an yang bertujuan untuk memotivasi manusia agar meningkatkan kepribadian dan ilmu pengetahuan melalui pendidikan. Secara jelas dapat dilihat bahwa spirit pendidikan di dalam Al-Qur'an sangat luas dan mudah dibaca serta ditemukan sehingga bisa menghasilkan konsep-konsep pendidikan berbasis Al-Qur'an.

## 2. Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Entrepreneur berasal dari bahasa Perancis yaitu *entreprenre* berarti memulai atau melaksanakan. Sedangkan Wiraswasta/wirausaha berawal dari kalimat "Wira" bermakna gagah, utama, luhur. Sedangkan untuk kata "Swa" dapat dipahami dengan arti sendiri, terakhir kata "Sta" berarmakna berdiri/berdikari. Sedangkan "Usaha" dipahami sebagai upaya melakukan sesuatu yang produktif. Oleh sebab itu, kewirausahaan dapat disimpulkan sebagai upaya seseorang untuk berusaha dalam pengambilan resiko untuk menjalankan usaha sendiri dengan penuh keberanian. Kata wiraswasta pada awal mula hanya diarahkan kepada orang-orang yang bisa berusaha secara berdikari dalam menjalankan usaha dengan menggunakan berbagai macam peluang dan kesempatan yang dimiliki manusia untuk mampu menciptakan

---

<sup>29</sup>Zakiyah Daradjat, *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 4-6.

<sup>30</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997, hal. 173.

<sup>31</sup>Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Raja Grafindo, 2012, hal. 20.

sebuah usaha baru atau berusaha dalam menciptakan sebuah usaha dengan cara memberdayakan kreatifitas dan inovasi yang dimiliki, kemudian usaha dibangun, dikelola dengan baik sehingga semakin berkembang bertambah pesat dan dengan kemandirian yang dimiliki manusia mampu menghadapi berbagai macam tantangan dari persaingan yang ada dalam dunia kerja.<sup>32</sup>

Pendidikan Kewirausahaan atau Edupreneurship secara harfiah terdiri dari dua suku kata yaitu *education* dan *enterpreneurship*. *Education* memiliki makna pendidikan, sedangkan kata *entrepreneurship* memiliki makna kewirausahaan.<sup>33</sup> *enterpreneurship* memiliki tiga (3) kandungan pokok mendasar yang perlu dipahami manusia seperti pembaharuan daya cipta yang disebut dengan istilah *creativity innovation*, kesempatan dalam berkreasi disebut dengan *opportunity creation* dan kemampuan dalam perhitungan resiko dengan istilah *calculated risk talking*. Sebagai entrepreneur harus memahami tiga hal mendasar tersebut sebelum beranjak untuk membuka sebuah usaha yang direncanakan, ketika seorang entrepreneur sudah memahami dan menguasai, maka dapat disimpulkan setiap manusia ketika lahir ke dunia telah diberikan kemampuan secara fitrah oleh Allah, kemudian terlahir menjadi seorang entrepreneur, karena memiliki kemampuan dalam menggali potensi diri sehingga memiliki akal pembaharu berjiwa inovatif dan kreatif, menjadi manusia yang mampu dalam menciptakan peluang handal bukan penunggu peluang dan berani dalam mengambil resiko meskipun dalam kondisi belum stabil dalam menjalankan usaha.<sup>34</sup>

Pendidikan kewirausahaan juga dapat dimaknai sebagai upaya dalam pengembangan pengajaran untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan yang mampu membentuk karakter manusia dan perilaku peserta didik dalam berwirausaha sehingga terbentuk mental, motivasi dan mampu berkreasi dengan handal.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup>Hilyati Milla, "Pendidikan Kewirausahaan: Sebuah Alternatif Mengurangi Pengangguran Terdidik dan Pencegahan Korupsi," *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, Nomor 6 November 2013, hal. 466.

<sup>33</sup>Sumiyati, "Membangun Mental Kewirausahaan Melalui Edupreneurship Bagi Pendidik Paud," *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*. ISSN (P): 2598-9588, ISSN (E): 2550-1100, VOL. 1 (2), 2017, PP. 169-192, hal. 174. Lihat juga John M. Echols (dkk.), *English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: Pustaka Utama Shadili, 2000, hal. 207.

<sup>34</sup>Sumiyati, *Al-Hikmah...*, hal. 175. Lihat juga dalam Fadlullah, *Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Islam dan Kearifan Lokal*, Jakarta: Media Press, 2011, hal. 75. dan juga dalam Siti Fatimah, "Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Muda Dalam Pembelajaran Ekonomi," *Criksestra: Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah*, Vol. 3 Nomor. 4, Agustus, 2013, hal. 6.

<sup>35</sup>Putri Kemala Dewi, *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Kerampilan Berwirausaha Terhadap Motivasi Berwirausaha*, *Jurnal Niagawan*, Vol 7, No 2, September 2018, hal. 97.

Menurut Lavaroni dan Leisey bahwa Pendidikan kewirausahaan merupakan pengajar yang mengaplikasikan konsep wirausaha dalam proses pembelajaran, baik secara individu atau dalam institusi pendidikan menjalankan prinsip wirausaha yang baik demi suksesnya pendidikan. Edupreneur juga berarti berprofesi sebagai pendidik yang mengorganisir sebuah bisnis yang berkaitan dengan pendidikan dengan cara menginvestasikan waktu, energi, modal untuk menciptakan, mengembangkan dan memasarkan sebuah program/produk.<sup>36</sup> Sedangkan menurut Donald Pendidikan kewirausahaan berarti sama dengan educational entrepreneur yaitu seseorang yang telah mendapatkan ilmu pengetahuan tentang kewirausahaan di institusi pendidikan secara formal kemudian mencurahkan dan mengerahkan segala kemampuan, keterampilan tersebut ke dunia wirausaha atau bisnis secara realitas untuk terciptanya entrepreneur yang profesional.<sup>37</sup>

Edtech Digest juga mengemukakan istilah edupreneur berarti sama dengan berwiraswasta dibidang pendidikan yaitu seseorang mengatur dan menjalankan suatu bisnis/usaha, mengambil suatu resiko lebih besar dari yang biasanya untuk dilakukan. Memiliki sebuah dorongan dan inovasi serta semangat dalam menciptakan sebuah bisnis/usaha baru dapat menggerakkan ekonomi di era sekarang dan masa mendatang.<sup>38</sup>

Hunger dan Wheelen mengatakan pendidikan kewirausahaan pada dasarnya merupakan suatu kelebihan seseorang untuk kreatif dalam berpikir dan kemampuan dalam berinovasi secara mendasar, memiliki sumber daya, menjadi motivator, memiliki tujuan, kiat-kiat strategi dan ide-ide cemerlang sehingga bisa melakukan siasat dalam mengharungi berbagai macam tantangan hidup.<sup>39</sup> Sedangkan kata entrepreneurship dapat juga dijelaskan dengan kata lain seperti istilah kewiraswastan atau kebanyakan orang sering menyebut dengan istilah kewirausahaan.

Menurut Ahmad Sanusi kewirausahaan dapat diartikan dengan sebuah perilaku manusia yang mempunyai nilai-nilai diwujudkan dalam dunia usaha, kemudian nilai tersebut menjadi sebuah sumber kekuatan, sebagai penggerak, tenaga, tujuan, kiat-kiat dan siasat-siasat, proses dalam usaha dan target hasil maksimal dari usaha yang diusahakan.<sup>40</sup> Pendidikan entrepreneurship bagian dari aktivitas pembelajaran dan pengajaran tentang bagaimana berwirausaha

---

<sup>36</sup>Lavaroni & Leisey, "The Edupreneurs," 2011 November 4.

<sup>37</sup>Donald, E. Leisey, *Edupreneurship In Action*, t.p, 2012, hal. 58.

<sup>38</sup>Edtech Digest, "50 Most Innovative Edupreneurs," 2016 Desember 31.

<sup>39</sup>David Hunger & Wheelen Thomas L, *Manajemen Strategi*, Yogyakarta: Andi, 2003, hal. 445.

<sup>40</sup>Ahmad Sanusi, *Menelaah Profesi Perguruan Tinggi Untuk Membina, Program Kewirausahaan dan Pengantar Pewirausaha Muda*, Makalah Seminar, Bandung: IKIP 1974. Lihat juga dalam Hamzah, "Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an," *Jurnal Piwulang*, Vol. I No. 2 Maret 2019, hal. 176.

mencakup dalam pengembangan ilmu pengetahuan, memiliki sikap dan karakter serta keterampilan pribadi berdasarkan umur yang dimiliki serta perkembangan jiwa anak didik.<sup>41</sup> Kewirausahaan seperti disiplin ilmu yang lain, dapat dipelajari, dapat dibentuk dan dapat merupakan bakat sejak lahir.<sup>42</sup>

Adapun menurut Linan menyatakan pendidikan kewirausahaan adalah salah satu faktor yang dapat meningkatkan sikap kewirausahaan.<sup>43</sup> Secara umum pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kewirausahaan sebagai pilihan karir, meningkatkan pemahaman proses pendirian dan pengelolaan usaha bisnis baru.<sup>44</sup> Pendidikan kewirausahaan berpengaruh pada peningkatan intensi kewirausahaan yang lebih besar dibandingkan pengetahuan bisnis pada intensi kewirausahaan.

Ismail menyatakan bahwa intensi kewirausahaan dapat dipengaruhi oleh faktor sikap kewirausahaan dan faktor kontekstual.<sup>45</sup> Pendidikan kewirausahaan merupakan aktivitas pengajaran dan pembelajaran tentang kewirausahaan, meliputi pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap dan karakter pribadi sesuai dengan umur dan perkembangan siswa.

Adapun hubungan antara pendidikan kewirausahaan dengan intensi kewirausahaan bahwa intensi kewirausahaan merupakan gambaran kognitif dari tindakan yang akan dilakukan seseorang baik untuk mendirikan usaha baru maupun untuk menciptakan nilai-nilai baru dalam perusahaan yang sudah ada. Intensi kewirausahaan ditentukan oleh faktor lingkungan dan karakteristik personal. Faktor lingkungan meliputi sosial, ekonomi, politik, pengembangan infrastruktur tercermin dalam sikap terhadap kewirausahaan sangat berpengaruh kuat dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan.

Edupreneurship atau pendidikan kewirausahaan merupakan gabungan dari makna kalimat education dan entrepreneurship kedua kalimat tersebut memiliki makna satu kesatuan yang terhubung diantara keduanya, tidak

<sup>41</sup>Anik Kusmintarti, Nur Indah Riwijanti dan Andi Asdani, "Pendidikan Kewirausahaan dan Intensi Kewirausahaan Dengan Sikap Kewirausahaan Sebagai Mediasi," *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 2, No. 4, Maret 2017, hal. 47. Lihat juga dalam S. Isrososiawan, *Peran Kewirausahaan dalam Pendidikan Society*, 2013, hal. 26-49.

<sup>42</sup>Rodrigues, R. G., Dinis, A. do Paco, A. Ferreira, J. & Raposo, M., "The Effect of an Entrepreneurial Training Programme on Entrepreneurial Traits and Intention of Secondary Students. *Entrepreneurship Born*," *Journal of Made and Educated*, 2012, hal. 77-92.

<sup>43</sup>Linan, F., Rodriguez Cohard, J. C. & Rueda Cantuche, J. M. (2011). "Factors Affecting Entrepreneurial Intention Levels: A Role for Education. *International Entrepreneurship and Management Journal*," 7 (2) hal. 195-218.

<sup>44</sup>Arasti, Z. Falavarjani, M. K. & Imanipour, N. (2012), "A Study of Teaching Methods in Entrepreneurship Education for Graduate Students. *Higher Education Studies*," 2 (1), hal. 2.

<sup>45</sup>Ismail, M. Khalid, S. A. Othman, M. Jusoff, H. K. Rahman, N. A. Kassim, K. M. & Zain, R. S. (2009), "Entrepreneurial Intention Among Malaysian Undergraduates," *International Journal of Business and Management*, 4 (10) hal. 54.

untuk dipisahkan antara dua kalimat tersebut karena apabila kalimat itu dipisahkan maka akan berubah pada makna. Kedua kalimat tersebut menjadi satu kesatuan. Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa proses yang dilakukan bagian dari refleksi dari konsep edupreneurship, yang memberi makna lain bahwa mendidik manusia agar bisa melakukan dan menghasilkan sesuatu yang memiliki nilai komersial, selanjutnya supaya bisa memberi manfaat kepada diri sendiri dan manfaat bagi orang banyak.

Dengan pendalaman materi tentang pendidikan kewirausahaan juga diharapkan mampu memunculkan para wirausaha yang kreatif dan inovatif yang bisa menciptakan lapangan pekerjaan dan bisa membantu mengurangi pengangguran yang tidak pernah ada habisnya, pendidikan kewirausahaan sangat penting membentuk manusia untuk mengejar karir dalam bidang kewirausahaan.<sup>46</sup> Pendidikan formal dapat memberikan pemahaman lebih baik tentang kewirausahaan, namun pendidikan kewirausahaan bisa juga didapatkan melalui pendidikan non formal, salah satu yang bisa berperan penting dalam menumbuh kembangkan minat dan motivasi masyarakat dalam berwirausaha seperti pendidikan yang bisa didapat melalui seminar, workshop dan sebagainya.<sup>47</sup> Jadi, Pendidikan entrepreneurship ialah mendidik, belajar-mengajar untuk menghasilkan entrepreneur yang mempunyai keahlian dalam daya pikir secara inovatif dan kreatif serta mempunyai kemampuan dalam menciptakan usaha baru walaupun harus menghadapi resiko tinggi.<sup>48</sup>

Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan secara teoritis mengenai konsep kewirausahaan akan tetapi membentuk sikap, perilaku dan pola pikir (mindset)<sup>49</sup> seorang wirausaha. Hal ini merupakan investasi modal untuk mempersiapkan para mahasiswa maupun masyarakat dalam memulai bisnis baru melalui integrasi pengalaman, keterampilan, pengetahuan penting untuk mengembangkan dan memperluas sebuah jaringan bisnis.

Pada intinya edupreneurship memiliki makna yang lebih fokus kepada beberapa penerapan dan pemanfaat seperti kemampuan/skill atau mental skill

<sup>46</sup>Rahmawati, *Pendidikan Kewirausahaan dalam Globalisasi*, Yogyakarta: Liberty, 2000, hal. 23.

<sup>47</sup>Buchori Alma, *Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta, 1997, hal. 343.

<sup>48</sup>Jamal Ma'mur, *Sekolah Interpreneur...*, hal. 24-25.

<sup>49</sup>Adi W. Gunawan, *The Secret Of Mindset*, *Mindset* terdiri dua kata: *Mind* dan *Set* yang berarti *Mind*: Sumber pikiran dan memori; pusat kesadaran yang menghasilkan pikiran, perasaan, ide, dan persepsi, dan menyimpan pengetahuan dan memori. *Set*: Mendahulukan peningkatan kemampuan dalam suatu kegiatan. *Mindset*: Kepercayaan-kepercayaan yang mempengaruhi sikap seseorang; sekumpulan kepercayaan atau suatu cara berfikir yang menentukan perilaku dan pandangan, sikap dan masa depan seseorang sikap mental tertentu atau watak yang menentukan respons dan pemaknaan seseorang terhadap situasi.

sebanyak 80% dari total yang dimiliki, kemampuan ini sangat penting dimiliki oleh wirausaha supaya bisa membentengi diri dari hambatan-hambatan usaha dan resiko yang akan dihadapi. Marketing skill memiliki poin 15 %, ini sangat penting dikuasai dalam sebuah usaha kemampuan ini sangat perlu dikuasai seorang entrepreneur supaya memiliki kemampuan di dalam memasarkan produk yang dihasilkan dari usahanya. Kemudian terakhir memiliki kemampuan bisnis/bussines skill sekitar 5% point saja, kemampuan ini sangat mempengaruhi seorang entrepreneur dalam mengatur strategi bisnis/usaha yang dimiliki sehingga dengan kemampuan ini seorang entrepreneur bisa mencapai target dan keuntungan dari usaha.<sup>50</sup>

Dapat disimpulkan bahwa makna pendidikan kewirausahaan merupakan usaha untuk menjadikan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat (produk) dengan mengerahkan ide kreatif dan inovatif, baik dalam memproduksi barang atau jasa yang memiliki nilai jual dan bisa bermanfaat baik bagi diri pribadi serta bisa memberi manfaat kepada orang lain. Sehingga pendidikan kewirausahaan ini memiliki manfaat yang cukup luas, karena dapat memberikan kontribusi baik dalam kehidupan diri pribadi dan bermasyarakat. Pendidikan kewirausahaan penting untuk dilakukan karena dengan melalui pendidikan kewirausahaan ini akan membentuk seseorang yang memiliki kemandirian yaitu dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain serta mampu mengambil keputusannya sendiri, seorang entrepreneur adalah seorang yang mandiri dan pekerja keras.

### 3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Kewirausahaan

Dasar Pendidikan kewirausahaan merupakan sistem usaha yang dibangun sejak masa Nabi Adam, Daud, Sulaiman bahkan sampai ke zaman Nabi Muhammad Rasulullah SAW bersumber kepada dasar-dasar dan prinsip-prinsip yang bersifat Qur'ani. Dikarenakan kitab Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber utama dalam entrepreneurship, Al-Qur'an telah menetapkan berbagai macam aturan sekaligus menjadi petunjuk bagi manusia dalam melakukan aktifitas dalam segala aspek kehidupan termasuk di dalamnya berwirausaha. Sebagaimana Allah mengajari Nabi Adam AS dengan berbagai macam pengetahuan dan keahlian dalam mengelola bumi, hal ini bisa dilihat dalam surah Al-Baqarah sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ

صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

---

<sup>50</sup>Alexander Wahyudi, "Edupreneur Sebagai Daya Saing Usaha Micro Kecil dan Menengah dalam Menghadapi MEA" Accounting and Management Jurnal, Vol. 1, No. 1, July 2017, hal. 61.

*Dan Allah telah mengajarkan kepada Nabi Adam semua nama-nama benda-benda, kemudian menguatarakannya kepada para Malaikat, lalu Allah berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika engkau memang orang-orang yang benar." (QS. Al-Baqarah/2: 31)*

Dalam ayat tersebut diisyaratkan bahwa manusia pertama Nabi Adam sudah memiliki kemampuan dalam berwirausaha dengan pengetahuan yang diebrikan Allah SWT kepadanya. Pengetahuan ini kemudian menjadi berkembang dan semakin meningkat dengan berlalunya masa pada zaman itu. Hal ini membuktikan bahwa pada dasarnya manusia memiliki kecerdasan dan kemampuan dalam berbagai hal tentang berwirasusaha sekaligus membuktikan bahwa Allah memiliki kuasa atas semua hamba-Nya dan mampu memberikan apa saja yang dikehendaki atas makhluk-Nya.

Rasulullah SAW mengajarkan berbagai macam model usaha dan transaksi-transaksi yang diharamkan berdasarkan kepada ajaran Islam, usaha dilakukan hendaklah dengan sifat jujur, adil dan saling menguntungkan diantara dua belah pihak, karena Islam melarang berlaku zalim dan membuat konsumen kecewa serta mengakibatkan kerugian bagi orang lain. Ingatlah sesungguhnya setiap perilaku manusia pasti akan mendapatkan pengawasan Allah SWT. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Al-Ra'd/13: 11)*

Dari ayat di atas dapat dipahami Allah SWT memiliki malaikat-malaikat yang datang kepada manusia silih berganti, sebagian dari mereka datang di waktu malam, sebagian dari mereka datang di waktu siang, menjaga manusia dengan perintah Allah dari beberapa takdir yang memang Allah tuliskan akan dicegah darinya, mencatat segala perkataan dan perbuatan manusia. Allah tidak merubah keadaan satu kaum, dari keadaan yang baik kepada keadaan buruk yang tidak mereka sukai, hingga mereka sendiri yang merubah apa yang mereka dapati dari keadaan syukur (menjadi keadaan kufur). Bila Allah hendak membinasakan suatu kaum, maka tidak ada yang dapat mencegah kehendak-Nya. Manusia tidak memiliki penolong yang mengurus urusan mereka kecuali Allah tempat manusia bisa berlindung kepada-Nya untuk menepis malapetaka yang menimpa manusia.

Dalam kaitannya berwirausaha bahwa Islam telah memberikan rambu-rambu sebagai dasar utama dalam menjalankan sebuah usaha, bukan hanya sekedar kedisiplinan, kemampuan secara kognitif dan afektif saja melainkan Islam mengajarkan dasar-dasar penting yang harus dimiliki bagi seorang wirausahawan. Adapun dasar-dasar tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

a. Etika Wirausahawan

Sebagai seorang wirausahawan harus memiliki etika yang baik dalam menjalankan sebuah usaha yang dimiliki. Dengan etika atau norma agama yang dimiliki maka seorang wirausahawan tidak akan berlaku curang dan zalim kepada orang lain, etika dalam usaha membuat seseorang menjadi lebih baik dan lebih terarah dalam berusaha. Etika tersebut akan membentuk karakter dalam diri sehingga membuat diri menjadi lebih bersih dan hanya akan mencari harta yang halal saja. Oleh karena itu etika dalam berusaha sangat penting, memberikan kontroling dan mengatur serta akan mengawasi diri dalam bekerja.<sup>51</sup>

b. Prinsip Syariah

Di dalam berwirausaha harus dilandasi dengan prinsip syariah, dimana prinsip syariah mengatur kehidupan manusia ke jalan yang disenangi Allah SWT. Syariah mengatur mana yang diperbolehkan dan mana yang dilarang Allah, baik dari perkara-perkara yang halal atau perkara yang haram semua telah ditetapkan Allah. Syariah akan memberikan jalan kebaikan bagi manusia di dunia dengan diberikannya kesejahteraan dan kebahagiaan sampai ke akhirat nanti. Tentu kebahagiaan dan kesejahteraan itu dapat diraih dengan keyakinan dan ketulusan manusia dalam menjalankan syariah tersebut.<sup>52</sup>

c. Pemberdayaan

Pemberdayaan dalam edupreneurship sangat penting karena prinsip dalam berwirausaha pada dasarnya menghasilkan pemberdayaan atau memberdayakan orang lain karena kesuksesan bukan hanya apa yang dimiliki individu atau segelintir orang melainkan kesuksesan bersama-sama. Oleh karena itu, Islam sangat menganjurkan kepada manusia agar bisa berbagi dan saling membantu dalam meraih kesuksesan hidup. Allah SWT telah memberikan penjelasan tentang keharusan manusia memiliki simpati dan empati kepada orang lain harus selalu dipupuk agar semakin mekar. Hal ini terdapat dalam surah Al-Hasyr ayat 7 sebagai berikut:

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

<sup>51</sup>Mark Casson, *Entrepreneurship (Teori, Jejaring, Sejarah)*, Jakarta: Rajawali Press, 2012, hal. 3.

<sup>52</sup>Johan Arifin, *Etika Bisnis Islam*, Semarang: Walisongo Press, 2009, hal. 85-88

*Supaya harta itu tidak hanya beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kamu. (QS. Al-Hasyr/59: 7)*

Dalam kaitannya dengan Pendidikan kewirausahaan bahwa kehidupan berwirausaha seorang manusia harus mampu memberikan dampak terbaik kepada orang lain, mampu mememberdayakan orang lain supaya kekayaan dan harta tersebut tidak hanya berputar ditempat itu saja. Seorang wirausahawan sejati akan membagi kesuksesan dan keberhasilannya kepada orang lain, memiliki keinginan untuk membina dan mendampingi supaya orang lain mempunyai kesempatan seperti yang dimilikinya.

Prinsip ini lebih menitik beratkan kepada keadilan dalam mendistribusikan kekayaan, karena sebagai manusia bertakwa tidak boleh menguasai seluruh kekayaan dengan cara memonopoli dan egoistis, memberikan peluang kepada orang lain agar meraih harta seperti dirinya, tidak membiarkan orang lain mati kelaparan sehingga melakukan sebuah perbuatan yang dilarang dalam Islam.<sup>53</sup>

#### d. Ketakwaan

Ketakwaan merupakan dasar penting dalam menjalankan sebuah bisnis/usaha dalam kaitan edupreneurship bahwa ketakwaan bagian dari nilai-nilai pendidikan kewirausahaan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan, sebagai seorang entrepreneur diharuskan menanamkan nilai ketakwaan dalam usaha yang dimiliki. Karena seorang yang bertakwa dalam berbisnis/usaha akan selalu mengingat Allah SWT seorang yang bertakwa akan memiliki kesadaran bahwa segala perbuatannya diawasi dan diperhatikan Allah SWT, kesadaran akan kekuasaan dan kepemilikan Allah terhadap dirinya harus menjadi sebuah kekuatan dalam memicu usaha yang dilakukan. Sebuah usaha/bisnis harus dilandasi kepada rasa pengawasan Allah, mengingat kebesaran Allah dan keagungan-Nya serta menyadari semua keberhasilan hanyalah pemberian Allah SWT.<sup>54</sup>

#### e. Amanah

Amanah dapat dipercaya dan bertanggungjawab. Dalam menjalankan roda usaha atau bisnis setiap pebisnis atau wirausahawan harus bertanggungjawab atas usaha dan pekerjaan atau jabatan yang telah dipilihnya. Tanggungjawab yang dimaksud memiliki keinginan dan kemampuan dalam menjaga amanah (kepercayaan) masyarakat. Nilai transaksi yang penting dalam bisnis adalah al-amanah (kejujuran). Kejujuran merupakan puncak moralitas iman dari orang yang beriman, bahkan kejujuran merupakan karakteristik para Nabi. Oleh karena itu, sifat terpenting yang di ridhai Allah adalah kejujuran.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup>Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, Surabaya: Erlangga, 2012, hal. 203.

<sup>54</sup>Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syariah...*, hal. 4.

<sup>55</sup>Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syariah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal.191.

Sedangkan tujuan edupreneurship menurut Suherman,<sup>56</sup> bahwa tujuan pembelajaran kewirausahaan hendaknya diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku yang memiliki kemampuan kreatif, inovatif dan bermanfaat bagi masyarakat luas. beberapa tujuan pembelajaran kewirausahaan dapat dilihat seperti pemahaman terhadap konsep kewirausahaan, pembentukan jiwa wirausaha, pengembangan diri, teknik-teknik berwirausaha, aspek manajemen bisnis (usaha), pemasaran, penjualan dan teknik optimalisasi resiko, kreatifitas, inovasi, kepemimpinan dan komunikasi, langkah-langkah memasuki dunia usaha, dasar-dasar ilmu ekonomi, kembangan usaha, studi kelayakan, etika bisnis.<sup>57</sup> Pembelajaran kewirausahaan merupakan jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku kreatif dan inovatif untuk melakukan suatu kegiatan. Dengan demikian tujuan pembelajaran kewirausahaan sebenarnya tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan pebisnis atau business entrepreneur, tetapi mencakup seluruh profesi didasari dengan jiwa wirausaha atau entrepreneur.

Dalam istilah bahasa Indonesia kata wiraswasta (entrepreneur) sering diartikan sebagai orang-orang yang tidak bekerja pada sektor pemerintah, yaitu para pedagang, pengusaha, dan orang-orang yang bekerja di perusahaan swasta, sedangkan istilah wirausahawan adalah orang-orang yang mempunyai usaha sendiri. Wirausahawan adalah orang yang berani membuka kegiatan produktif secara mandiri.

Tujuan seseorang menjadi wirausahawan pada umumnya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, seseorang dapat menjadi wirausahawan karena sebab-sebab seperti panggilan bakat, lingkungan, keturunan, keadaan yang memaksa, tanggungjawab estafet dalam kepemimpinan usaha.

Selanjutnya pemahaman tujuan di atas, ada beberapa hal penting sebagai bukti tentang perlunya seorang wirausahawan memiliki tujuan dan motivasi dalam bekerja. Tujuan ini menjadi motivasi utama dalam berwirausaha, sebagai muslim harus menyadari dalam menjalankan usaha diyakini bahwa berwirausaha bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan dan keluarganya, karena tanpa berusaha manusia tidak akan bisa menjalankan kehidupannya dengan baik dan benar.<sup>58</sup> Sebagai seorang kepala keluarga wajib memenuhi kebutuhan keluarga secara lahir batin, memenuhi kebutuhan hidup di dunia dan akhirat. Dengan bekerja keras manusia akan terangkat derajat dan kedudukannya di dunia, berusaha (bekerja) bagian salah satu cara memenuhi perintah Allah dan mendapatkan berkah rezeki dari

---

<sup>56</sup>Suherman, *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, Bandung: FPMIPA UPI, 2010, hal. 22.

<sup>57</sup>Suherman, *Evaluasi Pembelajaran Matematika...*, hal. 23.

<sup>58</sup>Lihat QS. Al-Tahrim Ayat 6 dan QS. Al-Nisa Ayat 34.

Allah. Allah menyukai orang yang bekerja keras, tekun dan melakukan dengan niat ikhlas karena Allah.<sup>59</sup>

Menurut Suryana,<sup>60</sup> seorang wirausahawan harus mampu membentuk diri melakukan pelatihan-pelatihan dan melalui pendidikan, sehingga terwujud kewirausahaan yang terdidik dan mampu berpikir kreatif. Mempelajari ilmu tentang kewirausahaan dapat pula dimanfaatkan sehingga dengan belajar tersebut akan bisa menjadi seorang pendidik atau pemikir dalam kewirausahaan. Orang-orang yang mempelajari kewirausahaan tetapi tidak bermaksud untuk menjadi pelaku berkecimpung dalam kewirausahaan, melainkan untuk kepentingan pendidikan atau mampu menganalisa sesuatu yang membutuhkan pengetahuan tentang kewirausahaan.

Kewirausahaan muncul ketika seorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide baru yang dimiliki. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, tindakan dan segala aktivitas manusia yang berhubungan dengan cara memperoleh peluang dan penciptaan organisasi usaha. Esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah dipasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda namun tetap memiliki daya saing.

Dalam pendidikan kewirausahaan bertujuan meraih kesuksesan akan tetapi harus melalui beberapa poin penting yang wajib dipedomani seperti kepercayaan diri, percaya diri adalah sikap, keyakinan seseorang dalam melaksanakan, menyelesaikan tugas-tugasnya. Kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimisme individualitas, tidak ketergantungan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga menimbulkan keyakinan dalam mencapai keberhasilan, orientasi tujuan setiap usaha yang dilakukan harus memiliki orientasi, orientasi memiliki tujuan penting dalam usaha. Apabila tujuan tercapai maka akan muncul beberapa manfaat yang bisa didapatkan dari tujuan tersebut seseorang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, berinisiatif dan energik, spekulasi dalam pikiran seseorang harus ditanamkan pengalaman didapatkan dalam berbagai jalan dan cara, ada yang diperoleh melalui kegagalan dan ada juga yang diperoleh melalui proses berfikir serta ada yang diperoleh dari keberhasilan. Berorientasi ke masa depan, merupakan langkah yang baik dalam berwirausaha belajar mencari peluang. Orang yang berorientasi ke masa

---

<sup>59</sup>Nur Azizah, *Hakikat Bekerja Dalam Islam*, Materi Kuliah, IAIN Tulungagung, 2014, hal. 9.

<sup>60</sup>Hilyati Milla, "Pendidikan Kewirausahaan: Sebuah Alternatif Mengurangi Pengangguran Terdidik dan Pencegahan Korupsi," *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, Nomor 6 November 2013, hal. 466.

depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan kemasa depan, selalu mencari peluang, tidak mudah merasa puas dengan apa yang telah dihasilkan. Tidak merasakan ketakutan meskipun sering mengalami kegagalan dalam usaha, kepemimpinan dalam wirausaha sifat ini berhasil selalu dalam setiap usaha, memiliki sifat kepemimpinan sangat penting, kepeloporan dan keteladanan, memiliki keorisinilan karena sebuah kreativitas dan inovasi baru. Nilai inovatif, kreatif dan fleksibilitas bagian unsur-unsur keorisinilan seseorang dalam berwirausaha. Wirausahawan yang inovatif adalah orang yang kreatif, yakin dengan ada ide baru dan cara-cara baru yang lebih baik bersumber dari ide-ide sendiri.<sup>61</sup>

Berbagai penjelasan tersebut ini pada prinsipnya memiliki tujuan luhur dalam membangun sebuah istana bisnis yaitu dengan berusaha dalam membangkitkan ide-ide, kreativitas masyarakat, kemudian ide-ide tersebut bisa disampaikan kepada masyarakat umum secara terarah dan baik. prinsip ini dianggap manjur untuk diterapkan dalam masyarakat sehingga masyarakat memiliki kemampuan untuk menjadi entrepreneur dan dalam menjadikan diri sebagai percontohan bagi masyarakat secara luas.

#### **4. Aspek Nilai dalam Pendidikan Kewirausahaan**

Pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda, proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat serta bangsa dimasa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian dalam bergaul di dalam masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat dan bermoral serta beretika mulia.

Nilai merupakan suatu hal penting dan perlu dikembangkan bagi setiap peserta didik baik di sekolah, lembaga pendidikan tinggi atau masyarakat perlu ditanamkan sejak dini sehingga terlahir sebagai entrepreneur berkarakter. Diantara penunjang potensi diri manusia terdiri dari unsur-unsur dan nilai spiritual Islam mampu menjadi penunjang dalam kehidupan manusia, salah satu yang penting diterapkan dalam aktivitas usaha/bisnis yang dilakukan manusia yaitu nilai-nilai dan unsur-unsur religius. Unsur-unsur dan nilai-nilai religius perlu diimplementasikan disertai kecerdasan spiritual Islam yang bisa menjadi potensi seseorang dalam mencapai

---

<sup>61</sup>Hilyati Milla, "Pendidikan Kewirausahaan: Sebuah Alternatif Mengurangi Pengangguran Terdidik dan Pencegahan Korupsi," Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 6 November 2013, hal. 467.

keberlangsungan bisnis/usaha dalam pandangan Islam dapat dilihat beberapa nilai-nilai Islam sebagai berikut:

a. Nilai Iman

Iman perlu diwujudkan dalam setiap kewirausahaan Islam karena iman dapat diperlihatkan melalui keyakinan kepada Allah SWT yang memberikan rezeki kepada manusia melalui usaha yang dibangun serta meyakini setiap usaha yang dilakukan merupakan bagian dari nilai-nilai ibadah kepada Allah SWT sehingga dengan keyakinan pekerjaan akan dikerjakan dengan sebaik-baiknya dan dapat menghasilkan manfaat bagi diri pribadi dan orang lain.

Ada beberapa aspek-aspek turunan dari unsur-unsur dan nilai-nilai iman yang sangat mempengaruhi jiwa kewirausahaan seseorang dalam membangun istana bisnis berkelanjutan, nilai-nilai tersebut dapat dilihat seperti iman kepada Allah SWT dengan semua aspek nilai yang terkandung dalam seluruh rukun iman, meyakini Allah SWT akan menetapkan rezeki bagi manusia yang selalu meyakini dengan berupaya secara maksimal dan memasang niat tulus bekerja untuk beribadah, pengoptimalan dalam berwirausaha kemudian tidak lupa bertawakal kepada Allah SWT selalu berhati-hati dalam berprinsip, selalu merasakan kesyukuran kepada Allah SWT atas rezeki yang telah diterima, mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam memulai proses usaha baik dalam aspek ide-ide, aspek produksi, permodalan, sistem pemasaran dan sistem manajemen sumber daya manusia (SDM).<sup>62</sup>

b. Nilai Takwa

Kewirausahaan Islam harus dilandasi dengan ketakwaan karena takwa merupakan dasar dan harus direfleksikan dengan baik sehingga dapat melahirkan potensi secara sempurna dalam proses usaha/bisnis. Beberapa hal berikut merupakan dari potensi harus dilakukan yang diambil dari nilai takwa sebagai yaitu makna bertakwa berupaya melakukan dan menjalankan segala perintah Allah SWT dan kemudian berusaha menjauhi serta meninggalkan segala bentuk larangan Allah, dengan takwa manusia semakin mendekatkan diri dan selalu mengingat Allah melalui setiap aktivitas ibadah, selalu menjaga ibadah salat dan mengatur sistem jam kerja berdasarkan waktu azan supaya menjaga salat tepat pada waktunya, menambah ibadah-ibadah sunnah, melakukan berbagai macam kebaikan kepada sesama ciptaan Allah SWT, tidak melakukan kezaliman kepada orang lain, berusaha dalam menjaga kehalalan dan semua kualitas produk yang diproduksi, membuang praktik-praktek haram seperti riba, gharar dan zalim dalam mengelola permodalan.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup>Hanifiyah Yuliatul Hijriah, "Spiritualitas Islam Dalam Kewirausahaan," Jurnal TSAQAFAH, Vol. 12, No. 1, Mei 2016, hal. 199.

<sup>63</sup>Jurnal TSAQAFAH..., hal. 200.

### c. Nilai Moralitas

Makna moralitas diartikan sebagai nilai akhlak mulia bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup disaat di dunia dan kebahagiaan di akhirat nanti, dalam konteks hubungan sesama manusia dengan Allah, kemudian mengatur hubungan diri pribadi bersama orang lain serta hubungan antara manusia dengan alam dimana saat ini berada.<sup>64</sup> Keseimbangan bagi muslim dalam moralitas dapat mengarahkan seseorang untuk tidak melakukan kerusakan dan mengakibatkan kesulitan bagi orang lain.<sup>65</sup> Nilai-nilai moralitas dapat dilihat dari berbagai aspek seperti nilai-nilai spiritual Islam, menjauhkan perilaku zalim kepada orang lain, tidak melakukan transaksi yang memudharatkan dan tidak melakukan kerusakan, secara terang-terangan kedua belah pihak harus menyetujui akad secara baik dan saling ridha, pemberian gaji karyawan tepat waktu, memelihara sikap dan lisan dari perbuatan yang menyakiti manusia.

### d. Siddiq

Siddiq atau kejujuran diantara nilai yang harus dijalankan dalam transaksi/bisnis, penerapan nilai kejujuran perkara wajib untuk diterapkan. Sedangkan kebohongan merupakan sumber kemunafikan yang wajib ditinggalkan. Nilai kejujuran saling terbuka dengan sesama, memproduksi barang dengan jujur, jujur terhadap diri sendiri dan tidak berupaya untuk mengambil hak milik orang lain dengan cara bathil.<sup>66</sup>

### e. Amanah

Nilai amanah sangat penting dalam berwirausaha/bisnis Islam, amanah akan berpengaruh positif dalam melahirkan kepercayaan dan kepuasan bagi seluruh konsumen dengan mempertanggungjawabkan secara baik segala amanah yang diberikan sehingga pertanggungjawaban akan memperoleh loyalitas dari konsumen dalam meraih keberlangsungan sebuah bisnis/usaha.

### f. Tabligh

Nilai tabligh atau transparansi dalam kewirausahaan tercermin dari kemampuan berkomunikasi, mampu bernegosiasi dengan baik dan menjalin tali persaudaraan. Sebagai contoh dapat diperhatikan bagaimana Rasulullah SAW sebagai wirausahawan ulung telah memberi contoh dari sifat tabligh dalam segala bisnis/usaha. Rasulullah adalah seorang pilihan yang memiliki kemampuan dalam membangun komunikasi baik, mampu meyakinkan konsumen serta mampu membangun istana bisnis terbaik.<sup>67</sup> Nilai-nilai

<sup>64</sup>Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi atas Persoalan Keislaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik, dan Ekonomi*, Bandung: Mizan, 1993, hal. 224.

<sup>65</sup>Riyanto Sofyan, *Bisnis Syariah Mengapa Tidak? Pengalaman Penerapan pada BisnisHotel*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011, hal. 118.

<sup>66</sup>Jurnal TSAQFAH..., hal. 201.

<sup>67</sup>Malahayati, *Rahasia Sukses Bisnis Rasulullah*, Yogyakarta: Great Publisher, 2010, hal. 28.

tabligh dapat terwujud melalui beberapa hal seperti komunikasi baik, ramah, memotivasi, terbuka dengan semua relasi dan konsumen.

g. Fathanah/Kecerdasan

Kecerdasan merupakan hal yang sangat penting dalam mendukung kewirausahaan, kecerdasan dan kebijaksanaan seorang akan mendorongnya untuk semangat belajar dan mengambil semua petunjuk pengetahuan kemudian mampu mengembangkan diri sehingga semakin banyak memberi manfaat. Kemanfaatan merupakan bagian dari salah satu inovasi dan keratifitas dalam kewirausahaan sehingga mampu menciptakan inovasi produk baru. Rasulullah SAW telah memberikan contoh dalam berwirausaha/bisnis, kecerdasan beliau dalam menghasilkan cara-cara tepat dalam memperoleh keuntungan banyak tetapi bukan dengan cara menipu orang lain, kemampuan beliau dalam menganalisa sebuah peluang yang ada di depan mata atau datang dari berbagai macam tempat dan sekelompok komunitas manusia.<sup>68</sup> Aspek fathanah melahirkan beberapa wawasan dan pengetahuan penting dalam berwirausaha seperti berinovasi, berkeaktivitas dan bijaksana serta loyalitas.

h. Disiplin

Kedisiplinan merupakan komitmen dan ketepatan seseorang dalam mengerjakan pekerjaan dan tugas. Kemampuan dalam mengatur secara tepat bersifat menyeluruh seperti kemampuan dalam mengatur waktu dengan tepat, pekerjaan berkualitas, pekerjaan yang memiliki sistem baik dan nilai-nilai lainnya.<sup>69</sup> Nilai kedisiplinan harus direfleksikan ke dalam aktivitas kewirausahaan, pengelolaan potensi secara baik demi untuk kelangsungan usaha.

i. Peduli dan Empati

Kepedulian dan rasa empati merupakan wujud memahami kondisi orang lain.<sup>70</sup> Dalam kewirausahaan harus didasari pada rasa empati, hal ini mencakup rasa kepedulian terhadap manusia atau terhadap lingkungan yang ada. Berwirausaha atau bisnis tidak boleh egois dengan mengutamakan kepentingan diri pribadi. Pembangunan bisnis harus dilandasi kepada nilai-nilai yang berhubungan dengan persaudaraan sebab dalam menjalankan suatu usaha/bisnis mengutamakan kepentingan umum dan mengutamakan nilai kekeluargaan.<sup>71</sup>

---

<sup>68</sup>Malahayati, *Rahasia Sukses Bisnis Rasulullah...*, hal. 28.

<sup>69</sup>Aris Setyanto Nugroho Suharyadi, dkk, *Kewirausahaan: Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*, Jakarta: Salemba Empat, 2007, hal. 10.

<sup>70</sup>Muhammad Abdul Ghani, *The Spirituality in Business: Pencerahan Hati Bagi Pelaku Usaha*, Jakarta: Pena, 2005, hal. 88.

<sup>71</sup>Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, Bandung: Mizan, 2009, hal. 215.

#### j. Visioner

Sebagai entrepreneur harus memiliki visi jelas dan memandang jauh ke depan. Visi yang jelas akan mengarahkan tujuan dasar dalam menjalankan usaha untuk semakin berkembang dan maju serta memicu semangat bagi tercapainya semua tujuan, diantara capaian tujuan tersebut ialah tujuan demi berlangsungnya usaha dalam waktu lama. Sebuah bisnis memiliki visi yang jelas harus dibaluti dengan nilai-nilai spiritual Islam dan melalui proses sangat panjang. Diantara proses itu terkandung dalam pembekalan ilmu pengetahuan, menumbuhkan kesadaran, gerakan dalam pengembangan, menghasilkan ciptaan-ciptaan terbaru serta bertujuan sebagai jalan meraih ridha Allah SWT. Perlu mematangkan proses dalam pencapaian visi dengan mengaplikasikan nilai-nilai spiritual Islam, kemudian mampu melihat secara matang bagaimana keuntungan diraih secara jangka panjang dan jangkauan lebih luas.<sup>72</sup> Nilai-nilai visioner dapat dilihat dalam kemampuan melihat ke depan dimasa depan, mampu menjadi pelopor, mengembangkan kemampuan dan keterampilan, memberikan kemudahan dan solusi bagi semua orang, mampu mengembangkan SDM yang ada sehingga melahirkan SDM kuat dan siap pakai.

### **B. Faktor Motivasi dalam Pendidikan Kewirausahaan**

Motivasi berasal dari kata latin *move* berarti dorongan atau menggerakkan. Pentingnya motivasi karena motivasi hal menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia supaya bekerja giat serta antusias mencapai hasil optimal. Menurut Hasibuan, Hamalik, Mulyasa dan Sardiman<sup>73</sup> motivasi adalah pemberian daya penggerak menciptakan kegairahan kerja seseorang agar ingin bekerja sama, bekerja efektif dan terintegritas dengan segala daya upaya mencapai kepuasan. Sedangkan pendapat lain motivasi merupakan suatu kekuatan yang ada dalam diri manusia untuk menggapai keberhasilan dari sebuah tujuan. Kekuatan pikiran bawah sadar merupakan sugesti, sebuah energi dahsyat sekaligus sebagai pilot dalam diri manusia.

*Kekuatan energi akan mengalir dan akan membakar semangat Anda. Tetapkan kemauan Anda. Bedakan antara kemauan biasa dengan kemauan yang membara. Rahasia untuk sebuah keberhasilan adalah terus menerus mengingat bahwa, anda lebih baik dari yang anda pikirkan. Keberhasilan tidak memerlukan kecerdasan yang luar biasa. Keberhasilan tidak disebabkan keberuntungan. Keberhasilan ditentukan oleh ukuran dari*

---

<sup>72</sup>Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management...*, hal. 103.

<sup>73</sup>Hasibuan Malayu, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 95.

*keyakinan anda untuk meraih kemenangan. Kesuksesan juga ditentukan ukuran pemikiran dan cita-cita seseorang, bercita-citalah setingginya.*<sup>74</sup>

Menurut Wanto setiap wirausaha memiliki motivasi meskipun dalam bentuk yang berbeda. Motivasi diartikan sebagai sumber penggerak bagi wirausaha untuk melakukan tindakan agar tujuan dan harapan dapat tercapai. Apabila motivasi berwirausaha merupakan tingkah laku berasal dari dalam diri seseorang mengarahkan diri untuk mengambil suatu tindakan guna menjadi wirausahawan.<sup>75</sup> Maka terdapat beberapa faktor terjadi motivasi dalam praktek berwirausaha sebagai berikut:

1. *Need for Achievement*, motif untuk berkompetisi dengan baik dengan dirinya atau dengan orang lain dalam mencapai prestasi yang tertinggi.
2. *Locus of Control*, dimana seseorang memiliki kepercayaan pada diri maupun orang lain untuk mengontrol usahanya akan mempengaruhi hasil.
3. *Independence*, dimana seorang wirausahawan tidak terikat, memiliki lebih banyak waktu, serta bertindak terbebas dari tekanan.
4. *Egoistic Passion*, diartikan sebagai suatu keinginan besar, dapat pula diartikan dengan cinta, suatu ego besar terhadap pekerjaan.

Menurut Steinhoff dan Burgess dalam Suryana,<sup>76</sup> bahwa terdapat empat ciri wirausahawan berhasil tercermin pada sifat-sifat kepribadian seperti sebagai berikut:

1. Memiliki kepercayaan diri untuk dapat bekerja keras secara independen dan berani menghadapi resiko untuk memperoleh hasil.
2. Memiliki kemampuan berorganisasi, dapat mengatur tujuan, berorientasi hasil, dan tanggung jawab terhadap kerja keras.
3. Kreatif dan mampu melihat peluang yang ada dalam kewirausahaan.
4. Menikmati tantangan dan mencari kepuasan pribadi dalam memperoleh ide.

Menurut Basrowi disamping empat faktor di atas ada beberapa hal penting lain sangat mempengaruhi keberhasilan dalam berwirausaha yaitu motivasi, usia, pengalaman dan pendidikan.<sup>77</sup> Maka penting mempelajari dan mengetahui tentang pendidikan kewirausahaan (*edupreneurship*) agar semua usaha dilakukan berhasil dan sukses.

<sup>74</sup>Ary Ginanjar, Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, Jakarta: Arga, 2001, hal. 82.

<sup>75</sup>Wanto, F. Sakti, *Hubungan Kemandirian dan Motivasi Berwirausaha dengan Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI SMKN 1 SEYEGAN*, UNY: Yogyakarta, 2014, hal. 46 dan hal. 19.

<sup>76</sup>Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Empat, 2013, hal. 27.

<sup>77</sup>Basrowi, *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2015, hal. 40.

### C. Keterampilan dalam Pendidikan Kewirausahaan

Disamping pengetahuan atau pendidikan secara mumpuni sebagai seorang wirausahawan harus mampu menguasai keahlian dan keterampilan berkaitan dengan kewirausahaan/bisnis. Dalam beberapa penelitian yang dilakukan peneliti terhadap beberapa usaha kecil sebagian besar mereka berhasil dikarenakan menguasai berbagai keterampilan tinggi dan keahlian khusus yang memadai.

Keterampilan yang perlu dimiliki wirausahawan dapat dilihat diantara lain seperti keterampilan wirausahawan secara konseptual bermakna mampu mengatur siasat bisnis, mempertimbangkan resiko yang akan dihadapi dan strategi. Disamping juga penguasaan terhadap keterampilan inovasi dan ide-ide kreatif sebagai menjadi nilai tambah, memiliki keterampilan menjadi seorang leader dalam mengelola usaha, demikian juga dengan keterampilan dalam berinteraksi dan berkomunikasi serta kemampuan dalam teknik berbagai bidang usaha yang sedang dilakukan.<sup>78</sup>

Kemampuan berwirausaha memiliki ilmu pengetahuan dan memiliki keterampilan bagian terpenting dalam membina diri menjadi wirausahawan handal. Menurut Bradstreet dalam Suryana,<sup>79</sup> wirausahawan kecil harus mempunyai kepribadian menarik seperti memiliki sikap, berpendirian teguh, realistis dengan keadaan, memiliki harapan dan komitmen tinggi. Modal yang cukup, semua itu bisa diperoleh dengan mudah apabila perusahaan mampu menjalin hubungan baik dengan lembaga-lembaga keuangan yang ada karena dengan dasar hubungan baik akan menambah kepercayaan dari penyandang dana seperti lembaga keuangan. Penggunaan dana tersebut harus dilakukan dengan efektif agar memperoleh kepercayaan secara berkelanjutan.

Keefektivitasan kewirausahaan bergantung kepada kemampuan dan keterampilan seseorang dalam mengelola pendanaan untuk menjalankan usaha. Oleh sebab itu perlu diperhatikan bagi entrepreneur harus memiliki keterampilan dasar manajemen (*Basic Management Skill/BMS*) sebagaimana berikut ini meliputi:

1. *Technical Skill*, merupakan keahlian (keterampilan) yang dibutuhkan dalam menjalankan tugas-tugas khusus seperti kesekretarisan, ahli gambar dan akuntan serta auditor.
2. *Human Relations Skill*, merupakan kemampuan dalam memahami situasi dan memiliki keterampilan, dapat mengerti dalam menjalin relasi serta kemampuan dalam berkomunikasi.
3. *Conceptual Skill*, merupakan kemampuan seseorang dalam berpikir secara simple untuk mendiagnosa dan menganalisa situasi yang berbeda, melihat segala situasi yang ada di dunia luar.

---

<sup>78</sup>Suryana, *Kewirausahaan*, Jakarta: Salemba Empat, 2001, hal. 59.

<sup>79</sup>Suryana, *Kewirausahaan...*, hal. 60.

4. *Decision Making Skill*, merupakan peningkatan keterampilan untuk merumuskan berbagai permasalahan dan mampu dalam memecahkan permasalahan serta bertindak untuk melakukan hal yang terbaik.
5. *Time Management Skill*, merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan dan mengatur waktu dengan produktif.

Dalam penguatan terhadap skill berwirausaha sebagai entrepreneur perlu menguasai dan memiliki keterampilan lain, hal ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha yang dijalankan seorang entrepreneur yaitu kemampuan dalam berkreasi dan inovasi atau bisa disebut dengan creation skill artinya seorang entrepreneur harus menguasai keterampilan untuk berkreasi dan berinovasi supaya mampu bersaing dengan pengusaha lain. Terkadang kreasi, inovasi sangat lambat muncul dikarenakan keterlambatan daya pikir seorang entrepreneur. Kemudian perlu diperhatikan kemampuan dalam mengelola, memimpin (*leadership skill*), pada awalnya seorang wirausahawan mungkin sendiri namun ketika usaha sudah mulai berkembang dan maju seorang entrepreneur harus memiliki kemampuan *leadership* supaya usaha yang dilakoni bisa bertahan lama dan semakin berkembang. Apabila kemampuan *leadership* bisa diterapkan dalam usaha maka usaha yang dilakukan mampu dipastikan bertahan dan semakin berkembang pesat.

Berikutnya hal sangat penting harus dimiliki seorang entrepreneur dalam mengembangkan usaha yang dimiliki yaitu pengelolaan keuangan dan operasional, keterampilan dalam pengelolaan keuangan menjadi sangat penting dikuasai karena diperlukan kehati-hatian dan kejujuran sangat tinggi, keterampilan tersebut dimulai dari kemampuan dalam pencatatan keuangan dengan rapi dan teliti. Seorang entrepreneur harus bisa menganalisa untung rugi dalam usaha yang terpenting bisa mengalokasikan modal untuk investasi/perencanaan pengembangan usaha berikutnya. Demikian pula dengan kemampuan dalam mengatur operasional usaha yang dimiliki untuk membangun sebuah usaha maka perlu pemilihan produk dan jasa yang memiliki kualitas terbaik. Semua usaha/bisnis digeluti harus memiliki standardisasi baik dan berkualitas supaya setiap pelanggan atau konsumen tidak merasa dirugikan.

#### **D. Kepentingan Manusia dalam Pendidikan Kewirausahaan**

Islam sebagai agama universal mengajarkan manusia selalu melakukan amalan-amalan baik termasuk untuk berwirausaha karena Islam mengatur semua perilaku bidang ekonomi dan kehidupan manusia, baik mengatur masalah keimanan, ekonomi bahkan mengatur masalah politik. Maka hendaklah menjadikan ajaran Islam sebagai pembimbing manusia dalam

segala usaha yang dilakukan.<sup>80</sup> Dengan berusaha secara Islami akan mendatangkan kebahagiaan (*al-falah*) di dunia kemudian mendapatkan kebahagiaan hidup abadi di akhirat kelak nanti (*hayâtan thayyibah*).

Memilih bisnis atau usaha secara Islami sangat penting demi keberkahan dan kelanggengan suatu usaha yang dilakukan karena bisnis dilakukan dengan ikhlas akan bernilai ibadah disisi Allah SWT. Bisnis atau berwirausaha merupakan ibadah sangat luar biasa karena merupakan salah satu bentuk pengabdian manusia kepada Allah dalam mencapai ridha-Nya.<sup>81</sup> Berusaha dan berbisnis merupakan bagian hidup manusia tidak mungkin terlepas dari darinya, bentuk pengabdian kepada Allah sebagai ladang kebajikan dalam rangka menambah ketaatan dan menggapai ridha-Nya.

Berwirausaha merupakan budaya Islam sejak dulu sudah menjadi tradisi dan mendarah daging bagi manusia, sejak zaman para Nabi dan Rasul bahkan sampai saat ini perkembangan dibidang perdagangan dan bisnis sangat pesat dan signifikan. Nabi Muhammad salah satu pedagang ulung sangat terkenal dengan kejujuran dan kehebatan dalam menjalankan bisnis, bukan hanya dikenal di Jazirah Arab akan tetapi dikenal sampai keluar Arab. Dua puluh lima tahun Nabi Muhammad mendedikasikan diri pada dunia wirausaha yaitu semenjak berumur 12 tahun sangat muda belia hingga sampai berumur 37 tahun. Selama itu ketekukan dan keuletan dalam berwirausaha telah menempatkan Muhammad sebagai entrepreneur yang disegani di seluruh Jazirah Arab.<sup>82</sup>

Sebagai Rasulullah sekaligus pebisnis tidak henti menghimbau dan mengajak umat untuk mempelajari ilmu tentang kewirausahaan serta beriwirausaha supaya memperoleh rezeki Allah.<sup>83</sup> Islam mengajarkan rezeki tidak bisa datang dengan menunggu tetapi rezeki harus dicari dan diusahakan atau lebih tepat dijemput. Allah menurunkan rezeki sesuai dengan usaha dilakukan manusia itu sendiri. Seberapa besar manusia mencurahkan tenaga dan pikiran maka sebesar itu pula Allah memberikan rezeki kepada manusia. Berdasarkan itu dapat dilihat firman Allah dalam surah Al-Jumu'ah ayat 10 sebagai berikut:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

<sup>80</sup>Mufti Afif, "Kewirausahaan Ditinjau dari Perspektif Islam," Jurnal Rasail, Vol. III, No. I, 2016, hal. 56. Lihat juga Riyanto Sofyan, *Bisnis Syariah Mengapa Tidak?* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011, hal. 28.

<sup>81</sup>Abdul Karim Al-Khatib, *Al-Islam Fi Al-Muwajabati Al-Madiyah Wa Mubaddin*, Cairo: Dar Al-Syuruq, 1973, hal. 96.

<sup>82</sup>Abdullah Rich Moslim dan Laode Masihu, *Rasulullah Business School*, Semarang: Ikhwah Publishing House, t.th, hal. 117.

<sup>83</sup>Rich Moslim dan Laode, *Rasulullah Business School...*, hal. 119.

*Apabila telah dilaksanakan ibadah salat pada hari jum'at, kemudian berpergianlah kalian keseluruh muka bumi dan carilah nikmat Allah dan berzikirlah kepada Allah dengan sebanyak-banyaknya agar kalian menjadi orang-orang yang beruntung. (QS. Al-Jumu'ah/62:10)*

Demikian juga terdapat dalam surah Al-Najm ayat 39 Allah SWT menjelaskan tentang manusia hanya mendapatkan sesuatu berdasarkan usaha masing-masing seperti:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

*Dan sesungguhnya manusia tidak akan mendapatkan sesuatu melainkan apa yang telah diusahakannya. (QS. Al-Najm/53:39)*

Memperhatikan dari ayat di atas, dapat diartikan ada tiga hal yang sangat penting untuk dilakukan manusia dalam mencari karunia atau rezeki Allah seperti keharusan untuk bertebaran di muka bumi, mencari rezeki, anjuran untuk berusaha. Bertebaran bisa dipahami dengan membangun jaringan atau menjalin relasi dalam kerjasama mewujudkan usaha atau bisnis yang langgeng dan kesinambungan. Makna carilah dalam ayat di atas selaras dengan tujuan usaha untuk mendapatkan hasil terbaik karena tanpa mencari dan berusaha secara baik maka manusia tidak akan memperoleh hasil yang baik pula dalam usaha. Demikian pula jika manusia berusaha, mencari rezeki dengan baik dan giat maka akan mendapatkan hasil sesuai dengan jerih payah yang dikeluarkan karena sesungguhnya usaha tidak akan pernah mengingkari hasil.

## **E. Karakteristik dan Ciri Pendidikan Kewirausahaan**

### **1. Karakteristik Pendidikan Kewirausahaan**

Para ahli mengemukakan karakteristik kewirausahaan dengan konsep yang berbeda-beda. Meredith,<sup>84</sup> contohnya telah mengemukakan tentang mengenai karakteristik wirausaha yang berhasil terdiri dari ciri-ciri dan watak wirausaha sebagai berikut:

<b>Karakteristik Wirausaha</b>	<b>Watak Wirausaha</b>
Percaya Diri	Memiliki keyakinan, tidak ketergantungan, Individualitas dan optimis.
Pengambil Resiko	Menyukai berbagai tantangan dan memiliki keberanian mengambil resiko yang wajar.
Kepemimpinan	Berperilaku sebagai pemimpin, mampu berbaur dengan orang lain, menerima kritik dan siap menerima kesalahan

<sup>84</sup>Meredith Geoffrey, *Kewirausahaan, Teori dan Praktek*, Jakarta: Pustaka Binaan Presindo, 2001, hal. 5.

Mengenal karakteristik dalam Pendidikan kewirasusahaan bagian penting untuk kesuksesan usaha yang dijalankan seperti penguasaan dalam menyelesaikan tugas-tugas, memiliki kemampuan dalam mengatur resiko yang akan dihadapi, menyukai sebuah tantangan yang memiliki resiko tinggi dan berusaha dalam kondisi apapun tanpa kenal lelah serta memiliki target dan pencapaian yang terukur.<sup>85</sup>

Seorang wirausahawan sejati harus mampu menjadi manusia yang bisa memandang jauh ke depan. Berfikir dan penuh perhitungan dengan melihat ke depan untuk menemukan pilihan-pilihan dari bermacam-macam alternatif permasalahan yang ada kemudian mampu menyelesaikan permasalahan tersebut dengan baik. Menjadi entrepreneur harus mempunyai kepercayaan diri.

Menurut Zumerer kepercayaan diri adalah orang yang sudah matang jasmani dan rohani. Pribadi semacam ini adalah pribadi yang independen dan sudah mencapai tingkat maturity (kedewasaan).<sup>86</sup> Percaya diri merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan. Dalam praktik sikap kepercayaan diri merupakan keyakinan untuk memulai, melakukan, menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang dihadapi. Oleh sebab itu kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimisme, individualitas dan tidak tergantung. Seseorang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuan untuk mencapai keberhasilan.<sup>87</sup> Kepercayaan diri harus bisa mempengaruhi sikap mental seseorang seperti kreativitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja keras, semangat berkarya dan sebagainya banyak dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri seseorang berbaur dengan pengetahuan, keterampilan serta kewaspadaan.

Selanjutnya disamping kepercayaan diri seorang wirausaha harus memiliki keberanian dalam mengambil resiko ini menjadi hal yang sangat penting dilakukan. Sebagai seorang entrepreneur harus mampu dan berani untuk mengambil resiko yang wajar dan berani menghadapi tantangan, semua usaha dilakukan walaupun usaha baru atau usaha yang sudah lama semua pasti selalu ada resiko akan dihadapi. Dalam wirausaha resiko pasti ada saja tanpa bisa diprediksi secara pasti. Sebagai seorang entrepreneur harus menjadikan pengalaman sebelumnya sebagai bahan pembelajaran. Barangkali ada beberapa peristiwa yang diperoleh berupa kerugian diakibatkan dampak dari resiko yang dihadapi, hal ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran yang sangat berharga bagi entrepreneur supaya lebih berhati-hati

---

<sup>85</sup>Muhammad Darwis, "Entrepreneurship Dalam Perspektif Islam: Mengetahui Paradigma Agama Dengan Ekonomi," Jurnal Iqtishodunia, Vol 6, No 1, April 2017, hal. 201.

<sup>86</sup>Buchori Alma, *Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta, 2004, hal. 40.

<sup>87</sup>Buchori Alma, *Kewirausahaan...*, hal. 41.

dalam menjalankan usaha.<sup>88</sup> Diantara contoh resiko yang dihadapi dalam berwirausaha yaitu tantangan, harga turun naik, barang tidak laku terjual, persaingan antar pebisnis dan sebagainya. Akan tetapi bagi seorang entrepreneur sejati semua tantangan yang ada dihadapan harus dilalui dan diperhitungkan supaya usaha tidak mengalami kerugian besar.<sup>89</sup>

Seorang wirausahawan harus berani menanggung resiko karena merupakan ciri seorang ingin menjadi pemenang dan memenangkan dengan cara baik dan adil. Keberanian dalam menanggung resiko gagal bergantung kepada daya tarik setiap alternatif, seseorang harus siap untuk mengalami kerugian dan kemungkinan relatif untuk sukses atau gagal. Pemilihan untuk pengambilan resiko ditentukan oleh keyakinan diri, kesediaan untuk menggunakan kemampuan, kemampuan untuk menilai resiko.

Sebagai seorang entrepreneur harus memiliki sifat kepemimpinan, sifat kepemimpinan akan menjadi bagian pendorong wirausahawan untuk meraih keberhasilan dalam usaha yang digeluti. Bukan hanya sifat kepemimpinan yang menjadi penting melainkan juga sifat kepeloporan dan keteladanan. Perlu diketahui seorang entrepreneur harus bisa tampil berbeda dan lebih menonjol dari pesaingnya. Makna kepemimpinan merupakan cerminan kualitas dari kemampuan seseorang dalam menjalin relasi dengan orang lain dan memiliki tingkah laku yang bisa dicontoh. Menjiwai sifat kepemimpinan dapat meraih tujuan yang hendak dicapai dan mampu menggerakkan usaha yang dijalankan. Apabila wirausahawan mampu melakukan kerjasama dengan baik bersama orang lain maka dapat dipastikan seseorang memiliki keterampilan sebagai pemimpin.<sup>90</sup>

Jiwa kepemimpinan bagian faktor dan kunci keberhasilan bagi setiap wirausahawan. Apabila memiliki jiwa keunggulan dibidang kepemimpinan maka seorang wirausahawan akan memperhatikan kepada orientasi sasaran yang akan dicapai hubungan kerja atau personal dan efektifitas. Pemimpin yang berorientasi kepada faktor-faktor di atas senantiasa tampil dengan hangat, selalu mendorong pengembangan karir para karyawan, selalu disenangi bawahan dan mengingat pada tujuan atau sasaran yang hendak peroleh.

Seorang pemimpin cerdas harus mampu berinisiatif kepada beberapa tindakan yang hendak dilakukan, berarti bisa dipahami selalu ingin berusaha memulai dan mencari sesuatu. Maka untuk memulai sesuatu sangat diharapkan ada tekad bulat dan niat kuat serta mempunyai karsa besar. Prinsipnya sekali sukses maka selamanya harus sukses selalu terus menerus

---

<sup>88</sup>Nana Herdiana Abdurrahman, *Kiat Sukses dalam Kewirausahaan*, Yogyakarta: Adicita Karsa Nusa, t.th,hal. 163.

<sup>89</sup>Buchori Alma , *Kewirausahaan...*, hal. 41.

<sup>90</sup>Sirad Hantoro, *Kiat Sukses Berwirausaha*, Yogyakarta: Adicita Karsa Nusa, cet. ke-I, 2005, hal. 34.

sehingga usaha yang dilakukan semakin berkembang dan semakin maju, dalam berwirausaha melihat peluang sangat diperlukan dengan memiliki sikap inisiatif karena perilaku inisiatif sangat perlu diperoleh dengan melalui pengalaman dan pelatihan yang sangat lama sekali kemudian melakukan pengembangan secara berpikir kritis dan disiplin diri, cepat tanggap, bersemangat dan bergairah serta memiliki dorongan kuat untuk selalu berprestasi tinggi harus ada dalam diri seorang wirausaha karena dapat membentuk mental pada diri untuk selalu lebih unggul dan mengerjakan sesuatu melebihi standar yang ada.

## 2. Ciri Umum Pendidikan Kewirausahaan

Secara umum dijelaskan terdapat berbagai macam ciri untuk meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam berwirausaha sebagai berikut.<sup>91</sup>

### a. Memiliki Semangat Untuk Berprestasi Tinggi

Memiliki semangat berprestasi tinggi sebagai seorang entrepreneur harus memiliki prinsip, berwirausaha meski dilakukan dengan maksimal dan optimal demi untuk meraih hasil terbaik. Sebagai entrepreneur tidak boleh melakukan pekerjaan dengan asal-asalan, meskipun pekerjaan tersebut dapat dilakukan oleh orang lain. Seorang wirausaha harus memiliki nilai prestasi karena ini akan membedakan karyanya dengan karya orang lain, sebagai wirausaha tidak boleh mengikuti orang lain yang tidak memiliki semangat dan jiwa kewirausahaan dalam dirinya, karena itu akan menyebabkan kegagalan usaha. Motif dan semangat tinggi sangat dibutuhkan dalam meraih kesuksesan dalam berwirausaha, hal ini patut dibina dan dibiasakan semenjak dini bahkan ketika sebelum memulai usaha tersebut. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Taubah 105 sebagai berikut:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ  
فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

*“Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”* (QS. Al-Taubah/9:105)

Ayat tersebut mengisyaratkan kepada manusia bahwa dalam kehidupan tidak boleh menjadi manusia pesimis dalam berusaha karena setiap usaha yang dikerjakan akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Manusia jangan lelah untuk mencari rezeki dimana saja kapan saja karena dimanapun di bumi Allah ini sudah ditentukan rezekinya oleh Allah dimasing-masing tempat

<sup>91</sup>Maredith Geoffrey, *Kewirausahaan, Teori dan Praktek...*, hal. 6.

tersebut tinggal manusia saja yang perlu untuk bekerja keras dan memiliki semangat yang tinggi.

#### b. Memiliki Pandangan Jauh Ke Depan

Allah telah memberikan kesempatan kepada manusia untuk memikirkan masa depan yang akan dilalui, masa depan harus dipersiapkan dengan mempergunakan masa sekarang dengan sebaik-baiknya supaya tidak menyesali nasib dikemudian hari. Perhatikan ayat Al-Qur'an berikut ini:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr/59: 18)*

Apabila diperhatikan ayat di atas bahwa setiap manusia harus memiliki pandangan jauh ke depan sebagai seorang entrepreneur (wirausaha) harus memiliki pemikiran untuk kemajuan usaha dimasa akan datang. Pandangan seorang entrepreneur bisa memberikan bukti untuk keberhasilan usaha yang dilakukan bahkan sebaliknya keberhasilan tidak akan bisa diraih apabila melalaikan hal tersebut. Adapun indikator-indikator dapat diperhatikan dalam beberapa pandangan seperti di bawah ini:

- 1) Menurut Sony Sugema bahwa sebagai wirausaha sukses harus melalui berbagai lembaga bimbingan belajar, kemampuan dalam memperhatikan peluang-peluang yang ada dihadapan mata dengan memiliki sebuah motto *"the fastes solution"* sebelumnya tidak mendapatkan suatu kepercayaan dari konsumen, akan tetapi setelah mencoba dan meraih hasil yang baik ternyata menjadi terkenal dimana-mana.
- 2) Menurut Akio Morita bahwa seorang pendiri dan pemilik Sony Corp. menciptakan *"Walkman"* dari hasil pandangannya terhadap melihat masa depan memiliki impian untuk menciptakan sebuah tape recorder yang dilengkapi dengan headphones dan tape yang diciptakan memiliki dimensi kecil sehingga mudah dibawa kemana-mana dan sangat bermanfaat untuk berbagai macam keperluan manusia.

#### c. Mempunyai Kreatifitas Tinggi

Firman Allah dalam Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa setiap wirausahawan harus memiliki kreatifitas yang tinggi, memiliki ide-ide cemerlang dalam pengembangan usaha yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat dalam surah Hud ayat 30 :

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخْطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٣٠﴾

*“Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku perihal orang-orang yang zalim itu. Sesungguhnya mereka nanti akan ditenggelamkan.”* (QS. Hud/11: 37).

Dalam kisah Nabi Nuh AS ini dapat ditemukan bahwa beliau memiliki daya kreatifitas tinggi dan inovasi sangat dibutuhkan bagi setiap wirausaha melebihi bagi non wirausaha. Sebagai wirausaha telah memikirkan untuk menjalankan suatu hal yang baru, sedangkan orang lain belum memikirkannya, oleh sebab itu kreasi dan inovasi menjadi hal penting dalam merancang suatu produk.

Sebagai percontohan pada tahun 2000 ada sebuah cerita sekelompok orang mendadak menjadi orang kaya karena berhasil menjual *“That Millennium Bug”*. Ide ini menghasilkan puluhan juta dolar bergulir di industri komputer dan teknologi dikarenakan penjualannya sangat fantastis. Jasa komputer, peranti lunak baru, jasa konsultasi teknologi komputer bahkan Hollywood juga berhasil membuat ide ini menjadi industri hiburan yang meraup keuntungan sangat besar sampai menghasilkan puluhan juta dolar.

#### d. Mempunyai Inovatif Tinggi

Wirausaha mempunyai inovasi tinggi ialah seorang wirausaha yang mampu menafsirkan semua mimpinya menjadi sebuah karya inovasi dalam mengembangkan suatu usaha. Inovasi ini sejalan dengan kreatifitas yang dimiliki manusia, setiap manusia harus mimpi dan tujuan hidup bagian fondasi penting dalam membangun bisnis supaya hidup maka sebuah inovasi bisa dipahami sebagai sebagai pilar-pilar dalam menunjang kukuh kehidupan usaha dan bisnis seseorang. Bermimpi saja tentu tidak mencukupi dalam menjaalankan usaha, sebuah impian harus dibarengi dan ditunjang sebuah inovasi yang tinggi tanpa henti-henti sehingga kemudian pembangunan hidup dan usaha menjadi kokoh meskipun dalam kondisi tidak baik. Dalam usaha ada saja badai kesulitan menerpa atau berbagai macam tantangan yang akan menghadang.

Dalam fondasi usaha baru meski harus disertai dengan berbagai macam pilar bangunan sebagai kerangka pengembangan usaha, setelah kerangka terbangun selanjutnya diikuti dengan sistem manajemen produk yang baik, manajemen arus kas, manajemen konsumen, adanya sistem pengendalian dan yang lainnya. Inovasi merupakan bagian dari kreatifitas seseorang dalam kemampuan untuk menerjemahkan sesuatu mejadikan nyata dan kemudian bisa diimplementasikan dan mampu memberikan nilai plus bagi sumber daya yang dimiliki.

#### e. Memiliki Komitmen Tinggi Terhadap Pekerjaan

Ada tiga hal harus dimiliki menurut Sony Sugema bagi entrepreneur bagian upaya meraih kesuksesan diantaranya sebagai entrepreneur harus mempunyai mimpi yang tinggi, mampu bekerja keras dan memiliki ilmu pengetahuan tentang pekerjaan yang digelutinya. Ilmu pengetahuan harus

diiringin dengan kerja keras akan tetapi tanpa memiliki impian ibaratkan seperti perahu yang sedang berlayar tapi tidak memiliki tujuan. Impian harus disertai ilmu pengetahuan namun tanpa kerja keras seperti seorang pertapa. Sebaliknya, seorang mempunyai impian dengan bekerja keras akan tetapi tidak diiringi dengan ilmu pengetahuan maka seperti diibaratkan kapal sedang berlayar tanpa nakhoda dipastikan tidak memiliki tujuan yang jelas arah untuk dituju. Seringkali seorang wirausaha berhenti ketika sukses atau disaat gagal. Seharusnya seorang wirausaha harus memasang komitmen tinggi terhadap pekerjaan karena apabila tidak memiliki komitmen maka akan mengakibatkan kejadian fatal terhadap usaha dan apapun sedang dirintis.

#### f. Memiliki Tanggung Jawab

Tanggungjawab merupakan perkara terberat yang dihadapi manusia karena bukan hanya di dunia saja pertanggungjawaban dilakukan tetapi juga di akhirat nanti. Al-Qur'an mengisyaratkan sebagaimana berikut:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴿٣٨﴾

*Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.* (QS. Al-Muddatsir/78: 38)

Dalam Ide dan perilaku seorang wirausaha tidak terlepas dari sebuah tanggungjawab yang berat. Oleh sebab itu seorang entrepreneur harus mempunyai komitmen tinggi di dalam pekerjaan dengan adanya komitmen yang tinggi maka akan mampu melahirkan taggungjawab. Perlu diketahui bahwa indikator orang yang memiliki tanggungjawab akan kelihatan pada kedisiplinan kerja, memiliki komitmen tinggi, jujur, bersungguh-sungguh, konsisten dan berdedikasi tinggi seperti misalnya:

- 1) Apabila Staf bagian keuangan bermalas-malasan dalam membuat laporan rutin perusahaan dengan tepat waktu maka akan dapat menyulitkan pengukuran kinerja perusahaan.
- 2) Pengusaha/wirausaha jika merekayasa laporan keuangan untuk menghindari pembayaran pajak sesuai dengan peraturan. Maka ini merupakan suatu perbuatan yang tidak bertanggungjawab.

#### g. Memiliki Kemandirian

Rasulullah SAW menegaskan bahwa seorang muslim harus mempunyai sikap kemandirian, hal ini dijelaskan dalam sebuah hadis beliau:

عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يَخْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ (رواه البخاري عن أبي عبيد)<sup>92</sup>

<sup>92</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, no. 2201, hal. 7008.

*Dari Abu 'Ubaid, hamba Abdurrahman bin Auf. Ia mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Sungguh, pikulan seikat kayu bakar di atas punggung salah seorang kamu (lantas dijual) lebih baik daripada ia meminta-minta kepada orang lain, entah itu diberi atau tidak diberi.'" (HR. Bukhâri dari Abi 'Ubaid).*

Kemandirian merupakan bentuk sifat seseorang bisa mandiri yang tidak bergantung kepada orang lain dan tidak suka mengandalkan keahlian orang lain akan tetapi senantiasa lebih suka memaksimalkan segala upaya dan daya yang dimiliki dari diri sendiri. Pada intinya keahlian seseorang dalam menggunakan segala potensi diri tidak ingin diatur orang lain. Perlu diingat untuk menjadi seorang wirausaha yang mandiri harus mempunyai berbagai jenis modal. Ada tiga modal penting menjadi syarat utama yaitu:

- 1) Sebagai entrepreneur harus memiliki sumber daya internal, seperti keahlian, keterampilan, kemampuan dalam analisa dan mampu menghitung resiko yang akan dihadapi serta keberanian atau visi jauh ke depan.
- 2) Seorang entrepreneur juga harus mempunyai sumber daya eksternal seperti keuangan yang cukup demi membiayai modal usaha dan modal kerja yang sedang dibuka, jalur sosial, jaringan sosial, jalur permintaan, penawaran dan lain sebagainya.

#### h. Memiliki Keberanian Menghadapi Resiko

Dalam Al-Qur'an dijelaskan sebuah kisah Nabi Yusuf AS bahwa pada masanya terjadi sebuah musim paceklik yang memiliki resiko yang sangat tinggi, namun dengan adanya mimpi sang raja yang ditakwil oleh Nabi Yusuf maka dapat diatasi dan dihadapi dengan baik. Nabi Yusuf menyarankan agar menyimpan makanan untuk tujuh tahun kedepan, sungguh pengambilan manajemen resiko yang sempurna dilakukan oleh Yusuf disaat itu.<sup>93</sup>

Sebagai seorang wirausaha harus memiliki keberanian dalam menghadapi resiko karena semakin besar resiko yang dihadapi maka semakin besar pula kesempatan dalam mendapatkan keuntungan. Berani mengambil resiko berarti telah diperhitungkan sebelumnya merupakan bagian dari kunci awal kesuksesan dalam dunia usaha karena hasil akan dicapai secara proporsional terhadap resiko yang diambil. Resiko harus diperhitungkan dengan baik dan benar, dengan itu akan lebih banyak memberikan kemungkinan berhasil. Dengan mengatur secara baik usaha tersebut inilah faktor penentu yang membedakan wirausaha dengan manajer. Wirausaha lebih dibutuhkan pada tahap awal pengembangan perusahaan sedangkan seorang manajer akan dibutuhkan untuk mengatur perusahaan. Jika diperhatikan dari tugas manajer adalah berani mengambil dan membuat keputusan untuk meraih sukses dalam mengelola sumber daya perusahaan,

---

<sup>93</sup> Lihat QS. Yusuf/12: 43, 46-49.

akan tetapi inti kewirausahaan adalah berani mengambil resiko untuk meraih peluang-peluang.

i. Berupaya Untuk Mencari Peluang

Islam mengajarkan manusia bagaimana supaya bisa mencari dan mengambil peluang dalam setiap usaha yang dilakukan. Peluang itu sangat penting agar kelangsungan usaha dapat terjaga dengan baik. Hal ini Allah telah mengisyaratkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

*'Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.'* (Qs. Al-A'raf : 10).

Seorang wirausaha sejati mampu melihat sesuatu dalam dimensi dan berbagai perspektif yang ada dengan berlainan versi dalam satu waktu. Bahkan juga bisa melakukan dan memiliki kemampuan untuk melakukan beberapa hal sekaligus pada satu waktu. Kemampuan seperti ini sangat dibutuhkan oleh wirausahawan ketika membuat sebuah kepiawaian dalam menghadapi berbagai macam persoalan yang ada di dalam perusahaan. Perlu diingat semakin tinggi keahlian seorang wirausaha melakukan berbagai tugas sekaligus maka semakin besar juga kemungkinan dalam mengolah peluang menjadi sumber daya produktif.

Seorang wirausaha senantiasa harus selalu belajar dan belajar. Apabila seseorang berpikir kreatif, sesungguhnya masih banyak rahasia yang harus dipecahkan manusia dalam kehidupan ini melalui pengalaman yang dimiliki dan selalu dalam pencarian yang tidak henti-henti memperoleh kebenaran. Makna lain dari pernyataan ini setiap perubahan yang terjadi di dalam kehidupan manusia merupakan bagian dan proses alami yang dapat membantu seseorang dalam belajar, berubah dan bertumbuh ke arah lebih baik.

## **F. Faktor dan Unsur Pendorong Pendidikan Kewirausahaan**

Ketika seseorang ingin merintis suatu usaha tentu memiliki faktor-faktor pendorong sehingga usaha tersebut bisa berjalan dan berhasil dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu menurut Jalil,<sup>94</sup> terdapat beberapa faktor penting harus dikuasai seorang entrepreneur kemudian menjadi latar belakang sebuah karakter bagi seorang entrepreneur diantaranya dapat diperhatikan sebagai berikut:

---

<sup>94</sup>Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*, Yogyakarta: LKIS, 2013, hal. 51-52.

## 1. Faktor Pendidikan

Dalam berwirausaha bagian yang tidak kalah penting ialah faktor pendidikan mumpuni akan mampu memberikan pengetahuan yang lebih baik dalam memulai dan mengelola usaha. Pendidikan baik akan mempengaruhi seseorang dalam mengatasi permasalahan dan mampu mengoreksi penyelewengan dalam usaha/bisnis. Seorang yang mampu untuk menjadi wirausahawan ialah bagian dari generasi penerus para pemilik usaha yang memiliki slogan dengan istilah “*entrepreneurs are born, not made*” sudah banyak entrepreneur telah membuktikan pandangan tersebut sudah kadaluarsa alias tidak berlaku saat ini. Perlu diingat kewirausahaan merupakan sesuatu yang dapat dipelajari, diketahui dan dipraktikkan tanpa wirausaha itu harus berasal dari seorang mempunyai keturunan keluarga pengusaha/seorang wirausaha.

Berbagai intuisi muncul bahwa pendidikan hanya terfokus atau berkonsentrasi dalam ilmu kewirausahaan saja, hal ini sangat keliru, sebenarnya perlu diketahui beragam media dan cara tersedia bisa digunakan untuk sarana pembelajaran seputar kewirausahaan seperti buku-buku, kegiatan seminar yang beragam, ini menunjukkan dan dapat memberikan bukti banyak masyarakat mempunyai hasrat dan keinginan untuk berwirausaha atau menjadi entrepreneur.

Menurut Hendro,<sup>95</sup> semakin tinggi pendidikan didapatkan seseorang maka akan dapat memberikan pengaruh tinggi terhadap ketidakminatan menjadi pengusaha sebagai jalan hidupnya karena perlu diperhatikan ada beberapa diantara pengusaha rata-rata justru berawal dari pendidikan tidak tinggi alias pendidikan sederhana akan tetapi memiliki keinginan dan hasrat yang sangat kuat untuk menentukan karier menjadi seorang wirausahawan atau sebagai entrepreneur.

## 2. Faktor Lingkungan Keluarga

Menurut Duchesneau,<sup>96</sup> wirausahawan berhasil adalah wirausaha yang dibesarkan orangtua yang entrepreneur karena memiliki pengalaman lebih luas dalam berwirausaha. Selanjutnya pengaruh pekerjaan orangtua terhadap pertumbuhan semangat kewirausahaan memiliki pengaruh signifikan.

Seringkali pengaruh dari pihak keluarga salah satu dari orangtua menyuruh untuk bekerja sendiri dan memiliki usaha sendiri atau sebagai entrepreneurship cenderung anak juga mengikuti profesi orang tua dalam mengelola usaha keluarga. Banyak usahawan berhasil karena berkat bimbingan orangtua juga pengusaha yang memiliki usaha karena mempunyai

---

<sup>95</sup>Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan*, Jakarta: Erlangga, 2011, hal. 62.

<sup>96</sup>Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship*,...hal. 52.

pengalaman luas dan sudah melakukan banyak hal dalam mengembangkan usaha.<sup>97</sup>

### 3. Faktor Usia

Menurut Staw,<sup>98</sup> faktor usia bisa mempengaruhi terkait keberhasilan seseorang dalam berwirausaha apabila dihubungkan dengan lamanya seseorang menjadi entrepreneur maka akan semakin terlatih dan terbiasa. Sebagai entrepreneur semakin bertambah usia maka akan semakin banyak pengalaman dan keterampilan dimiliki dalam bidang usaha yang dijalankan.

### 4. Faktor Persaingan Kerja dan Pengalaman Kerja

Faktor pengalaman kerja tidak hanya sekedar menjadi salah satu hal mempengaruhi dalam kesuksesan menjadi seorang wirausahawan. Akan tetapi pengalaman yang tidak menyenangkan dalam melakukan sebuah pekerjaan dapat menjadi faktor mempengaruhi dorongan seseorang dalam pengembangan sebuah usaha/bisnis baru.<sup>99</sup>

Faktor persaingan dunia kerja menjadi faktor pendorong seseorang dalam berwirausaha sehingga memicu berbagai kreatifitas dan inovasi usaha-usaha baru, bekerja dalam berwirausaha terkadang dihadapi dengan sangat berat, dikarenakan mengingat banyak persaingan ketat yang dihadapi dan banyak para lulusan dari kaum sarjana belum mendapatkan pekerjaan sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga hal ini memicu semangat untuk mendirikan sebuah usaha secara mandiri.<sup>100</sup>

### 5. Kebijakan Pemerintah dan Keterpaksaan Keadaan

Ada beberapa kebijakan pemerintah dan kemudahan-kemudahan dalam mewujudkan usaha termasuk masalah fasilitas dan masalah pembiayaan dan bimbingan usaha dilakukan oleh Depnaker.<sup>101</sup> Ada beberapa kasus para wirasauhaan karena keterpaksaan keadaan harus memilih profesi wirausaha, beberapa kondisi diciptakan atau kejadian yang tidak diharapkan seperti banyak karyawan dipecat dan dikeluarkan dari perusahaan tempat bekerja (PHK), banyak pensiunan dan jumlah pengangguran semakin meningkat, disebabkan belum memperoleh lowongan pekerjaan seperti yang diinginkan, kemudian menjadi menggagur sehingga terpaksa untuk memilih menjadi seorang wirausahawan dengan cara mandiri karena sudah tidak ada lagi pilihan lain untuk pekerja.<sup>102</sup>

<sup>97</sup>Setiadji dan Bachtiar Hasan, *Cara Parktis Membangun Wirausaha*, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2010, hal. 3.

<sup>98</sup>Staw dan Barry M, *Dressing Up Like An Organization, When Psychological Theories Can Explain Organizational Action*, 1991, hal. 3.

<sup>99</sup>Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship...*, hal. 52.

<sup>100</sup>Setiadji dan Bachtiar Hasan, *Cara Parktis Membangun Wirausaha...*hal. 6. Dan lihat Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan...*, hal. 62.

<sup>101</sup>Setiadji dan Bachtiar Hasan, *Cara Parktis Membangun Wirausaha...*, hal. 6

<sup>102</sup>Hendro, *Dasar-Dasar Kwirausahaan...*, hal. 63.

Sedangkan faktor pendorong lain perlu dipahami seorang entrepreneur mencakup beberapa unsur penting saling terkait satu dengan lainnya, tidak bisa dipisahkan karena memiliki sinerginitas dan tidak bisa dilepaskan dari salah satunya sebagai berikut:

### 1. Unsur Daya Pikir (Kognitif) dan Unsur Keterampilan

Tingkat penalaran (reasoning) atau kemampuan berpikir yang dimiliki seseorang dicirikan daya pikir, pengetahuan, kepandaian, intelektual atau unsur kognisi. Kemampuan inilah membedakan manusia dengan hewan bahkan kemampuan ini pula membedakan daya kreatifitas seseorang maupun suatu bangsa menyebabkan perbedaan kemakmuran dan kejayaan bangsa.

Daya pikir adalah sumber dan awal kelahiran kreasi dan temuan baru sebagai ujung tombak kemajuan suatu umat. Keterampilan merupakan tindakan raga untuk melakukan suatu kerja. Penguasaan keterampilan yang serba material ini merupakan tuntutan yang harus dilakukan setiap muslim dalam rangka melaksanakan tugas.<sup>103</sup>

### 2. Unsur Keterampilan (Psikomotorik)

Mengandalkan pikir saja tidak cukup dalam menggapai suatu usaha, perlu mewujudkan berusaha dengan tindakan nyata, keterampilan bagian dari kekuatan dari raga untuk meraih suatu pekerjaan. Dari pekerjaan itu akan lahir sebuah karya, karya yang dihasilkan berupa produk atau jasa, keterampilan sangat diperlukan bagi siapa saja yang berkeinginan untuk mendapatkan hasil dalam sebuah usaha. Islam sangat menganjurkan agar manusia mempunyai suatu keahlian dalam mengelola suatu usaha, penguasaan suatu keahlian merupakan hal yang sangat penting digapai setiap muslim dalam rangka pelaksanaan tugas dimuka bumi.

Dalam kerangka berwirausaha bahwa keahlian sangat diperlukan dalam mengelola segala hal berkaitan dengan usaha antara lain keahlian dalam mengatur manajemen, keuangan, strategi dalam pemasaran. Terlebih yang sangat penting keterampilan untuk melakukan operasi/produksi dari berbagai macam usaha yang sedang digeluti. Ilmu pengetahuan dalam keterampilan sangat dibutuhkan industri-industri modern, baik dalam penerbangan, pertukangan dan produksi-produksi lain.<sup>104</sup>

### 3. Unsur Sikap Mental Berkemajuan (Afektif)

Seseorang mungkin saja mempunyai kemampuan otak di atas rata-rata, memiliki kecerdasan dan mempunyai keterampilan tinggi akan tetapi jika bersifat malas, lamban, tidak mempunyai keberanian dan apalagi ceroboh tentu akan menghadapi kesulitan dan tidak bisa dijadikan jaminan bisa sukses dalam usaha. Kesuksesan dapat diraih jika terjadi senergi antara pemikiran,

---

<sup>103</sup>Muhammad Husni, *Pengantar Bisnis*, Kudus: Nora Media Enterprise, 2010, hal. 95. Lihat juga Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, cet. VII, 2008, hal. 33.

<sup>104</sup>Muhammad Ismail Yusanto, *Menggagas Ekonomi Islam...*, hal. 39.

keterampilan dan seluruh aktivitas keseharian difokuskan untuk bekerja keras.

Seorang muslim harus mempunyai identitas yang bisa nampak dalam kepribadian dengan makna bahwa pada pola pikir seseorang terdapat 'aqliyyah/akal pola berpikir dan bersikap harus dilandasi kepada dasar akidah Islam. Disitu kemudian nampak dengan jelas sikap mental seseorang yang maju sesungguhnya akan terpancar dari buah pola sikap kepribadian yang akan mendorong seseorang melakukan suatu kegiatan usaha dengan cara produktif didasari dengan pola pikir Islami.<sup>105</sup>

#### 4. Unsur Intuisi (kewaspadaan)

Intuisi atau dikenal sebagai feeling adalah sesuatu yang abstrak, sulit digambarkan namun seringkali menjadi kenyataan jika dirasakan, diyakini benar dan lalu diusahakan.<sup>106</sup> Intuisi dapat dinilai sebagai bagian lanjut dari pemikiran dan sikap mental maju yang dimiliki seorang muslim. Seorang muslim memang dituntut untuk mengaplikasikan pemahaman Islam dalam menjalankan kehidupan. Proses aplikasi ini dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan kesadaran dan melatih kepekaan perasaan.<sup>107</sup>

Sedangkan menurut menurut Yayah, Afif Muamar dan Sayeful ajaran Islam menganjurkan manusia untuk berwirausaha karena bagian dari pengamalan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Dalam ajaran Islam dijelaskan manusia diberikan dorongan untuk melakukan pekerjaan dan berwirausaha untuk memperoleh harta/materi dunia dengan berbagai macam cara dan keahlian masing-masing sesuai dengan aturan syariah. Dengan berwirausaha membuka lapangan pekerjaan dan mampu memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berkembang dan dapat mengurangi angka kemiskinan serta pengangguran.<sup>108</sup>

Sebagai pendukung ada beberapa faktor-faktor lain yang mampu mempengaruhi semangat dan minat seseorang menjadi entrepreneur diantaranya dapat dilihat sebagai berikut:<sup>109</sup>

1. Ekspektasi tinggi dalam mendapatkan sesuatu yang sangat menggiurkan. Seseorang akan memiliki ketertarikan untuk menjadi seorang entrepreneur apabila terdapat harapan tinggi (expectation) untuk mendapatkan yang akan diterima apabila sukses menjadi wirausaha mengalahkan ketika menjadi seorang karyawan. Seorang yang memiliki ekspektasi yang tinggi

<sup>105</sup>Muhammad Husni, *Pengantar Bisnis...*, hal. 96.

<sup>106</sup>Muhammad Husni, *Pengantar Bisnis...*, hal. 96.

<sup>107</sup>Muhammad Ismail Yusanto, *Menggagas Ekonomi Islam...*, hal. 33.

<sup>108</sup>Yayah Khoeriyah, Afif Muamar dan Syaeful Bahri, "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha," *Jurnal Al-Mustashfa*, Vol. 4, No. 1, Juni 2019, hal. 106.

<sup>109</sup>Yayah Khoeriyah, *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan...*, hal. 106.

- dalam meraih kesuksesan menjadi faktor daya ketertarikan tersendiri untuk menjadi seorang entrepreneur.
2. Lingkungan keluarga yang kondusif. Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa keluarga yang kondusif dan masyarakat yang ada disekeliling akan mempengaruhi seseorang untuk berwirausaha. Apabila keluarga dan lingkungan memberikan dukungan untuk berwirausaha bisa dipastikan seseorang tersebut akan memiliki semangat semakin tinggi, memiliki motivasi dan keinginan sebagai wirausahawan sukses.
  3. Pendidikan yang mumpuni. Perlu diketahui bahwa pendidikan menjadi faktor penting dalam berwirausaha, pemahaman terhadap suatu ide dan keinginan akan menjadi pendukung dalam berwirausaha. Seseorang yang memiliki pendidikan akan mampu memimpin anak buah dan karyawan yang membantu dalam usahanya. Maka latar belakang pendidikan sangat mempengaruhi dalam kesuksesan usaha yang dilakukan, karena perlunya kemampuan dan pemahaman tentang sebuah usaha yang akan dilakukan.

Ada hal penting yang perlu diperhatikan oleh wirausahawan yaitu seorang wirausaha sukses harus memiliki kewaspadaan dan kehati-hatian dalam berwirausaha, kemudian kemampuan dalam daya intuisi yang kuat. Daya ini memang sulit dijelaskan karena seolah-olah menyatu dengan pikiran, jiwa dan perasaan seseorang. Karena intuisi hanyalah sesuatu yang abstrak maka harus ada tindakan untuk dapat mewujudkan apa yang dirasakan menjadi kenyataan. Gabungan tiga unsur itulah yang menentukan seseorang maju atau terbelakang, kaya atau miskin, berjaya atau sengsara. Jadi tantangan terletak pada upaya mengembangkan tiga unsur tersebut secara serentak dan harmonis sehingga mampu membawa seseorang menjadi orang yang berkemajuan.

## **G. Kriteria Pengajaran dan Pembelajaran Kewirausahaan**

Diantara salah satu tantangan yang harus dihadapi dunia pendidikan di Indonesia pada zaman sekarang dan masa akan datang adalah cukup banyak para lulusan lembaga-lembaga perguruan tinggi yang belum mendapatkan pekerjaan dan belum mampu dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan sekarang ini masyarakat ekonomi ASEAN dapat menghambat kesempatan untuk bekerja karena ada persaingan berat dengan masuk berbagai macam tenaga kerja asing yang sudah semakin banyak masuk ke negara Indonesia. Oleh karena itu sebagai bangsa Indonesia harus bisa bersaing dengan pekerja asing semakin hari semakin mewabah di negara ini. Sebagai bangsa Indonesia harus mempersiapkan lembaga-lembaga pendidikan untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas yang memiliki kemandirian, siap kerja,

memiliki kemampuan kerja, berkompetensi, mampu beradaptasi, memiliki life skill kecakapan berkarya dan mampu membuka lapangan pekerjaan serta bisa berwirausaha secara mandiri.<sup>110</sup>

Permasalahan yang dihadapi lembaga-lembaga pendidikan bagaimana mempersiapkan diri anak didik supaya dalam dunia pendidikan bisa menghasilkan lulusan yang mampu untuk berkompetisi, beradaptasi, memiliki kecakapan dan kemampuan hidup (life skill) sehingga memiliki kemampuan membuka usaha secara mandiri serta mampu menghadapi kompetisi dunia global. Untuk menghadapi kompetisi global pendidikan harus bisa melakukan pembenahan supaya mampu bersaing mengikuti kemajuan, perkembangan transformasi semakin modern dan canggih. Dengan demikian upaya pembenahan dalam bidang pendidikan perlu segera dilakukan. Pembenahan atau perubahan, peningkatan dimulai dengan inovasi dan kreatifitas dalam dunia pendidikan dengan upaya melakukan reformasi di dalam dunia pendidikan serta pembekalan pendidikan kewirausahaan yang modern.<sup>111</sup>

Hasil penelitian Albornoz & Rocco,<sup>112</sup> menjelaskan cara paling menjanjikan memperbaiki pendidikan kewirausahaan adalah memperbaiki metode pengajaran kewirausahaan.

*"The process of providing individuals with the concepts and skills to recognize opportunities that others have overlooked and to have the insight, self-esteem, and knowledge to act where others have hesitated"*

Berdasarkan pengertian tersebut di atas pengajaran sebaiknya mampu memicu inspirasi, membangkitkan emosi dan merubah pola pikir peserta belajar. Oleh sebab itu para ahli mengkritisi penggunaan desain pedagogis konvensional yang cenderung *teacher centered*. Kalaupun tetap menjalankan desain pedagogis konvensional dan merekomendasikan untuk menggunakan *innovative pedagogy* atau *active pedagogy*.<sup>113</sup> Sedangkan menurut penelitian

<sup>110</sup>Kinanti Wijaya, "Analisis Pengembangan Model Pembelajaran Kewirausahaan," Jurnal Pelangi Pendidikan, Vol. 22 No. 1 Juni 2015, hal. 94.

<sup>111</sup>Kinanti, *Analisis Pengembangan...*, hal. 94.

<sup>112</sup>Margo Purnomo, "Dinamika Pendidikan Kewirausahaan: Pemetaan Sistematis Terhadap Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran," Jurnal Dinamika Manajemen Vol. 6, No. 1, 2015, pp: 97-120, hal. 101.

<sup>113</sup>Margo Purnomo, Jurnal Dinamika Manajemen, Vol. 6, No. 1, 2015, pp: 97-120, hal, 101. Dikutip dari Klapper R, "Innovations in Entre Preneurship Teaching: The Use of Repertory Grids Within the French Grande Ecole Context," International Journal of Euro-Mediterranean Studies, 1 (1) 2008, hal. 114-133. Dan lihat juga Tasnim, R & Yahya, S. "Playing Entrepreneurship: Can Games Make A Difference?Entrepreneurial Practice Review," 2 (4): 2013, hal. 4-16.

Ono Jetah & Amiaya,<sup>114</sup> mengusulkan pendekatan baru pada kurikulum kewirausahaan seperti *the multiple contexts of entrepreneurship education/studies curriculum and instruction*. Pendekatan ini berusaha mengikuti perkembangan kewirausahaan semakin kontekstual dan modern.

Adapun kriteria pembelajaran kewirausahaan seperti bidang studi lain diselenggarakan dengan menggunakan berbagai teori pembelajaran. Efektivitas menantang para pelaksana pendidikan kewirausahaan untuk terus mengembangkan pendekatan terhadap BK.<sup>115</sup> Strategi pembelajaran sangat penting karena strategi merupakan suatu cara atau pola yang dipilih dan digunakan pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran agar dapat diterima dan dipahami dengan mudah bagi peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dikuasai diakhir kegiatan belajar. Dalam memilih bentuk pola strategi pembelajaran sebaiknya diperhatikan prinsip-prinsip strategi pembelajaran yaitu berorientasi pada tujuan, pola yang dipilih sebaiknya dipertimbangkan dari tujuan yang ingin dicapai, aktivitas, strategi pembelajaran harus membangkitkan aktivitas anak didik, individualitas, pembelajaran dapat difokuskan pada usaha mengembangkan setiap individual anak didik, integritas strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak didik.<sup>116</sup>

Pendidikan yang diminati masyarakat pada masa sekarang selain proses pembelajaran bermutu hasil juga bermutu, baik bermutu dalam bidang akademik, bermutu dalam pendampingan emosional dan bermutu dalam pembimbingan spiritual. Pembelajaran yang bermutu guru maupun dosen diberi kebebasan untuk mengaktualisasikan bidang pembelajaran secara optimal sehingga potensi-potensi peserta didik dapat berkembang. Model pembelajaran mengacu pada *Learning to know, Learning to do, Learning to live together dan Learning to be*. Jadi untuk menjadi wirausaha yang berhasil persyaratan utama harus memiliki jiwa dan watak kewirausahaan. Jiwa dan watak kewirausahaan tersebut dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan atau kompetensi diri.

Kriteria pengajaran yang berkualitas dapat ditinjau dari aspek proses dan pembuatan produk. Dilihat dari aspek proses melalui proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan peserta anak didik dapat merasakan suasana pembelajaran penuh makna, hal ini dapat diperhatikan bahwa setiap anak didik dapat memperlihatkan penguasaan tinggi terhadap berbagai macam tugas belajar dengan istilah lain "learning task" merupakan

---

<sup>114</sup>Onojetah, S. O & Amiaya, "Towards Implementing A Model of Multiple Contexts of Entrepreneurship Education/Studies Curriculum & Instruction In Nigeria's Tertiary Institutions," International Journal of Education & Research, 1 (9), 2013.

<sup>115</sup>Margo Purnomo, *Kriteri Wirausaha*, "Jurnal Dinamika Manajemen, Vol. 6, No. 1, 2015, pp: 97-120, hal. 103.

<sup>116</sup>Kinanti, *Analisis Pengembangan Model...*, hal. 88.

penguasaan dengan sasaran dan tujuan penting dalam pendidikan, seorang yang belajar secara akademik dapat dinyatakan memiliki prestasi dalam belajar, memiliki kualitas secara internal, hasil dari pendidikan harus sesuai dengan kepentingan manusia khusus bagi semua peserta anak didik untuk kepentingan dalam kehidupan karena belajar bukan hanya bertujuan untuk mengetahui sesuatu saja melainkan berfungsi dalam mengatur kehidupan manusia dengan “learning and learning” belajar dan belajar lagi, pendidikan yang didapatkan harus sesuai atau berhubungan (relevan) dengan kebutuhan lingkungan hidup terutama kepentingan dalam dunia kerja.<sup>117</sup>

Sebagai inti bahwa seorang entrepreneur merupakan sekelompok orang-orang yang mempunyai pengendalian terhadap jiwa dan kemampuan dalam pengaplikasian tentang pemahaman mengenai hakikat kewirausahaan dalam hidup. Seorang memahami tentang hakikat kewirausahaan merupakan bagian seseorang yang memiliki inovasi dan kreativitas serta semangat tinggi dalam kehidupan. Perlu diingat secara epistemologi pada dasarnya kewirausahaan dapat diketahui bagian dari pengaplikasian kemampuan dalam berinovasi dan berpikir kreatif dapat menjadi dasar, tenaga penggerak, sumber daya, hakikat tujuan, kiat dan siasat untuk menghadapi tantangan kehidupan. Seorang entrepreneur sejati bukan hanya bisa melakukan sebuah rencana, mengumbar kata-kata akan tetapi juga mampu melakukan apa yang dikatakan menjadi sebuah perbuatan nyata, mampu dalam merealisasikan semua perencanaan yang ada dalam pikiran dalam suatu bentuk nyata sebagai sebuah tindakan berorientasi kepada kesuksesan usaha. Dalam merealisasikan dapat dilakukan dengan kreatifitas bagian pengaplikasian dari pola pikir tentang sesuatu yang masih baru, sedangkan inovasi merupakan bagian dari tindakan nyata untuk melakukan sesuatu yang baru.

Pembelajaran merupakan bagian dari proses interaksi peserta anak didik dengan pengajar/pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.<sup>118</sup> Pembelajaran berkualitas tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajaran memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi peserta didik tersebut kemudian akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar sesuai dengan yang diharapkan. Perlu diingat bahwa target belajar mengajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan peserta didik melalui proses pembelajaran.

---

<sup>117</sup>Kinanti, *Analisis Pengembangan Model...*, hal. 95.

<sup>118</sup>Slamet, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 2.

### **BAB III**

#### **TERM AL-QUR'AN**

#### **TERKAIT PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN**

Bekerja atau berwirausaha dalam konteks tema ekonomi dapat dimaknai dengan sebuah kegiatan yang dilakukan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Tuhan menciptakan alam dan semua isinya untuk manusia, sebagian besar masih merupakan bahan mentah atau belum jadi. Meskipun ada yang ditemukan sudah siap pakai namun barang tersebut harus diolah kembali secara lebih baik untuk memenuhi kebutuhan sesuai yang diinginkan manusia. Bekerja merupakan kewajiban karena dengan bekerja manusia dapat melakukan berbagai kegiatan ibadah. Dengan bekerja manusia dapat membangun mushalla, menyediakan peralatan ibadah serta dengan bekerja pula manusia dapat melakukan perintah ibadah seperti zakat, infaq, sedekah dan menyantuni anak yatim serta orang miskin (dhu'afa).<sup>1</sup>

Dalam konteks tersebut Al-Qur'an menyampaikan beberapa hubungan dan term-term berkaitan dengan kegiatan kewirausahaan, diantara term-term dapat diperhatikan dan dipelajari sebagai berikut:

#### **A. Menghasilkan (الكسب)**

Menurut istilah bahasa Indonesia bersumber dari Pusat Bahasa dan Pendidikan Nasional bahwa kasb dapat dipahami dengan arti usaha atau ikhtiar yang dilakukan manusia berdasarkan kemampuan searah dengan keinginan hati.<sup>2</sup> Kasb dalam versi bahasa arab diambil dari isim masdar jika dilihat dalam bentuk kalimat يكسب-كسب-كسبا dalam pandangan Hammad asal

---

<sup>1</sup>Dede Nurohman, *Memahami Dasar-dasar Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011, hal. 33.

<sup>2</sup>Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, tahun 2008, hal. 704.

kata kasb dalam versi bahasa dapat diartikan dengan makna menghasilkan dan mengumpulkan, selanjutnya dapat digunakan dengan istilah umum dengan makna suatu pekerjaan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan yang bermanfaat dan mampu menjauhkan diri dari yang mafsadat.<sup>3</sup>

Inti dari kata kasaba atau al-kasb dapat diartikan mengumpulkan dan mencari sesuatu kemudian dikumpulkan. Apabila istilah al-kasb bisa dikaitkan kepada kehidupan manusia, maka dapat dipastikan sebagai objek ialah materi kehidupan yang diusahakan manusia itu sendiri.<sup>4</sup> Kata tersebut al-kasb dapat dipahami dengan konotasi berbentuk positif dan juga bisa dimaknai dengan konotasi yang negatif. Apabila makna memiliki konotasi positif, maka dapat diindikasikan kepada makna beruntung, akan tetapi apabila memiliki konotasi negatif, maka bisa diindikasikan makna al-kasb dengan menanggung beban.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Al-Jurjani kata al-kasb didefinisikan sebagai berikut:

الْكَسْبُ هُوَ الْمُفْضَى إِلَى اجْتِلَابِ نَفْعٍ أَوْ دَفْعِ ضَرَرٍ<sup>6</sup>

*Al-Kasb dapat diartikan sebagai sarana untuk mendukung sesuatu yang dapat membawa manfaat atau menghindari dari suatu mudarat.*

Dari pendapat tersebut, selaras juga dengan Al-Raghib Al-Asfahani dalam buku *al-mufradat* yang berbunyi:

مَا يَتَحَرَّاهُ الْإِنْسَانُ مِمَّا فِيهِ اجْتِلَابٌ نَفْعٍ وَتَحْصِيلُ حَظٍّ كَكَسْبِ الْمَالِ وَقَدْ يَسْتَعْمَلُ فِيهَا يَظُنُّ الْإِنْسَانَ أَنَّهُ يَجْلِبُ مَنَفَعَةً ثُمَّ اسْتَجَلَبَ بِهِ مُضَرَّةً<sup>7</sup>

*Al-Kasb merupakan segala sesuatu yang dilakukan manusia untuk meraih berbagai macam manfaat kemudian menghasilkan keuntungan usaha dalam mencari harta terkadang dapat juga digunakan kepada sesuatu yang dianggap bisa membawa manfaat, namun kemudian bisa juga mendatangkan mudharat.*

Selanjutnya menurut Al-Ashfahani, al-Kasb dapat dipahami dengan makna apa saja yang dapat diperoleh manfaat untuk diri sendiri dan manfaat bagi orang lain. Sedangkan kata الاكْتِسَابُ (*Al-Iktisâb*) dapat dimaknai dengan mengerjakan sesuatu yang bermanfaat untuk diri sendiri bukan manfaat untuk

<sup>3</sup>Nazih Hammad, *Al-'Uqud Al-Murakkabah Fi Al-Fiqhul Al-Islamy*, 2008, hal. 379. dalam Muh. Mufid, *Ushul Fiqh Ekonomi Dan Keuangan Kontemporer Dari Teori Ke Aplikasi*, Jakarta: Kencana, 2018, cet. II, hal. 111.

<sup>4</sup>Ibnu Mundzir, *Lisan Al-'Arab*, Beirut: Dar Al-Fikr, t.th, hal. 123.

<sup>5</sup>Luis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'la*, Beirut: Dar Al-Masyriq, 1986, hal. 684.

<sup>6</sup>Imam Al-Jurjani, *Al-Ta'rifat*, jilid. I, tp, t.th, hal. 184.

<sup>7</sup>Al-Raghib Al-Ashfahany, *Al-Mufradat Al-Fadz Al-Qur'an*, jilid. I, hal. 710.

orang lain. Dapat diringkas makna iktisab sama dengan makna al-kasb dan setiap al-kasb tidak dimaknai dengan iktisab.<sup>8</sup>

Kata Al-Kasbu dalam Al-Qur'an sering diulang-ulang dengan berbagai makna bahkan sampai 67 kali diberbagai surah, melalui makna Al-Kasbu Allah sangat menghargai kinerja manusia, Allah sangat memperhatikan semua usaha yang dilakukan hamba. Diantara salah satu penghargaan Allah kepada manusia dapat dilihat dalam kasih sayang dan keadilan Allah. Allah akan membalas semua perbuatan manusia dalam beraktifitas dengan balasan yang setimpal sesuai dengan perilaku manusia, balasan yang diberikan Allah bagian penting agar memberikan pembelajaran dan penyadaran diri manusia. Ini bertujuan supaya manusia mampu memunculkan kreasi yang lebih baik, kreasi terbaik untuk kepentingan diri sendiri atau kepentingan orang lain.<sup>9</sup> Dapat dilihat diantara ayat paling populer dalam Al-Qur'an dapat ditemukan kalimat Al-Kasab di surah Al-Baqarah ayat 286 sebagai berikut:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ﴿٢٨٦﴾

*Tidaklah Allah SWT memberikan beban kepada seorang hamba kecuali dengan apa-apa yang telah disanggupi hamba tersebut. Bagi manusia diberikan balasan atas apa yang telah dilakukan berupa kebaikan dari kebajikan dan manusia juga akan mendapatkan siksa dari semua perilaku jahat yang telah dikerjakan. (QS. Al-Baqarah/2: 286)*

Dengan demikian sangat jelas bagi manusia semua perilaku yang dikerjakan di dunia mendapatkan balasan setimpal, balasan tersebut dapat diterima manusia ketika waktu di dunia atau di akhirat. Untuk memperkuat hal ini, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an terdapat pada surah Al-Nisa ayat 32 yang berbunyi:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ﴿٣٢﴾

*Dan jangan kalian memiliki rasa dengki (iri hati) kepada apa saja yang telah diberikan Allah dari karunia rezeki kepada sebagian kalian melebihi dari sebagian yang lainnya. Sungguh bagi seorang laki-laki ada bahagian dari pada apa-apa yang mereka telah usahakan, dan begitu pula bahwa bagi para wanita memiliki bagian dari apa-apa yang telah mereka usahakan, dan bermohonlah terhadap Allah atas karunia yang telah dianugerahkan-Nya. (QS. Al-Nisâ/4: 32)*

Menurut Quraish Shihab dalam *tafsir Al-Misbah* selaku generasi muda Islam harus berperan aktif dalam meningkatkan perekonomian masyarakat

<sup>8</sup>Al-Raghib Al-Asfahany, *Al-Mufradat...*, hal. 710.

<sup>9</sup>Hamzah, "Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an," *Jurnal Piwulang*, Vol. I No. 2 Maret 2019, hal. 179.

dengan mempelajari, melatih diri agar mampu menggerakkan usaha sejak sedini mungkin. Dalam ayat tersebut juga dapat dimaknai manusia dilarang Allah untuk memiliki angan-angan terlalu tinggi, karena ditakutkan mengantarkan manusia kepada perilaku tidak berguna, perbuatan sia-sia yang dilarang dalam ajaran Islam. Manusia harus berusaha sekuat tenaga sehingga mampu terampil, bersungguh-sungguh secara ekstra dalam berusaha.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Al-Shabuni semua manusia memperoleh balasan atas apa-apa yang telah dikerjakan, baik itu dari kebaikan akan dibalas dengan balasan kebaikan setimpal, begitu juga semua kejahatan manusia tersebut akan mendapat balasan kejahatan yang sama.<sup>11</sup> Adapun menurut Al-Maraghi manusia mendapatkan kebaikan atas apa-apa yang diusahakan bagi diri pribadi baik dari segi ucapan atau perbuatan, manusia juga memperoleh kemudahan dari kejahatan yang dikerjakan. Disandarkan iktisab terhadap perbuatan jelek/buruk agar dapat menjelaskan jiwa manusia yang telah diciptakan Allah dalam melakukan kebaikan, sedangkan banyak manusia melakukan kejelekan membutuhkan biaya, karena naluri manusia melakukan kebaikan terdapat pada kebiasaan atau tabiat manusia dan tidak perlu melakukan dengan susah payah, manusia akan merasakan kenikmatan dalam mengerjakan tersebut. Adapun perilaku jahat mampu mendorong jiwa manusia kepada sebab-sebab bukan pada tabiat diri manusia itu sendiri. Seorang anak kecil tumbuh dengan kejujuran kemudian melihat perilaku orang dewasa berdusta kemudian akan mudah diserap, mempelajari tabiat itu sehingga merasa itu sebuah perbuatan jelek.<sup>12</sup>

Menurut ahli Fuqaha kalimat al-kasb sering diperuntukkan untuk memperoleh harta kekayaan melalui berbagai macam cara yang dilarang Allah dan Rasul. Oleh sebab itu, ahli fuqaha memberikan dua macam cara manusia dalam memperoleh harta. Pertama tentu dengan cara yang baik dan halal sesuai dengan ketentuan ajaran Islam. Cara ini merupakan cara yang diperintahkan Allah yang tercantum dalam nash, diperbolehkan dalam syara'. Kedua dengan cara tidak baik dan haram, melalui proses yang bertentangan dengan syara'. Cara ini dilarang dan dikutuk Allah dan harta tersebut tidak akan mendatangkan berkah.<sup>13</sup>

Dalam sebuah hadits Nabi Rasulullah SAW dikatakan akan datang suatu zaman kepada manusia, manusia tidak memperdulikan darimana

---

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2009, hal. 500.

<sup>11</sup>Ali Al-Shabuni, *Shofwatun Al-Tafasir*, jilid. I, t.p, t.th, hal. 162, dalam Lopa Baharuddin, *Al-Qur'an dan Hak Asasi Manusia*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, t.th, hal. 84.

<sup>12</sup>Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid. III, t.p, t.th, hal. 85.

<sup>13</sup>Hammad, *Al-'Uqud Al-Murakkabah...*, hal. 379.

memperoleh harta, apakah dari harta halal atau harta haram, sebagaimana telah dipertegas dalam hadits Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يُبَالِي الْمَرْءُ بِمَا أَخَذَ الْمَالَ أَمِنْ حَلَالٍ أَمْ مِنْ حَرَامٍ (رواه البخاري و أحمد عن أبي هريرة)<sup>14</sup>

*Dari Abi Hurairah dari Nabi Muhammad SAW telah berkata beliau niscaya pasti akan datang dimana suatu zaman bahwa pada zaman itu manusia tidak lagi memperdulikan bagaimana dan dengan cara apa untuk memperoleh harta benda. Apakah dengan cara yang baik dan sesuatu yang halal atau dari cara-cara yang haram!* (HR: Bukhâri dan Ahmad dari Abi Hurairah).

Dalam hadits lain juga Rasulullah menegaskan manusia dilarang mengumpulkan harta dengan cara, proses yang haram, merugikan orang lain. Pada akhir zaman manusia melupakan cara-cara yang ma'ruf dalam berwirausaha/bisnis seringkali keuntungan menjadi utama sedangkan cara mendapatkan nomor terakhir. Hal ini juga dijelaskan Rasulullah agar setiap manusia memperoleh harta dan kekayaan dengan cara-cara baik dan halal:

عن أنس بن مالك قال قال النبي صلى الله عليه وسلم طَلَبُ الْحَلَالِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه الطبراني عن أنس بن مالك)<sup>15</sup>

*Dari Anas bin Malik telah berkata bersabda Rasulullah SAW mencari harta yang baik (halal) bagian diantara kewajiban bagi semua umat Islam.* (HR: Thabrâni dari Anas bin Mâlik)

Dalam hadits Nabi tersebut, dapat diambil intisari bahwa setiap manusia dalam mencari harta atau berwirausaha diwajibkan untuk memiliki pengetahuan tentang perkara yang halal dan haram tentang harta, memahami perbedaan mana harta halal dan harta haram, baik dari segi cara memperolehnya atau dari segi hukum-hukumnya. Sebagai seorang wirausaha mencari nafkah seharusnya mengambil harta halal untuk dimakan bagi diri pribadi, orang-orang yang menjadi tanggungannya. Sebagai entrepreneur harus bersungguh-sungguh dalam menjauhkan diri dari usaha yang haram, bersyukur semua yang diperoleh dengan cara yang halal dan baik.

Larangan Allah SWT dalam memperoleh harta haram, berarti bisa dipahami manusia dilarang untuk berbuat keburukan dan perbuatan yang kotor. Diantara larangan tersebut, salah satunya dengan cara menumpuk-numpuk harta kekayaan dan berupaya menghasilkan harta dari sumber-

<sup>14</sup>Muhammad Bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, hal. 335, no. 1954.

<sup>15</sup>Abu Qasim Sulaiman Bin Ahmad Al-Lakhmy Al-Thabrani, *Mu'jam Al-Awsath*, hal. 272, no. 2849.

sumber haram yang dilarang dalam ajaran Islam. Mengenai hal itu, juga ditegaskan dalam *Al-Mufradat Al-Fadz Al-Qur'an* sebagai berikut:

الْحُبْتُ وَالْحَبِيْتُ مَا يُكْرَهُ رِدَاةٌ وَخَسَاسَةٌ مُحْسُوسًا كَأَنَّ أَوْ مَعْقُولًا<sup>16</sup>

*Al-Khubtsu dan Al-Khabits merupakan apa-apa yang tidak senang dikarenakan dari sesuatu yang buruk dan rendah (hina), baik secara panca indera atau secara akal (logika).*

Menurut Ibnu Al-Juzy dalam *Al-Qawânin Al-Fiqhiyyah* dijelaskan al-kasb memiliki arti dua macam seperti kata kasb tidak ada penggantian dan memiliki empat dimensi yaitu waris, ghanimah, pemberian (hibah), sesuatu yang tidak dimiliki seseorang, contoh; berburu, mencari kayu, menggarap pertanahan mati. Kata kasb sebagai pengganti yaitu terdapat empat macam seperti sebagai ganti dari harta seperti jual beli, sebagai pengganti dari sebuah pekerjaan contoh ijarah, sebagai pengganti dari melapangkan orang lain seperti sedekah, sebagai pengganti dari kepidanaan (jinayat) contoh diyat.<sup>17</sup>

Dalam ajaran Islam kata kasb dibolehkan untuk memperoleh harta, kemewahan, kemakmuran, kehormatan, dan berbagai bentuk kejayaan lainnya. Adapun Al-Takatsur untuk kesombongan diri serta bermegah-megah (hobi mengumpulkan harta) meskipun dengan cara halal dan baik, dalam pandangan mazhab Hanafi hukum menjadi makruh, mengumpulkan harta menurut mazhab Hanbali merupakan suatu yang haram dikarenakan mampu membawa manusia kepada kebinasaan dan pemilik harta bisa sombong dan semakin jauh dari Allah selama di dunia atau dapat melalaikan dari perkara akhirat.<sup>18</sup> Dalam sebuah hadits Nabi SAW dijelaskan tentang pentingnya manusia untuk berusaha sehingga menjadi bagian untuk dikaji dalam Islam, hadits tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

عن عبد الله بن مسعود رضى الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم طَلَبُ الكَسْبِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ أَوْطَلَبِ الكَسْبِ الحلالِ فَرِيضَةٌ (رواه البيهقي عن ابن مسعود)<sup>19</sup>

*Dari Abdullah bin Mas'ud RA berkata telah bersabda Rasulullah SAW mencari atau bekerja itu suatu hal yang wajib dilakukan bagi setiap muslim atau mencari harta yang halal itu suatu kewajiban. (HR: Baihâqi dari Ibnu Mas'ûd)*

<sup>16</sup>Al-Raghib Al-Asfahany, *Al-Mufradat...*, hal. 273.

<sup>17</sup>Hammad, *Al-'Uqud Al-Murakkabah...* hal. 379.

<sup>18</sup>Kementerian Wakaf Kuwait, *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*, jilid. XXXIV, hal. 235.

<sup>19</sup>Ahmad Bin Husain Bin Ali Bin Musa Al-Khurasani, *Sunan Al-Baihaqi*, hal. 270, no. 9231.

Balasan dari sebuah usaha yang dilakukan manusia sesuai dengan apa yang diusahakannya, materi yang diperoleh di dunia merupakan balasan atas usaha yang dilakukan manusia itu sendiri, meskipun balasan juga akan diterima sewaktu di akhirat nanti. Indikasi balasan di dunia lebih kuat dan lebih kelihatan nyata, sementara balasan ukhrawi sebagai petunjuk balasan di dunia.<sup>20</sup>

Setelah diperhatikan kata al-kasb dalam konteks berwirausaha yang terbaik dapat dilihat dari aspek maslahat dan manfaat untuk kepentingan umum, berarti memiliki banyak manfaat bagi yang ada disekelilingnya. Oleh sebab itu, bisa saja kondisinya sangat berbeda apabila ditinjau dari aspek-aspek kebutuhan orang banyak, ketika masyarakat umum sangat membutuhkan seperti kebutuhan kepada makanan dan minuman, maka perintah untuk melakukan pertanian merupakan hal utama dari melakukan yang lain, dan disaat masyarakat dan orang banyak sangat membutuhkan kepada perdagangan, maka perdagangan lebih utama untuk dikerjakan dan apabila seseorang sangat membutuhkan kepada suatu industri, maka perindustrian harus dilakukan secara skala prioritas. Oleh karena itu, Rasulullah SAW menerangkan bahwa penghasilan atau usaha yang paling baik untuk dikonsumsi seseorang adalah dari usaha dan kerja kerasnya dari tangan sendiri:

عن المُقَدِّمِ بْنِ مَعَدٍ يَكْرِبُ الرَّبَيْدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قال إِنَّ أَشْرَفَ الْكَسْبِ كَسْبُ الرَّجُلِ مِنْ يَدِهِ (رواه أحمد عن المقدم بن معد)<sup>21</sup>

*Dari Miqdam bin Ma'di Yakrib Zubaidi RA bahwasanya Rasulullah SAW bersabda penghasilan yang paling baik adalah hasil usaha kerja dengan tangan sendiri (HR: Ahmad dari Miqdâm bin Ma'di)*

عن عائشة فقالت: قال رسولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عليه وسلم إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ

كَسْبِهِ (رواه ابن ماجة عن عائشة)<sup>22</sup>

*Dari 'Aisyah berkata bahwa Rasulullah SAW telah bersabda sesungguhnya makanan yang paling baik yang dimakan seseorang ialah makanan yang dimakan dari hasil kerja keras diri sendiri. (HR: Ibnu Mâjah dari 'Âisyah)*

Dari penjelasan hadits di atas, dapat dipahami semua makanan yang terbaik adalah dari hasil usaha dan kerja keras sendiri dan apa saja yang

<sup>20</sup>Izzuddin Baliq, *Minhaj Al-Shalihin Min Ahadits Wa Sunnah Khatami Al-Anbiya' Wa Al-Mursalin*, Beirut: Dar Al-Fath, t.th, hal. 383.

<sup>21</sup>Ahmad Bin Muhammad Bin Hambal Bin Hilal Bin Asad Bin Idris, *Musnad Ahmad*, hal. 446, no. 24231.

<sup>22</sup>Abdullah Muhammad Bin Yazid Bin Majah Al-Rabi'i Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, hal. 366, no. 2128.

dikerjakan manusia. Allah sebagai Tuhan yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat atas pekerjaan tersebut, tidak ada satupun yang luput dari perhatian dan pengawasan Allah SWT. Berwirausaha merupakan kewajiban, hak bagi semua manusia, manusia mempunyai hak yang sama dalam mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing, seseorang harus mengeluarkan tenaga dengan optimal untuk berwirausaha sehingga membuahkan hasil maksimal kemudian dapat memenuhi segala kebutuhan hidup.

## **B. Berusaha (السعي)**

Kata Al-Sa'y secara bahasa dapat diartikan dengan berjalan dengan cepat, bersegera, menuju suatu tujuan dengan bersegera akan tetapi belum sampai ketitik berlari kencang bisa juga diartikan dengan berangkat, bergegas, menuju suatu tujuan dengan tergesa-gesa. Makna ini secara umum dapat dipahami dengan tujuan dan menunjukkan suatu upaya berusaha atau pekerjaan dengan bersegera. Apabila kata Al-Sa'y dikaitkan kepada suatu kebutuhan, berarti wajib sesuatu menjadi sebab pemenuhannya. Apabila dihubungkan dengan suatu permasalahan, berarti perhatian terhadap hasil yang ingin dicapai sangat besar. Dilihat dari aspek usaha makna Al-Sa'y akan ditemukan hasilnya pada makna pencapaian sebuah tujuan dengan meningkatkan konsentrasi dalam melakukannya.<sup>23</sup>

Kata Al-Sa'y dengan bermacam-macam derivasinya dapat ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak 30 kali, sebanyak 20 kali dapat ditemukan dalam versi bentuk kata kerja dan 10 kali bisa ditemukan dalam bentuk kalimat masdar. Ketika Allah SWT menjelaskan dalam Al-Qur'an mengenai tentang perbuatan manusia biasanya sering digunakan dengan istilah kata tersebut. Legalitas diberikan Al-Qur'an kepada manusia untuk memilih usaha secara bebas akan tetapi harus disertai dengan tanggungjawab yang besar atas perbuatan tersebut. Allah SWT memberikan direspon terhadap manusia yang ingin berusaha. Allah memerintahkan manusia supaya mengambil pelajaran dari para pendahulu diantara orang-orang yang memiliki inovasi dan kreativitas tinggi yang positif.<sup>24</sup>

Islam mengajarkan dan memotivasi manusia untuk menggerakkan semangat agar bekerja dengan optimal dan maksimal, melakukan pekerjaan dengan sepenuh hati sukarela untuk memenuhi kebutuhan hidup dan penghidupan terbaik. Allah SWT memberikan sebuah kejelasan untuk manusia supaya memiliki motivasi dalam berusaha, untuk itu lihat firman Allah SWT sebagai berikut:

---

<sup>23</sup>Luis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'la...*, hal. 98.

<sup>24</sup>Hamzah, *Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an...*, hal. 180.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

*Dan sungguh manusia tidak akan memperoleh hasil kecuali sesuai dengan apa-apa yang telah dikerjakan dan usahakan (dicari). (QS. Al-Najm/53: 39)*

Dalam pandangan Quraish Shihab ayat di atas memberikan penjelasan mengenai manusia tidak akan memikul dosa dan keburukan yang diperbuat orang lain dan manusia tidak akan mendapatkan manfaat dari kebaikan yang diperbuat orang lain. Disebutkan juga manusia tidak akan memperoleh sesuatu kecuali apa-apa yang telah dikerjakan dan diusahakan dan usaha baik atau buruk yang dilakukan manusia tidak akan dihilangkan Allah, akan tetapi Allah SWT mempertontonkan kepada manusia tersebut sehingga manusia akan merasa bangga dan bahagia dengan amal perbuatan baik yang telah dilakukan dan selalu ingin menjauh diri dari perbuatan amal jahatnya.<sup>25</sup>

Dalam hal ini Quraish Shihab melanjutkan bahwa Allah tidak akan menghapus semua usaha manusia, baik usaha dari yang baik atau usaha dari yang buruk. Akan tetapi setiap perbuatan itu, akan diperlihatkan kepada setiap manusia dan akan dipertanggungjawabkan serta akan mendapatkan balasan dari semua perbuatan manusia itu, di akhirat diberikan balasan yang sempurna dan akan diberikan dihukum dengan seadil-adilnya.<sup>26</sup>

Dalam kamus *Al-Mu'jam Al-Ma'âni Al-Jâmi'* pemaknaan سَعَى itu dengan istilah تَسَبَّبَ لَهُ فِي قَضَائِهَا berarti menjadi penyebab baginya dalam menunaikan keinginan yang dia cari.<sup>27</sup> Dari penjelasan di atas tersebut itu menuju kepada suatu titik yang amat penting dan urgen dalam sistem ajaran Islam, bisa dimaknai, dengan amal, kerja, praktis (*praxis*) merupakan bentuk keberadaan (*mode of existence*) manusia. Artinya bahwa manusia ada dikarenakan bekerja dan bekerja mampu mengisi atau membuat eksistensi keberadaan manusia. Ada sebuah ungkapan dari filsuf dari Perancis yang bernama Rene Descartes terkenal dengan sebuah ucapan bahwa aku berpikir, maka aku ada (*Cogito ergo sum* Latin: *Je pense, donc je suis* Perancis) menurut pandangannya berpikir itu merupakan bentuk wujud manusia maka sesungguhnya dalam pandangan Islam, ungkapan tersebut sepiantasnya berbunyi sebagai berikut “*Aku berbuat, maka aku ada*”.<sup>28</sup> Pandangan ini sentral sekali dalam sistem ajaran-ajaran kitab suci dan ditegaskan bahwa manusia tidak akan mendapatkan sesuatu apapun selain apa-apa yang telah dikerjakan dan diusahakan serta dicarinya sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Najm ayat 40-42 sebagai berikut:

<sup>25</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hal. 228.

<sup>26</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hal. 205.

<sup>27</sup><https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/سعي/> diakses pada tanggal 13 Januari 2020

<sup>28</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina Press, 1998, hal. 424.

وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى ﴿٤١﴾ ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَى ﴿٤٢﴾ وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَى ﴿٤٣﴾

*Dan sesungguhnya usaha itu kelak akan diperlihatkan kepada manusia. Kemudian akan diberi balasan kepada manusia tersebut sesuai dengan balasan yang paling sempurna dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan semua yang ada. (QS. Al-Najm/53: 40-42)*

Ibnu katsir menjelaskan dalam kata *sa'ayahu* dapat dipahami setiap amalan dan semua pekerjaan manusia akan diperlihat di akhirat nanti, Allah dan Rasul akan memperhatikan bahkan semua manusia akan menyaksikan apa saja yang manusia lakukan selama hidup di dunia. Meskipun manusia tidak mengetahui apa saja yang dilakukan tetapi Allah Maha Mengetahui dan Maha Memperhatikan setiap perilaku manusia. Semua akan dibalas setiap perilaku manusia di akhirat, jika manusia melakukan kebaikan maka akan memperoleh kebaikan apabila melakukan keburukan maka manusia akan mendapatkan balasan keburukan sesuai dengan apa yang dikerjakan.<sup>29</sup>

Itulah yang dimaksudkan dengan ungkapan bahwa kerja adalah bentuk eksistensi manusia bahwa harga manusia ada pada apa yang dimilikinya tidak lain ialah amal perbuatan atau kerjanya itu. Manusia ada karena amalnya dan dengan amal yang baik itu manusia mampu mencapai derajat yang setinggi-tingginya yaitu bertemu Allah dengan penuh kasih sayang. Perlu dipahami bahwasanya semua perkara sesungguhnya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya dan dia cari yaitu memperoleh kebaikan dari usaha yang baik maka manusia tidak akan memperoleh kebaikan sedikitpun dari apa yang diusahakan orang lain dan tidak akan mendapatkan keburukan dari perbuatan orang lain selain dari usaha diri sendiri. Hal ini dapat diperhatikan dalam firman Allah SWT terdapat pada surah Al-Lail ayat ke 4 berikut ini:

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ﴿٤﴾

*Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda. (QS. Al-Lail/92: 4)*

Dapat dipahami bahwa Ayat Al-Qur'an membahas tentang pengertian ini cukup banyak menunjukkan bahwa Allah SWT memberi balasan kepada orang yang mencari kebaikan berupa taufik untuk mengarah kepadanya. Barangsiapa menuju kepada keburukan akan diberi balasan berupa kehinaan, semuanya sesuai dengan takdir yang telah ditetapkan. Dalam sebuah hadits Nabi telah dijelaskan tentang usaha yang dilakukan manusia merupakan bagian dari jihad asalkan pekerjaan dilakukan dengan cara dan proses yang baik tidak bertentangan dengan ajaran Islam sebagaimana hadits berikut:

<sup>29</sup>Abu Al-Fida Ismail Bin Umar Bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Bairut: Dar Al-Thayyibah, 1420, juz. XXVII, hal. 527.

عن أنس بن مالك كان رسول الله صلعم أما إنه إن كان يسعى على والديه أو أحدهما فهو في سبيل الله وإن كان يسعى على نفسه فهو في سبيل الله (رواه البيهقي عن أنس بن مالك)<sup>30</sup>

*Dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW bersabda adapun apabila seorang berusaha berjuang untuk kedua orangtuanya atau salah satu dari keduanya, maka itu dinilai jihad di jalan Allah. Dan jika seorang berusaha berjuang untuk dirinya, maka itu juga dinilai jihad di jalan Allah SWT. (HR: Baihâqi dari Anas bin Mâlik)*

Seorang berwirausaha (bekerja) dengan usaha sendiri atau dengan kemampuan mandiri lebih utama dan lebih dipandang baik dihadapan Allah daripada ketergantungan kepada orang lain. Berwirausaha dengan cara yang baik dan memiliki keahlian serta kemampuan dalam suatu bidang pekerjaan merupakan sesuatu paling dicintai Allah karena berusaha dengan memiliki tanggungjawab merupakan bagian dari jihad di jalan Allah.

Nilai-nilai dari semua jenis pekerjaan manusia berdasarkan kepada niat tulus (ikhlas) yang dimiliki para pelakunya. Apabila tujuan bekerja mulia (seperti untuk mencari ridha Allah SWT) maka manusia memperoleh nilai kerja mulia dan apabila bekerja tujuan hal rendah (hanya bertujuan memperoleh simpati dan derajat di mata manusia belaka) maka setingkat itulah tujuan dan nilai kerja yang akan diterima.<sup>31</sup>

Komitmen atau niat tulus merupakan suatu bentuk pilihan dan keputusan pribadi yang dikaitkan dengan sistem nilai (*value system*) yang dianutnya. Oleh sebab itu, komitmen atau niat tulus harus berfungsi sebagai sumber dorongan batin bagi seseorang dalam mencari rezeki atau tidak melakukan sesuatu namun jika seseorang melakukan bekerja dengan tingkat kesungguhan tertentu.<sup>32</sup> Dalam hubungan ini sangat menarik diketahui bahwa Allah SWT telah memerintahkan manusia supaya mencari rezeki sekaligus dikaitkan dengan peringatan agar manusia mengusahakan tercapai kebahagiaan di akhirat melalui penggunaan harta yang benar dan karunia Allah oleh manusia akan tetapi jangan sampai melupakan bagian di dunia ini sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

<sup>30</sup>Abu Bakar Ahmad Bin Husain Bin Ali Bin Abdullah Al-Baihaqi, *Sunan Al-Baihaqi*, hal. 479, no. 16158.

<sup>31</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin...*, hal. 420.

<sup>32</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin...*, hal. 421.

*Dan carilah apa saja yang telah dikaruniakan oleh Allah kepadamu dari kebahagiaan di akhirat, akan tetapi jangan melupakan bahagianmu dari kenikmatan-kenikmatan duniawi dan berbuat baiklah kepada semua orang sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu melakukan kerusakan-kerusakan di atas muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qasas/28: 77)*

Menurut Al-Maraghi dalam tafsirnya dikatakan sebenarnya ayat ini mengkisahkan tentang Qarun yang dapat diambil nasehat di dalam kisah tersebut seperti bahwa manusia diperintahkan supaya menggunakan nikmat Allah dengan sebaik-baiknya dalam rangka mentaati Allah dengan nikmat tersebut. Mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan semua perintah supaya mendapatkan pahala di dunia dan akhirat. Manusia dilarang meninggalkan bagian perkara dunia seperti makan, tempat tinggal dan hak untuk berpakaian karena Allah telah memberikan hak kepada manusia untuk menikmatinya. Hendaklah berbuat baik kepada sesama makhluk sebagaimana Allah berbuat baik kepada manusia itu sendiri. Tolonglah makhluk Allah dengan harta yang telah diberikan dan berikanlah perlakuan baik kepada sesama manusia. Manusia dilarang Allah supaya tidak menumpuk-numpuk harta kemudian berbuat kerusakan dan kehancuran di muka bumi karena sesungguhnya Allah tidak akan memuliakan orang-orang yang melakukan kerusakan.<sup>33</sup>

Dalam penjabaran ini sangat jelas pesan yang hendak disampaikan kepada manusia bahwa manusia berusaha mencapai tujuan-tujuan hidup yang lebih tinggi dan bersifat abadi di masa depan (akhirat), manusia tidak boleh melupakan keadaan saat sekarang ini. Gabungan antara keduanya kemudian dikaitkan dengan ihsan disini mengisyaratkan sikap menjalani hidup dengan penuh kesungguhan demi kebaikan semua makhluk dan jangan sampai perbuatan yang dilakukan manusia menimbulkan kerusakan di atas muka bumi.

Allah menjelaskan kepada manusia supaya tidak mengabaikan kepentingan dunia dan kebutuhan terhadap kehidupan dunia. Kebutuhan itu, tercermin seperti kebutuhan manusia terhadap makan, minum, pakaian, tempat tinggal. Akan tetapi manusia harus ingat ketika hidup di dunia hendaklah memikirkan kehidupan akhirat jauh lebih nikmat dan abadi. Jangan sampai lupa kebahagiaan akhirat lebih penting daripada kebahagiaan dunia yang serba terbatas. Dunia sedang dijalani hanya sekedar wasilah dan sarana dalam mencapai akhirat karena itu setiap manusia berusaha harus mementingkan masa depan di akhirat kelak. Jangan sampai harta dan kekayaan yang dimiliki menghambat untuk mencapai kebahagiaan akhirat.

---

<sup>33</sup>Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, hal. 169-170.

Sejalan dengan itu, hadits Nabi SAW juga menjelaskan berkaitan betapa penting setiap manusia untuk berusaha dan mencari penghidupan layak di dunia, bekerja serta berusaha bagian terpenting hidup manusia bekerja suatu kewajiban yang harus dilakukan setiap muslim, hal ini disebutkan dalam sebuah hadits sebagaimana hadits tersebut berikut ini:

عن أبي هريرة قال سمعت النبي صلعم وما سبيل الله إلا من قُتِلَ مَنْ سَعَى عَلَى وَالدَيْهِ فَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَنْ سَعَى عَلَى عِيَالِهِ فَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَنْ سَعَى مَكَائِرًا فَفِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ (رواه الطبراني عن أبي هريرة)<sup>34</sup>

*Dari abi Hurairah berkata telah mendengar Rasulullah SAW memangnya jihad di jalan Allah itu hanya yang terbunuh (dalam perang) saja? Siapa yang bekerja untuk menghidupi orang tuanya maka dia di jalan Allah, siapa yang berkerja menghidupi keluarganya maka dia di jalan Allah, tapi siapa yang bekerja untuk bermewah-mewahan (memperbanyak harta) maka dia di jalan thaghut. (HR: Thabrâni dari Abu Hurairah)*

عن البزار يوسف بن موسى وَمَنْ سَعَى عَلَى نَفْسِهِ لِيُعَقِّهَا فَفِي سَبِيلِ اللَّهِ, وَمَنْ سَعَى عَلَى التَّكَاثُرِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ الشَّيْطَانِ (رواه البيهقي عن البزار)<sup>35</sup>

*Dari Bazzar Yusuf bin Musaberkata Nabi siapa yang bekerja menghidupi dirinya sendiri agar terhormat (tidak meminta-minta) maka dia di jalan Allah, dan siapa yang bekerja untuk memperbanyak harta maka dia di jalan setan. (HR: Baihâqi dari Al-Bazzar)*

Dari hadits tersebut Nabi SAW menegaskan bekerja dan mencari nafkah merupakan bagian dari jihad di jalan Allah SWT tentu penjelasan Rasulullah tidak menafikan dan merendahkan jihad atau berperang di jalan Allah (qital) makna yang sesungguhnya. Karena semua bentuk jihad itu memiliki nilai yang sangat mulia, baik mencari nafkah maupun berperang di jalan Allah memperjuangkan agama termasuk menyebarkan kebenaran atau berjihad dalam bentuk lain yang disyariatkan dalam Islam.

### C. Bekerja (العمل)

Menurut bahasa Al-‘Amal memiliki arti pekerjaan yang memiliki target dan tujuan baik dari aspek waktu atau hasil. Istilah ‘Amal dapat dimaknai juga dengan mihnah dan sun’ah berarti pekerjaan yang dapat menghasilkan

<sup>34</sup>HR. Thabrani, *Mu’jam...*, hal. 128, no. 15953.

<sup>35</sup>HR. Baihaqi, *Sunan Al-Baihaqi...*, hal. 19, no. 9892.

sesuatu dengan cara profesional.<sup>36</sup> Ibnu Mandzur menyamakan kata ‘Amal dengan mihnah dan fi’il karena kedua istilah mempunyai makna berusaha.<sup>37</sup>

Dalam konteks ekonomi istilah al-‘Amal dapat diartikan dengan makna usaha dengan gigih didasarkan pada keinginan untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan dalam mendapatkan tambahan nilai, baik dari modal atau dari aspek produksi supaya memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini juga membedakan kegiatan manusia dengan makhluk lain dilihat dari aspek target.<sup>38</sup>

Bekerja adalah bentuk amalan ibadah yang memiliki nilai mulia disisi Allah SWT dengan bekerja manusia menunjukkan usaha untuk mendapatkan rezeki sebagaimana telah diatur oleh Allah. Bekerja dengan niat karena Allah SWT menafkahi keluarga, Allah telah menjanjikan pahala untuk yang bekerja menafkahi keluarga dan ikhlas karena Allah. Salah satu kenikmatan bekerja adalah bekerja menyesuaikan kepada bakat dan minat yang telah dikuasai seseorang dengan berbagai macam pengalaman juga ikut serta dalam kesuksesan seseorang dalam melakukan sebuah pekerjaan, jika usaha yang dilakukan sesuai dengan keahlian, minat dan bakat serta kemampuan maka akan melahirkan kepuasan tersendiri bagi jiwa dan kepuasan bagi hati.<sup>39</sup>

Bekerja/berusaha bagian dari kewajiban setiap insan sebaga dengan berusaha/bekerja manusia dapat melakukan berbagai macam kegiatan ibadah kepada Allah SWT dengan bekerja manusia dapat membangun sarana ibadah, menyediakan peralatan ibadah serta dengan bekerja manusia dapat melakukan perintah ibadah seperti zakat, infak, sedekah dan menyantuni anak yatim dan orang miskin serta kaum duafa. Dalam konteks tersebut, bekerja menjadi wajib karena bekerja menjadi sarana terpenuhi berbagai macam kewajiban-kewajiban ritual agama.<sup>40</sup> Ketegasan tentang pentingnya bekerja dapat dilihat dari penjelasan sebuah firman Allah dalam Al-Qur’an pada surah Al-Zumar ayat ke 39 sebagai berikut:

قُلْ يٰٓقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰٓى مٰكَانَتِكُمْ اِنِّىۡ اَعْمِلُ فَاَسُوۡفَ تَعْلَمُوۡنَ ﴿٣٩﴾

*Katakan wahai umatku, bekerjalah kalian sesuai dengan kemampuan yang kalian miliki, karena sesungguhnya aku juga pasti akan bekerja seperti itu,*

<sup>36</sup>Luis Ma’luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A’la*, Beirut: Dar Al-Masyriq, 1986, hal. 531.

<sup>37</sup>Ibnu Mandzur, *Lisan al-‘Arab*, Beirut: Dar Al-Fikr, t.th, hal. 345.

<sup>38</sup>Abd. Al-Hadi Ali Al-Najjar, *Al-Islam Wa Al-Iqtishad*, Kuwait: Al-Majlis Al-Watani Li Al-Tsaqafah Wa Al-Funun, 1983, hal. 26.

<sup>39</sup>Abdul Hamid Mursi, *SDM Yang Produktif, Pendekatan Sains dan Al-Qur’an*, Jakarta: Gema Insani, t.th, hal. 22.

<sup>40</sup>Dede Nurohman, *Memahami Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011, hal. 33. Lihat juga Abdul Hamid Mursi, *SDM Yang Produktif, Pendekatan Sains dan Al-Qur’an*, Jakarta: Gema Insani, t.th, hal. 21.

*maka kelak kalian akan mengetahui semua pekerjaan yang telah kalian dilakukan. (QS. Al-Zumar/39: 39)*

Menurut Quraish Shihab,<sup>41</sup> diantara golongan bangsa jin dapat bekerja sesuai dengan perintah Nabi Sulaiman AS. Mereka mampu membangun rumah-rumah peribadatan, bermacam-macam arca, bejana-bejana super besar untuk dijadikan kolam air dan perabot-perabot untuk memasak yang tidak sanggup diangkat kemana-mana karena ukuran yang amat sangat besar. Kami perintahkan kepada para pengikut Daud sebagai berikut:

*"Berbuatlah sesuatu sebagai cara kalian untuk bersyukur kepada Allah."Tetapi, sedikit sekali diantara hamba-Ku yang mau mengingat dan bersyukur kepada-Ku."* Hal ini juga dijelaskan Allah dalam firman-Nya sebagai berikut:

﴿١٣﴾ اَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ

*Bekerjalah duhai keluarga Nabi Daud dalam rangka bentuk syukur kepada Allah. Dan amat sangat sedikit sekali dari hamba-Ku yang bisa bersyukur (berterima kasih). (QS. Saba'/34: 13)*

Menurut ayat di atas, Allah memerintahkan kepada Nabi Daud AS untuk melakukan pekerjaan sebagai rasa tanda syukur kepada Allah, Nabi Daud bukan hanya bekerja sendiri melainkan mengajak keluarganya untuk bekerja untuk mencari rezeki. Nabi Daud termasuk orang yang pekerja keras meninggalkan tempta tinggal, keluar dari rumah untuk melakukan suatu pekerjaan, dikenal bahwa Nabi Daud seorang yang bekerja keras, sebagai prefesi tukang besi dan baju perang, ini merupakan pekerjaan yang tidak mudah untuk dilakukan orang biasa. Oleh karena itu Allah memerintahkan kepada manusia untuk bekerja mencari rezeki sesuai dengan bidang masing-masing.<sup>42</sup>

Perhatikan juga dalam surah Al-Insyirah terdapat pada ayat ke 7-8 yang menjelaskan agar manusia tetap bekerja keras walaupun setelah melakukan suatu urusan kemudian bersegera mengerjakan urusan lain, ini menunjukkan bahwa manusia tidak boleh kosong dari aktifitas positif. Berusaha harus bisa menggabungkan antara kesungguhan doa dan harapan kepada Allah supaya bisa melakukan semua kepentingan untuk kebutuhan yang bermanfaat.<sup>43</sup> Perhatikan firman Allah dalam surah Al-Insyirah berikut ini:

﴿٧﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٨﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

<sup>41</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hal. 13.

<sup>42</sup>Dhita Julienna, *Etos Kerja dalam Al-Qur'an*, Semarang: 2015, penelitian, tidak diterbitkan, hal. 19.

<sup>43</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 423.

*Maka apabila kalian telah selesai melakukan suatu pekerjaan, maka kerjakan dengan sungguh-sungguh pekerjaan yang lain, dan hanya kepada Allahlah semua kalian tempat berharap. (QS. Al-Insyirah/94: 7-8)*

Menurut ayat Al-Qur'an tersebut tersebut dipahami menurut Buya Hamka mengatakan apabila seseorang telah selesai dalam suatu pekerjaan dan kemudian membuahkan hasil maka hendaklah melakukan pekerjaan lain. Setiap pekerjaan pasti memiliki kesulitan akan tetapi sebagai orang beriman harus yakin disetiap kesulitan pasti ada kemudahan. Kemudahan akan bisa diperoleh jika manusia ingin berusaha dan kemudian menyandarkan semua usaha kepada Allah Maha Mengabulkan segalanya.<sup>44</sup>

Dalam penjelasan lain dikatakan manusia disuruh untuk bekerja atau beramal supaya bisa mensyukuri nikmat (pemberian) Allah. Nikmat Allah yang diberikan Allah kepada manusia sangat banyak dan manusia tidak akan mampu menghitungnya. Nikmat yang telah diberikan wajib disyukuri. Baik berupa harta benda, kelengkapan tubuh, alam sekitar dan ilmu pengetahuan. Untuk bersyukur manusia harus bekerja (harus ada amal baik). Syukur dalam bahasa Al-Qur'an tidak sama maknanya dengan syukur dalam kamus. Dalam proses bekerja tersebut manusia harus memanfaatkan atau menggunakan nikmat-nikmat yang telah ada di jalan mendapatkan ridha Allah. Berdasarkan hal ini, perhatikan sebuah hadits Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa penting bagi manusia untuk beramal dan bekerja keras dengan upaya sendiri kemudian menikmati dengan penuh rasa syukur sebagaimana dijelaskan berikut ini:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال أَنَّ دَاوُدَ النَّبِيَّ كَانَ لَا يَأْكُلُ إِلَّا مِنْ عَمَلِ يَدِهِ (رواه البخارى عن أبي هريرة)<sup>45</sup>

*Dari abi Hurairah RA dari Nabi Muhammad SAW beliau berkata sungguh bahwasanya Nabi Daud AS tidak memakan sesuatu makanan melainkan dari penghasilan dari hasil kerja diri sendiri. (HR: Bukhâri dari Abi Hurairah)*

Bekerja bagian unsur utama dalam aspek produksi dan memiliki peran amat sangat penting sebab dengan bekerja manusia akan mampu menambah ibadah kepada Allah SWT dengan bekerja akan menjadikan manusia mampu memenuhi kebutuhan dari pakaian, makan, minum dan tempat tinggal yang dapat menunjang seseorang untuk beribadah. Selain itu, bekerja merupakan modal untuk bersegera melakukan berbagai macam kebaikan dalam ajaran Islam telah dijelaskan tentang batas kepemilikan dan penguasaan modal untuk melengkapi pada kemampuan dalam mendorong upaya untuk melakukan kebaikan. Apabila seseorang telah merasa puas dari apa-apa yang diperlukan dalam kehidupan maka kemudian hendaklah bersegera (bergegas)

<sup>44</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985, juz. XXVIII, hal. 199.

<sup>45</sup>HR. Bukhari, *Shahih Al-Bukhari...*, hal. 382 no. 1931.

untuk melakukan kebaikan demi memenuhi perhatian utama kepada urusan perkara akhirat itulah pekerjaan yang terbaik.<sup>46</sup>

Berusaha/bekerja dalam kajian ekonomi atau kewirausahaan disebut sebagai salah satu unsur penting dalam produksi yang tercermin dalam tenaga fisik dan pemikiran dilakukan seseorang untuk kegiatan produksi. Adapun makna lain terlihat jelas bekerja merupakan bagian terpenting dari aktifitas ekonomi yang dibolehkan dalam syar'i dengan mengambil imbalan berupa gaji, baik dalam bentuk pekerjaan secara fisik atau bentuk sumbangan pemikiran. Berusaha tidak hanya berorientasi kepada peraih kekayaan dunia semata sebab situasi kekayaan harta bisa saja menjebak manusia dalam bermegah-megah dan kemewahan sehingga lupa kepada Allah. Bekerja memang harus dilaksanakan supaya manusia tidak berada dalam kondisi meminta-minta (kafafah) akan tetapi berada dalam kondisi mampu dan cukup (*kifâyah*).<sup>47</sup>

Dalam Al-Qur'an ditegaskan betapa penting bagi manusia untuk bekerja karena bagian dari ibadah yang sangat nyata mendapatkan pahala besar disisi Allah SWT sebagaimana firman-Nya berikut ini:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ

تَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

*Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun. (QS. Al-Nisâ/4: 124)*

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

*Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka pahalanya bagi dirinya sendiri dan barang siapa melakukan pekerjaan jahat maka dosanya bagi diri sendiri dan sekali-kali tidaklah Tuhan-mu menganiaya hamba-hamba-Nya. (QS. Fussilat/41: 46)*

Setiap amal manusia akan kembali kepada pelaku baik amal yang bersifat positif atau amal yang bersifat negatif. Pekerjaan baik akan menghasilkan suatu baik pula, pekerjaan buruk akan menghasilkan suatu yang buruk pula bagi pelaku. Seseorang tidak akan di azab kecuali karena dosa sendiri dan tidak akan mendapat balasan kebaikan kecuali manusia melakukan kebaikan untuk dirinya.<sup>48</sup>

Banyak penjelasan dalam Al-Qur'an menyebutkan kalimat kerja/al-'amal memiliki jumlah luar biasa besar frekuensinya bahkan hampir dalam

<sup>46</sup>Jaribah Bin Ahmad Al-Haritsi, *Fiqh Ekonomi Umar Ibnu Khattab*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006, hal. 90. Lihat juga Umar Husen, *Mausu'ah Al-Musthalahat Al-Iqtishadiyah*, t.p, t.th, hal. 167.

<sup>47</sup>Jaribah Bin Ahmad, *Fiqh Ekonomi Umar...*, hal. 91.

<sup>48</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hal. 481.

setiap halaman Al-Qur'an ada kalimat menuju kepada kalimat kerja/bekerja, hal ini bisa ditemukan berjumlah sebanyak 360 ayat berkaitan atau menceritakan tentang kaitan istilah al-'amal.<sup>49</sup> Menurut Ismail Al-Faruqi bahwa Islam adalah *A Religion of Action* (agama aksi/kerja nyata), saat menerangkan sikap Islam pada usaha ekonomi, dia mengatakan memenuhi dunia, ruang dan waktu dengan nilai-nilai, bukan hanya penting bagi agama namun juga kepentingan untuk dunia. Hubungan antara iman dan amal (kerja) sama dengan hubungan antara akar dan pohon salah satu tidak mungkin bisa eksis tanpa ada yang lain.<sup>50</sup>

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang hidup bersifat sosial dan saling ketergantungan diantara satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, Allah memberikan perintah kepada manusia supaya agar saling tolong menolong dalam melakukan kebaikan. Hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an sebagaimana firman-Nya sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

*Dan saling bertolong-tolonganlah kalian dalam melakukan kebaikan dan takwa, dan jangan kalian saling bertolong-menolong dalam melakukan dosa dan kejahatan serta bertakwalah kepada Allah SWT karena sesungguhnya Allah SWT sangat amat besar siksaan-Nya. (QS. Al-Maidah/5: 2)*

Menurut Wahbah Zuhaily mengatakan Allah memerintahkan kepada manusia supaya saling tolong menolong dan saling membantu satu dengan yang lain untuk melakukan kebaikan. Kebaikan (kebajikan) merupakan istilah untuk mengumpulkan semua perbuatan dari perbuatan aspek yang baik secara lahir maupun batin, baik mengenai hak Allah maupun hak manusia yang mendapatkan cinta dan ridha Allah SWT. Takwa disini bisa diartikan dengan upaya dalam mengumpulkan sikap meninggalkan semua perilaku buruk baik secara lahir atau batin yang sangat dibenci Allah SWT dan Rasul-Nya.<sup>51</sup>

Segala perilaku baik yang telah diperintahkan Allah supaya dilakukan maupun semua perbuatan buruk yang dilarang untuk dikerjakan wajib di jauhi dan ditinggalkan, setiap manusia telah diperintahkan untuk melaksanakan semua yang baik secara mandiri atau dengan pertolongan dari orang lain yang berasal dari kalangan saudara-saudara seiman, baik dengan lisan (ucapan) ataupun dengan kelakuan (perbuatan) mendorong dan mamacu seseorang untuk mengerjakannya. Jangan saling tolong menolong dalam

<sup>49</sup>Puspo Wardoyo, *Membentuk Entrepreneur Muslim Kiat Sukses Bisnis Islami*, Solo: Baryatussalamah Art, t.th, hal. 97.

<sup>50</sup>Wardoyo, *Membentuk Entrepreneur Muslim...*, hal. 97-98.

<sup>51</sup>Wahbah Zuhaily, *Tafsir Al-Wajiz*, Bairut: Dar El-Fikr, 1999, juz.VI, hal. 107. Lihat juga dalam Al-Sa'adi, *Tafsir Kalam Fi Al-Mannan*, Al-Mamlakah Al-Sa'udiyah: Muassasah Al-Risalah, 1420, juz. I, hal. 218.

perbuatan dosa artinya saling mendorong melakukan kemaksiatan, dimana pelakunya memikul beban berat dosa. Bentuk pelanggaran yaitu pelanggaran terhadap manusia pada darah, harta dan kehormatan mereka. Seorang hamba wajib menghentikan diri dari segala kemaksiatan dan kezaliman kemudian dapat membantu orang lain untuk meninggalkannya. Bertakwa kepada Allah karena sesungguhnya Allah amat berat siksaan kepada orang bermaksiat kepada-Nya dan berani melanggar perkara-perkara yang diharamkan. Karena itu berhati-hatilah terhadap perkara-perkara yang diharamkan agar hukuma tidak menimpa manusia di dunia dan akhirat.<sup>52</sup>

Perlu diketahui salah satu jalan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup ialah dengan cara melakukan kerjasama. Bekerjasama terlihat ada hubungan antara satu orang dengan yang lain. Hal ini bisa dilihat dari pengertian bekerja di atas. Adapun kerja dengan makna yang khusus adalah melakukan pekerjaan atau usaha yang menjadi salah satu unsur terpenting dan titik tolak bagi proses kegiatan ekonomi seluruhnya. Kerja dalam makna khusus menurut Islam terbagi kepada dua bagian:

- a. Kerja yang bercorak jasmani (*physical*)
- b. Kerja yang bercorak ‘aqli/fikiran (*mentally*)

Selain dari itu, para sahabat menggunakan perkataan pekerja (amil/amal) untuk jawaban orang ditugaskan menjadi petugas pemerintahan seperti seorang qodhi, gubernur dan sebagainya. Oleh karena itu, segala kerja dan usaha yang dibolehkan syara’ baik yang bersifat kebendaan atau abstrak maupun gabungan antara kedua-duanya dianggap Islam sebagai “kerja”. Segala kerja yang bermanfaat Islam dan yang sekecil-kecilnya seperti menyapu jalanan hingga kepada pekerjaan yang paling begengsi seperti menjadi menteri atau kepala negara merupakan kerja atau amal sekalipun. Dalam kamus *Mu’jam Fî Al-Ma’ânî Al-Jâmi’*, makna amal dalam konteks ekonomi dapat dilihat sebagai berikut:

الْعَمَلُ فِي الْاِقْتِصَادِ مَجْهُودٌ يُبْذَلُهُ الْاِنْسَانُ لِتَحْصِيلِ مَنَفَعَةٍ<sup>53</sup>

*Amal dalam konteks ekonomi adalah upaya manusia untuk mendapatkan manfaat.*

Dalam kitab *Al-Adab Al-Nabawi* mengemukakan dari berbagai cara untuk memperoleh harta yang lebih utama dengan berwirausaha dan bekerja dilakukan dengan tangan sendiri. Hal ini telah dinyatakan dalam hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

<sup>52</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Wajiz...*, hal. 107.

<sup>53</sup>Lihat dalam “*Mu’jam Al-Ma’ani Wa Al-Jami’*,” <https://www.almaany.com/ar/dict/العمل/> diakses pada tanggal 12 Januari 2020.

عن رفاعة بن رافع أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ  
بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٌ (رواه البيهقي عن رافع)<sup>54</sup>

*Dari Rifa'ah bin Rafi' bahwa Nabi pernah ditanya mengenai pekerjaan (usaha) yang bagaimana dipandang paling baik disisi Allah SWT? Lalu kemudian Nabi SAW menjawab Pekerjaan yang paling terbaik ialah pekerjaan seseorang dengan tangan sendiri dan setiap usaha perdagangan yang bersih dari penipuan dan jauh dari semua yang diharamkan Allah. (HR: Baihaqi dari Râfi').*

عن مقدم بن معدي يكرب رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال مَا أَكَلْ  
أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ بِيَدِهِ، وَأَنَّ النَّبِيَّ اللهُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ  
يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ (رواه البخاري وأبي داود عن مقدم بن معدي)<sup>55</sup>

*Dari Miqdam bin Ma'di Yakrib RA dari Rasulullah SAW berkata tidaklah seseorang memakan sesuap makanan yang paling terbaik daripada yang dimakan kecuali dari hasil kerja keras sendiri, dan sungguh Nabi Daud AS sebagai seorang yang makan dari hasil kerja keras sendiri. (HR: Bukhâri, Abu Daûd dari Miqdâm bin Ma'di)*

Dalam penjelasan hadits di atas dipahami sebagai seorang wirusaha bertujuan melengkapi segala kebutuhan hidup melalui cara bekerja keras dengan menggunakan tangan sendiri, mengeluarkan segala daya upaya, memeras keringat dan energi dari dalam diri kemudian memakan hasil yang sudah diperoleh, hal ini sudah tentu lebih baik dari makanan yang dihasilkan melalui sumber peninggalan warisan, pemberian, hibah dan hadiah berdasarkan dari kemurahan orang lain atau pemberian sedekah yang diberikan kepada seseorang sebab belas kasihan orang lain. Sebab usaha seseorang untuk mencari nafkah dengan cara memeras tenaga, mencurahkan keringat akan bermanfaat sehingga seseorang makan dengan apa yang diusahakan akan terasa lebih enak kemudian makanan itu dicerna di dalam tubuh secara cepat dan mudah dengan pencernaan yang baik sehingga dapat berguna bagi kesehatan tubuh.

Allah SWT memerintahkan manusia agar berusaha dan bekerja sebagai salah satu cara untuk menghasilkan dan mensejahterakan kehidupan dalam rangka memenuhi keta'atan kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal ini sudah terpatri dalam Al-Qur'an betapa penting manusia bekerja dan berusaha sebagaimana berikut:

<sup>54</sup>HR. Baihaqi, *Sunan Al-Baihaqi...*, hal. 436, no.1174.

<sup>55</sup>HR. Bukhari, *Shahih Al-Bukhari...*, hal. 381, no. 1930.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ  
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

*Dan katakanlah hai Muhammad bekerjalah kalian, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang beriman akan memperhatikan semua pekerjaan kalian itu dan kalian akan dikembalikan hanya kepada Allah Yang Maha Mengetahui segala apa-apa yang tidak nampak dan yang nyata, kemudian diberitakan kepada kalian apa-apa yang telah kalian lakukan. (QS. Al-Taubah/9: 105)*

Dalam ayat di atas tersebut dapat dipahami menurut *Hidayatul Insan Fi Tafsiril Qur'an* dijelaskan Allah SWT memberikan perintah kepada manusia supaya bertaubat kepada Allah kemudian melakukan pekerjaan dengan berbagai macam usaha mendatangkan keuntungan dan manfaat. Allah SWT memperhatikan pekerjaan manusia tersebut di akhirat, Allah akan memberikan penghargaan terhadap pekerjaan manusia demikian juga dengan rasul-Nya dan orang-orang beriman akan menyaksikan serta menilai pekerjaan itu dan manusia akan kembali hanya kepada Allah SWT melalui cara meninggal dunia, semua akan dibangkitkan dihari berbangkit semua ciptaan Allah dan akan kembali kepada-Nya. Allah Tuhan yang menguasai dan mengetahui perihal gaib dan yang nyata kemudian dikabarkan kepada manusia tentang apa-apa yang dilakukan semasa hidup di dunia, perilaku yang bisa dilihat manusia atau tidak pasti terpantau oleh Allah SWT semua perilaku manusia tidak ada yang luput dari hisab dan mizan Allah. Kemudian ada juga manusia yang mengakui dosa-dosa lalu mereka dianjurkan untuk kembali ke jalan Allah dengan melakukan taubat dan melaksanakan semua pekerjaan-pekerjaan yang dapat memberi manfaat, ada juga manusia yang ditanggukkan balasa sampai ada keputusan Allah di akhirat nanti, ada manusia yang di azab Allah dikarenakan manusia masih dalam keadaan durhaka dan Allah selalu menerima taubat manusia. Apabila manusia ingin bertaubat dengan sepenuh hati dan dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam artian taubat nasuha maka Allah SWT mengetahui atas orang-orang yang benar-benar bertaubat dengan setulus hati (ikhlas), sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Bijaksana dalam menentukan segala keputusan-Nya kepada seluruh manusia.<sup>56</sup>

Manusia dalam kehidupan memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, bermacam-macam kebutuhan manusia seringkali tidak dipahami apa saja yang perlu dan utama yang harus dipenuhi dalam kebutuhan itu manusia memiliki tiga tingkatan seperti kebutuhan primer, sekunder dan lux. Kebutuhan tidak bisa secara otomatis dipenuhi kecuali dengan berusaha untuk

<sup>56</sup>Abu Yahya Marwan Hadidi Bin Musa, *Tafsir Hidayatul Insan Fi Tafsiril Qur'an*, Bandung: Mizan, 2004, jilid. II, hal. 141.

memenuhi kebutuhan tersebut. Usaha yang dimaksud ialah dengan bekerja keras karena usaha merupakan fitrah manusia semenjak lahir. Karena tidak ada satu manusia lahir ke dunia secara otomatis bisa mendapatkan dan memperoleh berbagai kemampuan melainkan dengan usaha kerja keras.<sup>57</sup>

Bekerja dalam Islam memiliki tujuan yang sangat mulia sebagaimana disebutkan ada beberapa keutamaan dan kemuliaan bekerja dalam Islam sebagaimana berikut ini:<sup>58</sup>

- a. Bahwa perlu diketahui bekerja dan berusaha bagian cara dalam memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarga. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, tanpa bekerja seseorang tidak mungkin memenuhi keperluan hidup, baik dalam memenuhi kebutuhan sendiri sendiri maupun keluarganya. Hal ini dapat dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Tahrim ayat ke 6 dan Al-Nisa' ayat ke 34 sebagaimana berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ۖ

*Wahai semua orang beriman jagalah diri dan keluarga kalian dari siksa api neraka. (QS. Al-Tahrîm/66: 6)*

الرِّجَالُ قَوَّмُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللّٰهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ

*Bahwa kaum laki-laki sebagai pemimpin bagi kaum perempuan dikarenakan Allah SWT telah memberikan kelebihan kepada laki-laki atas perempuan dan karena itu para kaum laki-laki menafkahkan sebagian dari harta mereka. (QS. Al-Nisâ/4: 34)*

Setiap kepala keluarga harus memiliki rasa tanggungjawab terhadap kesejahteraan keluarganya baik didunia maupun diakhirat, sebagai seorang muslim harus mempunyai gairah dalam bekerja dan hendaklah memberi nafkah kepada keluarga sesuai dengan yang dibutuhkan bagi seluruh keluarga. Dalam bekerja keraskedudukan manusia akan terangkat, bekerja merupakan cara bagi orang Islam untuk mendapatkan berkah dari Allah, menyukai sepanjang manusia melakukan pekerjaan dengan tekun, jujur, ikhlas yang semata mencari ridha dari Allah SWT.

- b. Bahwa bekerja dapat memenuhi kepentingan sosial yang berujung kepada nilai ibadah. Dengan hasil berusaha keras akan mampu memperoleh hasil yang baik kemudian manusia dapat menjalankan bentuk-bentuk ibadah, semisal membayar zakat, menunaikan ibadah haji dan umrah. Disamping itu juga, harta memiliki nilai-nilai sosial misal dapat menyantuni anak yatim piatu dan membantu fakir dan miskin, orang-orang lemah serta membangun fasilitas umum bertujuan dijalan Allah seperti pondok pesantren, sekolah, masjid dan mushalla serta yang lainnya. Penghargaan

---

<sup>57</sup>Toto Asmoro, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: PT Dhana Bakti, 1995, hal. 2.

<sup>58</sup>Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syari'ah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 73.

Islam terhadap hasil kerja tercermin dari sistem kepemilikan. Apa yang ada dilangit dan bumi adalah milik Allah yang semuanya menjadi sumber rezeki terbuka bagi seluruh manusia yang mau mencari, mengolah dan memperdagangkan. Bila bekerja dianggap sebagai aktifitas ibadah yang suci demikian pula harta benda yang dihasilkan. Alat pemuas kebutuhan dan sumber daya yang berasal dari alam dan manusia adalah hak bagi orang-orang untuk dapat memperolehnya melalui proses kerja tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT berikut ini:

فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَِّهِ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾

*Maka carilah rezeki dari Allah SWT, beribadah kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya. Karena hanya kepada Allah kalian semua akan dikembalikan. (QS. Al-‘Ankabût/29: 17)*

- c. Bekerja dinilai sebagai amal saleh yang dihargai Allah SWT sekalipun orang telah meninggal tetapi memiliki harta dijariyahkan. Sebagaimana hadits Nabi SAW menjelaskan sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله عليه وسلم إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه

مسلم عن أبي هريرة)<sup>59</sup>

*Dari abi Hurairah RA berkata telah bersabda Rasulullah SAW apabila seorang manusia meninggal dunia maka akan terputus semua amalnya kecuali dengan tiga perkara yaitu sedekah jariyah, ilmu memberi manfaat atau anak saleh yang mendoakannya. (HR: Muslim dari Abi Hurairah)*

- d. Jaminan atas hak milik perseorangan. Dengan fungsi sosial, melalui institusi zakat, infak dan sedekah menjadikan dorongan kuat untuk bekerja. Islam melarang keras kelimpahan harta bahkan ada yang sampai tujuh turunan merupakan amanah, kehormatan harta dari Allah yang dipercayakan kepadanya, dengan cara mengotori kehormatan diri dan keluarganya, mendahulukan kesenangan dan kemewahan hidup. Allah memberikan kehormatan bagi orang yang memiliki harta berlimpah, oleh karena itu, pernyataan syukur dan terimakasih atas kehormatan yang diberikan Allah itu selain semakin giat dalam menjalankan ibadah wajib, disamping dinyatakan dalam hati, ucapkan dengan lidah tapi juga dinyatakan dalam wujud tindakan untuk menyayangi, menyantuni dan membantu kaum duafa, fakir, miskin dan anak yatim, orang yang kehabisan bekal dalam menuntut ilmu, serta menjadi aktor atau fasilitator semaraknya syiar Islam. Mengeluarkan sebagian harta untuk itu semua

<sup>59</sup>Abu Husain Muslim Bin Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, hal. 21, no. 3084.

tidak akan membuat bangkrut (sepanjang ikhlas karena Allah SWT, bukan untuk memperoleh pujian, dukungan dan popularitas), karena Allah Tuhan sang pemberi rezeki kepada manusia sebagai balasan yang baik bagi semua manusia yang bertakwa. Mengenai hal ini, Allah SWT telah menjelaskan dalam Al-Qur'an pada surah Taha ayat ke 132 sebagaimana berbunyi:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

*Dan perintahkan kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami yang memberi rezeki kepadamu dan akibat (balasan baik) adalah bagi orang yang bertakwa. (QS. Tâha/20: 132)*

Kalau para hartawan sudah membantu dan menyantuni para dhuafa, ditambah dengan kelembagaan zakat, infak atau sedekah yang sudah dirintis para tokoh muda selama ini, diharapkan kedepan tidak ada lagi umat Islam menjadi peminta-minta, mati karena kelaparan dan tidak mustahil akan tercipta sebuah negeri yang adil dan makmur. Bekerja bagian dari cara mengeluarkan tenaga untuk melakukan usaha dengan tujuan memperoleh ganjaran atau upah. Bekerja dalam Islam sangat mulia kedudukan disisi Allah bahkan disejajarkan pahalanya dengan jihad dijalan Allah SWT. Hal ini dapat dilihat pandangan Rasulullah SAW terhadap seseorang giat bekerja. Islam menuntut manusia agar bekerja secara yang disyari'atkan atau dibenarkan menurut Islam, bekerja bagi manusia dapat menjamin kebaikan bersama dengan mengelakkan diri dari sifat meminta-minta dan sebaliknya, mampu berdikari. Islam senantiasa memandang berat dan menyeru umat manusia untuk bekerja serta berusaha mencari rezeki yang halal dan baik.

#### D. Mencari (الإبتغاء)

Al-Qur'an mendorong manusia agar melakukan pekerjaan yang bisa memakmurkan dunia, mempunyai usaha sebagai asas pencapaian rezeki dan penghidupan.<sup>60</sup> Kata إبتغى banyak sekali ditemukan dalam Al-Qur'an dengan istilah lain seperti kata إبتغاء يبتغون إبتغوا<sup>61</sup>.

Al-Qur'an menggunakan istilah إبتغاء فضل الله dan kata إبتغاء إبتغاء إبتغاء untuk mengungkapkan "mencari rezeki", penggunaan dalam Al-Qur'an merupakan motivasi bagi manusia untuk bekerja mencari rezeki

<sup>60</sup>Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, terj. M. Tohir dan Team Titian Ilahi, Yogyakarta: Dinamika, 1996, hal. 212.

<sup>61</sup><http://quran.bblm.go.id/?id=7987>/diakses pada tanggal 19 Januari 2020. Dalam Al-Qur'an terdapat 12 kali penyebutan istilah; إبتغاء فضل الله kata ini bisa ditemukan dalam Al-Qur'an pada surah Al-Baqarah ayat 198, Al-Maidah ayat 2. Al-Nahl ayat 14, Al-Isra' ayat 12 dan 66, Al-Qashash ayat 73, Al-Rum ayat 23 dan 64, Fatir ayat 12, Al-Jatsiah ayat 12, Al-Jumu'ah ayat 10 dan Al-Muzzammil ayat 20.

(*karunia Allah*) dengan mengeksplorasi sumber daya alam yang disediakan Allah SWT.<sup>62</sup> Sebagaimana firman Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an pada surah Al-'Ankabut ayat ke 17 sebagai berikut:

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَأَشْكُرُوا لَهُ ۗ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾

*Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu maka mintalah rezeki disisi Allah dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan. (QS. Al-'Ankabût/29: 17)*

Menurut Ibnu Katsir menjelaskan setiap manusia wajib menyembah Allah (mengabdikan) dan jangan sekali-kali menduakan serta menyekutukan-Nya dengan suatu apapun, carilah rezeki dari Allah karena Allah yang Maha Pemberi rezeki kepada seluruh manusia dan bersyukurlah kepada-Nya karena dengan bersyukur manusia akan menjadi merasa tenang dan tenteram dalam kehidupan.<sup>63</sup>

Allah SWT menjadikan dunia dan semua yang ada di dalamnya untuk kepentingan seluruh manusia dari dulu sampai sekarang serta menciptakan bumi dengan posisi terhadap matahari yang berotasi pada setiap sehari serta berevolusi dalam setiap tahun. Karena itulah terjadi siang dan malam selalu berganti sehingga semua makhluk dan khusus manusia mampu melakukan pekerjaan disaat siang hari dan kemudian beristirahat disaat malam hari. Semua yang ada di alam dunia Allah SWT menciptakan untuk makhluk terutama manusia bertujuan supaya manusia bisa bersyukur secara terus menerus kepada Allah SWT.<sup>64</sup> Telah dijelaskan dalam surah Al-Qasas ayat ke 73 Allah SWT berfirman:

مِن رَّحْمَتِهِ ۗ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ  
*Dikarenakan rahmat Allah, Allah telah menjadikan bagi kalian malam dan siang, agar kalian bisa beristirahat disaat malam dan agar kalian mencari sebahagian dari karunia Allah disaat siang hari serta supaya kalian selalu bersyukur kepada Allah SWT. (QS. Al-Qasas/28: 73)*

Menurut Sayyid Quthub Allah SWT menciptakan malam hari sebagai sarana tempat beristirahat manusia dan mencari ketenangan di dalamnya, sedangkan siang hari dijadikan sebagai sarana untuk bekerja dan mencari penghidupan (rezeki) serta mencari anugerah Allah. Apabila diperhatikan

<sup>62</sup>Wahbah Al-Zuhailly, *Al-Qur'an dan Paradigma...*, hal. 212.

<sup>63</sup><http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura29-aya17.html>/diakses pada tanggal 16 Januari 2020.

<sup>64</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hal. 655.

dengan seksama segala yang ada di hadapan manusia semua adalah anugerah yang diberikan Allah tapi manusia terkadang tidak menyadari. Dengan diberikan anugerah Allah supaya manusia bisa bersyukur atas apa yang telah dimudahkan dan diberikan Allah. Pengaturan dan pergantian siang malam seharusnya bisa menjadi perenungan bagi manusia supaya manusia tidak lupa dan lalai dengan semua pemberian Allah karena seringkali manusia lupa mensyukuri segala anugerah Allah.<sup>65</sup>

Sangat jelas dalam ayat di atas bahwa Allah telah menjadikan siang dan malam agar manusia bisa mencari karunia dan penghidupan pada siang hari dan beristirahat di malam harinya semua bentuk kemurahan Allah bagi semua hamba-Nya agar manusia mengenal, mengetahui atas kebesaran dan kekuasaan Allah sehingga manusia bisa bersyukur atas segala pemberian-Nya. Perihal ini sangat jelas firman Allah dalam Al-Qu'ran surah Al-Naba' ayat 9-11 sebagai berikut:

وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ۖ وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا ۗ وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ۚ

*Dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat dan Kami jadikan malam sebagai pakaian dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan. (QS. Al-Naba'/78: 9-11)*

Dari simpulan ayat di atas bahwa Allah menjadikan siang sebagai waktu berusaha agar dapat memenuhi kebutuhan hidup yang diperlukan. Apabila siang datang maka hendaklah segera menggunakan kesempatan untuk mencari penghidupan demi memenuhi kebutuhan dan keperluan keluarga yang ditanggung. Dalam ayat ini juga menggambarkan tentang penciptaan siang dan malam agar manusia dapat berusaha pada siang hari dan beristirahat pada malam hari bahkan penciptaan malam dan siang tersebut merupakan bagian diantara dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT bagi manusia yang berpikir.

Menurut Musthafa Al-Maraghi Allah menyampaikan kepada seluruh manusia mengenai situasi dan keadaan manusia di hari pembalasan. Allah SWT memberikan sumpah atas empat hal terkait tentang penciptaan langit dan bumi, peciptaan manusia dari mula tidak ada menjadi ada, penyuburan bumi dengan tanaman dan menceritakan tentang akhir perjalanan hidup semua manusia dari tidur di malam hari sampai siang untuk bekerja mencari rezeki. Allah SWT menjadikan siang hari untuk sarana manusia dalam mencari rezeki untuk penghidupan, disebabkan segala kegiatan dan aktifitas (kesibukan) manusia dapat dikerjakan pada saat siang hari, baik yang berkaitan dengan mencari kebutuhan hidup maupun untuk memperoleh kesempatan upaya penghidupan yang lebih baik dari Allah SWT.<sup>66</sup>

<sup>65</sup>Sayyid Quthub, *Fi Zilali Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2001, jilid. X, hal. 68.

<sup>66</sup>Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1987, hal. 11

Dalam ayat lain juga Allah jelaskan pentingnya manusia mencari karunia Allah mencari karunia Allah bukan suatu dosa dan dilarang asalkan dilakukan dengan cara baik dan dianjurkan dalam ajaran Islam. Diantara bagian penting dalam mencari karunia adalah mencari rezeki dengan berusaha (bisnis), perdagangan, jual beli dan lain-lain. Hal ini didukung dengan sebuah firman Allah dalam Al-Qur'an berbunyi sebagai berikut:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ﴿١٩٨﴾

*Tidaklah berdosa bagi kalian dalam mencari rezeki dari hasil perniagaan yang halal dari Tuhan kalian. (QS. Al-Baqarah/2: 198)*

Pada ayat di atas dapat dipahami tidak berdosa bagi seseorang apabila melakukan suatu kegiatan bisnis/usaha kemudian memperoleh keuntungan. Meskipun seseorang berusaha ketika pada musim haji karena ada pada masa tersebut sekelompok orang merasa berdosa melakukan perniagaan pada musim haji padahal melakukan perdagangan atau bisnis dimanapun dan kapanpun tidak ada larangan dalam Islam yang terpenting proses dan pelaksanaan usaha tersebut tidak menyalahi ketentuan Allah dan Rasul. Berdagang atau berniaga sudah menjadi tradisi masyarakat arab disaat itu, kemudian menjadi tradisi sampai sekarang. Perniagaan atau bisnis yang dilakukan harus dilandasi dengan ketakwaan kepada Allah agar perniagaan menjadi berkah dan membawa manfaat. Dalam melakukan usaha tersebut jangan sampai melupakan kewajiban ibadah kepada Allah apalagi melakukan suatu perniagaan/usaha masuk ketagori yang diharamkan Allah.

Selanjutnya sebagai seorang muslim dalam berusaha/pekerjaan hendaklah memikirkan bagaimana persiapan hari akhirat karena kesuksesan apapun manusia di dunia pasti meinggalkan dunia dan tidak akan dibawa kecuali apa yang telah diinfakkan di jalan Allah. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah pada surah Al-Qasas ayat 77 berbunyi sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*Dan carilah apa saja yang telah dianugerahkan Allah kepadamu untuk negeri akhirat tetapi jangan lupabahagianmu dari kenikmatan dunia dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan jangan kamu berbuat kerusakan di muka bumi ini. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qasas/28: 77)*

Menurut ayat di atas Al-Baghawy menjelaskan manusia dituntut untuk mencari karunia Allah berupa harta dengan mengutamakan kepentingan akhirat terlebih dahulu.<sup>67</sup> Jangan sampai lupa segala sesuatu didapatkan dari

<sup>67</sup>Ibnu Mas'ud Al-Baghawy, *Ma'alimut Tanzil*, Dar Al-Thayyibah, Jilid. IV, hal. 221.

harta benda dan kenikmatan lainnya harus dipergunakan dengan baik. Harta benda yang diperoleh harus menjadi sarana dalam mendekatkan diri kepada Allah.<sup>68</sup>

Ibnu Abbas menjelaskan makna yang terkandung dalam kalimat “carilah” menunjukkan penting bagi seorang muslim dalam mencari dan mempersiapkan kehidupan akhirat. Kehidupan akhirat yang dimaksud adalah surga Allah SWT disiapkan bagi orang-orang yang bisa menggunakan harta untuk kepentingan akhirat tersebut.<sup>69</sup> Harta yang diberikan Allah merupakan wasilah dalam melanjutkan kehidupan ke kampung akhirat, harta bukanlah segalanya dan bukan pula menjadi tujuan utama hidup manusia di dunia. Banyak manusia lalai dengan harta benda dunia dan hanya mempersiapkan kehidupan dunia saja serta lupa dengan kehidupan akhirat. Ini bukanlah merupakan sesuatu yang baik bagi seorang entrepreneur yang beriman kepada Allah.<sup>70</sup> Al-Sya’rawi menjelaskan harta yang dikumpulkan manusia hanya bersifat sementara saja harta yang dimiliki hanya bisa dipergunakan dan dimanfaatkan untuk kehidupan dunia semata sesungguhnya harta akan lenyap bersama manusia di dunia kecuali harta yang telah diberikan dijalan Allah SWT.<sup>71</sup>

Manusia hendaklah mempersiapkan kehidupan akhirat selama masih diberikan kesempatan di dunia, dunia merupakan tempat manusia untuk beramal dan beribadah serta mengumpulkan semua bekal untuk kehidupan akhirat yang kekal. Tidak ada manusia yang bisa menyelamatkan diri di akhirat nanti, semua nasib manusia tergantung kepada amal dan perbuatan di dunia. Maka oleh karena itu jadikan dunia sebagai ladang menyebar amal baik sebanyak-banyaknya, karena segala amal perbuatan manusia akan diminta pertanggungjawaban di akhirat walaupun amal tersebut hanya sebiji pasir.<sup>72</sup> Meskipun manusia diperintahkan untuk mengejar ridha Allah dengan melakukan amal baik sebanyak-banyaknya akan tetapi harus memperhatikan dan jangan melupakan bagian untuk kepentingan dunia, kepentingan itu perlu dipenuhi secara mendasar seperti kebutuhan terhadap pakaian, makanan, minuman, tempat tinggal dan kendaraan. Tetapi tidak memenuhi dengan cara berlebihan (mubazir).<sup>73</sup>

Allah memerintahkan manusia untuk tidak melupakan dunia tentu saja tidak untuk berlebih-lebihan dalam mencapainya, dunia dan akhirat dua kata

---

<sup>68</sup>Abu Bakar Al-Jazairi, *Aysarut Tafasir*, Mauqi’ut Tafasir, Jilid. III, hal. 184.

<sup>69</sup>Ibnu Abbas, *Tanwir Al-Miqyas Min Tafisiri Ibnu Abbas*, Mauqi’ut Tafasir, Jilid. I, hal. 412.

<sup>70</sup>Lihat QS. Al-Baqarah ayat 200.

<sup>71</sup>Muhammad Al-Muatawalli Al-Sya’rawi, *Tafsir Al-Sya’rawi*, Cairo: Muthabi’ Akhbar Al-Yaum, W 1418 H.

<sup>72</sup>Lihat QS. Al-Zalzalah ayat 7-8, dan lihat juga QS. Ali Imran ayat 185.

<sup>73</sup>Lihat QS. Al-A’raf ayat 31-32.

yang selalu beriringan dan ada pengkaitan antara keduanya. Penggabungan antara dua kata ini merupakan perintah Allah yang harus diseimbangkan dalam pelaksanaannya, ada keselarasan antara kehidupan dunia dan akhirat. Maka hendaklah seorang muslim menggunakan harta yang dimiliki untuk kepentingan akhirat. Seimbang bukan berarti harus dibagi menjadi 50 % persen pada masing-masing komponen karena seimbang mengejar akhirat tanpa melupakan kepentingan dunia. Hal ini dapat dilihat dari rumus dibawah ini sebagai berikut:<sup>74</sup>



Sebagai penutup dapat disimpulkan bahwa Allah SWT tidak akan memperhatikan manusia yang gila harta, di akhirat nanti mereka akan dikucilkan dan ditinggalkan Allah, sering terjadi karena banyak harta dunia menyebabkan manusia melupakan Allah dan balasan akhirat kekal abadi. Perlu diingat harta yang dihabiskan untuk kepentingan dunia tidak akan bisa memberikan kebahagiaan di akhirat dan tidak pula memberikan kesenangan bagi pemiliknya. Apabila manusia lalai dengan harta yang dimiliki maka terjadilah kerugian amat besar diterima di akhirat. Bagi kaum kapitalis mereka sangat tamak dan serakah dengan harta dunia, bagi mereka harta merupakan hal paling membahagiakan dan dapat memicu perkembangan serta ketenaran bahkan harta bisa dijadikan sebagai Tuhan.

### E. Perniagaan (التجارة)

Prinsip dasar Al-Tijarah secara umum dapat dipahami dengan istilah bisnis atau perdagangan diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan manusia untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan (rezeki) dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan hidup dengan cara mengelola sumber daya ekonomi secara efektif dan efisien.<sup>75</sup> Menurut Ismail dan Karebet dalam Anoraga dan Suegiastuti menjelaskan tijarah/bisnis memiliki makna dasar sebagai *"The Buying and Selling of Goods and Services"*. Adapun dalam pandangan Straub dan Attner bahwa bisnis/tijarah adalah suatu organisasi yang menjalankan aktivitas produksi dan penjualan barang/jasa yang diinginkan konsumen untuk memperoleh keuntungan

<sup>74</sup>Abdul Wahid dan Nashr Akbar, *Tafsir Ekonomi Kontemporer*, Depok: Gema Insani, 2018, hal. 266.

<sup>75</sup>Muslich, *Etika Bisnis Islami: Landasan Filosofis, Normatif dan Substansi Implementatif*, Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi UII, 2004, hal. 46.

(profit).<sup>76</sup> Dalam *Mu'jam Al-Wâsith* terdapat ungkapan kata *Al-Tijârah* dengan definisi sebagai berikut ini:

التِّجَارَةُ مَا يُتَّجَرُ فِيهِ وَتَقْلِيْبُ الْمَالِ لِعَرْضِ الرَّيْبِ وَحِرْفَةُ التَّاجِرِ<sup>77</sup>

*Sesuatu yang dapat diperdagangkan kemudian bisa menghasilkan uang untuk keuntungan, dan kerajinan pedagang.*

Adapun dalam beberapa istilah terdapat perbedaan orientasi diantara para ulama dalam mendefinisikan istilah *Al-Tijarah* sebagai berikut:

التَّصْرُفُ فِي رَأْسِ الْمَالِ طَلَبًا لِلرَّيْبِ<sup>78</sup>

*Makna Al-Tijârah merupakan sebuah metode dalam penengelolaan modal dalam konteks untuk memperoleh laba (keuntungan).*

عِبَارَةٌ عَنِ شَرَاءِ شَيْءٍ لِيُبَاعَ بِالرَّيْبِ<sup>79</sup>

*Tijarah adalah suatu ungkapan tentang membeli sesuatu untuk dijual untuk mencari keuntungan (laba).*

Sedangkan menurut Al-Qardhawy mendefenisikan *Al-Tijarah* dalam *Fiqh Zakat* sebagai berikut ini:

هِيَ مَا يُعَدُّ لِلْبَيْعِ وَالسَّرَاءِ بِقَصْدِ الرَّيْبِ<sup>80</sup>

*Al-Tijârah merupakan sesuatu yang dipersiapkan dalam jual-beli dengan tujuan untuk memperoleh laba (keuntungan).*

Dari berbagai penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan kata *Al-Tijarah* menunjukkan dua pengertian seperti aktivitas dalam jual-beli (dagang), Suatu komoditas (barang dagangan). *Al-Tijarah* dalam pengertian aktivitas jual-beli dipahami juga dengan *Al-Buyû'* bentuk jamak dari *Al-Bay'*. Sedangkan *Al-Tijârah* dalam *Al-Qur'an* dikaitkan dengan iman. Hal ini menunjukkan hubungan antara iman dan kegiatan dagang, bagaikan hubungan antara akar tumbuhan dan buahnya. *Al-Qur'an* selalu mengajak manusia untuk mempercayai dan mengamalkan tuntutan-tuntutan *Al-Qur'an* dalam segala aspek kehidupan seringkali menggunakan istilah-istilah yang dikenal dalam dunia bisnis seperti jual-beli (*Al-Bay' wa Al-Sarâ'*), untung-rugi dan sebagainya.

<sup>76</sup>Muhammad Ismail Yusanto & Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hal. 15.

<sup>77</sup>Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyah, *Mu'jam Al-Wasith*, Cairo, 1379 H.

<sup>78</sup>Aly Abdol Muniem dan Maksum, *Ekonomi Islam, Konsep Tijarah dalam Al-Qur'an*, 2014, hal. 1, dalam Al-Raghib Al-Ashfahany, *Al-Mufradat Fi Al-Gharib Al-Qur'an*, jilid. I, hal. 178.

<sup>79</sup>Al-Jurjani, *Al-Ta'rifat...*, hal. 72.

<sup>80</sup>Yusuf Al-Qardhawy, *Fiqh Zakat*, Risalah Al-Alimiyah, jilid. I, hal. 314.

Sedangkan kata *tijarah* dalam konteks komoditas dapat ditemukan dengan *Al-'Uqûdh wa Al-Tijârah*. Kata *tijarah* dalam pengertian aktivitas jual-beli digunakan dalam Al-Qur'an sebanyak 8 kali,<sup>81</sup> antara lain sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

*Wahai seluruh orang beriman jangan kalian saling memakan harta sesama kalian dengan cara yang bathil, melainkan melalui jalan bisnis (jual beli) yang disepakati dengan prinsip suka sama suka diantara kalian. Dan jangan kalian membunuh diri kalian. Sungguh Allah SWT Tuhan yang Maha Penyayang kepada semua. (QS. Al-Nisâ/4: 29)*

Dari penjelasan Ayat di atas ini menerangkan tentang hukum transaksi secara umum (*al'aqdu al-'ammah*) lebih fokus mengenai transaksi perdagangan, jual beli dan bisnis. Pada sebelumnya telah dijelaskan tentang transaksi mu'amalah yang berhubungan dengan harta benda seperti harta anak yatim, mahar dan lain sebagainya. Allah SWT mengharamkan bagi orang beriman memakan, memanfaatkan, menggunakan (segala bentuk transaksi lainnya) harta orang lain dengan cara-cara batil yang dilarang dalam ajaran Islam. Seseorang dibolehkan untuk melakukan transaksi terhadap harta orang lain dengan cara-cara jual beli melalui dasar saling suka sama suka (*'an tarâdhin minkum*), saling mengikhlaskan meniadakan paksaan. Menurut ayat ini dapat dipahami Allah melarang membunuh diri, baik membunuh diri sendiri atau saling membunuh antara satu dengan yang lain. Allah telah menjelaskan ini semua bagian perwujudan dari kasih sayang Allah kepada manusia sebab itu perlu diyakini Allah Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada semua makhluk.

Dalam tafsir *Al-Muyassar*,<sup>82</sup> dijelaskan orang-orang beriman kepada Allah dan rasul-Nya serta melaksanakan syariat-Nya tidak halal bagi siapapun untuk memakan harta sebagian dengan sebagian lain tanpa didasari hak kecuali telah sejalan dengan syariat dan semua penghasilan usaha yang dihalalkan bertolak dari adanya saling ridha dari belah pihak. Jangan sebagian manusia membunuh sebagian yang lain yang berakibat kepada membinasakan diri sendiri dengan melanggar larangan-larangan Allah dan maksiat kepada-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepada manusia dalam segala perkara. Allah memerintahkan manusia untuk mengerjakan perkara-perkara baik dan melarang melakukan perbuatan dosa.

<sup>81</sup>Muhammad Fuad Abd. Al-Baqi', *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazi Al-Qur'an Al-Karim*, Cairo: Dar Al-Hadits, t.th, hal. 152.

<sup>82</sup>Kementerian Agama Arab Saudi, "*Tafsir Al-Muyassar*," dikutip dari dalam <https://tafsirweb.com/1561-surat-an-nisa-ayat-29.html> diakses tanggal 30 Januari 2020.

Allah SWT melarang mengambil dan menguasai kekayaan (harta) orang lain dengan jalan yang batil memakan harta orang lain dikarenakan terdapat bahaya untuk kehidupan manusia baik untuk dimakan maupun harta untuk dijadikan simpanan. Allah membolehkan manusia untuk mengambil yang baik diantara cara baik dapat dilakukan seperti berbagai bentuk bisnis atau perdagangan, berbagai macam-macam usaha yang bisa dilakukan serta berbagai macam keterampilan. Suka sama suka bagian yang diisyaratkan Allah SWT kepada manusia supaya dalam bisnis/perdagangan dapat menunjukkan akad dalam perdagangan tersebut tidak merupakan akad yang mengandung dilarang (riba) dikarenakan riba dilarang ini bukan termasuk perdagangan halal bahkan praktik riba menyalahi dan menyelisihi tujuan dari perdagangan itu sendiri dan dalam berdagang/jual beli kedua belah pihak mesti harus dilandasi dengan prinsip saling suka dengan suka (*'an tarâdhin minkum*) melakukan perdagangan tersebut dengan dasar pilihan sendiri bukan karena dipaksa atau diancam.

Perdagangan (jual beli) dengan cara yang tidak jelas (gharar) dengan berbagai macam jenis turunannya hukumnya diharamkan Allah SWT dikarenakan sangat jauh dari prinsip suka sama suka, prinsip suka sama suka bagian penting dari konsep jual beli karena merupakan syarat sah dan sempurna akad tersebut, ketika transaksi terjadi maka perlu disertakan barang yang diperjual belikan dapat diketahui dan bisa diserahkan terimakan kepada yang menerima. Apabila barang tidak bisa diserahkan terimakan sama saja dengan istilah perjudian yang diharamkan. Dalil yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an tersebut menjelaskan tentang akad sendiri dengan prinsip sah atau tidaknya baik secara ucapan atau perbuatan harus dilandasi dengan kejelasan produk ridha merupakan isyarat Allah dalam ayat tersebut untuk dilaksanakan, disebabkan dalam jual beli harus diupayakan dengan cara apapun agar memperoleh kerelaan dan keridhaan antara dua belah pihak ini menjadi akad sah untuk dilakukan.

Taradhin (kerelaan) merupakan yang harus dilakukan dalam sebuah kerjasama/usaha, kerelaan tersembunyi dalam hati namun secara indikator akan terlihat dan nampak secara zahir. Ketika seseorang merasa tidak dirugikan dan dizalimi selama itu pula akan terlihat kerelaan. Maka kerelaan menjadi suatu kewajiban untuk dipenuhi dalam transaksi atau kerjasama dalam berwirausaha. Wujud dalam kerelaan juga bisa disaksikan dari ucapan lisan dan ikrar seseorang oleh karena itu hendaklah dalam sebuah kesepakatan usaha harus didasari kerelaan baik secara langsung atau tidak supaya semua usaha yang dilakukan proses dan hasil mendatangkan berkah.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup>Enden Haitami, dkk, "Pelaksanaan Asas Kerelaan dalam Terhadap Pola Transakis E-Commerce: Analisis Surah Al-Nisa Ayat 29," Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis, Vol. 3, No. 1, Mey 2020, hal. 51.

Jadi dapat dipahami bisnis/berwirausaha dapat memberi pengertian agar mencari karunia Allah dilakukan dengan penuh kebaikan antara dua belah pihak tanpa mendatangkan kerugian dan kemudharatan, dalam pengertian bisnis/usaha tidak mengesampingkan dan tujuan keuntungan hakiki yaitu keuntungan dijanjikan Allah SWT di akhirat nanti. Karena itu, walaupun mendorong melakukan kerja keras atau bisnis (usaha), Al-Qur'an mewanti-wanti dorongan seharusnya lebih besar untuk memperoleh kebahagiaan/keuntungan dari Allah dengan berwirausaha sesuai dengan aturan Allah. Adapun ayat terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 282, berbunyi:

ذَٰلِكُمْ أَفْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَن تَكُونَ تِجَارَةً حَاصِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُوبُهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِن تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

*Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak menimbulkan keraguanmu. (tulislah mu'amalah itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah mengajarmu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah/2: 282)*

Dalam penggunaan istilah tijaarah diatas terdapat dua macam pemahaman yaitu <sup>84</sup>Pertama, dipahami dengan perdagangan yaitu pada surah Al-Baqarah ayat 282. Kedua, dipahami dengan perniagaan dalam pengertian umum. Suatu hal menarik dalam pengertian yang dihubungkan dengan konteks masing-masing pengertian perniagaan tidak hanya berhubungan dengan hal-hal bersifat material atau kuantitas, tetapi kebanyakan dari pengertian perniagaan lebih tertuju kepada berbagai hal yang bersifat immaterial yang memperlihatkan makna perniagaan/bisnis dalam konteks material. Hal ini dapat dilihat dalam surah Al-Taubah ayat 24:

---

<sup>84</sup>Lukman Fauroni, "Rekonstruksi Etika Bisnis: Perspektif Al-Qur'an," dalam Jurnal IQTISAD, Journal of Islamic Economics, Vol. 4, No. 1, Muharram 1424 H/March 2003, hal. 95.

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٩٢﴾

*Katakanlah: Apabila bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluarga kalian, harta kekayaan yang kalian cari, semua bisnis yang kalian kuatkan kerugiannya, dan tempat tinggal yang kalian miliki, merupakan yang paling (lebih) kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta pahala berjihad di jalan Allah, maka tunggu sajalah ketika Allah sampai memberikan ketetapan-Nya bagi kalian. Dan Allah tidak akan memberikan hidayah kepada orang-orang fasik. (QS. Al-Taubah/9: 24)*

Adapun perniagaan dalam konteks material sekaligus immaterial terlihat pada pemahaman tijarah dalam beberapa ayat lain terdapat dalam Al-Qur'an pada surah Fatir ayat 29 dan surah Al-Jumu'ah ayat 11 sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾

*Sesungguhnya orang yang selalu membaca kitab Allah dan melaksanakan ibadah salat serta selalu menginfakkan bagian dari karunia rezeki yang telah Kami berikan mereka baik disaat diam-diam atau dalam kondisi terang-terangan, mereka itulah orang-orang yang berharap bisnis mereka selalu untung dan mereka tidak akan pernah mendapatkan kerugian. (QS. Fâtir: 29)*

Demikian juga dalam ayat lain sebagai pendukung dari sebelumnya dapat dilihat penjelasan firman Allah sebagai berikut ini:

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا أَنفَضُوهَا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ ۗ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١١﴾

*Dan apabila diantara mereka melihat jual beli (perniagaan) atau permainan, hendaklah mereka membubarkan diri demi menuju kepada Allah dan mereka tinggalkan kalian yang sedang berkhotbah. Katakanlah: "Apa yang di hadapan Allah itu lebih usata daripada perniagaan dan permainan yang kalian jalankan" dan Allah SWT Sebaik-baik Tuhan Pemberi rezeki. (QS. Al-Jumu'ah/62: 11)*

Allah SWT melarang manusia melalaikan kewajiban untuk beribadah dikarenakan kesibukan pekerjaan dan usaha yang sedang dilakukan dalam melakukan pekerjaan hendaklah merasa takut kepada Allah selalu berusaha dalam menjalankan pekerjaan sesuai dengan aturan yang telah ditentukan Allah. Seorang yang berusaha harus menyertakan Allah dalam pekerjaannya dengan berserah diri dan bertakwa kepada Allah. Jangan sampai pekerjaan

yang dilakukan melupakan kewajiban kepada Allah, melupakan akhirat dan mengutamakan dunia semata.<sup>85</sup> Dan istilah tjiarah bisa dilihat dalam surah Al-Saf ayat 10-11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَذُكُم عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾ تُوْمِنُونَ بِاللّٰهِ  
وَرَسُولِهِ وُتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ  
تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

*Wahai segenap orang yang beriman, apakah kalian suka aku berikan suatu petunjuk dari sebuah perniagaan yang bisa menjauhkan kalian dari azab Allah yang amat pedih? Ialah kalian hanya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan selalu berjihad di jalan Allah menggunakan harta dan jiwa kalian. Itulah yang paling terbaik bagi kalian, jika kalian mengetahui. (QS. Al-Saf/61: 10-11)*

Dalam ayat tersebut di atas Al-Maraghi menjelaskan tentang petunjuk transaksi yang menguntungkan dan perniagaan yang bermanfaat apabila dengan transaksi pelaku bisnis mendapatkan keuntungan besar dan keberhasilan maksimal. Perniagaan dimaksud harus didasari dengan keimanan, keikhlasan amal hanya kepada Allah SWT mampu berjihad dengan harta, jiwa, raga dengan menyebarkan nilai-nilai agama dan meninggikan dalam bisnis. Iman dan jihad lebih baik dari seluruh apa yang ada di dunia ini apabila bisa memahami dan mengetahui tujuan iman itu. Segala urusan akan menjadi berharga dikerenakan memiliki tujuan mulia.<sup>86</sup> Sedangkan Al-Ashfahany tjiarah yang dimaksud dalam ayat tersebut, ialah seorang yang berusaha/berniaga harus melandaskan keimanan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW kemudian bersungguh-sungguh dalam berjihad/berusaha di jalan Allah SWT dengan menggunakan harta, raga dan jiwa serta tidak menggantikan kesesatan dengan petunjuk Allah karena itu bukan merupakan keuntungan. Ingat ketika seseorang berdagang/bisnis hendaklah dilandasi dengan kerelaan dan keridhaan antara kedua belah pihak tanpa ada paksaan.<sup>87</sup>

Dapat dipahami beriman kepada Allah dan Rasul-Nya berjihad dengan harta dan jiwa memiliki nilai termasuk bagian dari bisnis yakni bisnis sesungguhnya pasti akan mendapat keuntungan hakiki di akhirat dari Allah. Dari pemahaman ini juga dapat diambil pemaknaan perilaku bisnis bukan semata-mata perbuatan hubungan kemanusiaan semata tetapi mempunyai sifat yang bernilai ilahiyah. Adanya sikap kerelaan dan keridhaan diantara

<sup>85</sup>Lihat QS. Al-Nur ayat 37.

<sup>86</sup>Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrum dkk, Semarang: Toha Putra, t.th, hal. 146.

<sup>87</sup>Raghib Al-Asfahany, *Al-Mufradat Fi Al-Gharib Al-Qur'an...*, hal. 73.

yang berkepentingan dan dilakukan dengan keterbukaan, merupakan ciri-ciri dan sifat-sifat keharusan dalam bisnis/perniagaan dalam Islam.

Apabila ciri-ciri dan sifat-sifat ini tidak ada maka bisnis (tjariah) yang dilakukan tidak akan mendapatkan keuntungan dan manfaat. Kemudian kata tjariah dalam pengertian aktivitas jual-beli digunakan pula dalam hadits Nabi. Hadits menyebutkan kata tjariah diulang beberapa kali diantaranya dapat dilihat sebagai berikut:

عن علي بن طالب قَالَ رَسُولُ اللَّهِ خَيْرُ أَعْمَالِكُمُ الْحُرَاةُ وَخَيْرُ تِجَارَتِكُمُ الْبُرِّ وَتِسْعَةُ أَغْشَارِ الرِّزْقِ فِي التِّجَارَةِ وَالْعُشْرُ الْبَاقِي فِي سَائِرِ الْأَعْمَالِ (رواه الديلمي عن علي بن طالب)<sup>88</sup>

*Dari Ali bin Abi Thalib RA bahwa Rasulullah SAW bersabda: Profesi yang terbaik diantara kalian adalah penjual sutera, sedangkan bisnis yang terbaik adalah jual kain dan 90 % rezeki ada dalam perdagangan dan selebihnya 10 % ada pada berbagai profesi lain. (HR: Al-Dailâmi dari Alî bin Abi Thâlib)*

عن نعيم بن عبد الرحمن عَلَيْكُمْ بِالتِّجَارَةِ فَإِنَّ فِيهَا تِسْعَةَ أَغْشَارِ الرِّزْقِ (رواه أبي داود عن نعيم بن عبد الرحمن)<sup>89</sup>

*Dari Nua'im bin Abdirrahman hendaklah kalian kuasai perdagangan, karena 90 % pintu rezeki ada dalam perdagangan (bisnis). (HR: Abu Dâud dari Nu'aim bin Abdurrahmân)*

عن عبد البر تِسْعَةُ أَغْشَارِ الرِّزْقِ فِي التِّجَارَةِ (رواه ابن حبان عن عبد البر)<sup>90</sup>

*Dari Abdul Bar ada sembilan komponen dari sepuluh pintu rezeki yang terdapat pada perdagangan. (HR: Ibnu Hibbân dari Abdul Bar)*

Dari beberapa penjelasan yang diungkapkan pada bagian terdahulu dan beberapa hadits di atas terdapat butir-butir yang amat penting untuk disimak, diperhatikan wirausahawan yaitu *Pertama*, berbisnis/berusaha ada aturan-aturan yang harus ditaati. Bisnis itu tidak bebas dari etika dan norma-norma agama. *Kedua*, sebuah perniagaan harus diusahakan tercapai kepuasan kedua belah pihak tidak boleh zalim. Pembeli merasa puas karena telah tertolong dalam memenuhi kebutuhan dan penjual juga merasa puas karena memberikan yang terbaik bagi pembeli dan memperoleh untung. Tidak ada pihak yang teraniaya atau dirugikan. *Ketiga*, jasa atau barang yang diperjual belikan harus merupakan sesuatu diperbolehkan dalam Islam dengan

<sup>88</sup>Al-Dhahhak Bin Fairuz Al-Dailami, *Musnad Al-Dailami*, hal. 176, no. 2879.

<sup>89</sup>Sulaiman Bin Al-'Ast Bin Ishaq Bin Basyir Al-Sijistani, *Firdaus Al-Ma'tsur Al-Khitab*, hal. 62, no. 2879.

<sup>90</sup>Muhammad Bin Hibban Bin Ahmad Bin Hibban Al-Tamimi, *Faidul Qadir*, hal. 244, no.3296.

menyediakan produk halal dan baik serta dilakukan dengan cara-cara yang baik adanya kerelaan (*'an tarâdhin*). *Keempat*, jual beli/bisnis dapat dilakukan secara tunai atau kredit dengan catatan jual beli kredit memerlukan administrasi yakni pencatatan dengan jujur dan adil dengan saksi dan agunan. *Kelima*, kewajiban lain bagi usahawan memberikan sebagian hartanya, berupa zakat sebagai pembersih harta dan jiwanya untuk yang berhak menerimanya. *Keenam*, seseorang berniaga sesibuk apapun tidak boleh sampai melalaikan kepentingan dan kewajiban terhadap agama (ibadah kepada Allah).<sup>91</sup>

Apabila terwujud butir-butir di atas dalam suatu perniagaan atau tujarah maka akan dapat menghasilkan suasana yang menyenangkan dan mendamaikan. Pebisnis yang besar dan sukses tidak mungkin rela mencaplok lahan dagang dan garapan pebisnis kecil bahkan sebaliknya akan memberikan ilmu dan rela mendidik serta berlaku sebagai guru atau sebagai bapak angkat yang pada saat suatu nanti akan dapat menjadi mitra usaha dan bisnis. Usahawan berpegang teguh pada undang-undang dan nilai-nilai ajaran agama Islam akan memiliki kepribadian yang kokoh. Meski mereka berharta namun senantiasa berbuat kebajikan dan santun terhadap usahawan kecil karena sadar harta miliknya hanya titipan Allah. Allah memberikan berkah pada hartanya bahkan akan membukakan rezeki dari arah yang tidak terduga sebagai balasan kejujuran dan ketakwaan dalam berniaga. Sebaliknya jika butir-butir penting tersebut di atas tidak terwujud dalam suatu perniagaan, harta yang dihasilkan tidak akan mendatangkan berkah dan manfaat akan tetapi mendatangkan bencana dan malapetaka, sifat dengki dan iri hati. Kecemburuan sosial dan persaingan yang tidak sehat akan terjadi antara para pengusaha besar maupun dengan yang kecil. Berbagai penyakit kejiwaan yang mengakibatkan penyakit fisik muncul disebabkan harta yang didapatkan lewat jalan yang salah dan tidak ingin menunaikan zakat.<sup>92</sup>

Menurut Yusanto dan Karebet dalam Norvadewi tujuan/target dalam bisnis/usaha sangat penting dikuasai sebelum seseorang terjun untuk melakukan suatu usaha/bisnis. Tujuan bisnis/usaha dalam Islam paling tidak bisa ditemukan dalam beberapa bentuk sebagai berikut:<sup>93</sup>

- a. Memiliki target hasil yang memuaskan/profit target (profit materi) dan benefit non materi.

Profit materi/profit target memiliki arti bahwa dalam target yang diharapkan dalam sebuah bisnis/usaha ialah keuntungan harta (qiyamah

---

<sup>91</sup>Rodliyah, Khuza'i, "*Etika Bisnis dalam Islam*," Jurnal Mimbar: XXI No. 1 Januari-Maret 2005, hal. 46.

<sup>92</sup>Zakiah Daradjat, *Zakat Pembersih Harta dan Jiwa*, Jakarta: YPI Ruhama, 1992, hal. 21-22.

<sup>93</sup>Norvadewi, "*Bisnis Dalam Perspektif Islam*," Jurnal AL-TIJARY, Vol. 01, No. 01, 2015, hal. 43-44.

maddiyah) atau nilai materi yang memuaskan dan setinggi-tingginya, namun perlu diperhatikan juga keuntungan bukan hanya sekedar materi akan tetapi kemanfaatan materi tersebut. Keuntungan itu bisa dirasakan oleh individu maupun secara kelompok/perusahaan sehingga tercipta rasa persaudaraan dan sosial hummanity. Sedangkan benefit yang diperoleh dari bisnis tersebut tidak hanya kepada kemnafaat secara benda/materi melainkan terwujudnya rasa kepedulian terhadap orang lain sehingga bisa memberikan harta yang dimiliki untuk keperluan dan hajat orang banyak. Dengan perilaku tersebut maka akan nampak wujud akhlak yang mulia dengan istilah dari qimah maddiyah menjadi qimah khuluqiyah berujung menjadi qimah ruhiyah.

b. Pertumbuhan materi dan non materi.

Apabila seorang idividu atau perusahaan sudah meraih keuntungan secara maddiyah, khuluqiyah dan ruhiyah, maka sebagai penggerak bisnis harus bisa mempertahankan dan mengembangkan supaya hasil yang diharapkan lebih meningkat dan berkembang. Peningkatan dalam pengembangan usaha ini harus didasari kepada ajaran Islam tidak boleh melakukannya dengan menghalalkan berbagai macam cara-cara yang dilarang Allah

c. Keberlangsungan usaha/bisnis.

Setiap target yang telah dicapai dengan maksimal serta meningkatkan pertumbuhan maka perlu dijaga keberlangungannya, supaya usaha/bisnis yang dimiliki selalu exis dengan kurun waktu yang lama.

d. Keberkahan hasil.

Semua tujuan dan target sudah dimiliki namun bukan berarti tidak ada manfaat dan keberkahan di dalamnya, bisnis/usaha yang syar'i harus memperhatikan aspek keberkahan dari Allah SWT karena segala usaha yang dilakukan harus bermuara kepada keberkahan. Keberkahan tersebut akan mendatangkan ridha dari Allah SWT. Suatu usaha yang berkah akan menghantarkan manusia kepada ketaatan dan kerajinan beribadah kepada-Nya. Ketaatan dalam beribadah itulah inti dari keberkahan dari usaha yang dimiliki manusia.

## **F. Rezeki (الرزق)**

Rezeki (الرزق) merupakan sesuatu bermanfaat yang dikaruniakan Allah SWT kepada seluruh makhluk (manusia) baik berupa pakaian, makanan, sampai pada istri itu semua termasuk rezeki. Baik itu anak laki-laki atau anak perempuan dan kesehatan, pendengaran juga termasuk rezeki yang Allah berikan. Selain itu, ilmu juga termasuk dalam rezeki karena dengan ilmu manusia dapat mencari pahala di dunia untuk kehidupan akhirat kelak nanti.

Konsep rezeki dalam ajaran Islam sesuatu yang bersumber dari Allah SWT, istilah rezeki digunakan untuk menunjukkan cara untuk memenuhi

penghidupan manusia. Dan rezeki manusia sesungguhnya sudah ditetapkan ketika manusia masih berada di alam rahim ibunya. Kadar dan ukuran rezeki manusia itu sudah ditentukan meskipun berusaha mencari rezeki, baik dengan jalan yang halal maupun haram, Allah telah tetapkan total dari rezeki yang didapatkan manusia.<sup>94</sup> Hal ini sudah tergambar dalam firman Allah SWT bahwa hakikatnya Allah memberi makan dan minum, menjaga serta mempertahankan semua makhluk-makhluk-Nya yang ada diseluruh alam jagat raya. Sebagaimana firman Allah menjelaskan sebagai berikut:

﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ

مُبِينٍ ﴿٦﴾

*Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh). (QS. Hûd/11: 6)*

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Allah menanggung segala kehidupan seluruh makhluk-Nya dan mencukupi segala kebutuhan dan keinginan semua makhluk. Namun bukan berarti manusia harus berpangku tangan dan malas (*fatalisme*) serta tidak berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, manusia harus mampu berusaha dan berkeaktivitas dalam menghasilkan kekayaan. Allah memerintahkan manusia berupaya untuk mencari rezeki dan sibuk dalam perdagangan dan aktivitas, tetapi hal ini bisa membawa manusia kepada kelengahan bahkan membuat manusia sangat mencintai harta sehingga terkadang tidak segan-segan melakukan dusta, penipuan, menyakiti sesama manusia dan sebagainya, Allah memerintahkan kepada seluruh manusia untuk mencari rezeki setelah setelah beribadah (mengingat Allah). Hal ini ditegaskan Allah SWT dalam firman-Nya sebagai berikut:

﴿إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ

لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَأَشْكُرُوا لَهُ ۗ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾

*Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan. (QS. Al-‘Ankabût/29: 17)*

<sup>94</sup>Muhammad Akram Khan, *Ajaran Nabi Muhammad Tentang Ekonomi; Kumpulan Hadits-Hadits Tentang Ekonomi*, Jakarta: Bank Muamalat, t.th, hal. 39.

Dan lihat juga penjelasan Allah dalam Al-Qur'an tentang perintah Allah kepada manusia agar selalu menggunakan kesempatan untuk mencari rezeki yang telah disiapkan hal ini dijelaskan sebagai berikut:

وَالَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

*Allah SWT sebagai Tuhan telah menjadikan bumi ini sangat mudah bagi kalian, maka berjalanlah kalian ke semua penjuru dunia dan makanlah dari sebahagian rezeki Allah. Dan hanya kepada Allah kalian semua akan kembalikan (dibangkitkan). (QS. Al-Mulk/67: 15)*

Menurut ayat di atas dalam *tafsir Al-Misbâh* Quraish Shihab menjelaskan Allah SWT memberikan berbagai macam kemudahan bagi manusia dalam mencari rezeki dan Allah mempersilahkan kepada manusia untuk berusaha kapan saja dan dimana saja diseluruh penjuru dunia baik di darat, pegunungan bahkan di tengah lautan yang luas. Makanlah dari rezeki yang diberikan Allah berlimpah ruah bahkan melebihi dari kebutuhan manusia itu sendiri serta jangan lupa mengabdikan kepada Allah sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan rezeki.<sup>95</sup>

Sedangkan menurut Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan Allah SWT menundukkan bumi dan memudahkan bagi manusia untuk dijadikan tempat mencari rezeki, Allah menciptakan bumi ini tanpa oleng dan tenang bagi manusia, bumi tidak pula bergoncang sebab diciptakan semua gunung untuk tetap menjadi tiang pancang bumi. Dijadikan mata air untuk memberi minuman ternak dan semua tumbuh-tumbuhan yang berbuah bisa dimakan manusia. Kemudian Allah menjadikan jalan-jalan supaya manusia bisa melalui untuk melakukan perdagangan dan berusaha. Kemudian manusia bebas memakan dan menikmati hasil dari semua usaha yang telah diterima. Manusia hanya dituntut untuk selalu meningkatkan ketakwaan kepada Allah karena telah diberi rezeki.<sup>96</sup>

Setiap manusia harus menyeimbangkan urusan dunia dengan akhirat antara menunaikan perintah berzikir dengan bertebaran di muka bumi setelah melakukan ibadah tersebut, mencari rezeki dan karunia Allah dua kewajiban yang harus diseimbangkan. Manusia tidak boleh mengejar urusan duniawi, manusia tidak boleh terlena sehingga lupa dengan adanya kehidupan setelah itu yaitu akhirat kekal abadi. Hal ini telah diniatkan karena bekerja untuk mencari ridha Allah dengan memperoleh rezeki dan karunia sebagai sarana ibadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, manusia tidak boleh lalai dengan kesibukan dan aktifitas duniawi sehingga lupa berzikir kepada Allah, hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah berikut ini:

<sup>95</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 213.

<sup>96</sup>Mushtafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, hal. 27-27.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩﴾

*Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi.* (QS. Al-Munâfiqûn/63: 9)

Menurut ayat di atas karunia berupa rezeki Allah dicari manusia untuk melakukan dan memenuhi perimbangan untuk kehidupan di dunia dan akhirat dengan melaksanakan semua perintah untuk menunaikan salat (zikir) serta selalu bersungguh-sungguh dalam bekerja. Ayat tersebut bermakna menunaikan ibadah dan meninggalkan bisnis diwaktu panggilan azan saat dikumandangkan untuk menunaikan salat sangat penting bagi kaum muslim, jika mereka benar-benar merenungkannya karena Allah Maha Kaya dan Maha Pemurah terhadap semua hamba.<sup>97</sup>

Berusaha atau bekerja bertujuan untuk kepentingan kehidupan di dunia bagian hal yang tidak bisa dipisahkan dari fitrah manusia dengan itu perlu bagi seseorang muslim untuk menjalankan ajaran Islam dalam segala usaha yang dilakukan karena ajaran Islam sendiri tidak hanya semata-mata menganjurkan hidup manusia untuk beribadah dan hanya memikirkan kehidupan akhirat semata tetapi Islam menginginkan ada keseimbangan hidup antara kepentingan dunia dan kehidupan ukhira. Agama Islam memberikan pembelajaran kepada manusia tentang bagaimana cara-cara dan kiat-kiat dalam mencari rezeki secara baik dan halal akan tetapi terkadang tidak semua orang mampu memahami dan mengetahui mengenai hal tersebut.

Untuk menjalankan itu semua harus ada waktu khusus (tertentu) dimana hati manusia harus berlepas diri dari segala kesibukan dunia dan daya tarik bumi menggoyahkan iman agar hati seorang muslim kosong dari sifat duniawi saat waktu ibadah tiba dan konsentrasi hanya kepada Allah dan berzikir kepada Allah. Menikmati dan merasakan cita rasa khusus karena memurnikan diri berhubungan dengan Allah SWT serta memenuhi hati dan dada dengan udara bersih bersama orang-orang yang memenuhi seruan Allah. Bagi orang beriman tidak boleh sampai lalai dalam berzikir kepada Allah disebabkan kesibukan dalam mengurus dunia, anak, istri dan segala macam yang melalaikan manusia dari mengingat Allah SWT.

Sebagai kesimpulan dapat dipahami ada beberapa nilai moral terkandung dalam ayat yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Allah SWT menyiapkan dan memberikan bumi sebagai ladang tempat untuk mencari rezeki, bahwa Allah memerintahkan manusia untuk bepergian kepenjuru

---

<sup>97</sup>Ayatullah Alamah Kamal Faqih Imani dan Tim Ulama, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, jilid. XVII, Jakarta: Nur Al-Huda, 2013, hal. 211.

dunia dalam rangka mencari karunia/rezeki Allah karena rezeki tidak hanya dinanti akan tetapi harus dicari, setelah manusia mendapatkan rezeki itu maka nikmatilah dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, ingatlah dalam mencari rezeki tidak semata-mata hanya sekedar untuk melengkapi kehidupan diniawi melainkan dapat memenuhi kebutuhan untuk akhirat. Jangan sampai kepentingan akhirat terabaikan oleh kepentingan duniawi.

### G. Karunia (الفضل)

Bagian terakhir dari term ini yaitu istilah *Al-Fadhl* seseorang perlu mengetahui motivasi kerja, menguasai terlebih dahulu mengenai kedudukan dan fungsi bekerja dalam ajaran Islam. Mencari nafkah (bekerja) dalam Islam sebuah kewajiban. Islam sebagai agama fitrah sesuai dengan kebutuhan hidup manusia diantaranya kebutuhan fisik. Salah satu cara memenuhi kebutuhan fisik itu dengan bekerja dalam rangka mencari karunia Allah SWT (rezeki). Hal ini telah tergambar dalam surat Al-Jumu'ah ayat ke 10 berbunyi sebagaimana berikut:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

*Apabila telah dilaksanakan ibadah shalat, kemudian bertebaranlah kalian keseluruh arah muka bumi dan kemudian carilah rezeki (karunia) Allah dan ingatlah kalian kepada Allah dengan sebanyak-banyaknya agar kalian menjadi orang beruntung. (QS. Al-Jumu'ah/62: 10)*

Menurut penjelasan ayat ini imam Al-Qurthubi menyatakan mengenai kebolehan seseorang mencari rezeki setelah selesai menunaikan kewajiban shalat kepada Allah SWT ketika seseorang telah menghadap Allah maka diperbolehkan bertebaran keseluruh penjuru bumi dalam rangka mencari karunia Allah seperti kegiatan berdagang, berwirausaha atau melakukan apa saja yang bisa menghasilkan rezeki untuk memenuhi segala kebutuhan hidup manusia.<sup>98</sup> Rezeki harus diusahakan dan mengkonfirmasi firman Allah dengan tegas menyatakan tentang tata cara mendapatkan rezeki dengan cara bekerja keras. Jika salat telah ditunaikan maka menyebarlah di muka bumi, carilah karunia Allah dan ingat kepada Allah dengan sebanyak-banyaknya supaya menjadi orang beruntung. Jadi pesan ini hendaklah beribadah kepada Allah sebagaimana diwajibkan namun disisi lain manusia harus bekerja mencari rezeki dari kemurahan Allah. Bersama dengan itu, manusia harus senantiasa ingat kepada Allah dengan memenuhi semua ketentuan etika dan

<sup>98</sup>Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azam, 2009, jilid. XIII, hal. 498.

akhlak dalam bekerja. Manusia harus menyadari bahwa pengawasan dan perhitungan Allah terhadap setiap bentuk kerja manusia.<sup>99</sup>

Menurut Quraish Shihab menjelaskan mengenai perintah Allah SWT tentang melaksanakan shalat jumat dan meninggalkan kesibukan dunia dari aktifitas jual beli (bisnis) dan segala aktifitas apapun yang lain untuk meninggalkan kesan sehari penuh seperti diwajibkan kepada orang yahudi pada hari sabtu dalam ayat ini ditegaskan disaat telah ditunaikan salat maka jika ingin memperoleh harta, hendaklah bertebaran ke seluruh muka bumi untuk bertujuan apapun yang dibenarkan Allah dan carilah dengan sungguh-sungguh sebagian rezeki dan karunia Allah sebab karunia Allah sangat banyak dan tidak mungkin manusia mampu memperoleh keseluruhnya dan ingat Allah dengan sebanyak-banyaknya serta jangan sampai kesungguhan manusia dalam mencari rezeki melengahkan dari zikir kepada Allah. Berzikirlah kepada-Nya dari waktu ke waktu, saat ke saat dan disetiap dimanapun berada dengan sepenuh hati serta bersama lidah supaya manusia memperoleh keuntungan dari apa-apa yang diharapkan manusia.<sup>100</sup>

Adapun Sayyid Quthub mengatakan kata *Al-Fadhl* sendiri ditafsirkan dengan karunia Allah, tafsir Sayyid Quthub kata *Al-Fadhl* dijelaskan sebagai karunia Allah didapat setelah menunaikan ibadah salat jum'at, manusia boleh bertebaran di muka bumi (mencari karunia Allah) dengan jalan yang halal setelah selesai menunaikan ibadah bermanfaat untuk kepentingan akhirat. Hendaklah mengingat Allah sebanyak-banyaknya agar terhindar dari kecurangan dunia, penyelewengan dan lain-lain untuk kemaslahatan umat manusia disaat manusia sedang melakukan transaksi jual beli, saat menerima atau memberi, banyak-banyaklah kamu mengingat Allah, janganlah kamu disibukkan urusan dunia hingga melupakan perihal bermanfaat di negeri akhirat nanti. Barang siapa yang memasuki sebuah pasar lalu mengucapkan "*Tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah saja, tidak ada sekutu bagi Allah hanya milik Allah semua kerajaan dan segala puji bagi-Nya dan Dia Maha kuasa atas segala sesuatu,*" Allah akan mencatat baginya satu juta kebaikan dan menghapuskan dari sejuta keburukan (dosa).<sup>101</sup> Berzikir disaat semua aktivitas mencari rezeki dan penghidupan serta merasakan kehadiran Allah di dalam kegiatan, itulah yang mengalihkan segala aktivitas kehidupan kepada ibadah untuk Allah. Terdapat pengajaran dan pendidikan yang permanen dan terus menerus bagi jiwa-jiwa orang-orang beriman.<sup>102</sup>

---

<sup>99</sup>Muhammad Amin Suma, *Tafsir Ayat Ekonomi*, Jakarta: Amzah, 2013, hal. 70.

<sup>100</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 58.

<sup>101</sup>Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Al-Zilali Al-Qur'an* jilid.XI, terj. As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2004, hal. 275.

<sup>102</sup>Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Al-Zilali Al-Qur'an...*, hal. 276.

Berzikir kepada Allah diantara jalan untuk mempertanggungjawabkan karunia Allah yang diturunkan lewat usaha manusia. Sebab dengan berzikir manusia merasakan kehadiran Allah di dalam ibadah. Namun, sesungguhnya bersama dengan zikir harus menyediakan waktu dan periode khusus kegiatan murni untuk berzikir semata-mata melepaskan diri dari segala aktivitas, memurnikan semata-mata untuk berzikir dan mengingat karunia Allah sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Al-Jumu'ah ayat 10.

Ibnu Katsir menafsirkan makna *Al-Fadhl* dengan makna rezeki Allah, karena banyak kesibukan yang dialami umat manusia sebagai pedagang, terutama mereka yang datang dari luar desa dan kota untuk mendapatkan nikmat Allah (fadhl). Kebanyakan dari mereka tetap sibuk dengan pekerjaan dan aktivitas masing-masing sehingga lupa dengan kewajiban akhirat yaitu menunaikan salat jum'at dan boleh melakukan aktivitas dunia setelah menunaikan salat jum'at. Dalam mencapai kemaslahatan umat dalam firman Allah ini memberi ungkapan lembut, Allah memerintahkan berupaya untuk mencari rezeki dan sibuk dalam perdagangan dan aktivitas, tetapi hal ini bisa membawa manusia kepada kelengahan dan bahkan membuat umat manusia sangat mencintai harta sehingga tidak segan-segan melakukan kedustaan, menyakiti sesama manusia dan sebagainya, maka Allah SWT kemudian memerintahkan kepada semua umat muslim untuk mencari rezeki (al-fadhl) setelah mengingat Allah dan telah melakukan salat jum'at.<sup>103</sup>

Allah mencela orang yang meninggalkan khutbah pada salat jum'at karena menyambut kedatangan barang dagangan ke kota Madinah dikala itu. Allah memperingatkan pahala yang ada di sisi-Nya berupa kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat lebih baik dari harta, benda dan kesenangan hawa nafsu. Sebab, kesenangan yang diperoleh melalui pemuasan hawa nafsu dan berfoya-foya merupakan kesenangan semu tidak abadi. Karena dibalik kesenangan yang semu akan muncul kesengsaraan, kesedihan dan rasa takut yang amat dahsyat.<sup>104</sup>

Motivasi dan orientasi kerja dalam Islam untuk mencari nafkah yang halal merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Motivasi kerja dalam Islam bukan untuk mengejar hidup hedonis bukan juga untuk status, apalagi untuk mengejar kekayaan dengan segala cara tanpa memperhatikan halal atau haram tapi untuk beribadah. Bekerja mencari nafkah merupakan hal paling istimewa dalam pandangan Islam, bekerja dan berwirausaha merupakan keniscayaan dalam hidup manusia. Pada zaman yang semakin sulit ini umat Islam dituntut mampu survive dan bangkit dalam membangun peradaban seperti sediakala. Syarat itu tidak hanya cukup ditempuh dengan

---

<sup>103</sup>Kadar M. Yusuf, *Tafsir Ayat Ahkam, Tafsir Tematik Ayat-Ayat Hukum*, Jakarta: Amzah, 2011, hal. 57.

<sup>104</sup>Muhammad Nasir Al-Rifai, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, hal. 701.

kerja keras, akan tetapi harus dengan kerja cerdas dan kerja dengan ikhlas. Karunia (al-fadh) merupakan segala sesuatu yang datang dari Allah berbentuk materi, namun manakala setelah mendapatkan materi itu dapat membuat manusia semakin dekat dengan Allah SWT. Namun jika manusia diberi limpahan karunia tetapi semakin jauh dari Allah itu bisa dikatakan bukan karunia karena karunia Allah sesuatu yang bisa mendekatkan makhluk dengan pencipta-Nya.

Disamping manusia diperintahkan mencari karunia di daratan manusia juga disuruh untuk mengharungi lautan samudra yang luas karena manusia diberikan kemampuan untuk melakukannya, dikarenakan sejak dulu manusia sudah terbiasa mengharungi samudera yang luas dengan perahu tanpa mesin, cukup dengan layar dikembangkan lalu digerakkan oleh tenaga angin yang melimpah disediakan Allah diruang terbuka mampu memobilisasi manusia dan barang dari suatu wilayah ke wilayah lain.<sup>105</sup> Perdagangan antar-benua telah lama menggunakan fasilitas transportasi laut untuk memindahkan barang dari suatu tempat ke tempat lain. Hal ini dilakukan manusia karena sungguh laut memberi kemudahan untuk manusia bermobilisasi mencari karunia (rezeki) dari Allah melalui lautan.<sup>106</sup> Dengan hal itu Allah SWT memberikan penjelasan dalam firman-Nya pada surah Al-Isra' ayat ke 66 berbunyi sebagai berikut:

رَبُّكُمْ الَّذِي يُزِيحُ لَكُمْ الْفُلْكَ فِي الْبَحْرِ لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٦٦﴾

*Allah SWT telah mengembangkan layar-layar kapal di tengah-tengah laut bagi manusia, supaya manusia bisa mencari sebahagian dari karunia Allah. Sesungguhnya Allah sebagai Tuhan yang Maha Penyayang kepadamu. (QS. Al-Isrâ'/17: 66)*

Hal ini juga didukung dalam ayat lain, lihat dari firman Allah yang terdapat dalam surah Al-Jâtsiyah ayat ke 12 berbunyi sebagai berikut:

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ ۗ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾

*Allah SWT telah menundukkan lautan bagi manusia supaya kapal-kapal bisa berlayar di dalam lautan berkat izin Allah, dan agar manusia bisa mencari karunia Allah, dan mudah-mudahan manusia bisa bersyukur. (Al-Jâtsiyah/45: 12)*

Berkat rahmat dan karunia Allah SWT perahu bisa bergerak dan berlayar di lautan dengan mudah sebagai alat transportasi manusia dalam

<sup>105</sup>M. Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an: Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*, Jakarta: PT. Nagakusuma Media Kreatif, 2017, hal. 364.

<sup>106</sup>Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an...*, hal. 365.

mencari rezeki meraih keuntungan melalui perdagangan dan sebagainya.<sup>107</sup> Allah memberikan begitu banyak nikmat dan karunia kepada para hamba-Nya dapat diperhatikan Allah telah menciptakan bahtera, kapal-kapal dan alat angkutan laut lainnya bagi manusia dan mengilhamkan kepada mereka bagaimana cara membuatnya, menundukkan laut yang bergelombang, sehingga alat-alat angkut bisa memanfaatkannya untuk alat transportasi, mengangkut barang-barang dan perniagaan untuk mencari karunia yang begitu luasa. Ini salah satu bentuk rahmat Allah kepada manusia. Allah senantiasa menyayangi dan berlemah lembut kepada manusia. Allah memberikan segala kebutuhan berupa rezeki dan hal-hal yang bermanfaat bagi manusia.<sup>108</sup>

Allah memberikan sangat banyak karunia dan rezeki diperuntukkan bagi manusia bertujuan supaya mampu memenuhi kebutuhan dan keperluan hidup kemudian disaat keperluan hidup telah terpenuhi dan tercukupi manusia diperintahkan untuk bersyukur dengan nikmat dan karunia Allah, manusia diberi akal supaya tidak mengkhufuri segala nikmat tersebut. Manusia yang bersyukur atas nikmat berarti manusia selalu mengingat Allah dan menjadikan nikmat sebagai sarana takwa segala nikmat datang dari Allah dan hanya Dialah Allah Maha Memberi rezeki manusia hanya mengelola, mengatur dengan baik kemudian memanfaatkan kepada hal yang baik pula. Karena segala sesuatu yang dimiliki dan diterima manusia akan diminta pertanggungjawaban dihadapan Allah SWT kelak.

---

<sup>107</sup>Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an...*, hal. 365.

<sup>108</sup>Ahmad Al-Wahidy, *Tafsir Al-Wajiz...*, hal. 641. Lihat juga Al-Sa'adi, *Tafsir Al-Sa'adi...*, hal. 288.

## **BAB IV**

### **KRITERIA PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS AL-QUR'AN**

#### **A. Konsep Pendidikan Kewirausahaan**

Pada dasarnya jiwa kewirausahaan telah ada di dalam setiap orang yang mempunyai kemampuan ide inovatif, kreatif dan bagi siapa saja diantara yang mempunyai harapan serta menyukai sebuah pembaharuan, perubahan dan kemajuan serta memiliki berbagai macam tantangan-tantangan. Istilah *edupreneurship* pada awal mula berasal dari kata *edu* dan *entrepreneur* (pendidikan kewirausahaan). Menurut Piter F Ducker dalam Soeparman Soemahamidjaja konsep pendidikan kewirausahaan merujuk pada pengembangan, membangun sifat dan watak serta ciri-ciri melekat pada jiwa seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif dalam dunia usaha secara nyata kemudian mampu mengembangkan dengan tangguh dan sungguh-sungguh.<sup>1</sup>

Sebagaimana pernyataan tersebut di atas dapat dipahami ajaran Islam telah mengatur semua aspek-aspek kehidupan manusia termasuk tentang kewirausahaan/berwirausaha. Agama Islam mengajarkan mengenai prinsip-prinsip terkait dengan pendidikan kewirausahaan yang sangat erat sekali hubungannya dengan umat manusia itu sendiri sehingga menjadi landasan mendasar dan sangat penting untuk diterapkan dalam berwirausaha. Adapun prinsip dasar *edupreneurship* tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

---

<sup>1</sup>Soeparman Soemahamidjaja, *Membina Sikap Mental Usaha*, Jakarta: Gunung Jati, 1980, hal. 2. Lihat dalam Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis; Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Empat, 2001, hal. 3. Serta dalam Ojat Darajat dan Sri Sumiyati, *Konsep-konsep Dasar Entrepreneur*, Modul Pendidikan Kewirausahaan, 2006, hal. 16.

## 1. Eksistensi Iman, Takwa dan Tawakal

Salah tujuan dalam melakukan usaha/berwirausaha bagi muslim adalah bertujuan agar usaha yang dilakukan memiliki nilai-nilai ibadah kepada Allah SWT demikian juga dapat diharapkan hasil usaha yang didapatkan supaya dipergunakan untuk kepentingan yang baik dan menunjang kebaikan untuk menuju kembali kepada Allah SWT. Berwirausaha merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia hal ini merupakan suatu keharusan bagi setiap kehidupan yang memiliki tujuan dan menunjukkan peribadatan kepada Allah. Setiap entrepreneur harus mempunyai niat tulus untuk beribadah kepada Allah supaya pekerjaan mendapatkan berkah dari-Nya. Apabila manusia berwirausaha didasari dengan niat ikhlas maka manusia akan memperoleh kemudahan dalam menjalankan usaha, sehingga kemudahan dalam menjalankan usaha tersebut memperlancar jalan manusia untuk meraih rezeki yang banyak dan berkah Allah SWT.<sup>2</sup>

Dasar-dasar pendidikan kewirausahaan sangat penting dikemukakan agar semua pelaku usaha bisa menjadikan dasar tersebut sebagai landasan dalam kegiatan usaha. Dasar-dasar tersebut merupakan implikasi dari nilai-nilai Al-Qur'an sebagai landasan filosofis dalam sistem perekonomian menurut Islam dapat dijadikan sebagai konstruksi sosial dan perilaku ekonomi. Oleh sebab itu, perlu dipahami ada beberapa landasan mendasar dan penting untuk diikuti serta ditaati dalam berwirausaha/bisnis seperti berikut ini:

### a. Iman

Keimanan merupakan paling pertama dan utama dalam menjalankan suatu bisnis atau usaha karena dengan iman manusia memahami bahwa kekayaan dan semua hak milik manusia semua berasal dari Allah yang Maha Memiliki. Allah mengatur semua dengan cara yang dikehendaki-Nya, manusia berkuasa dan berbuat terhadap semua sumber-sumber kekayaan hanya sebatas angan-angan dan iradah-Nya.<sup>3</sup> Dalam dasar ini tertancap landasan akidah (tauhid) pada diri kaum muslimin Allah adalah Pencipta dan Pemilik semua yang ada di langit dan di bumi.<sup>4</sup> Manusia hanya sekedar pemegang amanah Allah karena harta amanah pemilik sebenarnya adalah Allah SWT.<sup>5</sup> Hal ini terdapat firman Allah pada surah Al-Najm ayat 31 sebagai berikut:

---

<sup>2</sup>Aprijon, "Kewirausahaan dan Pandangan Islam," Jurnal Menara, Vol. 12, No. 1, Januari 2013, hal. 9.

<sup>3</sup>Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hal. 16.

<sup>4</sup>Ali Abdurrahman Al-Rasul, *Al-Mabadi Al-Iqtishad Fi Al-Islam*, Cairo: Dar El-Fikr Al-'Arabi, 1980, hal. 161.

<sup>5</sup>Rozalinda, *Ekonomi Islam...*, hal. 17.

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسْتَوُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا  
بِالْحُسْنَى ﴿٣١﴾

*Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan pada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga). (QS. Al-Najm/53: 31)*

Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah (berfungsi sebagai pengatur dan pengelola alam) yang memiliki hanya Allah atas segala apa yang ada di langit dan di bumi, manusia hanya bisa mengurus dan memanfaatkan untuk kepentingan, kelangsungan hidup serta kehidupan di muka bumi. Ini menunjukkan hak manusia atas harta benda yang dimiliki terbatas kepada hak pemanfaatan dan pengurusan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Allah.<sup>6</sup>

Keyakinan terhadap Allah SWT merupakan substansi dari kehidupan manusia karena segala apa-apa yang dikerjakan manusia selama di dunia memiliki tanggungjawab besar dihadapan Allah kelak di yaumul akhir nanti. Pemahaman ini merupakan bagian hal penting diyakini setiap manusia dalam usaha yang dilakukannya, dikarenakan hal ini dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku ekonomi seseorang. Perilaku ekonomi (usaha) seseorang dapat terkendali apabila manusia menyadari segala apa-apa yang diperbuat semasa hidup di dunia akan diminta tanggungjawab di akhirat disaat manusia berhadapan dengan Allah SWT.

Akidah (iman) memiliki peranan penting di dalam kehidupan manusia, keimanan memiliki pengaruh sangat kuat terhadap pola dan cara berpikir serta bertindak seseorang begitu besar peran akidah/iman dalam hidup, sehingga dapat mengendalikan perilaku manusia agar selalu tunduk dan mengikuti ajaran yang bersumber dari wahyu Allah. Prinsip akidah ini dapat dikembangkan dari adanya sebuah keyakinan terhadap Tuhan bahwa seluruh sumber daya yang ada di alam bumi merupakan milik dan ciptaan Allah, adapun manusia hanya diberikan tugas atau amanah untuk mengelolanya, mengatur dan mengembangkannya serta memanfaatkan sementara. Prinsip ini dikembangkan dari keyakinan seluruh aktivitas manusia termasuk aktivitas ekonomi mendapatkan pengawasan Allah yang diminta tanggungjawab dihadapan Allah di akhirat kelak nanti.

Islam membolehkan setiap manusia untuk memiliki benda atau harta secara pribadi apabila memenuhi tiga (3) syarat-syarat utama sebagaimana berikut ini:

---

<sup>6</sup>Abu Al-'Ala Al-Maududi, *Asas Al-Iqtishad Al-Islami Wa Al-Nizham Al-Ma'ashir Wa Mu'dillat Al-Iqtishad Wa Halluhu Fi Al-Islam*, Jeddah: Dar Al-Su'udiyah, 1985, hal. 13.

- 1) Dalam memperoleh harta benda/kekayaan harus terbukti dilandasi dengan cara-cara yang dibenarkan yaitu dengan cara yang dihalalkan Allah. Apabila syarat-syarat itu tidak bisa dipenuhi maka Islam tidak akan mengakui usaha tersebut, meskipun barang tersebut sudah lama di tangan orang yang memegangnya. Karena lama dalam penguasaan barang tidak bisa mengubah status harta haram menjadi harta halal sedangkan unsur keharaman harta itu, masih tetap dan diketahui.
- 2) Hendaklah kepemilikan yang bersifat individual (pribadi) tidak bertentangan dengan kepentingan umum (*maslahah lil 'ammah*), jika kepentingan pribadi berbenturan dengan kepentingan umum maka hak kepemilikan itu, harus dicabut dan mesti dirubah dengan pengantian secara adil. Dikarenakan kemaslahatan al-'ammah itu, lebih diutamakan daripada kepentingan individual.<sup>7</sup>
- 3) Kepemilikan harus menjauhkan pemilik usaha-usaha yang dapat membahayakan atau mengganggu kepentingan orang lain. Seseorang tidak diperbolehkan menggunakan hak milik pribadi semaunya, tetapi harus memikirkan kepentingan orang lain dengan suatu ketentuan dan tidak berbuat kerugian dan melakukan kecurangan demi mempergunakan hak pribadi, sehingga jangan sampai mengganggu dan membahayakan kepentingan orang lain atau kepentingan masyarakat secara umum.<sup>8</sup>

Sementara itu dapat dipahami ajaran Islam dalam menjelaskan urusan masalah ekonomi bukanlah merupakan tujuan utama hidup manusia, tetapi sebagai sarana untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan akhirat karena dunia sebagai ladang menuju akhirat. Manusia diperintahkan mencari harta dan mengembangkan sebagai sarana untuk menuju jalan kepada Allah SWT. Perhatikan firman Allah SWT dalam surah Al-Insyiqâq ayat ke 6 sebagaimana berikut:

يَأَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَى رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ ﴿٦﴾

*Wahai seluruh manusia sesungguhnya kalian telah bekerja dengan penuh kesungguhan untuk menuju Tuhan kalian, maka niscaya kalian akan menemui Allah. (QS. Al-Insyiqâq/84: 6)*

Menurut ayat di atas dapat dipahami ada tujuan luhur dalam aktivitas ekonomi atau usaha yang dilakukan manusia, diantaranya mempertegas berusaha (ekonomi) bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai ilahi (iman) karena titik sentralnya ada dari Allah maka tujuannya mencari rida Allah. Oleh karena itu, materi dalam pandangan Al-Qur'an bukan tujuan utama, tetapi merupakan kebutuhan bagi manusia serta sarana untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat.

---

<sup>7</sup>Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Khashais Al-'Ammah Li Al-Islam*, Cairo: Maktabah Wahbah, 1989, hal. 115.

<sup>8</sup>Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Khashais Al-'Ammah...*, hal. 205.

Penting untuk diketahui agama Islam tidak memberikan toleransi bagi usaha dibidang yang diharamkan walaupun dibalik usaha tersebut terdapat tujuan terpuji dalam pandangan syariat. Setiap wirausahawan harus menjadikan iman sebagai landasan dalam usahanya, iman selalu hadir di dalam hati nurani ketika hendak bertindak, menjadikan iman sebagai pengawas bagi dirinya. Seorang entrepreneur yang memiliki iman tidak akan mengizinkan dirinya untuk mengambil hak orang lain. Dengan kata lain, seorang beriman tidak akan mengambil dan meraup keuntungan melimpah dari kelaparan, jerih payah dan penderitaan orang lain.

Seorang entrepreneurship yang beriman memperbaiki pekerjaan dan meningkatkan mutu pekerjaan, kemudian melahirkan seorang ulet dan rajin dalam pekerjaannya. Seorang beriman biasanya mudah melakukan pekerjaan baik karena iman mendorong untuk melakukan kebaikan tersebut. Ketika seorang wirausaha bekerja dengan iman dijadikan sebagai pendorong dan pedoman serta pondasi di dalam bekerja terdapat nilai-nilai mulia berasal dari dalam Al-Qur'an.

#### b. Takwa

Takwa berarti upaya manusia untuk taat terhadap aturan-aturan Allah SWT dan berupaya meninggalkan segala apa-apa yang dilarang Allah.<sup>9</sup> Setiap wirausahawan dianjurkan untuk bisa berzikir kepada Allah dalam setiap aktivitas kerja yang dilakukan. Seorang wirausaha seharusnya menyadari dengan sepenuh hati dan mampu merespon apa saja menjadi prioritas-prioritas yang telah ditetapkan Allah SWT. Yakin dan mempunyai sebuah kesadaran tentang kehadiran Allah SWT seharusnya mampu menjadi sebuah pemicu dan kekuatan dalam melakukan setiap usaha. Ketika datang azan sebagai tanda panggilan untuk shalat maka seorang bertakwa harus berupaya sesegera mungkin untuk meninggalkan semua pekerjaan, kemudian bergegas melakukan ibadah shalat. Demikian juga dengan berbagai macam kewajiban-kewajiban lainnya.<sup>10</sup>

Ajaran Islam menjelaskan berwirausaha bagian dari pekerjaan yang diharamkan dalam Islam pada kesempatan yang sama Allah memperingatkan secara eksplisit segala perilaku usaha manusia jangan sampai menghambat manusia supaya taat dan selalu mengingat Allah SWT (*zikrullah*) dan jangan sampai manusia mengabaikan rambu-rambu dari semua perintah-Nya. Setiap wirausaha dianjurkan selalu mempunyai kesadaran tentang bagaimana cara-cara berzikir kepada Allah meskipun disaat-saat manusia dalam kondisi sangat sibuk untuk mengatur dan mengelola kekayaan harta benda dan anak-

---

<sup>9</sup>Firman Menne, *Nilai-Nilai Spiritual dalam Entitas Bisnis Syariah*, Celebes Media: Perkasa, 2017, hal. 143

<sup>10</sup>Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syariah Kaya di Dunia Terhormat di Akhirat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 187.

anak keturunannya.<sup>11</sup> Jadi, takwa memiliki rasa takut mendalam terhadap Allah SWT dengan melakukan dan mengerjakan segala apa-apa yang telah diperintahkan dari Al-Qur'an, mempersiapkan diri untuk hari pembalasan (kiamat) dan berusaha rida dengan apa yang telah diberikan Allah walaupun pemberian itu sedikit.

Sementara itu, menurut Rich Moslem dan Laode Masihu menjelaskan tentang takwa dalam beberapa definisi sebagaimana dikutip pendapat ulama mengenai makna takwa yaitu takut kepada murka dan azab Allah SWT, demikian juga menurut pandangan imam Nawawi. Sedangkan menurut Al-Jurjani takwa adalah menjaga diri dari azab Allah dengan mentaati dan menjaga diri dari sesuatu yang menyebabkan siksa Allah baik karena melanggar larangan atau meninggalkan perintah-Nya. Selanjutnya, menurut Ibnu Jabir takwa ketika seseorang telah mematuhi perintah Allah dan tidak mengingkari-Nya. Sadar pada perintah Allah dan tidak menentang-Nya. Selalu bersyukur pada nikmat Allah dan tidak mengkufuri-Nya. Menyembah Allah dan hanya mengharap pahala dari-Nya. Kemudian meninggalkan larangan-Nya karena takut kepada hukuman-Nya.<sup>12</sup>

Makna takut terhadap Allah mampu melakukan semua apa-apa yang telah dibebankan kepada manusia berupa perintah-perintah-Nya dan mampu meninggalkan segala yang dilarang Allah SWT. Istilah pribahasa apabila takut pada binatang buas hendaklah jauh lari darinya akan tetapi jika takut kepada Allah SWT seharusnya manusia semakin dekat menghampiri-Nya. Orang bertakwa ciri-cirinya takut kepada Allah dan yakin kepada Allah segala hidup dan mati hanya karena-Nya. Adapun orang yang paling takut diantara hamba-hamba-Nya ialah para ulama. Hal ini dapat dilihat firman Allah dalam Al-Qur'an pada surah Fatir ayat 28 sebagai berikut:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

*Sesungguhnya manusiayang paling tinggi rasa takut kepada Allah SWT dari hamba-hamba-Nya adalah golongan para ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Fâtir/35: 28)*

Meskipun seorang wirausahawan tidak seorang ulama akan tetapi tetap harus mampu mempertahankan rasa takut kepada Allah setiap wirausahawan harus memiliki perasaan betapa penting untuk menghadirkan Allah SWT di dalam semua tindakannya. Dengan menghadirkan Allah dan merasa selalu diawasi seorang wirausaha akan mudah mengarahkan dan mengendalikan diri disetiap perilaku dalam berwirausaha kemudian tidak ingin meraup semua

<sup>11</sup>Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syariah...*, hal. 188.

<sup>12</sup>Rich Moslem dan Laode Masihu Kamaluddin, *Rasulullah Business School*, Jakarta: Ihwah Publishing House, 2012, hal. 496.

keuntungan tanpa pernah merasa puas dan menjadi orang egois.<sup>13</sup> Suatu kewajiban bagi semua orang bertakwa kepada Allah supaya selalu bersikap dan berlaku jujur dari perkataan dan ucapan keluar dari mulutnya mampu berbuat rela (ikhlas) dalam setiap kelakuan dan berupaya bersih dari semua keadaan. Karena kejujuran itu, cerminan sifat orang-orang bertakwa. Hal ini juga dijelaskan dalam firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

*Wahai semua orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah SWT dan jadilah kalian bersama golongan orang-orang benar. QS. Al-Taubah/9: 119)*

Ada hal yang menarik dari ayat di atas yaitu ketika berbicara tentang kejujuran dan selalu menjadi seorang selalu bersikap jujur. Al-Qur'an sangat mengkritik siapa saja diantara manusia berbuat curang dan tidak jujur dalam usaha, mengurangi atau berlaku zalim kepada orang lain. Allah melarang manusia untuk melakukan kezaliman dan kerusakan seperti sebuah kisah dari Nabiyallah Syu'aib AS ketika mengajak seluruh umat manusia disaat itu untuk beriman kepada Allah SWT dan menyempurnakan akur dalam takaran (timbangan) serta tidak melakukan perbuatan merusak diri atau orang lain. Mengenai itu dapat diyakini jika seorang entrepreneur mampu menunjukkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah maka mampu untuk memelihara kejujuran diri.<sup>14</sup>

Dalam kegiatan entrepreneur takwa merupakan sebagai sarana bagi manusia supaya mampu memelihara semua perilaku diwaktu berwirausaha. Dengan upaya pemsarahan diri kepada Allah SWT maka semua pelaku usaha akan mampu memelihara perbuatannya dari berbagai macam yang dilarang dalam agama Islam. Karena siapa saja yang mampu menjaga perilaku diri atau mampu bersikap takwa kepada Allah maka akan mendatangkan rezeki berlimpah ruah dari Allah SWT. Mengenai hal ini Allah SWT berfirman dalam surah Al-Talâq ayat 2-3 sebagai berikut:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ وَإِنَّ اللَّهَ بَلِغٌ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

*Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberi rezeki dari arah tiada disangka-sangka dan barangsiapa bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)*

<sup>13</sup>Listiawati, *Pertumbuhan dan Pendidikan Ekonomi Islam: Analisis Kesejarahan*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 175.

<sup>14</sup>Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Sebuah Explorasi Melalui Kata-Kata Kunci dalam Al-Qu'ran*, Medan: Cipta Pustaka Media Perintis, 2012, hal. 146.

*Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (QS. Al-Talâq/65: 2-3)*

Intisari yang dapat diambil dari ayat di atas yaitu apabila seseorang memiliki sifat takwa kepada Allah akan diberi kemudahan dan jalan keluar dari segala permasalahan hidup khususnya mengenai tentang ekonomi. Seseorang menjalankan usaha dengan sifat takwa, Allah akan memudahkan pintu rezeki baginya. Dalam prinsip Islam segala usaha yang dikerjakan manusia jangan sampai membuat lalai dari kewajiban untuk bertakwa kepada Allah. Allah mampu memberikan rezeki kepada manusia sesuai dengan harapan manusia bahkan melebihi terhadap apa yang diminta dan diharapkan. Ketakwaan merupakan salah satu jalan dimudahkan rezeki seseorang dengan bertakwa manusia lebih dekat dengan Allah kemudian dengan kedekatan kepada Allah mampu mempermudah dan melancarkan dalam segala usaha.

Allah sebagai penguasa (pemilik) alam dunia dan segala apa yang ada di dalamnya serta hanya Allah yang mampu berkuasa dan bisa mengatur semua makhluk dan Dialah memberi rezeki kepada manusia sesuai yang dikehendaki-Nya. Dalam hal harta manusia hanya pemegang amanah dari Allah atas harta sepenuhnya dimiliki Allah. Dia menjanjikan keberkahan rezeki bagi siapa saja mencari harta dengan ketentuan beriman dan bertakwa kepada-Nya karena iman dan takwa sebagai kunci dalam keberkahan harta yang dimiliki manusia. Hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an pada surah Al-A'râf ayat ke 96 berikut ini:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا  
فَأَخَذْنَا مِنْهُم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

*Jikalau sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (QS. Al-A'râf/7: 96)*

Ayat di atas memberikan sebuah jaminan serta pelajaran bagi manusia syarat untuk mendapatkan rezeki berlimpah dan berkah dari langit adalah iman dan takwa. Keberkahan diartikan sebagai karunia Allah mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia. Inti dari keimanan memiliki hubungan terhadap kepercayaan dan keyakinan manusia kepada Allah Maha Pemilik segala-Nya. Takwa merupakan terpeliharanya manusia untuk selalu taat dalam menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Allah menyeru manusia untuk beriman dan bertakwa supaya dengan iman dan takwa manusia mendapatkan keberkahan rezeki dari-Nya, keberkahan rezeki dari langit berupa hujan yang turun supaya menyuburkan tanaman, keberkahan dari bumi dengan menghasilkan panen yang banyak.

Sedangkan *Tafsîr Al-Manâr* Rasyid Ridha menjelaskan sebagaimana yang dikutip Rich Moslem sesuatu yang dikaruniakan Allah keseluruh orang beriman bagian dari karunia, kenikmatan dan merupakan keberkahan dari Allah. Oleh karena itu, perintah Allah kepada manusia agar selalu bersyukur, rela dan menggunakan segala nikmat kepada jalan yang diridhai-Nya bukan jalan keburukan (dimurkai). Allah membalas manusia dengan menambahkan keberkahan dan kenikmatan lain dengan berlipat ganda ketika manusia masih hidup di dunia sekaligus memberikan pahala ketika mereka hidup di akhirat kelak.<sup>15</sup>

Bertakwa kepada Allah tidak hanya sekedar takut akan azab dan siksaan takwa bukan hanya sekedar ucapan semata yang keluar dari bibir seseorang melainkan takwa benar-benar bisa diimplementasikan dalam semua aspek kehidupan manusia baik dalam konteks ibadah secara mahdhah maupun ibadah ghairu mahdhah yang secara langsung berkaitan dengan kepribadian seseorang kepada Tuhan maupun tidak seperti dalam berwirausaha.

Menurut penulis ada hal menarik dalam Al-Qur'an memiliki kesan ketika seseorang bertakwa dan menyempurnakan ketaatan kepada Allah maka Allah memberikan kemudahan dalam setiap rezeki bahkan tanpa berusaha keras karena tidak ada yang mustahil bagi Allah. Apabila Dia berkehendak memberikan rezeki kepada manusia tidak ada satupun yang bisa menghalangi demikian juga sebaliknya. Entrepreneur yang bertakwa merupakan orang terpilih dan mendapatkan cinta serta keberkahan hidup dari Allah.

### c. Tawakal

Sifat tawakal merupakan sikap seorang manusia dalam rangka pemasrahan diri hamba kepada Allah dengan cara spontan tidak pernah menyerah. Tawakal erat hubungan dengan berzikir kepada Allah yang berarti dalam hati seseorang selalu zikrullah dengan cara menyebut Asma-Asma Allah secara merendahkan diri, memiliki rasa khauf dan rasa al-raja' serta tidak menyaringkan suara disaat-saat memanjatkan doa. Ketenangan hati seseorang terdapat di dalam mengingat Allah dengan hati tenang semua usaha bisa dikerjakan secara kepala tenang (dingin) dan dengan proses secara lancar. Tawakal juga terkait dengan rasa syukur yaitu kemampuan seseorang dalam menerima apapun yang diberikan Allah dengan cara terbaik. Tawakal merupakan dasar filosofis dalam edupreneurship sekaligus menjadi prinsip dasar dari sistem ekonomi yang dibangun. Edupreneurship ini menjadi pedoman dalam sistem ekonomi yang dibangun manusia. Dari sini harus dibangun dan diturunkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai perangkat peraturan dalam kegiatan ekonomi (usaha).

---

<sup>15</sup>Rich Moslem, *Rasulullah Business School*,....hal.503.

Dalam beberapa pendapat ulama dijelaskan makna tawakal menurut Imam Al-Ghazali dan Al-Manawi bersandarnya hati semata-mata hanya kepada Allah Zat yang dipasrahi serta menunjukkan kelemahan dan hanya bersandar kepada-Nya. Sedangkan menurut Mulla dan Al-Zubaidi dalam Rich Moslem tawakal merupakan kepercayaan akan anugerah yang berada dari Allah SWT dan tidak percaya dengan apa-apa yang berada ditangan manusia, kepercayaan hati kepada Allah disertai dengan usaha menempuh berbagai macam penyebab dengan keyakinan sempurna hanya kepada Allah Maha Pemberi rezeki segala pemberian yang menghalangi, bahaya, manfaat, kaya, miskin, sakit, sehat, hidup, mati dan lain-lainnya semua datang dari Allah SWT.<sup>16</sup> Perangkat penting dalam pendidikan kewirausahaan didasari dengan tawakal kepada Allah Maha Pencipta langit dan bumi serta segala isi yang ada di dalamnya. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah berikut ini:

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّيهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَتُ رَحْمَتِيهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٣٨﴾

*Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhalal-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya? Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". Kepada-Nyalah bertawakal orang-orang yang berserah diri. (QS. Al-Zumar/39: 38)*

Merujuk dari ayat di atas, dapat disimpulkan tawakal mempercayai dengan sungguh-sungguh Allah SWT sebagai penentu dan pengatur takdir manusia setelah manusia itu berusaha keras dan berikhtiar. Dengan kata lain, menyerahkan segala hasil akhir dari apa-apa yang sudah dikerjakan manusia secara kesungguhan kuat dan tidak ada keraguan sedikitpun kepada Allah SWT. Sebagaimana ayat Al-Qur'an mendukung atas argumen ini:

وَلَيْن مُمْتَمٌ أَوْ قَتَلْتُمْ لِإِلَى اللَّهِ تُحْشَرُونَ ﴿١٥٨﴾

*Maka jika kalian telah memiliki tekad kuat maka kemudian hendaklah bertawakkal hanya kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah sangat mencintai hamba-hamba-Nya yang selalu bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali-Imrân/3: 158)*

<sup>16</sup>Rich Moslem, *Rasulullah Business....*, hal. 507. Lihat juga dalam Sutan Muhammad Zain, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Jakarta: Grafika, t.th, hal. 956.

Lihat juga firman Allah dalam surah Al-Taubah ayat ke 59 berbunyi sebagaimana berikut:

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ  
إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ ﴿٥٩﴾

*Dan jika manusia bersungguh-sungguh dalam ridha kepada Allah dengan semua yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepadanya dan berkatalah: "Cukuplah Allah SWT bagi kami, Allah akan menganugerahkan berbagai macam karunia-Nya dan demikian juag dengan Rasul-Nya, sesungguhnya kami ialah golongan manusia yang berharap kepada Allah," (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka). (QS. Al-Taubah/9: 59)*

Perlu diketahui Allah sebagai Tuhan yang Maha Kuasa dan mampu memberikan apa saja kepada manusia dengan kehendak-Nya, hal ini juga lihat firman Allah sebagai pendukung dari penjelasan sebelumnya sebagai berikut:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

*Sesungguhnya apabila Dia menghendaki sesuatu cukuplah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia. (QS. Yâsin/36: 82)*

Rasulullah SAW bersabda menjelaskan tentang pentingnya tawakal kepada Allah atas semua yang dilakukan manusia sebagai berikut:

عن عمر رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول لو أنكم تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا (رواه

الترمذى عن عمر بن خطاب)<sup>17</sup>

*Dari Umar RA berkata aku mendengar Rasulullah SAW bersabda sekiranya kalian bertawakal kepada Allah dengan tawakal yang sebenar-benarnya, pastilah Allah akan memberikan rezeki kepada kalian sebagaimana Allah memberi rezeki pada seekor burung. Pergi pagi hari dalam keadaan perut kosong dan pulang sore hari dalam keadaan perut kenyang. (HR: Al-Tirmîzi dari Umar bin Khattâb)*

Menurut ayat di atas sebelumnya dijelaskan bahwa hakikat tawakal penyerahan penyelesaian dan keberhasilan suatu urusan kepada wakil yaitu Allah. Kalau manusia tawakal kepada Allah berarti menyerahkan urusan kepada Allah setelah melengkapi syarat-syaratnya. Menurut Zubaidi dalam Muinudinillah tawakal percaya total dengan apa yang disisi Allah dan memutus harapan apa-apa yang ada ditangan manusia. Tawakal juga bermakna menyandarkan diri kepada Allah dan melakukan ikhtiar dengan

<sup>17</sup>Abu Isa Muhammad Bin Isa Bin Surah Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, hal. 496, no. 2266.

sebaik-baiknya dengan meyakini Allah Zat yang Maha Pemberi rezeki dan Pencipta, Allah SWT Menghidupkan, Dialah juga Mematikan, tidak ada Tuhan selain-Nya.<sup>18</sup>

Perintah bertawakal kepada Allah dalam ayat dan hadits di atas sangat jelas dalam kaidah ushul fikih dikatakan prinsip dari perintah menunjukkan suatu kewajiban kecuali kalau ada indikator yang memalingkan dari wajib kepada yang lainnya dan disini tidak ada indikator yang memalingkannya.<sup>19</sup> Jika masalah itu tidak ada yang mampu melakukannya kecuali hanya Allah, seperti menentukan keberhasilan usaha (bisnis), keselamatan, kebahagiaan, atau kemenangan. Haram manusia bertawakal kepada makhluk dan wajib bertawakal kepada Allah. Makhluk merupakan sebab sedangkan menjadikan sebab hanya Allah SWT. Seperti dokter hanya sekedar mengobati obat hanya sebagai sebab atas kesembuhan seseorang sedangkan sebagai penentu kesembuhan tersebut dan kecocokan obat dengan penyakit hanya Allah SWT semata.

Sedangkan menurut Sahal dalam Hasyim mengatakan ketika manusia bertawakal kepada Allah SWT maka akan seperti seorang yang telah mati hendak dimandikan orang hidup, manusia tersebut tidak mampu lagi untuk membalikkan badan dan bergerak serta tidak mampu melakukan perbuatan yang dikehendaki, tawakal merupakan berakhir kecenderungan hati manusia kepada selain Allah SWT dan tidak pernah mempunyai harapan kecuali hanya kepada Allah.<sup>20</sup> Konsep tawakal yang terbaik bertawakal untuk memenuhi kewajiban-kewajiban hak-hak untuk melakukan kebenaran, hak-hak makhluk lain dan hak diri pribadi. Paling penting dan manfaat serta luas tentang tawakal dalam mengutamakan kepentingan faktor luar dari masalah kemaslahatan agama atau berupaya menjauhkan dari segala apa-apa yang bisa merusak agama. Tawakal seperti ini merupakan tawakal para Nabi dan Rasulullah zaman dahulu dalam menjalankan ajaran agama Allah dan berupaya dalam menghambat semua kerusakan yang berpotensi mencederai orang lain sehingga muncul berbagai kerusakan di dunia. Inilah yang harus dilakukan dan menjadi tawakal para pewaris Nabi (para ulama).<sup>21</sup>

Jadi, tawakal dapat dipahami segala urusan manusia dalam tanggungan Allah SWT yang Maha Kaya, Maha perkasa lagi Maha Penyayang, keperluan manusia sangat mudah sekali terpenuhi akan tetapi ada hikmah dari Allah jika

<sup>18</sup>Muhammad Muinudinillah, *Indahnya Tawakal*, Surakarta: Indiva Pustaka, 2008, hal. 17.

<sup>19</sup>Muinudinillah, *Indahnya Tawakal...*, hal. 25.

<sup>20</sup>Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Press, 2002, hal. 45.

<sup>21</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Pendakian Menuju Allah Penjabaran Konkret Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998, hal. 189.

menghendaki perkara itu ditunda sampai waktu yang tepat. Oleh karena itu, Allah SWT Maha Mengatur segala makhluk dan sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya sesuai kehendak-Nya. Menentukan ketentuan Qadha dan Qadar-Nya pasti terlaksana serta Dialah yang telah menentukan semua waktu dan ukurannya tidak lebih dan tidak kurang sedikitpun. Hal paling mendasar dari tawakal berupaya untuk melihat secara baik kepada semua aturan-aturan dan ciptaan Allah dengan berhusnuzon artinya sebagai seorang manusia dilarang berburuk sangka jika seseorang berprasangka buruk maka tidaklah dinamakan dalam bertawakal karena jika selalu berprasangka buruk kepada Allah maka tawakal menjadi rusak. Tidak ada keburukan yang datang dari Allah SWT maka tidak perlu kuatir dengan ketentuan-Nya semua yang terjadi wajib diterima dengan lapang dada, ridha dan hati bersih inilah tawakal hakiki.

## 2. *Hablum Min Allâh (Dimensi Vertikal) dan Hablum Min Al-Nâs (Dimensi Horizontal)*

Implementasi konsep pendidikan berwirausaha dalam pandangan Al-Qur'an di masyarakat Indonesia pada prinsipnya mempunyai dua (2) dimensi yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Perlu diketahui dalam dimensi vertikal ini berkaitan interaksi makhluk dengan khalik hubungan manusia dengan Allah SWT (*dimensi hablum min Allah*), sedangkan yang kedua dimensi horizontal berkaitan dengan interaksi/hubungan manusia dengan sesama manusia lain (*dimensi hablum min al-nâs*)<sup>22</sup> Agama Islam dengan kegiatan berwirausaha mempunyai keterkaitan secara kompleks dan saling ketergantungan dengan yang lainnya.<sup>23</sup> Menurut Maro menjelaskan hubungan agama dan kewirausahaan menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan. Agama mempengaruhi aktivitas kewirausahaan seseorang.<sup>24</sup>

Dimensi vertical atau dimensi horizontal kedua hal ini memiliki nilai (value) berbeda. Dalam dimensi horizontal mempunyai ukuran penilaian tentang benar dan salah. Sedangkan dimensi vertikal mempunyai tolok ukur tentang hak dan batil. Perlu diperhatikan dalil mengenai hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an pada surah Al-Nisâ ayat 29 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

<sup>22</sup>Yana Hendayana, Dini Lisnawati dan Amir Machmud, *Kewirausahaan Berbasis Syariah*, Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2017, hal. 2.

<sup>23</sup>Fauzan, "Hubungan Religiusitas dan Kewirausahaan: Sebuah Kajian Empiris Dalam Perspektif Islam," MODERNISASI, Vol. 10, No. 2, Juni 2014, hal. 148.

<sup>24</sup>Maro, "Kewirausahaan Dalam Agama Islam," Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis, E-ISSN: 2621-5012. Vol. 1. No. 2 November 2018, hal. 68.

*Wahai seluruh orang beriman jangan sampai kalian saling memakan harta diantara kalian dengan jalan batil (salah), melainkan kalian melakukan suatu perniagaan yang dilandasi dengan prinsip saling suka sama suka diantara kalian, dan jangan kalian membunuh diri sendiri sesungguhnya Allah merupakan Tuhan yang Maha Penyayang kepada kalian. (QS. Al-Nisâ'4: 29)*

Menurut ayat di atas, dapat dipahami Allah SWT mengharamkan manusia untuk memakan harta orang lain diperoleh dan didapatkan dengan cara batil, Allah sangat murka kepada siapa saja yang mendapatkan harta dengan cara zalim.<sup>25</sup> Jika seorang wirausaha melakukan bisnis atau usaha harus dilandasi dengan kerelaan tidak boleh ada kezaliman dan kecurangan ketika kedua belah pihak menyepakati maka tidak boleh melanggar dari salah satu keduanya. Kesepakatan kedua belah pihak ini merupakan bagian dari pelaksanaan dimensi horizontal kepada sesama manusia.

Sedangkan Daud Rasyid mengatakan dimensi vertikal dapat dipahami sebagai hubungan dengan Allah (akhlak kepada Allah). Ketika melakukan suatu usaha maka harus disertakan dan dirasakan kehadiran Allah agar tidak melenceng dari akad yang disepakati. Dimensi horizontal dapat dipahami sebagai dimensi kemanusiaan (muamalah duniawiyah) bagian penting dari dua cakupan secara prinsip tidak boleh diasingkan diantara satu dengan yang lain.<sup>26</sup>

Agama Islam merupakan ajaran rahmatan lil 'âlamîn mengajarkan tentang kebenaran dan agama sempurna, ajaran Islam diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Hubungan timbal balik antara manusia dengan Allah merupakan hubungan sangat penting apalagi ketika manusia melakukan hubungan dengan Allah disaat itu Allah juga melakukan hubungan dengan manusia tersebut. Hubungan manusia dengan Allah bertujuan untuk beribadatan kepada-Nya karena agama Islam merupakan sebuah keyakinan manusia terhadap Tuhan (Allah SWT) dan semua yang berkaitan dengan segala aturan-aturan Allah SWT mengenai perilaku hidup manusia itu sendiri.<sup>27</sup>

Agama mampu mempengaruhi keputusan manusia untuk melakukan apa saja yang dikehendaki termasuk menjadi wirausaha, berwirausaha merupakan kewajiban manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan kehidupan dan keberlangsungan hidup manusia. Dalam kaidah ushul fikih dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>25</sup>Abu Ja'far Muhammad Bin Yazid Bin Katsir, *Tafsir Al-Thabari*, Baghdad: Dar Al-Hijr, 310H, hal. 83.

<sup>26</sup>Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998, cet. I, hal. 47.

<sup>27</sup>Abdul Jalil, *Spiritual Enterpreneurship: Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*, Yogyakarta: LKIS, 2013, hal. 24.

مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ<sup>28</sup>

*Suatu perkara wajib tidak sempurna melainkan dengan sebuah perantara maka perantara itu menjadi suatu yang wajib untuk diadakan.*

Berusaha untuk mencari nafkah dengan melakukan berbagai macam-macam bisnis/kegiatan usaha merupakan hal wajib untuk digeluti setiap manusia Berusaha harus memenuhi ketentuan dan syarat menjadi sebuah kewajiban supaya tercapai tujuan-tujuan tersebut menjadi sempurna. Perhatikan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an pada surah Al-Taubah ayat ke 105 sebagaimana berikut ini:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَلِيمٍ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ  
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

*Dan katakan hai Muhammad: Bekerjalah kalian dengan sungguh-sungguh, maka Allah, Rasulullah dan seluruh orang beriman akan memperhatikan pekerjaan kalian dan kalian akan dikembalikan kepada Allah Tuhan Yang Maha Mengetahui semua perkara ghaib dan yang nampak oleh mata, lalu diberitakan-Nya kepada kalian tentang apa-apa yang telah kalian kerjakan. (QS. Al-Taubah/9: 105)*

Menurut ayat di atas dijelaskan segala perbuatan dan pekerjaan amal manusia termasuk berwirausaha yang dilakukan manusia baik dengan cara hak maupun dengan cara batil akan dilihat dan diperhatikan Allah SWT. Allah akan membalas segala perbuatan manusia di akhirat kelak nanti sesuai dengan apa yang telah dikerjakan semasa di dunia. Seorang wirausaha harus menyadari dan memperhatikan usaha yang dikerjakan agar kegiatan usaha dilakukan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Apabila seseorang telah melakukan suatu perbuatan yang merugikan orang lain maka sebaiknya bertaubat kepada Allah SWT.<sup>29</sup>

Dalam kegiatan wirausaha sebagai pelaksana bisnis maupun usaha hendaklah mengadakan sebuah akad transaksi bersama konsumen (penikmat jasa dan barang) harus melalui prinsip suka sama suka dan sama-sama mempunyai kepentingan serta kebutuhan terhadap barang atau jasa tersebut. Oleh karena itu, sebagai wirausaha diperlukan memahami segala aturan-aturan dan nilai-nilai Islam yang mengatur kegiatan transaksi bisnis agar tidak ada pihak-pihak yang dirugikan dan dieksploitasi baik dari pihak penjual maupun dari pihak konsumen. Akad (transaksi) merupakan pertemuan atau keterkaitan seputar ijab dan qabul yang pada akhirnya akan memiliki akibat timbulnya sebuah ikatan hukum. Ijab merupakan suatu

<sup>28</sup>Abdurrahman Bin Nashir Al-Sa'di, *Qawa'id Al-Fiqhiyyah*, Darul Haramain 1420 H.

<sup>29</sup>Abu Al-Qasyim Bin Amru Bin Ahmad Al-Zamakhshyari, *Tafsir Al-Kasyaf*, Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Arabi, 1407H, jilid. IV, hal. 308.

penawaran yang diajukan sang pebisnis (penjual), sedangkan qabul berarti sebuah jawaban tanda persetujuan yang diserahkan relasi (mitra akad) dari pihak konsumen sebagai respon atas penawaran pihak yang pertama kali memberikan penawaran.<sup>30</sup> Berkaitan dengan itu, Allah memerintahkan agar manusia memenuhi seluruh kesepakatan (akad-akad) yang telah disepakati diantara kedua belah pihak, baik pihak pertama maupun pihak kedua. Sebagaimana hal ini diperkuat dari Al-Qur'an pada surah Al-Maidah ayat ke 1 sebagaimana berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ ٱلْأَنْعَامِ ٱلَّآ مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾

*Wahai semua orang beriman tepatilah semua aqad-aqad yang telah disepakati. Dihalalkan bagi kalian semua binatang ternak, selain apa yang akan dibacakan kepada kalian. Demikian itu dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang musim berhaji. Sesungguhnya Allah telah menentukan semua hukum menurut Allah kehendaki. (QS. Al-Mâidah/5: 1)*

Dari ayat di atas, dapat dipahami betapa penting bagi wirausaha supaya menunaikan seluruh perjanjian (akad-akad) yang sudah menjadi kesepakatan. Perlu diingat salah satu diantara dua belah pihak tidak boleh menyalahi dan melanggar, menyelisihi semua akad-akad yang sudah menjadi kesepakatan sampai sempurna melaksanakan secara benar dan baik. Penyempurnaan dalam memenuhi akad-akad yang telah disepakati merupakan kewajiban untuk ditunaikan, Allah telah menjadi saksi diantara keduanya, ketika dua belah pihak telah berakad berarti keduanya sama saja telah mengikat janji dan disaksikan Allah SWT. Al-Qur'an mengajarkan kepada manusia agar seluruh kekayaan yang ada di alam ini supaya didistribusikan dengan adil dan merata. Sebagaimana tercantum dalam surah Al-Hasyr ayat 7 sebagai berikut:

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا ءَاتَاكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا وَٱتَّقُوا ٱللَّهَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٧﴾

*Supaya harta itu jangan beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kalian. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dan apa yang dilarang bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. (QS. Al-Hasyr/59: 7)*

Menurut ayat di atas dapat dimaknai pemerataan pendistribusian merupakan hal penting pemerataan bisa dimaknai dengan keadilan dalam ekonomi. Keadilan dalam ekonomi atau pemerataan dalam pendistribusian merupakan kewajiban dalam Islam. Islam melarang umatnya berlaku zalim dan hanya fokus kepada orang-orang kaya karena ketidak seimbangan dalam

<sup>30</sup>Maro, *Ekonomi Syariah...*, hal. 69.

pendistribusian sama saja berlaku zalim terhadap orang lain yang seharusnya mendapatkan hak yang sama. Agar pemerataan dapat dirasakan semua lapisan masyarakat maka seorang wirausaha harus bisa menerapkan prinsip-prinsip dan etika ekonomi Islam. Pemerataan sulit diterapkan apabila sekelompok orang tidak rela berkorban untuk orang lain dan sulit dicapai apabila nilai-nilai Islam tidak diutamakan dalam pelaksanaan kebijakan.

Al-Qur'an mulia menjadi pedoman kehidupan umat Islam memberikan panduan-panduan secara baik bagi seluruh entrepreneur dalam bekerja dan mengajarkan manusia akan cara-cara untuk berwirausaha. Sebagai seorang wirausaha/pekerja memiliki hak untuk masuk ke dalam surga jika manusia berusaha bekerja secara benar dan baik. Manusia diberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada siapa saja yang mempunyai kemauan keras dalam bekerja, penghargaan itu tidak saja diberikan waktu jangka pendek saja melainkan bagi manusia yang bekerja keras dan melakukan dengan cara benar dan baik sesuai ajaran syariat maka manusia berhak mendapatkan surga sebagai balasan yang telah dijanjikan Allah untuk manusia di akhirat nanti.<sup>31</sup>

Ajaran Islam menjelaskan tentang kewajiban setiap muslim untuk melakukan pekerjaan dengan baik dan benar terkhusus bagi orang-orang yang memiliki tanggungan hidup. Diantara salah satu cara untuk memperoleh harta benda dengan cara bekerja keras dengan bekerja manusia akan dapat memenuhi semua kebutuhan hidup. Inilah bagian hikmah ketika Allah SWT mempersembahkan bumi luas untuk dijadikan sebagai sarana dan lahan bagi manusia supaya mampu menggapai segala kebutuhan dengan cara menggarap dengan baik dan benar. Hal ini didasari dengan dalil firman Allah SWT dalam surah Al-Mulk ayat 15 berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

*Dialah Allah yang menjadikan bumi ini mudah bagi kalian maka berjalanlah kesemua penjuru bumi dan makanlah dari sebahagian rezeki Allah. Dan hanya kepada Allah kalian semua kembali setelah dibangkitkan. (QS. Al-Mulk/67: 15)*

Berdasarkan dari ayat Al-Qur'an di atas dapat dipahami Allah menjadikan bumi sebagai ladang dalam mencari rezeki dengan berbagai cara yang dikehendaki manusia. Manusia diperintahkan supaya bertebaran di muka bumi dengan maksud berusaha dalam memenuhi tugas sebagai pengelola dan mengatur alam demi kebutuhan hidup.

Perlu diperhatikan Islam memberikan rambu-rambu dan aturan untuk menjadi panduan serta bekal manusia supaya menggerakkan bisnis/usaha. Dapat dipahami ajaran Islam menjelaskan bagi wirausaha harus menguasai berbagai rangkaian-rangkaian aktivitas bisnis baik dalam jenis maupun

---

<sup>31</sup>Andri Soemitra, *Kewirausahaan Berbasis Syariah*, Medan: CV. Manhaji, 2015, cet. I, hal. 25.

bentuk yang tidak ada batas jumlah kepemilikan harta dan profit. Islam hanya memberikan batasan bagaimana cara perolehan dan pendayagunaan harta setelah didapatkan serta perlu diingat ada aturan halal dan haram dalam proses dan pemberdayaan harta.<sup>32</sup>

Dalam konteks berwirausaha dan transaksi harus dilandasi dengan berbagai macam peraturan dan hukum syariah, hal ini dapat dibagi menjadi dua bagian penting seperti dalam transaksi halal maupun transaksi yang diharamkan. Perlu diingat hal ini, difokuskan transaksi halal merupakan bagian transaksi utama diperbolehkan dalam Islam sedangkan transaksi haram merupakan bagian transaksi (akad) yang dilarang dalam pelaksanaan menurut ajaran Islam.

Menurut Doni dan Alma dalam Maro ada beberapa jenis kecurangan dalam bisnis atau usaha yakni solidaritas yang sangat rendah, kurang tanggungjawab secara sosial dan minim tingkat kejujuran, persaingan yang tidak sehat, saling curiga mencurigai, penunggakan utang semakin banyak, terjadinya sogok menyogok, birograsi yang dikomersialisasikan bahkan mengunting relasi saingan demi untuk mematikan usaha orang lain yang dianggap sebagai pesaing.<sup>33</sup>

Setiap usaha dilakukan manusia di dunia ini berarti menunjukka dalam keberadaan manusia di muka bumi ini, pasti ada transaksi-transaksi yang bernilai ekonomis. Nilai ekonomis dalam Islam harus dilandasi dengan prinsip kesempurnaan dimana salah satu nilai kesempurnaan itu ajaran Islam telah memberikan konsep keseimbangan (*al-tawâzun*) dan pemerataan serta keadilan yang didasarkan pada kandungan nilai-nilai Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits Rasulullah Muhammad. Konsep keseimbangan ini dapat dipahami dengan konsep keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Sedangkan pemerataan menyelaraskan dengan kepentingan semua kalangan tanpa membeda-bedakan.<sup>34</sup>

Sebagai seorang wirausaha harus memahami konsep edupreneurship dengan artian sebagai seseorang wirausaha harus memiliki kemampuan dalam berinovasi dan kemampuan untuk berkreatifitas dijadikan dasar, kiat, trik dan sumber daya mencari peluang-peluang untuk mengarah kepada kesuksesan dalam berwirausaha. Pemahaman tentang konsep kewirausahaan bukan seperti ilmu sulap (ajaib) yang mudah datang dengan sendiri kemudian mampu mengumpulkan uang dalam sekejap mata akan tetapi merupakan

---

<sup>32</sup>Norvadewi, "Bisnis Dalam Perspektif Islam Telaah Konsep, Prinsip Dan Landasan Normatif," Jurnal Ekonomi Dan Bisnis (ALTIJARY), Vol. 01, No. 01, Desember 2015, hal. 36.

<sup>33</sup>Maro, *Ekonomi Syariah...*, hal. 70. lihat juga Norvadewi, *Bisnis Dalam Perspektif Islam...*, hal. 37.

<sup>34</sup>Rahmawati, "Dinamika Akad Dalam Transaksi Ekonomi Syariah," Jurnal Al-Iqtishad, Vol. 3, No. 1, Januari 2011, hal. 27.

ilmu pengetahuan, keterampilan dan seni dalam mengelola seluruh keberadaan Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM) informasi dan dana yang bisa digunakan dalam mempertahankan usaha, hidup, mencari nafkah atau mendapatkan status sosial tinggi (posisi puncak karir).<sup>35</sup>

### 3. Wawasan Pendidikan Kewirausahaan Ala Rasulullah SAW

Rasulullah SAW menjadikan bekerja dan berusaha sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Rasulullah bekerja atau berusaha bukan untuk menumpuk-numpuk harta benda dan kekayaan duniawi. Hanya saja beliau bekerja dalam rangka untuk memperoleh ridha dari Allah SWT. Rasulullah SAW memberikan pengajaran kepada manusia tentang tata cara berwirausaha dan cara-cara bertransaksi harus dilandasi dengan kejujuran, keadilan dan tidak menyebabkan orang lain (konsumen) kecewa. Mengenai hal itu, Allah SWT menjelaskan dalam surah Al-Ra'd ayat ke 11 berbunyi:

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَالٍ ﴿١١﴾

*Disamping manusia ada para malaikat selalu mengawasi secara bergiliran, ada sebelah muka dan juga ada disebelah belakang, para malaikat menjaga manusia atas intruksi Allah. Sungguh Allah tidak akan merubah suatu keadaan kaum kecuali manusia itu sendiri merubah keadaan mereka sendiri. Dan apabila Allah menginginkan suatu kerusakan kepada suatu kaum, maka tidak ada yang mampu menghalanginya dan tidak ada satupun pelindung selain Allah bagi mereka. (QS. Al-Ra'd/13: 11)*

Berdasarkan ayat tersebut bisa dipahami berusaha/berwirausa bagian cara yang dapat dilakukan manusia dalam rangka mendapatkan pendapatan (penghasilan) atau memperoleh rezeki dalam kaitan melengkapi segala keinginan dan kebutuhan hidup dengan berupaya mengatur sumber daya ekonomi secara efisien, efektif sehingga menghasilkan. Apabila diperhatikan makna berwirausaha dalam Al-Qur'an dapat dipahami dengan penyebutan secara umum dengan konsep al-tijarah/transaksi (berdagang). Penjelasan tentang entrepreneurship yang diusung merujuk kepada prinsip entrepreneur Nabi Muhammad dijadikan percontohan (ditiru) kemudian dapat diaplikasikan manusia. Selaku entrepreneur dalam usaha yang dijalankan dengan mengacu kepada sifat-sifat mulia Nabi Muhammad SAW.

---

<sup>35</sup>Suryana, *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat Dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Empat, 2009, hal. 2.

Sistem usaha yang dibangun Rasulullah SAW bersumber kepada dasar-dasar dan prinsip-prinsip bersifat Qur'ani. Dikarenakan kitab Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber utama dalam entrepreneurship. Al-Qur'an menetapkan berbagai macam aturan sekaligus menjadi petunjuk bagi manusia dalam melakukan aktifitas dalam segala aspek kehidupan termasuk di dalamnya berwirausaha.<sup>36</sup> Adapun sifat-sifat mulia Nabi Muhammad tersebut dapat diperhatikan berikut ini:

a. Sifat Siddiq (Benar dan Jujur)

Siddiq memiliki arti dengan berkata jujur dan benar. Sebagai seorang entrepreneur Islam harus mencontoh sifat-sifat Rasulullah SAW dengan mampu berlaku benar, bertindak dengan benar atau diam apabila tidak bisa melakuakan atau berbicara benar itu akan lebih baik dan selamat. Sebagai pemimpin pemimpin maupun bawahan dalam berwirausaha harus mampu menerapkan perilaku jujur dan benar kepada siapapun yang diajak kerjasama dalam setiap tindakan dan dalam semua keputusan, bersifat jujur kepada seluruh konsumen maupun ke pesaing-pesaing kemudian akan menghasilkan usaha baik dengan diatur secara prinsip kejujuran dan kebenaran.<sup>37</sup>

Salah satu penegasan bagi setiap entrepreneur penting selalu berkata benar dan jujur sebagai bentuk implementasi iman kepada Allah SWT lebih baik diam apabila tidak mampu berkata benar dan jujur, karena diam itu dinilai seperti mutiara berharga. Muhammad SAW ketika sebelum diangkat menjadi seorang Rasulullah telah berhasil dalam berwirausaha dengan menerapkan sifat jujur dan sebagai pengusaha profesional. Dalam usaha selalu mengutamakan nilai kebenaran dan kejujuran disetiap melakukan transaksi bersama konsumen (pelanggan).<sup>38</sup> Menurut Al-Qardhawi sifat benar dan kejujuran bagian nilai penting harus diterapkan dalam transaksi bisnis (usaha).<sup>39</sup> Jujur secara manajerial mengandung makna *reliability* (dapat dipercaya), *trust* (kepercayaan), *truth* (kebenaran) dan *disclosure* (penyingkapan kebenaran).<sup>40</sup>

Hal ini selaras dengan hadits Nabi yang mengatakan bahwa salah satu tanda bukti iman seseorang selalu berkata benar dan jujur (mengandung kebaikan) apabila tidak mampu menyampaikan kata secara jujur dan benar sebaiknya cukup diam dan tidak perlu melakukan apa-apa lagi karena

---

<sup>36</sup>Jaharuddin dan Bambang Sutrisno, *Pengantar Ekonomi Islam*, Jakarta: Salemba Empat, 2018, hal. 17.

<sup>37</sup>Maro, *Ekonomi Syariah...*, hal. 71.

<sup>38</sup>Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syariah...*, hal. 268.

<sup>39</sup>Hermawan Kartajaya dan Muhammad Syakir Sula, *Syariah Marketing*, Bandung: Mizan, 2006, hal. 25.

<sup>40</sup>Agus Siswanto, *The Power Of Islamic Entrepreneurship: Energi Kewirausahaan Islami*, Jakarta: Amzah, 2016, hal. 116.

dikuatirkan berpotensi ada ketidakjujuran. Sebagaimana hadits menjelaskan sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)<sup>41</sup>

*Dari abi Hurairah RA bahwa Nabi bersabda barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhirat maka hendaklah berkata baik (benar) atau jika tidak mampu berkata benar maka lebih baik diam. (HR: Bukhârî dan Muslim dari Abu Hurairah)*

Penerapan sifat jujur disaat bertransaksi dengan konsumen sebagai entrepreneur harus mengedepankan kebenaran informasi tanpa menyembunyikan cacat, jujur mengemukakan semua keunggulan produk yang dimiliki dan menyampaikan semua kekurangan barang tersebut. Apabila kekurangan dan kelemahan atau kerusakan yang ada pada produk telah disampaikan dengan baik dan jujur maka berarti penjual sudah melakukan kejujuran dan bersifat baik kepada calon pembeli secara transparan. Seorang wirausaha hendaklah selalu berlaku benar dan jujur, sebab Allah SWT senantiasa bersama orang-orang yang jujur dan benar dalam semua perilaku usahanya karena dapat diyakini seorang jujur biasanya akan mudah melakukan kebaikan karena apa yang dilakukan sesuai dengan yang dikatakan. Tidak harus takut karena tidak menyembunyikan sesuatu, tapi takutlah karena telah menyembunyikan suatu cacat atau aib. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah terdapat pada surah Al-Taubah ayat ke 119 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

*Duhai semua orang beriman hendaklah kalian bertakwa kepada Allah SWT dan hendaklah kalian selalu beriringan dengan orang-orang yang melakukan kebenaran. (QS. Al-Taubah/9: 119)*

Dalam penjelasan ayat di atas bisa dipahami kejujuran bagian penting dari sifat mulia yang harus melekat pada setiap entrepreneur dan merupakan harus dikuasai dan penting untuk dimiliki untuk diimplentasikan ke dalam kehidupan keseharian manusia termasuk dalam berwirausaha atau bisnis. Arti jujur sendiri dalam bahasa arab merupakan terjemahan dari kata siddiq berarti benar orang yang dapat dipercaya dengan kata lain jujur itu sesuai perkataan dan perbuatan selaras dengan kebenaran yang ada. Sifat jujur salah satu sifat-sifat mulia (mahmudah), jujur juga disebut dengan benar, memberikan

---

<sup>41</sup>Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Mughirah Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, hal. 301, no. 5994. Muslim, *Shahih Muslim...*, hal. 163, no. 67.

sesuatu yang benar atau memberikan sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada.<sup>42</sup>

Selaras dengan hadits Nabi Muhammad betapa penting seseorang dalam berwirausaha untuk berlaku benar dan jujur dalam segala aktivitas. Penerapan sifat jujur sangat perlu terutama dalam berwirausaha karena kejujuran akan membawa kepada keselamatan manusia itu sendiri, sedangkan kecurangan akan membawa kepada kebinasaan dan kehancuran. Hal ini dijelaskan Rasulullah dalam sebuah hadits sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا. وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا (رواه البخاري ومسلم عن ابن مسعود)<sup>43</sup>

*Dari Ibnu Mas'ud RA dari Nabi Muhammad SAW telah bersabda hendaklah kalian jujur (benar) karena kejujuran mengantarkan kepada kebaikan dan kebaikan mengantarkan kepada surga. Sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur hingga akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan kepada kejahatan dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya sebagai seorang pendusta. (HR: Bukhârî dan Muslim dari Ibnu Mas'ûd)*

Dari ungkapan hadits di atas tersebut dapat diambil pemahaman sebagai seorang entrepreneur mesti memiliki sifat kejujuran sebab sifat kejujuran sangat utama karena sifat ini bagian penting dari bentuk ketepatan dan kesungguhan seseorang dalam suatu perjanjian (akad), menepati janji, memberikan pelayanan, menyiapkan dan merapikan laporan-plaporan, mengakui segala kekurangan dan kelemahan diri, tidak melakukan suatu kebohongan dari berbuat curang dan tidak melakukan penipuan kepada diri sendiri, teman seperjuangan, dalam kerjasama, perusahaan maupun terhadap mitra kerja bisnis. Kejujuran merupakan tanda lurus hati seseorang, tidak berlaku bohong atau curang, tulus atau ikhlas.<sup>44</sup>

Kejujuran merupakan tindakan dan perbuatan serta pernyataan selaras dengan kenyataan dan fakta yang sebenarnya sehingga dapat memberikan pengaruh dan kepercayaan kepada keberhasilan usaha seseorang. Kejujuran

<sup>42</sup>A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006, hal. 25.

<sup>43</sup>HR. Bukhari, *Shahih Al-Bukhari...*, hal. 268, no. 5629. Muslim, *Shahih Muslim...*, hal. 429, no. 4719.

<sup>44</sup>Muhammad Arifin, *Sifat Perniagaan Nabi*, Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2008, hal. 76.

terdapat dalam perbuatan dan ucapan lisan sebagaimana ketika ada orang ingin berbuat suatu perbuatan tentu menyesuaikan dengan apa-apa yang tersembunyi di dalam hati sanubari. Sifat jujur merupakan sifat yang sangat penting dimiliki seorang muslim seperti pentingnya seseorang memiliki tauhid (akidah) tanpa tauhid manusia akan menjadi hampa dan tidak memiliki tujuan dalam kehidupan.

Kejujuran merupakan sebagai perhiasan dan bentuk tanda budi pekerti baik seseorang berilmu. Sebab itu, setiap Nabi dan Rasul pasti memiliki sifat jujur sebagai tanda bukti dan sarana dalam menjalankan amanah yang telah ditetapkan Allah kepada mereka. Mengenai hal ini Allah SWT menerangkan dalam Al-Qur'an surah Al-Nisâ ayat ke 58 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

*Sesungguhnya Allah telah memerintah kalian untuk menunaikan semua amanah kepada orang-orang yang berhak menerimanya dan memerintah kalian apabila menetapkan hukum-hukum kepada manusia agar kalian menetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. Al-Nisâ'/4: 58)*

Dan lihat juga ayat lain terdapat dalam surah Al-Anfâl ayat ke 27 menjelaskan sebagaimana berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

*Wahai semua orang beriman jangan sampai kalian berkhianat kepada Allah dan Rasul dan janganlah kalian mengkhianati semua amanah yang dititipkan kepada kalian sedang kalian mengetahui itu. (QS. Al-Anfâl/8: 27)*

Dalam ungkapan ayat tersebut di atas dapat dipahami manusia selain tidak jujur kepada sesama juga bisa tidak jujur kepada Allah atau mengkhianati Allah dan Rasul-Nya. Diantara bentuk kejujuran itu seseorang dapat memelihara amanah dan menunaikan semua perintah-perintah Allah SWT secara benar dan sifat jujur dipandang sebagai kebaikan bagi orang beriman kepada Allah SWT. Menyampaikan kebenaran sangat penting meskipun pahit dan tidak perlu memperdulikan celaan dari orang-orang disekeliling dan tidaklah seseorang bergaul dengannya melainkan orang itu merasa aman dan nyaman serta percaya pada dirinya. Apabila sifat jujur bisa dijaga dengan baik maka orang itu disebut menjaga amanah dengan baik.<sup>45</sup>

Diantara contoh ketidakjujuran itu dapat dilihat dalam praktik bisnis, seperti melakukan *tadlis* dan *ghisy*. *Tadlis* suatu transaksi mengandung yang tidak diketahui salah satu yang berakad (*unknow to one party*) padahal setiap

<sup>45</sup>Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti...*, hal. 28.

transaksi harus diketahui dan dipahami dua belah pihak yang berakad serta harus didasarkan kepada kerelaan kedua belah pihak, mereka harus memiliki informasi yang sama sehingga tidak ada pihak lain merasa ditipu atau dicurangi karena ada sesuatu yang disembunyikan. Sedangkan istilah ghisyy merupakan bisnis menyembunyikan cacat suatu barang yang akan dijual dengan bercampurnya antara barang bagus dengan barang-barang buruk atau cacat (oplosan).<sup>46</sup> Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah mengenai larangan bagi seorang untuk melakukan kecurangan dalam usaha terutama dalam perilaku bisnis. Sebagaimana firman Allah berikut ini:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

*Celakalah yang amat besar bagi siapa saja yang berlaku curang yaitu orang-orang yang apabila mendapatkan takaran dari orang lain mereka meminta untuk dipenuhi, sedangkan apabila mereka menimbang dan menakar untuk orang lain, mereka mengurangi timbangan tersebut. Apakah mereka tidak menyangka, bahwa sesungguhnya mereka pasti dibangkitkan disuatu hari yang amat dahsyat yaitu pada hari manusia berdiri menghadap Allah SWT Tuhan semesta alam? (QS. Al-Mutaffifin/83: 1-6)*

Menurut ayat ini di atas Allah memulai surat dengan suatu ancaman bagi orang-orang yang curang dalam timbangan (*al-mutaffifin*) dengan kalimat “*wail*” artinya celakalah suatu indikasi mereka akan mendapatkan azab yang pedih. Siapakah *al-mutaffifin* dan mengapa diancam demikian? Mereka adalah orang-orang yang jika menerima takaran mereka minta ditambah dan jika mereka menimbang atau menakar mereka mengurangi. Merekalah orang-orang yang curang dalam jual beli, mereka tidak beriman dengan hari kiamat, hari kebangkitan, hari yang sangat besar yaitu hari pertanggungjawaban atas apa yang diperbuat.

Diantara tujuan ajaran Islam berkeinginan dan mengutamakan kebaikan kepada pebisnis karena itu harus jujur dan amanah, sebab semua kecurangan dalam bisnis itu diharamkan Allah SWT. Diantara banyak kecurangan seringkali dilakukan manusia disaat melakukan transaksi ialah dengan mengurangi timbangan atau takaran pada sebuah contoh yang terjadi dalam timbangan tradisional cara-cara sering terjadi dengan mengurangi timbangan biasanya dilakukan dengan cara mengganjal timbangan tersebut sehingga memberikan pengukuran yang lebih berat dari barang sebenarnya. Dengan perlakuan ini tentu sang pembeli menjadi dirugikan karena tertipu dengan

<sup>46</sup>Imam Abdul Mukmin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, Bandung: Rosdakarya, 2006, hal. 181.

perbuatan sang penjual karena sang pembeli dalam menerima barang tersebut tidak sesuai lagi dengan ukuran yang sebenarnya.<sup>47</sup>

Setiap wirausahawan atau pebisnis harus menjiwai sifat jujur dan benar dalam menjalin hubungan kerja dengan relasi atau pelanggan, pebisnis atau pengusaha harus mengedepankan informasi yang benar mengenai produk dan barang akan diberikan kepada orang lain. Sekiranya dalam produk dimiliki ada kekurangan dan cacat maka hendaklah disampaikan kepada calon pembeli agar keberkahan dalam bisnis dan usaha yang dimiliki bertambah dan berkembang dengan baik. Karena salah satu hilang keberkahan dalam jual beli atau bisnis itu disebabkan ketidakjujuran atau kecurangan.<sup>48</sup>

Menurut Buchori Alma ada beberapa kompetensi,<sup>49</sup> harus dijiwai dalam bisnis atau wirausaha seperti sebagai berikut:

- 1) Harus jujur dalam memberikan informasi.
- 2) Memiliki pengetahuan yang baik tentang suatu barang.
- 3) Mengetahui kebutuhan konsumen dengan baik.
- 4) Memiliki kepribadian yang baik dan menarik.

Sedangkan menurut Agus Siswanto,<sup>50</sup> ada beberapa nilai-nilai mulia yang bisa diimplementasikan dalam kewirausahaan sebagai berikut:

- 1) Memiliki niat yang lurus karena niat merupakan sumber dari segala perbuatan.
- 2) Selalu berpikir jernih karena berpikir jernih akan membawa seseorang kepada kejujuran.
- 3) Berbicara benar dan berkomunikasi dengan santun karena ucapan yang benar dan santun akan menumbuhkan kepercayaan
- 4) Sikap terpuji karena sikap ini akan membawa kepada pintu kesuksesan.
- 5) Perilaku teladan ini merupakan edukasi terbaik karena ini harus merupakan sikap baik setiap wirausaha muslim.

Selanjutnya menurut Ali Hasan seorang entrepreneur harus memiliki jiwa mutawadhi yaitu rendah hati dan sifat mulia lainnya seperti lemah lebut, sifat sederhana, santun, berperilaku baik, tata krama. Kesopanan dan jiwa santun di dalam pergaulan bagian penting dari pondasi dasar dan inti kebaikan tingkah laku itu sendiri. Islam sangat menghargai sifat ini dengan penghargaan nilai yang tinggi melingkupi dari semua sisi kehidupan manusia. Allah SWT menganjurkan kepada semua umat Islam agar rendah hati dan lemah lembut dalam bersikap. Perilaku lemah lembut dan sopan santun dalam berwirausaha dengan siapapun, kapanpun mesti dilakukan dengan

---

<sup>47</sup>Anton Ramdan, *Etika Bisnis Dalam Islam*, Jakarta: Media Indonesia, 2013, hal. 23.

<sup>48</sup>Jaharuddin, *Islamic Entrepreneurship, Diktat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jakarta*, Jakarta: 2018, hal. 127.

<sup>49</sup>Buchori Alma, Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 366.

<sup>50</sup>Agus Siswanto, *The Power of Islamic Entrepreneurship*,...hal. 117.

baik, selalu berkata-kata dengan ungkapan dan ucapan baik walaupun dengan orang yang tidak berpakaian bagus (compang-camping) dengan orang hitam pekat sekalipun. Sebagai seorang entrepreneur Islam diutamakan supaya selalu bersifat senyum dan murah memberi kepada orang yang tidak mampu seperti kaum fakir dan miskin seandainya karena alasan tertentu tidak memberikan sesuatu kepada mereka seharusnya tetap memperlakukan mereka lemah lembut dengan sopan, santun dan dengan kata-kata baik dan tidak mengusir dengan menyakiti hati mereka.<sup>51</sup>

b. Amanah (Bisa Dipercaya)

Amanah adalah sifat tanggungjawab dan bisa dipercaya dalam menjalankan setiap tugas dan kewajiban yang diberikan.<sup>52</sup> Amanah diartikan sebagai sifat kepercayaan dari sisi dalam maupun luar. Amanah dan bertanggungjawab merupakan diantara kunci sukses dalam melakukan sebuah usaha. Mempunyai sifat amanah akan membentuk kredibilitas seorang entrepreneur secara tinggi dan kemudian melahirkan sikap penuh tanggungjawab terhadap diri seorang entrepreneur. Karena sifat amanah sangat berperan penting secara fundamental dalam mengatur sebuah perekonomian dan menjalankan sebuah bisnis, sebab jika tanpa tanggungjawab dan kredibilitas tinggi maka kehidupan ekonomi dan bisnis akan hancur dan berantakan.<sup>53</sup>

Islam menginginkan para entrepreneur harus memiliki hati nurani bersih dan hidup dengan itu akan bisa memelihara hak-hak Allah kemudian melahirkan nurani untuk memelihara hak-hak orang lain dan hak-hak diri pribadi dengan hati nurani manusia akan bisa menjaga perilaku akan dapat merusak amanah yang telah dititipkan kepadanya dan kemudian mampu menjaga dan bertanggungjawab dihadapan Allah SWT. Sifat amanah mesti dikuasai dengan baik oleh wirausaha muslim karena tidak hanya untuk keperluan dalam bermuamalah saja akan tetapi untuk kepentingan dalam status keimanan seseorang kepada Allah.<sup>54</sup>

Manusia di dunia memiliki tugas mulia dan berat dengan memelihara amanah yang dititipkan Allah karena semua akan dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT di akhirat kelak nanti. Pengaplikasian cara pandang ini dengan segenap pengakuan sekecil apapun perbuatan dan upaya manusia, amal baik atau amal buruk semua akan mendapatkan pemantauan dari Allah

---

<sup>51</sup>Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syariah...*, hal. 189.

<sup>52</sup>Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet, *Menggagas Bisnis Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hal. 104.

<sup>53</sup>Yana Handayani, Dini Lisnawati, Amir Machmud, *Kewirausahaan Berbasis Syariah*, Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2017, hal. 2.

<sup>54</sup>Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syariah...*, hal. 191. Lihat juga Nuraini, *Determinan Good Corporate Governance Serta Implikasinya Terhadap Komitmen Organisasi*, Jakarta: UPI YAI, 2019, hal. 15.

SWT kemudian akan memperoleh balasan kembali sesuai dengan apa yang telah dilakukan kepadanya diri pribadi. Keyakinan tersebut menggambarkan dari sebuah kepercayaan manusia dengan agama Islam disertai dengan akhlak mulia. Dengan memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah maka manusia lebih akan mempertimbangkan semua perilaku yang dilakukan kepada orang lain dan juga kepada alam jagat raya yang dimana manusia bertempat tinggal dan hidup. Sebagai seorang yang memiliki amanah kepada orang lain maka tdaik mungkin melakukan sesuatu yang dapat merugikan orang lain dengan melakukan berbagai macam tindakan-tindakan buruk seperti *gharar*, *tadlis* dan *maysir*. Perbuatan baik maupun buruk perilaku baik ataupun akhlak buruk seorang wirausahawan akan mempengaruhi keberhasilan dalam usaha sukses atau gagal.<sup>55</sup> Allah SWT menjelaskan dalam Al-Qur'an betapa penting seorang entrepreneur untuk memelihara amanah dan ini sesuai dengan firman Allah pada surah Al-Mukminun ayat 8 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

*Dan semua orang yang dapat memelihara semua amanah dan semua yang sudah menjadi janjinya. (QS. Al-Mukminûn/23: 8)*

Dari penjelasan ayat di atas, bisa dipahami amanah merupakan janji seseorang kepada Allah SWT yang mesti ditunaikan karena setiap janji itu apabila dikerjakan maka sama saja memenuhi kewajiban kepada Allah. Sebagai entrepreneur harus memegang janji dengan baik dan menunaikan setiap janji yang sudah disepakati, ketika seorang berjanji kepada sesama manusia dalam akad bisnis berarti sama saja sedang mengikat janji dengan Allah. Allah sebagai saksi atas perjanjian tersebut. Sebagai dalil pendukung penjelasan tersebut sebelumnya, perhatikan firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat ke 72 sebagai berikut:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

*Sesungguhnya Kami telah menyampaikan amanah kepada langit, bumi dan semua gunung-gunung akan tetapi mereka semua tidak mampu untuk memikul amanah tersebut, karena mereka khawatir akan mengkhianati amah itu dan kemudian dipikullah amanah tersebut oleh manusia. Namun sesungguhnya manusia banyak diantara mereka amat zalim dan amat bodoh. (QS. Al-Ahzâb/33: 72)*

Menurut ayat di atas dapat dipahami sifat amanah harus dijadikan landasan mendasar dalam berwirausaha karena amanah begitu berat tanggungjawaban d hadapan Allah. Amanah seharusnya menjadi pengontrol

<sup>55</sup>Andri Soemitra, *Kewirausahaan Berbasis Syariah*, Medan: CV. Manhaji, 2015, Cet. I, hal. 8.

setiap wirausaha dalam beraktifitas sebagai bentuk penerapan etos kerja yang tinggi. Seorang yang memiliki sifat amanah tidak akan menggunakan waktu untuk sia-sia dan melakukan kejahatan. Amanah merupakan sifat yang wajib dimiliki oleh setiap entrepreneur apabila sifat amanah ini sudah dimiliki maka dalam aktifitas apapun seseorang akan melakukan dengan penuh tanggungjawab dan merasakan kehadiran Allah dalam semua aktifitasnya.<sup>56</sup>

Sifat amanah jika dilakukan dengan penuh tanggungjawab membawa kepada keberuntungan dan memperluas rezeki dari Allah, sedangkan apabila berbuat khianat akan menyulitkan diri seseorang. Khianat menyebabkan seseorang tidak akan dipercaya sehingga apapun yang dilakukan tidak akan dipercaya meskipun yang dilakukan itu suatu kebenaran. Perlu diperhatikan walaupun sekecil apapun perbuatan dan upaya seorang manusia, berbuat baik atau buruk mereka pasti akan mendapatkan pembalasan dan pengawasan dari Allah serta mereka memperoleh balasan setimpal sesuai dengan apa yang telah dikerjakan. Manusia diberikan Allah kebebasan untuk memilih jalan bagus atau jelek seperti jalan musyrik, kemunkaran yang akan menyebabkan pada kerusakan, kehancuran moral dan kesesatan. Sebagai ganjarannya jika manusia melakukan kebaikan maka manusia memperoleh kebaikan dan pahala serta kehidupan yang lebih baik.

Sebagai seorang entrepreneur muslim harus memiliki tanggungjawab sebagai pendamping sifat amanah dengan memiliki sifat amanah, maka seseorang bisa bertanggungjawab kepada semua yang telah dilakukan pada setiap usaha. Arti bertanggungjawab dapat memelihara semua hak-hak manusia dan hak-hak Allah SWT dengan sebaik mungkin dengan tidak melupakan kewajiban manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan Allah untuk saling membantu dan berbagi.<sup>57</sup>

Sifat amanah atau tanggungjawab harus dilakukan dengan baik, seorang wirausaha harus menjaga hubungan dengan sesama manusia dengan cara menjaga kepercayaan yang diberikan. Apabila mampu dalam memelihara hubungan dengan Allah SWT dengan baik maka manusia akan mampu memelihara amanah yang telah dititipkan Allah berupa harta benda yang Allah berikan kepadanya. Mampu menjaga diri sendiri dari kerusakan, kebinaan dan kebangrutan harta. Ajaran Islam sangat menghargai kerja keras manusia karena kerja keras itu dilakukan supaya untuk memperoleh kebaikan dan pahala dari Allah SWT berikan perhitungan sebagai nilai ibadah. Selanjutnya, ada beberapa implementasi sifat amanah yang dapat dilakukan dalam berwirausaha yang memiliki karakteristik sebagaimana berikut ini:

---

<sup>56</sup>Muhammad Syafi'i Antonio, *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager*, Bogor: Tazkia, 2012, hal. 62.

<sup>57</sup>Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syariah*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011, hal. 20.

- 1) Terpercaya dan penuh tanggungjawab, sifat tanggungjawab merupakan taklif bukan tasyrif karena amanah merupakan ujian dan cobaan keimanan bagi seseorang dalam berwirausaha.
- 2) Responsif, merupakan suatu sikap seseorang mampu memecahkan masalah dalam persoalan dan pantang menyerah serta pantang menghindari permasalahan apapun.
- 3) Objektif, seorang wirausaha muslim akan senantiasa bertindak objektif dengan menganalisis secara benar dan jujur demi kebaikan bersama.
- 4) Perhitungan akurat, seorang wirausaha muslim harus bisa memberikan solusi sesuai dengan kebutuhan
- 5) Displin, kedisiplinan akan mampu menyesuaikan keinginan dengan aturan yang berlaku serta selalu taat asas sehingga dapat membentuk budaya baik bagi dirinya dan orang yang ada disekitarnya.<sup>58</sup>

Amanah merupakan pelaksanaan tanggungjawab yang diterima dengan baik dan benar, amanah salah satu dari sifat mulia Nabi Muhammad, apabila seorang entrepreneur melakukan amanah dengan baik maka mendapatkan kemuliaan dari Allah SWT. Allah memberikan kemudahan dan keberkahan atas usaha yang dilakukan jika diiringi dengan tanggungjawab yang baik. Orang yang amanah berarti bisa dipercaya untuk melakukan sesuatu yang diperintahkan. Keahlian dan amanah harus dipadukan dalam berwirausaha supaya terwujud etos kerja tinggi dan menghasilkan keuntungan membawa kepada keberkahan.

#### c. Tabligh (Keterbukaan/Transparansi)

Tabligh berarti keterbukaan menyampaikan apa adanya sesuai dengan kenyataan tidak ditutup-tutupi.<sup>59</sup> Tabligh memiliki arti menyampaikan dalam konotasi pesan bukan barang atau benda. Tabligh mensyaratkan pada jenis pesan yang sahih dan membawa keberkahan hidup yang dibangun berdasarkan cinta. Esensi tabligh adalah memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran berdasarkan cinta dan bertujuan mendapatkan rida Allah SWT.<sup>60</sup>

Sifat tabligh atau transparansi dan keterbukaan sangat penting karena pemberantasan kecurangan dalam berwirausaha diawali dari keterbukaan dan transparansi dalam semua proses kebijakan dilakukan secara terang-terangan dengan dilakukan secara terangan-terangan semua bentuk penyelewengan akan mudah dilihat orang banyak (publik). Transparansi yang dilakukan merupakan menjadi pintu masuk serta kontroling setiap proses dalam dinamika struktur kelembagaan. Dalam bentuk yang sangat sederhana bahwa transparansi merujuk kepada sifat kejujuran dan keterbukaan supaya saling menjunjung tinggi nilai-nilai kepercayaan dan membentuk trust sebab adanya

<sup>58</sup>Siswanto, *The Power of Islamic Entrepreneurship...*, hal. 118.

<sup>59</sup>Syafi'i Antonio, *Esiklopedia Leadership...*, hal. 67.

<sup>60</sup>Siswanto, *The Power Of Islamic Entrepreneurship...*, hal. 119.

saling mempercayai, kejujuran dan keterbukaan ini bagian penting dari modal awal yang berharga bagi wirausahawan dalam melangsungkan dan melanjutkan tanggungjawab dan tugas dimasa sekarang dan masa-masa akan datang.<sup>61</sup>

Menurut Yana Hendayani, Dini Lisnawati dan Amir Machmud,<sup>62</sup> menjelaskan istilah tabligh diberi makna dengan arti argumentatif dan komunikatif karena tabligh merupakan kemampuan menyampaikan, kemampuan berkomunikasi efektif. Sebagai seorang wirausahawan harus bisa secara efektif, efisien dan memiliki kemampuan dalam menyampaikan komunikasi dengan baik. Tabligh merupakan tugas pokok para Nabi dan Rasul Allah dalam menyampaikan pesan-pesan Allah (wahyu) oleh Nabi dan Rasul kepada umat manusia dari apa saja yang diperintahkan Allah akan semua wahyu-wahyu berkaitan tentang semua hukum-hukum yang terdapat di dalamnya. Dalam konteks wirausaha Allah memberikan kemampuan Istimewa pada manusia dengan mampu berkomunikasi dengan baik dan benar, tentu suatu hal yang seharusnya manusia harus menjadikan dan memilih jalan hidup mulia dari berbagai kemampuan yang dimiliki. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 39 sebagai berikut:

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٣٩﴾

*Orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan. (QS. Al-Ahzâb/33: 39)*

Dari penjelasan ayat di atas, bisa diambil pemahaman sebagai para Nabiullah dan Rasulullah memiliki kewajiban dalam menyampaikan segala tugas kenabian yang telah diberikan, para Nabi dan Rasul terdahulu telah menjalankan sunnatullah dengan menyampaikan semua ajaran agama bersumber dari Allah, para Nabi dan Rasul itu merupakan utusan Allah mereka orang yang sangat ikhlas dalam menyampaikan dan menjalankan tugas menyampaikan semua syariat-syariat Allah tanpa menyembunyikan sedikitpun. Mereka hanya takut kepada Allah dan tidak takut kepada selain-Nya. Rasulullah Muhammad sebagai teladan menyampaikan sunnatullah tersebut menjadi contoh bagi semua umat-Nya dalam setiap kegiatan. Baik

---

<sup>61</sup>Hilyati Mila, "Pendidikan Kewirausahaan: Sebuah Alternatif Mengurangi Pengangguran Terdidik Dan Pencegahan Korupsi," Jurnal Al-Ta'lim, Jilid. 1, Nomor. 6 November 2013, hal. 469. Lihat juga dalam Prasojo, Eko, Teguh Kurniawan, Defny Holidin, Refomasi Dan Inovasi Birokrasi: Studi Di Kabupaten PTKPNF, Depdiknas, tahun 2007.

<sup>62</sup>Yana Hendayani, Dini Lisnawati dan Amir Machmud, Kewirausahaan Berbasis Syariah..., hal, 65. Lihat juga dalam Ahmad Mujahidin, Ekonomi Islam: Perdagangan, Manajemen, Produksi, Distribusi, Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press, 2014, hal. 19.

urusan pribadi, keluarga masyarakat bahkan dalam setiap kegiatan bisnis yang pernah dijalankan.

Dalam wirausaha setiap orang harus merasakan kehadiran dan takut kepada Allah SWT sehingga tidak ada waktu untuk melakukan kecurangan dan penipuan karena merasa diawasi Allah. Sebagai seorang wirausaha harus bisa menyampaikan dan mempromosikan usaha dengan baik dan benar tanpa menutupi sedikitpun kekurangan dan aib dari produk yang dipasarkan. Dalam surah Thaha ayat 44 tentang perlunya seorang entrepreneur memiliki kemampuan untuk berkata dengan lemah lembut atau komunikatif dengan baik agar semua yang dituju bisa tercapai sesuai dengan yang diharapkan sebagai berikut:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴿٤٤﴾

*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut. (QS. Tâha/20: 44)*

Kemampuan dalam berkomunikasi menjadi penting bagi setiap wirausaha/bisnis kemampuan tersebut tidak hanya sekedar lancar dalam berkomunikasi akan tetapi mampu berkata-kata baik secara penyampaian dengan ucapan penuh lemah lembut, sopan santun kepada konsumen yang diajak bekerjasama. Kesopanan dan santun seseorang akan berakibat kepada kesuksesan usaha/bisnis yang dikerjakan karena seringkali kegagalan terjadi diakibatkan gaya komunikasi dan tidak adanya kesopanan yang dimiliki. Kata-kata kasar dan caci maki akan merusak sistem kerja bisnis/usaha yang telah dijalin demi untuk kelancaran dan keberhasilan dalam wirausaha, maka sebagai entrepreneur harus memiliki kesopanan dan kelembutan hati maupun komunikasi serta transparansi. Dan lihat juga penjelasan berikutnya dalam surah Al-Nisa ayat 63 sebagai pendukung ayat sebelumnya sebagai berikut:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا

بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

*Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka pelajaran dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (QS. Al-Nisâ'/4: 63)*

Makna terkandung dari ayat tersebut dapat dipahami supaya entrepreneur harus bisa melatih diri dalam menyampaikan ide-ide cemerlang dan mempunyai produk bisnis yang menarik sebagai entrepreneur harus bisa mempromosikan dan menyampaikan kelebihan-kelebihan dari produk yang dimiliki dengan cara-cara menarik dan tepat sasaran promosi, kemudian harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan mudah dan secara tepat sehingga dapat dipahami orang banyak bahkan bisa dipahami siapapun yang memperhatikannya. Perihal ini sangat penting dikuasai supaya menjadi

penghubung diantara kedua belah pihak baik dari pihak perusahaan atau dengan pihak konsumen.<sup>63</sup>

Apabila diperhatikan keterbukaan (transparansi) bagian penting dari salah satu karakteristik pengelolaan perusahaan secara baik atau disebut dengan istilah *good governance*. Keterbukaan dapat dibangun di atas dasar keleluasaan dalam mendapatkan informasi yang berlaku dengan kepentingan publik secara langsung dapat dihasilkan oleh mereka yang memerlukan.<sup>64</sup> Pandangan lain menjelaskan transparansi bagian dari sikap keterbukaan informasi baik dalam dari pengambilan keputusan ataupun dari penyampaian informasi bersifat material yang memiliki hubungan langsung terhadap perusahaan itu.<sup>65</sup> Keterbukaan dan transparansi dalam usaha sangat penting karena transparansi informasi baik dari segi pengungkapan informasi atau dalam pengambilan keputusan secara material yang berhubungan terhadap perusahaan tersebut.<sup>66</sup>

#### d. Fathanah (Cerdas dan Bijaksana)

Fathanah secara harfiah berarti mengerti, memahami dan menghayati secara mendalam segala hal yang menjadi tugas dan kewajiban sehingga melahirkan kemampuan kreatif dan inovatif bermanfaat.<sup>67</sup> Sifat fathanah juga diartikan sebagai seseorang yang mempunyai kecerdikan di dalam berwirausaha. Dari hal itu seorang pengusaha cerdas merupakan seorang wirausaha yang pandai dan mampu menghayati, memahami dan mengenal tugas dan memiliki akan tanggungjawab yang besar terhadap usaha secara sangat baik.<sup>68</sup> Secara umum fathanah sering diartikan sebagai kecerdasan dan kapasitas keilmuan. Makna ini sebenarnya terkandung aspek penguasaan kemahiran, profesionalisme yang memiliki kapasitas untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keahlian. Makna cerdas mengandung arti mengarah kepada kemampuan menggunakan pikiran dengan berbagai cara.<sup>69</sup> Fathanah dapat diartikan cerdas, intelektual, kecerdikan atau kebijaksanaan. Pebisnis yang fathanah pebisnis yang mempunyai kemauan berusaha mencari dan

<sup>63</sup>Maro, *Ekonomi Syariah...*, hal. 72.

<sup>64</sup>Muindro Renyowijoyo, *Akuntansi Sektor Publik: Organisasi Non Laba*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010, hal. 14.

<sup>65</sup>Mardi P. Purba, *Profesi Akuntan Publik Di Indonesia, Suatu Pembahasan Kritis Terhadap Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Akuntansi Publik*, Jakarta: Graha Ilmu, 2015, hal. 24. Lihat juga Sony Yuwono, *Penganggaran Sektor Publik: Program Praktis Penyusunan, Pelaksanaan Dan Petanggungjawaban PBD (Berbasis Kinerja)*, Malang: Bayumedia Publishing, 2005, hal. 58.

<sup>66</sup>Mardi, *Profesi Akuntan Publik Di Indonesia...*, hal. 25. Lihat juga Edah Jubaidah, Nugraha Lili, dan Harsi Faozan, *Model Pengukuran Pelaksanaan Good Governance Di Pemerintahan Di Daerah Kabupaten Kota*, Bandung: LAN, t.th, hal. 57.

<sup>67</sup>Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, hal. 74.

<sup>68</sup>Yana Hendayana, dkk, *Kewirausahaan Berbasis Syariah...*, hal. 56.

<sup>69</sup>Siswanto, *The Power Of Islamic Entrepreneurship...*, hal. 118.

menemukan peluang-peluang bisnis yang baru, prospek dan berwawasan masa depan tidak mengabaikan prinsip-prinsip kekinian.<sup>70</sup> Selanjutnya dengan sifat fathanah ini pada diri seseorang wirausaha muslim akan muncul mentalitas pembelajar. Mentalitas ini memiliki beberapa karakteristik seperti:

- 1) Rasa ingin tahu yang tinggi.
- 2) Mencintai kebenaran, tidak masalah datangnya darimana saja.
- 3) Berpedoman bahwa hari ini harus lebih baik dari hari kemaren.
- 4) Menilai paradigma yang berlaku secara kritis.
- 5) Memandang manusia setara dan sederajat.
- 6) Melihat kesalahan sebagai bagian dari proses belajar.<sup>71</sup>

Beberapa alasan mengapa seseorang wirausaha muslim harus memiliki mentalitas pembelajar adalah karena:

- 1) Dunia terus berkembang dan berubah.
- 2) Tantangan baru senantiasa bermunculan.
- 3) Kompetisi usaha semakin luas dan berat.
- 4) Permasalahan semakin kompleks.
- 5) Harus selalu ada cara, pandangan, serta perspektif baru untuk sesuatu yang rutin untuk dilakukan.<sup>72</sup>

Begitu banyak orang berbakat dan cerdas akan tetapi tidak cukup sukses dalam membangun bisnis atau karier dalam kehidupan. Mereka pada umumnya itu gagal dalam merespon dan menangani kesulitan yang dihadapi. Oleh karena itu dibutuhkan peningkatan pemahaman dan keterampilan baru agar dapat menghadapi dan mengatasi kesulitan hidup. Kesuksesan hanya mungkin dicapai dengan kemampuan mengatasi kesulitan dan itu hanya dapat dilakukan orang-orang yang tidak pernah berhenti belajar.

Hal ini selaras dalam hadits Nabi tentang betapa pentingnya manusia bekerja dengan cara terbaik dan profesional, beliau bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ (رواه الطبراني عن عائشة)<sup>73</sup>

*Dari Aisyah RA bahwa Rasulullah bersabda sesungguhnya Allah menyukai suatu amal/pekerjaan apabila dilakukan dengan bersungguh-sungguh dan memperhalusi amal/kerjanya. (HR: Thabrâni dari ‘Âisyah)*

Menurut hadits di atas bahwa Allah SWT menyukai dan mencintai setiap orang bekerja atau berusaha dengan sungguh-sungguh dan profesional.

<sup>70</sup>Fatimatuz Zahro, “Nilai Fathonah Dalam Pengelolaan Bisnis Di Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo,” JESTT Vol. 2 No. 9 September 2015, hal. 751.

<sup>71</sup>Siswanto, *The Power Of Islamic Entrepreneurship...*, hal. 119.

<sup>72</sup>Siswanto, *The Power Of Islamic Entrepreneurship...*, hal. 119.

<sup>73</sup>HR. Thabrani, *Mu'jam...*, hal. 275, no. 3139. Baihaqi, *Sunan Al-Baihaqi...*, hal. 232, no. 4929.

Karena Islam meletakkan dan menekankan nilai-nilai profesional dalam setiap pekerjaan yang dilakukan manusia, nilai profesional merupakan inti dan ciri dari etos kerja yang tinggi. Seorang entrepreneur tidak hanya cukup melakukan suatu pekerjaan hanya sekedar saja melainkan melakukan pekerjaan/usaha penuh tanggungjawab dan profesional serta kesungguhan dengan mengerahkan segala kemampuan untuk melakukan pekerjaan.<sup>74</sup>

Dalam konteks ini Allah SWT menginginkan manusia bisa bersifat cerdas/cerdik dalam menghayati kehidupan. Penyediaan dan memudahkan disediakan Allah bagi manusia terhadap alam ini manusia bisa menguasai dan mengelola dengan baik. Manusia dianugerahi Allah SWT potensi berupa berbagai macam kemampuan untuk bisa mengatur dan mengelola alam dimana manusia tinggal. Dapat diyakini manusia cerdas ialah manusia yang mampu (pandai) dalam menggunakan dan memanfaatkan alam raya agar bisa untuk memenuhi keperluan hidup baik secara fisik dan psikis kemudian manusia dapat memperoleh ridha Allah SWT.<sup>75</sup>

Manusia cerdas juga diartikan sebagai manusia menggunakan akal sehat untuk melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan dan orang-orang disekelilingnya. Hal ini dijelaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Yûnus ayat ke 100 sebagaimana berbunyi:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

*Dan tidak ada seorangpun beriman kecuali dengan izin Allah dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya.* (QS. Yûnus/10: 100)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap orang harus bisa menggunakan akal sehat dengan sebaik-baiknya supaya berguna bagi diri dan orang lain. Akal sehat merupakan pemberian dari Allah yang harus dijaga dan dipelihara, ketika seseorang bisa memelihara akal sehat maka akan melahirkan suatu pekerjaan baik dan manfaat. Kehidupan yang diinginkan Allah manusia hidup selalu dalam kebaikan dan kemaslahatan. Allah telah berjanji kepada seluruh manusia bagi siapa saja yang melakukan kebaikan maka akan meraih kebahagiaan dunia dan meraih balasan pahala di akhirat. Setiap manusia yang dipenuhi kehidupannya dengan berbagai macam prestasi kemaslahatan dan kebaikan, perbuatan itu akan kembali kepada diri sendiri, begitupula dengan perilaku keburukan balasan akan kembali kepada diri pribadi. Sebagaimana firman Allah berikut ini:

---

<sup>74</sup>Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai Dan Moral Dalam Perekonomian Islam*, Jakarta: Robbani Press, 1997, hal. 165.

<sup>75</sup>Maro, *Ekonomi Syariah...*, hal. 73.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Al-Nahl/16: 97)*

Menurut ayat di atas bahwa amal baik dilakukan manusia merupakan bentuk ketaatan kepada Allah SWT setiap orang harus memenuhi segala janji-janji dari Allah dengan melakukan segala perintah-Nya. Ketika seseorang melakukan janji-janji kepada Allah maka Allah akan memenuhi janji-janji-Nya terhadap hamba-Nya dengan memberikan kehidupan yang cukup dari segi rezeki dan berkah dari kehidupan serta balasan surga di akhirat.<sup>76</sup>

Sifat fathanah dalam penerapan kegiatan wirausaha yaitu mampu mengaplikasikan semua keahlian, aktivitas usaha dalam manajemen dengan sifat kecerdasan dalam sebuah perusahaan dengan mengoptimalkan segala kemampuan diri (potensi) yang dimiliki otak dalam rangka pencapaian untuk tujuan baik dan mulia. Apabila seorang entrepreneur hanya menguasai sifat benar, jujur dan bertanggungjawab maka keseluruhan itu masih belum sempurna bagi seorang dalam mengatur dan mengelola usaha dengan cara professional. Semua pelaku usaha harus mempunyai sikap berupa kecerdasan (al-fathanah) disebut cerdas/cerdik, cerdas/cerdik dan bijaksana dengan bertujuan supaya usaha yang dilakukan dapat lebih efisien dan efektif serta mampu menganalisa kondisi dalam persaingan (*complete setting*) global dan memantau perubahan-perubahan (*changes*) dimasa-masa akan datang.<sup>77</sup>

Sifat fathanah merupakan salah satu sifat utama diantara empat sifat mulia Rasulullah SAW dalam mengelola usaha seperti *amanah, siddiq, tabligh, fathanah* yang harus diterapkan dalam jiwa seorang entrepreneur. Sifat ini bertujuan untuk mencetak masyarakat yang berwawasan wirausaha dan mampu menjadi wirausahawan cerdas layaknya seperti Rasulullah SAW. Allah SWT memberikan penjelasan terkait hal ini sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an pada surah Al-Jatsiyah ayat 13 sebagai berikut:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَآيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ﴿١٣﴾

*Dan Allah SWT telah menundukkan bagi kalian semua apa-apa yang ada dilangit dan apa-apa yang di dalam bumi itu merupakan bagian dari rahmat*

<sup>76</sup>Yazid Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari...*, hal. 278.

<sup>77</sup>Zahro, *Nilai Fathonah Dalam Pengelolaan Bisnis...*, hal. 752.

*Allah kepada manusia. Sesungguhnya dalam peristiwa itu benar-benar merupakan dari tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berfikir. (QS. Al-Jâtsiyah/45: 13)*

Dalam ayat tersebut dapat dijelaskan kecerdasan salah satunya dengan kalimat “*bagi kaum yang berfikir*” yang dimaksud dengan kalimat tersebut adalah kecerdasan itu berada bagi setiap manusia yang mau menggunakan akal sehat untuk bekerja dan berusaha bahkan bertindak dalam kegiatan apapun. Ayat tersebut mengandung nilai yang bermakna fathanah dengan penafsiran yang memiliki arti luas dan penerjemahan banyak dalam berbagai ayat Al-Qur’an Al-Karim. Wirausahawan cerdas memiliki kemampuan melatih diri selalu mengasah kecerdasan karena seorang wirausahawan diharapkan mempunyai ketekunan, memerlukan visi, kreativitas dan inovasi supaya jasa/barang dan produk-produk yang dihasilkan dari kreativitas tersebut berguna dan diterima masyarakat sebagai pelanggan/konsumen karena sesuai dengan keperluan dan kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Selanjutnya sifat fathanah sangat penting dimiliki dalam konteks wirausaha yang mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Memungkinkan orang untuk berkreasi dalam melakukan berbagai inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan maslahat. Kreativitas dan inovasi hanya mungkin dimiliki ketika seseorang selalu berusaha untuk menambah berbagai ilmu pengetahuan dan informasi, baik yang berhubungan dengan bisnis maupun industri lain.
- 2) Memungkinkan orang berkeinginan kuat untuk mencari dan menemukan peluang-peluang bisnis yang baru, prospektif dan berwawasan masa depan, sekaligus siap menghadapi dan menanggung berbagai macam resiko.
- 3) Seseorang yang mampu menerjemahkan ke dalam nilai-nilai bisnis dan manajemen yang bertanggungjawab, transparan, disiplin, sadar produksi dan jasa, serta belajar secara berkelanjutan untuk membangun manajemen bisnis yang berasas Islam.
- 4) Memungkinkan orang mampu melakukan koordinasi, membuat deskripsi tugas, delegasi wewenang, membentuk kerja tim, responsif, mampu membuat sistem pengendalian dan melakukan supervisi yang baik.
- 5) Memungkinkan orang dapat berkompetisi dengan baik dan sehat, mendeteksi kelemahan, membuat ancaman antisipasi, ancaman pertumbuhan bisnis dan ancaman mengawal bisnisnya.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup>Amalia Husna, *Fathanah Cerdas*, Jakarta: Inti Medina, 2015, hal. 215.

#### 4. Konsisten (Istikamah), Tekad Bulat (Azam) dan Ihsan

Istikamah berarti keteguhan hati, seorang yang memiliki pribadi profesional dan konsisten dalam melakukan suatu pekerjaan dengan mengelola dan mengendalikan diri demi tercipta suatu yang diinginkan.<sup>79</sup> Banyak dalam kehidupan manusia belum mengarah kepada kemaslahatan dan perbaikan bahkan manusia banyak terjerembak ke dalam kebinasaan dan kerusakan serta jurang kehancuran. Hal ini bagian dari dampak dari salah satu akibat minim ke istikamahan dan keteguhan seseorang dalam menguatkan prinsip dan jauh dari pedoman yang ada dalam ajaran Islam. Pendidikan kewirausahaan harus mampu menciptakan suatu situasi masalah mengarah ke arah tercapainya kebaikan dan perbaikan bagi kehidupan manusia itu sendiri. Konsistensi dalam sebuah sikap sangat diperlukan dan harus diperoleh dengan cara mengerjakan segala sesuatu dengan maksimal dan optimal yang berdasarkan kepada ilmu pengetahuan yang cukup, tidak berlebihan, tanpa pamrih dan niat ikhlas. Dengan istikamah maka dapat memperoleh kepribadian tenang dan mendapatkan keberanian dalam menghadapi kemungkinan terburuk dalam kehidupan dan perlu optimisme dalam menjalankan segala aktivitas sehingga meraih kesuksesan.

Sebagai entrepreneur harus memiliki sikap konsistensi yang tinggi (istikamah), tekad bulat (azam) dan Ihsan. Komitmen atau istikamah sering dipahami sebagai sikap teguh pada pendirian, taat asas atau konsisten. Sifat ini mengacu kepada dua hal yaitu sabar dan tsabit (kokoh). Selanjutnya ada tiga hal pengertian dari istikamah yaitu menegakkan atau membentuk sesuatu (taqwm), menyetatkan dan meluruskan (iqomah) serta berlaku lurus.<sup>80</sup>

Beberapa sikap istikamah mendukung seorang dalam berwirausaha yaitu memiliki keyakinan kuat, memiliki rencana baik untuk mencapai tujuan dan berkomitmen pada kebenaran. Ciri-ciri orang istikamah bersabar dan bersyukur, menghargai waktu, dinamis dan bertanggungjawab serta disiplin. Lawan dari sifat istikamah lemah pendirian dan kepribadian, kurang bertanggungjawab, takut pada resiko, selalu menginginkan hal-hal yang mudah, berbakat menjadi pecundang, pengekor dan peniru.<sup>81</sup> Islam tidak semata-mata memerintahkan bekerja dan berusaha saja akan tetapi memerintahkan bekerja dengan profesional dan bersungguh-sungguh. Hendaklah seorang muslim bekerja dengan ketekunan, kesungguhan, konsisten dan berkelanjutan.<sup>82</sup>

---

<sup>79</sup>Hafidhuddin, *Manajemen Leadership...*, hal. 73.

<sup>80</sup>Siswanto, *The Power Of Islamic Entrepreneurship...*, hal. 120.

<sup>81</sup>Siswanto, *The Power Of Islamic Entrepreneurship...*, hal. 120.

<sup>82</sup>Yusuf Qaradhawi, *Daurul Qiyam Wal Akhlaq Fi Al-Iqtishadi Al-Islami*, Cairo: Maktabah Wahbah, 1995, hal. 161.

Menurut Ibnu Taimiyah istikamah menumbuhkan rasa mahabbah (cinta) terhadap Allah dapat menjalankan ibadah kepada-Nya dengan baik, ikhlas dan tidak menyeleweng dari Allah SWT walau hanya sekejap mata. Dalam penjelasan itu Ibnu Taimiyah mengatakan istikamah dilandasi mahabbah cinta terhadap Allah SWT.<sup>83</sup> Sedangkan menurut Azyumardi Azra istikamah merupakan sikap konsisten, tegas, tidak mencla mencle, tidak berat ke kiri, tidak ke kanan dan tidak berpendapat plin-plan.<sup>84</sup> Istikamah berarti seseorang yang bisa mengaplikasikan semua nilai-nilai keislaman, keimanan dan keihsanan terdapat dalam diri dengan totalitas. Hal ini selaras dalam firman Allah surah Al-Taubah ayat 7:

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ  
الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقْتُمُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٧﴾

*Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil haram? maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Taubah/9: 7)*

Dalam ayat di atas perlu diperhatikan kata “istaqomu” berarti berlaku lurus/konsisten serta tidak bengkok dan tidak plin-plan dalam melakukan sesuatu. Sifat ini sangat penting dimiliki bagi seorang entrepreneur karena dengan konsisten maka semua rencana akan terlaksana dengan baik dan menghasilkan hal bermanfaat. Seorang entrepreneur harus bisa berlaku konsisten dalam setiap pekerjaan, sikap konsisten itu bagian dari salah satu ciri-ciri orang bertakwa dan juga bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Mengenai hal itu, Allah SWT menjelaskan firman-Nya terdapat dalam surah Hûd ayat ke 112 berikut ini:

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطَّعَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

*Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Hûd/11: 112)*

Dalam ayat di atas menurut Musthafa Al-Maraghi istikamah berasal dari kata atau istilah yang memiliki pengertian amat sangat luas, ruang lingkup cakupan apa saja yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan,

<sup>83</sup>Pathur Rahman, “Konsep Istikamah Dalam Islam,” Jurnal Studi Agama/JSA, Desember 2018 Vol. 2 No. 2, hal. 89.

<sup>84</sup>Rahman, *Konsep Istikamah Dalam Islam...*, hal. 89.

akhlak mulia dan amal saleh.<sup>85</sup> Sedangkan menurut Sayyid Quthb arti istikamah merupakan kalimat yang diambil dari kata “istaqim” dalam surah Hud di atas ini merupakan anjuran (perintah) agar supaya istiqamah yakni selalu lurus dalam menempuh jalan baik dan memilihi jalan benar yang tidak ada penyimpangan sedikitpun.<sup>86</sup> Selanjutnya menurut Quraish Shihab menjelaskan tentang ayat ini Nabi Muhammad diperintahkan istikamah dan konsisten untuk menegakkan tuntunan ajaran agama dari Ilahi dengan melakukan sebaik-baik mungkin kemudian agar terlaksana dengan cara sempurna sebagaimana telah diajarkan Allah, adapun perintah wahyu tersebut memiliki cakupan terhadap seluruh masalah-masalah agama dan permasalahan kehidupan manusia, baik kehidupan pada saat hidup di dunia maupun perkara akhirat. Semua perintah wahyu tersebut memiliki cakupan yang sangat luas terhadap perbaikan hidup manusia disaat di dunia ini dalam mencapai kebahagiaan di akhirat kelak, membentuk kepribadian di dalam masyarakat dan dilingkungan dimana manusia itu tinggal.<sup>87</sup> Oleh sebab itu, Allah SWT menjanjikan surga kepada orang-orang yang mempunyai keimanan dan mampu istikamah dalam ketaatan kepada Allah SWT. Apabila seseorang telah menancapkan keyakinan secara penuh kepada Allah SWT sebagai Tuhan maka wajib meneguhkan pendirian tidak boleh goyah sedikitpun bahwa seorang istikamah tidak merasa takut kepada siapapun kecuali takut hanya kepada Allah SWT.<sup>88</sup> Lihat dalil dalam firman Allah terdapat dalam surah Al-Syurâ ayat ke 15 sebagai berikut:

فَلِذَلِكَ فَادِّعْ وَأَسْتَقِيمَ كَمَا أُمِرْتُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ ءَامَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ  
وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ أَعْمَلَكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا  
وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

*Maka karena itu serulah mereka kepada agama dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya-lah kembali". (QS. Al-Syurâ/26: 15)*

Menurut ayat di atas dapat dipahami istikamah dituntut untuk diwujudkan manusia dilihat dari ungkapan kata “*kamâ umirta*” berarti

<sup>85</sup>Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. K. Anshori Umar Sitanggal, dkk, Semarang: CV. Thoha Putra, 1988, hal. 168.

<sup>86</sup>Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Fi Zilalili Al-Quran*, terj. As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2003, hal. 149.

<sup>87</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Bandung: Lentera Hati, 2002, hal. 351.

<sup>88</sup>Lihat QS. Fussilat: 6 dan 30.

tentang sebagaimana telah diperintahkan kepadamu. Sedangkan mengenai perkara-perkara yang diperintahkan Allah SWT terhadap Rasulullah tidak lain hanyalah berupa ajaran tentang Islam. Dapat dipahami dalam ayat ini Allah SWT memberi perintah kepada Nabi Muhammad seraya disampaikan kepada manusia supaya senantiasa kukuh, teguh dan istikamah/konsisten kepada ajaran Islam yang dianut sebagaimana telah diajarkan Allah dan Rasulullah. Pada prinsipnya perintah untuk berbuat istikamah tidak hanya berlaku buat Nabi saja akan tetapi buat umat manusia seluruhnya, perlu diingat Nabi hanya disuruh dan diperintahkan untuk memberikan contoh teladan kepada seluruh umat Islam.<sup>89</sup>

Menurut Hamka istikamah menurut ayat tersebut adalah teguh dalam pendirian untuk meyakini Allah sebagai Tuhan dengan menunaikan semua hak-hak Allah dan memahami hakikat tentang Allah, teguh pendirian dalam hati sanubari dengan meyakini Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa dalam semua tindakan hidup dan selalu bersyukur dalam menerima nikmat Allah, mampu bersabar dari menahan cobaan karena pendirian teguh dan kuat pasti mengalami ujian yang berat.<sup>90</sup> Untuk mendukung penjelasan di atas, Rasulullah SAW mengatakan dalam hadits sebagaimana berbunyi berikut:

عن هشام بن عروة قُلتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ غَيْرِكَ قَالَ قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ فَاسْتَقِمَ (رواه مسلم عن هشام بن عروة)<sup>91</sup>

*Dari Hisyam bin 'Urwah aku bertanya Wahai Ya Rasulullah wasiatilah aku tentang Islam yang tidak kutanyakan lagi kepada orang sesudah engkau maka beliau menjawab Katakanlah Aku beriman kepada Allah kemudian beristikamahlah. (HR: Muslim dari Hisyâm bin 'Urwah)*

Dari hadits tersebut dapat diketahui sikap istikamah dikaitkan dengan iman kepada Allah karena istikamah sangat penting dalam setiap diri manusia, termasuk dalam berwirausahadan bekerja tanpa istikamah yang dimiliki usaha tidak menghasilkan buah yang maksimal. Istikamah menjadi salah satu modal dalam meraih kesuksesan dalam berwirausaha maupun melakukan bisnis. Sebagai entrepreneur hendaklah selalu memupuk sifat konsisten/istikamah supaya menjadi modal dalam setiap aktivitas usaha.

Sifat istikamah sebagai daya tahan mental dan kesetiaan dalam melakukan sesuatu yang telah direncanakan sampai batas akhir suatu pekerjaan. Istikamah juga berarti tidak mudah berbelok arah betapapun banyak dan kuat godaan untuk mengubah pendiriannya, seorang istikamah

<sup>89</sup>Rahman, *Konsep Istikamah Dalam Islam...*, hal. 91.

<sup>90</sup>Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981, hal. 266.

<sup>91</sup>HR. Muslim, *Shahih Muslim...*, hal. 117, no. 55.

tetap pada niat semula. Walaupun dihadapkan dengan segala rintangan, namun masih tetap berdiri (konsisten), tetap menapaki jalan yang lurus, tetap tangguh menghadapi badai, tetap berjalan sampai batas, tetap berlayar sampai kepulau, walaupun sejuta halangan menghadang. Ini bukan idialisme tetapi sebuah karakter yang melekat pada jiwa seorang entrepreneur muslim yang memiliki semangat tangguh.<sup>92</sup>

Sedangkan sifat mendasar setelah istikamah kemudian harus dimiliki entrepreneur dalam menjalankan sebuah usaha yaitu memiliki tekad kuat (azam) dalam dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang dikerjakan, tanpa tekad yang kuat suatu usaha tidak akan membuahkan hasil maksimal.

Arti dari tekad bulat (azam) yaitu menggunakan segala daya upaya dalam menggapai hasil usaha yang sedang digeluti, memiliki semangat yang menyala-nyala dalam mengembangkan usaha tidak melakukan setengah-setengah dan berani mengambil resiko.<sup>93</sup> Bagi pelaku bisnis harus memiliki kebulatan tekad agar bisa mendapatkan hasil yang diidamkan dan sesuai keinginan. Seseorang yang memiliki tekad bulat berkeyakinan untuk selalu sampai pada akhir tujuan yang dicapai, tekad bulat untuk menyelesaikan sesuatu dengan baik dan tuntas. Untuk itu, tentu perlu pula didukung pengembangan disiplin spiritualitas, emosi dan fisik serta komitmen.

Tekad bulat (azam) juga dimaknai sebagai arti dari kemauan keras untuk mengembangkan usaha bentuk apapun agar dapat maju dan sukses maka diperlukan kemauan keras, tekad membaja. Hal ini merupakan bahan bakar yang dapat menggerakkan seseorang berbuat dan bertindak. Karya besar dimulai dari kemauan keras, tanpa keinginan yang keras sangat kecil kemungkinan untuk maju dan sukses. Tidak ada keberhasilan kecuali dengan usaha yang sungguh-sungguh walaupun terkadang berat dan menyakitkan. Jadi kemauan keras (azam) harus selalu menghiasi sikap hidup para pebisnis atau usahawan muslim. Apabila sudah berazam maka kebulatan tekad tentang berhasil atau tidak kemudian diserahkan sepenuhnya kepada Allah SWT inilah arti tawakal sesungguhnya.<sup>94</sup> Tawakal juga dipahami sebagai sifat penyerahan diri kepada Allah secara totalitas dan pantang menyerah.<sup>95</sup> Kebulatan tekad merupakan bentuk upaya dalam melakukan suatu pekerjaan dengan maksimal sebelum seseorang berserah diri kepada Allah,

---

<sup>92</sup>Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 2004, hal. 65.

<sup>93</sup>Asep, "Pengembangan Model Komunitas Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kewirausahaan," [http://repository.upi.edu/14843/4/D\\_PLS\\_1004665\\_Chapter1.pdf](http://repository.upi.edu/14843/4/D_PLS_1004665_Chapter1.pdf)/diakses pada tanggal 30 Agustus 2020.

<sup>94</sup>Saifullah, "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Sosial Humaniorah*, Vol. 3 No.1, Juni 2010, hal. 65.

<sup>95</sup>Bahri, "Kewirausahaan Islam: Penerapan Konsep Berwirausaha Dan Bertransaksi Syariah Dengan Metode Dimensi Vertikal Dan Dimensi Horizontal," dalam <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/Mr/index/>diakses padatanggal 30 Agustus 2020.

sebagaimana dapat dilihat dalam surah Ali-Imrân ayat ke 159-160 sebagai berikut:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

*Apabila kalian telah berazam (tekad bulat) maka kemudian bertawakal kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah amat menyukai siapa saja orang yang bertawakal kepada-Nya. (QS. Ali-Imrân/3: 159)*

Perhatikan juga ayat berikut ini menjelaskan pentingnya bertawakal kepada Allah sebagai ciri orang beriman kepada Allah sebagaimana berikut:

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذَلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

*Jika Allah menolong kamu maka tidak ada orang yang dapat mengalahkan kamu jika Allah membiarkan kamu tidak ada memberi pertolongan maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu selain Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal. (QS. Ali-Imrân/3: 160)*

Menurut ayat di atas perlu dipahami dan diketahui bahwa tawakal harus didasari dengan tekad bulat hal ini banyak sekali yang dilupakan oleh manusia, banyak manusia bertawakal tanpa melakukan suatu usaha secara maksimal terlebih dahulu. Hendaklah manusia berusaha sekuat tenaga dan semampunya terlebih dahulu kemudian baru bertawakal kepada Allah. Tawakal harus diiringi dengan usaha maksimal (ikhtiar nyata). Hendaklah bertawakal kepada Allah sebelum dan sesudah bertindak (ikhtiar) untuk melakukan suatu usaha.

Apabila seorang entrepreneur bertawakal kepada Allah sebelum bekerja atau bertindak maka Allah akan menolong, membimbing dan membantu setiap usaha sehingga dengan itu akan memudahkan manusia dalam meraih dan mendapatkan apa yang sudah menjadi tekad bulatnya. Dijelaskan juga pada ayat tersebut bahwa jika Allah sudah menolong siapa saja yang ingin menghalangi maka tidak akan mampu menghalangi. Tawakal setelah bertindak seseorang kembali menyerahkan diri kepada Allah. Allah yang berhak menentukan hasil dari ikhtiar manusia. Meskipun menurut manusia tidak mungkin tetapi mungkin bagi Allah SWT.

Selanjutnya, sifat Ihsan dalam bekerja bukan perkara sederhana bukan suatu keutamaan bukan pula urusan sepele dalam pandangan Islam, akan tetapi suatu kewajiban yang harus dilakukan dalam ajaran Islam bagi setiap muslim.<sup>96</sup> Dalam hadits Nabi Muhammad SAW menjelaskan sebagai berikut:

<sup>96</sup>Qaradhawi, *Daurul Qiyam...*, hal. 126.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيْلُ فَقَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (رواه البخاري عن عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ)<sup>97</sup>

*Dari abi Hurairah berkata bahwa Nabi Muhammad SAW didatangi malaikta Jibril kemudian Berkata: Apakah ihsan itu? Beliau menjawab: "Ketika kalian menyembah Allah seolah-olah kalian melihat Allah dan apabila kalian tidak melihat-Nya sesungguhnya Allah pasti melihat kalian. (HR: Bukhârî dari Abû Hurairah)*

Perhatikan juga hadits Nabi mempertegas tentang ihsan yang menjadi pedoman dalam kehidupan manusia dalam berwirausaha sebagai berikut:

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ وَلْيُحَدِّدْ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ فَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ (رواه مسلم عن شداد بن أوس)<sup>98</sup>

*Dari abi Ya'la Syaddad bin Aus RA Rasulullah bersabda sesungguhnya Allah mewajibkan berlaku ihsan dalam berbagai hal. Jika kalian membunuh hewan, maka bunuh dengan cara baik, jika kalain menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang baik. Hendaklah salah seorang diantara kalian menajamkan pisau sembelihan dan merehatkan sembelihannya. (HR: Muslim dari Syaddâd bin Aus)*

Menurut hadits di atas kata ihsan dapat dipahami dengan makna kebaikan atau lebih membaguskan melakukan perihal yang bermanfaat, lebih indah dan menyenangkan.<sup>99</sup> Kata Ihsan juga bisa diterjemahkan sebagai arti perbaikan atau menjadikan sesuatu lebih baik dari sebelumnya.<sup>100</sup> Allah SWT dalam Al-Qur'an menjelaskan kata ihsan sangat banyak dijabarkan Allah SWT dengan berbagai variasi dari segi bentuk kata dan pemaknaannya berjumlah sebanyak 211 kali.<sup>101</sup>

Sedangkan makna ihsan menurut Quraish Shihab diartikan sebagai memperlakukan orang lain sebagaimana memperlakukan diri sendiri, kemudian memberi lebih banyak sesuatu yang harus diberikan dan

<sup>97</sup>HR. Bukhari, *Shahih Al-Bukhari...*, hal. 40, no. 48. Muslim, *Shahih Muslim...*, hal. 71, no. 10.

<sup>98</sup>HR. Muslim, *Shahih Muslim...*, hal. 445, no. 3615.

<sup>99</sup>Lihat Al-'Asqalani, *Fath Al- Bari Syarh Shahih Al- Bukhari*, Beirut: Dar Al- Kutub Al- 'Ilmiyyah, 1997 , hal. 160.

<sup>100</sup>A. W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997 , hal. 265.

<sup>101</sup>Muhammad Fuad Abd. Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazi Al-Qur'an*, Cairo: Darul Hadits, t.th, hal. 248-251.

mengambil lebih sedikit dari apa seharusnya diambil.<sup>102</sup> Ihsan merupakan puncak ibadah dan akhlak senantiasa menjadi target seluruh hamba Allah dalam ibadah. Sebab, ihsan menjadikan sosok yang mendapatkan kemuliaan dari Allah. Sebaliknya, seorang hamba tidak mampu mencapai target ini akan kehilangan kesempatan sangat mahal untuk menduduki posisi terhormat dihadapan Allah.<sup>103</sup> Mengenai hal itu, Allah berfirman dalam Al-Qur'an menjelaskan ihsan sebagaimana berikut:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾

*Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. (QS. Al-Sajadah/32: 7)*

Menurut ayat di atas, dapat dipahami ihsan ialah berbuat baik kepada sesama manusia dan berupaya memaksimalkan kebaikan itu, baik dalam konteks ibadah yang bersifat sunnah atau wajib dan termasuk melaksanakan kebaikan dalam permasalahan urusan ekonomi atau dalam berwirausaha. Ihsan kepada manusia secara umum bersikap baik, ramah kepada sesama dalam pergaulan dan pembicaraan, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah daripada berbuat kemungkaran, membimbing manusia yang tersesat, mengajari manusia yang bodoh menjadi cerdas, berlaku adil terhadap manusia, mengakui hak-hak semua golongan, tidak menyakiti sesama manusia serta tidak melakukan sesuatu yang dapat merugikan dan membahayakan atau mengganggu manusia lain. Ihsan dalam entrepreneur dengan berusaha untuk membaguskan dan menyempurnakan pekerjaan, memahirkan keterampilan serta membersihkan seluruh pekerjaan atau bisnis dari unsur penipuan dan kezaliman.<sup>104</sup>

## **B. Prinsip-Prinsip Pendidikan Kewirausahaan**

Berdasarkan prinsip dasar dalam pendidikan kewirausahaan atau edupreneurship maka secara teologis Islam menawarkan nilai-nilai dasar atau prinsip-prinsip umum penerapan dalam bisnis atau usaha disesuaikan dengan perkembangan zaman kemudian mempertimbangkan dimensi ruang dan waktu. Prinsip-prinsip umum dalam edupreneurship seperti *tauhid*, *khilafah*, *ibadah*, *tazkiyah* dan *ihsan*. Dari prinsip-prinsip dasar dalam kewirausahaan ini dapat diangkat menjadi prinsip-prinsip umum seperti prinsip *keadilan*,

<sup>102</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 1995, hal. 731.

<sup>103</sup>Ali Amran, "Konsep Adil Dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah Dan Akhlaq," *Jurnal Hikmah*, Vol. VI, No. 1 Tahun 2012, hal. 108.

<sup>104</sup>Abu Bakar Jabir Al-Jaziry, *Pedoman Hidup Harian Seorang Muslim*, Jakarta: Ummul Qur'an, 2017, hal. 344.

*kejujuran, keterbukaan (transparansi), kebersamaan, kebebasan, tanggungjawab dan akuntabilitas.*<sup>105</sup>

Menurut Abdul Aziz,<sup>106</sup> ada beberapa hal terkait dengan prinsip-prinsip dalam eduprenenurship atau berwirausaha yaitu diantaranya berbentuk kesatuan (*unity*). Kesatuan sebagaimana terefleksikan dalam nilai-nilai Islam yang memadukan keseluruhan aspek-aspek kehidupan muslim baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial menjadi keseluruhan yang homogen serta mementingkan konsep konsistensi dan keteraturan yang menyeluruh. Dari konsep ini Islam menawarkan keterpaduan agama, ekonomi dan sosial demi membentuk kesatuan. Atas dasar pandangan ini pula nilai etika dan bisnis menjadi terpadu, vertikal maupun horizontal, membentuk suatu persamaan yang sangat penting dalam sistem ajaran Islam.

Prinsip keseimbangan (*equilibrium*), dalam beraktivitas di dunia usaha dan bisnis, Islam mengharuskan untuk berbuat adil, tanpa terkecuali pada pihak yang tidak disukai, seorang entrepreneur tidak boleh menzalimi hak individu lain demi mendapatkan keuntungan sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah sebagai berikut:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اٰلَا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

*Duhai orang-orang beriman hendaknya kalian menjadi orang-orang yang selalu menjalankan kebenaran karena Allah, menjadi saksi-saksi secara adil. Dan jangan kalian sekali-kali memiliki kebencian kepada sesuatu golongan yang membuat kalian tidak bisa berlaku adil. Bersikap adillah kalain karena keadilan itu amat dekat dengan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa-apa yang kalian lakukan. (QS. Al-Mâidah/4: 8)*

Setelah menjelaskan tentang prinsip equalibrium (keseimbangan), yang tidak kalah penting perlu dipahami yaitu prinsip kehendak bebas (*free will*) prinsip *free will* bermakna kebebasan merupakan bagian penting dalam nilai etika berwirausaha akan tetapi kebebasan itu tidak merugikan kepentingan kolektif. Kepentingan individu dibuka lebar tidak ada batasan pendapatan bagi seseorang mendorong manusia untuk aktif berkarya dan bekerja dengan segala potensi yang dimiliki. Kecenderungan manusia untuk terus-menerus memenuhi kebutuhan pribadinya yang tidak memiliki batas untuk dikendalikan dengan sebuah kewajiban setiap manusia kepada sesama

<sup>105</sup>Amru Khalid & Fattah Santoso, *Etika Bisnis: Perspektif Islam* dalam Maryadi dan Syamsuddin (ed.), *Agama Spiritualisme Dalam Dinamika Ekonomi Politik*, Surakarta: Muhammadiyah Press, 2001, hal. 213-214.

<sup>106</sup>Abdul Aziz, *Etika Bisnis Islam: Implementasi Etika Islami Untuk Dunia Usaha*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 45-46.

masyarakat melalui program zakat, infak dan sedekah. Kemudian rasa tanggungjawab (*responsibility*) keterbukaan tanpa batas bagian dari suatu hal yang mustahil dapat dilaksanakan manusia oleh sebab itu tidak menuntut ada pertanggungjawab dan akuntabilitas untuk memenuhi semua melakukan keadilan dan kesatuan, manusia perlu mempertanggungjawabkan tindakan yang telah dikerjakan baik selama hidup di dunia maupun di akhirat nanti. Secara logis prinsip ini berhubungan erat dengan kehendak bebas. Manusia harus menetapkan batasan mengenai apa saja yang bebas dilakukan penuh dengan bertanggungjawab atas semua yang dilakukan.

Selanjutnya prinsip kejujuran dan kebenaran, kebenaran dalam konteks ini sesuatu yang mengandung makna berlawanan dengan sesuatu berasal dari kesalahan, kebenaran disini memiliki kandungan dari dua unsur seperti kejujuran itu sendiri dan kebajikan. Dalam konteks berwirausaha kebenaran dimaksud sebagai sikap, niat dan perilaku benar seseorang yang meliputi proses akad (transaksi) proses mencari atau memperoleh komoditas pengembangan maupun dalam proses upaya meraih atau menetapkan keuntungan. Dengan prinsip kebenaran ini, dinilai sebagai etika bisnis Islami, Islam sangat menjaga dan berlaku preventif terhadap kemungkinan adanya kerugian dari salah satu pihak yang melakukan transaksi, kerjasama atau perjanjian dalam bisnis atau wirausaha.

Prinsip kebenaran dan kejujuran harus menjadi tujuan utama (visi) seseorang dalam kehidupan untuk melakukan wirausaha dengan baik, dari sifat benar dan jujur ini seseorang mampu menerbitkan suatu efisiensi dan efektivitas dalam kinerja seseorang. Sebagai seorang wirausaha muslim lebih fokus bekerja untuk mencapai target dari semua usaha-usaha dengan tepat, cepat dan baik. Kemudian melaksanakan semua rangkaian usaha penuh dengan keyakinan dan dengan cara yang benar yakni menggunakan metode dan teknik yang lebih efektif. Dengan memiliki prinsip dasar dalam berusaha maka mendapatkan keuntungan dan kemudahan dalam segala usaha.

Dengan prinsip kejujuran dan benar, seorang wirausaha akan dapat dikatakan meraih keuntungan, keuntungan merupakan kelebihan atas modal pokok atau penambahan pada modal pokok yang diperoleh melalui proses wirausaha. Jadi, tujuan utama para pebisnis/wirausaha melindungi kemudian menyelamatkan modal pokok dan mendapatkan keuntungan. Hal ini dijelaskan dalam hadits Nabi Muhammad berkaitan dengan keuntungan, sebagaimana berikut:

عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه و سلم قال مثل المصلى كمثل التاجر لا يخلص له ربحه حتى يخلص رأس ماله كذلك المصلى لا تُقبل نافلة حتى

يُؤَدَى الفريضة (رواه البيهقي عن علي بن أبي طالب)<sup>107</sup>

*Dari 'Ali bin Abi Thalib RA bahwa Rasulullah bersabda perumpamaan seorang yang salat seperti seorang pedagang dia tidak akan mendapatkan keuntungan sebelum dia memperoleh modal awalnya. Seperti itu juga seorang beriman tidak akan memperoleh balasan amalan sunahnya kecuali dia telah melakukan amalan wajibnya. (HR: Al-Baihaqî dari Alî bin Abî Thâlib)*

Dalam hadits tersebut Rasulullah SAW mengumpamakan seorang mukmin dengan seorang pedagang. Pebisnis tidak akan mendapatkan keuntungan apabila belum mendapatkan modal dari pokok yang dimiliki. Begitu juga seorang mukmin tidak akan mendapatkan pahala amalan sunnah apabila amalan wajib belum disempurnakan untuk dikerjakan. Maka keuntungan merupakan bagian yang berlebih setelah mendapatkan dan menyempurnakan modal pokok yang dikeluarkan. Penjelasan ini, sesuai dengan pengertian secara bahasa atau dalam makna menurut Al-Qur'an yaitu dapat dijelaskan sebagai bentuk kelebihan atau penambahan dari modal pokok yang telah dikeluarkan seseorang. Al-Qur'an mengajarkan amal saleh merupakan bentuk kongkrit dari etika bisnis Islami.

Rasulullah pernah menjadi pedagang, memimpin kabilah dagang dan tentu dalam posisi seperti itu menerapkan etika bisnis dimana "keuntungan" menjadi salah satu unsur etika dominan. Calon istrinya Khadijah sebagai pemilik perusahaan sangat senang dengan kinerja dan kejujuran Muhammad sebagai manajer bisnis dikala itu. Mengedepankan dalam bisnis berpijak pada niat ikhlas dan motivasi untuk beramal saleh.<sup>108</sup>

Dari pengembangan prinsip-prinsip dasar tersebut, kemudian terdapat beberapa prinsip utama yang dapat diimplementasikan dalam praktik kewirausahaan sekaligus harus dimiliki bagi setiap entrepreneur, adapun prinsip tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

## 1. Prinsip Kemandirian

Kemandirian dapat dipahami sebagai sebuah sikap dan prinsip yang tidak memiliki ketergantungan kepada orang lain dalam menyelesaikan sebuah tugas atau pekerjaan.<sup>109</sup> Kemandirian berarti upaya yang dilakukan masyarakat dalam memperbaiki ekonomi diri tanpa ketergantungan kepada orang lain melalui optimalisasi daya dan peningkatan kekuatan modal

<sup>107</sup>HR. Baihaqi, *Sunan Al-Baihaqi...*, hal, 57, no. 4.

<sup>108</sup>Abdul Aziz, *Etika Bisnis Islam...*, hal. 140.

<sup>109</sup>Doddy Astya Budy, "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Motivasi Kewirausahaan Terhadap Keterampilan Wirausaha," *Journal for Business and Entrepreneur*, Vol. 1, No. 1, Desember 2017, hal. 12.

sendiri.<sup>110</sup> Menurut Deswita bahwa prinsip kemandirian terdapat empat poin penting harus diperhatikan seperti kemandirian emosional, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual dan kemandirian sosial.<sup>111</sup>

Dalam pendidikan kewirausahaan bahwa prinsip kemandirian sangat berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang dalam menjalankan usaha yang dilakukan, sebagai seorang wirausahawan sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian dalam dirinya kemudian akan menghasilkan dan mampu membimbing orang lain. Langkah yang sangat strategis bagi masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian tidak tergantung dengan orang lain dan percaya dengan kemampuan diri.

Apabila kemandirian dapat terwujud maka masyarakat tidak perlu lagi bersusah payah dalam berusaha dalam mencari pekerjaan namun mereka mampu untuk mewujudkan dan membuka serta menciptakan pekerjaan sendiri dengan modal kejujuran dan kreatifitas yang telah dimiliki. Seorang yang mandiri akan memiliki kemampuan inovasi yang tinggi dan semangat yang kuat untuk mencapai keberhasilan serta pantang menyerah dan tidak takut gagal.

Kemandirian merupakan bagian salah satu peningkatan kapasitas diri dalam berusaha secara individual kemampuan tersebut terlihat dari jiwa dan kepribadian serta kepemimpinan dalam mengelola sektor usaha sehingga dapat meningkatkan daya saing dan kualitas yang meningkat. Oleh karena itu, kemandirian dalam kewirausahaan harus dapat menghasilkan usaha yang kuat dan berdaya saing yang dilakukan sendiri tidak bergantung kepada orang lain serta mampu bertanggungjawab dan menemukan gagasan-gagasan baru dengan memberdayakan sumber yang ada semisal lingkungan dan alam sekitar dengan memaksimalkan potensi diri yang dimiliki.

Secara kesimpulan kemandirian dapat dipahami yaitu kemampuan dalam mengambil keputusan sendiri terkait dengan masalah yang dihadapi. Pengelolaan dapat dilakukan secara mandiri jika didukung oleh sumberdaya manusia yang kompeten. Pimpinan unit produksi/jasa (UP/J), *teaching factory*, *bussines center* dan sejenisnya harus memiliki kemampuan manajerial yang meliputi merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, memecahkan masalah, mengambil keputusan, berkomunikasi dan berkoordinasi dengan anggota secara sinergis. Pemimpin unit produksi/jasa menganut azas transformasional sehingga memberi peluang terjadi perubahan organisasi untuk melakukan kepemimpinan secara jujur, adil, demokratis, transparan dengan memantaafkan sumber daya yang ada secara optimal. Kemandirian mampu memberikan pelajaran bagi setiap orang untuk melakukan kegiatan atas inisiatif sendiri atau tidak selalu menunggu perintah.

---

<sup>110</sup>Ahmad Mustanir, "Pemberdayaan Masyarakat Kewirausahaan," Jurnal STISIP Muhammadiyah Rampang, hal. 2.

<sup>111</sup>Deswita, *Psikolog Perkembangan...*, hal. 186.

Dengan kata lain kemandirian diharapkan mampu melatih seseorang untuk menjadi mandiri dan bertanggungjawab. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman sebagai berikut:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

*Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya.* (QS. Al-Muddatsir/74: 38)

Dalam kaitan dengan kemandirian setiap manusia memiliki kewajiban dan tanggungjawab terhadap diri sendiri dan terhadap apa saja yang telah dilakukan, oleh karena itu Islam menganjurkan kepada setiap manusia supaya bergerak dan berbuat sesuai dengan kemampuan dan kualitas diri dan mampu menangani semua persoalan yang dihadapi secara mandiri. Perlu diingat kesuksesan seseorang individu tidak hanya dinilai dari sisi dunia saja melainkan setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak disaat berhadapan dengan Allah SWT.

Oleh karena itu dalam urusan duniawi termasuk di dalamnya bekerja atau menyelesaikan persoalan hidup dan dalam urusan akhirat meliputi pelaksanaan ibadah secara vertikal maupun horizontal, manusia dituntut untuk mandiri, melaksanakan tugas-tugas tersebut tanpa menggantungkan nasib kepada manusia lain. Itulah konsep kemandirian sesungguhnya yang bisa mengantarkan manusia menjadi lebih berarti.

## 2. Prinsip Memberdayakan

Prinsip memberdayakan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memberdayakan masyarakat dalam membentuk dan menjalankan usaha. Daya berarti kemampuan dan kekuatan dalam mengelola sesuatu kemudian dapat menghasilkan suatu barang atau jasa yang diinginkan.

Sedangkan makna dari pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses yang mengarah pada berdaya, atau suatu proses untuk mendapatkan kekuatan, daya dan kemampuan, dari berdaya kepada yang belum atau tidak berdaya.<sup>112</sup> Pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat dan memaksimalkan kemampuan atau kekuatan pada suatu kelompok yaitu masyarakat yang kurang berdaya.<sup>113</sup>

Dapat disimpulkan bahwa memberdayakan merupakan upaya yang dilakukan dengan sekuat tenaga sehingga melahirkan kekuatan (power) kepada pihak yang diberdayakan (powerless). Dengan memberdayakan akan melahirkan rasa kepedulian dan mengurangi rasa penguasaan terhadap pihak-

---

<sup>112</sup>Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media 2004, hal. 77.

<sup>113</sup>Chabib Soleh, *Dialektika Pembangunan Dengan Pemberdayaan*, Bandung: Fokusmedia, 2014, hal. 6.

pihak tertentu. Hakikat dari pemberdayaan bagian dari upaya untuk membuat masyarakat lebih mampu dalam mengembangkan diri dan kemampuan dalam berwirausaha sehingga melahirkan masyarakat yang mandiri. Dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang pentingnya pemberdayaan bagi manusia karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang memberdayakan sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿١٤﴾  
 تُوْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿١٥﴾

*Tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. (QS. Ibrâhîm/14: 24-25).*

Dari ayat ini diisyaratkan bahwa berdaya berarti memiliki kekuatan dan kemampuan untuk berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain, pemberdayaan ibarat sebatang kayu yang kokoh uratnya menghujam ke dalam tanah sedangkan batang tumbuh dan subur ke atas. Pemberdayaan merupakan uapaya dalam membangun dan mengembangkan potensi, memotivasi dan mendorong masyarakat untuk maju dan berjaya.

Seorang yang sudah diberdayakan harus memiliki empat kemampuan seperti; sebuah rencana terukur, mampu memperbaiki kehidupan masyarakat, memprioritaskan kepada kelompok-kelompok lemah dan kurang beruntung dan merancang program yang berkesenambungan demi untuk peningkatan kapasitas diri dan masyarakat luas.

Dalam pemberdayakan masyarakat dalam kaitan dengan berwirausaha harus disertai dengan beberapa tahapan-tahapan penting sebagai pendukung dalam mengembangkan usaha seperti:<sup>114</sup>

- a. Tahapan penyadaran dan pembentukan tingkah laku menuju tingkah laku secara sadar dan peduli sehingga dapat merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- b. Tahap transformasi atau pemberian kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecapakan-keterampilan agar dapat terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
- c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan, sehingga dapat terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif agar mengantarkan pada kemandirian.

<sup>114</sup>Ambar Teguh, *Kemitraan....*, hal. 82.

Kemudian dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pemberdayaan adalah suatu pemberian kekuasaan pada masyarakat, terutama bagi kelompok yang lemah dan ketidak berdayaan, baik karena dalam kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri) maupun kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). sedangkan pemberdayaan merupakan kegiatan dari cara pembangunan yang berbasis pada masyarakat (*people centered development*). Berhubungan dengan hal ini, pembangunan, apapun pengertian yang diberikan kepadanya, selalu mengarah pada suatu upaya perbaikan, yang utama dalam perbaikan mutu-hidup manusia, baik secara fisik, mental, ekonomi maupun ekonomi-sosial.

### 3. Prinsip Kejujuran

Kejujuran merupakan sebuah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.<sup>115</sup> Prinsip kejujuran menjadi hal yang paling penting mendukung keberhasilan usaha/bisnis. Nilai kejujuran harus dijalankan semua pihak terkait dengan kegiatan bisnis. Setiap orang harus menjunjung tinggi nilai kejujuran yang kemudian akan mendapatkan kepercayaan yang tinggi dari masyarakat sekitar dan mitra kerja sebagai penunjang dalam keberhasilan usaha tersebut.<sup>116</sup>

Dalam edupreneurship kejujuran sangat penting diterapkan, karena diantara kunci keberhasilan dalam berwirausaha itu memiliki sikap jujur, jujur terhadap diri sendiri dan jujur terhadap orang lain serta jujur kepada produk yang dihasilkan. Sebagai seorang entrepreneur muslim nilai kejujuran harus ditempatkan pada skala prioritas dan jangan sampai terabaikan sehingga kejujuran menjadi sebuah sumber keberkahan dalam usaha. Seorang bersikap jujur bukan hanya mendapatkan keberuntungan usaha akan tetapi juga mendapatkan kepercayaan dan keberkahan hidup serta kejujuran termasuk kunci keahalan hasil dari usaha yang dilaksanakan.<sup>117</sup>

Dalam Al-Qur'an kejujuran sangat erat kaitannya dengan ketakwaan, seseorang yang bertakwa tentulah seorang yang selalu menerapkan sikap jujur dalam dirinya. Bersikap jujur merupakan perintah Allah SWT hal ini terdapat dalam surah Al-Taubah ayat 119 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

<sup>115</sup>Astya Budy, *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan...*, hal. 12.

<sup>116</sup>Irjus Indrawan, dkk, *Pendidikan Kewirausahaan Dan Etika Bisnis*, Jakarta: Pena Persada, 2020, hal. 84.

<sup>117</sup>Rizali Hadi, *Pembelajaran Nilai Kejujuran Dalam Berbisnis*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013, hal. 48.

*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. Al-Taubah/9: 119)*

Dan lihat juga firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-An'am ayat ke 152 menjelaskan tentang ketegasan sifat jujur yang harus dimiliki seseorang dalam berbagai kondisi dan keadaan meskipun harus berhadapan dengan kerabat sendiri, sebagaimana yang berbunyi:

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

*"Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat." (QS. Al-An'am/6: 152).*

Dari ayat di atas dapat dikaitkan dengan kewirausahaan bahwa seorang yang bertakwa akan selalu berlaku dan berbuat jujur, kejujuran baginya bagaikan seperti nafas dalam tubuhnya. Diantara sumber dalam meraih kejujuran menemukan teman dan relasi dalam usaha yang memiliki sifat yang sama, kejujuran bertemu dengan kejujuran akan menghasilkan ketakwaan karena seorang yang bertakwa tidak mungkin akan berlaku curang.

Rasulullah SAW sangat menekankan sifat kejujuran kepada umat manusia terutama dalam permasalahan bisnis/usaha, karena kejujuran merupakan bagian kunci keberhasilan karena seorang yang tidak jujur akan menemukan kebinasaan apabila diketahui oleh rekan atau konsumen maka mereka akan pergi menjauh. Kejujuran akan membuat orang lain senang bahkan juga relasi atau konsumen akan menjadi tertarik dengan hasil produk yang dimiliki apabila dilandasi dengan kejujuran.

Secara kesimpulan bahwa kejujuran dalam berwirausaha atau meraih keuntungan sangat penting, berwirausaha diperbolehkan dalam Islam namun tetap dengan menjalankan hukum syariah dan tidak boleh mengabaikannya karena syariah menjadi kontrol dalam menjalankan usaha sehingga selalu berjalan di dalam koridornya. Sebagai seorang muslim perlu diingat bahwa setiap perbuatan di dunia akan mendapatkan balasan yang setimpal di akhirat kelak sebagai pertanggungjawaban dihadapan Allah SWT. Kejujuran dan tanggungjawab dalam berwirausaha penting dilakukan untuk menjaga kepercayaan orang lain. Seseorang harus menanamkan sifat jujur dan tanggungjawab sebagai akhlak paling utama untuk memperbaiki kinerja usaha/bisnis. Dengan memberikan barang/pelayanan sesuai dengan kriteria yang diminta dan tidak cacat atau merugikan orang lain.

#### **4. Prinsip Memakmurkan**

Prinsip memakmurkan dalam pendidikan kewirausahaan atau berwirausaha sangat penting dikarenakan Islam mengajarkan supaya manusia

memakmurkan bumi Allah dengan cara yang baik, Bahkan memakmurkan bumi merupakan salah satu tujuan utama syari'ah Islam yang ditegaskan dalam Al-Qur'an, dan diserukan oleh para ulama. Diantara ulama tersebut Imam Raghīb al-Asfahani menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia karena salah satu alasan sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Hūd ayat 61 berikut ini:

وَالِى تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَعْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

*Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat rahmat-Nya lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)". (QS. Hūd/11: 61)*

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah SWT mengutus kepada kaum Tsamud saudara mereka yaitu Nabi Saleh. Allah memerintahkan manusia hanya menyembah Allah semata, karena hanya Allah yang berhak untuk disembah yang paling penting telah diciptakan manusia dari tanah dan kemudian Allah memberikan kemampuan kepada manusia untuk memakmurkan bumi dengan bercocok tanam, dan menyiapkan bagi manusia berbagai macam cara untuk mendapatkan penghidupan di bumi ada diantara manusia yang bisa memahat gunung-gunungnya, mendirikan bangunan di tanahnya yang lapang, menikmati rezeki dari Allah SWT.

Memakmurkan berarti memiliki kemauan dan kemampuan serta keahlian dalam mengelola bumi, menguasai dan kemudian menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk kehidupan manusia itu sendiri, tidak dapat dipungkiri bahwa memakmurkan bumi harus dilakukan dengan niat yang benar, ketika dilakukan dengan benar kemudian akan menjadi nilai ibadah dan akan mendatangkan ketundukan kepada Allah SWT yang pada saat bersamaan merupakan pelaksanaan terhadap kewajiban manusia sebagai khalifatullah di bumi yang kemudian mengamankan kekhalifahan kepada manusia tersebut. Allah menghendaki pemakmuran bumi bukan penghancurannya, menghendaki keteraturannya bukan kerusakannya karena sesungguhnya Allah tidak menyukai kerusakan dan orang-orang yang berbuat kerusakan.<sup>118</sup>

Dalam berwirausaha seharusnya dapat memberikan dampak yang positif dalam pengembangan alam dan pemakmurannya, disamping dapat memberikan kesuksesan kepada diri sendiri juga diharapkan mampu

<sup>118</sup>Yusuf Qaradhawi, *Daurul Qiyam Wa Al-Akhlaq Fi Al-Iqtishadi Al-Islami*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1995, hlm.153.

memberikan peluang baik bagi orang banyak. Dampak positif inilah yang sangat dibutuhkan dalam menjalankan usaha, kemakmuran yang dihasilkan bisa diraih secara bersama-sama yang kemudian akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi umat dan membuka lowongan pekerjaan bagi orang lain.

Menurut hemat peneliti bahwa keberhasilan dalam memakmurkan bumi ialah dapat mengembangkan dan memberikan solusi kongrit serta melahirkan wirausahawan-wirausahawan baru dari masyarakat kalangan yang kurang mampu namun bisa berinovasi dalam membuka dan mengembangkan sebuah produk atau usaha yang dicita-citakan. Kemudian setelah mampu membuka dan mengembangkan usaha sendiri maka kemudian mampu untuk bersaing secara sehat dengan produk-produk asing.

Penumbuhan wirausahawan baru merupakan bagian terpenting dalam edupreneurship yang kemudian menghasilkan manusia-manusia yang unggul dan kreatif serta mampu berinovasi dalam berbagai macam usaha. Oleh karena itu, Lembaga pendidikan di Indonesia harus mampu memberikan pemahaman mengenai kewirausahaan tidak hanya berupa teori melainkan lebih banyak untuk berkarya dan mencipta, sehingga dari sanalah tangan-tangan muda akan terlatih untuk selalu berkarya dan mencipta untuk kemajuan bangsanya.

## 5. Prinsip *Al-Ta'âwun*

Saling tolong menolong dalam suatu urusan merupakan ibadah dan Allah SWT memerintahkan di dalam Al-Qur'an serta amalan-amalan yang sangat dianjurkan syariah Islam untuk saling membantu satu sama lainnya. Apabila seseorang menolong orang lain dengan ikhlas, maka Allah akan menolongnya dan memudahkan urusannya di dunia. Allah akan memberikan ganjaran atau pahala yang sama di akhirat nanti. Perintah tolong menolong ini tercantum dalam Al-Qur'an sebagaimana berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
الْعِقَابِ ﴿٢﴾

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS. Al-Mâidah/4: 2)*

Dari ayat tersebut diisyaratkan bahwa prinsip tolong menolong hanya berlaku dalam kebaikan dan takwa, pada ayat ini menyadarkan bahwa

manusia betapa pentingnya menolong sesama dengan penuh keikhlasan dan kesadaran dalam melakukannya.<sup>119</sup>

Dalam sebuah hadits Nabi telah dijelaskan betapa pentingnya saling tolong menolong dengan sesama, karena dengan saling memberikan pertolongan kepada orang lain, itu berarti sama saja dimaknai dengan menolong diri pribadi dan pertolongan itu akan datang dari Allah SWT yang Maha Penolong, sebagaimana telah disabdakan Rasulullah diriwayatkan oleh Muslim sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ" (رواه مسلم عن أبي هريرة)<sup>120</sup>

*Dari abi Hurairah RA dari Nabi Muhammad SAW berkata "Barangsiapa melapangkan dari seorang beriman sebuah kesulitan dunia niscaya Allah lapangkan atasnya dari kesulitan hari kiamat, siapa yang memudahkan seorang yang sulit bayar hutang, niscaya Allah akan mudahkan atasnya kesulitan di dunia dan akhirat, siapa yang menutupi aib seorang muslim, niscaya Allah tutupi aibnya di dunia dan akhirat, dan Allah selalu menolong seorang hamba selama ia menolong saudaranya." (HR: Muslim dari Abû Hurairah)*

Dari penjelasan hadits di atas, dapat diperhatikan sangat besar pahala atau balasan didapatkan bagi orang yang suka memberikan pertolongan kepada orang lain dengan ketentuan menolong harus dilandasi dengan niat ikhlas hanya karena Allah. Pahala imbalan yang diberikan Allah kepada orang yang gemar menolong bukan hanya diberikan di dunia namun sampai di akhirat kelak.

Perlu diperhatikan ketika seseorang memberikan pertolongan kepada orang lain, selain niat ikhlas maka harus disertai dengan sifat ihsan, kelembutan atau penuh dengan kasih sayang serta dengan baik hati tanpa menyakiti. Dengan demikian tidak akan menimbulkan sikap angkuh dan sombong serta memiliki akhlak mulia, inilah ciri-ciri orang yang mendapatkan rahmat dari Allah SWT. Ketika seseorang memberikan pertolongan kepada orang lain dilandasi dengan rasa iman dan takwa maka disitulah pertolongan akan berubah menjadi kebaikan.

<sup>119</sup>Erne, Trisnawati. dkk, *Manajemen Bisnis Syariah*, Bandung: Refika Aditama, 2016, hal. 39.

<sup>120</sup>HR. Muslim, *Shahih Muslim...*, hal. 57, no 2699.

Dalam kehidupan ini, hendaklah saling tolong menolong bukan hanya kepada sesama individu, akan tetapi juga kepada kelompok atau golongan masyarakat umum dengan menolong orang lain kemudian orang juga ikut menolong sesamanya, inilah yang dikatakan sebagai tolong menolong dalam kebaikan dan takwa. Nabi Muhammad SAW sangat menyukai umat-Nya yang gemar menolong sesama bahkan beliau sangat bahagia apabila seluruh umat-Nya bisa memberikan pertolongan, tolong menolong dan menjamin kekurangan ekonomi yang dialami orang lain.

Gambaran dari prinsip tolong menolong ini terpancar dari kedermawanan seorang wirausaha kepada orang lain dengan memberikan harta menunaikan zakat, sedekah infak dan menyantuni anak yatim serta kaum dhuafa yang diperuntukkan dan ditujukan kepada mereka yang dalam kesulitan masalah ekonomi dengan pertolongan tersebut maka mereka akan terbebas dan terlepas dari kesulitan yang dihadapi.<sup>121</sup>

Barang siapa memberikan pertolongan kepada orang lain akan mendapatkan pertolongan dari Allah dan dicintai Allah dan Rasul-Nya. Oleh sebab itu, sebaiknya senantiasa memberikan pertolongan kepada siapa saja mereka yang membutuhkan terutama menolong orang-orang miskin yang mengalami kesulitan dalam ekonomi dengan memberikan pertolongan dan bantuan apa saja dimiliki yang baik dan dapat meringankan beban kelemahan ekonomi saudara sesama manusia. Dapat dipahami dasar semangat dalam menolong sesama hanya karena Allah semata-mata untuk ibadah dan amal saleh maka di dalam dunia usaha bukan persaingan yang didapatkan akan tetapi wajah saling membantu dan saling tolong menolong dengan sesama dalam mencapai tujuan baik.

## 6. Prinsip *Al-Ukhuwah*

Prinsip persaudaraan (*ukhuwah*),<sup>122</sup> merupakan hal yang sangat penting dalam suatu bisnis atau kewirausahaan, rasa persaudaraan esensinya memiliki nilai universal yang menata interaksi sosial dan harmonisasi kepentingan para pihak untuk kemanfaatan secara umum dengan semangat saling tolong menolong. Seorang wirausaha harus menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, nilai kebersamaan untuk memperoleh manfaat (*sharing economics*) sehingga seseorang tidak boleh mendapat keuntungan atas kerugian orang lain. *Ukhuwah* dalam wirausaha atau bisnis harus berdasarkan kepada prinsip saling mengenal satu sama lain (*ta'âruf*), kemudian berlanjut saling memahami

---

<sup>121</sup>Erne, *Manajemen Bisnis Syariah...*, hal. 39.

<sup>122</sup>Lihat QS. Al-Hujarat/ 49:10.

(*tafâhum*), selanjutnya memiliki rasa tolong menolong (*ta'âwun*), saling menjamin (*takâful*) serta saling bersinergi dan beraliansi (*tahaluf*).<sup>123</sup>

Bisnis harus bisa menghasilkan kemanfaatan kepada setiap individu maupun secara kelompok tanpa mengabaikan terhadap sesuatu yang seharusnya menjadi hak milik orang lain. Hak-hak dan kewajiban ekonomi setiap individu disesuaikan dengan kapabilitas, kapasitas yang dimiliki dan sinkronisasi pada setiap peranan normatif masing-masing dalam struktur sosial. Ajaran Islam tidak menjadikan manusia memiliki adanya kelompok-kelompok sosio-ekonomis karena ini bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan prinsip persaudaraan (ukhuwah) maupun persamaan (musawwamah). Disebabkan kepatuhan manusia dalam menjalankan ajaran Islam merupakan hal penting dan utama untuk dilakukan dalam semua aspek-aspek kehidupan, karena ini dipandang dari bagian jalan dalam memperoleh ridha Allah SWT.<sup>124</sup>

Persaudaraan dalam Islam sangat erat hubungannya antar sesama bahkan bisa melebihi persaudaraan sedarah atau saudara kandung.<sup>125</sup> Oleh karena itu Rasulullah mengabarkan kepada manusia ada sekelompok manusia dicintai Allah lantaran saling mencintai dan menyangi karena Allah kemudian akan mendapatkan kemuliaan, dijauhkan dari rasa sedih dan takut. Sebagaimana terdapat dalam hadits Nabi SAW sebagai berikut:

عن عمر بن خطاب قال النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللهِ لَأَنْسَاءَ مَا هُمْ بِأَنْبِيَاءَ وَلَا شُهَدَاءَ يَعْطِبُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ وَالشُّهَدَاءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِمَكَانِهِمْ مِنَ اللهِ تَعَالَى قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ تُخْبِرُنَا مَنْ هُمْ قَالَ هُمْ قَوْمٌ تَحَابُّوا بِرُوحِ اللهِ عَلَى غَيْرِ أَرْحَامٍ بَيْنَهُمْ وَلَا أَمْوَالٍ يَتَعَاطَوْنَهَا فَوَاللهِ إِنَّ وُجُوهُهُمْ لَنُورٌ وَإِنَّهُمْ عَلَى نُورٍ لَا يَخْفُونَ إِذَا خَافَ النَّاسُ وَلَا يَحْزَنُونَ إِذَا حَزَنَ النَّاسُ وَقَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ " أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ " (رواه أبو داود عن عمر بن خطاب)<sup>126</sup>

*Dari Umar bin Khattab Nabi Muhammad SAW bersabda: Sesungguhnya diantara hamba-hamba Allah terdapat beberapa manusia yang bukan para nabi dan orang-orang yang mati syahid. Para nabi dan para mati syahid*

<sup>123</sup>Ika Yunia Fauzia, "Perilaku Pebisnis Dan Wirausahawan Muslim Dalam Menjalankan Asas Transaksi Syariah," Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL) Volume 9, No. 1, April 2018, hal. 39.

<sup>124</sup>Mabarroh Azizah, "Etika Perilaku Periklanan dalam Bisnis Islam," Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia, JESI, Vol. III, No.1 Juni 2013, hal. 45.

<sup>125</sup>Lihat QS. Al-Maidah/4: 48.

<sup>126</sup>Sulaiman Bin Asy'ats Bin Ishaq Bin Basyir Bin Syidad Al-Sijistani, *Musnad Abu Daud*, hal. 23, no. 3060.

*merasa iri kepada mereka pada Hari Kiamat karena kedudukan mereka disisi Allah. Mereka berkata: Wahai Rasulullah, apakah anda akan mengabarkan kepada kami siapakah mereka? Beliau bersabda: Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai dengan ruh dari Allah tanpa ada hubungan kekerabatan diantara mereka dan tanpa adanya harta yang saling mereka berikan. Demi Allah, sesungguhnya wajah mereka adalah cahaya dan sesungguhnya mereka berada di atas cahaya, tidak merasa takut ketika orang-orang merasa takut, dan tidak bersedih ketika orang-orang merasa bersedih. Dan beliau membaca ayat ini: Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak rasa khawatir dalam hati mereka dan tidak juga mereka merasa bersedih hati. (HR: Abû Dâud dari ‘Umar bin Khattâb).*

Terdapat juga dalam hadits lain Rasulullah menegaskan agar manusia menjaga persaudaraan dan menguatkan tali ukhuwah karena manusia semua merupakan hamba Allah bersaudara. Hal ini terdapat dalam hadits riwayat imam Muslim berbunyi sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضى الله عنه قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحَاسِدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِزُّهُ (رواه مسلم عن أبي هريرة)<sup>127</sup>

*Dari abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW berkata: Jangan kalian saling dengki, saling fitnah, salingbenci, dan saling bermusuhan. Jangan adaseorang diantara kalian yang melakukan jual beli terhadap apa yang masih dalam penawaran saudaranya sendiri dan jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara. Orang muslim satu dengan muslim yang lain mereka bersaudara, maka janganlah saling menyakiti, merendahkan, maupun menghina. Takwa itu ada disini (di dada), Beliau mengucapkan sampai tiga kali. Seseorang telah dicatat berbuat jahat apabila telah menghina saudara muslim. Muslim yang satu dengan yang lainnya diharamkan darahnya, hartanya, dan kehormatannya untuk direnggut. (HR: Muslim dari Abû Hurairah).*

Nilai persaudaraan (ukhuwah) harus menjadi suatu hal yang melekat dalam sikap berwirausaha terutama berkaitan dengan sikap kepemimpinan dan leadership dalam wirausaha. Karena dalam berwirausaha tidak seorangpun yang tidak membutuhkan tenaga orang lain maka oleh karena itu, seorang wirausaha harus menyadari sepenuhnya kebersamaan dan

<sup>127</sup>HR. Muslim, *Shahih Muslim...*, hal. 361, no. 4650.

persaudaraan dengan pihak lain dalam hal apa saja harus dibangun selagi memiliki nilai positif bagi dirinya dan orang lain.

Prinsip persaudaraan dalam wirausaha tidak hanya sebatas kerjasama antara relasi dua orang yang bekerja, melainkan perlakuan tersebut harus dilandasi asas persaudaraan dengan memanusiakan manusia sesuai dengan porsinya. Posisi relasi kerja tidak hanya diposisikan sebagai buruh atau karyawan yang bekerja, tetapi diperlakukan sebagai mitra kerja/saudara dalam bekerja. Inilah prinsip persaudaraan dalam sebuah kerjasama dengan memuat nilai-nilai Islam sehingga terwujudnya kekerabatan dan persaudaraan melahirkan keuntungan usaha bersama secara merata. Karena seorang saudara tidak mungkin menzalimi saudaranya yang lain dan tidak mungkin ingin merugikan saudaranya.

Menurut Quraish Shihab berpendapat makna bahwa ukhuwah atau persaudaraan dapat dilihat dalam sebuah ungkapan berikut:

*Ukhuwah biasa diartikan sebagai “persaudaraan” diambil dari akar kata yang awal mulanya berarti “memperhatikan”. Maka asal ini memberi kesan persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara.*<sup>128</sup>

Ukhuwah Islamiyah salah satu fondasi dan tali keimanan yang kokoh sebagaimana sabda Nabi berikut ini:

عن أبي ذر رضى الله عنه عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ أَوْثَقُ عُرَى الْإِيمَانِ الْحُبُّ فِي اللهِ وَالْبُغْضُ فِي اللهِ (رواه الترمذي عن أبي ذر)<sup>129</sup>

*Dari abi dzar RA bahwa Rasulullah berkata tali iman yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah (HR: Tirmîdzî dari Abû Dzar)*

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ صَحَابِيٍّ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ قَالَ مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ وَأَبْغَضَ لِلَّهِ وَأَعْطَى لِلَّهِ وَمَنَعَ لِلَّهِ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ (رواه أبي داود والطبراني عن أبي أمامة)<sup>130</sup>

*Barangsiapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah memberi karena Allah dan tidak memberi karena Allah, maka sungguh telah sempurna Imannya. (HR: Abû Dâud dan Thabrânî dari Abû Umâmah)*

Dalam hadits tersebut di atas, dapat dipahami kasih sayang merupakan cerminan dari keimanan seseorang, mencintai karena Allah dan memusuhi karena Allah. Semua harus dilandaskan karena Allah harus menjadi sebab segala hal dalam menjalin kebersamaan dan rasa persaudaraan, baik dalam

<sup>128</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1999, hal. 486.

<sup>129</sup>HR. Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, hal. 373, no. 3983. Ahmad, *Musnad Ahmad...*, hal. 245, no. 3138.

<sup>130</sup>HR. Abu Daud, *Sunan Abu Daud...*, hal. 200, no. 4061.

keadaan senang maupun dalam keadaan benci sehingga siapapun harus bersikap semua berdasarkan karena Allah dengan demikian persaudaraan dapat melahirkan rasa tolong menolong, sharing economics, saling mengenal, saling memahami dan saling memotivasi.

## 7. Prinsip *Al-Tawâzun*

Secara sederhana kesimbangan (*Al-Tawâzun*) bisa diartikan sebagai ada terjadi hubungan timbal balik diantara dua belah pihak, dimana modal sosial senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antara individual dalam suatu kelompok atau antara masyarakat itu sendiri. *Al-Tawâzun* juga bisa dimaknai sebagai jalan supaya dapat mencapai kesejahteraan dan keseimbangan pembangunan bagi seluruh umat dalam berbagai sektor, terutama sektor ekonomi kemudian diperlukan adanya masyarakat harmoni (*madani*).<sup>131</sup> Berikut ini ada ayat Allah dalam kitab *Al-Qur'an* menjelaskan tentang penting seseorang dalam segala perilaku agar selalu bisa berbuat seimbang dan adil:

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

*Dan hendaklah tegakkan timbangan-timbangan secara adil dan jangan sampai kalian mengurangi ukurannya (neraca). (QS. Al-Rahmân/55: 9)*

Sebagai pendukung dari penjelasan di atas, silahkan perhatikan juga ayat menjelaskan tentang pengakatan derajat manusia dari sebagiannya sebagai berikut:

وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحِمْتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

*Dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. (QS. Al-Zukhruf/43: 32)*

Berikutnya, Allah menjelaskan bahwa manusia harus memperhatikan kebahagiaan di akhirat, namun akan tetapi jangan sampai melupakan bagian dunia serta selalu berbuat baik kepada siapapun, hal ini dilihat dari firman Allah berikut ini:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

<sup>131</sup>Abdul Wahid Al-Faizin dan Nash Akbar, *Tafsir Ekonomi Kontemporer: Menggali Teori Ekonomi Dari Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2018, hal. 199.

*Dan gapailah apa-apa yang telah Allah anugerahkan kepada kalian berupa kebahagiaan di akhirat, dan jangan sampai kalian lupa akan bahagian dari karunia dari dunia dan selalu berbuat baiklah siapapun sebagaimana Allah telah memberikan kebaikan kepada kalian, dan janganlah kalian melakukan kerusakan di muka bumi ini. Karena sesungguhnya Allah tidak menyenangi orang-orang yang melakukan kerusakan.*(QS. Al-Qasas/28: 77)

Keseimbangan dalam konsep kejayaan dunia dan akhirat hanya dapat dipenuhi jika keseluruhan aktifitas yang dilakukan manusia bertujuan untuk beribadah kepada Allah SWT. Kesejahteraan dan kemakmuran tidak dijadikan sebagai tujuan utama hidup di dunia namun ditujukan sebagai wasilah atau perantara untuk mewujudkan perintah Allah SWT dan kebahagiaan di akhirat. Tujuan hidup hakiki berpedoman nilai-nilai Islam. Dalam beraktivitas di dunia kerja dan bisnis. Islam mengharuskan untuk selalu berlaku seimbang dan selalu berada dalam koridor kebenaran dan kemaslahatan.

Konsep keseimbangan diartikan sebagai upaya untuk menyerukan kepada semua entrepreneur agar bisa merealisasikan tindakan-tindakan baik dalam semua bentuk bisnis dapat menempatkan diri dan orang lain dalam kesejahteraan duniawi dan keselamatan akhirat, karena Islam mengajarkan tentang keseimbangan dalam segala lini kehidupan, begitu pula dalam masalah kewirausahaan atau bisnis harus merujuk kepada nilai-nilai Islam, sebagaimana telah diajarkan dalam Al-Qur'an mulia. Konsep keseimbangan merupakan sebuah konsep yang berkelanjutan mempunyai arah yang sama dengan konsep berkeadilan. Perlu diingat Allah SWT telah memberikan gambaran kepada manusia posisi sebagai wirausahawan pada kondisi dimana ada terjadi ketimpangan-ketimpangan dalam kehidupan berekonomian, maka sebaiknya harus diserahkan kepada kondisi semula yaitu kondisi dan posisi yang dimaksud seperti penegakan keadilan, keseimbangan, pertengahan, persamaan.

Dalam sistem ekonomi keseimbangan sangat perlu diterapkan, sehingga dapat terwujud kesuksesan secara merata, manakala kekayaan tidak hanya bergulir dan berputar di segolongan masyarakat tertentu saja. Maka oleh sebab itu dalam rangka menciptakan pertengahan dan keseimbangan dalam ekonomi Islam mengajarkan tentang sirkulasi harta kekayaan harus secara merata, adil, seimbang dan menyeluruh supaya tidak hanya berputar di sekelompok kecil masyarakat saja atau dimonopoli segelintir orang. Berkaitan dengan keseimbangan ekonomi, hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an surah Al-Hasyr ayat ke 7 sebagai berikut:

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

*Supaya harta tersebut tidak hanya berputar disekeliling orang-orang kaya saja diantara kalian. Apa yang dianugerahkan Rasul kepada kalian, maka hendaklah diterima. Dan apa yang dilarang oleh Rasul bagi kalian, maka jauhkanlah. Dan hendaklah kalian bertakwa kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat pedih hukumannya. (QS. Al-Hasyr/59: 7)*

Manusia diperbolehkan, diperintahkan untuk mengambil dan mengolah semua isi bumi namun tetap harus berpedoman pada nilai-nilai Islam yang memiliki dan atas nilai keseimbangan. Nilai-nilai keseimbangan yang dimaksud merujuk pada konsep kejayaan (*al-falâh*) di dunia dan akhirat.<sup>132</sup> Tidak ada pemisahan antara kehidupan dunia dengan akhirat. Setiap aktifitas manusia di dunia secara mutlak diyakini berdampak pada kehidupan di akhirat kelak. Konsep *al-falah* menjadi tujuan dasar dari sistem kewirausahaan Islam, sebagaimana keuntungan menjadi tujuan utama dalam sistem ekonomi kapitalis.<sup>133</sup>

Prinsip keseimbangan dalam kewirausahaan Islam bagian terpenting dalam pelaksanaan usaha (bisnis) dengan konsep moderat dan posisi tengah, diantara sistem kapitalis dan sosialis. Sistem kapitalis mayakini modal merupakan sebagai penggerak ekonomi dan pemilik modal sebagai penguasa. Sedangkan dalam konsep Islam segala menjadi milik Allah manusia hanya sebagai pengelola dan mengembangkan apa yang sudah diberikan Allah kepada manusia.<sup>134</sup>

Agama Islam selalu mengajarkan dan mengarahkan manusia agar selalu menjaga keseimbangan, baik itu keseimbangan lahir maupun batin, keseimbangan antara ibadah dan muamalah, keseimbangan dunia dan akhirat. Tanpa ada keseimbangan dunia tidak akan pernah dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dalam konsumsi misalnya keseimbangan terjadi apabila seorang dapat membedakan mana yang merupakan kebutuhan (*needs*) dan mana keinginan (*wants*), menghindarkan diri dari mengkonsumsi barang-barang haram, tidak berperilaku boros (*ishraf*) dan berlebih lebihan (*tabdzir*) serta mempertimbangkan faktor kebutuhan orang lain meskipun mampu membeli barang sebanyak-banyaknya.

## 8. Prinsip Al-'Adâlah

Kata adil dalam istilah bahasa Arab ditulis dengan kata “عدل” mempunyai arti dengan seimbang dan العادلة juga memiliki pengertian tidak memihak tidak berat sebelah, selalu berpihak kepada kebenaran, tidak zalim, sewenang-wenang, patut dan seimbang. Sedangkan menurut pengertian

<sup>132</sup>Tim Penulis P3EI UII, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2008, hal. 2.

<sup>133</sup>P3EI UII, *Ekonomi Islam...*, hal. 2.

<sup>134</sup>Wartoyo, “Etika Bisnis Islam: Kontruksi Nilai Keseimbangan Dan Kemanusiaan,” *Jurnal Al-Amwal*, Vol. 10, No. 2 Tahun 2018, hal. 232.

secara istilah bahwa kata adil ialah sikap tegas kepada kebenaran dalam dua masalah atau beberapa masalah untuk diselesaikan secara seimbang dengan menjalankan semua aturan-aturan yang telah diajarkan dalam ajaran Islam.<sup>135</sup> Pendapat lain adil juga dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana terdapat kesamaan perlakuan dimata hukum, kesamaan hak kompensasi, hak hidup secara layak, hak menikmati pembangunan dan tidak adanya pihak yang dirugikan serta ada keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan.<sup>136</sup>

Sedangkan menurut pandangan sistem ekonomi Islam bisa diartikan kata adil ini sebagai makna dari *tidak menzalimi orang dan tentu tidak mau dizalimi orang lain.*"<sup>137</sup> Implementasi sistem ekonomi menurut nilai ini merupakan bagian dari pelaku ekonomi yang tidak dibolehkan hanya mencari harta dan keuntungan pribadi saja, apabila ini terjadi, maka akan dapat merugikan orang lain atau merusak alam semesta. Jika tidak ada keadilan, maka manusia akan terkotak-kotak dalam berbagai golongan-golongan dan kelompok-kelompok. Bisa saja golongansatu akan menzalimi golonganlain, sehingga terjadi eksploitasi manusia atas manusia, penguasaan manusia atas manusia, begitulah selanjutnya.<sup>138</sup> Prinsip keadilan “adalah” merupakan poin penting dalam kewirausahaan Islam. Adil bukan harus sama rata atau siapapun bisa mendapatkan yang diusahakan dengan cara-cara yang tidak benar. Suatu kegiatan usaha dinyatakan adil apabila terbebas dari riba (*unsur bunga*), kezaliman (*yang merugikan*), maysir (*judi, gambling*), gharar (*ketidakjelasan*) dan haram.<sup>139</sup>

Secara umum ajaran Islam menawarkan nilai-nilai dasar atau prinsip-prinsip umum penerapannya dalam bisnis disesuaikan dengan perkembangan zaman, mempertimbangkan dimensi ruang dan waktu dalam prinsip ekonomi Islam terdapat nilai-nilai dasar *entrepreneur etic* diantaranya prinsip *tauhid, khilafah, ibadah* dan *tazkiyah* serta sikap *ihsan*. Dari nilai dasar tersebut dapat dilihat ke prinsip umum tentang keadilan, kejujuran, keterbukaan, kebersamaan, kebebasan dan tanggungjawab serta akuntabilitas.

---

<sup>135</sup>Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 100.

<sup>136</sup>Ekonomi Islam, *Pusat Pengkajian Pengembangan Ekonomi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 59.

<sup>137</sup>Kezaliman memiliki tiga tingkatan, yaitu: Kezaliman manusia terhadap Allah yang sering melupakan perintah-perintah dan melanggar larangan-Nya. Sedangkan yang kedua kezaliman manusia terhadap sesama yang sering terjadi diantara manusia, kezaliman ini seringkali terjadi pada permasalahan harta dan kepemilikan harta tersebut. sedangkan yang terakhir kezaliman manusia terhadap diri sendiri, dengan melakukan sesuatu yang membauat dirinya teraniaya dan terancam dengan siksa Allah. Sebagai entrepreneurship harus bisa menjaga diri dari kezaliman, baik terhadap Allah, manusia dan terhadap diri sendiri.

<sup>138</sup>Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, Pekanbaru: Suska Press, t.th, hal. 15.

<sup>139</sup>Fauzia, “Perilaku Pebisnis Dan Wirausahawan Muslim Dalam Menjalankan,” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 9, No. 1, April 2018, hal. 38-56

Keadilan merupakan suatu yang harus diangungkan dan diidamkan seluruh manusia dimanapun berada, keadilan sering dikaitkan dengan salah satu bidang ilmu yaitu ilmu hukum. Hukum dan keadilan adalah dua hal yang berjalan beriringan dan tidak dapat dipisahkan. Hukum dibuat dan ditetapkan agar manusia berada di bawah naungan hukum tersebut bisa menikmati dan merasakan keadilan.

Keadilan merupakan bentuk pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban, keadilan juga dapat berarti suatu tindakan yang tidak berat sebelah atau tidak memihak kesalah satu pihak, memberikan suatu kepada orang sesuai dengan hak yang harus diperolehnya. Bertindak secara adil berarti mengetahui hak dan kewajiban, mengerti mana yang benar dan mana yang salah, bertindak dengan jujur dan tepat menurut peraturan dan hukum yang telah ditetapkan serta tidak bertindak semena-mena.<sup>140</sup>

Rasulullah SAW memberikan contoh bagaimana sikap adil dalam berdagang atau bisnis semenjak waktu muda, kebijakan ekonomi Nabi mementingkan keadilan bukan saja berlaku untuk kaum muslimin tetap juga berlaku untuk kaum musyrikin lainnya yang berada di Madinah, ini terbukti ketika beliau diminta untuk menentukan harga, beliau marah dan menolaknya, ini membuktikan menyerahkan penetapan harga kepada kekuatan pasar yang alami.<sup>141</sup> Al-Qur'an menjelaskan keadilan sangat erat hubungannya dengan ketakwaan seorang hamba kepada Tuhan sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat ke 8 berbunyi:

أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

*Bersikap adillah kalian, sebab sikap adil itu lebih dekat dengan ketakwaan. Dan bertakwalah kalian terhadap Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Mengetahui semua yang kalian lakukan.*(QS. Al-Mâidah/4: 8)

Dapat dipahami dalam ayat tersebut dalam konteks berwirausaha keadilan sangat penting dan utama untuk dilakukan terlebih ketika pendistribusian suatu barang atau jasa, pendistribusian menjadi hal pokok dalam usaha, sangat sampai pendistribusian diutamakan kepada orang-orang yang memiliki uang lebih. Jangan sampai pendistribusian tidak seimbang dan merata, hendaklah pendistribusian tersebut dilakukan secara merata dan mengutamakan kebutuhan maslahat orang banyak. Keadilan mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan meningkatkan derajat manusia inilah bagian keistimewaan konsep Islam jika dibandingkan dengan konsep konvensional, sosialisme dan kapitalisem.

Islam mengajarkan tentang keadilan dan manusia dituntut untuk bisa melakukannya, keadilan dalam Islam tidak bisa ditawar-tawar. Seorang yang

<sup>140</sup>Ahmad Jarifin, *88 Strategi Bisnis Ala Rasulullah Yang Tak Pernah Rugi*, Yogyakarta: Araska 2019, hal. 118.

<sup>141</sup>Jarifin, *88 Strategi Bisnis Ala Rasulullah...*, hal. 119.

adil akan terlihat dari perilakunya dalam berusaha/bisnis, seperti seimbang dalam memberikan hak-hak orang lain. Keadilan merupakan perbuatan yang dicintai Allah. Lihat firman Allah dalam Al-Qur'an pada surah Al-Hujarat ayat ke 9 sebagai berikut:

وَأَقْسَطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

*Dan hendaklah kamu berlaku adil, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Al-Hujarât/49: 9)*

Dapat dilihat juga dalam kaidah dijelaskan berlaku adil itu merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim:

الْعَدْلُ وَاجِبٌ فِي كُلِّ شَيْءٍ وَالْفَضْلُ مَسْنُونٌ

*Keadilan ('Adlu) itu merupakan kewajiban untuk dilakukan dalam segala sesuatu dan sedangkan tambahan (Al-Fadhl) merupakan suatu yang sunnah saja.*

Keadilan merupakan perlakuan sikap seimbang dan setara dalam bisnis, keseimbangan selalu diterapkan dalam segala bentuk urusan terutama dalam urusan bisnis atau usaha. Wirausaha dilarang melakukan kezaliman (suatu yang merugikan) mengambil sesuatu yang bukan merupakan hak seseorang. Kegiatan zalim bisa juga dilakukan dengan cara memberikan sesuatu tidak sesuai dengan ukuran, kualitas dan tempo serta meletakkan suatu hal bukan pada tempat serta posisinya. Perilaku zalim mengakibatkan kerusakan (mudharat) bagi masyarakat ataupun pihak-pihak yang melakukan transaksi.

Keadilan/'adlu tidak harus memberikan porsi pada setiap orang untuk mendapatkan bagian yang sama, akan tetapi pemberian hak sesuai dengan pekerjaan dan kemampuannya serta terhidarnya seseorang dari watak ingin menguasai, monopoli dan penguasaan bagi segelintir orang atau penguasaan secara berlebihan sehingga orang lain mendapatkan kesulitan.

Dapat disimpulkan keadilan itu bagian dari suatu keadaan yang sama dan seimbang, di dalam suatu masyarakat terdapat bagian-bagian yang berbagai macam ragam dalam menuju suatu tujuan tertentu, maka disana terdapat beberapa yang menjadi syarat. Dengan terkumpulnya syarat tersebut, maka kelompok masyarakat itu, akan mampu bertahan dan bisa memberikan pengaruh besar dari yang dikehendaki dari dalam dirinya, serta mampu menjalankan semua tugas yang telah diamanahkan kepadanya. Berdasarkan komponen makna adil yang terdapat di dalam Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan tadi, maka bisa diturunkan berbagai macam nilai yang berasal darinya sebagai intisari keadilan yaitu persamaan kompensasi, persamaan di mata hukum, sikap toleransi, sikap moderat dan proporsional dalam berbagai macam pekerjaan.

## 9. Prinsip *Al-Syurâ*

Musyawarah merupakan diantara satu cara pengambilan keputusan dalam bidang bisnis atau usaha, secara umum musyawarah merupakan sentralisasi yang menekankan kepada pengambilan keputusan yang dilakukan baik secara individu maupun otoritas dan pemerintah. Semisal pengambilan suatu keputusan paling dominan seperti wewenang pemerintah pusat, kemudian dijalankan para pelaku ekonomi atau wirausaha sebagai pelaksana isi dari sebuah keputusan atau kebijakan.<sup>142</sup>

Dalam konteks perekonomian suatu negara, dengan sistem *al-syura* akan menghasilkan suatu perekonomian yang terencana (*plained economy*). Sistem ini dihadirkan dari paham sosialisme. Pada sisi lain, kapitalisme pengambilan keputusan cenderung diserahkan kepada setiap pelaku ekonomi sehingga tidak diharapkan adanya suatu otoritas tunggal dalam penentuan keputusan ekonomi. Sistem desentralisasi ini akan menghasilkan suatu pasar persaingan bebas seperti yang diharapkan oleh kapitalisme.<sup>143</sup>

Pengambilan keputusan dalam ekonomi (kewirausahaan) harus dilandasi kepada prinsip mekanisme pasar, namun dengan tetap memandang nilai-nilai Islam untuk kebaikan bersama dan nilai-nilai kebenaran (*al-haq*). Oleh karena itu, musyawarah (*shuratic processes*) untuk mendapatkan kesepakatan atas dasar kemaslahatan umum merupakan prinsip pengambilan keputusan yang sesuai ajaran Islam. Musyawarah merupakan kombinasi antara proses desentralisasi dan sentralisasi yang dikendalikan nilai-nilai *masalah al-'ammah* bukan ada *masalah al-khassah*.<sup>144</sup>

Menurut Syafi'i Ma'rif bahwa musyawarah atau syura merupakan esensi dari ajaran Islam yang wajib dijalankan bagi segenap pemeluknya dalam urusan kehidupan sosial manusia, tradisi syura memang sudah ada sejak peradaban pra Islam dan ini menjadi tradisi orang-orang Arab. Kemudian Islam mempertahankan tradisi karena musyawarah merupakan fitrah manusia sebagai makhluk sosial.<sup>145</sup>

Rasulullah SAW mempraktikkan contoh musyawarah kepada semua para sahabat berdasarkan prinsip bersumber dari tuntunan Al-Qur'an. Pendapat para sahabat selalu diperhatikan disetiap kali hendak mengambil keputusan. Namun sekiranya sahabat berbeda pendapat dengan Nabi dalam suatu persoalan, maka Nabi terkadang memberikan keleluasaan atau mengambil keputusan sendiri. Pada kasus tawanan perang Badar misalnya,

<sup>142</sup>Bagus Pratama dan Ajeng Sonia Manara, "*Sistem Ekonomi Islam: Keseimbangan Dalam Pembangunan Dan Kesejahteraan Umat*," Jurnal Sains Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya, t.th, hal. 11.

<sup>143</sup>Pratama, *Sistem Ekonomi Islam...*, hal. 12.

<sup>144</sup>Pratama, *Sistem Ekonomi Islam...*, hal. 13.

<sup>145</sup>Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam Dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: Mizan. 1995, hal. 203.

sahabat Abu Bakar berpendapat para tawanan dapat dibebaskan dengan syarat diwajibkan untuk membayar uang tebusan. Akan tetapi sahabat Umar dan sahabat lainnya menyarankan agar para tawanan dibunuh saja, sebab perlakuan mereka sudah melampaui batas dan mengusir kaum muslimin dari tanah kelahirannya kota Makkah. Sikap Nabi SAW dalam pengambilan keputusan seperti itu dapat dibenarkan karena tindakan tersebut sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an apabila telah membulatkan tekad maka bertawakal kepada Allah SWT pada setiap urusan dan perkara hendaklah melakukan permusyawaratan.<sup>146</sup> Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an terdapat pada surah Ali Imran ayat ke 159 sebagai berikut:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

*Dan bermusyawarahlah kalian dari semua perkara yang kalian hadapi. Kemudian apabila kalian mempunyai tekad bulat, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat menyukai kepada orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imrân/3: 159)*

Dan lihat juga ayat lain dalam firman Allah SWT terdapat dalam surah Al-Syura ayat ke 38 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

*Dan orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan salat sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (QS. Al-Syurâ/62: 38)*

Menurut ayat di atas dijelaskan musyawarah atau syura dianjurkan dalam agama Islam bahkan sebagian ulama menyatakan syura adalah suatu kewajiban bagi umat Islam terutama dalam sistem kepemimpinan, pemangku kepentingan dan penguasa. Pada intinya dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan manusia supaya selalu melakukan musyawarah dalam mempersatukan hati dan menemukan kebulatan pendapat kemudian mereka laksanakan dan lakukan apa yang sudah menjadi hasil dari kesepakatan tersebut.

Hal ini diperkuat oleh hadits Nabi Muhammad tentang bagaimana pentingnya musyawarah dan orang yang paling baik untuk dijadikan contoh dalam melakukan musyawarah sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضى الله عنه قال ما رأيتُ أحدًا أَكثَرَ مَشُورَةً لِأَصْحَابِهِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه الترمذي عن أبي هريرة)<sup>147</sup>

<sup>146</sup>Mukhid, "Musyawarah Dalam Perspektif Ekonomi Islam," Jurnal Masharif Al-Syariah, Vol. 1 No. 2 November 2016, hal. 20.

<sup>147</sup>HR. Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi...*, hal. 118, no. 1636.

*Dari abu Hurairah RA berkata Rasulullah SAW aku tidak pernah melihat seseorang yang paling sering bermusyawarah dengan para sahabat selain dari pada Rasulullah SAW. ( HR: Tirmîdzî dari Abû Hurairah)*

Rasulullah merupakan seorang Nabiyallah telah memberikan contoh dan teladan banyak kepada umat-Nya mengenai konsep bermusyawarah terutama dalam permasalahan perkara umat, karena dengan bermusyawarah maka berarti sama-sama menggali petunjuk Allah agar sebuah kesepakatan itu bisa dihasilkan dengan baik dan kemudian membawa kemaslahatan untuk banyak orang. Syura tidak semerta-merta mengambil suara terbanyak namun syura harus dilakukan berulang-ulang demi untuk mendapatkan hasil terbaik dan syura tidak hanya dilakukan oleh banyak orang saja akan tetapi dalam melakukan syura seseorang harus memiliki dan mempunyai akhlak mahmudah/terpuji atau mulia.

Musyawarah atau *syûrâ* merupakan wahana yang ditampilkan Al-Qur'an untuk segenap manusia supaya untuk memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan permasalahan hidupnya. Syura bisa merupakan bentuk tolong menolong diantara sesama manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.<sup>148</sup> Bermusyawarah dapat menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta bidang bisnis, musyawarah merupakan suatu keharusan yang mutlak untuk ditegakkan, baik terhadap urusan-urusan kehidupan yang belum ada terdapat di dalam ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits secara tekstualis, maupun kaifiyah atau tatacara dalam pelaksanaan persoalan yang sudah ada nashnya. Seperti kelembagaan permusyawaratan, pelaksanaan hajat hidup orang banyak, masyarakat atau rakyat, amanah yang akan diberikan kepada pemimpin, pengangkatan pemimpin, sistem pelaksanaan kehidupan berbangsa dan bernegara, urusan pendidikan atau budaya, politik, hukum, lingkungan, ekonomi dan lain sebagainya.<sup>149</sup>

Perlu diperhatikan musyawarah sangat penting dilakukan ketika seseorang dalam bisnis atau usaha agar tidak terjadi kezaliman dan kecurangan diantara dua belah pihak, maka Islam menganjurkan agar umat Islam melakukan musyawarah baik tentang urusan pribadi, urusan negara dan juga masalah ekonomi. Misal dalam praktik musyawarah yang berkaitan dengan kewirausahaan/bisnis seperti pembuatan/perancangan akad, ketika terjadi masalah atau sengketa anatar dua belah pihak dan masalah urusan-urusan lainnya.

---

<sup>148</sup>Tsalis Rifa'i, "Komunikasi dalam Musyawarah: Tinjauan Konsep Asyura Dalam Islam," Jurnal Channel, Vol. 3 No. 1 April 2015, hal. 41.

<sup>149</sup>Muhammad Hanafi, "Kedudukan Musyawarah Demokrasi Di Indonesia," Jurnal Cita Hukum. Vol. I No. 2 Desember 2013, hal. 234.

## 10. Prinsip *Al-Tasâmuḥ*

Sikap toleransi (*tasâmuḥ*) terhadap sesama harus dimiliki terutama dalam dunia usaha, karena toelarnsi bukan hanya dalam hal masalah perkara agama saja, akan tetapi juga dalam bidang sosial kemasyarakatan dan sosial ekonomi serta dalam dunia bisnis. Kalimat toleransi dalam bahasa arab dalam ditemukan seperti kata “*tasâmuḥ*” atau “*samâḥah*” berarti lemah lembut dan mempermudah orang lain dalam segala urusan termasuk urusan bisnis. Kemudian bisa juga dimaknai sebagai lapang dada dan mudah menerima keberadaan orang lain yang berbeda dengannya.<sup>150</sup>

Toleransi dalam berbagai hal merupakan dari ajaran Islam terutama masalah perkara muamalah bukan hanya pada masalah perkara agama atau keyakinan saja. Allah SWT menjelaskan dalam Al-Qur’an pada surah Al-Mumtahanah ayat ke 8 sebagai berikut ini:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ  
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

*Allah tidak melarang kalian dari melakukan kebaikan dan berbuat adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kalian karena agama dan tidak juga mengusir kalian dari tanah air kalian sendiri. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil. (QS. Al-Mumtahanah/60: 8)*

Dalam hadits Nabi Rasulullah SAW juga pernah dijelaskan mengenai penting seseorang memiliki sikap toleransi dalam berbisnis sebagaimana yang berbunyi berikut ini:

عن حذيفة أتاه الملك ليقبض روحه فقيل له هل عملت من خير قال ما أعلم قيل له  
انظر قال ما أعلم شيئاً غير أنني كنت أبايع الناس في الدنيا وأجازيهم فأنظر المוסر  
وأجاور عن المفسر فأدخله الله الجنة (رواه البخاري عن حذيفة)<sup>151</sup>

*Dari Huzaiifah Rasul bersabda datang seseorang dari suatu kaum sebelum kalian dihampiri oleh malaikat untuk mencabut nyawa kalian kemudian ditanyakan kepadanya tentang apakah kalian sudah melakukan amal kebajikan? Kemudian orang itu menjawab: Saya tidak tahu. Disampaikan lagi kepadanya: Coba kalain ingat-ingat! Kemudian orang itu kembali menjawab: Saya tidak tahu apa-apa kecuali saya pernah melaksanakan sebuah akad jual beli dengan sesama manusia, terhadap yang diberi kelonggaran hartanya pun saya memberi toleransi waktu untuk membayar hutangnya dan terhadap orang yang dalam kesulitan saya merelakan. Allah*

<sup>150</sup>Agung Setiyawan, “Pendidikan Toleransi dalam Hadits Rasulullah SAW,” Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XII, No. 2, Desember 2015, hal. 221.

<sup>151</sup>HR. Bukhari, *Shahih Al-Bukhari...*, hal. 253, no. 3194.

*SWT kemudian memasukkan orang itu ke dalam Surga.* (HR: Bukhârî dari Huzaifah)

Dalam hadits ini sangat jelas terkandung pesan agar umat Islam bersikap toleran dan menjunjung tinggi akhlak mulia dalam berbisnis (wirausaha). Sikap seperti ini akan mendatangkan kebaikan dan keberkahan bagi para pelaku bisnis bahkan Nabi mendoakan bagi pelaku bisnis bagi siapa saja yang memiliki toleransi dan memberi kemudahan bagi orang lain dalam urusan usaha. Maka pada intinya sebagai pelaku usaha atau bisnis harus memiliki sikap toleran baik kepada sesama pelaku bisnis maupun kepada para konsumen. Sehingga hal ini akan mendatangkan kebaikan bagi bisnis dan keberkahan dalam semua usaha yang digeluti.

Menurut Puspo Wardoyo,<sup>152</sup> ada beberapa prinsip-prinsip toleransi dalam bisnis (wirausaha) yang harus dipahami bagi wirausahawan sebagai berikut ini:

- a. Bahwa Nabi-nabi diturunkan semua bersaudara dan tidak ada perbedaan diantara misi mereka yaitu mengajak manusia untuk tunduk dan patuh kepada sang pencipta dan berakhlak mulia.
- b. Akidah atau keyakinan tidak bisa dipaksakan kepada orang lain, akidah merupakan kerelaan dan kesadaran yang memerlukan keikhlasan.
- c. Semua tempat dan sarana ibadah harus dipelihara dan dilarang untuk merusak dan menghancurkannya.
- d. Manusia tidak boleh bermusuhan lantaran berbeda pandangan, manusia harus memahami perbedaan dan menyelesaikannya dengan perdamaian dan kekeluargaan.
- e. Kelebihan manusia terhadap yang lain berdasarkan kepada kadar kebaikan yang dipahami dan dilakukan.
- f. Perbedaan tidak dijadikan sebagai penghalang seseorang dalam melakukan kebaikan dan silaturahmi.
- g. Jika terjadi pertentangan dan perselisihan maka cara dialog dan diskusi harus diutamakan.
- h. Bila suatu umat menimbulkan permusuhan dikarenakan berbeda keyakinan dan berbeda agama maka kedua belah pihak wajib menghapuskan permusuhan tersebut demi untuk memelihara kebersamaan dan menghindarkan permusuhan dan malapetaka.

Dengan terciptanya toleransi dalam berwiarsuaha maka akan melahirkan nilai-nilai kebersamaan dan persamaan (al-Musawamah) yang dapat diartikan sebagai bentuk usaha bersama atau mengerjakan segala sesuatu dengan bersama-sama, masyarakat banyak memiliki selogan hidup tentang prinsip kebersamaan dengan makna bersendikan kepada bersama kita

---

<sup>152</sup>Puspo Wordoyo, *Membentuk Entrepreneur Muslim*, Solo: Baryatussalamah, t.th, hal. 76.

bisa. Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh, berat sama dipikul ringan sama dijinjing, gotong royong, kerja bakti merupakan beberapa semboyan dan nilai-nilai kehidupan yang sarat dengan makna kebersamaan. Semboyan tersebut menggambarkan kemudahan, keringanan bahkan keberhasilan suatu aktivitas bila dilakukan secara bersama-sama. Dalam Islam makna kebersamaan ini bisa dipahami dari istilah kata jama'ah, ukhuwah. Istilah jama'ah seringkali dikonotasikan sebagai kegiatan bersama atau lebih dari satu orang misalnya dalam salat jama'ah.<sup>153</sup>

Dalam perspektif agama Islam kewirausahaan berlandaskan kepada prinsip Al-Qur'an dan Hadits sangat menekankan nilai-nilai kebersamaan bukan individualisme. Bahkan dapat dipahami ajaran Islam adalah agama tentang kebersamaan. Ajakan agama untuk hidup bersama dilandasi oleh posisi, kedudukan dan kapasitas manusia sebagai makhluk sosial.<sup>154</sup> Bermakna manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendirian, tanpa bergantung kepada yang lainnya. Kehadiran manusia di bumi sejak awal kehidupannya telah melibatkan orang lain. Prinsip kebersamaan dan kesetaraan telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dua belah pihak yang sedang melakukan suatu akad kerjasama harus dilandasi dengan kebersamaan dan kesetaraan hubungan keduanya merupakan bentuk relasi bukan bermakna antara atasan dengan bawahan. Firman Allah dalam surat Al-Hujarat ayat ke 13 sebagai berikut:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujarât/49: 13)*

Dalam ayat di atas, bisa dipahami semua manusia diciptakan untuk saling mengenal satu dengan yang lainnya, dan inti dari itu bahwa tidak ada manusia yang lebih baik dan lebih mulia melainkan manusia yang memiliki tingkat ketakwaan yang tinggi kepada Allah. Apabila seorang wirausaha telah memahami bahwa semua derajat manusia itu sama pada dasarnya dari bangsa apapun atau golongan manapun yang dilihat dan dinilai adalah takwa bukan jabatan apalagi harta kekayaan. Prinsip kerjasama semua elemen memiliki

<sup>153</sup>La Ode Ismail Ahmad, "Indahnya Kebersamaan," Jurnal Diskursus Islam, Vol. 6 Nomor 2, Agustus 2018, hal. 3.

<sup>154</sup>M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-Mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, Cet. IV, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hal. 153.

hak yang sama, antara dua orang yang terikat dalam suatu kontrak tidak boleh merasa paling mulia dan paling merasa berhak karena semua harus dilihat dari aspek kepemilikan modal dan peran pentingnya.

Sebagai makhluk sosial disamping sebagai makhluk individu tentu manusia tidak bisa hidup sendiri. Kebutuhan terhadap orang lain mengharuskan seseorang untuk berusaha memposisikan diri secara tepat agar bisa diterima secara baik dalam suatu lingkungan sosial kemasyarakatan. Kemampuan memposisikan diri secara tepat dalam suatu lingkungan sosial yang terdiri atas berbagai kelompok sosial berlatar belakang intelegensi, etnis dan budaya yang berbeda-beda merupakan hal yang sangat signifikan dalam membangun satu tatanan kehidupan sosial yang bebas dari konflik yang dapat membawa kepada kekacauan sosial.<sup>155</sup>

Salah satu upaya yang efektif dalam memperkuat kebersamaan adalah adanya kesadaran dalam mengembangkan dialog secara intensif dikalangan anggota masyarakat, baik antara satu individu dengan individu lain maupun antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam suatu masyarakat. Dialog merupakan solusi yang sangat baik dalam proses penciptaan sebuah komunitas yang bebas dari prasangka-prasangka sosial yang sering menjadi penyebab lahirnya sejumlah penyakit sosial seperti kecemburuan sosial, diskriminasi sosial dan semacamnya.<sup>156</sup>

Menurut La Ode,<sup>157</sup> aktivitas dialog harus melibatkan berbagai unsur masyarakat berlatar belakang social berbeda dapat dilakukan berdasarkan kenyataan sebagai berikut:

- a. Memahami dan meyakini tentang kesamaan hakikat kemanusiaan. Meskipun manusia yang satu berbeda dengan manusia lain, namun pada hakikatnya memiliki kesadaran kemanusiaan yang sama. Kesamaan ini berdasar atas kenyataan bahwa manusia berasal dari satu sumber yang sama yaitu Nabi Adam AS. Ketika manusia memahami tentang asal usul mereka maka dari situ akan muncul rasa persaudaraan dan kemudian menimbulkan sikap kebersamaan.
- b. Merasa ketergantungan antarsesama manusia. Setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan sekaligus yang menjadikan manusia selalu dalam keadaan siap untuk memberi dan siap untuk menerima.
- c. Kesamaan kepentingan. Sebagai civitas akademika yang sama dengan visi dan misi mengembangkan kampus yang lebih baik, maka semua harus bekerja untuk mewujudkan visi misi tersebut.

Apabila diperhatikan asal muasal manusia semua diciptakan dalam asal satu dan memiliki nenek moyang sama akan muncul kebersamaan dan rasa

---

<sup>155</sup>Norman Said, “Memperkokuh Relasi Sosial Menuju Indonesia Baru,” Jurnal Titik-Temu, Vol. 2, No. 1, Juli-Desember 2009, hal. 59.

<sup>156</sup>Norman Said, *Memperkokuh Relasi Sosial...*, hal. 60

<sup>157</sup>Ismail Ahmad, *Indahnya Kebersamaan...*, hal. 246.

persaudaraan karena sesungguhnya tidak ada perbedaan manusia antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat dilihat dalam Hadits Nabi SAW diriwayatkan oleh Ahmad sebagaimana berikut ini:

عَنْ أَبِي نَضْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ مَنْ سَمِعَ خُطْبَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسْطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ آبَاءَكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى أَبْلَغْتُ قَالُوا بَلَّغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ أَيُّ يَوْمٍ هَذَا قَالُوا يَوْمٌ حَرَامٌ ثُمَّ قَالَ أَيُّ شَهْرٍ هَذَا قَالُوا شَهْرٌ حَرَامٌ قَالَ ثُمَّ قَالَ أَيُّ بَلَدٍ هَذَا قَالُوا بَلَدٌ حَرَامٌ قَالَ فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ بَيْنَكُمْ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ قَالَ وَلَا أَدْرِي قَالَ أَوْ أَعْرَاضَكُمْ أَمْ لَا كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا أَبْلَغْتُ قَالُوا بَلَّغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ (رواه أحمد عن أبي نضرة)<sup>158</sup>

*Dari abi Nadhrah berkata pernah mendengar khutbah Rasulullah SAW ditengah-tengah hari tasyriq, beliau bersabda: Wahai sekalian manusia! Rabb kalian satu dan ayah kalian satu, ingat! Tidak ada kelebihan bagi orang arab atas orang 'ajam dan bagi orang 'ajam atas orang arab, tidak ada kelebihan bagi orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, bagi orang berkulit hitam atas orang berkulit merah kecuali dengan ketakwaan. Apa aku sudah menyampaikan? mereka menjawab: Rasulullah SAW telah menyampaikan. Kemudian Rasulullah bersabda: Hari apa ini? mereka menjawab: Hari haram. Rasulullah SAW bersabda: Bulan apa ini? mereka menjawab: Bulan haram. Rasulullah SAW bersabda: Tanah apa ini? mereka menjawab: Tanah haram. Rasulullah SAW bersabda: Allah mengharamkan darah dan harta kalian diantara kalian aku (Abu Nadhrah) Berkata: Aku tidak tahu apakah beliau menyebut kehormatan atau tidak seperti haramnyahari kalian ini, di bulan ini dan di tanah ini. Rasulullah SAW bersabda: Apa aku sudah menyampaikan? mereka menjawab: Rasulullah SAW telah menyampaikan. Rasulullah SAW bersabda: Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir. (HR: Ahmad dari Abî Nadhrah)*

Hendaklah sebagai umat Rasulullah kehidupannya menjadi teladan atau uswah bagi manusia, seharusnya dialog dan diskusi yang sifatnya secara kolektif harus menjadi bagian dari kehidupan manusia. Ketakutan untuk berdialog secara kolektif dengan mengajak seluruh anggota komunitas, menunjukkan bahwa manusia belum menjadikan Rasulullah SAW sebagai cerminan kehidupan.

<sup>158</sup>HR. Ahmad, *Musnad Ahmad...*, hal. 412, no. 22391.

Dalam Al-Qur'an disebutkan kebersamaan disini dalam konotasi makna positif (kebaikan) bukan kepada kedurhakaan atau suatu perbuatan yang melarang perintah Allah. Dalam rangka untuk memupuk kebersamaan ini maka haruslah saling mengingatkan, saling menegur untuk kebaikan, kebenaran (*al-haq*) dan untuk merealisasikan ini semua diperlukan sikap sabar (*al-shabr*) karena kadangkala apa yang dikehendaki tidak sesuai dengan apa yang mereka kehendaki. Oleh karena itu harus ingat sebagai manusia diciptakan bersaudara dan harus saling menguatkan satu dengan yang lainnya agar kebersamaan mudah diciptakan dalam individu maupun golongan. Hal ini dapat dilihat dalam hadits Nabi menjelaskan tentang prinsip kebersamaan sebagai berikut:

عن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال المؤمنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا (رواه البخاري ومسلم عن أبي موسى)<sup>159</sup>

*Dari abi Musa Al-Asy'ari RA bahwa Rasulullah SAW berkata: bahwa orang beriman yang satu dengan mukmin lainnya, ibaratkan sebuah bangunan, diantara satu dengan lainnya saling menguatkan. (HR: Bukhârî dan Muslim dari Abî Mûsâ)*

Dari hadits di atas, maka dapat dipahami kebersamaan itu muncul dari adanya rasa kepedulian akan sesama yang kemudian diibaratkan sebagai satu anggota tubuh atau seperti sebuah bangunan yang saling menguatkan satu dengan yang lainnya. Seperti satu tubuh apabila satu sakit maka seluruh tubuh lain akan merasakan sakit juga, bentuk kepedulian ini diwujudkan dengan adanya tanggungjawab untuk mengingatkan siapa saja bila berbuat salah.

Kebersamaan itu akan terlahir dari besarnya rasa kepedulian seseorang terhadap orang lain. Dalam Islam kepedulian ini seringkali diwujudkan dengan silaturahmi maupun berbuat baik. Jika ingin memperkuat hubungan persaudaraan maka cukup dengan berbuat baik dan silaturahmi. Bila seseorang selalu berbuat baik maka akan terbentuk empati dan simpati yang baik kemudian berlanjut dengan menguatnya silaturrahim yang disadari dari semangat kebersamaan itu sendiri.<sup>160</sup>

---

<sup>159</sup>HR. Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, hal. 232, no. 2266. Muslim, *Shahih Muslim...*, hal. 394, no. 4684.

<sup>160</sup>Hasan Bin Ali Al-Hijazy, *Al-Fikrut Tarbawy 'Inda Ibni Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001, hal. 222.

## C. Tauhid Sebagai Fondasi Pendidikan Kewirausahaan

### 1. Pengertian Tauhid

Ilmu Tauhid secara umum dapat diartikan dengan ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menetapkan akidah agama dengan menggunakan dalil-dalil yang meyakinkan, baik dalil naqli, dalil ‘aqli maupun dalil perasaan وجودا. Sarjana barat menterjemahkan Ilmu Tauhid ke bahasa mereka dengan “*Theologi Islam*”. Secara etimologi “*Theologi*” itu terdiri dari dua kata “*theos*” berarti Tuhan “*Legos*” berarti ilmu. Dengan demikian dapat diartikan sebagai ilmu ketuhanan.<sup>161</sup> Tauhid dalam bahasa artinya menjadikan sesuatu esa. Adapun yang dimaksud disini merupakan hal yang wajib mempercayai Allah itu Tuhan Maha Esa.<sup>162</sup> Tauhid secara bahasa merupakan *masdar* (kata dasar) dari *fi’il* (kata kerja) وَجَدَ - يُوجِدُ - وَجَدًا artinya menjadikan sesuatu menjadi satu atau tunggal.<sup>163</sup>

Sebagai istilah teknis dalam ilmu kalam, ilmu yang diciptakan dari kaum teologis Islam atau kaum mutakallim menyatakan kalimat tauhid dimaksudkan sebagai paham Memaha Esakan Tuhan atau lebih sederhananya paham tentang ketuhanan Maha Esa atau monoteisme. Meskipun secara harfiah kata-kata tauhid tidak terdapat dalam kitab suci Al-Qur’an (yang ada dalam Al-Qur’an ialah kata-kata ahad dan wahid), namun istilah ciptaan kaum mutakallim itu memang secara tepat mengungkapkan isi pokok ajaran kitab suci itu yaitu ajaran tentang Memaha Esakan Tuhan. Bahkan kata-kata tauhid juga secara tepat menggambarkan inti ajaran semua Nabi dan Rasul mereka itu telah diutus oleh Allah untuk setiap kelompok manusia di bumi sampai diutusnya Nabi Muhammad SAW yaitu ajaran tentang Memaha Esakan Allah SWT.<sup>164</sup> Hal ini sangat jelas dan tegas dinyatakan dalam surah Al-Ikhlâs, Yunus dan Al-Anbiya’ sebagai berikut:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾

*Katakanlah: Bahwa Allah SWT itu adalah Tuhan Yang Maha Esa. (QS. Al-Ikhlâs/112: 1)*

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢١﴾

<sup>161</sup>Muadz, dalam <https://www.risalahislam.com/2013/10/diakses> pada 13 Agustus 2019.

<sup>162</sup>Lihat dalam <http://gusdayat.com/2012/11/07/diakses> pada tanggal 13 Agustus 2019.

<sup>163</sup>Lihat dalam <http://www.muadz.com/makna-tauhid/diakses> pada tanggal 13 Agustus 2019.

<sup>164</sup>Nurcholis, *Islam Doktrin...*, hal. 156.

*Pada setiap umat memiliki rasul masing-masing, maka apabila telah sampai utusan kepada kalian, maka diberikan keputusan diantara mereka itu dengan adil dan mereka tidak akan pernah dianiaya. (QS. Yûnus/10: 47)*

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيَ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿١٥﴾

*Dantidaklah kami membangkitkan seorang rasul sebelum kamu, kecuali Kami telah sampaikan wahyu kepadanya: Sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah, maka sembahlah oleh kalian sekalianakan Aku". (QS. Al-Anbiyâ'/21: 25)*

Masalah dampak pembebasan semangat *tauhid* dalam hidup manusia sering muncul dalam berbagai percakapan serius di masa-masa akhir ini. Pembahasan itu biasanya merupakan bagian dari dambaan manusia, khususnya kaum muslimin kepada pandangan hidup mampu membawa kebebasan dari berbagai belenggu zaman modern. Menurut Huston Smith dalam sebuah buku tentang agama-agama dunia, berkenaan dengan perkembangan Islam di zaman modern ini Smith menyatakan:

*Sebagian dari agama-agama yang dibicarakan dalam buku ini kita harus akui akan mati atau sedang terhapus. Tidaklah demikian halnya dengan Islam. Merupakan agama termuda diantara agama-agama besar dunia, Islam kembali bergerak dengan kekuatan dan kesegaran usia muda. Dibanyak tempat, dimana Islam dan Kristen bersaing untuk pengikut, Islam unggul dengan rata-rata sepuluh dibanding satu.<sup>165</sup>*

Sebagian manusia percaya kepada Allah tidaklah dengan sendirinya berarti bertauhid. Sebab, percaya kepada Allah itu masih mengandung kemungkinan percaya kepada yang lain-lain sebagai peserta Allah dalam keilahian. Ini memang problem manusia yaitu manusia umumnya memang percaya kepada Allah atau Tuhan, namun tidak murni sebagaimana digambarkan dalam sebuah firman Allah berikut ini:

وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٣٣﴾ وَمَا تَسْأَلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿١٣٤﴾

*Dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya. Dan kamu sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka (terhadap seruanmu ini), itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam. (QS. Yûsuf/12: 103-104)*

Diantara manusia memang ada yang tidak percaya sama sekali kepada Tuhan yaitu kaum ateis, tetapi mereka adalah minoritas kecil sekali dalam masyarakat, termasuk dalam masyarakat negeri-negeri komunis yang secara resmi berideologi ateis sebagaimana hari-hari ini terbukti dan terungkap dengan gamblang. Karena itu ateisme bukan problem utama umat manusia. Sebaliknya, problem utama manusia justeru politeisme atau syirik yaitu

<sup>165</sup>Huston Smith, *The Religion Of Man*, New York: Harper and Row, hal. 223.

kepercayaan yang sekalipun berpusat kepada Tuhan yang Maha Esa atau Allah, namun masih membuka peluang bagi adanya kepercayaan kepada wujud-wujud Tuhan lain dianggap bersifat ketuhanan atau *ilâhî*, meski lebih rendah dari Allah itu sendiri.<sup>166</sup>

Problem utama manusia politeisme bukan ateisme, maka program pokok Al-Qur'an membebaskan manusia dari belenggu paham Tuhan banyak itu dengan mencanangkan dasar kepercayaan yang dapat diungkapkan dalam bentuk kalimat *al-Nafy wa al-Itbât* atau negasi konfirmasi dengan kalimat tidak ada Tuhan selain Allah (*The God, Tuhan yang sebenarnya yaitu Tuhan Yang Maha Esa adalah Allah SWT*).<sup>167</sup>

## 2. Tujuan Ilmu Tauhid

Ilmu tauhid wajib dimiliki setiap muslim sebab ilmu tauhid ini akan menjadi dasar bagi seseorang supaya bisa meyakini dan percaya kepada tentang Maha Esaan Allah SWT. Maka dari itu ilmu tauhid sangat jelas bertujuan untuk menjadi motivator utama seorang muslim untuk mencintai Allah dengan mengetahui sifat-sifat dan nama-nama-Nya mulia. Pemahaman tauhid sudah digagas Ismail Razi Al-Faruqi secara komprehensif dan menyederhanakannya dalam pemahaman tauhid amaliah yang dilihat pada tatanan pemikiran dan kehidupan, sementara implikasinya terhadap ilmu pendidikan, dimensi kehidupan lain hanya tinggal memperhatikan dan mengembangkan saja.<sup>168</sup>

Bertauhid adalah manifestasi dari kesadaran terhadap kalimat tiada Tuhan Selain Allah (*Lâ ilâha Illa Allâh*) dan implikasinya terlihat dari keseluruhan proses dan aspek kehidupan tetap mengakar pada kesadaran tauhid, Keharusan untuk mempertegas makna tauhid ini didorong adanya pemahaman keagamaan yang keliru tauhid hanya terbatas dalam dimensi kepercayaan. Padahal bila sebatas percaya saja belum disebut sebagai beriman. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Zumar ayat 38 menjelaskan tentang penting bertauhid dalam kehidupan manusia sebagai berikut:

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّيهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَتُ رَحْمَتِيهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٣٨﴾

<sup>166</sup>Nurcholis, *Islam Doktrin...*, hal. 162.

<sup>167</sup>Nurcholis, *Islam Doktrin...*, hal. 163.

<sup>168</sup>Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, Bandung: Pustaka, t.th, hal, 45. Lihat juga Jaharuddin dan Bambang Sutrisno, *Pengantar Ekonomi Islam*, Jakarta: Salemba Empat, 2019, hal. 6.

*Dan sungguh jika kalian ingin bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku" Kepada-Nya-lah bertawakkal orang-orang yang berserah diri. (QS. Al-Zumar/39: 38)*

Meskipun mereka sudah meyakini Allah berhak dijadikan sebagai Tuhan, namun masih banyak sekali manusia memiliki sifat syirik, menyekutukan Allah dengan mempercayai sesuatu benda atau makhluk mampu memberi maslahat dan mudharat bagi dirinya.<sup>169</sup> Hal itulah menjadikan ilmu tauhid ini menarik untuk dikaji, dipelajari dan diketahui setiap umat Islam sehingga bisa mengambil manfaat dari ilmu ini untuk mencapai sebuah tujuan hakiki dari kehidupan ini. Akan tetapi bukan berarti disiplin ilmu ini ilmu satu-satunya yang harus dipelajari karena sebagaimana dikatakan Harun Nasution untuk mengetahui dan mempelajari serta memahami ajaran Islam maka harus belajar tentang ilmu tauhid.<sup>170</sup>

Selain itu pembela ajaran tauhid berfungsi sebagai pembimbing umat manusia untuk menemukan kembali jalan lurus seperti yang telah dilakukan para Nabi dan Rasul, karena jika diibaratkan sebuah pohon dalam materi pembela ajaran tauhid adalah pokok akar untuk menemukan kembali jalan Allah yang dapat membawa umat manusia kepada puncak dari segala kebaikan.<sup>171</sup> Dengan demikian seharusnya semua perbuatan, sikap, tingkah laku dan perkataan seseorang selalu berpokok kepada Allah sebagai Tuhan yang disembah dan Tuhan yang memberi segala kebutuhan manusia. Hal ini ditegaskan dalam surah Al-Fâtihah ayat 5 berbunyi:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

*Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. (QS. Al-Fâtihah/1: 5)*

Perlu diketahui ketauhidan tidak hanya menyangkut hal-hal batin, akan tetapi jugameliputi sikap tingkah laku, perkataan dan perbuatan seseorang. Oleh karena itu orang-orang yang mampu memahami dan menghayati tentang ilmu tauhid dengan baik dan benar akan membawa kepada kebahagiaan baik itu lahir ataupun batin. Mempelajari ilmu tauhid tidak

---

<sup>169</sup>Muhammad Quthub, *La Ilaha Illa Allah Sebagai Akidah Syariah Dan Sistem Kehidupan*, terj. Syafril Halim, Jakarta: Robbani Press, t.th, hal. 37.

<sup>170</sup>Roni Ismail, *Menuju Hidup Islam*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008, hal. 23.

<sup>171</sup>Khalis M. Muhammad, *Mu'tahim La Tansa Ya Muslim*, Jakarta: Alifbata, 2007, hal. 20.

cukup dengan dikuasai dan dihayati semata namun juga memiliki tujuan penting serta mengandung berbagai macam perihal penting dan sangat berguna untuk semua kehidupan manusia di dunia dan akhirat nanti seperti:<sup>172</sup>

- a. Sebagai sumber inspirasi perbuatan manusia dalam melakukan kebaikan.
- b. Mampu membimbing manusia kejalan yang benar (*mardhâtillâh*) sekaligus mendorong mereka dalam mengerjakan ibadah penuh dengan keikhlasan.
- c. Mengeluarkan jiwa manusia dari kegelapan, kekacauan dan kegoncangan hidup yang dapat menyesatkan.
- d. Mengantarkan manusia kepada kesempurnaan lahir dan bathin.

Dari empat poin disebutkan di atas dapat dipahami pembelajaran ilmu tauhid selain bermanfaat bagi hal-hal batin juga bermanfaat bagi hal-hal lahir sehingga dari semua poin tersebut sangat jelas manfaatnya kehidupan manusia. Selain itu dalam pembelajaran tauhid bertujuan tidak saja terbatas pada hubungan vertikal dengan Tuhan melainkan mencakup hubungan horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk yang ada dan hubungan ini harus sesuai dengan kehendak Allah sehingga dengan misi ini tauhid dapat mewujudkan sesuatu bentuk kehidupan sosial adil dan beradab.

### 3. Hakikat Tauhid dalam Pendidikan Kewirausahaan

Ajaran tentang Keesaan Allah SWT atau *Tauhidullâh* menjadi dasar pengetahuan. Tauhid mempunyai pengertian keyakinan tentang keesaan Tuhan dan segala pikiran dan teori berikut dalil-dalil yang menjurus kepada kesimpulan Allah sebagai Tuhan Maha Esa. Pada setiap jiwa seorang muslim harus mampu memulai pemahaman terhadap ketegasan sikap dari mengesakan Allah SWT. Adapun menurut Al-Faruqi sebagai konsep ilmu pengetahuan ilmu tauhid merupakan sikap pengakuan, keyakinan tentang Allah bahwa Allah merupakan Al-Haq atau kebenaran yang wujud/ada dan Allah itu Maha Esa tidak beranak dan tidak diperanakkan. Al-Faruqi melanjutkan sebagai seorang muslim berarti yakin dalam hati dengan kesadaran yang kuat kemudian dengan keyakinan itu manusia senantiasa mengabdikan kepada Allah karena Allah Tuhan Maha Pencipta dan Maha Bijaksana. Seseorang menjadi Islam berarti mengerjakan segala yang diperintahkan-Nya semata-mata demi Dia yaitu Allah SWT.<sup>173</sup>

---

<sup>172</sup>Muhammad Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press, t.th, hal. 7.

<sup>173</sup>Ibrahim Muhammad Ibn Abdullah Al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, terj. Muhammad Anis Matta, Jakarta: Litbang Pusat Studi Islam Al-Manar, t.th, hal. 4. Lihat juga dalam Ismail Razi Al-Faruqi, *Tauhid*, Bandung: Pustaka, t.th, hal. 45.

Tauhid sebagai landasan dan fondasi bagi setiap muslim tauhid ini menghasilkan keyakinan rezeki selalu disediakan Allah. Menurut Sayyid Nawab konsep tauhid bisa diaktualisasikan dalam menempa kekebalan iman seseorang dalam menjalin relasi bersifat vertikal dan sekaligus horizontal.<sup>174</sup> Secara vertikal setiap muslim harus meyakini Allah menjamin rezeki bagi setiap makhluk hidup. Tetapi, keimanan tersebut harus ditransformasikan dalam aktualisasi wilayah horizontal. Konsekuensinya, manusia harus bekerja (sebagai contoh melakukan wirausaha) pelaksanaannya melibatkan hubungan *mutual relationship* antara dirinya sebagai penyedia barang/jasa dengan orang lain sebagai konsumen.<sup>175</sup>

Fondasi atau dasar tersebut bisa dikembangkan sesuai dengan konteks pelaksanaan wirausaha. Fondasi tauhid dalam wirausaha tersebut harus selalu dipelihara bagi setiap wirausahawan muslim berbarengan dengan pelaksanaan kewirausahaan yang digeluti. Karena itu, tauhid merupakan dasar fondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan harus semakin kokoh fondasi yang dibuat. Kalau fondasi lemah bangunan akan cepat ambruk dan roboh tidak ada bangunan tanpa ada fondasi.<sup>176</sup>

Tauhid menjadi landasan dalam berwirausaha karena manusia harus mengikuti aturan dan syariat yang telah ditetapkan Allah, seorang yang mengikuti aturan syariat itu merasakan bahwa dalam semua kegiatan usahanya mampu menghadirkan Allah SWT. Hal ini perlu dilakukan oleh setiap wirasuahawan karena tidak boleh berlepas diri dan lari dari aturan tersebut, sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيحَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

“Kemudian kami jadikan bagi kamu syari’ah dalam berbagai urusan, maka ikutilah syariah itu, Jangan ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui” (QS:1Al-Jâtsiyah/45: 18).

Kalau ajaran Islam dapat dibagi dalam sistematika Akidah, Ibadah, Akhlak dan Muamalah atau Akidah, Syariah dan Akhlak atau Iman, Islam dan Ihsan, maka ketiga aspek tersebut di atas tidak dapat dipisahkan sama sekali antara satu dengan yang lain saling mengikat dan terkait. Seseorang yang memiliki akidah yang kuat pasti melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermuamalah dengan baik. Ibadah seseorang tidak akan diterima Allah kalau tidak dilandasi dengan akidah yang lurus

<sup>174</sup>Sayyid Nawab Naqvi, *Ethics And Economics, An Islamic Synthesis*, terj. Husin Anis, *Etika Dan Ilmu Ekonomi Suatu Sintesis Islami*, Bandung: Mizan, 1993, hal. 50-51. Dan Labib Muzaki Shobir, “*Tasawuf Entrepreneurship: Membangun Etika Kewirausahaan Berbasis Prophetic Intelligence*,” *Jurnal Al-Nisbah*, Vol. 03, No. 02, April 2017, hal. 427.

<sup>175</sup>Labib, *Tasawuf Entrepreneurship...*, hal. 427.

<sup>176</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*, Yogyakarta: LPPI, 2011, hal. 10.

seorang tidaklah dinamai berakhlak mulia apabila tidak memiliki akidah yang benar begitu seterusnya bolak balik dan bersilang.

## D. Orientasi, Urgensi dan Esensi Pendidikan Kewirausahaan

### 1. Orientasi Pendidikan Kewirausahaan

Orientasi bagian dari salah satu inti penting menjadi faktor yang turut mempengaruhi produktifitas dan kualitas kinerja seseorang dalam berwirausaha atau bekerja diantara faktor yang menjadi pendorong dalam berwirausaha ialah ketenangan hati. Dalam Islam ketenangan hati itu langsung diabadikan Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Dalam Al-Qur'an disebutkan ketenangan hati dengan istilah *muthmainnah*,<sup>177</sup> Sesungguhnya manusia memiliki kemampuan dalam menyeimbangkan kebutuhan pribadi dengan baik ketika seseorang mampu menyeimbangkan kepribadian diri maka disitulah seseorang menemukan ketenangan jiwa dengan menjalankan kehidupan secara normal serta menghiasi kehidupan dengan akhlak mulia. Apabila seseorang menjalankan dengan baik maka mendapatkan gelar istimewa yaitu "*al-Nafsu al-Muthmainnah*" dengan makna jiwa yang tenang artinya jiwa yang memiliki derajat tinggi dari seluruh jiwa yang ada.<sup>178</sup> Adapun diantara ayat menjelaskan tentang ketenangan hati bersumber dari Allah SWT sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ جُنُودُ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾

*Dia Allah yang telah memberikan kedamaian ke dalam hati manusia yang beriman agar keimanan mereka bertambah-tambah di samping keimanan mereka. Dan milik Allah SWT semua yang adadi langit dan di bumi serta Allah Maha Mengetahui lagi Maha Hakim. (QS. Al-Fath/48: 4)*

Menurut ayat di atas dijelaskan tidak bisa seseorang mendatangkan ketenangan dan ketenteraman dalam kehidupan kecuali lebih mengutamakan iman kepada Allah SWT sebagai dasar dari ketenangan dan ketenteraman itu. Bersama ini juga telah ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an pada surah Al-Ra'd ayat 28 sebagai berikut:

<sup>177</sup>Kata *Muthmainnah* berarti ketenangan hati hanya bisa diraih dengan cara berzikir kepada Allah SWT. Karena dengan berzikir kepada-Nya hati dan jiwa manusia jadi tenang dan tentram. *Muthmainnah* juga bisa diartikan sebagai orang-orang yang bijak dan mendalam pengenalannya terhadap Allah dikenal sebagai orang arif. Lihat Abdullah Gymnastiar, *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qolbu*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007, hal. 13.

<sup>178</sup>Musfir Bin Said Al-Zahrani, *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005, hal. 451. Lihat juga Hilmy Bakar Almas City, *Panduan Jihad Untuk Aktifis Gerakan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hal. 300.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Al-Ra'd/13: 28)

Menurut ayat di atas seorang yang beriman akan mendapatkan ketenangan jiwa dan ketenteraman hati semakin tenang hati seseorang maka semakin tenteram jiwa dan kehidupan. Sebaliknya semakin tercipta ketenangan dalam kehidupan seseorang supaya semakin meningkat pulalah rasa keimanan terhadap Allah SWT.<sup>179</sup> Ketenangan dan ketenteraman hati orang beriman selalu berzikir kepada Allah dengan lisan seperti membaca Al-Qur'an, membaca tasbih, tahmid dan takbir atau dengan mendengarkan serta melaksanakan ibadah salat. Karena ketenangan dan ketenteraman hati orang beriman dapat diraih dengan berzikir terhadap Allah dan mengesakan-Nya tanpa ada keraguan sedikitpun.

Sedangkan menurut pendapat lain dalam ayat Al-Qur'an bisa ditemui beberapa kali terdapat 8 kali istilah "*muthmainnah*" yang dihubungkan langsung dengan keadaan kejiwaan manusia. Bahkan 7 kali diungkapkan berkaitan dengan istilah kata "*qalb*" sekalian berpasangan dengan kata "*nafs*" bisa dilihat dalam QS. Al-Fajr: 27. Kedelapan ayat tersebut terdapat pada surah sebagian telah peneliti sebutkan pada bahasan sebelumnya. Adapun rincian ayat dapat dilihat pada QS. Ali-Imran: 126, QS. Al-Mâidah: 113, QS. Al-Anfâl: 8, QS. Al-Ra'd: 28, QS. Al-Baqarah: 260, QS. Al-Nahl: 106, QS. Al-Fajr: 27, QS. Al-Haj: 11.<sup>180</sup> Ayat-ayat tersebut memberi petunjuk sumber ketenangan bagi seorang manusia adalah Allah SWT dengan jalan beriman dan bertakawa kepada-Nya. Kondisi kejiwaan manusia itu bukan hanya saja dialami di hari akhirat kelak saja namun juga memberi dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan manusia di dunia, termasuk menumbuhkan semangat dan memiliki orientasi kerja dan peningkatan produktifitas dalam dunia usaha.<sup>181</sup>

Nilai terkandung dalam kata "*muthmainnah*" merupakan sebagai salah satu *motivasi* dan *self control* bagi pendidikan kewirausahaan, apabila seseorang telah mencapai ketenangan jiwa pada tingkat yang paripurna, maka ini akan menjadi landasan dalam semua usaha dan pekerjaannya. Al-Qur'an tidak lagi menyebutkan dengan istilah *qalb* tetapi menjadi *nafs*, karena istilah *nafs* mengandung arti totalitas manusia. Kata *nafs* hanya satu kali berdampingan dengan kata *muthmainnah* dalam Al-Qur'an sebagaimana terlihat pada surah Al-Fajr: 27 berbunyi sebagai berikut:

<sup>179</sup>Said Agil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, Bandung: Mizan, 2006, hal. 391.

<sup>180</sup>Wardoyo, *Membentuk Entrepreneur Muslim...*, hal.144.

<sup>181</sup>Wardoyo, *Membentuk Entrepreneur Muslim...*, hal. 145.

*Hai jiwa yang tenang.* (QS. Al-Fajr/89: 27)

Ayat tersebut di atas, menyatakan bahwa ketenangan hanya ada di dalam surge meskipun ketenangan jiwa secara relatif diperoleh manusia semasa di dunia. Sebab pada hakikatnya sepanjang kehidupan di dunia, jiwa manusia yang beriman merupakan rangkaian antara perasaan cemas dan harap. Berkaitan dengan masalah pekerjaan ketenangan jiwa seseorang akan melahirkan dua kekuatan. *Pertama*, berfungsi sebagai sumber semangat (*optimisme*) sehingga akan melahirkan motivasi dan gairah kerja. *Kedua*, unsur kecemasan yang terkandung makna di dalamnya akan menimbulkan sikap kehati-hatian dalam menangani dan menghadapi segala pekerjaan.

Dalam pendidikan kewirausahaan seseorang harus memiliki ketenangan jiwa agar segala yang di hadapi bisa dijalani dengan sempurna paling tidak ada lima faktor orientasi yang sangat mempengaruhi ketenangan jiwa seseorang yaitu situasi dan kondisi sekitar, rasionalisme, kesehatan lahir batin, unsur material, nilai aktifitas sehari-hari.<sup>182</sup> Hal lain menentukan bagi munculnya ketenangan jiwa nilai kerja seseorang. Bila pekerjaan tidak berkaitan dengan rida Allah maka disaat-saat tertentu boleh jadi seseorang itu merasa berdosa atau tidak berkenan tidak dihadapan Allah. Bila hal ini berlangsung maka orang tersebut bisa jadi merasa dikejar-kejar dosa dan senantiasa dibayangi pertanyaan apakah aktifitas yang dilakukan boleh menurut agama. Itulah nilai pekerjaan seseorang turut mempengaruhi ketenangan jiwa.

Berkaitan dengan kasus ini maka ketenangan jiwa akan diperoleh seseorang apabila bersedia menjalankan kelima faktor di atas sebagai petunjuk Allah. Pencipta kelima faktor yang terkait erat dengan ketenangan jiwa manusia itu, cara yang dapat ditempuhnya menjadikan Iman dan Islam serta Ihsan sebagai landasan dan pencarian rida Allah sebagai tujuan dalam aktifitas kesehariannya. Keimanan merupakan jurus ampuh dalam membentuk jiwa yang tenang karena itu bukan hal yang datang dan berdiri sendiri, tetapi terkait dengan banyak hal merupakan pendukungnya. Karena ketenangan jiwa itu terkait dengan suasana kerja maka pekerjaan yang dibangun dengan landasan keimanan dan keislaman akan memberikan ketenangan jiwa bagi pelakunya. Demikian juga landasan keislaman dan keimanan turut mendukung bagi ketenangan jiwa seluruh manusia yang terlibat dalam dunia kerja. Maka gairah kerja dan produktifitas akan menumbuhkan nuansa semangat kerja keras disertai dengan nilai-nilai Islami.<sup>183</sup>

<sup>182</sup>Sri Larasati, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Budi Utama, 2018, hal. 78.

<sup>183</sup>Wardoyo, *Membentuk Entrepreneur Muslim...*, hal. 146.

Sementara itu menurut Gold Thorpe,<sup>184</sup> mengatakan orientasi dalam edupreneurship merupakan sebuah pekerjaan bersifat individu berdasarkan harapan-harapan yang dapat diwujudkan dalam dunia kerja. Oleh karena itu, ada tiga orientasi kerja yang harus dipahami sebagai berikut:

- a. *Instrumentally*: bahwa jenis pendekatan ini dipahami bagi setiap pemangku kepentingan harus memandang pekerjaan merupakan suatu tujuan penting agar mendatangkan semangat dan gairah kerja. Disamping kerja merupakan salah satu unsur untuk cara memenuhi kebutuhan kehidupan manusia itu sendiri dan bisa mendatangkan manfaat bagi keluarga dan pribadinya.
- b. *Solidaristic*: dalam hal ini dijelaskan hidup bukan hanya bertujuan untuk kerja saja, melainkan yang dikedepankan adalah hubungan dan aktifitas sosial yang bisa diperoleh dan dipandang sebagai bentuk *emotionally rewarding*. Makna lain bahwa bekerja jenis ini memperhatikan suasana bekerja berdasarkan hubungan sosial yang kuat. Hubungan sosial yang dimaksud ialah kerjasama, komunikasi yang terjalin antara semua elemen dan departemen-departemen.
- c. *Bureaucratic*: bahwa seseorang memilih suatu pekerjaan dan mengotimalkan diri dalam bekerja yang dipilih, hal-hal yang penting dalam mendukung semua bentuk sarana prasarana, transportasi, ruang kerja yang nyaman sampai keperalatan-peralatan kerja yang serba canggih, modern dan mendukung, penghargaan atas prestasi kerja, besar kecil gaji dan tunjangan yang diterima serta kebijakan-kebijakan yang diterapkan disuatu perusahaan tersebut.

## 2. Urgensi Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan atau edupreneurship merupakan semangat, sikap dan perilaku yang menjadi kemampuan dalam menangani sebuah kegiatan usaha yang mengarah kepada upaya untuk menciptakan, mencari, menerapkan cara kerja dan teknologi serta perencanaan produk baru dengan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan keuntungan yang lebih besar. Urgensi dalam edupreneurship diharapkan memberikan kemajuan dan solusi bagi para pengangguran sehingga bisa menciptakan peluang kerja, mengentaskan masyarakat dari kemiskinan dan keterpurukan ekonomi serta meningkatkan harkat martabat sebagai bangsa mandiri dan berdaulat.<sup>185</sup>

---

<sup>184</sup>Larasati, *Manajemen Sumber Daya Manusia...*, hal. 79.

<sup>185</sup>Yulizar Kasih, "Mewujudkan Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Melalui Proses Pembelajaran Yang Berkelanjutan," *Forum Bisnis dan Kewirausahaan: Jurnal Ilmiah STIE MDP*, Vol. 2 No. 2 Maret 2013, hal. 164.

Kesadaran akan pentingnya edupreneurship didorong oleh pernyataan sosiologi David Mc. Clelland<sup>186</sup> sangat diperlukan 2% wirausahawan dari populasi masyarakat tersebut supaya suatu negara mampu menjadi sebuah bangsa maju. Penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan diberbagai bidang harus dipandang perlu dengan upaya memberikan pelatihan dan pembekalan kepada masyarakat yang ingin masuk kedunia usaha, pendidikan kewirausahaan harus dirancang dalam suatu sistem pembelajaran baik secara formal maupun non formal dengan pengaturan yang utuh dan komprehensif memenuhi berbagai aspek penting, saling mendukung dan mempengaruhi hasil yang diharapkan.

Pendidikan kewirausahaan ini sangat berpengaruh dan sangat dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan hasrat, keinginan, jiwa dan perilaku untuk berwirausaha dikalangan generasi muda. Menurut Gallant<sup>187</sup> sekarang ini pendidikan kewirausahaan sangat penting terutama bagi pertumbuhan ekonomi dan pendidikan kewirausahaan merupakan komponen penting dalam penciptaan dan pengembangan sikap kewirausahaan. Tujuan pendidikan kewirausahaan untuk mengembangkan individu (terutama anak muda) dengan seperangkat keterampilan dan sikap yang memungkinkan mereka untuk menjadi pencipta kerja. Peran pendidikan kewirausahaan atau pengalaman berwirausaha memberikan dorongan besar bagi manusia yang ingin mengembangkan kemampuan dalam berwirausaha.

Pendidikan kewirausahaan dipandang penting dalam pembangunan sebuah perekonomian negara. Hal ini sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 berkaitan tentang Gerakan Nasional memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan yang mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan sehingga diharapkan karakter kewirausahaan akan menjadi bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa Indonesia, sehingga dapat melahirkan wirausahawan baru yang handal, tangguh, dan mandiri.<sup>188</sup>

Beberapa urgensi dalam Pendidikan kewirausahaan,<sup>189</sup> harus dilalui dan dimiliki seorang entrepreneur baru yang ingin menjalankan segala bisnis atau usaha. Diantaranya dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Meningkatkan jumlah dan kualitas para usahawan

---

<sup>186</sup>Heri Kuswara, "Strategi Perguruan Tinggi Mewujudkan Entrepreneurial Campus," dalam <http://www.dikti.go.id/> diakses pada tanggal 12 Desember 2019,

<sup>187</sup>Gallant, et, al, "Outlook Of Female Students Towards Entrepreneurship: An Analysis Of A Selection Of Business Students In Dubai." Education, Business And Society: Contemporary Middle Eastern Issues. Vol. 3 No.3, 2010, hal. 218-230

<sup>188</sup>Endang Mulyani, *Model Pendidikan Kewirausahaan Di Pendidikan Dasar Dan Menengah*, Penelitian: 2014, hal. 2.

<sup>189</sup>Mulyani, *Model Pendidikan Kewirausahaan...*, hal. 3.

Urgensi pendidikan kewirausahaan ini berdasarkan pada pemikiran, jika seorang wirausaha tentunya membutuhkan sumber daya manusia lain untuk membantunya membangun sebuah perusahaan. Dengan bimbingan yang tepat, sumber daya manusia tersebut tidak hanya dapat diberdayakan kemampuannya, namun juga dapat dilatih dan dikembangkan supaya dapat menjadi wirausahawan yang berkualitas. Tujuan pendidikan kewirausahaan ini tidak menutup kemungkinan jika suatu hari nanti si anak buah akan lebih mampu mandiri dan membuka usahanya sendiri dari pada atasannya. Setelah tujuan pendidikan kewirausahaan ini terwujud maka sang pebisnis telah berhasil meningkatkan jumlah wirausaha berkualitas.

b. Membudayakan semangat berwirausaha di masyarakat

Wirausahawan dapat dikategorikan sebagai orang-orang yang memiliki jiwa tangguh, kompetitif dan pandai mencari peluang. Semangat wirausaha yang tidak pernah padam ini sangat baik jika mampu ditularkan kepada masyarakat sebagai sebuah tujuan kewirausahaan selanjutnya. Tujuan pendidikan kewirausahaan dapat membudayakan semangat berwirausaha dikalangan masyarakat dapat diwujudkan dengan cara yang sangat sederhana, yaitu; dengan bersikap seperti apa adanya seorang entrepreneur. Sikap tersebut tentunya akan menginspirasi dan membuat masyarakat tergugah hatinya untuk mencoba berwirausaha. Sikap tangguh dan tidak mudah menyerah juga sebaiknya diperlihatkan supaya tujuan pendidikan kewirausahaan ini, dapat membangun semangat orang-orang muda di dalam masyarakat supaya mau bekerja keras dan berjuangan untuk mendapatkan keberhasilan.

c. Memajukan dan mensejahterakan masyarakat secara adil

Ketika seseorang usahawan semakin sukses dan semakin berkembang sebuah bisnisnya, pasti akan membutuhkan semakin banyak sumber daya manusia. Hal ini berarti semakin banyaknya lapangan pekerjaan yang terbuka bagi masyarakat. Dengan berkurangnya jumlah pengangguran, berarti sebuah usaha telah berhasil mewujudkan tujuan pendidikan kewirausahaan untuk memajukan dan mensejahterakan masyarakat secara merata.

Menurut Saroni pendidikan kewirausahaan mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi kewirausahaan yang nantinya akan membawa manfaat yang besar dalam kehidupan. Pendidikan kewirausahaan merupakan sebuah program pendidikan menggarap aspek kewirausahaan sebagai bagian penting dalam pembekalan kompetensi anak didik. Pendidikan kewirausahaan dirancang untuk menanamkan kompetensi, keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan dalam mengenali peluang bisnis, mengatur dan memulai usaha baru.<sup>190</sup>

---

<sup>190</sup>Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah Kita Menjadi Pendidik Yang Kompeten*, Yogyakarta: Al-Ruzz Media, 2012, hal. 45.

Sedangkan menurut Fazrier dan Niehm,<sup>191</sup> menjelaskan urgensi dalam pendidikan kewirausahaan dapat dilihat dari beberapa aspek penting sebagaimana berikut di bawah ini:

- a. Bahwa pemikiran harus diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan seputar nilai-nilai, sikap, jiwa, semangat dan perilaku seseorang, supaya menjadi peserta didik yang mempunyai pemikiran terkait kewirausahaan.
- b. Bahwa perasaan harus diisi dengan menanamkan empatisme sosial ekonomi, supaya semua anak didik mampu merasakan suka-duka berwirausaha dan memperoleh pengalaman seara nyata bukan hanya sekedar teori dari para entrepreneur sebelumnya.
- c. Memiliki keterampilan, bagi semua anak didik harus mempunyai keterampilan dalam berwirausaha karena itu dalam konteks pembelajaran kewirausahaan bahwa pembelajaran kewirausahaan harus mampu memberikan pembekalan kepada peserta didik dengan teknik-teknik produksi dalam sistem manajemen.
- d. Kesehatan fisik, sosial dan mentalitas. Berdasarkan hal ini bahwa sebagai peserta didik harus diberikan bekal dari berbagai teknik-teknik antisipasi terhadap berbagai macam kemungkinan buruk yang akan muncul dalam berwirausaha, baik berupa masalah, persoalan, maupun resiko lain yang akan muncul disaat menjadi seorang wirausaha.
- e. Pembelajaran dari pengalaman langsung dengan melakukan praktik magang maupun melaksanakan berbagai aktivitas dipantau langsung oleh para mentor ahli sehingga kemudian akan melahirkan bentuk role model bagi semua anak didik.

Pemanfaatan peluang ini sangat penting sebagai salah satu indikator hasil dari tujuan pendidikan kewirausahaan, supaya mampu melihat peluang usaha yang ada disekitar lingkungan, karena mereka memiliki pemikiran yang berbeda dalam mengambil keputusan atas kesempatan usaha. Urgensi dalam pendidikan kewirausahaan ini mengajak semua elemen-elemen yang ada, mampu bekerja keras dalam menghasilkan usaha yang sudah digeluti pada masing-masing bidang usaha sehingga memperoleh kepercayaan terhadap diri sendiri dan memiliki keyakinan yang tinggi untuk mampu berwirausaha karena mereka memiliki sikap positif dalam memulai usaha dan memahami hakikat dari usaha itu sendiri.

Adapun menurut Munjiati Munawwaroh, Hasnah Rimiyati dan Fajarwati, menceritakan sebuah inspirasi sosok Khairul Tanjung dalam

---

<sup>191</sup>Emilda Jusmin, *Pengaruh Latar Belakang Keluarga, Kegiatan Praktik Di Unit Produksi Sekolah Dan Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa SMK Di Kabupaten Tanah Bumbu*, Penelitian: 2012, hal. 52.

bukunnya *Konsep Dasar Kewirausahaan*,<sup>192</sup> ada beberapa hal sangat urgen sebagai pendukung dalam kewirausahaan sebagai berikut:

- a. Peluang untuk menentukan nasib anda sendiri, karena memiliki usaha atau berwirausaha sendiri akan memberikan kebebasan dan peluang bagi para wirausaha untuk mencapai apa yang penting baginya.
- b. Peluang untuk melakukan perubahan, semakin banyak bisnis yang memulai usahanya karena mereka dapat menangkap peluang untuk melakukan berbagai perubahan yang menurut mereka sangat penting. Mungkin berupa penyediaan perumahan sederhana yang sehat layak pakai dan mendirikan daur ulang limbah untuk melestarikan sumber daya alam yang terbatas. Pebisnis kini harus bisa menemukan cara untuk mengkombinasikan wujud kepedulian terhadap berbagai masalah ekonomi, sosial dengan harapan untuk menjalani hidup yang lebih baik.
- c. Peluang dalam menggali semua potensi dengan sepenuh hati, banyak diantara manusia menyadari bahwa menjadi seorang karyawan disebuah perusahaan merasa bosan ditempat kerjanya, seringkali merasa tidak nyaman, tidak memiliki tantangan dan tidak adanyahal yang menarik. Perihal tersebut,amat berbeda ketika manusia menjadi seseorang wirausahawan, bagi mereka tentu memiliki perbedaan antara bekerja ataupunhanya sekedar menyampaikan hobi atau bermain-bermain. Berwirausaha merupakan bagian alat dalam mengaktualisasikan diri, keberhasilan itu akan terlihat jika dikuasai dengan berbagai kreatifitas, antusias, inovasi dan visi mereka sendiri. Memiliki usaha atau berwirausaha sendiri memiliki kekuasaan kepada mereka untuk membangkitkan spiritual dan mampu mengikuti hobinya sendiri.
- d. Peluang meraih keuntungan yang besar, keuntungan berwirausaha sangat besar didapatkan apabila mereka melakukan secara individual, namun ada pula para pengusaha tidak ingin hidup kaya raya dan bermewah-mewah meskipun mereka sudah memiliki harta berlimpah.
- e. Memiliki peluang untuk berperan aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usahanya, pengusaha atau pebisnis seringkali mendapatkan kehormatan dalam masyarakat, kesepakatan bisnis berdasarkan kepercayaan dan saling menghormati adalah ciri pengusaha kecil. Pemilik menyukai kepercayaan dan pengakuan yang diterima dari pelanggan yang telah dilayani dengan setia selama bertahun-tahun. Peran penting yang dimainkan dalam sistem bisnis dilingkungan setempat kesadaran bahwa kerja memiliki dampak nyata dalam melancarkan fungsi sosial dan ekonomi nasional merupakan imbalan bagi manajer perusahaan kecil.

---

<sup>192</sup>Munjiati Munawwaroh, dkk, *Konsep Dasar Kewirausahaan*, Yogyakarta: Gramasurya, 2016, hal. 6-7.

- f. Memiliki peluang untuk melaksanakan sesuatu yang disukai, hal ini harus disadari oleh wirausahawan kecil atau pemilik perusahaan kecil bahwa kegiatan usaha mereka sesungguhnya bukan kerja. Banyak kewirausahaan yang berhasil memilih masuk dalam usaha tertentu, dikarenakan memiliki ketertarikan dan menyenangkan sebuah pekerjaan tersebut. Dengan berusaha manusia dapat menyalurkan hobi atau kegemaran sehingga mampu menjadi pekerjaan yang menyenangkan dan memberikan keberhasilan yang luar biasa.

Demikianlah Islam mengajarkan kepada manusia tentang bagaimana berusaha dengan cara yang baik dan halal, berusaha harus diatur dan dikelola dengan baik serta bisa mendatangkan manfaat bagi seluruh kepentingan manusia, kemudian mendatangkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi diri sendiri dan orang lain.

### **3. Esensi Pendidikan Kewirausahaan**

Diantara salah satu bagian terpenting untuk dapat dilakukan dari berbagai lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan tinggi berbasis agama Islam dalam meminimalkan pengangguran para alumni yang dikeluarkan oleh lembaga tersebut, diantaranya harus mampu membekali dengan berbagai pelatihan tentang edupreneurship. Perihal ini bisa dipahami bahwa apabila pendidikan kewirausahaan mendapatkan hasil yang baik, dengan menghasilkan para sarjana/alumni sebagai manusia yang produktif, inovatif yang kebanyakan pencari kerja mampu bersikap mandiri dengan menciptakan pekerjaan sendiri, tidak hanya menggantungkan keberuntungan diri kepada orang lain maupun perusahaan-perusahaan besar.

Apabila dibuat sebuah perumpamaan angka pertumbuhan lulusan perguruan/sekolah tinggi di Indonesia semakin meningkat dan pesat dalam waktu singkat sementara presentase jumlah perkembangan dan pertumbuhan lapangan pekerjaan ibarat kenaikan deret hitung yang sangat lama dan lambat kenaikannya. Apalagi disaat-saat krisis kemelut ekonomi bangsa yang semakin hari semakin menurun dan sulit untuk dibenahi, sementara lapangan pekerjaan yang tersedia semakin hari semakin sulit dan bahkan semakin hari menjadi berkurang dan semakin sempit.

Disaat ini para lulusan lembaga-lembaga perguruan tinggi semakin susah untuk memperoleh pekerjaan dikarenakan kurang banyak terjadi dalam mengembangkan kegiatan usaha. Memperhatikan kondisi tersebut, maka permasalahan pengangguran dari kalangan kaum berpendidikan tinggi akan berdampak buruk (negatif) terhadap stabilitas bangsa, masyarakat dan

sosial.<sup>193</sup> Kenyataan ini sangat terlihat nyata sebagian besar lulusan perguruan tinggi lebih cenderung menjadi pencari kerja (*job seeker*) daripada membuka dan pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*). Sebab itu, salah satu visi baru harus dimiliki oleh para mahasiswa dan alumni perguruan tinggi harus memiliki pemikiran untuk menjadi pencipta lapangan kerja bukan pencari kerja sehingga para alumni tidak hanya bisa menyelamatkan masa depan diri sendiri melainkan juga mampu membuka lapangan kerja baru untuk menyelamatkan diri dan para rekan-rekan lain. Keterampilan dalam berwirausaha seharusnya menjadi skala prioritas untuk dimiliki seseorang untuk bekal bagi semua para alumni setelah mereka lulus, selain itu juga akan bisa menyelesaikan permasalahan dalam pengangguran, kewirausahaan juga diharapkan bisa memperkuat ketahanan perekonomian suatu negeri melewati sektor-sektor UMKM yang ternyata memiliki kesanggupan untuk bertahan disaat krisis ekonomi menerpa. Dalam hal ini pengembangan kewirausahaan diantara kunci dalam mengurangi angka pengangguran yang ada dibangsa ini mampu membuka berbagai macam lapangan pekerjaan dalam upaya pengentasan kemiskinan masyarakat mengangkat dari keterpurukan-keterpurukan ekonomi. Untuk memperkuat itu, diperlukan kesadaran tinggi bagi para pengurus lembaga-lembaga pendidikan tinggi, termasuk dalam perancangan dan pelaksanaan langkah-langkah untuk penguatan bekal kompetensi dan profesionalitas yang dibutuhkan dan diperlukan ketika menjadi alumni/sarjana nanti, melalui pengembangan jiwa dan keterampilan mengenai entrepreneurship dikalangan mahasiswa.<sup>194</sup>

Jiwa kewirausahaan bisa muncul jika seorang individu memiliki keberanian dalam mengembangkan usaha-usaha dan mempunyai ide-ide baru yang cemerlang. Proses dalam kewirausahaan meliputi berbagai macam fungsi, tindakan dan aktivitas berkaitan dengan perolehan peluang-peluang kerja dan mampu untuk penciptaan organisasi kewirausahaan. Sedangkan esensi dari kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan nilai tambah dipasar melalui berbagai macam proses percampuran sumber daya manusia dengan model dan cara-cara baru yang berbeda-beda supaya memiliki daya saing. Dalam pendidikan kewirausahaan tidak ada terjadi pembelajaran untuk pemisahan antara ibadah ritual keagamaan dengan pekerjaan secara umum. Perkara spiritualitas dan bekerja keduanya bagian dari kewajiban setiap umat Islam, perlu diingat berusaha merupakan dari

---

<sup>193</sup>Diyah Retno Ning Tias, "Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Dalam Entrepreneurship Pada Mahasiswa UMS," Jurnal MADANIA, Vol. 19, No. 2 Desember 2015, hal. 3.

<sup>194</sup>Sularto, "Urgensi Pendidikan Kewirausahaan," dalam Kompas, 9 April 2010. Dikutip dari Jurnal MADANIA Vol. 19, No. 2, Desember 2015, hal. 4.

salah satu jenis berjihad diajarkan Allah untuk mendapatkan harta yang mampu melahirkan ketenangan dalam ibadah ritual.<sup>195</sup>

Dengan demikian tidak ada dikotomi antara ibadah dengan bekerja untuk memenuhi hajat hidup, karena keduanya sama-sama bernilai ibadah disisi Allah. Hal ini telah di jelaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW tentang ajaran kemandirian hidup dalam Islam sebagai berikut:

عن المقدم بن معد يكرب رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال ما أكل أحد طعاماً قط خيراً من أن يأكل من عمل يديه (رواه البخاري عن المقدم)<sup>196</sup>

*Dari Miqdam bin Ma'di Yakarib RA bahwa Rasulullah SAW bersabda tiada satupun makanan yang terbaik untuk dimakan seseorang, melainkan dari hasil usaha sendiri. (HR: Bukhârî dari Miqdâm)*

عن رفاعة بن رافع رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم سئل أي الكسب أطيب؟ قال عمل الرجل بيده وكل بيع مبرور (رواه البيهقي عن رافع)<sup>197</sup>

*Dari Rifa'ah bin Rafi' RA bahwa Nabi SAW pernah ditanya mengenai pekerjaan apa yang paling baik? kemudian Nabi menjawab "Pekerjaan yang baik adalah kerja dengan tangan sendiri dan semua jual beli yang mabrur" (HR: Baihâqî dari Râfi')*

Banyak orang memiliki persepsi istilah mabrur itu terkait erat dengan haji saja padahal ternyata Nabi Muhammad juga menggunakan istilah mabrur dalam transaksi jual beli. Mabrur artinya mengandung dan mendatangkan kebaikan yang banyak. Mengenai transaksi jual beli yang mengandung kebaikan banyak atau mabrur penjelasannya bisa dijumpai dalam makna hadits Nabi lain yaitu "Jika penjual dan pembeli keduanya sama-sama berlaku jujur kemudian menjelaskan apa adanya maka transaksi tersebut akan mendapat berkah dari Allah" Islam juga telah memerintahkan manusia untuk mencari rezeki berusaha dalam memakmurkan dan mengembangkan alam yang ditempati. Mengenai hal itu, terdapat sebuah firman Allah dalam surah Al-Mulk ayat ke 15 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

*Dialah Allah yang menciptakan bumi ini sangat mudah bagi kalian, maka berpergianlah keseluruh penjuru bumi dan makanlah dari sebahagian rezeki Allah. Dan hanya kepada Allah kalian akan kembali dan dibangkitkan. (QS. Al-Mulk/67: 15)*

<sup>195</sup>Jurnal AL-HIKMAH, "Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education," Vol.1, No. 2, 2017, hal. 176.

<sup>196</sup>HR. Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*..., hal. 381, no. 1930.

<sup>197</sup>HR. Baihaqi, *Sunan Al-Baihaqi*..., hal. 436, no. 1174.

Ayat tersebut di atas, secara tersirat menjelaskan Nabi Muhammad SAW mendorong umat-Nya agar memiliki sikap mandiri dan menjadi pekerja keras. Karena bekerja keras merupakan esensi dari kewirausahaan dimana prinsip dari kerja keras merupakan sebuah langkah nyata yang dapat menghasilkan kesuksesan (rezeki), tetapi harus melalui proses yang penuh dengan tantangan (resiko). Kesuksesan yang diraih seseorang diperoleh melalui proses yang panjang yaitu dengan berjuang dan mengatasi hambatan-hambatan yang ada, karena semakin besar dan berat hambatan (resiko) yang dihadapi maka semakin besar pula keberhasilan yang akan diterima.<sup>198</sup>

Edupreneurship merupakan bagian dari konsep pembelajaran yang menawarkan semangat kepada semua anak didik supaya mampu berinovasi dan kreatif dalam melakukan berbagai hal. Pola pembelajaran kewirausahaan lebih dititik beratkan bagi semua peserta didik supaya mampu kreatif dan produktif. Pendidikan kewirausahaan bagian dari rangkaian pembelajaran yang menggerakkan peserta didik supaya bisa cepat dalam menganalisa dan memahami segala kebutuhan terhadap masyarakat sosial yang berada disekitar. Setiap peserta didik diharuskan mampu dalam mengembangkan dan menggali potensi-potensi diri secara mendalam dan serius. Karena itu, bagi setiap peserta didik harus mempunyai potensi bermacam-macam yang berbeda dan tidak sama dari individual lain. Keragaman dalam berbagai hal sangat penting karena supaya lebih kelihatan kemonjolan potensi tersebut. Pendidikan kewirausahaan dijadikan sebagai kerangka dalam meningkatkan berbagai macam motivasi dan pembinaan usaha masyarakat. Mengenai hal itu, kewirausahaan akan mampu berjalan dengan baik apabila serangkaian perangkat-perangkat lain disertakan sebagai bahan pendukung. Lembaga-lembaga pendidikan tinggi dalam hal ini sangat berperan dan diharapkan mampu membuat jaringan-jaringan kerjasama dengan semua usaha mikro kecil dan usaha menengah (UMKM) memiliki kemampuan untuk menganalisa dan memahami seputar kewirausahaan.

## **E. Etos Kerja Islam dalam Pendidikan Kewirausahaan**

Islam menganjurkan umat manusia agar selalu memiliki etos kerja yang tinggi, bekerja keras untuk mencapai prestasi puncak merupakan kebutuhan yang tidak dapat dielakkan bagi setiap manusia dalam kesuksesannya. Kesuksesan lahiriah akan ditentukan oleh ada tidaknya etos kerja, sedang kesuksesan jiwa sangat ditentukan oleh sikap dan nilai spiritual, maka oleh karenanya, etos kerja akan mampu merubah

---

<sup>198</sup>Halimatus Sakdiyah, "Revitalisasi Entrepreneurship Di Pondok Pesantren," Jurnal Al-Ihkam, Vol. 5, No. 2, Desember 2010, hal. 281.

menuju kesuksesan.<sup>199</sup> Dari istilah “*etos*” termasuk juga dari kalimat “*etika*” atau “*etis*” mengarah kepada pemaknaan “akhlak” atau diartikan dengan kata yang bersifat “*akhlâqî*” diartikan dari sebuah makna yang esensial dan kualitas seseorang atau kualitas suatu golongan atau kelompok, makna tersebut bukan hanya sekelompok orang akan tetapi juga suatu bangsa.<sup>200</sup> Penjelasan selanjutnya juga dapat dijelaskan bahwa kalimat “*etos*” dimaknai dengan arti jiwa atau ciri khas suatu kelompok orang yang dari jiwa ciri khas tersebut itu, kemudian berkembang ke lebih luas sampai dalam pandangan berbangsa dan bernegara tentang perihal yang baik dan buruk, itulah dimaknai dengan “*etika*”.<sup>201</sup>

Sedangkan dalam pandangan Hasan Al-Banna menjelaskan ajaran Islam sangat memberikan perhatian khusus terhadap etos kerja seseorang dengan memberikan dorongan kepada umat manusia supaya berwirausaha dan selalu bekerja. Agama Islam tidak mengharapkan seorang muslim tidak bekerja atau menganggur. Ajaran Islam memberikan pengajaran kepada umat manusia supaya berusaha dan bekerja keras demi untuk memperbaiki keadaan perekonomian keluarga maupun memperbaiki satus sosial lainnya. Berwirausaha dan bekerja merupakan hal yang sangat mulia bahkan dinilai sebagai ibadah kepada Allah SWT.<sup>202</sup>

Adapun pengertian “*etos*” juga berasal dari bahasa Yunani dapat mempunyai arti sebagai sesuatu yang diyakini atau keyakinan, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai kerja. Jadi, “*etos*” atau “*ethos*” berarti norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah, ukuran-ukuran bagi tingkah laku yang baik.<sup>203</sup> Dengan demikian etos kerja adalah refleksi sikap hidup seseorang yang mendasar dalam menghadapi kerja. Etos dapat dimaknai dengan sikap dan aspek perilaku yang senantiasa dibuktikan dalam berbagai bentuk responsif positif atau negatif terhadap sesuatu.<sup>204</sup>

Sikap atau perilaku manusia itu sendiri tidak muncul dengan seketika, tetapi dapat dibentuk dan dipelajari sepanjang perkembangan manusia. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Gerungan tentang ciri-ciri sikap,<sup>205</sup> yaitu:

<sup>199</sup>Abdul Aziz, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam: Implentasi Etika Islami Di Dunia Usaha*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 131.

<sup>200</sup>Muhammad Irham, “*Etos Kerja Dalam Perspektif Islam*,” Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, April 2012, hal. 12. Dikutip dari *Webster’s New World Dictionary Of The American Language*, s.v. “ethos”, “ethical” dan “ethics”, 1980.

<sup>201</sup>Muhammad Irham, “*Etos Kerja Dalam Perspektif Islam*,” Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, April 2012, hal. 13.

<sup>202</sup>Aziz, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam...*, hal. 121.

<sup>203</sup>Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim...*, hal. 25.

<sup>204</sup>Aziz, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam...*, hal. 122.

<sup>205</sup>Aziz, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam...*, hal. 132.

1. Sikap tidak dibawa manusia sejak lahir, melainkan dibentuk dan dipelajari sepanjang perkembangan manusia dalam berhubungan dengan obyeknya.
2. Sikap berubah-ubah dan dipelajari bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya sikap pada manusia itu.
3. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung reaksi tertentu terhadap suatu obyek.
4. Obyek sikap dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
5. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan perasaan.

Sikap dan perilaku individu dapat dilihat dari bagaimana mereka menjalankan kegiatan bisnis. Selain itu, sikap dan perilaku yang ditunjukkan dapat digunakan untuk mengidentifikasi peluang dan mengembangkan bisnis. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh religiusitas individu cenderung untuk menjalankan kegiatan usaha dengan lebih menekankan pada etika dan moral. Etika dalam menjalankan bisnis dan moralitas yang pada akhirnya akan membentuk nilai-nilai kewirausahaan. Sementara beberapa peneliti menggunakan dimensi yang inovatif, proaktif dan berani mengambil resiko untuk mengukur pencapaian kinerja kewirausahaan, maka dapat dijelaskan dengan perspektif yang berbeda dalam konsep religiusitas.<sup>206</sup>

Sedangkan istilah kerja (*work*) yang bentuk kata dasarnya dari bekerja, bermakna melakukan sesuatu. Bekerja dapat dilihat dari tiga segi sudut pandang yaitu:

1. Dari segi perorangan, bekerja adalah gerak dari pada badan dan pikiran orang untuk melangsungkan hidup badaniah maupun rohaniah.
2. Dari segi kemasyarakatan, bekerja merupakan melakukan sesuatu untuk memuaskan kebutuhan masyarakat.
3. Dari segi spiritual bekerja merupakan hak dan kewajiban manusia dalam memuliakan dan mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>207</sup>

Bekerja atau berusaha dalam sebuah kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara, teknologi dan produk baru yang dilakukan berdasarkan rida Allah SWT, karena semuanya akan dikembalikan kepada-Nya. Karena lahir dan kematian, takdir baik dan buruk

---

<sup>206</sup>Zahra, S. A, "A Conceptual Model Of Entrepreneurship As Firm Behavior: A Critique And Extension. *Entrepreneurship: Theory & Practice*," dalam <http://doi.org/1042-2587-91-1993>, hal. 161.

<sup>207</sup>Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim...*, hal. 132.

serta rezeki merupakan kekuasaan absolut Allah diluar instrumen rasionalitas manusia.<sup>208</sup>

Semangat bekerja dalam kalangan muslim juga terlihat dari pepatah bahasa Arab sebagai berikut ini; “*Inna al-samâ'a lâ tumtiru dzahaban wa lâ fiddhatan*” dimana diartikan langit tidak menurunkan hujan emas dan perak, tetapi perlu dengan semangat kerja yang tidak mengenal lelah. Atau kata hikmah yang bisa diimplimentasikan ke dalam kehidupan yang nyata “*isy ka annakâ ta'îsyu abadâ*” atau “*I'mal lid dunyâka kaannaka ta'îsyu abadâ*” berkerjalah bagi duniamu seakan-akan kamu hidup abadi selamanya.<sup>209</sup> Ajaran Islam menyeru semua umat muslim supaya mampu berwirausaha kemudian menjadi pengusaha dalam memenuhi kepentingan kehidupan dengan tetap merujuk kepada aturan-aturan yang wajib disertai bagi semua umat muslim yang bersumber dari dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah Nabi. Oleh sebab itu, Al-Qur'an dan Al-Hadits ini merupakan inti utama dan menjadi sumber nilai-nilai dalam bersikap, berperilaku dan etika (akhlak) seorang wirausahawan muslim.<sup>210</sup>

Sebagai sikap hidup yang mendasar dalam menghadapi kerja, maka etos kerja pada dasarnya juga merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan. Nilai-nilai ketuhanan itu akan menjadi dasar bagi pengembangan spiritualitas yang sangat diperlukan sebagai kekuatan yang membentuk kepribadian yang menentukan kualitas eksistensi dalam hidupnya. Jadi, perlu dipahami etos kerja bagian dari bentuk sikap totalitas yang muncul dari sikap kepribadian diri sendiri, serta cara ekspresi seseorang, cara pandang seseorang, meyakini dan memberikan berbagai makna yang kemudian mampu memberi dorongan kepada diri sendiri dalam meraih dan bertindak secara maksimal dan kemudian mendapatkan hasil secara optimal.<sup>211</sup> Adapun menurut pandangan Jansen Sinamo dapat disajikan ada 8 *Etos Kerja Profesional* dengan ciri-ciri sebagai berikut:<sup>212</sup>

<sup>208</sup>Fauzan, “Peran UMKM Dalam Menjalin Kemitraan,” Jurnal MODERNISASI, Vol. 10, No. 2, Juni 2014, hal. 151.

<sup>209</sup>Fauzan, *Menjalin Kemitraan...*, hal. 152.

<sup>210</sup>Faizal, P. R. M. Ridhwan, A. A. M. & Kalsom, A. W. “*The Entrepreneurs Characteristic From Al-Qur'an And Al-Hadits,*” International Journal Of Trade, Economics And Finance, (4), 191–196. <http://doi.org/10.7763/IJTEF.2013.V.4, 2013>, hal. 284

<sup>211</sup>Aziz, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam...*, hal. 192.

<sup>212</sup>Aziz, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam...*, hal. 193. Lihat juga Dewan Pengurus FORDEBI dan ADESY, *Ekonomi Dan Bisnis Islam: Seri Konsep Dan Aplikasi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hal. 92-103. Etos Kerja Islami harus memiliki nilai-nilai yang luhur diantaranya: “*Nilai kejujuran dalam bisnis, nilai kejujuran dalam berproduksi, nilai kejujuran dalam berjualan, nilai kejujuran dalam meraih keuntungan, nilai keadilan dalam berbisnis, nilai keadilan dalam berproduksi, nilai keadilan dalam berjualan, nilai keadilan dalam meraih keuntungan, kemudian nilai kemanunggalan*

1. Bekerja merupakan Ibadah
2. Bekerja merupakan Amanah
3. Bekerja merupakan Panggilan
4. Bekerja merupakan Aktualisasi
5. Bekerja merupakan Rahmat
6. Bekerja merupakan Seni
7. Bekerja merupakan Kehormatan
8. Bekerja merupakan Pelayanan

Sedangkan menurut Nurcholish Madjid Etos Kerja Islami merupakan hasil dari sebuah kepercayaan seorang umat muslim, meyakini bahwa bekerja memiliki keterkaitan dengan tujuan hidup manusia yakni bekerja bertujuan dalam rangka untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Namun dengan kaitan ini perlu diingat untuk diberikan ketegasan pada prinsipnya ajaran Islam merupakan ajaran untuk beramal atau untuk bekerja (praxis). Inti dari ajaran tersebut dapat membawa seorang manusia bisa menghambakan diri, mendekati diri kepada Allah dan berusaha untuk mendapatkan kerelaan dari Allah SWT dengan melakukan kerja atau amal saleh dan dengan melakukan pekerjaan secara ikhlas, memurnikan sikap pengabdian kepada Allah SWT.<sup>213</sup>

Kemudian Toto Tasmara sebuah buku berjudul *Etos Kerja Pribadi Muslim*, menjelaskan “bekerja” sangat penting bagi setiap muslim karena merupakan upaya penting yang harus dilakukan dengan penuh kesungguhan, dengan mengeluarkan semua asset, cara fikir dan zikir dengan kemampuan dalam mengaktualisasikan atau menonjolkan makna diri menjadi seorang hamba Allah yang mesti bisa menundukkan dunia dan memosisikan diri sebagai bagian dari kelompok masyarakat yang terbaik istilah lain dinamakan dengan khaira ummah atau dengan makan kata yang bisa dijelaskan dengan istilah bekerja manusia itu bertujuan untuk memanusiasi manusia dan memanusiasi diri sendiri.<sup>214</sup>

Toto menuliskan secara ringkasan dalam sebuah rumusan singkat sebagaimana termaktub dengan kata: “**KHI = T, AS (M, A, R, A)**”. Dalam arti sebagaimana yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

**KHI**= bermakna dengan Kualitas Hidup Islami,  
**T** = diartikan dengan Tauhid,  
**AS** = sebagai makna dari Amal Saleh,  
**M** = berarti Motivasi,  
**A** = Arah Tujuan (Aim and Goal/Objectives),

---

*dalam bisnis, nilai kemanunggalan dalam berproduksi, nilai kemanunggalan dalam berjualan, nilai kemanunggalan dalam meraih keuntungan.”*

<sup>213</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1995, hal. 216.

<sup>214</sup>Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim...*, hal. 27.

**R** = Rasa dan Rasio (Fikir dan Zikir),

**A**= dimaknai sebagai Action, Actualization.

Dari rumusan yang sudah dijabarkan di atas, kemudian Toto menjelaskan etos kerja menurut Islam yang sangat penting bagi setiap muslim merupakan bagian dari cara pandang seseorang yang dapat diyakini dalam bekerja bukan saja untuk memuliakan diri sendiri namun juga dalam rangka memuliakan orang lain kemudian akan nampak dari sikap kemanusiaan, disamping itu juga sebagai suatu manifestasi dari perbuatan amal saleh dan oleh sebab itu harus dilandasi dengan nilai-nilai luhur sehingga kemudian melahirkan nilai ibadah kepada Allah SWT.<sup>215</sup>

Adapun prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam etos kerja Islami dapat ditemukan sebagai ajaran keagamaan yang menitik beratkan kepada pengertian penting terakit dengan amal saleh dan pekerjaan, karena Islam mengajarkan kerja itu harus dilakukan dan dilaksanakan dalam beberapa prinsipil sebagai berikut:

1. Dalam bekerja harus dilandasi dengan ilmu pengetahuan, karena jika bekerja tanpa ilmu maka bukan kesuksesan yang diperoleh justru kehancuran dan kegagalan. Hal ini, dapat diketahui sebagaimana yang terdapat dalam sebuah firman Allah dalam Al-Qur'an berbunyi:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban. (QS. Al-Isrâ'/17: 36)*

2. Bahwa bekerja harus dilandasi dengan keahlian, karena apabila suatu pekerjaan dilakukan bukan ahlinya maka tunggulah kehancuran. Hal ini selaras dengan hadits Nabi berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ

فَقَالَ إِذَا وَسَدَّ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري عن أبي هريرة)<sup>216</sup>

*Dari abi Hurairah RA kami diantara Rasulullah datang orang arab lalu beliau bersabda apabila perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah kiamat. (HR: Bukhârî dari Abû Hurairah)*

3. Bekerja harus menuju kepada mutu dan hasil yang baik. Dalam Islam, amal atau kerja itu juga harus dilakukan dalam bentuk kesalihan sehingga dikatakan amal saleh yang secara harfiah berarti sesuai dengan standar mutu. hal ini dilandasi oleh firman Allah:

<sup>215</sup>Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim...*, hal. 28.

<sup>216</sup>HR. Bukhari, *Shahih Al-Bukhari...*, hal. 94, no. 57.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٦٧﴾

Allah SWT sebagai Tuhan yang menjadikan kematian dan kehidupan bagi manusia, agar ini menjadi pelajaran bagi manusia, siapa diantara manusia yang benar-benar lebih baik amal perbuatannya. Dan Allah Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Al-Mulk/67: 2)

4. Dalam bekerja harus merasakan selalu dalam pengawasan Allah SWT dan Rasul SAW serta pengawasan dari masyarakat yang ada disekitar. Oleh karena itu, harus memiliki rasa tanggungjawab sepenuhnya dalam Al-Qur'an ditegaskan sebagai berikut:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Dan katakanlah: Bekerjalah kaliaan, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang yang beriman pasti akan memperhatikan pekerjaan kalian, dan kalian pasti akan dikembalikan kepada Allah, Tuhan yang Maha Mengetahui semua yang ghaib dan yang zahir, kemudian Allah Memberitakan kepada kalian tentang apa yang telah kalian kerjakan. (QS. Al-Taubah/9: 105)

5. Pekerjaan harus dilaksanakan dengan semangat dan etos kerja yang tinggi. Hadits Nabi berikut ini menegaskan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ قَامَتِ السَّاعَةُ وَفِي يَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا تَقُومَ حَتَّىٰ يَغْرِسَهَا فَلْيَغْرِسْهَا (رواه أحمد عن أنس بن مالك)<sup>217</sup>

Dari Anas bin Malik berkata telah bersabda Rasulullah SAW seandainya waktu kiamat akan terjadi, sementara di tangan kalian ada sebutir bibit kurma, maka apabila kalian bisa hendaklah menanamnya sebelum tiba kiamat itu, maka hendaklah kaliaantanam segera. (HR: Ahmad dari Anas bin Mâlik)

6. Orang berhak mendapatkan hasil dan upah dari apa yang diusahakan, pokok balasan ini bukan hanya di dunia tapi juga akan mendapatkan balasan di akhirat nanti.

Dari penjelasan di atas, telah diperkuat oleh firman Allah dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسْتَوُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَىٰ ﴿٣١﴾

<sup>217</sup>HR. Ahmad, *Musnad Ahmad...*, hal 8, no. 183.

*Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga). (QS. Al-Najm/53: 31)*

7. Mampu menangkap makna sedalam-dalamnya dari sebuah hadits Nabi SAW yang sangat populer bahwa harga darisemua bentuk kerja manusia itu berdasarkan dari dalam niat-niat yang dimiliki pelaku kerja tersebut, apabila memiliki tujuan yang mulia dalam mencapai ridha Allah SWT, maka manusia akan memperoleh nilai kerja yang tinggi dan apabila tujuan niat yang rendah seperti hanya bertujuan mendapatkan penghargaan (simpati) dari sesama manusia belaka, maka hanya setingkat itu jugalah nilai hasil dari kerjanmanusia tersebut. Sebagaimana hadits Nabi SAW telah menegaskan betapa pentingnya memiliki niat ikhals yang lurus dalam melakukan amal, sebagai berikut ini:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصَيِّبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رواه البخاري عن عمر بن الخطاب)<sup>218</sup>

*Dari amiril mukminin ‘Umar bin Khattab RA berkata aku mendengar Rasulullah SAW bersabda sesungguhnya dalam setiap pekerjaan berdasarkan pada niatnya. Dan sesungguhnya dalam setiap perbuatan akan dibalas sesuai dengan apa yang diniatkan. Siapa saja berhijrah dikarenakan untuk memperoleh ridha Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada keridhaan Allah dan Rasul-Nya. Tetapi barang siapa yang berhijrah dikarenakan untuk memperoleh kehidupan yang baik di dunia atau karena seorang wanita yang ingin dinikahi, maka hijrahnya akan bernilai seperti yang diniatkannya. (HR: Bukhârî dari ‘Umar bin Khattâb)*

8. Ajaran Islam menunjukkan bahwa “*kerja*” atau “*amal*” adalah bentuk keberadaan manusia. Artinya manusia ada karena kerja, dan kerja itulah yang membuat atau mengisi keberadaan kemanusiaan. Dalam ajaran Islam, beramal dengan semangat penuh pengabdian yang tulus untuk mencapai keridhaan Allah dan peningkatan taraf kesejahteraan hidup umat adalah fungsi manusia itu sendiri sebagai *Khalîfatullâh fî al-Ardh*. Dalam beramal, zakat misalnya bisa dimanfaatkan hasilnya untuk keperluan yang

<sup>218</sup>HR. Bukhari, *Shahih Al-Bukhari...*, hal. 2, no. 1. Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah...*, hal. 80, no. 4217.

bersifat konsumtif seperti menyantuni anak yatim, janda, orang yang sudah lanjut usia, cacat fisik atau mental dan sebagainya, secara teratur per bulan atau sampai akhir hayatnya atau sampai mereka mampu mandiri dalam mencukupi kebutuhan pokok hidupnya. Hal ini dapat dimaknai dalam surah Al-Insân ayat 8 sebagai berikut:

وَيُطْعَمُونَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾

*Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. (QS. Al-Insân/76: 8).*

9. Islam mengajarkan agar seorang mukmin harus memiliki kekuatan, baik kekuatan iman maupun ekonomi. Menangkap pesan dasar dari sebuah hadits sahih yang dituturkan Rasulullah SAW sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضى الله عنه قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرَصْ عَلَىٰ مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ (رواه مسلم عن أبي هريرة)<sup>219</sup>

*Dari abi Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah SWT daripada orang mukmin yang lemah. Pada masing-masing memang terdapat kebaikan. Capailah dengan sungguh-sungguh apa yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah Azza wa Jalla dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah. Apabila kamu tertimpa suatu kemalangan, maka janganlah kamu mengatakan. Seandainya tadi saya berbuat begini dan begitu, niscaya tidak akan menjadi begini dan begitu. Tetapi katakanlah: 'Ini sudah takdir Allah dan apa yang dikehendaki-Nya pasti akan dilaksanakan-Nya. Karena sesungguhnya ungkapan kata 'law' (seandainya) akan membukakan jalan bagi godaan syetan. (HR: Muslim dari Abû Hurairah)*

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

*Maka jika kalian sudah selesai melakukan suatu urusan, maka lakukanlah pekerjaan yang lain dengan penuh kesungguhan. (QS. Al-Insyirâh/94: 7)*

Menurut ayat di atas, dapat disimpulkan pada dasar kata, “*etos kerja*” menurut pandangan ajaran Islam merupakan seperangkat nilai etik yang mulia yang bersumber kepada ajaran Islam, yakni; Nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits mengenai keutamaan dalam bekerja dan keharusan untuk bekerja bagi seorang manusia, kemudian dikaji dan dikembangkan

<sup>219</sup>HR. Muslim, *Shahih Muslim...*, hal. 16, no. 4816. Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah...*, hal. 25, no. 4158.

dengan penuh kesungguhan bagi semua umat Islam dari satu masa ke masa yang lain, dan iniamat sangat memberikan pengaruh terhadap tindakan dan kerjan seseorang dalam berbagai bidang kehidupan untuk mencapai hasil yang baik sesuai dengan yang diharapkan ke lebih baik dan hasil yang produktif, kemudian mampu mendatangkan kebahagiaan (*al-falâh*) bagi seluruh manusia.

## **F. Kompetensi dalam Pendidikan Kewirausahaan**

Dalam mengembangkan sebuah usaha, setiap individu harus memiliki kemampuan dan keahlian dalam merancang sebuah usaha baru agar melahirkan inovasi-inovasi yang menjadikan daya tarik atas usaha yang dilakukan.<sup>220</sup> Bewirausaha bagian dari gamabaran proses inovatis, kreatif dan kemampuan dalam berpendapat yang kemudian berproses untuk memiliki empat tahapan yaitu persiapan, memeriksa peluang dan kemampuan menghadapi tantangan yang ada dari berbagai aspek dari masa persiapan individu untuk memformulasikan permasalahan dan mengumpulkan semua fakta-fakta serta pengumpulan data yang diperlukan untuk dipilih pilahyang mana peluang dan mana tantangan untuk upaya pencegahan dan pemecahan masalah.<sup>221</sup>

Kompetensi dan kemampuan sangat penting untuk dimiliki bagi setiap entrepreneur sama halnya dengan pekerjaan (profesi) lain yang dilakukan manusia dalam kehidupan, karena dengan komptensi agar melahirkan kesuksesan dan keberhasilan kerja. Kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seseorang wirausaha harus menjiwai sifat-sifat manusiawi dan religius sebagai konsekuensi penting dalam berwirausaha, Islam menekankan pentingnya pengembangan kompetensi diri bagi pelaku usaha, bisnis dan sebagainya.<sup>222</sup>

Dengan demikian, seorang entrepreneur muslim harus memiliki sifat dan kompetensi dasar yang harus jadi jati diri, kemudian mendorong untuk menjadikan pribadi yang kreatif dan handal dalam menjalankan usahanya atau menjalankan aktivitas pada perusahaannya. Sifat dan kompetensi dasar itu dapat dilihat diantaranya sebagai berikut:<sup>223</sup>

1. Selalu menyukai dan menyadari adanya ketetapan dan perubahan. ketetapan ditemukan antara lain pada konsep akidah sebagai terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Anbiyâ' ayat 125:

---

<sup>220</sup>Kasmir, *Kewirausahaan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hal. 4.

<sup>221</sup>Sri Wigati, *Kewirausahaan Islam: Teori Dan Aplikasi*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, t.th, hal. 38.

<sup>222</sup>Tim Multitama Communications, *Islamic Business Strategy For Entrepreneurship: Bagaimana Menciptakan Dan Membangun Usaha Yang Islami*, Jakarta: Zikrul Media Intelektual Muslim Learning, 2006, hal. 13.

<sup>223</sup>Tim Multitama, *Islamic Business Strategy...*, hal. 14.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيَ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

*Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". (QS. Al-Anbiyâ'/21: 25)*

Sedangkankan perubahan dilaksanakan pada masalah-masalah muamalah termasuk dalam peningkatan kompetensi dan kualitas kehidupan dalam berwirausaha. Hal ini dapat dilihat dalam surah Al-Ra'd ayat ke 11 sebagaimana berikut:

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ

﴿١١﴾ وَال

*Setiap manusia ada para malaikat yang selalu mengelilingi secara bergiliran dihadapan dan dibelakang mereka, para malaikat tersebut senantiasa menjaga manusia demi perintah Allah SWT. Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib sesuatu kaum kecuali mereka sendiri yang merubah keadaan itu. Dan jika Allah SWT menginginkan keburukan kepada sesuatu kaum, maka tidak ada satupun yang mampu menolaknya, dan tidak akan ada sekalipun yang mampu menjadi pelindung bagi mereka kecuali hanya Allah. (QS. Al-Ra'd/13: 11)*

2. Bersifat inovatif, karena ini yang akan membedakan dengan orang lain, sebagai penciri dan keistimewaan dalam usaha yang dikerjakan. Manusia diciptakan sebagai khalifah (mengatur dan mengelola) yang memiliki tugas untuk memakmurkan bumi dan melakukan perubahan serta perbaikan. Lihat Al-Qur'an dalam surah Al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىۤ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ

فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىۤۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-Baqarah/2: 30)*

Perhatikan juga dalam surah Al-An'âm ayat 141-142, menjelaskan tentang betapa pentingnya manusia memakmurkan bumi yang telah diciptakan untuk manusia:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ  
وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِن ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَعَآثُوا حَقَّهُ يَوْمَ  
حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾ وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةً وَفَرْشًا كُلُوا مِمَّا  
رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٤٢﴾

*Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebum yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin) dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. Dan di antara hewan ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-An'âm/6: 141-142)*

3. Berupaya sungguh-sungguh (kerja keras) untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, baik bagi dirinya maupun orang lain. Hal ini selaras dengan hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

عن جابر بن عبد الله رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم خَيْرُ

النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ (رواه الطبرانی و دار القطنی عن جابر بن عبد الله)<sup>224</sup>

*Dari Jabir bin Abdillah RA berkata telah bersabda Rasulullah SAW sebaik-baik manusia adalah manusi yang paling banyak manfaatnya bagi orang lain. (HR: Thabrânî dan Dâruquthnî dari Jâbir bin Abdullâh)*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قَالَ مَنْ  
نَقَسَ عَن مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِن كُرْبَةٍ مِنَ الدُّنْيَا. نَقَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِن كُرْبٍ يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ. وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ. يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَمَنْ سَتَرَ

<sup>224</sup>HR. Thabrani, *Al-Mu'jam...*, hal. 58, no. 1881.

مُسْلِمًا. سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ (رواه مسلم عن أبي هريرة)<sup>225</sup>

Dari abi Hurairah RA berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda barangsiapa yang melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang Mukmin, maka Allah melapangkan darinya satu kesusahan di hari Kiamat. Barangsiapa memudahkan (urusan) orang yang kesulitan (dalam masalah hutang), maka Allah memudahkan baginya (dari kesulitan) di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi aib seorang Muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya. (HR: Muslim dari Abî Hurairah)

Adapun menurut Dan & Bradstreet Business Credit Service,<sup>226</sup> menjelaskan sebagai seorang entrepreneur harus mempunyai kompetensi dalam wirausaha seperti halnya profesi-profesi lain. Oleh karena itu, mereka mengemukakan ada sepuluh (10) kompetensi yang harus dimiliki, penguasaan terhadap 10 kompetensi tersebut sangat penting bagi setiap orang yang ingin memperoleh kesuksesan dalam entrepreneurship yaitu:

1. *Knowing your business*, mengetahui usaha apa yang akan dilakukan. Dengan istilah lain seorang wirausahawan harus mengetahui segala sesuatu yang ada hubungannya dengan usaha atau bisnis yang akan dilakukan.
2. *Knowing the basic business management*, mengetahui dasar-dasar pengelolaan bisnis, seperti cara merancang usaha, mengorganisasi dan mengenalkan perusahaan, termasuk memperhitungkan, memprediksi, mengadministrasikan serta membukukan kegiatan-kegiatan usaha. Mengetahui manajemen bisnis berarti memahami kiat, cara, proses dan pengelolaan semua sumberdaya perusahaan secara efektif dan efisien.
3. *Having the proper attitude*, memiliki sikap yang sempurna terhadap usaha yang dilakukannya. Bersikap seperti pedagang, industriawan, pengusaha, eksekutif yang sungguh-sungguh dan tidak setengah hati.
4. *Having adequate capital*, memiliki modal yang cukup. Modal tidak hanya bentuk materi tetapi juga rohani. Kepercayaan dan keteguhan hati merupakan modal utama dalam usaha. Oleh karena itu, harus cukup waktu, cukup uang, cukup tenaga, tempat dan mental.

<sup>225</sup>HR. Muslim, *Shahih Muslim...*, hal. 63, no. 4867.

<sup>226</sup>Aprijon, "Kewirasauhaan Dan Pandangan Islam," *Jurnal: Menara*, Vol. 12 No. 1 Januari-Juni 2013, hal. 6. Lihat dalam Triton, *Manajemen Strategis: Terapan Perusahaan Dan Bisnis*, Yogyakarta: Tugu Publisher, 2007, hal. 137-139.

5. *Managing finances effectively*, memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan, secara efektif dan efisien, mencari sumber dana dan menggunakan secara tepat dan mengendalikannya secara akurat.
6. *Managing time efficiently*, kemampuan mengatur waktu dengan efisien. Kemampuan dalam menghitung, dan jujur dalam menepati waktu sesuai dengan kebutuhan.
7. *Managing people*, memiliki kemampuan dalam mengatur, merencanakan, memotivasi, mengarahkan serta memiliki kemampuan mengendalikan karyawan/bawahan demi untuk menjalankan perusahaan (usaha).
8. *Satisfying customer by providing high quality product*, memiliki makna bahwa bertujuan untuk memberikan sebuah kepuasan kepada konsumen melalui cara penyediaan jasa, barang-barang yang berkualitas, bermutu, memuaskan dan bermanfaat.
9. *Knowing hozu to complete*, memahami strategi dalam cara-cara bersaing. Dalam berwirausaha seseorang harus mampu mengungkap sebuah kekuatan dengan istilah *strength*, memahami kelemahan dengan istilah *weakness*, melihat peluang disebut dengan *opportunity*, dan ancaman dengan istilah *threat*, kemampuan dalam mengelola diri bersamasemua pesaing. Seseorang juga harus memahami dan menggunakan analisis SWOT baik terhadap diri pribadi dan begitu juga kepada semua pesaing.
10. *Copying with regulation and paper work*, melaksana semua aturan-aturan dan melaksanakan semua pedoman semua yang nampak jelas maupun yang tidak diketahui.

Kesepuluh kompetensi di atas harus dimiliki dan dikuasai bagi setiap entrepreneur, demi menghasilkan usaha atau bisnis yang sedang atau ingin ditekuni, kemampuan dalam menguasai kompetensi tersebut merupakan bagian dari salah satu keberhasilan, kesuksesan dalam pelaksanaan dan pengimplementasikan pendidikan kewirausahaan atau dikenal dengan istilah *eduprenership* ke dalam dunia usaha yang lebih luas cakupannya.

## **G. Faktor Keberhasilan dan Hambatan Pendidikan Kewirausahaan**

Pendidikan kewirausahaan atau *eduprenership* merupakan salah satu cara untuk menumbuh kembangkan sebuah usaha yang akan dilaksanakan, kemampuan dalam mengatur dan merancang dalam sebuah usaha menjadi salah satu modal utama supaya usaha tersebut menemukan hasil yang baik. karena seringkali ditemukan kegagalan sebuah usaha karena ketidakmampuan mengatur dan tidak memiliki keilmuan yang mumpuni tentang usaha yang digeluti. Menurut Ma'mun Sarma dan Soesarsono Wijandi,<sup>227</sup> ada beberapa

---

<sup>227</sup>Ma'mun Sarma dan Soesarsono Wijandi, *Sekilas Kewirausahaan Tantangan Mandiri*, tp, t.th, hal. 40. Sebagaimana dikutip Agus Siswanro, *The Power Of Islamic Entrepreneurship: Energi Kewirausahaan Islami*, Jakarta: Amzah, 2016, hal. 39.

motif seseorang menjadi wirausaha karena alasan beberapa hal, ini sangat menunjang dalam keberhasilan seseorang dalam menjalankan usaha yang dijalani. Adapun motif tersebut bisa dilihat sebagai berikut:

1. Desakan untuk hidup atau daripada menganggur. Seseorang yang sedang terdesak dengan beragam kebutuhan hidup, naluri kemanusiaan akan mencoba untuk tetap mempertahankan eksistensi kehidupannya. Dengan segala keterbatasan yang dimiliki, mencoba berwirausaha dengan tangan kosong pun dilakoni. Motif ini adalah motif yang paling mendasar bagi seseorang untuk berwirausaha tanpa memperhitungkan aspek-aspek untung ruginya karena yang penting bagi dirinya adalah mampu bertahan hidup.
2. Keinginan untuk hidup mandiri, yaitu mampu memperoleh penghasilan sendiri dan lepas dari ketergantungan orangtua ataupun orang lain.
3. Ingin hidup lebih kreatif, bebas dan tidak terikat.
4. Ingin menikmati hasil jerih payah sendiri dari hasil usaha yang dihasilkan dari kerja sendiri.
5. Ingin beramal saleh untuk orang lain atau menyediakan lapangan pekerjaan bagi orang lain. Ini termasuk motivasi berlandaskan spiritual, dimana berwirausaha tidak semata-mata dilihat dari perspektif bisnis saja akan tetapi asas manfaat bagi orang lain dan kemashlahatan.

Sedangkan menurut Zummerer sebagaimana dikutip oleh Suryana,<sup>228</sup> bahwa kegagalan (hambatan) yang sering ditemukan oleh seseorang dalam menghadapi usaha terutama bagi usaha pemula, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Tidak kompeten dalam manajerial. Tidak kompeten atau tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan mengelola usaha merupakan faktor penyebab utama yang membuat perusahaan kurang berhasil.
2. Kurang berpengalaman baik dalam kemampuan teknik, kemampuan dalam memvisualisasikan usaha, kemampuan mengkoordinasikan, keterampilan mengelola sumber daya manusia maupun kemampuan mengintegrasikan operasi perusahaan.
3. Kurang dapat mengendalikan keuangan. Agar perusahaan dapat berhasil dengan baik, faktor yang paling utama dalam keuangan adalah memelihara aliran kas. Mengatur pengeluaran dan penerimaan secara cermat. Kekeliruan dalam memelihara aliran kas akan menghambat operasional perusahaan dan mengakibatkan perusahaan tidak lancar.
4. Gagal dalam perencanaan. merupakan titik awal dari suatu kegiatan, sekali gagal dalam perencanaan maka akan mengalami kesulitan dalam pelaksanaan.
5. Lokasi yang kurang memadai. Lokasi usaha yang strategis merupakan faktor yang menentukan keberhasilan usaha. Lokasi yang tidak strategis dapat mengakibatkan perusahaan sukar beroperasi karena kurang efisien.

---

<sup>228</sup>Suryana, *Kewirausahaan*, Jakarta: Salemba Empat, 2003, hal. 44.

6. Kurangnya pengawasan peralatan. Pengawasan erat kaitannya dengan efisien dan efektivitas. Kurang pengawasan dapat mengakibatkan penggunaan alat tidak efisien dan tidak efektif.
7. Sikap yang kurang sungguh-sungguh dalam berusaha. Sikap yang setengah-setengah terhadap usaha akan mengakibatkan usaha yang dilakukan menjadi labil dan gagal. Dengan sikap setengah hati, kemungkinan gagal menjadi besar.
8. Ketidakmampuan melakukan peralihan/transisi dalam kewirausahaan. Wirausaha yang kurang siap menghadapi dan melakukan perubahan, tidak akan menjadi wirausaha yang berhasil. Keberhasilan dalam berwirausaha hanya bisadiperoleh apabila berani mengadakan perubahan dan mampu membuat peralihan setiap waktu.

Seseorang yang berwirausaha mesti menjauhkan perasaan takut gagal dan tidak percaya diri, meskipun hal ini sangat terkait antara merasa takut gagal dan jiwa fatalis. Boleh jadi ketikamerasa takut gagal kemudian melahirkan rasa tidak percaya diri, seharusnya selalu bisa berpikir jernih dan logis bahwa semua hal yang dilakukan itu semua adalah merupakan taqdir dari sisi Allah SWT dan semua yang terjadi di dunia merupakan ketetapan Allah di *lauhim mahfûz*. Hal ini sangat jelas diterangkan Allah dalam firmanNya sebagai berikut:

مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَقْدُورًا ﴿٣٨﴾

*Tiada bagi Nabi suatu keberatanpun tentang semua yang telah diperintahkan Allah baginya. Allah SWT telah menentukan semua itu sebagai sunnatullah atas para Nabi yang telah terdahulu. Dan semua merupakan ketetapan dari Allah dengan ketetapan yang pasti terjadi. (QS. Al-Ahzâb/33: 38)*

Dari penjelasan ayat tersebut, dapat diperhatikan juga dalam ayat berikutnya yang terdapat sebuah ayat menjelaskan tentang ketentuan Allah SWT atas semua manusia, sebagaimana dapat dilihat berikut ini:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

*Katakanlah: Sekali-kali tidak akan kami timpakan kepada manusia kecuali semua merupakan ketetapan Allah untuk manusia. Dan Dialah sebagai Pelindung kami, dan hanya kepada Allah semua orang yang mukmin menyerahkan diri (tawakal). (QS. Al-Taubah/9: 51)*

Ayat di atas, menjelaskan kepada semua manusia, agar ketika manusia ditimpa kesulitan dan bencana kemudian merasa sesak dada serta menghadapi suatu hal yang baik maupun buruk hendaklah katakan dengan ucapan apa yang menimpa diriku dan apa yang aku peroleh dan aku alami adalah hal-hal yang telah diatur dan ditetapkan oleh Allah SWT yaitu hal-hal yang telah tercatat di lauhim mahfuz sesuai dengan sunnah-Nya yang berlaku

pada hamba-Nya, baik kenikmatan kemenangan maupun bencana kekalahan. Segala sesuatunya terjadi sesuai dengan qada dan qadar dari Allah bukanlah menurut kemauan dan kehendak manusia manapun. Allah pelindung manusia satu-satunya, dan kepada Dialah seharusnya manusia bertawakal dan berserah diri. Demikian manusia tidak pernah merasa putus asa dikala ditimpa sesuatu yang tidak menggembirakan dan tidak merasa sombong dan angkuh dikala memperoleh nikmat dan hal-hal yang menjadi cita-cita dan idaman.<sup>229</sup>

Selain itu dalam kehidupan manusia selalu terdapat dua sisi, ada siang ada malam, ada hitam ada putih, ada kanan ada kiri, dan ada berhasil ada yang gagal. Apabila hal ini sudah dapat dipahami dengan baik, manusia akan lebih tenang dan berani dalam menghadapi realitas kehidupan serta dapat menerima dengan hati ikhlas. Percaya diri dapat timbul apabila manusia selalu berpikiran positif, harus yakin jika bisnis yang dilakukan atau dijalankan mengalami kegagalan, yang gagal itu hanya bisnis saja, bukan manusia. Yakinlah manusia itu sendiri tidaklah gagal manusia sedang dalam proses belajar dan mencari bisnis yang cocok atau cara yang paling ampuh untuk menjalankan bisnis tersebut.<sup>230</sup>

Semakin banyak kegagalan yang dihadapi maka semakin kuat manusia menghadapi kenyataan yang akan dijalani, kegagalan justru bisa menumbuhkan keyakinan baru bahwa keberhasilan semakin dekat. Manusia harus yakin akan menemukan keberhasilan disetiap kegagalan, jauhilah semua alasan kegagalan, antara lain mempelajari kesuksesan orang lain dan belajar dari kesalahan yang pernah dialami. Cobalah mencari informasi dan banyak bejalar tentang bagaimana cara membangun, mengatur dan menjalankan bisnis yang diusahakan. Karena seorang jiwa wirausahawan adalah mereka yang selalu membuka mata, telinga dan hati terhadap setiap peluang yang ada. Sukses seseorang tidaklah seperti mendapatkan durian runtuh, akan tetapi dengan kejelian dalam menangkap peluang dan kerja keras.

## **H. Tahapan dan Langkah-langkah Pendidikan Kewirausahaan**

Suatu usaha perlu sekali perancangan dan memahami tahapan serta langkah-langkah mesti dilewati supaya usaha yang dikerjakan berhasil dan sukses. Tahapan itu merupakan proses sangat penting dalam merencanakan sebuah usaha yang akan dikerjakan, karena suatu usaha tidak mungkin

---

<sup>229</sup>Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Sinergitas Internal Umat Islam*, Jakarta: Lajnah Pentashhah Al-Qur'an, 2013.

<sup>230</sup>Agus Siswanro, *The Power Of Islamic Entrepreneurship: Energi Kewirausahaan Islami*, Jakarta: Amzah, 2016, hal. 106.

diproses secara instan dan kontan. Terkadang perlu ide-ide baru dan terkadang tiba-tiba dengan waktu yang tidak disangka-sangka.

Seseorang yang kreatif bukan karena dirinya hebat melainkan melalui proses pelatihan diri dengan istilah lain pengembangan diri dapat diraih melalui pelatihan diri. Untuk menjadi seorang kreatif seseorang harus senantiasa melakukan tujuh langkah berpikir kreatif yang dapat dilatih yaitu persiapan, investigasi, transformasi, inkubasi, iluminasi, verifikasi dan implementasi.<sup>231</sup>

Persiapan dalam berwirausaha sangatlah penting dengan kesiapan ini seorang bisa berpikir kreatif dan inovatif dengan mengikuti pendidikan kewirausahaan baik secara formal atau non formal. Pada tahapan persiapan ini seorang entrepreneur perlu mempersiapkan diri sebagai orang yang kreatif dan inovatif. Untuk memenuhi persiapan tersebut dapat dilihat sebagaimana berikut ini:

1. Menjadikan setiap kondisi dan situasi sebagai sarana untuk belajar untuk berbagai macam hal berkaitan dengan bisnis yang akan dijalankan.
2. Belajar sebanyak mungkin tentang ilmu apa saja yang mungkin bisa dipelajari. Jangan membatasi diri untuk belajar ilmu tertentu. Karena sesungguhnya kreatif dan inovatif bisa muncul dari sumber yang tidak diduga sebelumnya.
3. Mampu mendiskusikan semua ide-ide cemerlang yang dimiliki bersama orang lain. Terkadang sering terjadi seseorang ada yang tidak ingin mendiskusikan dan berbagi tentang sebuah ide-ide bersama orang lain, sebab mereka takut jika orang tersebut akan melakukan kecurangan dengan cara mencuri ide yang dimiliki, pada dasarnya rasa ketakutan ini tidak perlu dikuatirkan, sebab jika seseorang ingin mencuri ide yang dimilikinya, maka ini akan lebih menantang seseorang untuk berpikir lebih cemerlang tentang ide-ide baru. Sehingga hal ini akan menambah ide kreatif, menciptakan ide dan kemampuan membuat sebuah produk baru yang kemudian tidak harus menjadi seorang pengikut ide orang lain.
4. Mengumpulkan semua artikel penting untuk menambah wawasan sehingga dengan itu mempunyai berbagai sumber dalam mengembangkan ide-ide baru berinovasi dan kreatif yang berasal dari berbagai macam hal-hal penting.
5. Menggunakan semua kesempatan baik agar bisa belajar dari pengalaman orang lain. Karena pada dasarnya setiap orang pasti mempunyai kemampuan dan pengetahuan berbeda-beda. Dengan belajar dari mereka akan menambah wawasan. Karena itu jangan ragu untuk berteman dan berdiskusi dengan siapapun yang ditemui dimana saja.

---

<sup>231</sup>Serian Wijatno, *Pengantar Entrepreneurship*, Jakarta: Grafindo, 2009, hal. 54.

6. Berlatih dan memperhatikan ide-ide orang lain akan tetapi bukan menyontek, seringkali pada dasarnya ada orang mempunyai sebuah ide supaya dapat mengembangkan suatu usaha. Akan tetapi sebagian orang tidak menyadari ide tersebut atau tidak mampu memahami untuk menampakkan ide-ide tersebut, disebabkan karena sesuatu hal. Seorang entrepreneur sejati mampu melakukan suatu yang tidak mungkin bisa dilakukan orang lain.

Pada tahap ini dapat diinvestigasi untuk pengembangan pemahaman mendalam mengenai permasalahan atau keputusan dalam berwirausaha. Tahapan ini perlu melaksanakan penyelidikan secara mendalam mengenai apa-apa yang akan dikembangkan untuk menyelesaikan permasalahan yang akan ditemukan dan menetapkan keputusan tertentu. Menurut Zumereer kreatifitas bertujuan untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik, maka berkaitan dengan kegiatan *bike to work* diperlukan penyelidikan untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik bagi pengikut *bike to work*.<sup>232</sup>

Tahapan transformasi ini memperhatikan kepada semua perbedaan dan persamaan pandangan dari berbagai informasi-informasi sudah disatukan dalam tahapan-tahapan penyelidikan. Tahapan ini ada berbagai macam hal yang harus diperhatikan diantaranya sebagai berikut:

1. Membuat gambaran jelas lebih luas mengenai bagian-bagian tersebut dan kemampuan dalam mengevaluasi bagian-bagian situasi yang dibutuhkan.
2. Kemampuan dalam melihat berbagai sudut pandang dan menyusun kembali bagian-bagian situasi dan memperhatikan melewati sudut pandang berbeda kemudian mampu melihat persamaan dan perbedaan.
3. Menggunakan berbagai macam metode untuk melihat situasi yang dihadapi, sebab acapkali satu metode/pendekatan saja terkadang tidak cukup untuk menyelesaikan satu situasi.
4. Tidak tergesa-gesa memutuskan sebuah keputusan atau pengambilan peluang. Ketergesaan membuat seseorang tidak mampu berpikir dengan tenang dan melihat dari berbagai sudut pandang.

Berikutnya, inkubasi merupakan tahapan yang sangat penting dalam merancang usaha pada tahapan inkubasi merupakan tahapan dalam mengutamakan info-info yang telah disatukan kepikiran bawah alam sadar manusia. Dalam rangka peningkatan kualitas kemampuan berpikir berkreaitif seseorang dalam tahapan inkubasi, sebagaimana yang dapat dilihat dari berbagai macam cara:

1. Melakukan kegiatan yang tidak terkait dengan kondisi atau masalah yang dihadapi dan mengambil jarak dengan situasi yang sedang dihadapi.

---

<sup>232</sup>Serian Wijatno, *Pengantar Entreprenneship...*, hal. 56.

2. Menyiapkan waktu sekejap untuk mengkahyal dan merenung terkait dengan berbagai hal yang tidak berhubungan dengan kondisi dan permasalahan.
3. Menjalankan hobi dan mencoba untuk bersantai sejenak untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah lama tidak dilakukan.
4. Memikirkan sesuatu sebelum tidur seringkali merupakan sarana efektif untuk menemukan ide-ide kreatif kemudian berkhayal tentang peluang-peluang dan masalah-masalah.
5. Berupaya dalam menggapai peluang dan penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi walaupun disituasi lingkungan berbeda.

Kemudian tahapan iluminasi dinyatakan sebagai istilah pencerahan artian tahapan ini menjelaskan terkait dengan pemecahan permasalahan sering timbul secara kontan. Pada tahapan ini acapkali ditemukan secara tiba-tiba timbul ide-ide yang kreatif sering dinamai dengan istilah “*a ha experience*”. Selanjutnya tahapan verifikasi pada tahapan ini dapat melaksanakan suatu verifikasi, pengujian kembali kepada kepastian dan kegunaan ide-ide kreatif sudah muncul. Pada posisi tahapan ini merupakan metode pelaksanaan berbagai percobaan-percobaan ide, tes pemasaran, simulasi ide, pengembangan sebuah proyek uji coba, membuat prototipe dan berbagai macam-macam kegiatan lain supaya bisa melakukan pengujian apakah ide-ide kreatif tersebut, cocok dan sesuai untuk dijalankan atau tidak bisa dilaksanakan serta dilanjutkan.

Pada proses tahapan terakhir ini merupakan tahapan implemementasi, tahap ini merupakan perihal penting untuk melakukan proses kreatif dimana ide-ide kreatif itu, pada akhirnya dapat dilaksanakan secara nyata dalam menghasilkan sebuah jasa atau membuat sebuah produk untuk diselesaikan dari permasalahan yang ada atau membuat sesuatu untuk menjadi lebih baik. Implementasi ide-ide ini semua berjalan secara baik jika beberapa teori terdahulu dapat dijalankan dengan baik dan benar, baik dan tidak tergesa-gesa. Karena dalam berwirausaha ketergesa-gesaan akan membuat semua perencanaan akan menjadi mentah kembali, oleh sebab itu Allah melarang manusia agar tidak memiliki sifat tergesa-gesa. Sifat tergesa-gesa itu dilarang Allah SWT dalam Al-Qur’an terdapat pada surah Al-Anbiyâ’ ayat ke 37 dan surah Al-Isrâ’ ayat ke 11 sebagaimana berbunyi:

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُورِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ﴿٣٧﴾

*Manusia telah dijadikan bertabiat tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda azab-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera. (QS. Al-Anbiyâ’/21: 37)*

وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا ﴿١١﴾

*Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa. (QS. Al-Isrâ’/17: 11)*

Hal ini juga dijelaskan Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadits tentang larang manusia agar tidak tergesa-gesa, karena sifat itu datang dari syetan dan itu termasuk dari sifat tercela. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم التَّائِي مِنَ اللَّهِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ (رواه البيهقي و أبو يعلى عن أنس بن مالك)<sup>233</sup>

*Dari Anas bin Malik RA dari Nabi Muhammad SAW bersabda ketenangan itu datang dari Allah 'Azza wa Jalla dan ketergesa-gesaan itu datang dari setan. (HR: Baihaqi dan Abu Ya'la dari Anas bin Malik)*

Manusia memang dijadikan Allah memiliki tabiat tergesa-gesa untuk mendapatkan atau mengerjakan sesuatu. Orang yang beriman tergesa-gesa dalam mengharapakan hukuman buat orang-orang kafir, sedangkan orang orang kafir tergesa-gesa dalam mengharapakan datangnya hukuman bagi mereka, sebagai bentuk pengingkaran dan penolakan mereka terhadap kebenaran sehingga mereka mengatakan kapan janji Allah akan datangnya azab itu jika memang apa yang diperingatkan itu benar-benar ada.

Hukum asal dari tergesa-gesa itu dilarang dalam ajaran Islam, semua ketergesa-gesaan berasal dari bisikan syetan. Oleh karena itu sebisa mungkin manusia menghindari kecuali pada perkara yang dibenarkan syariat seperti disunnahkan untuk menyegerakan berbuka puasa ketika sudah masuk waktu maghrib, menyegerakan untuk menikah jika sudah memiliki syahwat, kemampuan tidak menunda-nunda dan contoh-contoh lainnya. Bentuk ketergesa-gesaan tercela paling beresiko bagi seseorang mengutamakan kepentingan jangka pendek dari pada jangka panjang yakni tenggelam dalam kesenangan dunia saat ini dan melalaikan kehidupan akhirat yang abadi selamanya.

Demikian juga dalam perkara berwirausaha jangan sampai tergesa-gesa dalam mengambil keputusan tanpa memikirkan matang-matang, sehingga membuat dirinya merugi dan menyesal dikemudian hari. Seseorang yang berwirausaha harus dilandasi dengan iman dan rasa tawakal kepada Allah sebagai basis edupreneur dalam Al-Qur'an, karena semua keberhasilan dan kegagalan yang diterima manusia merupakan takdir dari Allah yang Maha Pencipta dan Maha Penguasa atas segala nasib manusia.

Penting untuk dipahami edupreneurship dipandang sebagai sebuah proses berkembang dan berkelanjutan. Artinya, proses edupreneurial tidak dapat dipandang hanya pada satu peristiwa saja seperti peristiwa jual beli barang. Proses edupreneurial penting untuk dilihat dan dipelajari bagaimana proses edupreneurial bekerja dan berkembang terus menerus. Seseorang dapat disebut sebagai entrepreneur apabila telah melakukan dan melewati

<sup>233</sup>HR. Baihaqi, *Sunan Al-Baihaqi...*, hal. 104, no. 20767.

tahapan-tahapan dalam proses pendidikan kewirausahaan. Proses pendidikan kewirausahaan sendiri beragam artinya tidak ada pakem atau aturan khusus mengenai hal apa yang pertama kali harus dilakukan untuk memulai proses tersebut. Namun secara garis besar tahapan utama pada proses *edupreneurial* dibagi dalam tiga fase yakni *fase pre launch*, *fase launch*, *fase post launch*.<sup>234</sup>

Fase *pre launch* periode dimana seorang entrepreneur melakukan berbagai aktivitas entrepreneurial dari mulai sebelum hingga saat meluncurkan usaha barunya. Pada fase ini seorang entrepreneur biasanya melakukan berbagai kegiatan dari mulai mengenali dan mengevaluasi peluang mencari ide usaha, melakukan *market research* dan mengumpulkan *resource* yang dibutuhkan. Pengetahuan yang dimiliki seorang entrepreneur terkait dengan bidang usahanya akan mempermudah dalam melakukan kegiatan pada fase ini. Misalnya, seorang entrepreneur yang memiliki latar belakang teknik otomotif ingin membuat usaha untuk memproduksi kendaraan akan lebih mudah menyelesaikan kegiatan ditahapan ini karena memiliki pengetahuan otomotif.

Fase selanjutnya *launch* atau *startup*. Fase *launch* atau *startup* adalah periode dimana seorang entrepreneur melakukan kegiatan yang berkaitan dengan peluncuran usaha baru serta periode awal dari usaha tersebut. Beberapa kegiatan dilakukan seorang entrepreneur pada fase ini diantaranya launching produk, membuat hak paten atas usahanya serta mengembangkan strategi marketing untuk memasarkan produk. Fase *post launch* adalah tahapan dilakukan setelah melewati fase *launch*. Pada fase ini, biasanya seorang entrepreneur sudah tidak mengurus permasalahan teknis. Misalnya, mencari *resource* untuk membuat produk. Seorang entrepreneur telah mendelegasikan orang lain atau karyawan untuk mengurus semua urusan terkait teknis usaha. Pada fase ini, seorang entrepreneur harus belajar mengenai bagaimana fungsi manajerial efektif. Beberapa kegiatan yang dilakukan entrepreneur pada fase *post launch* merancang strategi dan perencanaan untuk meningkatkan jumlah konsumen, meningkatkan dan mempertahankan karyawan yang berkualitas serta memikirkan tentang *exit strategy*. *Exit strategy* sendiri merupakan prosedur untuk mentransfer atau menjual kepemilikan usaha kepada orang lain.<sup>235</sup>

---

<sup>234</sup>Gita W. Laksmi Soerjoatmodjo, "Tertarik Menjadi Entrepreneur? Simak Tahapan Yang Perlu Dilalui," Artikel Universitas Pembangunan: Juni 2018, hal. 2. Dikutip dari <https://www.researchgate.net/publication/diakses> pada tanggal 14 Februari 2019. Lihat juga dalam Wasisto, E, "Pendidikan Kewirausahaan Melalui Pembinaan Karakter Bagi Siswa Sekolah Kejuruan Di Kota Surakarta," Jurnal Ekonomi dan Perbankan. Vol. 2, No. 1, tahun 2017.

<sup>235</sup>Soerjoatmodjo, *Tertarik Menjadi Entrepreneur...*, hal. 3. Lihat dalam Markman, G. D, "Entrepreneurs' Competencies," dalam Baum, J. R., Frese, M & Baron, R. A, "The Psychology Of Entrepreneurship," New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc, 2007, hal. 75.

Pendidikan akan lebih bermakna apabila dalam proses pembelajaran kewirausahaan diwarnai dengan pembentukan dan internalisasi karakter bagi entrepreneur. Maka oleh karena itu pendidikan kewirausahaan harus melalui tahapan dan langkah penting agar semua yang dilakukan menemukan hasil maksimal. Adapun tahapan tersebut meliputi seperti pengenalan karakter entrepreneur tercermin dalam bentuk disiplin, aktif, kreatif, inovatif dan produktif, penanaman karakter entrepreneur pada peserta didik melalui sikap perilaku, internalisasi karakter entrepreneur melalui strategi pembelajaran yang menumbuhkan berpikir kritis dan kreatif.<sup>236</sup>

Perlu dipahami sebuah kreatifitas bukanlah merupakan keahlian yang dibawa dari lahir namun harus memiliki tahapan dan langkah yang panjang kemudian merupakan hasil dari penelitian dan usaha yang dilakukan manusia mampu belajar untuk menjadi kreatif dan inovatif. Setiap orang mampu diajarkan teknik-teknik dan tingkah laku membantu mereka dalam menghasilkan ide-ide yang lebih baik. Situasi yang tidak menguntungkan bagi sebagian orang dapat merupakan peluang bagi yang lain. Edupreneurship mampu meningkatkan kreatifitas seseorang dan bisa memanfaatkan peluang-peluang telah diidentifikasi dalam situasi yang tidak pasti.

Menurut Wijatno,<sup>237</sup> mengatakan langkah-langkah penting yang harus disusun untuk melakukan bisnis atau usaha harus memperhitungkan proses jelas agar usaha yang dikerjakan menuai hasil baik. Untuk itu perlu diperhatikan ada enam (6) langkah penting di bawah ini:

1. Menentukan karakteristik usaha dan industri yang akan dilaksanakan.
2. Menentukan struktur keuangan (jumlah utang dan modal yang dibutuhkan).
3. Membaca neraca keuangan terakhir untuk likuiditas untuk harga bersih dan utang atau modal.
4. Menentukan kualitas entrepreneur dalam usaha tersebut.
5. Menentukan fitur unik dalam usaha tersebut.
6. Membaca seluruh rencana bisnis secara cepat (grafik, tabel, gambar, komponen lain).

Rencana dan langkah-langkah penting dalam bisnis atau usaha harus dirancang dan disusun dengan baik, disamping bermanfaat bagi pengusaha itu sendiri dan manfaat bagi segenap pemegang dana dalam sebuah usaha tersebut. Hal ini sangat baik sekaligus memberi kesan pertama bagi perusahaan dan pendirinya. Pemilik dana akan mencari bukti sebagai

---

<sup>236</sup>Wafrotur Rohmah, "Internalisasi Karakter Entrepreneur Dalam Pembelajaran Ekonomi," Seminar Nasional Pendidikan 2017, (SNP 2017), ISSN: 2503-4855, hal. 144.

<sup>237</sup>Wijatno, *Pengantar Entrepreneurship...*, hal. 68. Lihat juga dalam William C. Frederick, *Corporation Be Good! The Story Of Corporate Social Responsibility*. Indianapolis, IN: Dog Ear Publishing, 2006, hal. 265.

entrepreneur akan memperlakukan properti dan investasi yang dimiliki dengan hati-hati.

## I. Keseimbangan *Human Needs* dan Sumber Daya Alam (SDA)

Konsep Sumber Daya Alam (SDA) merupakan sesuatu yang disebut dengan sebagai sumber daya apabila berguna bagi manusia baik secara langsung maupun tidak langsung dengan demikian Sumber Daya Alam sangat erat kaitan dengan kehidupan manusia itu sendiri, sebab manusia dapat memanfaatkan Sumber Daya yang ada, akan tetapi manusia belum tentu mampu memanfaatkan secara maksimal apa yang sudah ada di Alam Raya ini, karena Sumber Daya Manusia harus memiliki kemampuan khusus dimiliki dalam mengelola SDA tersebut.<sup>238</sup>

Nabi Muhammad SAW mencapai sukses gemilang dalam membangun masyarakat Madinah disaat itu menjadi masyarakat Islami (Madani), keberhasilan Nabi dalam membangun masyarakat Madinah disebabkan karena kemampuan dan kecakapan beliau sebagai pemimpin yang memiliki kemampuan juga dalam pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia) dan pembangunan SDA (Sumber Dalam Alam) yang berkelanjutan semenjak awal mula hijrah dari kota Makkah sampai beliau wafat di kota Madinah.

Perlu diketahui yang menjadi inti dari pengembangan Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam kedua hal ini merupakan ciptaan Allah untuk kehidupan manusia sedangkan manusia itu sendiri berperan sebagai pemimpin "*khalifah*" di bumi. Sebagai manusia menjadi makhluk yang mampu mengelola dan membangun yaitu mengelola diri dan mengatur lingkungan yang ada supaya mampu untuk bertahan hidup serta mampu meningkatkan level kehidupan dalam berbagai peringkat hidup. Bertahan dalam kehidupan bermakna pelestarian kelompok masyarakat dan akhirnya melahirkan pelestarian individualisme. Sebuah sejarah bukan hal yang tidak diceritakan adanya mengenai satu kelompok manusia punah dalam pelestarian manusia terlibat pada fenomena pertambahan jumlah manusia dan pengembangan mutu sehingga lebih mudah untuk bersaing dan dapat bekerjasama. Semakin sedikit jumlah demikian pula makin rendah kualitas mutu kelompok manusia semakin mudah terancam kepunahan.<sup>239</sup>

Perlu disadari kehadiran manusia penting bagi alam, manusia tidak berada diluarnya dan manusia tidak datang ke muka bumi untuk berperan sebagai manusia hanya untuk mengeksploitasi alam bertujuan kepentingan

---

<sup>238</sup>Kasmawati, "*Urgensi Sumber Daya Manusia (SDM) Dalam Eksploitasi Sumber Daya Alam (SDA)*," Jurnal Teknosains, Vol. 5, No. 1, Januari 2011, hal. 92.

<sup>239</sup>Suhandoyo, "*Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Interaksi Positif Dengan Lingkungan*," Jurnal Cakrawala Pendidikan Nomor 2, Vol. XII, Juni 1993, hal. 15.

manusia tanpa batas. Manusia sebagai bagian dari alam itu sendiri dapat habis riwayat keberadaannya apabila ekosistem alam telah dihancurkan dan tidak terjaga dengan baik secara berkelanjutan. Hal ini, bukanlah merupakan suatu hal yang etis atau teoritis akan tetapi sudah terbukti dimana saja sudah terjadi berbagai kerusakan dan kehancuran. Manusia berinteraksi secara positif dengan alam akan mampu mengubah lingkungan sekitar dan perubahan-perubahan yang dialami tersebut dengan baik akan tetap menjaga keberlangsungan fungsi serta keseimbangan ekosistem alam yang ada. Perubahan-perubahan seperti itu hanya mungkin dapat dilakukan manusia yang berakhlak mulia dan berilmu dikarenakan hanya orang-orang berakhlak mulia yang mengetahui kriteria dalam berbuat dengan baik serta memahamai bagaimana cara memperlakukan alam raya.<sup>240</sup>

Berdasarkan teori Abraham Maslow mengenai kebutuhan dan motivasi seseorang hal ini dikemukakan dalam buku *hierarchy of human needs* dikatakan ada beberapa kebutuhan manusia yaitu kebutuhan fisiologi seperti makan dan minum, kebutuhan rasa aman (*safety*) kebutuhan rasa kasih sayang, kebutuhan terhadap harga diri (*self esteem*) dan kebutuhan kepada aktualisasi diri (*self actualitation*).<sup>241</sup>

Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam perlu menyertakan beberapa hal penting lain yang sangat mempengaruhi konsep manajerial seperti perencanaan (*planning*), keorganisasian (*organizing*), permotivasian (*motivating*), pengendalian (*controlling*). Perencanaan adalah sebuah proses penyusunan dan sasaran serta penyusunan atau peta kerja yang memperlihatkan cara penyampaian tujuan dan sasaran tersebut. Apabila rencana telah tersusun, maka selanjutnya pengorganisasian menjadi penting yaitu proses pehimpunan Sumber Daya Manusia, modal dan peralatan-peralatan dengan cara paling efektif untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, pengorganisasian merupakan upaya pemanduan Sumber Daya Manusia.<sup>242</sup>

Adapun manajemen dan motivasi dalam pengembangan Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam saling mempengaruhi perilaku manusia itu sendiri dan sesuai dengan tujuan capaian risalah kenabian. Penetapan tujuan dan sasaran risalah kenabian sangat jelas yaitu merubah sejarah peradaban manusia dari hidup penuh keberhalaan menjadi hidup berkebutuhan terhadap tuhan (*rabbaniyah*) sebagaimana diperjuangkan selama periode Makkah selama 13 tahun. Allah mengangkat derajat manusia sebagai khalifah di bumi dengan membentuk masyarakat yang bermoral dan berakhlak serta mempunyai norma-norma yang ditaati bersama kemudian ditetapkan pada periode Madinah selama 10 tahun. Oleh sebab itu, Rasulullah SAW diutus

---

<sup>240</sup>Suhandoyo, *Upaya Meningkatkan Kualitas...*, hal. 17.

<sup>241</sup>Suhandoyo, *Upaya Meningkatkan Kualitas...*, hal. 18.

<sup>242</sup>Tim Multitama Communications, *Islamic Business Startegy For Entrepreneurship*, Jakarta: Zikrul Media Intelektual, 2006, hal. 116.

Allah sebagai penyempurna akhlak mulia untuk memuliakan derajat manusia mengangkat dari zaman Jahiliyah ke zaman Islamiyah, hal ini terdapat dalam hadits yang berbunyi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم إني ما بُعِثْتُ إِلَّا مُبَشِّرًا  
مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي عن أبي هريرة)<sup>243</sup>

*Dari abi Hurairah RA mengatakan telah bersabda Rasulullah sesungguhnya aku diutus Allah tiada lain supaya untuk menyempurnakan akhlak manusia agar mulia. (HR: Baihâqî dari Abî Hurairah)*

Islam agama sempurna mengajarkan tentang nilai-nilai kemuliaan agar manusia mengikuti, menjadikan akhlak sebagai landasan dalam setiap aktivitas terutama dibidang kewirausahaan. Pengarahan sumber daya untuk mencapai segenap kebutuhan manusia sebagai penyampaian dari risalah Nabi karena Nabi Muhammad melakukan berbagai aktivitas dalam konteks kepemimpinan Nabi dengan istilah “*Dakwah Islamiyah*” keberhasilan Nabi sangat mencengangkan dan mencapai hasil baik yang orang lain belum pernah mencapai sebelumnya.

Sebagai ciptaan Allah paling mulia ialah manusia karena manusia merupakan makhluk yang memiliki derajat tinggi jika dibandingkan dengan makhluk lain di dunia dari semua yang diciptakan, namun tetap memiliki ketergantungan dan interaksi dengan Alam dimana seseorang tinggal sehingga kedua belah pihak saling memiliki ketergantungan, ketergantungan manusia terhadap Alam dan ketergantungan Alam terhadap manusia. Akal dan budi pekerti manusia bisa mengelola Alam dengan baik dan bijak tidak melakukan eksploitasi berlebihan sebagai manusia harus mempunyai akal, jiwa dan hati yang sehat supaya tercipta dua sumber daya terbaik yaitu (SDM) Sumber Daya Manusia dan (SDA) Sumber Daya Alam.

Terakhir dapat disimpulkan apabila Sumber Daya Alam dapat terjaga dan bermanfaat dalam waktu lama maka perlu beberapa hal berikut ini untuk dilaksanakan:<sup>244</sup>

1. Sumber Daya Alam (SDA) harus dipelihara dan dijaga kemudian dikelola dengan baik agar mendapatkan manfaat maksimal tetapi pengelolaan Sumber Daya Alam harus diusahakan kemanfaatannya bisa berkelanjutan.
2. Eksploitasi harus dibawah daya regenerasi dan asimilasi Sumber Daya Alam.
3. Diperlukan kebijaksanaan dalam pemanfaatan Sumber Daya Alam yang ada agar dapat dilestarikan dan berkelanjutan dengan menanamkan pengertian sikap serasi dengan lingkungannya.

<sup>243</sup>HR. Baihaqi, *Sunan Al-Baihaqi...*, hal. 352, no. 7609.

<sup>244</sup>Kasmawati, *Urgensi Sumber Daya Manusia...*, hal. 95.

4. Pengelolaan sumber daya hayati perlu ada pertimbangan- pertimbangan sebagai berikut teknologi yang dipakai tidak sampai merusak kemampuan sumber daya untuk pembaruannya. Dampak negatif pengelolaan harus ikut dikelola misalnya dengan daur ulang. Sebagai hasil panen harus digunakan untuk menjamin pertumbuhan Sumber Daya Alam hayati. Pengelolaan harus secara serentak disertai proses pembaruan.

## **J. Langkah Strategis Pendidikan Kewirausahaan**

Strategi usaha sangat penting dilakukan demi kesuksesan sebuah usaha itu sendiri, apabila strategi kurang matang maka tidak akan berhasil sebuah usaha yang dimiliki, menjadi seorang entrepreneur tidaklah mudah dan gampang seorang entrepreneur harus memiliki kemampuan dan persiapan dalam memasarkan sebuah produk yang ingin diproduksi. Persiapan yang dilakukan dimulai dari kesiapan fisik, mental, spritual dan modal. Persiapan tersebut harus dikuasai seorang entrepreneur atau wirausaha dan berkomitmen serta percaya diri dengan menjadi wirausaha profesional.

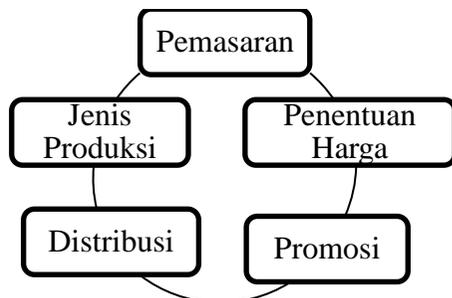
Rasulullah SAW sebagai teladan manusia dalam berbagai hal termasuk dalam urusan berwirausaha, memberikan contoh bagaimana berwirausaha atau berbisnis secara benar dan baik berdasarkan syariah Islam. Beberapa strategi usaha dan bisnis yang diajarkan Nabi kepada manusia seperti memiliki sifat jujur sebagai brand (*al-amânah*), mencintai dan menyayangi pelanggan, membedakan produk dan memisahkan antara yang baik dengan produk yang cacat, sopan dan santun dalam melayani serta menganggap pelanggan sebagai saudara.<sup>245</sup>

Langkah berikut harus dimiliki menguasai pengetahuan dan kemampuan dalam menganalisa sebuah peluang usaha. Kemampuan dalam keterampilan sebuah usaha tersebut, baik kemampuan secara teknis maupun praktis karena seorang entrepreneur harus menguasai keterampilan untuk bisa bekerjasama dengan tim agar lebih konsisten dalam menjalankan sebuah usaha atau bisnis. Kemudian menyiapkan rencana matang untuk usaha yang akan dilakukan (*bisnis plan*) dari semua kunci keberhasilan dalam wirausaha menyiapkan rancangan usaha itu sendiri ini sangat menentukan dalam keberhasilan dan merupakan aspek yang sangat dibutuhkan dan diutamakan dalam berwirausaha.

Menurut hemat penulis perlu beberapa langkah strategis harus disiapkan seorang entrepreneur supaya berhasil dalam usaha atau bisnis diantaranya dapat dilihat:

---

<sup>245</sup>Sri Wigati, *Kewirausahaan Islam Aplikasi Dan Teori*, Surabaya: Government Of Indonesia (GOI) And Islamic Development Bank (IDB), t.th, hal. 205.



Dalam Islam produksi hal sangat penting karena produksi dianggap salah satu rukun dalam ekonomi Islam. Komponen produksi bagian kegiatan terpenting bagi manusia bisa mengeluarkan sebuah barang, jasa atau sebuah produk kemudian hasil produksi tersebut bisa digunakan, dimanfaatkan demi kepentingan keluarga dan keperluan para konsumen.

Menurut Al-Qur'an dan Hadits komponen produksi jasa, barang dan jasa atau produk diistilahkan dengan penjelasan yang lebih dalam berbagai defenisi dan pengertian lebih luas. Penekanan Al-Qur'an terhadap barang atau jasa yang diproduksi harus ditekankan kepada yang lebih bermanfaat dan berguna luas. Kemudian dapat disimpulkan dari prinsip produksi yang dipandang sebagai kerja aktif dan produktif dalam Islam, merupakan proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa yang sangat diharapkan banyak orang dan bekerja produktif yang dapat menjadi sebuah amal dan pekerjaan mulia dengan istilah sebagai *'amalan saliha'* yang mempunyai banyak manfaat dan mengandung berbagai kemaslahatan dan keberkahan dalam kehidupan.<sup>246</sup> Allah memberikan jaminan terhadap rezeki manusia asalkan manusia ingin berusaha dan bekerja mencarinya karena dengan berusaha bagian dari asbab rezeki datang dari Allah SWT. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

*Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (QS. Al-Mulk/67: 15)*

Demikian juga hadits Nabi SAW menjelaskan tentang pentingnya menjadi seorang yang memiliki produktivitas tinggi dalam berusaha:

عن جابر رضى الله عنه قال : قال رسول الله صلعم من كانت له أرض فليرزعها فإن لم يستطع أن يزرعها وعجز عنها فليمنحها أحماء المسلمين ولا يؤاخرها إياه (رواه مسلم عن

جابر)<sup>247</sup>

<sup>246</sup>Wigati, *Kewirausahaan Islam...*, hal. 118.

<sup>247</sup>HR. Muslim, *Shahih Muslim...*, hal. 1536, no. 4941.

*Dari Jabir RA berkata telah bersabda Rasulullah SAW barangsiapa yang mempunyai sebidang tanah, maka hendaklah ditanami. Jika tidak bisa atau tidak memiliki kemampuan untuk menanaminya, maka hendaklah serahkan kepada orang lain supaya bisa ditanami dan janganlah meminta sewanya. (HR: Muslim dari Jâbir)*

Setiap manusia hendaklah bekerja dan berusaha dengan maksimal dan profesional supaya setiap apa yang dikerjakan mendapatkan hasil terbaik dan maksimal pula. Sebab usaha tidak akan mengkhianati hasil, bekerja secara maksimal dan profesional bagian dari syarat tercapainya keberhasilan dalam sebuah usaha yang dilakukan.

Berikutnya, langkah dan strategi memasarkan produk sebagai wirausaha harus memasuki arena bisnis dan mempersembahkan sebuah barang, jasa dan produk terbaik untuk dibisniskan sebagai wirausaha maka perlu diperhatikan dan dipikirkan bagaimana pemilihan tempat untuk memasarkan dan menjual produk yang sudah diproduksi. Menentukan tempat untuk memasarkan produk, barang atau jasa tersebut sangat penting, karena menentukan keberlangsungan sirkulasi usaha yang digeluti. Apabila penentuan tempat pemasaran jasa atau produksi barang ditetapkan maka hal selanjutnya perlu mendapatkan perhatian dan pengawasan potensi pasar yang dimasuki produk tersebut. Kemampuan dalam mempertimbangkan potensi pasar yang akan dimasuki sangat penting sebab hal ini erat kaitannya dengan pertimbangan (kalkulasi) berapa besar jasa atau barang yang akan dikeluarkan (produksi). Kemudian hal selanjutnya ketiga yang harus dipertimbangan mengenai lokasi dan peta persaingan yang akan dihadapi seorang wirausaha. Sebagai entrepreneur yang masih baru harus mampu memperhitungkan semua total para pelaksana usaha lain yang berkemungkinan memiliki produk yang sama kemudian dipasarkan jasa atau produk dipasar yang sama juga agar bisa mempersiapkan strategi pemasaran yang apik dengan melaksanakan pendataan dan observasi pasar memperhatikan kekuatan serta kelemahan produk yang dimiliki kemudian mampu meperhatikan perbandingan dengan para entrepreneur lain sebagai kompetitor dalam usaha.<sup>248</sup>

Kemampuan dalam menganalisa pasar merupakan faktor utama yang harus dilakukan sebelum memasukkan barang produksi, hal ini tidak boleh diabaikan sebelum melaksanakan sebuah bisnis tertentu. Hasil akhir dari sebuah survey dan analisis ini kemudian sangat bermanfaat sekali supaya bisa mengetahui lebih dini sebesar apa potensi usaha yang masih berjalan dan seberapa lama sebuah usaha mampu bertahan dengan kondisi tersebut. Untuk mengetahui sebesar berapa potensi dapat ditentukan dari berbagai macam

---

<sup>248</sup>Andri Soemitra, *Kewirausahaan Berbasis Syariah*, Medan: CV. Manhaji, 2015, hal. 87.

factor yaitu mengenai jumlah peminat (konsumen) yang mungkin sangat membutuhkan kepada jasa atau produk seberapa kebutuhan konsumen menjadi hal yang menarik dan juga untuk kebutuhan untuk memenuhi gaya hidup manusia. Daerah-daerah yang memiliki penduduk besar perlu dicermati karena memiliki potensi usaha yang sangat luar biasa besar berpotensi untuk meraih keuntungan. Diantara daerah perkotaan besar harus menjadi perhatian utama yang selalu menjadi tempat biasanya paling ramai untuk dikunjungi dan perlu diingat diperkotaan disebabkan ada perputaran uang secara terus menerus berjalan setiap saat.<sup>249</sup>

Faktor gaya kehidupan manusia bisa mempengaruhi potensi pemasaran secara tersendiri yang dapat digunakan untuk memasarkan produk/jasa. Gaya hidup manusia harus dicocokkan dengan berbagai macam kepribadian atau karakteristik manusia secara individu atau berkelompok karena setiap manusia pasti memiliki standar masing-masing dalam memilih suatu produk/jasa. Pemilihan suatu produk atau jasa seringkali ditemukan untuk produk dan jasa tertentu bertujuan untuk memenuhi hasrat dari gaya hidup seseorang walaupun terkadang barang/produk tersebut tidak memiliki kegunaan secara signifikan. Sebagai seorang wirausaha harus mampu menggunakan peluang terhadap kebutuhan hidup manusia sebagai peluang dalam pengembangan usaha/bisnis. Perlu diingat kebutuhan jauh lebih utama dan penting dibandingkan dari gaya hidup manusia karena setiap orang secara rata-rata memiliki kebutuhan sama terhadap produk yang sama juga.<sup>250</sup>

Seorang entrepreneur harus pintar melihat pasar dan mengetahui segala seluk beluk informasi, informasi yang lengkap tentang keadaan pasar dapat membantu dalam mengambil keputusan apakah pasar dapat memberikan keuntungan atau malah mendatangkan kerugian bagi wirausaha. Menentukan perubahan dalam perilaku konsumen meningkatkan teknik pemasaran, merencanakan sasaran secara realistis dan akurat. Seorang pebisnis harus bisa dan mampu membaca peluang sebelum menjalankan suatu usaha yang ditekuni.

Selanjutnya dalam menjalankan usaha penentuan harga barang atau jasa sangat perlu diperhatikan jangan sampai karena barang atau jasa yang ditawarkan terlalu mahal sehingga membuat konsumen lari atau sebaliknya menjual barang atau jasa terlalu murah sehingga konsumen menganggap barang tersebut dianggap tidak berkualitas. Rasulullah memberikan strategi dalam mengatur harga terhadap barang atau jasa yang ditawarkan ketika pedagang menawarkan barang-barangnya dengan harga mahal justeru Nabi menawarkan harga sebaliknya. Rasulullah hanya memperoleh keuntungan dengan sepiantas saja pada setiap penjualan barang/produk yang ditawarkan.

---

<sup>249</sup>Wigati, *Kewirausahaan Islam...*, hal. 95.

<sup>250</sup>Wigati, *Kewirausahaan Islam...*, hal. 95.

Metode ini sangat ampuh untuk memperoleh keuntungan luar biasa hal ini dilakukan Nabi hasilnya sangat bagus dan efektif bahkan semua yang ditawarkan, dijual Nabi selalu laku dan diminati para konsumen.

Seorang pebisnis/wirausaha harus bisa memberikan harga yang masuk akal jangan memasang harga terlalu tinggi karena harga merupakan salah satu yang sangat sensitif dalam bisnis. Konsumen menjadikan harga sebagai patokan untuk membandingkan bisnis tersebut dengan orang lain. Penting untuk menentukan harga yang baik dan pantas serta masuk akal bagi konsumen. Sebab harga yang diberikan sangat mempengaruhi terhadap penjualan barang atau jasa yang dimiliki.<sup>251</sup>

Konsep Islam menegaskan bahwa pasar harus berdiri di atas prinsip persaingan bebas namun bukan berarti kebebasan tersebut berlaku mutlak dan bukan berlaku semena-mena. Akan tetapi kebebasan dibungkus dengan nilai-nilai Islam. Transaksi harus didasari suka rela tidak dengan pemaksaan. Mekanisme pasar harus memiliki sikap kerelaan (*'an tarâdhin minkum*), persaingan sehat harus mengedepankan kejujuran dan berani menjaga keterbukaan.<sup>252</sup>

Kemudian tidak kalah penting kemampuan dalam mempromosikan atau membuat sebuah iklan yang menarik untuk menginformasikan barang atau jasa yang dimiliki, jangan sekali-sekali membuat suatu informasi atau iklan yang membuat konsumen menjadi tidak tertarik untuk membeli produk atau jasa yang telah ditawarkan. Untuk menentukan promosi tentu harus dilaksanakan secara baik dan benar serta penuh santun dalam promosi tidak boleh mengandung unsur-unsur diharamkan Allah atau dengan cara-cara yang bertentangan dengan syariah Islam.

Diantara salah satu strategi promosi yang akurat ialah dengan cara memberikan merek atau nama sebuah produk yang ditawarkan kepada konsumen tujuan membranding sebuah produk atau jasa agar sebuah pesan tersampaikan kepada masyarakat atau konsumen. Apakah melalui logo atau merek yang dibuat sendiri. Karena bagi wirausaha pemula pengenalan itu sangat penting demi untuk mencari posisi dimata masyarakat atau para konsumen, brand jadi jalan menyampaikan value produk yang dimiliki produk kepada masyarakat. Brand merupakan jati diri dan upaya dalam penyampaian pesan dan mengenalkan sebuah produk yang ditawarkan.

Sedangkan langkah distribusi yang harus ditempuh bagi pebisnis atau wirausaha ialah mendistribusikan dengan baik dan adil kepada masyarakat agar memperoleh sebuah produk yang diproduksi secara merata ditengah-tengah konsumen. Distribusi dapat dipahami sebagai salah satu metode yang digunakan perusahaan dalam mendistribusikan semua barang-barang atau

---

<sup>251</sup>Jarifin, *88 Strategi Bisnis Ala Rasulullah...*, hal. 248.

<sup>252</sup>Jarifin, *88 Strategi Bisnis Ala Rasulullah...*, hal. 236.

produk yang dimiliki dalam pendistribusian harus mulai dari perusahaan sampai ketangan konsumen akhir dengan cara-cara baik. Distribusi bisa dipahami dengan artian sebagai bagian cara-cara dalam penentuan metode dan jalur yang digunakan untuk menyampaikan suatu produk/jasa kepada masyarakat (pasar) secara umum. Terkadang ada jalur penggunaan secara pendek atau panjang dalam pendistribusian, hal ini terkadang sangat penting untuk jadi bahan pertimbangan secara matang. Strategi distribusi sangat urgen diketahui karena bagian upaya perusahaan untuk memenuhi kebutuhan para konsumen tepat pada waktu yang dibutuhkan dan tepat pada sasaran yang dituju. Diantara kerugian yang seringkali ditemukan para perusahaan karena adanya keterlambatan dalam penyaluran dan pendistribusian barang yang seharusnya sudah sampai ketangan konsumen, hal ini mengakibatkan perusahaan kehilangan waktu bahkan berkurang kualitas barang/produk yang disalurkan, lebih berat lagi perusahaan kehilangan kepercayaan dan kesempatan sehingga akan diambil para pesaing. Oleh sebab itu, sebagai sebuah perusahaan yang menyediakan produk tersebut, maka harus mempunyai strategi-strategi jitu supaya menggapai capaian target pasar dan mampu melaksanakan fungsi distribusi dengan baik dan benar meskipun dengan cara-cara yang berbeda-beda.<sup>253</sup>

Adapun menurut Dedy, Mahmudin dan Sudirman Zaid dalam buku berjudul “*Kewirausahaan*” ada lima langkah-langkah penting dalam membangun usaha yang dapat dilakukan apabila seorang entrepreneur ingin memulai usaha, langkah-langkah strategis tersebut dapat dilihat sebagai berikut:<sup>254</sup>

1. Memilih bidang usaha yang diminati, memiliki hasrat dan pengetahuan serta mudah untuk menjalankannya.

Langkah pertama ini sangat membantu bagi entrepreneur yang cenderung memiliki keinginan yang tinggi sekaligus mudah jenuh. Memang tidak mudah, terutama jika sudah lama dan terbiasa berada dalam zona aman. Seringkali kesibukan kerja membunuh hasrat untuk berkreasi maupun mengasah minat dan kesukaan yang mampu mendatangkan uang. Jika telah menentukan minat, maka segeralah mengasah pengetahuan dan perbanyak bacaan serta keterampilan mengenai bidang usaha yang hendak ditekuni dan hal-hal yang dirasakan untuk dikuasai, ternyata setelah berada di lapangan berbeda drastis dengan yang dipikirkan dalam teori. Seorang yang sehari-hari mengerjakan pekerjaan keahlian tertentu, belum tentu bisa sukses berbisnis dalam bidang tersebut, karenanya perlu sekali belajar dari orang-orang yang telah sukses merintis usaha dibidang tersebut.

---

<sup>253</sup>Wigati, *Kewirausahaan Islam...*, hal. 201.

<sup>254</sup>Dedy Takdir, Mahamudin & Muhammad Zaid, *Kewirausahaan*, Yogyakarta: Wijana Mahadi Karya, 2015, hal, 29.

2. Perluas dan perbanyak jaringan bisnis serta perbanyak pertemanan (*networking*).

Seringkali tawaran-tawaran peluang bisnis dan dukungan pengembangan bisnis datang dari rekan-rekan dalam jaringan tersebut. Namun tetap harus hati-hati, karena tidak pernah ada yang namanya makan siang gratis, siapapun itu harus tetap berhati-hati dan mempersiapkan akan datangnya hal-hal buruk yang tidak terduga. Hal ini juga sejalan dengan prinsip seorang pebisnis "*money doesn't know friends*" terkadang harta tidak mengenal lawan atau kawan. Dunia selalu berputar bisa saja pada hari ini anda menjadi seorang bos besara (big boss) akan tetapi besok atau lusa mungkin saja anda akan menjadi anak buah atau sebagai seorang pengangguran dikarenakan tergeser oleh bawahan sendiri yang selama ini bekerjasama dan sebagai rekan/partner bisnis anda atau bahkan sebagai investor anda pemodal bagi usaha yang anda miliki.

3. Memilih produk yang unik dan sesuatu yang memiliki keunggulan dalam barang, jasa atau produk yang dipilih.

Kebanyakan para usahawan tidak menyadari bahwa ketika memulai suatu usaha/berbisnis terkadang terjebak dalam perilaku membanting harga serendah-rendahnya. Padahal ada saatnya permasalahan bukan pada harga, karena harga bukanlah masalah utama. Sebagai seorang entrepreneur harus mampu melihat ceruk pasar dan celah-celah yang unik. Harus bisa menetapkan dan menentukan peta posisi dalam persaingan usaha. Apabila memberikan penilaian sangat terhadap jasa/produk, sedangkan hal yang dipromosikan itu tidak memiliki keunggulan apa-apa secara signifikan dan spesifik serta tidak mempunyai nilai spesial, maka para konsumen bisa berpaling dari usahanya ke usaha orang lain yang memiliki jenis yang sama, harga sama dan bahkan memiliki kualitas terbaik dari produk sendiri.

4. Menjaga brand image dan kredibilitas perusahaan.

Dalam memulai berwirausaha terkadang adahal yang sering dilupakan oleh pebisnis, bagian penting seringkali tidak menghiraukan masalah nama baik dan faktor brand image, brand image dan kredibilitas merupakan pandangan orang terhadap produk atau jasa, hal ini sangat penting diketahui dalam berusaha/bisnis. Image yang jelek terjadinya penguluran pembayaran terhadap peminjam modal atau supplier merupakan suatu perbuatan amat fatal dan akan berakibat terhadap munculnya nama perusahaan dalam daftar jelek (blacklist) dalam jaringan bisnis usaha yang sedang dilaksanakan. Seperti terjadi salah satu usaha atau bisnis, sifat arogansi dan pengabaian terhadap semua keluhan para konsumen akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan apalagi kejadian ini sering kali terjadi secara berkali-kali kemudian muncul para konsumen yang mengadakan komplain, sehingga dengan peristiwa ini berakibat kepada hilangnya kepercayaan dan hilangnya

para pelanggan. Peristiwa ini menimbulkan kehilangan pangsa pasar dan potensial pasar yang sudah dikuasai.

5. Melakukan penghematan untuk biaya operasional dengan terencana dan menyisihkan dana untuk modal usaha selanjutnya serta penguatan investasi terhadap peralatan produk, barang atau jasa.

Sering terjadi bagi wirahawa ketika memperoleh keuntungan yang besar dan sedang dalam posisi naik daun sehingga mengabaikan faktor-faktor kesiapan terhadap hal-hal yang tidak terduga maupun lupa dalam merancang perencanaan untuk pengembangan usaha lebih lanjut. Perlu diingat sebagai wirausaha harus menyadari usaha itu ibaratkan seperti kehidupan manusia yang selalu harus dipikirkan bagaimana cara untuk bertahan hidup dengan berbagai bentuk perjuangan.

Banyak diantara wirausahawan atau beberapa pengrajin, disaat ketika banyak menerima uang dan sudah kebanjiran order terkadang sering memfokuskan membeli suatu hal yang belum tentu penting seperti pembelian mobil-mobil mewah atau mobil mahal, beli rumah dan apartemen yang sejatinya belum dibutuhkan. Meskipun pada dasarnya hal ini tidak salah akan tetapi akan lebih afdal ketika mendapatkan keuntungan yang banyak lebih difokuskan untuk menyisihkan laba-laba yang diperoleh supaya disimpan dan ditabung untuk penambahan modal usaha berikutnya sebagai antisipasi jika ada resiko terjadi terhadap usaha yang dimiliki. Dengan penyiapan modal dan tambahan dana untuk pengembangan usaha tentu akan membuat usaha tersebut menjadi lebih berkembang dan maju, kemudian akan memperoleh kepercayaan (*trust*) dan pinjaman modal dari pihak lembaga-lembaga pembiayaan sehingga menjadi lebih dipermudah. Disebabkan kepercayaan yang sudah diraih dari pihak lembaga keuangan tersebut sehingga memiliki kemampuan modal yang mumpuni akan memudahkan untuk pengelolaan dalam perusahaan secara profesional dan berkualitas.

## **K. Model dan Desain Pendidikan Kewirausahaan**

Model dan desain edupreneurship terkadang terdapat perbedaan antara teori dengan kondisi aktual dilapangan yang dibutuhkan pengusaha baru dalam pendidikan kwirausahaan ini perlu perhatian khusus dan serius agar menggambarkan serta mengajarkan sesuai dengan kebutuhan pasar, tentu hal ini dipengaruhi motivasi, kemampuan individu, kreatifitas dan inovasi.<sup>255</sup> Sementara itu menurut Minniti dan William bahwa dalam wirausaha harus memiliki model pendidikan yang dinamis, mengalir dan tidak hanya berorientasi pada keberhasilan semata karena kegagalan dan keberhasilan

---

<sup>255</sup>Slamet Widodo, dkk dalam Rae, “*Model Pendidikan Kewirausahaan Bagi Santri Untuk Mengatasi Pengangguran Di Pedesaan,*” Jurnal MIMBAR, Vol. 30, No. 2, Desember 2014, hal. 8.

akan memperkaya dan memperbaharui *stock of knowledge* serta sikap wirausaha sehingga menjadi lebih siap dan mampu dalam berwirausaha.<sup>256</sup>

Pendidikan kewirausahaan yang diberikan harus dapat memberikan pendidikan yang bisa diimplementasikan secara praktis dilingkungan kerja, dimulai dari pemberian pembekalan sejak dini dari keluarga, sejak masa kanak-kanak kemudian berkembang menjadi sebuah usaha keluarga atau disebut dengan istilah *family enterprise*. *Family enterprise* ini menjadi tumpuan dari proses pendidikan kewirausahaan yaitu menjadi keluarga yang memiliki kemandirian dalam dunia usaha/berwirausaha.

Keluarga merupakan hal yang tidak terpisahkan dari dunia usaha. Permasalahan keluarga akan berpengaruh pada maju mundur suatu usaha. Diibaratkan keluarga dan wirausaha seperti dua sisi mata uang yang tidak boleh dipisahkan antara satu dengan lain. Oleh karena itu ketika mengawali usaha seorang entrepreneur harus menata keluarga terlebih dulu. Anggota inti keluarga hendaklah mampu memahami tentang dunia usaha yang dipilih. Pemahaman ini mengurangi kemungkinan terjadi sebuah konflik dalam keluarga.<sup>257</sup>

Setiap orang memiliki tata cara dan strategi tertentu dalam berwirausaha sesuai dengan karakter para calon entrepreneur tersebut. pendidikan kewirausahaan harus berorientasi kepada kemampuan dalam membangun usaha bukan pekerja. Kemudian tidak hanya memberikan bentuk teori-teori akan tetapi dikombinasikan dengan praktik nyata di dunia bisnis atau wirausaha. Pendidikan kewirausahaan tersebut tidak hanya memenuhi aspek pengetahuan tentang entrepreneurship “*to know*” namun juga mampu menjadi entrepreneur “*to be*”.<sup>258</sup>

Menurut Erwin Gunadhi,<sup>259</sup> menjelaskan model dan desain proses dalam entrepreneur dapat dilihat dari alur berikut ini:

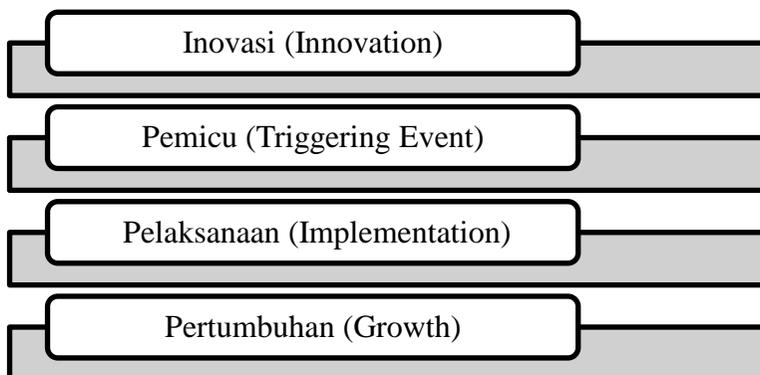
---

<sup>256</sup>Minniti & William Minniti, "A Dynamic Model Of Entrepreneurial Learning. *Entrepreneurship Theory & Practice*," *Jurnal Of Bussines Venturing*, Vol. 25, No. 3, 2001, hal. 5.

<sup>257</sup>Nur Baladina, "Membangun Konsep Enterpreneurship Islam," *Jurnal Ulul Albab*, Vol. 13, No. 2, 2012, hal. 134.

<sup>258</sup>Oscarius Yudhi Ari Wijaya & Wirawan ED Radianto, "Mentoring And Coaching Sebagai Strategi Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan," *Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM)* Vol. 14 No. 4, 2016, hal. 676.

<sup>259</sup>Erwin Gunadhi, *Kewirausahaan*, Garut: STT Garut, 2006, hal. 12.



Empat model tersebut di atas sangat dipengaruhi berbagai macam faktor diantaranya faktor kepribadian baik dari dalam maupun dari luar. Apabila seseorang ingin membuka sebuah usaha/bisnis maka lebih diutamakan supaya menginventarisir berbagai macam faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keuntungan dan kesuksesan bagi wirausahawan tersebut.

Innovation Factor merupakan langkah pertama bagi entrepreneur dalam memulai sebuah usaha atau bisnis yang dilakukan, faktor inovasi bisa bersumber dari personil seseorang untuk mendorong supaya berprestasi, adanya rasa penasaran, faktor pengalaman dan pendidikan, faktor kesiapan mentalitas untuk menghadapi segala kemungkinan-kemungkinan buruk yang tidak diharapkan. Sedangkan faktor eksternal dapat mendorong inovasi seseorang disaat melihat ada peluang-peluang bisnis/usaha muncul.<sup>260</sup>

Adapun proses pemicu mampu mengharuskan seseorang untuk menghadapi berbagai macam tantangan dalam usaha diantara lain seperti faktor internal yakni adanya ketidakpuasan seseorang kepada pekerjaan yang sudah dimiliki saat sekarang ini, faktor akibat di PHK dari perusahaan tempat bekerja dan tidak ada lowongan-lowongan pekerjaan lain yang dapat dilakukan, faktor usia juga mempengaruhi serta beratnya tanggungjawab kepada keluarga. Sedangkan faktor pemicu secara eksternal bisa perhatikan dari berbagai macam persaingan hidup, adanya sumber-sumber yang dapat dimanfaatkan, tersedia kebijakan pemerintah yang memberikan kemudahan bagi wirausahawan dan ada support dana untuk usaha seperti pembekalan pengetahuan dan pinjaman modal untuk membuka usaha.<sup>261</sup>

Proses faktor personal sebagai pelaku wirausaha memegang peranan penting untuk menjalankan usaha. Diantara kesiapan mentalitas secara totalitas dalam menjalankan usaha harus memiliki komitmen tinggi terhadap menjalankan visi dan misi supaya bisa menggapai kesuksesan dan keberhasilan usaha serta ada yang membantu dengan serius menjalankan

<sup>260</sup>Gunadhi, *Kewirausahaan...*, hal. 13.

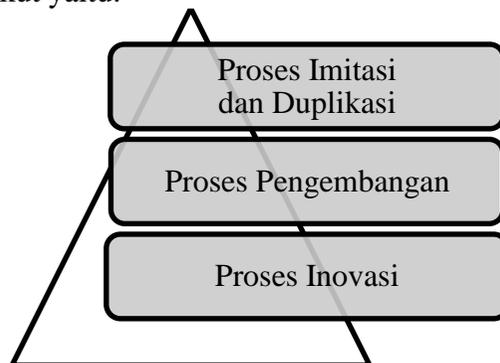
<sup>261</sup>Gunadhi, *Kewirausahaan...*, hal. 13.

usaha/bisnis bagian faktor penting untuk mendorong pelaksanaan usaha secara baik.

Proses pertumbuhan usaha seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor organisasi dengan ada tim yang baik dan solid terbentuk demi melaksanakan usaha tersebut. Tim kuat dan solid serta kompak dalam menjalankan usaha akan mempengaruhi kemungkinan segala rencana dan mampu melaksanakan semua operasional usaha secara baik dan lancar. Tim solid dan kompak mampu mengeluarkan sebuah strategi-strategi handal. Budaya organisasi dan struktur solid mampu mendorong sebuah tanggungjawab bagi semua stakeholder yang ada diperusahaan dapat mendukung perkembangan usaha.

Kebanggaan lain yang perlu diingat penyediaan produk berkualitas, tempat dan lokasi usaha strategis menjadi faktor penting sebagai pendukung sarana yang ada. Kemudian faktor kemampuan dalam manajerial untuk pengembangan usaha ini juga sangat dipengaruhi dengan faktor eksternal karena ada konsumen setia dan pemasok bahan baku secara berkelanjutan. Perlu ada investor yang selalu support agar dapat memperbesar modal dan perlu ada kebijakan-kebijakan dibidang ekonomi yang menguntungkan semua pihak yang ikut dalam dunia usaha.<sup>262</sup>

Sedangkan menurut Suryana,<sup>263</sup> model proses kewirausahaan sedikit ada perbedaan alur jika dibandingkan dari pandangan pendapat pertama sebagaimana berikut yaitu:



Dalam pandangan Suryana bahwa proses inovasi bagian penting dari inti dalam pembelajaran kewirausahaan yang berasal dari sebuah proses penduplikasian dan imitasi. Disaat ketika ada suatu produk baru yang sangat disenangi dan digemari para konsumen biasanya terjadi hal ini tidak akan bertahan lama karena kemudian akan muncul berbagai macam produk-produk baru lebih menarik dan terjadi dari produsen berbeda. Arti proses merupakan arti dari seseorang yang memulai usaha dengan menggandakan atau meniru produk-produk yang sudah beredar dipasaran sudah terlebih dulu

<sup>262</sup>Gunadhi, *Kewirausahaan...*, hal. 14.

<sup>263</sup>Suryana, *Kewirausahaan Kiat Dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Empat, Edisi. 4, 2003, hal. 14.

dikenal masyarakat inilah yang diistilahkan dengan proses duplikasi dan imitasi. Perjalanan usaha atau bisnis terkadang banyak terjadi berbagai macam kegiatan dalam pengembangan usaha yang memiliki tujuan untuk lebih meningkatkan produk, baik secara kualitas atau kuantitas produk yang dihasilkan. Proses pengembangan sebagai seorang entrepreneur harus bisa mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari produk yang dimiliki atau usaha yang dijalankan. Akhir dari sebuah proses pengembangan merupakan bagian dari cara menghasilkan ide-ide baru yang cemerlang, berupaya dalam menciptakan sesuatu ide-ide baru tentu memiliki perbedaan dari produk-produk sebelumnya yang sudah ada.<sup>264</sup>

Adapun Neck & Green,<sup>265</sup> memandang saat ini perlu ada pendekatan baru dalam edupreneurship. Edupreneurship biasanya melibatkan salah satu atau beberapa model pengajaran kewirausahaan sebagai berikut:

#### 1. *The Entrepreneur World*

Model pengajaran ini lebih menitik beratkan pada kepribadian wirausahawan sebagai super hero. Peserta didik diajak mengidentifikasi profil karakter yang dimiliki wirausahawan sukses seorang pengajar harus mendeskripsikan tentang kepribadian wirausahawan seperti pengendalian diri, toleransi terhadap ketidakpastian, kecenderungan untuk mengambil resiko dan hasrat untuk berprestasi.

#### 2. *The Process World*

Model pengajaran ini, menitik beratkan pada penciptaan perusahaan baru. Peserta didik diajak untuk membuat perencanaan dan memprediksi atas ide entrepreneurial yang dimiliki. Pengajar memberikan arahan tentang pembuatan rencana bisnis atau usaha, analisis kasus dan model bisnis.

#### 3. *The Cognition World*

Model pengajaran ini menitik beratkan bagaimana mengidentifikasi peluang dalam entrepreneurial dan mengelola pengetahuan sebagai sumber daya berwirausaha. Pengajar memberikan metode-metode pengambilan keputusan dalam aktivitas entrepreneurial.

#### 4. *The Method World*

Metode ini memfokuskan kepada praktik dalam berwirausaha. Praktik disesuaikan dengan konteks kewirausahaan yang akan dialami. Pengajar bertugas mengajak peserta untuk merefleksikan praktik dan eksperimen yang telah dilakukan.

Sedangkan menurut Lourenco & Jones mengatakan edupreneurship permasalahan bukan hanya pada penggunaan metode terbaik yang digunakan akan tetapi setiap pengajar (*coach*) harus mengenali dan menguasai setiap

---

<sup>264</sup>Suryana, *Kewirausahaan...*, hal. 15.

<sup>265</sup>Margo Purnomo, "Alternatif Model Pendidikan Kewirausahaan Untuk Indonesia Timur," Prosiding Seminar Nasional Indonesia TIMUR-SENANTI, Yogyakarta: 14 Juni 2014, hal. 53.

fungsi dan keunggulan setiap metode-metode yang digunakan dengan demikian pengajar dapat mengkombinasikan dengan metode yang cocok untuk semua kebutuhan para wirausahawan dilapangan.<sup>266</sup>

#### L. Model Nilai Pendidikan Kewirausahaan dalam Al-Qur'an

Nilai akhlak mulia merupakan poin terpenting harus dimiliki bagi setiap pendidikan kewirausahaan, akhlak merupakan tinggah laku atau perilaku seorang manusia yang diarahkan sebuah keinginan sadar atau tanpa ada pemaksaan orang lain untuk melaksanakan perbuatan terpuji. Pendidikan kewirausahaan akhlak atau etika baik wajib dimiliki dan dikuasai dengan istilah lain perilaku seorang wirausaha harus memiliki prinsip baik dalam bertransaksi atau berbisnis, berperilaku, berelasi atau berhubungan dengan pelaku bisnis lain supaya dalam mencapai tujuan-tujuan bisnis dalam Islam. Berbisnis dan berusaha harus memiliki nilai-nilai akhlak atau etika serta moralitas yang mencakup kepada semua aspek baik atau aspek buruk, aspek terpuji atau aspek tercela, perilaku benar atau salah, sesuatu yang wajar atau tidak wajar, semua yang pantas dan tidak pantas dari seluruh perilaku manusia.<sup>267</sup>

Berwirausaha atau berbisnis ada etika atau akhlak yang harus dimiliki seseorang dalam menjalankan aktifitas bisnis. Etika merupakan kontrol yang berperan penting dalam semua usaha karena tanpa etika atau akhlak baik usaha tidak akan berjalan dengan baik, usaha tidak akan berjalan seperti apa yang diinginkan.

Benefit suatu yang sangat penting dalam berwirausaha tetapi bukan hanya sekedar mendapatkan keuntungan dunia semata atau keuntungan kebendaan saja melainkan juga bertujuan untuk memperoleh sesuatu yang bersifat non-materi seperti rasa kebahagiaan. Agama Islam mengajarkan tujuan suatu amal usaha dan perbuatan manusia bukan hanya untuk tujuan terhadap perolehan harta benda atau istilah lain dengan kata *qîmah mâdiyah*, melainkan masih ada tujuan lain yang sangat penting seperti *qîmah insâniyah*, *qîmah khulûqiyah* dan *qîmah rûhiyah*.<sup>268</sup> *Qîmah khulûqiyah* merupakan nilai-nilai yang memiliki arti akhlak mulia dan menjadi suatu kemestian yang muncul dalam setiap kegiatan aktivitas bisnis atau kewirausahaan sehingga terwujud hubungan persaudaraan Islami.

Seorang entrepreneur (wirausahawan) harus memiliki akhlak mulia, seorang entrepreneur yang berakhlak tinggi bertakwa kepada Allah SWT.

---

<sup>266</sup>Purnomo, *Model Pendidikan Kewirausahaan...*, hal. 15.

<sup>267</sup>Jarifin, *88 Strategi Bisnis Ala Rasulullah...*, hal. 98.

<sup>268</sup>Norvadewi, "Bisnis Dalam Perspektif Islam: Telaah Konsep, Prinsip dan Landasan Normatif," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam, AL-TIJARY*, Vol. 1, No. 1, Desember 2015, hal. 43.

Atas dasar kasih sayang yang besar diciptakan-Nya alam semesta beserta segenap isinya untuk menghidupi seluruh umat-Nya. Seorang entrepreneur harus memiliki kemerdekaan batin, tidak mengalami banyak gangguan, kekhawatiran serta tekanan-tekanan dalam jiwa. Kemerdekaan batin ditandai adanya keselarasan antara keinginan-keinginan dengan pandangan dalam diri seseorang, ada keselarasan antara kemauan dengan pengenalan diri. Seseorang merasakan kemerdekaan batin apabila setiap tingkah laku sesuai dengan kemauan serta pengenalan diri dengan ada kemerdekaan batin maka tumbuhlah keberanian seseorang untuk berbuat dan berusaha untuk maju.<sup>269</sup>

Seorang entrepreneur yang bermoral tinggi memiliki sifat keadilan. Hidup dan bekerja bersama dengan pihak lain terutama dengan sesama manusia. Masing-masing individu mempunyai perasaan. Adakala bertingkah laku menerapkan sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan pada sesama manusia. Sifat keadilan menghendaki agar mempunyai kemauan untuk berlaku dan bersifat adil dalam menerapkan segala sesuatu terhadap sesama.<sup>270</sup>

Menghormati konsumen atau pelanggan dalam berwirausaha merupakan cerminan akhlak mulia Islam sebagai agama sempurna memiliki prinsip rahmatan lil 'alamin Islam hadir sebagai pemelihara semua hak-hak orang lain. Agama harus dijadikan sebagai tuntunan bagi segenap aktivitas manusia, terlebih dalam urusan wirausaha dan bisnis. Nabi memberikan contoh kepada manusia, beliau seorang wirausahawan diwaktu muda yang sangat terkenal ini bisa sebagai motivasi bagi kehidupan semua manusia.

Strategi dalam usaha harus bisa memperlakukan konsumen atau relasi dengan akhlak baik, penghormatan bagian dari kewajiban dalam berbisnis karena pelanggan memiliki kebutuhan, sebagai wirausaha harus memberikan pelayanan terbaik memiliki kepekaan dan keramahan terhadap siapa saja tanpa membedakan konsumen. Pelayanan terbaik bagian dari etika bisnis dalam Islam, ini suatu yang harus diingat dalam setiap pelayanan kepada konsumen.

Menurut Steven Job mengatakan pelayanan merupakan kunci dalam mempromosikan suatu produk yang dimiliki yaitu seorang wirausahaa harus mampu mengetahui sejauh mana perusahaan mendapatkan pelanggan (konsumen). Suatu perusahaan harus mampu mengetahui pelanggan yang diinginkan. Kemudian harus bisa memberikan apa-apa yang dibutuhkan para pelanggan. Pelanggan (konsumen) harus dijadikan sebagai sasaran dan tumpuan akhir dalam pemasaran kemudian menghasilkan produk dan jasa yang memuaskan konsumen. Membuat pelanggan menjadi senang dan

---

<sup>269</sup>Euis Puspitasari, "Keterampilan Dalam Berwiraswasta," Jurnal Edunomic, Vol. 2, No. 2, Tahun 2014, hal. 72-73.

<sup>270</sup>Puspitasari, *Keterampilan Dalam Berwiraswasta...*, hal. 73.

bahagia sehingga pelanggan menjadi merasa dihormati dan sampai kembali berulang-ulang dan tidak berpindah keproduk lain.<sup>271</sup>

Beberapa hal harus diperhatikan bagi wirausaha atau pebisnis dalam melayani konsumen perlu diketahui diantara bagian mengamalkan akhlak mulia harus bersikap menghargai dan menghormati kepada semua konsumen sebagai berikut:<sup>272</sup>

1. Menyapa konsumen atau pelanggan yang baru datang dengan sikap dan memiliki tutur kata dengan bahasa yang baik, ramah, sopan dan memiliki jiwa persahabatan.
2. Mendengar dengan sikap penuh simpatik, sopan santun, antusias dan ramah.
3. Melayani semua konsumen dengan sikap bijaksana tanpa membedakan, tanpa memperhatikan latar belakang status sosial dari setiap pelanggan.
4. Melayani pelanggan atau konsumen dengan tetap berpikir positif dan tidak mudah marah. Menghargai setiap pelanggan, menawarkan dengan harga terbaik, memperhatikan, menarik minat pelanggan, mendorong pelanggan untuk membeli, kemudian menyerahkan pengembalian dengan keputusan kepada pelanggan.

Pelaksanaan semua usaha (bisnis) harus sesuai berdasarkan koridor akhlak mulia sebagaimana juga terdapat dalam etika bisnis Islam untuk menghindarkan diri dari menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuan. Akhlak mulia merupakan sikap beradab kemudian menghasilkan keindahan, kehormonisan, kemanfaatan, keadilan, kebersamaan.<sup>273</sup> Sikap teladan perlu ditunjukkan dalam setiap usaha. Berdasarkan itu, sebagaimana yang diberikan contoh oleh Nabi Muhammad dalam kehidupan keseharian seperti sifat *shiddîq*, *tablîgh*, *amânah* dan *fathânah*.<sup>274</sup>

---

<sup>271</sup>Jarifin, 88 *Strategi Bisnis Ala Rasulullah...*, hal. 246-247.

<sup>272</sup>Jarifin, 88 *Strategi Bisnis Ala Rasulullah...*, hal. 246-247.

<sup>273</sup>Eddy O. M Boekoesoe, "Menghadirkan Allah Pada Industri Moderen," *Jurnal Ekonomika*, Vol. 2, November 2014, hal. 41.

<sup>274</sup>Boekoesoe, *Menghadirkan Allah Pada Industri Moderen...*, hal. 42.

## BAB V IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS AL-QUR'AN

### A. Aktualisasi Konsep Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Al-Qur'an

#### 1. Bekerja Sebagai Ladang Menjemput Surga

Bekerja adalah sesuatu yang dilakukan seseorang untuk mencari nafkah. Menurut pandangan Islam bekerja merupakan upaya sungguh-sungguh mengerahkan segala aset dan zikir untuk menampakkan diri sebagai hamba Allah menundukkan dunia dan menempatkan diri sebagai bagian dari masyarakat.<sup>1</sup> Sementara pengertian kerja dalam Islam yaitu setiap potensi yang dikeluarkan manusia untuk memenuhi tuntutan hidup berupa makanan, pekerjaan dan tempat tinggal serta taraf hidup ini mendorong manusia agar bekerja lebih maksimal. Berdasarkan itu Allah menerangkan dalam Al-Qur'an dalam surah Luqmân ayat 34 sebagaimana berbunyi:

وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
خَيْرٌ ﴿٣٤﴾

*Dan seorangpun tidak bisa mengetahui secara pasti apa saja yang dapat diusahakan esok hari. Dan tidak ada seorangpun mampu mengetahui di*

---

<sup>1</sup>Sebagai entrepreneur bekerja bukan hanya sekedar mengumpulkan kekayaan/harta melainkan bekerja dengan bertujuan ibadah kepada Allah SWT, sebagaimana tujuan manusia diciptakan pertama adalah pengabdian, kedua pemimpin, ketiga pengelola alam raya. Bekerja bukan hanya sekedar memenuhi isi perut melainkan untuk menjaga harga diri dan keberlangsungan hidup yang mulia. Maka oleh karena itu, seorang yang bekerja harus memperhatikan nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah sehingga melahirkan insan kamil.

*tanah mana dia akan wafat. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.* (QS. Luqmân/31: 34)

Menurut ayat di atas, memberikan isyarat tidak hanya perkara akhirat saja yang terpenting melaiankan perkaranya dunia juga menjadi penting bagi manusia disebabkan manusia sebelum menghadapi akhirat tentu semua manusia harus melalui alam dunia terlebih dahulu. Mengenai betapa penting mencari kehidupan di dunia, pada setiap diri manusia mempersiapkan bekal dalam menghadapi hari esok dimana manusia tidak bisa lari dari padanya.<sup>2</sup> Rasulullah SAW mengingatkan kepada manusia agar berusaha mencari harta (rezeki) halal dan baik dalam rangka memenuhi kecintaan Allah SWT. Hal ini dapat dilihat dalam ungkapan hadits sebagai berikut:

رُوِيَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَرْفُوعًا: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يَرَى عَبْدَهُ تَعَبًا فِي طَلَبِ الْحَلَالِ (رواه الديلمي عن علي بن أبي طالب)<sup>3</sup>

*Diriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalib bahwa Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah menyukai hamba-hamba-Nya yang sedang bersusah payah dalam mencarirezeki yang halal.* (HR: Al-Dailâmî dari Alî bin Abî Thâlib)

Hadits di atas dapat dipahami Allah sangat menyenangi dan menyukai setiap hamba-Nya (manusia) bersusah payah dalam mencari rezeki, seorang wirausaha harus memiliki orientasi baik dalam menjalankan bisnis dengan menyertakan nilai-nilai Al-Qur'an supaya Allah merestui setiap hasil yang didapatkan manusia tersebut. Karena begitu banyak manusia berusaha hanya mengutamakan nilai-nilai materialis sehingga mendorong dalam melakukan perbuatan tercela. Ketika seorang manusia melakukan usaha dengan melakukan perbuatan tercela maka bukan kasih sayang Allah yang didapatkan melainkan murka-Nya. Biarlah harta yang diperoleh sedikit asal membawa kepada keberkahan dan rahmat Allah daripada harta banyak akan tetapi mengundang azab dan murka Allah. Hal ini dapat dilihat dalam sebuah hadits Nabi sebagai berikut:

عن أبي الدرداء رضي الله عنه، قال النبي صلى الله عليه وسلم ما قلَّ وَكفَى حَيْرًا مِمَّا كَثُرَ وَأَهْلَى (رواه البخاري عن أبي درداء)<sup>4</sup>

<sup>2</sup>Lihat QS. Al-Hasyr ayat 18.

<sup>3</sup>Nafi Bin Sarjis Abu Abdullah Al-Dailami, *Jami' u Al-Shaghir Wa Ziyadatuhu*, hal. 26, no. 1238.

<sup>4</sup>Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Mughirah Al-Jufi Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, hal. 47, no. 1351.

*Dari abi Darda' RA Rasulullah bersabda sesuatu (harta dan perhiasan dunia) yang sedikit dan mencukupi lebih baik daripada yang banyak dan melalaikan (dari berzikir kepada Allah). (HR: Bukhârî dari Abû Dardâ')*

Dari hadits ini dapat dipahami dalam memperoleh harta dan kekayaan bukanlah banyak dan melimpah yang menjadi tujuan melainkan keberkahan dan manfaat yang didapatkan. Kemanfaatan harta terlihat ketika seseorang mampu menggunakan harta tersebut untuk kepentingan ibadah kepada Allah dalam mencapai kebahagiaan. Rasulullah menginginkan umat Islam tidak hanya bahagia di akhirat tetapi juga bahagia di dunia. Rasulullah SAW tidak membedakan aspek dunia dan akhirat. Keduanya merupakan satu rangkaian saling melengkapi. Laksana sebuah ladang apabila akhirat diumpamakan tempat menuai hasil panen maka dunia adalah tempat menanamnya. Dunia dan akhirat laksana hubungan sebab akibat. Kalau dunianya baik maka otomatis akhiratnya juga baik. Oleh karena itu Islam sangat senang dengan seseorang bekerja dengan niat ikhlas.

Diantara tujuan pendidikan kewirausahaan menuju kesejahteraan, prinsip kesejahteraan dalam pandangan Islam bisa dijelaskan kesejahteraan bukan hanya semata-mata untuk akhirat atau dunia saja, sedangkan Allah menyerukan kepada manusia supaya seluruh umat mampu menguasai dan mengelola alam raya serta mengolah sumber daya alam yang dikaruniakan Allah SWT dengan cara-cara yang baik untuk kepentingan kemakmuran hidup umat manusia. Islam telah memberikan peringatan kepada manusia secara keras supaya manusia tidak bersifat tamak dan rakus terhadap penguasaan semua materi kekayaan dunia apalagi sampai menganggapnya bagian dari ukuran kesuksesan dan keberhasilan seseorang jangan sampai manusia melupakan sisi nilai-nilai spiritual dari diri manusia. Islam lebih memfokuskan kepada orientasi spiritualitas dalam menjalankan usaha-usaha yang bersifat material dan kemudian mampu mewujudkan keselarasan dan keseimbangan antara keinginan lahir dan batin baik secara individualis maupun kelompok-kelompok. Perlu diingat Islam amat sangat menjunjung tinggi aspek-aspek nilai spiritual dan material kehidupan manusia harus seimbang sebagai sumber kekuatan bersama serta menjadikannya bagian penting dari kunci kebahagiaan dan tonggak kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Tujuan penting agar terpenuhi semua kebutuhan pokok yang diinginkan manusia, jadi dari pandangan Islam sangat diutamakan juga supaya mencapai kesejahteraan manusia sebagai sarana dalam peningkatan nilai-nilai spiritual.

Pada hakikatnya semua usaha yang dilakukan manusia akan kembali kepada yang Maha Pencipta dengan istilah lain yaitu *al-ma'âd* yang berarti tempat kembali. Semua manusia akan kembali kepada Allah SWT hidup manusia bukan hanya di dunia akan tetapi terus berlanjut sampai ke alam akhirat. Pandangan yang khas dari seorang muslim tentang dunia dan akhirat

dapat dirumuskan dunia dipahami sebagai ladang menuju akhirat. Artinya dunia adalah wahana bagi manusia untuk bekerja dan beraktivitas (beramal saleh) namun demikian akhirat lebih baik daripada dunia. Karena itu Allah melarang manusia hanya terikat pada dunia, sebab jika dibandingkan dengan kesenangan akhirat kesenangan dunia tidak seberapa.<sup>5</sup> Sebagaimana dapat dilihat dalam surah Al-An'am ayat ke 32 menjelaskan tentang perumpamaan kehidupan dunia senda gurau dan permainan belaka. Kehidupan akhirat merupakan tempat kekal abadi bagi orang bertakwa. Adapun ayat tersebut berbunyi sebagai berikut:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ؕ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

*Dan tidaklah kehidupan dunia ini, melainkan hanyamain-main dan senda gurau semata dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa maka tidakkah kamu memikirkannya. (QS. Al-An'am/6: 32)*

Dapat dipahami dalam ayat di atas menjelaskan tentang kondisi kehidupan dunia dan akhirat, Allah menegaskan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan saja kehidupan dunia ibaratkan sebuah permainan, kesenangan yang ada di dalam hanya kesenangan sekejap saja. Bagi orang yang bertakwa kehidupan ada di akhirat kelak yang abadi, bagi orang bertakwa dunia hanya sekedar persinggahan belaka dan sebagai ladang untuk menanam kebaikan, sedangkan di akhirat nanti orang bertakwa akan mendapatkan balasan surga Allah SWT. Sebagai orang bertakwa hendaklah mempersiapkan diri dengan berbagai macam amal kebaikan dan ketaatan kepada Allah selama masih diberikan kesempatan di dunia. Kemudian untuk memperkuat penjelasan di atas, perhatikan juga surah Al-Ankabut ayat ke 64 sebagai berikut:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

*Dan tiadalah kehidupan dunia ini, kecuali hanya senda gurau dan permainan belaka dan sesungguhnya akhirat itulah sebenarnya tempat kehidupan abadi, seandainya mereka mengetahui. (QS. Al-Ankabût: 64)*

Menurut ayat di atas Al-Qur'an telah menyampaikan kepada Nabi kemudian memerintahkan dan Allah menyuruh untuk diajarkan kepada seluruh manusia, apa yang disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada seluruh manusia diperintahkan dengan kalimat "bekerjalah kalian" perlu diingat Nabi sangat melarang manusia untuk meminta-minta (mengemis) kecuali dalam kondisi darurat dan dalam keadaan terpaksa karena ditimpa

---

<sup>5</sup>Lihat QS. Al-Dhuha ayat 4, dapat dipahami bahwa kehidupan dunia tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kehidupan akhirat yang kekal abadi selamanya. Seharusnya manusia senantiasa mempersiapkan bekal untuk menghadapi akhirat supaya kehidupan dunia tidak menjadi sia-sia. Keutamaan akhirat dapat dilihat dari kenikmatan yang ada di dalamnya dan keabadian nikmat itu.

kelaparan. Bekerja merupakan diantara ibadah paling baik yang sangat dicintai Allah dalam kondisi yang sama bekerja/berusaha bagian penting dari kewajiban dan hak manusia selama masih hidup. Kewajiban pemerintah dan masyarakat sebagai wakil manusia di dunia wajib menyediakan kesempatan (lowongan) dan sarana kerja bagi setiap individu atau menyediakan lowongan pekerjaan untuk manusia secara menyeluruh. Karyawan yang bekerja dengan cara konvensional lebih prioritas mendapatkan pujian dari Allah dan Rasulullah. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam sebuah riwayat Nabi pernah mencium tangan seseorang yang memiliki dedikasi tinggi terhadap pekerjaan dan pekerja keras. Hendaklah seorang entrepreneur bermohon kepada Allah SWT supaya selalu dilindungi Allah dari segala sesuatu yang menjangkit penyakit diri dengan sifat malas dan lemah. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah dikatakan sebagai berikut:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول اللهم إني أعوذُ بك من العجزِ والكسلِ والجبنِ والهَرَمِ والبخلِ وأعوذُ بك من عذابِ القبرِ ومن فتنةِ المحيَا والمَمَاتِ (راه البخاري ومسلم عن أنس بن مالك)<sup>6</sup>

*Dari Anas bin Malik RA berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda wahai ya Allah sungguh aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, rasa malas, rasa takut, kejelekan di waktu tua, dan sifat kikir dan aku juga berlindung kepada-Mu dari segala siksa kubur serta bencana kehidupan dan kematian. (HR: Bukhârî dan Muslim dari Anas bin Mâlik).*

Bekerja sebagai jalan menuju surga bukan menjebak diri masuk dalam siksa api neraka. Para Nabi dan Rasul, para sahabat dan para salafus saleh, mereka pernah berwirausaha, meskipun mereka berwirausaha kemudian meraih kekayaan yang melimpah, namun tidak pernah sekalipun diperbudak harta kekayaan. Justeru dengan kekayaan yang dimiliki digunakan untuk menopang dakwah Islam dan dijadikan sebagai sarana untuk beramal saleh. Mereka telah menjadikan bekerja dan memiliki harta sebagai sarana untuk meraih surga dan ridha Allah SWT.<sup>7</sup>

Apabila disadari dan diyakini bekerja bagian dari ibadah untuk mencapai jalan ke surga Allah maka bekerja tidak lagi malas-malasan tidak hanya sebatas karena dorongan untuk sekedar hanya memenuhi kebutuhan ekonomi semata. Namun jauh lebih penting dari itu yaitu peningkatan kualitas pekerjaan yang digeluti, apabila seseorang yang menetapkan bekerja sebagai bentuk ibadah dan balasan surga dari Allah maka seseorang akan meningkatkan dan menghasilkan kualitas kerja secara profesional, tidak asal-

<sup>6</sup>HR. Bukhari, *Shahih Al-Bukhari...*, hal. 428, no. 2611.

<sup>7</sup>Jaharuddin, *Kewirausahaan Islam*, Diktat Mata Kuliah Islamic Entrepreneur, Prodi Ekonomi Islam FEB-UMJ, 2018, hal. 112.

asalan. Dengan demikian diantara konsekwensi dari memposisikan bekerja sebagai ibadah dan ladang dalam menggapai surga, maka akan menyadari tiga poin penting yaitu *ma'iyatullâh*, *muraqabatullâh* dan *ghayatullâh*.<sup>8</sup>

Adapun makna *ma'iyatullâh* adalah rasa kebersamaan dengan Allah, jika seseorang bekerja atau berwirausaha dapat meyakini Allah itu sangat dekat. Ada keinginan untuk membuktikan kepada Allah untuk bekerja dengan baik. Karena pada hakikatnya setiap orang yang berusaha untuk bekerja sungguh-sungguh maka Allah dan Rasulullah SAW senang untuk memperhatikan pekerjaan mereka lakukan penuh dengan dedikasi tinggi, bahkan termasuk juga semua orang-orang beriman mendoakan keberhasilan terhadap pekerjaan yang dilakukan itu. Kemudian hal yang tidak kalah penting adalah *muraqabatullâh* yaitu merasa diawasi Allah (diperhatikan), menjadikan Allah sebagai tujuan dalam segala bentuk usaha (*ghâyatullâh*) dari segala bentuk pekerjaan.<sup>9</sup>

Demikian banyak penjelasan sebelumnya apabila seorang entrepreneur memahami dan menjalankan dengan kesungguhan hati, keikhlasan serta menjadikan etos kerja maka akan menjadi bernilai ibadah dihadapan Allah kemudian menghasilkan dan mendapatkan balasan begitu besar kelak di akhirat diberikan surga oleh Allah. Bekerja bagian dari salah satu cara manusia dalam memenuhi seluruh keperluan dan kebutuhan hidup, baik kebutuhan terhadap ekonomi untuk diri pribadi maupun kebutuhan untuk keluarga bahkan mampu memberikan peluang dan lowongan pekerjaan bagi orang lain yang sangat membutuhkan pekerjaan tersebut. Selanjutnya seseorang yang sukses dalam berwirausaha atau pekerjaan akan mampu dan mudah dalam memenuhi perintah Allah seperti menunaikan zakat, sadaqah, naik haji dan puasa serta melakukan ibadah lainnya.

## 2. Mencari Harta Halal

Allah memberikan aturan dalam mencari rezeki agar manusia berusaha untuk mencari rezeki yang halal dan baik. Tidak bisa dielakkan lagi manusia hidup di dunia membutuhkan berbagai macam keperluan termasuk kebutuhan terhadap harta benda. Mencari rezeki merupakan bagian usaha dalam memenuhi segala kebutuhan dalam mencari kebutuhan tentu banyak cara dan usaha yang dilakukan manusia mulai dari cara yang baik sampai dengan cara yang buruk. Akan tetapi perlu diperhatikan seorang muslim dalam berusaha mencari karunia Allah mestilah dengan cara-cara yang benar dan baik, berarti dalam mencari rezeki yang diharamkan syariah baik proses maupun hasil yang diperoleh.

---

<sup>8</sup>A. Riawan Amin, *Menggagas Manajemen Syariah: Teori Dan Praktik The Celestial Management*, Jakarta: Salemba Empat, 2010, hal. 89.

<sup>9</sup>Riawan Amin, *Menggagas Manajemen Syariah...*, hal. 89.

Rasulullah SAW mengajarkan umat manusia untuk memaksimalkan dan mengoptimalkan potensi diri baik secara jasmani atau rohani untuk meningkatkan kualitas diri termasuk dalam berusaha atau bekerja. Begitu penting seorang muslim memperoleh harta halal dan semangat dalam berusaha sehingga seorang muslim dilarang untuk bermalas-malasan. Seorang muslim berusaha dinilai sebagai jihad apabila berusaha dan bekerja karena Allah serta memelihara diri dari harta haram. Karena jika berusaha ikhlas dan hanya mencari harta halal maka disitulah pekerjaan dinilai sebagai ibadah.<sup>10</sup>

Sumber rezeki sangat luas dan seluas bumi terhampar dan sedalam samudera lautan. Sungguh disetiap jengkal hamparan bumi Allah dan lautan luas terdapat rezeki yang bisa dikais. Permasalahan yang muncul seringkali manusia lebih berorientasi untuk menunggu rezeki dari Allah dibandingkan untuk mencari dan menjemput secara sungguh-sungguh. Terkadang manusia lebih mementingkan hasrat pribadi daripada kepentingan umum sehingga dalam memilih rezeki lebih cenderung memilih yang didepan mata. Lebih mengutamakan dengan cara cepat dan instant daripada berletih-letih dalam menggapainya. Sayyidina Umar RA berkata mengenai penting bagi manusia agar berusaha dan mencari rezeki dengan sungguh-sungguh karena rezeki tidak akan datang dengan sendiri tanpa kerja keras. Sebagaimana beliau mengungkapkan sebagai berikut:

حَرَكَ يَدَكَ فَإِنَّ السَّمَاءَ لَا تَنْزِلُ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ

*Ayo bekerja dan gerakan tanganmu karena sesungguhnya langit tidak akan pernah turun hujan emas dan perak.*

Bekerja dan berusaha memenuhi kepentingan duniawi merupakan bagian penting dari kehidupan manusia itu sendiri dalam rangka mengamalkan ajaran Islam sebab ajaran Islam sendiri tidak hanya menganjurkan umat manusia hanya semata-mata untuk beribadah dan berorientasi pada akhirat saja, namun Islam juga mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Islam telah mengajarkan manusia tentang bagaimana tata cara mencari rezeki yang halal dengan cara baik, tetapi tidak semua orang mengetahui dan mengikuti serta memahami tentang hal itu. Berikut ini hadits Nabi menjelaskan tentang kewajiban seseorang dalam mencari rezeki halal. Sebagaimana hadits Nabi mengatakan berikut ini:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوْا

<sup>10</sup>Dewan Pengurus Nasional FORDEBI, *Ekonomi Dan Bisnis Islam*, Jakarta: Raja Grafindo 2016, hal. 129.

مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا. وَقَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ. ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَعَزِي بِالحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لَهُ (رواه مسلم عن أبي هريرة)<sup>11</sup>

*Dari abu Hurairah RA beliau berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah itu Mahabaik dan tidak menerima kecuali yang baik. Allah memerintahkan orang-orang mukmin sebagaimana yang diperintahkan kepada para Rasul. Maka Allah berfirman: Wahai sekalian Rasul makanlah dari yang baik dan beramallah yang baik. Dia juga berfirman: Hai orang-orang beriman makanlah dari segala yang baik-baik yang telah diberikan kepadamu. Kemudian ia menyebutkan seorang laki-laki yang melakukan perjalanan jauh yang kusut rambutnya lagi berdebu mukanya, sambil menengadahkan tangannya ke langit (berdo'a): Hai Tuhanmu, hai Tuhanku! Padahal makanannya haram dan mulutnya disuapi dengan yang haram. Maka bagaimanakah akan dikabulkan do'anya. (HR: Muslim dari Abû Hurairah)*

Hadits Nabi di atas digambarkan para pendahulu dari kalangan Nabi dan Rasul mereka juga berusaha mencari rezeki karena mereka menyadari bekerja mencari rezeki yang halal sangat penting dan utama daripada jumlah rezeki itu sendiri. Bagi seorang wirausahawan Islam memilih harta halal merupakan hal paling pokok dan utama, aspek halal ini juga bisa dimaknai sebagai aspek spiritual bermuara kepada nilai-nilai Al-Qur'an.<sup>12</sup> Karena setiap harta yang dikumpulkan di dunia akan ditanyakan dihari kiamat kelak darimana harta diperoleh dan kemana dibelanjakan. Hal ini diperkuat dalam hadits Nabi dari Abu Barzah Rasulullah bersabda sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَرْتُولُ قَدَمَا عَبْدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْتَاهُ، وَعَنْ جَسَدِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا وَضَعَهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ مَاذَا عَمِلَ فِيهِ (رواه الترمذي والدارمي عن ابن مسعود)<sup>13</sup>

<sup>11</sup>Abu Husain Muslim Bin Hajjaj Al-Quysairi Al-Naisyaburi, *Shahih Muslim*, hal. 457, no. 1685.

<sup>12</sup>Entrepreneur muslim harus melihat lima aspek penting yang mencakup kehalalan dalam memperoleh hartayaitu tidak mengambil rezeki dari yang haram, tidak menzalimi hak orang lain, menerapkan keadilan dalam pendapatan dan distribusi, tidak mengandung unsur riba, maysir (judi/spekulasi, dan gharar (ketidakjelasan).

<sup>13</sup>Abu Isa Muhammad Bin Isa Bin Surah Al-Turmudzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, hal. 4, no. 298.

*Dari Ibnu Mas'ud RA bahwa Rasulullah bersabda tidak akan bergeser dua telapak kaki seorang hamba pada hari Kiamat sehingga ditanya tentang empat perkara: Tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang jasad untuk apa ia gunakan, tentang hartanya darimana ia mendapatkannya dan kemanakah ia membelanjakannya dan tentang ilmunya, apakah yang telah ia amalkan. (HR: Tirmîdzî dan Al-Dârimî dari Ibnu Mas'ûd)*

Setiap Muslim harus memeriksa dan memperhatikan setiap rezeki yang diperoleh. Karena di akhirat kelak akan diajukan dua pertanyaan kepada manusia dari manakah harta itu diperoleh dan kemanakah dibelanjakan. Apakah diperoleh dengan baik dan halal serta digunakan kepada yang baik pula. Rasulullah dan para sahabat sangat ketat dalam urusan rezeki mereka sungguh-sungguh memperhatikan apakah rezeki yang diperoleh itu halal dan baik atau dari rezeki haram. Sebagai muslim wajib memperhatikan setiap rezeki yang diperoleh. Apalagi dizaman sekarang ini sangat sedikit sekali manusia peduli dengan aturan-aturan Allah dalam perkara halal dan haram dari memperoleh rezeki. Hendaklah sebagai kepala rumah tangga berhati-hati dan waspada dalam setiap usaha yang dikerjakan karena setiap kepala rumah tangga akan ditanya dan diminta pertanggungjawaban atas usaha yang dilakukan. Mengenai perihal ini Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an sebagaimana berikut ini:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

*Sungguh Kami telah memposisikan kalian semua di muka bumi ini dan Kami peruntukkan bagi kalian seluruh bumi ini sebagai sumber bagi kalian dalam mencari penghidupan. Namun amat sedikit diantara kalian yang mampu bersyukur. (QS. Al-A'râf/7: 10)*

Menurut ayat di atas dapat dipahami Allah menciptakan bumi supaya digunakan manusia untuk melakukan berbagai kegiatan salah satunya berwirausaha dibidang apa saja, ketika manusia melakukan usaha dan kemudian membuah hasil, maka manusia diwajibkan untuk bersyukur atas nikmat tersebut. Karena dengan kasih sayang Allah manusia mampu melakukan semua pekerjaan dan Allah memberi hasil jangan sampai manusia melupakan karunia yang diberikan Allah kepadanya.<sup>14</sup> Lihat juga ayat berkaitan ditemukan dalam surah Al-Nabâ' sebagai berikut:

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ﴿١١﴾

*Dan Kami jadikan siang sebagai tempat mencari penghidupan. (QS. Al-Nabâ'/78: 11)*

---

<sup>14</sup>Lihat QS. Al-Isra' ayat 12 bahwa Allah telah menjadikan siang sebagai sarana untuk mencari rezeki/karunia Allah. Tidak ada alasan bagi manusia untuk mengukufurinya, jangan sampai pemberian Allah melalaikan manusia dari kewajibannya untuk taat kepada Allah.

Dalam ayat di atas bisa dipahami Allah menciptakan siang hari terang benderang agar manusia bisa berusaha untuk memenuhi kehidupan, bayangkan jika Allah hanya menciptakan malam saja niscaya manusia akan menemukan kesulitan dalam memenuhi hajatnya maka disiang hari manusia bisa berkeliaran keseluruh penjuru dunia untuk bekerja dan berusaha, diantara usaha yang bisa dilakukan seperti berdagang, bertani, berlayar, jual beli, dll. Ketika usaha tersebut membuahkan hasil maka hendaklah segera membalas dengan rasa syukur yang dalam.<sup>15</sup>

Sebagai seorang entrepreneur harus bersungguh-sungguh mencari rezeki menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya untuk berusaha dan bekerja dengan penuh kehati-hatian dalam mencari rezeki hendaklah mencontoh Rasulullah SAW dan para sahabat disiplin dan cermat dalam urusan rezeki. Mereka bersungguh-sungguh berusaha dan berhati-hati serta memperhatikan semua rezeki yang telah diperoleh dari sumber rezeki halal dan baik atau harta itu termasuk ke dalam rezeki bersumber dari yang haram. Sebagai umat Islam harus memperhatikan semua rezeki yang diperoleh tersebut jangan sampai dari sumber-sumber haram. Perhatikan dari mulai proses pemilihan pekerjaan, proses bekerja sampai hasil dari pekerjaan itu harus sesuai dengan prinsip Islam.

Sebagai entrepreneur harus memiliki sifat takwa dan ihsan karena kedua hal ini bekal terbaik harus dipersiapkan dari setiap muslim dalam berwirausaha. Setiap pengusaha pedagang dan pegawai serta profesi lainnya harus memperhatikan nilai-nilai takwa dan merasakan diri sedang diawasi Allah SWT. Betapa banyak pengusaha atau pedagang yang tidak bertakwa dan merasa tidak diawasi Allah sehingga mereka tidak memperhatikan aturan Allah dan seringkali mengerjakan suatu perbuatan nyata pelanggaran dari Allah dan Rasulullah seperti melakukan sumpah palsu padahal semua kebohongan, terkadang dilakukan demi untuk melariskan dagangan atau melancarkan usaha, melakukan kecurangan karena tidak merasa diawasi Allah. Menipu, khianat dan melakukan manipulasi dan kezaliman lain.

Banyak diantara manusia yang tidak peduli dengan pendapatan harta haram dengan anggapan harta nanti bisa dibersihkan dengan bersedekah. Atau mungkin ada juga mencari harta sebanyak-banyaknya walaupun dengan cara haram seperti korupsi, penipuan dan suap dengan alasan supaya nanti bisa bersedekah bahkan ingin melaksanakan haji kemudian bisa bertaubat. Segala bentuk amal tidak akan diterima Allah dan tidak bernilai disisi Allah bahkan akan terbebani dosa karena mengumpulkan harta dengan cara yang dilarang Allah SWT. Sebagaimana hadits Nabi menegaskan tentang larangan memperoleh rezeki haram sebagai berikut:

---

<sup>15</sup>Lihat dalam QS. Al-Baqarah/2: 152, menjelaskan pentingnya manusia untuk beryukur atas nikmat yang telah diberikan dan jangan sekali-kali kufur nikmat.

عن أبي هريرة عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يُبَالِي الْمَرْءُ بِمَا أَخَذَ الْمَالَ مِنْ حَلَالٍ أَمْ مِنْ حَرَامٍ (رواه البخاري و أحمد عن أبي هريرة)<sup>16</sup>

*Dari abi Hurairah bahwa Nabi Muhammad bersabda suatu masa akan datang terhadap manusia ketika itu manusia bekerja tidak memperdulikan lagi dengan cara apa untuk mendapatkan harta, apakah dengan jalan yang halal atau dengan jalan yang diharamkan. (HR: Bukhârî dan Ahmad dari Abû Hurairah)*

Harta yang dimiliki manusia harus harta halal dan baik, Allah menjadikan manusia sebagai penguasa terhadap harta yang ada di bumi dengan cara yang makruf kemudian dimanfaatkan dijalan yang di ridhai Allah demi kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, manusia dibatasi dengan aturan-aturan yang harus diperhatikan dalam memperoleh dan pemanfaatan harta itu sendiri. Perhatikan juga hadits Nabi menjelaskan tentang ancaman bagi orang-orang yang memakan harta haram seseorang tidak bisa memasuki surga apabila memperoleh harta dengan cara haram sebagaimana berikut:

عن جابر بن عبد الله رضي الله عنهما قال إِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ لَحْمٌ نَبَتَ مِنْ سُحْتِ النَّارِ أَوْ لَى بِهِ (رواه البيهقي عن جابر بن عبد الله)<sup>17</sup>

*Dari Jabir bin Abdillah RA bersabda Nabi sesungguhnya tidak akan masuk Surga daging yang tumbuh dari harta yang haram. Neraka lebih pantas untuknya. (HR: Baihâqî dari Jâbir bin Abdillâh)*

Dari hadits di atas dapat dipahami Nabi memerintahkan manusia agar memelihara diri dari harta haram dan melarang memakan harta haram, Nabi menganjurkan kepada manusia untuk memperhatikan makanan yang dikonsumsi sehari-hari karena jika seseorang terbiasa memakan makanan haram atau memperoleh harta dengan jalan haram maka Allah akan mengharamkan juga surga baginya. Dengan kata lain Allah SWT tidak memasukkan seseorang ke dalam surga yang badan besar dan tumbuh dari makanan yang haram. Rasulullah menegaskan kepada manusia untuk senantiasa berusaha mencari rezeki halal dan baik. Rasulullah mempertegas dalam hadits sebagai berikut:

عن عبد الله بن مسعود مرفوعا: إِنَّهُ لَيْسَ شَيْءٌ يُقَرَّبُكُمْ إِلَى الْجَنَّةِ إِلَّا قَدْ أَمَرْتُكُمْ بِهِ، وَلَيْسَ شَيْءٌ يُقَرَّبُكُمْ إِلَى النَّارِ إِلَّا قَدْ هَمَيْتُكُمْ عَنْهُ، إِنَّ رُوحَ الْقُدْسِ نَفَثَ فِي رَوْعِي: إِنَّ نَفْسًا لَا تَمُوتُ حَتَّى تَسْتَكْمِلَ رِزْقَهَا، فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمَلُوا فِي الطَّلَبِ، وَلَا يَحْمِلَنَّكُمْ اسْتِبْطَاءُ الرِّزْقِ أَنْ

<sup>16</sup>HR. Bukhari, *Shahih Al-Bukhari...*, hal. 362, no. 1918.

<sup>17</sup>HR. Baihaqi, *Sunan Al-Baihaqi...*, hal. 25, no. 8952.

تَطْلُبُوهُ بِمَعَاصِيِ اللَّهِ، فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُدْرِكُ مَا عِنْدَهُ إِلَّا بِطَاعَتِهِ (رواه البيهقي عن عبد الله بن مسعود)<sup>18</sup>

*Dari Abdullah bin Mas'ud RA berkata sesungguhnya tiada satupun amal yang bisa mendekatkan kalian ke surga melainkan apa-apa yang telah aku perintahkan kalian untuk melakukannya. Dan tiada satupun perbuatn amal yang bisa memasukkan kalian ke dalam neraka melainkan aku telah melarang kalian untuk melakukannya. Sesungguhnya malaikat Jibril telah mewahyukan ke dalam hatiku bahwa tidak ada seorangpun yang mati melainkan telah Allah sempurna rezeki diterimanya. Hendaklah kalian bertakwa kepada Allah SWT, carilah rezeki dengan cara yang baik. Jika ada yang merasa rezekinya terhambat, maka janganlah mencari rezeki dengan cara maksiat, karena karunia Allah tidak dapat diraih dengan cara maksiat. (HR: Baihâqî dari Abdullâh)*

Setelah melihat penjelasan hadits di atas dapat disimpulkan dalam mencari harta perlu memperhatikan bagaimana cara memperoleh dan mendapatkan harta. Seorang entrepreneur harus meyakini pemilik harta yang sebenarnya Allah SWT, Allah menyerahkan kepada manusia untuk dikelola dengan baik dengan cara baik. Setelah mendapatkan harta manusia harus memelihara dengan baik, memanfaatkan dan mengembangkan keusaha yang lebih baik. Diantara pengembangan harta dikebangkan melalui perdagangan, jual beli syirkah, mudharabah dan lainnya.

### 3. Merasa Cukup dengan Rezeki Allah

Sebagai manusia ciptaan Allah harus mempunyai keyakinan bahwa rezeki Allah yang memberikan kepada manusia, manusia sebagai makhluk-Nya hanya disuruh untuk bersyukur dan berterimakasih kepada-Nya, manusia harus yakin Allah adalah satu-satunya Tuhan yang Maha Pemberi rezeki karena segala sesuatu yang dimiliki manusia semua berasal dari Allah SWT.<sup>19</sup> Semua yang datang dari Allah berupa pakaian, makanan, karunia yang lainnya dengan iradah Allah AWT manusia mampu menikmati karunia yang begitu banyak diterimanya dan seandainya manusia ingin menghitung nikmat Allah pasti tidak akan pernah manusia mampu menghitung dan tidak pantas sebagai manusia mengingkari dan kufur atas segala nikmat Allah. Dalam Al-Qur'an dapat beberapa ayat menjelaskan tentang pentingnya manusia bersyukur atas segala nikmat sebagaimana firman Allah:

<sup>18</sup>HR. Baihaqi, *Sunan Al-Baihaqi...*, hal, 365, no. 2866.

<sup>19</sup>Lihat QS. Al-Zariyat ayat 58 dan QS. Al-Jumu'ah ayat 11.

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٨﴾

*Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Nahl/16: 18)*

Menurut ayat di atas dapat dipahami manusia tidak akan mampu menghitung dan merinci nikmat yang telah diberikan Allah kepada manusia. Manusia tidak dituntut untuk menghitung nikmat tersebut tetapi Allah perintahkan manusia untuk bersyukur. Allah perintahkan untuk menjadikan nikmat itu sebagai sarana untuk beribadah kepada-Nya.<sup>20</sup> Perhatikan juga firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 152 dijelaskan manusia tidak boleh mengingkari dan kufur terhadap nikmat Allah:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

*Maka ingatlah kalian kepada Aku niscaya Akupun akan ingat juga kepada kalian, dan bersyukurlah kepada Aku dan janganlah kalian sekali-kali mengingkari semua nikmat-Ku. (QS. Al-Baqarah/2: 152)*

Menurut ayat di atas Al-Thabari menjelaskan dalam tafsirnya manusia diperintahkan Allah SWT untuk melakukan keataan atas nikmat dan rahmat Allah yang telah diterima manusia, hendaklah manusia menjalankan segala yang diperintah Allah dan meninggalkan segala yang dilarang Allah.<sup>21</sup> Tidak pantas manusia kufur kepada Allah atas nikmat yang telah dikaruniakan kepada manusia. Seorang wirausaha harus bisa memanfaatkan karunia Allah sebagai sarana berzikir kepada Allah bentuk dari kesyukuran. Oleh karena itu Allah mewajibkan manusia untuk bersyukur atas nikmat-Nya, hal ini didukung firman Allah dalam surah Ibrâhîm ayat ke 7 sebagai berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

*Dan ingatlah tatkala Tuhanmu memaklumkan; Sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti Aku akan tambah nikmat kepadamu dan jika kamu mengingkari maka sesungguhnya azab-Ku sangatlah pedih. (QS. Ibrâhîm/14: 7)*

Menurut ayat ini dapat dipahami Allah memberikan sebuah jaminan penambahan rezeki kepada manusia bagi yang telah diberi nikmat oleh Allah diperintahkan untuk bersyukur dengan cara menambah ketaatan, memuji dan meninggalkan perbuatan syirik, mengerjakan perintah dan meninggalkan segala larangan Allah. Karena apabila manusia tidak mengindahkan maka

<sup>20</sup>Nasiruddin Abu Sa'id Abdullah Bin Umar Bin Al-Syairazi Al-Baidhawiy, *Tafsir Al-Baidhawiy*, Beirut: Darul Ihya Turats Al-'Arabi, 1418 H, jilid. III, hal. 223.

<sup>21</sup>Muhammad Bin Jarir Bin Katsir Bin Ghalib Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari*, Beirut: Dar Hijr, 1422 H, juz. II, hal. 695.

Allah akan memberikan azab yang sangat pedih seperti kepada kaum-kaum terdahulu.<sup>22</sup>

Sebagian manusia sangat sulit untuk bersyukur atas nikmat Allah, mereka tidak segan-segan melakukan perbuatan zalim dan kufur serta masih bergantung kepada selain Allah. Lihat begitu banyak masyarakat muslim yang berharap dagangan dan usahanya laris, mereka pergi ke dukun dan tukang ramal untuk meminta azimat penglaris. Semua ini disebabkan manusia kurang menyadari terhadap penting berakidah atau tauhid yang benar terutama disaat manusia kurang menghayati pemberian Allah dan kurang merasa yakin terhadap Allah sebagai Al-Razaq (Maha Pemberi rezeki).

Padahal sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Pemberi rezeki yang Maha Esa dan Maha Pemurah tidak ada sekutu bagi Allah dengan segala sesuatu apapun dari seluruh makhluk. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an manusia diingatkan Allah agar bersyukur atas nikmat Allah. Karena Allah adalah Pencipta dan Pemberi semua rezeki tidak ada Tuhan selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada manusia di atas bumi ini. Maka tidak pantas Allah disekutukan dengan apapun karena tidak ada Tuhan kecuali Allah maka jangan sekali-kali berpaling dari ketauhidan/mengesakan.<sup>23</sup> Hal ini dibuktikan dalam firman-Nya kemudian dapat dilihat pada surah Saba' ayat ke 24 berbunyi:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

*Katakanlah: Siapakah yang mampu mengkaruniakan rezeki kepada kalian dari langit dan di bumi? Katakanlah itulah Allah SWT dan sesungguhnya kami atau kamu dari golongan orang musyrik pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. (QS. Saba'/34: 24)*

Menurut ayat di atas dapat dipahami tiada satupun manusia yang mampu memberi rezeki dan karunia begitu banyak kecuali Tuhan yang memberikan yaitu Allah SWT maka manusia tidak layak menjadikan Allah untuk dipersekutukan dengan yang lain dalam peribadatan tidak pantas Allah disembah dengan cara menduakan bersama makhluk-Nya. Apabila Allah SWT menahan rezeki untuk manusia maka pasti tidak akan ada yang mampu untuk mencoba membuka pintu rezeki tersebut meskipun dengan semua daya upaya yang dimiliki serta apabila Allah telah membukakan rezeki untuk manusia maka tidak ada satupun manusia mampu menahan rezeki itu. Allah juga memiliki cara dan hikmah dalam memberikan rezeki kepada manusia maka jangan bangga atau bersedih apabila Allah menjadikan orang kaya

<sup>22</sup>Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari...*, hal. 602.

<sup>23</sup>Lihat QS. Fatir ayat 3.

dengan memiliki dan menguasai banyak harta, namun adapula manusia yang dijadikan sebagai orang miskin. Semua telah ditentukan Allah SWT dalam Al-Qur'an pada surah Al-Nahl ayat ke 71 dijelaskan:

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَادِي رِزْقِهِمْ عَلَى مَا مَلَكَتْ  
أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ أَفَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٧١﴾

*Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebahagian yang lain dalam hal rezeki tetapi orang-orang yang dilebihkan rezekinya itu tidak mau memberikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama merasakan rezeki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah? (QS. Al-Nahl/16: 71)*

Makna yang dapat diambil dari ayat ini Allah SWT memberikan karunia rezeki kepada manusia sebagai bentuk kelebihan dari manusia lain. Allah menyelamatkan manusia dari bentuk kefakiran dan kemiskinan dengan dilebihkan harta selalu bergulir disekeling manusia semua harta tersebut merupakan pemberian Allah dan dengan harta manusia bisa berbagi dengan sesama sebagai bentuk syukur atas harta tersebut.<sup>24</sup> Perhatikan juga dalam surah Al-Isra' ayat 30 dijelaskan Allah SWT Maha Melapangkan rezeki bagi siapa saja yang dikehendaki dari manusia:

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿٣٠﴾

*Sesungguhnya Allah SWT telah memberikan kelapangan rezeki kepada siapapun yang dikehendaki dan Allah akan menyempitkan rezeki kepada siapapun yang dikehendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan lagi Maha Melihat kepada semua hamba-Nya. (QS. Al-Isrâ'/17: 30)*

Menurut penjelasan ayat di atas sangat jelas Allah Maha Memberikan rezeki kepada seluruh umat manusia sesuai dengan pilihan Allah bukan pilihan manusia dan Allah akan memperhatikan manusia manakah saja yang dapat menggunakan harta tersebut kepada yang lebih maslahat. Allah SWT sangat memahami dan mengetahui jalan manakah yang terbaik untuk manusia. Karena perlu diingat Allah memberi semua harta benda dan kekayaan untuk manusia yang punya pikiran mampu berpikir dan perlu diingat Allah juga yang memberikan kesulitan dan kemiskinan bagi manusia itu semua merupakan takdir Allah SWT. Bagi orang beriman kekayaan bukanlah dinilai dari harta yang banyak, melainkan dari ketenangan jiwa dan hati serta merasa cukup dengan segala pemberian Allah itulah kekayaan hakiki. Hal ini dijelaskan Nabi dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim sebagai berikut:

<sup>24</sup>Al-Baidhawiy, *Tafsir Al-Baidhawiy*..., hal. 223.

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)<sup>25</sup>

*Dari abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda bukanlah kekayaan itu karena banyak harta akan tetapi kekayaan itu adalah kaya hati. (HR: Bukhârî dan Muslim dari Abû Hurairah)*

Dari hadits di atas dapat dipahami kekayaan tidaklah diukur dari banyak harta benda dan kaya raya. Seseorang yang selalu merasa kekurangan terhadap harta berarti sama saja sedang mengumpulkan kesengsaraan diri. Karena orang yang memiliki harta banyak akan berat hisab dihari akhir apalagi harta tersebut diperoleh dan digunakan dengan cara yang tidak baik (haram). Jadi, seorang yang merasa cukup berarti qona'ah dengan pemberian Allah merasa ridha dan tidak tamak serta rakus untuk ingin menambah harta. Hendaklah seorang muslim merasa cukup dengan segala yang diberikan Allah karena apabila seseorang merasa cukup dengan pemberian Allah maka Allah memberikan rasa kecukupan dalam hatinya. Demikian juga hadits Nabi SAW dengan riwayat sama sebagai berikut:

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال وَمَنْ يَسْتَعْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ (رواه البخاري ومسلم عن أبو سعيد الخضري)<sup>26</sup>

*Dari abu Sa'id Al-Khudri RA bersabda Rasulullah barang siapa yang merasakan hidup dengan kecukupan niscaya Allah akan membuatnya kaya. (HR: Bukhârî dan Muslim dari Abu Sa'îd Al-Khudrî)*

Dari penjelasan hadits di atas diartikan hakikat kekayaan bukan banyak harta yang dimiliki seseorang, karena kebanyakan orang diberi kelapangan harta oleh Allah justeru tidak merasa cukup dengan yang diberikan kepadanya. Manusia malah berupaya sekuat tenaga menambah harta tanpa peduli darimana harta tersebut diperoleh. Orang yang demikian berarti seperti seorang fakir karena ambisi yang sangat kuat. Ingatlah hakikat kekayaan adalah kaya hati merasa cukup dengan apa yang diberikan Allah kepadanya, merasa qana'ah, merasa ridha dan tidak rakus menambah harta kekayaan untuk kepentingan dunia dan kesenangan hawa nafsu serta jangan sampai memaksa dalam meminta-meminta harta demi kesenangan diri. Jika semua komponen itu terpenuhi maka inilah yang dinamakan orang kaya.

Seharusnya orang kaya merasa cukup dan tidak merasa kekurangan terus banyak ditemukan orang kaya harta tetapi selalu merasa kekurangan

<sup>25</sup>HR. Bukhari, *Shahih Al-Bukhari...*, hal. 264, no. 5965. Muslim, *Shahih Muslim...*, hal. 3, no. 1741.

<sup>26</sup>HR. Bukhari, *Shahih Al-Bukhari...*, hal. 293, no. 5989. Muslim, *Shahih Muslim...*, hal. 3, no. 1745.

dan tidak pernah puas. Orang yang tidak pernah merasakan kepuasan harta, maka hartanya akan menyiksanya di akhirat bahkan ketika berada di alam kubur nanti.<sup>27</sup> Penjelasan ini dapat dipahami kekayaan dan kemewahan dunia bukan kekayaan hakiki, kemewahan dunia tidak menjamin seseorang dalam mendapatkan kebahagiaan dunia apalagi akhirat. Bagi orang beriman kekayaan ada dihati dan menikmati apa yang ada bukan pada jumlah harta yang diperoleh karena ketakwaan lebih berharga dari harta, orang beriman lebih memilih ketakwaan daripada harta serta orang beriman tidak menukar ketakwaan dan iman dengan harta benda dunia.

Sebagai seorang yang beriman akan selalu melihat ke bawah dalam masalah harta benda dan akan melihat ke atas dalam permasalahan amal baik inilah akhlak orang beriman, seorang yang yakin dengan Allah dan qona'ah dengan pemberian maka akan membuahkan sifat 'ffah yaitu tidak berambisi untuk memiliki seperti apa yang dimiliki pada orang lain serta tidak pernah mengeluhkan atas apa yang diterima selain kepada Allah. Hal ini dijelaskan dalam hadits Nabi sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ هُدِيَ إِلَى الْإِسْلَامِ وَوُزِقَ الْكَفَافَ وَفَنِعَ بِهِ (رواه ابن ماجة عن عبد الله بن عمر)<sup>28</sup>

*Dari Abdillah bin 'Amru bin 'Ash dari Rasulullah SAW bersabda sungguh sangat beruntunglah orang yang diberikan petunjuk dengan agama Islam dan diberikan rezeki serta bisa qona'ah dengan rezeki tersebut. (HR: Ibnu Mâjah dari Abdullâh bin 'Amr)*

Menurut hadits di atas tersebut dapat dipahami seorang yang beriman dikatakan beruntung apabila mendapatkan hidayah/petunjuk Allah SWT bukan mendapatkan harta benda yang banyak. Orang beriman merasa cukup dan qona'ah dengan apa yang diperoleh dari Allah. Apabila bekerja cukup hanya untuk memenuhi kebutuhan kehidupan bukan untuk mendapatkan kekayaan berlebih-lebihan. Seorang yang bertakwa harus yakin kekayaan itu dinilai dari ketenangan hati, memanfaatkan rezeki untuk menambah ketaatan kepada Allah. Apabila mendapatkan harta selalu menunaikan kewajiban kepada Allah untuk menunaikan zakat, sedekah dll.

#### **4. Berpikir Visioner, Kreatif dan Selalu Berpikir Positif**

Berpikir visioner,<sup>29</sup> adalah seorang yang berpikir maju dan memiliki pandangan luas demi menatap masa depan gemilang sebab dengan

<sup>27</sup>Lihat QS. Al-Takatsur ayat 1-2.

<sup>28</sup>Abdullah Muhammad Bin Yazid Bin Majah Al-Rabi' Al-Qawizni, *Sunan Ibnu Majah*, hal. 495, no. 4128.

mempunyai pandangan jauh ke masa depan membuat manusia selalu berusaha dan berkarya tanpa henti. Kunci terletak pada kemampuan dalam memikirkan sesuatu yang baru dan berbeda dengan masa sekarang. Meskipun menghadapi berbagai macam resiko yang mungkin terjadi pada dirinya. Akan tetapi selalu tabah dan sabar dalam mencari peluang-peluang serta menghadapi tantangan demi pembaharuan untuk perubahan dimasa akan datang. Dengan memperhatikan masa depan ini akan melatih seorang wirausaha untuk tidak gampang berpuas diri dengan karya atau hasil yang telah dimiliki saat sekarang. Oleh karena itu, seorang wirausaha harus selalu mempersiapkan diri dan selalu mencari peluang baru.<sup>30</sup>

Diantara kunci kesuksesan seseorang dalam berwirausaha terletak pada keberanian dalam mengambil keputusan dan resiko yang dihadapi dalam sebuah usaha harus memiliki visi yang jelas dan terukur agar usaha yang dijalankan tidak mengalami kegagalan dan kebangkrutan, begitu pula dengan kreatifitas. Seorang entrepreneur harus memiliki kreatifitas baik karena itu dibaratkan seperti air sumur sebagai sumber mata air mengalir terus tanpa henti. Dalam dunia usaha kreatifitas harus menjadi raja yang mampu mengatur dan menciptakan peluang-peluang usaha tanpa kreatifitas mustahil kerajaan bisnis bisa dibangun dengan megah. Maka selalu berpikir kreatif setiap hari bahkan setiap saat seorang wirausaha harus memiliki pikiran kreatif, karena kreatifitas bisa datang darimana saja dan bahkan dari siapa saja serta dari apa saja. Oleh karena itu, seorang wirausaha harus mampu mengelola ide-ide menjadi sebuah karya kemudian mampu menghasilkan pundi-pundi harta.

Visioner dalam kewirausahaan sangat penting dimiliki sebagai salah satu kunci kesuksesan seorang wirausahawan karena Rasulullah merupakan seorang visioner dalam berwirausaha tidak hanya berpikir untuk kepentingan saat ini saja, akan tetapi jangkauan berpikir sangat jauh sampai beberapa tahun kedepan seperti contoh tidak merasa puas hanya sekedar pengembala kambing saja, namun juga berhasil menduduki posisi manager perdagangan dari konglomerat terkenal di kota Makkah. Oleh karena itu, sebagai seorang entrepreneur atau pengusaha harus berpikir visioner tidak hanya berusaha dalam menggapai kebahagiaan untuk dunia saja melainkan harus mencapai kebahagiaan akhirat juga. Hendaklah harta yang didapatkan dijadikan sebagai investasi akhirat dengan cara menafkahkan sebagian harta di jalan Allah.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>Visioner berarti mampu dalam menyusun strategi dalam merealisasikan suatu bisnis/usaha yang telah dicita-citakan. Seorang visioner memiliki wawasan dan mampu melihat peluang jauh ke depan untuk meraih masa depan yang gemilang.

<sup>30</sup>Suryana dan Kartib, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, Jakarta: Kencana 2011, hal. 125.

<sup>31</sup>Ahmad Jarifin, *88 Kunci Strategi Bisnis Ala Rasulullah Yang Tak Pernah Rugi*, Yogyakarta: Araska, 2019, hal. 15.

Disamping memiliki sifat visioner dan kreatif, seorang wirausahawan harus selalu berpikir positif (*husnuzzon*) bukan berpikir negatif (*su'uzon*), seorang entrepreneur harus mengenal dan mengetahui dampak berpikir positif terhadap usaha atau bisnis yang dijalani kemudian untuk apa kegunaan dari berpikir positif. Tanda-tanda seseorang wirausaha berpikir positif dapat dilihat sebagai berikut:<sup>32</sup>

- a. Selalau mampu untuk berpikir positif merupakan hal yang positif karena seorang entrepreneur mempunyai cara pandang bagaimana kiat dalam perbaikan usaha, mampu kreatif, efisien dan mampu bekerja dengan produktif. Perlu diingat hasil dari pemikiran positif akan melahirkan sikap produktif, afisisen dan kreatif, perlu diketahui bagi setiap entrepreneur berpikir positif bagian hal yang sangat penting supaya usaha tetap berkembang dan maju.
- b. Jika seseorang berpikir positif maka selalu mengisi kegiatan dengan aktifitas yang baik, keinginan untuk maju, memperbaiki kesalahan yang pernah terjadi, bekerjasama dan saling membantu.
- c. Berpikir positif seseorang akan selalu memiliki sifat-sifat baik dan jauh dari sifat yang tidak disenangi, jauh dari sifat saling menjatuhkan dengan cara yang tidak sehat.

Menurut Suryana setiap pikiran positif yang dimiliki seorang entrepreneur melahirkan beberapa sifat baik seperti:<sup>33</sup>

- a. Selalu menggunakan pikiran yang produktif.
- b. Bergaul dengan orang yang berpikiran dan berjiwa wirausaha.
- c. Fleksibel terhadap ide dan gagasan.
- d. Dapat mengubah lingkungan atau pindah ke lingkungan lain yang lebih positif.
- e. Dapat menyelesaikan konflik mental secepat mungkin.
- f. Kemampuan dalam mengambil keputusan dalam suasana stres.

Dari beberapa poin penting di atas dapat dipahami bahwa seorang wirausahawan harus memiliki pandangan dan jangkauan serta melihat peluang masa depan untuk berwirausaha dan tidak berpuas diri dengan apa yang dimiliki saat ini, selain itu juga harus memiliki jiwa kreatif dan selalu berpikir positif dalam segala usaha yang sedang digeluti. Seorang wirausaha tidak boleh pelit terhadap ilmu yang dimiliki ketika kesuksesan sudah diperoleh harus mampu mentransfer ilmu pengetahuan kepada individu-individu yang membutuhkan pencerahan. Seorang wirausaha harus bisa melahirkan wirausahawan baru sebagai regenerasi dan diharapkan bisa sukses seperti dirinya berhasil.

---

<sup>32</sup>Suryana, *Kewirausahaan...*, hal. 129-130.

<sup>33</sup>Suryana, *Kewirausahaan...*, hal. 130.

Seorang kreatif dan inovatif mampu menjamin keberlangsungan hidupnya karena Allah membekali manusia dengan mengajari berbagai macam keahlian dan kemampuan dalam Al-Qur'an Allah menceritakan orang kreatif pertama ialah Nabi Adam AS. Nabi Adam diajari Allah SWT dengan berbagai macam pengetahuan dan kemampuan sehingga manusia mampu menguasai alam dan merenungkan penciptaan. Seorang wirausaha kreatif mampu menganalisa dan merenungi serta membaca alam semesta dengan segala kemampuan sehingga menemukan ide-ide kreatif kemudian mampu menggunakan ide-ide tersebut untuk pemanfaatan bumi. Seorang entrepreneur muslim harus menggunakan Al-Qur'an sebagai landasan dalam pengelolaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada di dalamnya.

## **B. Aktualisasi Etos Kerja Islami dalam Pendidikan Kewirausahaan**

Menurut Ewzar etos kerja berarti keinginan untuk menunjukkan mutu, menjaga harga diri dalam menjalankan pekerjaan dan menjalankan suatu pekerjaan dengan professional.<sup>34</sup> Menurut Djakfar dalam Novi dijelaskan etos kerja muslim memiliki makna sebuah cara pandang seorang muslim dalam bekerja dengan memuliakan diri dan meyakini dengan bekerja berarti sama saja sedang melakukan amal saleh yang memiliki nilai mulia disisi Allah SWT.<sup>35</sup> Bekerja juga bisa dimaknai dengan jihad di jalan Allah yang memiliki motivasi dan cita-cita hidup mulia berlandaskan dengan nilai-nilai Al-Qur'an.<sup>36</sup>

Etos kerja adalah bagian dari tata kelola nilai individual dalam berwirausaha. Etos kerja juga bisa dimaknai sebagai kerja suatu kelompok masyarakat atau bangsa merupakan bagian dari tata nilai yang ada pada masyarakat atau bangsa itu sendiri. Etos kerja ialah watak, sifat dan kualitas batin seseorang, moral dan gaya estetika serta saunas batin seseorang. Etos kerja menjadi sifat dasar manusia kemudian direfleksikan ke dalam dunia nyata. Jadi, etos kerja secara kesimpulan dapat dipahami suatu pancaran dari jiwa dan sikap manusia yang mendasar terhadap kerja.<sup>37</sup> Etos kerja bagian dari ajaran Islam karena itu dinamakan dengan etos kerja Islami, disebabkan umat Islam diperintahkan Allah agar bekerja keras dan menyelesaikan dengan baik tanpa berpaling kepekerjaan lain. Hal ini dapat dilihat dalam surah Al-Insyirâh ayat ke 7-8 sebagaimana berbunyi:

---

<sup>34</sup>Ewzar, *Hadis Ekonomi*, Jakarta: Rajawali Grafindo, 2013, hal. 2.

<sup>35</sup>Novi Indriyani Sitepu, "*Etos Kerja Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*," *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Vol 01, No 02, September 2015, hal. 138.

<sup>36</sup>Novi, *Etos Kerja Islam...*, hal. 138.

<sup>37</sup>Mochammad Chabib Sulaiman, *Prinsip-Prinsip Kewirausahaan Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, Yogyakarta: Tesis, 2015, hal. 16.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب ۝

*Maka jika kalian sudah menyelesaikan suatu pekerjaan, maka hendaklah kerjakan dengan penuh kesungguhan pekerjaan yang lain. Dan hanya kepada Allahlah kalian semua hendaknya menggantungkan harapan. (QS. Al-Insyirâh/94: 7-8)*

Ayat ini dapat dimaknai sebagai anjuran kepada manusia khususnya umat Islam agar memacu dirin untuk bekerja keras dan berusaha semaksimal mungkin dengan arti seorang muslim harus memiliki etos kerja Islami yang tinggi sehingga dapat meraih sukses dan berhasil dalam menempuh kehidupan bahagia di dunia, disamping menuju kehidupan bahagia di akhirat nanti. Seorang mempunyai etos kerja yang baik tentu harus mempunyai harapan tertinggi hanya kepada Allah SWT bukan kepada sesama manusia. Karena harapan kepada Allah akan membuat hati menjadi tenang apabila berhasil atau tidak suatu usaha yang dikerjakan, maka hati akan lebih ikhlas menerimanya.

Etos kerja merupakan karakter dan kebiasaan berkenaan dengan kerja keras terpancar dari sikap hidup manusia yang mendasar dan sudah ada semenjak fitrah. Lalu selanjutnya dipahami juga etos kerja itu timbulnya kenerja yang idealis dalam konteks ini karena termotivasi sikap hidup mendasar. Bekerja dengan etos kerja yang baik merupakan kewajiban seorang insan karena dengan bekerja manusia bisa meningkatkan derajatnya. Bekerja dengan etos kerja yang baik dapat meningkatkan derajat manusia itu sendiri yang kemudian bernilai menjadi amal baik dengan makna lain bekerja akan mendapatkan pahala dari Allah karena bekerja itu dinilai jihad dijalan Allah SWT. Karena bekerja merupakan jihad dijalan Allah, maka perlu motivasi dan pandangan hidup yang jelas berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Oleh karena itu, ada beberapa bagian penting dari nilai-nilai etos kerja Islami harus dikuasai dan dimiliki setiap wirausahawan dalam melaksanakan usaha sebagai berikut:

### **1. Meluruskan Niat**

Suatu perencanaan dalam sebuah usaha harus didasarkan pada niat/keinginan dan perlu dipahami keberhasilan suatu usaha harus didasari pada kecermatan dalam merancang, memulai dan diperlukan niat yang kuat dan lurus.<sup>38</sup> Banyak sekali ditemukan orang berusaha hanya mementingkan hasrat dan tujuan sesaat serta tidak memiliki niat yang kuat untuk merancang

---

<sup>38</sup>Win Konadi & Dandan Irawan, "Tinjauan Konseptual Kewirausahaan Dalam Bisnis Pembentukan Wirausaha Baru," Jurnal Ekonomika, Vol III, No 5, Maret 2012, hal. 71.

dan menjalankan suatu usaha sehingga seringkali usaha yang dilakukan tidak berjalan sesuai dengan rancangan dan gagasan awal.

Segala kegiatan berdasarkan niat pelaku kegiatan itu sendiri, niat merupakan modal dasar dari sebuah kegiatan, niat menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dari keinginan dalam melakukan sebuah usaha/berwirausaha. Niat sebagai kewajiban kepada Allah yang dilakukan setiap manusia dalam melakukan usaha. Apabila seseorang selalu memiliki niat dalam berusaha maka dapat dipastikan seseorang memulai aktivitas usaha dalam keadaan berzikir kepada Allah SWT.<sup>39</sup> Seorang wirausaha harus memulai langkah dengan berniat dan berserah diri kepada Allah sebagai bukti penyerahan segala sesuatu keberhasilan atau gagal dalam usaha merupakan ketentuan Allah.

Setiap manusia akan mendapatkan hasil usaha sesuai dengan apa yang diniatkan dalam usaha itu, niat yang paling luhur ialah niat karena Allah berusaha dan bekerja selalu menghadirkan Allah dalam hati sehingga keberhasilan seseorang tergantung kepada niat hati. Sebagaimana hadits Nabi menyatakan tentang penting seseorang berniat dan meluruskan niat tersebut supaya antara niat dengan usaha yang dilakukan menjadi satu kesatuan dan tidak bertolak belakang.

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مِمَّا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَاجَرْتُهٗ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رواه البخاري ومسلم عن عمر بن خطاب)<sup>40</sup>

*Dari Amiril Mukminin abi Hafsin 'Umar bin Khattab RA berkata aku mendengar Rasulullah SAW bersabda semua perbuatan tergantung niatnya dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan, Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan. (HR: Bukhârî dan Muslim dari 'Umar bin Khattâb)*

Berdasarkan hadits di atas dapat dipahami seorang wirausaha yang melandasi perbuatan usaha dengan niat tulus dan lurus, ketika melandasi usaha beserta niat tulus akan menumbuhkan semangat dan motivasi tinggi

<sup>39</sup>Niat ikhlas dalam berwirausaha dapat dipahami bahwa segala pekerjaan didasari karena Allah semata, bukan mengharapkan balasan dari selain Allah. Seorang wirausaha yang ikhlas tidak mengharapkan pujian dan ketenaran dalam prestasi kerja. dalam berwirausaha hanya menyerahkan dan mengharapkan rida Allah serta memilih usaha yang halal saja bukan menghalalkan berbagai macam cara dalam mendapatkan harta.

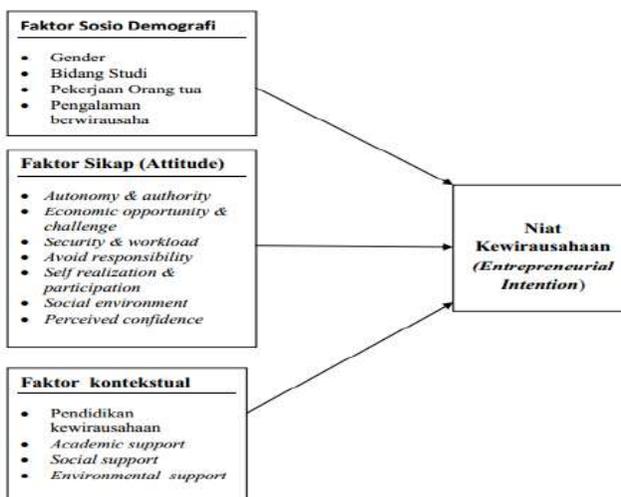
<sup>40</sup>HR. Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, hal. 2, no. 01. Muslim, *Shahih Muslim...*, hal. 2, no. 01.

terhadap perilaku usaha seseorang. Seorang yang ingin berhasil dalam usaha maka harus didasari dengan niat tulus dan lurus.

Dapat dipahami niat dalam berwirausaha merupakan bentuk komitmen kepribadian seorang wirausaha dalam memahami dan memulai usaha baru.<sup>41</sup> Niat berwirausaha dapat diartikan sebagai bentuk komitmen seseorang dalam memulai sebuah usaha baru dan merupakan hal paling utama untuk diperhatikan dalam memahami proses pendirian sebuah usaha baru.<sup>42</sup> Niat dalam berwirausaha akan mempengaruhi motivasi dan perilaku seseorang dalam berusaha. Sedangkan intensi menjadi sebuah indikasi sejauh mana seseorang hendak berusaha dan mencoba serta seberapa besar kemauan dalam melakukan usaha itu.<sup>43</sup>

Menurut Krueger dalam Suharti menjelaskan intensitas atau niat dalam kewirausahaan mencerminkan motivasi seseorang untuk memulai sebuah usaha baru, niat akan mendorong seseorang dalam melakukan usaha dengan penuh persiapan dan merupakan cerminan perilaku kesungguhan dalam berwirausaha.<sup>44</sup>

Setelah dijabarkan maka berdasarkan teori di atas dapat dirumuskan dalam sebuah bagan tentang bentuk *entrepreneurial intention* (intensi dalam kewirausahaan) sebagai berikut:<sup>45</sup>



<sup>41</sup>Renolds & Miller dalam Lo Choi Tung, "Intensi Niat Berwirausaha", lihat dalam [http://pendidikanekonomi.com/2014/07/intensi-niat-berwirausaha/diakses pada tanggal 16 September 2020](http://pendidikanekonomi.com/2014/07/intensi-niat-berwirausaha/diakses%20pada%20tanggal%2016%20September%202020).

<sup>42</sup>Walipah dan Naim, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Berwirausaha Mahasiswa," *Jurnal Ekonomi Modernisasi* Vol. 12, No. 3, 2016, hal. 139.

<sup>43</sup>Walipah, *Faktor-Faktor Mempengaruhi Niat Berwirausaha...*, hal. 140.

<sup>44</sup>Lieli Suharti dan Hani Sirine, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terhadap Niat Kewirausahaan (*Entrepreneurial Intention*)," *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, Vol. 13, No. 2, September 2011, hal. 126.

<sup>45</sup>Sirine, *Faktor-Faktor Mempengaruhi Terhadap Niat Kewirausahaan...*, hal. 126.

Berdasarkan pada bagan di atas, dapat dipahami niat kewirausahaan sangat penting dalam menentukan keberhasilan dalam usaha seseorang terutama bagi wirausahawan baru yang masih dini dalam memulai usaha. Secara singkat dapat disimpulkan ada tiga faktor penting yang sangat mendasar sebagai komponen dalam intensi kewirausahaan yaitu faktor sosio demografi, faktor sikap dan faktor kontekstual. Dari tiga faktor ini yang paling menarik mengenai sikap/attitude merupakan dasar penting dalam pembentukan niat/intensi. Hal ini terlihat dalam sebuah ungkapan yaitu *“Attitude toward the behavior is the degree to which a person has a favorable or unfavorable evaluation of a behavior. It depends on the person’s assessment of the expected outcomes of the behavior.”*<sup>46</sup>

Ungkapan tersebut dipahami dalam sikap seseorang terdapat perilaku dua aspek penting seperti keyakinan seseorang memperlihatkan atau tidak memperlihatkan perilaku tertentu akan memperoleh hasil akibat atau hasil tertentu dan aspek pengetahuan seseorang tentang suatu obyek sikap dapat berupa opini seseorang hal itu belum tentu sesuai dengan kenyataan yang diharapkan.

Niat lurus seseorang dalam berwirausaha (*entrepreneurial intention*) sangat dipengaruhi *locus of control*, *locus of control* merupakan salah satu poin penting dapat dijelaskan pada perilaku manusia dalam berorganisasi. *Locus of control* dapat mempengaruhi keinginan manusia dalam berwirausaha untuk meraih prestasi dan memiliki karakteristik dalam usaha tersebut.<sup>47</sup> Adapun menurut Thomson dalam Ma’sumah menyatakan niat kewirausahaan sebagai sebuah keyakinan diri seseorang dari niat mendirikan sebuah usaha atau bisnis baru dan sadar untuk melakukan perencanaan masa depan.<sup>48</sup>

Kesimpulan bahwa salah satu poin penting cara meningkatkan kinerja dan motivasi seseorang dalam berwirausaha dengan meningkatkan niat tulus dan memiliki kemampuan dalam merencanakan usaha yang akan dijalankan. Meningkatkan kinerja dengan meluruskan niat dan memperbaiki jika sebelumnya belum merencanakan dengan baik maka dapat diperbaiki jika seorang entrepreneur bisa meluruskan niat maka peluang keberhasilan akan mudah karena ketulusan niat bagian terpenting dalam setiap usaha.

---

<sup>46</sup>Ajzen, dalam Maludin Panjaitan, *“Antusias Dan Niat Berwirausaha,”* Jurnal Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, UMI, Medan: 2018, hal. 3.

<sup>47</sup>Ni Putu Leni Ratna Dewi dan I Nyoman Nurcaya, *“Niat Berwirausaha Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis,”* Jurnal Manajemen Unud, Vol. 6, No. 4. 2017, hal. 2196.

<sup>48</sup>Ngalimatul Ma’sumah dan Amin Pujiati, *“Pengaruh Sikap, Norma Subjektif Dan Kontrol Perilaku Persepsian Terhadap Niat Berwirausaha Siswa,”* Jurnal Economic Education Analysis, Vol. 7, No. 1, 2018, hal. 198.

## 2. Amanah dan Bersikap Jujur

Amanah berarti dapat dipercaya karakter terpenting dalam etos kerja Islami adalah amanah dan jujur. Amanah bisa diartikan sebagai kejujuran dan dapat dipercaya dalam menjalankan usaha.<sup>49</sup> Secara istilah diartikan amanah merupakan suatu yang harus dipelihara dan dijaga dengan baik sampai kepemilik yang berhak menerima.<sup>50</sup> Allah berfirman dalam Al-Qur'an tentang pentingnya manusia untuk menjaga amanah dengan baik sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا ءَأْمَنَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. Bersyukur adalah sebuah keharusan, sebab aneka nikmat tersebut bersumber dari Allah. (QS. Al-Anfâl/8: 27)*

Dari ayat tersebut diisyaratkan bahwa sebagai seorang wirausahawan harus memelihara amanah yang diberikan Allah, jangan sampai mengkhianati. Amanah memiliki makna sebagai wirausahawan harus mampu melaksanakan tugas dan pekerjaan yang telah dipercayakan kepadanya. Seorang pekerja tidak boleh melakukan pekerjaan lain yang bisa mengganggu amanah yang sedang dijalankan. Seorang yang menjaga amanah merupakan orang jujur dalam bekerja dan melaksanakan tugas tepat pada waktunya.

Amanah dalam berwirausaha dapat dipahami seseorang yang amanah dapat dipercaya dalam melakukan suatu pekerjaan dan tidak berani mengambil hak orang lain dengan cara yang zalim dan batil dan mengambil manfaat sesuatu sesuai dengan sekedar dan dengan cara yang baik dalam hal barang atau jasa. Seorang wirausaha dapat dipercaya disebut al-amin atau al-amanah karena bisa menjaga segala sesuatunya lawan amanah adalah khianat yaitu pengkhianatan suatu perbuatan tercela dan merugikan orang lain.

Amanah erat kaitan dengan kejujuran bahkan Nabi mengatakan tidak beriman salah seorang diantara kamu jika tidak amanah dan tidak sempurna iman jika tidak menepati janji. Islam memberikan peringatan kepada manusia supaya selalu bersifat jujur dan amanah bahkan apabila seseorang tidak amanah berarti tidak dianggap jujur. Terkait mengenai amanah dapat dilihat dalam beberapa poin penting yang harus dilakukan seorang entrepreneur karena amanah merupakan perintah Allah dan Rasul, maka manusia harus

<sup>49</sup>Nazir, M. Hasanudin, *Ensiklopedia Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, Bandung: Kaki Langit, 2004, hal. 139.

<sup>50</sup>Ulul Azmi Mustofa, "Pekerjaan Yang Handal Menurut Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 01, No. 03, Novevember 2015, hal. 139.

amanah kepada Allah dan Rasul amanah terhadap sesama manusia serta amanah kepada diri sendiri.<sup>51</sup>

Penting dipahami sebagai wirausaha amanah perlu diterapkan dalam berwirausaha supaya usaha yang dikerjakan bisa berlangsung dengan baik dan bisa bertahan lama kemudian menghasilkan keuntungan dan manfaat yang lebih besar. Tetapi apabila seseroang wirausaha tidak jujur dan amanah maka akan masuk kepada jurang kenistaan dan kerusakan serta kerugian.<sup>52</sup> Allah memerintahkan supaya berlaku amanah dalam setiap kegiatan baik berbentuk kegiatan duniawi maupun ukhrawi karena setiap pekerjaan dan perbuatan manusia akan diminta pertanggungjawaban dihadapan Allah. Hal ini didukung dalam hadits Nabi sebagai berikut:

عن أبي سعيد رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ  
مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ (رواه الترمذی عن أبي سعيد)<sup>53</sup>

*Dari abi Sa'id RA bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda seorang pebisnis yang jujur dan dapat dipercaya akan bersama-sama dengan Nabi-nabi, para orang-orang jujur dan para mati syahid (syuhada'). (HR: Tirmîdzî dari Abu Sa'id)*

Menurut hadits di atas dapat dipahami penting memiliki sifat jujur dan amanah, jujur dan amanah selalu beriringan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Orang-orang yang benar dan amanah dalam usaha akan dikumpulkan bersama para Nabi dan golongan orang-orang yang benar serta para syuhada atau mati syahid. Perlunya dua sifat ini sangat mempengaruhi terhadap keberkahan suatu usaha dan pekerjaan. Seorang yang tidak amanah akan ditinggalkan konsumen begitu pula dengan kejujuran jika tidak memiliki sifat jujur akan berpotensi terjadi penipuan dan penyelewengan dalam usaha. Ketika pengkhianatan dan penyelewengan terjadi maka usaha apapun yang dilakukan akan mengalami kehancuran dan kerusakan.

Apabila seseorang memiliki sifat amanah atau saling mempercayai antara satu dengan yang lain, maka tidak akan ada pengkhianatan dan tidak akan terjadi salah sangka. Seorang wirausaha harus bisa menjaga amanah dengan jujur, penjagaan amanah harus disertai dengan rasa khauf kepada Allah SWT. Karena apabila seseroang berlaku khianat maka sama saja

---

<sup>51</sup>Lihat QS. Al-Ahzab ayat 72, menjelaskan tentang beratnya suatu amanah yang dititipkan Allah kepada manusia, bahkan gunung-gunung saja tidak sanggup untuk mengemban amanah Allah, kemudian diberikan kepada manusia, karena manusia dianggap sebagai makhluk yang mampu memikul amanah.

<sup>52</sup>Lihat QS. Al-Mu'minun ayat 8.

<sup>53</sup>HR. Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi...*, hal. 365, no. 2745.

sedang mengkhianati Allah dan Rasulullah.<sup>54</sup> Perlu diingat mencari rezeki termasuk dalam ranah ibadah maka dari itu perlu dipahami dalam mencari rezeki karunia Allah harus dilandasi dengan cara yang baik, kejujuran dan tidak ada kecurangan dan pengkhianatan serta penipuan. Semua prinsip itu harus tercermin dalam usaha dan diterapkan dalam berwirausaha sehingga kemudian usaha yang dilakukan sebagai aktifitas bernilai ibadah disisi Allah.

Berdasarkan pemaparan tentang amanah dan kejujuran ada dua hal yang harus diperhatikan sebagai entrepreneur seperti nilai keadilan dan kemanunggalan. Untuk melihat rincian tersebut dapat perhatikan komponen dalam bagan berikut ini.<sup>55</sup>

No	Prinsip Nilai Dasar	Komponen Aktivitas Usaha	Makna Kandungan Nilai
1	Kejujuran	- Wirausaha - Produksi Barang - Promosi - Keuntungan	- Usaha Halal, Baik - Halal, Baik - Secara Terbuka - Bebas, Konsisten
2	Keadilan	- Pembukaan usaha - Produksi - Penjualan - Keuntungan	- Baik, Masalahah - Halal, Masalahah - Berartabat - Kebutuhan, Masalahah
3	Kemanunggalan	- Wirausaha - Produksi - Penjualan - Keuntungan	- Kebersamaan - Kebutuhan Hidup - Saling Memajukan - Kemampuan, Harmonis

Apabila diperhatikan dengan seksama makna yang terkandung dalam bagan tersebut tidaklah sama dengan yang terkandung dalam konsep konvensional. Makna yang terkandung di atas memasukkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai landasan dalam usaha sedangkan secara konvensional lebih menitik beratkan kepada ekonomi oriented (materialistik) dan lebih memfokuskan kepada penguasaan secara individual. Dalam nilai-nilai Islam berwirausaha sangat mengutamakan dan menjunjung tinggi kehalalan dan mengandung kebaikan secara holistik. Dimulai dari perencanaan proses dan sampai pengeluaran didasarkan kepada nilai Al-Qur'an karena agama Islam sangat memperhatikan kemaslahatan untuk umum dan keuntungan bersama bukan kepada keuntungan dan kemaslahatan sekelompok orang tertentu atau individu.

<sup>54</sup>Lihat beberapa ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang amanah. QS. Al-Baqarah: 283, Al-Ahzab: 72, QS. Al-Nisa': 58, QS. Al-Anfal: 27, QS. Al-Mu'minin: 8, QS. Al-Ma'arij: 32.

<sup>55</sup>FORDEBI, *Ekonomi Dan Bisnis Islam...*, hal. 104.

Sebagai wirausahawan muslim yang beriman kepada Allah perlu memahami secara mendalam tentang implementasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam setiap usaha yang dilakukan. Apabila setiap usaha dilakukan dengan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an tersebut, maka dapat dipastikan akan menghasilkan berbagai macam manfaat dan kemaslahatan yang tidak bisa dicapai orang lain yang menerapkan konsep konvensional.

### 3. Disiplin dalam Mengatur Waktu

Waktu adalah uang itulah pepatah sering didengar ini menunjukkan betapa penting seorang muslim untuk mengatur dan memanfaatkan waktu yang diberikan. Bagi sebagian orang waktu hanya sekedar permainan dan hiasan hidup sehingga seringkali ditemukan manusia yang tidak produktif tidak menghasilkan apa-apa dari waktu yang dihabiskan. Sebagai seorang muslim perlu diingat waktu merupakan nikmat terbesar yang diberikan Allah kepada manusia patut disyukuri dengan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya untuk sesuatu yang bermanfaat dan maslahat.<sup>56</sup>

Seorang wirausahawan harus bisa mengatur dan menggunakan waktu sebaik mungkin, disiplin bagian dari mentalitas seseorang dalam bekerja karena tanpa disiplin pekerjaan yang diusahakan tidak akan berhasil secara maksimal. Kedisiplinan bekerja berarti seseorang yang mampu menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk kepentingan pekerjaannya kemudian mengatur tugas penting dan kemudian menjalankan dengan baik dan benar agar semua pekerjaan itu tidak terjadi tumpang tindih dan berantakan perlu kedisiplinan dalam mengatur semua.

Disiplin dalam waktu berarti menggunakan waktu dengan baik dan efisien, kemampuan dalam mengelola waktu dengan baik berarti seseorang telah menjadi orang yang berhasil dan sukses karena hanya orang yang bisa menjaga waktu dengan baik akan menjadi orang beruntung.<sup>57</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-'Ashr ayat 1-3 berbunyi:

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۝

*Demi waktu ashur (masa) sesungguhnya manusia benar-benar dalam keadaan merugi. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh. (QS. Al-'Ashr/103: 1-3)*

<sup>56</sup>Lihat QS. Al' Ashr ayat 1-3, tentang pentingnya waktu dan pemanfaatan dalam kehidupan manusia.

<sup>57</sup>Pemanfaatan waktu dengan baik akan mencerminkan dari perbuatan dan amal shalih yang baik pula, amal shalih merupakan hasil dari pemanfaatan waktu, karena orang yang disiplin dalam waktu tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk beramal shalih. Amal shalih bisa dilihat dari dua aspek yaitu aspek kesalihan dunia dan aspek kesalihan akhirat. Perlu diingat bahwa manusia akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang telah dikerjakan.

Dalam ayat tersebut bisa diambil pemahaman manusia harus mampu untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin dimana waktu itu harus digunakan untuk keperluan berbagai hal baik diantara penggunaan waktu tersebut dalam rangka peningkatan keimanan dan memperbanyak beramal saleh beriman kepada Allah yakin hanya kepada Allah semata karena Allah yang member segalanya. Beramal saleh dengan dua sisi yaitu saleh terhadap Allah dan saleh kepada sesama manusia salah satunya dengan membangun koneksi dan bisnis.

Disiplin mengatur waktu bagian terpenting juga dalam memanfaatkan hasil kerja itu harus hemat dan sederhana, tidak boros, konsumerisme dan berlebih-lebihan. Al-Qur'an mengajarkan kesederhaan tetapi tidak kikir dan pelit. Allah melarang berbuat boros dan berlebihan karena hidup boros dan berlebihan itu bagian dari perbuatan setan yang selalu menggoda manusia untuk berbuat jahat.<sup>58</sup> Dalam Al-Qur'an manusia diperintahkan agar memberikan sebagian harta yang dititipkan Allah untuk dinafkahkan dijalan yang baik. Perhatikan ayat Allah terdapat dalam surah Al-Furqan ayat ke 67 berikut ini:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir dan adalah (pembelajaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (QS. Al-Furqân/25: 67)*

Menurut ayat di atas dapat dipahami Allah memberikan harta kepada manusia untuk dibelanjakan dijalan yang benar dan baik serta pembelajajaan tersebut digunakan secukup yang diperlukan berdasarkan kepada kebutuhan dan keperluan manusia itu sendiri. Pembelajaran tersebut tidak boleh dikeluarkan secara berlebih-lebihan (mubazir) dan dilarang berlaku kikir terhadap harta yang dimiliki.<sup>59</sup> Berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta akan membuat manusia menjadi sombong karena merasa mampu untuk memperoleh dan mendapatkan seluruh apa saja yang dikehendaki. Sebagai wirausaha harus bisa mengatur, mengelola harta, membelanjakan harta sesuai dengan kadar kebutuhan tidak membiarkan keluarga dan diri sendiri dalam kelaparan dan kesulitan serta jangan lupa untuk mengeluarkan infak dan sedekah.

#### **4. Memanfaatkan Setiap Peluang**

Seorang wirausahawan harus memiliki pandangan luas kedepan dan mampu memanfaatkan setiap peluang yang ada, karena seorang wirausaha

---

<sup>58</sup>M. Solihin, "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam," Jurnal MANAJERIAL Vol. 3, No. 6, Januari 2005, hal. 12.

<sup>59</sup>Al-Baidhawiy, *Tafsir Al-Baidhawiy...*, hal. 130.

dianggap tidak memiliki etos kerja tinggi apabila tidak bisa menciptakan peluang dan kemudian tidak memanfaatkan peluang dengan sebaik-baiknya. Ketidakmampuan seseorang dalam mengambil peluang dan menggunakan kesempatan akan membuat semua pekerjaan akan menumpuk dan tumbang tindih kemudian berpengaruh kepada progres kinerja serta memperburuk hasil kerjanya. Dalam istilah pepatah inggris dikatakan *“Dont wait till tomorrow what do you can today”* Jangan menunggu waktu besok apa yang bisa dikerjakan hari ini.<sup>60</sup>

Sejalan dengan ini, dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan kepada manusia untuk memanfaatkan berbagai peluang yang ada di bumi, firman-Nya:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

*“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. dan hanya kepada Allah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”* (QS. Al-Mulk/67: 15).

Dari ayat ini diisyaratkan bahwa agama Islam mengajarkan seorang muslim harus bisa menggunakan dan memanfaatkan waktu, peluang dan kesempatan yang telah diberikan Allah untuk melakukan suatu yang baik dan bermanfaat untuk kehidupan dunia dan akhirat. Tidak boleh menyia-nyiakan waktu dan kesempatan karena akan ada masa penyelesaian dan kerugian yang dirasakan manusia itu sendiri. Kerugian dan penyesalan bersumber dari diri sendiri disebabkan tidak pandai dan mampu dalam menggunakan peluang yang ada. Di akhirat orang-orang yang tidak memanfaatkan waktu dan kesempatan di dunia dengan baik akan menyesal dan rugi.

Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Sajadah ayat 12 sebagai berikut:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴿١٢﴾

*Dan jika sekiranya kamu melihat mereka ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya dihadapan Tuhannya, (mereka berkata): "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin".* (QS. Al-Sajadah/32: 12)

Dari ayat di atas dapat dipahami ada sekelompok manusia di akhirat akan menyesali segala perbuatan yang dilakukan selama di dunia, mereka telah menyia-nyiakan kesempatan yang diberikan Allah SWT. Penyesalan di akhirat tidak berguna lagi semua tidak bisa dirubah seperti kehidupan di dunia seandainya manusia berdoa kepada Allah agar diberikan kesempatan

<sup>60</sup>Solihin, *Etos Kerja Islam...*, hal. 14.

sesaat ke dunia untuk memperbaiki diri tidak akan pernah terjadi dan tidak akan mungkin terjadi.<sup>61</sup> Oleh karena itu, setiap entrepreneur harus bisa menggunakan kesempatan selama diberikan Allah SWT waktu untuk bisa berusaha di dunia dengan sebaik-baiknya supaya tidak ada penyesalan nanti di akhirat.

Bagi wirausaha perlu memanfaatkan peluang yang ada dihadapannya, peluang tersebut akan melahirkan manusia yang kreatif dalam berwirausaha. Adapaun peluang tersebut dapat dilihat dari kejelian dan kepekaan seseorang melihat lingkungan sekitar, memanfaatkan media sosial dan informasi yang berkembang serta melek teknologi, harus memiliki passion dan kesenangan diri dalam menggeluti suatu pekerjaan, membuka jaringan dan kolaborasi dengan orang lain yang lebih berpengalaman, belajar dari competitor lain yang sudah lebih dulu sukses dan berjaya dalam mengembangkan usaha.

## 5. Bekerja dengan Optimal dan Maksimal

Bekerja bisa diartikan sebagai kewajiban kepada Allah SWT karena dengan bekerja manusia bisa melakukan banyak ibadah kepada Allah. Bekerja juga terkandung makna sosial bermanfaat untuk kepentingan orang banyak yang berada disekitar.<sup>62</sup>

Dalam Al-Qur'an telah perintahkan manusia supaya bekerja keras untuk mendatangkan kesejahteraan hidup:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

*Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu. Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. (QS. Al-Zukhruf/43: 32)*

Bekerja dengan optimal dan maksimal ialah bekerja dengan rajin dan giat serta bersungguh-sungguh,<sup>63</sup> karena bekerja dengan giat dan rajin

<sup>61</sup>Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, Dimsiyiq: Dar El-Fikr, 1422 H, jilid. III, hal. 2044.

<sup>62</sup>Dede Nurohman, *Memahami Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011, hal. 33.

<sup>63</sup>Bekerja dengan profesional berarti bisa juga dimaknai bekerja dengan sungguh-sungguh dan memaksimalkannya, bekerja sesuai dengan keahlian dan kemampuan yang dimiliki, banyak ayat Al-Qur'an berbicara tentang pentingnya seorang berusaha dengan profesional, diantaranya lihat dalam QS. Al-An'am: 135, QS. Al-Zumar: 39, QS. Hud: 93, QS. Al-Mulk: 2, QS. Al-Isra': 84, QS. Al-Nahl: 97, QS. Al-Anbiya': 94, QS. Al-Zalzalah: 7.

sebagai penentu keberhasilan usaha yang dijalankan. Rajin berarti bekerja dengan tekun dan giat berarti bekerja tanpa pernah bosan dan menyerah serta tanpa putus asa. Bekerja dengan optimal dan maksimal merupakan hal yang sangat diajarkan dalam Islam dan ini bagian dari etos kerja Islami. Bekerja dengan sungguh-sungguh bagian dari jihad dijalan Allah kemudian akan mendapatkan pahala besar dari Allah SWT.

Bekerja maksimal berarti bekerja keras, bekerja sungguh-sungguh dalam menggapai cita-cita dalam sebuah tujuan kemudian setelah meraih tujuan dan berhasil lalu menyerahkan segalanya kepada Allah untuk meraih ketaatan kepada-Nya.<sup>64</sup> Sebagaimana hadits Nabi menjelaskan tentang perintah manusia menyempurnakan dan memaksimalkan pekerjaan sebagai berikut:

عن عائشة أم المؤمنين أن النبي صلى الله عليه وسلم قال إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتِمَّنَهُ (رواه الطبراني والبيهقي عن عائشة)<sup>65</sup>

*Dari 'Aisyah ummul mukminin bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda sesungguhnya Allah mencintai seorang manusia yang apabila melakukan pekerjaan dengan menyempurnakan pekerjaannya. (HR: Thabrânî dan Al-Baihâqî dari 'Aisyah)*

Dari hadits di atas dapat dipahami apabila seseorang yang bekerja dengan bersungguh-sungguh, maka akan menghasilkan manfaat yang besar secara baik dan maksimal. Allah akan memberikan kasih sayang kepada orang yang senantiasa giat dalam bekerja, seseorang yang bekerja dalam cinta Allah akan meraih kesuksesan dan kemudahan, oleh karena itu Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an tentang pentingnya manusia bersungguh-sungguh dalam bekerja karena ini bagian dari jihad seseorang dalam mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidup sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh Allah pasti bersama orang-orang yang selalu berbuat kebaikan. (QS. Al 'Ankabût/29: 69)*

Menurut ayat di atas seorang pekerja giat dan gigih termasuk bagian dari salah satu jihad asalkan bekerja atas dasar mencari keridhaan Allah dalam setiap yang diusahakan. Apabila seseorang bersungguh-sungguh dalam

<sup>64</sup>Multahim, dkk, *Pendidikan Agama Islam Penuntun Akhlak*, Jakarta: Yudhistira, 2007, hal. 2.

<sup>65</sup>HR. Thabrani, *Mu'jam...*, hal. 286, no. 1861. Al-Baihaqi, *Sunan Al-Baihaqi...*, hal. 233, no. 1867.

berusaha maka Allah memberikan solusi dan jalan keluar bagi kehidupan karena Allah selalu memberikan kebaikan bagi siapa saja yang giat dan gigih serta berusaha dengan maksimal. Keridhaan Allah menjadi tujuan utama dalam berwirausaha dengan mengharap keridhaan Allah maka manusia akan menjauhkan diri dari perbuatan dosa yang membuat kerugian bagi diri sendiri di dunia dan di akhirat.<sup>66</sup>

Menurut Sunarta dalam Nahiyah,<sup>67</sup> seseorang gigi, giat dalam berwirausaha (entrepreneur) tercermin dan dideskripsikan dalam bentuk 10 D sebagai berikut:

- a. *Dream* yaitu seseorang entrepreneur harus memiliki pandangan jauh atau mimpi-mimpi mengenai masa depan atau memiliki sebuah visi pribadi dan bisnis serta memiliki kemampuan dan kemauan dalam mewujudkan mimpi tersebut dalam wujud nyata.
- b. *Deciveness* yaitu seseorang entrepreneur harus bisa mengambil keputusan secara cepat dan tepat tetapi penuh perhitungan dan pertimbangan.
- c. *Doers* yaitu seorang entrepreneur bisa memutuskan dan mewujudkan dalam aksi nyata sesuai kapasitas tanpa menunda kesempatan yang datang mungkin hanya sekali.
- d. *Determination* yaitu seorang entrepreneur memiliki rasa tanggungjawab besar meskipun dalam situasi yang sangat rumit.
- e. *Dedication* yakni seorang entrepreneur harus mampu kerja maksimal tanpa kenal lelah dan memiliki dedikasi tinggi.
- f. *Devotion* yaitu seorang wirausaha harus mencintai pekerjaan yang sedang dilakukan, mencintai produk yang dihasilkan melebihi apa yang dihasilkan sebelumnya. Memiliki fanatisme dan kegilaan terhadap barang yang dihasilkan.
- g. *Details* yakni seorang entrepreneur harus memperhatikan faktor-faktor kritis sekecil apapun yang dapat mengganggu kelancaran usaha.
- h. *Destiny* berarti dimaknai seorang entrepreneur harus memiliki tanggungjawab terhadap nasib dan tujuan yang ditetapkan dan dicapai melalui strategi bisnis yang sudah dikembangkan.
- i. *Dollars* yaitu konsep yang mengajarkan kepada wirausaha atau keuntungan bukanlah segala-galanya. Uang bukanlah tujuan melainkan akibat atau dampak yang ditimbulkan karena ada semangat dan kerja keras (giat) dalam mewujudkan mimpi-mimpi yang pernah dilakukan sebelumnya.

---

<sup>66</sup>Lihat QS. Al-Baqarah Ayat 208. Ayat tersebut dipahami bahwa Allah menjelaskan tentang tujuan manusia berusaha dalam rangka mendapatkan rida Allah SWT dan jangan menukar kebahagiaan duniawi yang sesaat dengan kebahagiaan abadi di akhirat kelak.

<sup>67</sup>Sunarta, "Berpikir Kreatif Dan Inovatif Modal Utama Menjadi Wirausaha," Seminar Entrepreneur, Yogyakarta: 27 Juli 2011, hal. 3-4.

j. *Distribute* yaitu seorang entrepreneur sukses senantiasa mendistribusikan kepemilikan bisnisnya kepada orang-orang dipercayainya, wirausaha sukses juga mendistribusikan kepada karyawan dan rela membagi keuntungan kepada pegawai dan lingkungan.

Sedangkan menurut Sri Wiyadnyani,<sup>68</sup> seorang entrepreneur harus memiliki jiwa dan semangat yang kuat untuk dimasyarakatkan dan dibudidayakan seperti beberapa hal penting di bawah ini:

- a. Kemauan kuat untuk berkarya dan berusaha terutama dalam bidang wirausaha dengan semangat kemandirian.
- b. Mampu membuat keputusan tepat dan berani mengambil resiko.
- c. Kreatif dan inovatif.
- d. Tekun, teliti dan produktif.
- e. Berkarya dengan semangat kebersamaan dan memiliki etika bisnis yang sehat.

Selanjutnya setelah memiliki jiwa semangat gigih dalam berwirausaha tersebut sebagai seorang entrepreneur perlu memahami Allah tidak akan merubah suatu kaum jika tidak mau merubah sendiri, perubahan itu harus diupayakan manusia itu sendiri. Kehidupan manusia tidak boleh tergantung kepada orang lain. Seorang entrepreneur yang memiliki etos kerja baik harus meyakini pada setiap usaha yang dilakukan akan berhasil. Kemauan dalam berwirausaha dan berkarya sangat penting dimiliki, disamping itu juga harus memiliki semangat kreatifitas, inovasi, tekun dan produktif. Sebagai entrepreneur harus meyakini setiap perilakunya diawasi dan dipantai Allah, bahkan Allah memberikan penilaian terhadap kinerja seseorang. Seorang entrepreneur harus bekerja sesuai dengan aturan Allah dan melakukan usaha atas dasar iman dan kemanfaatan bagi orang banyak.<sup>69</sup>

Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar berusaha/bekerja untuk kepentingan dunia dan untuk kebahagiaan akhirat untuk diri pribadi dan membantu kaum kerabat semua harus seimbang (balance). Sebab itu, amal perbuatan manusia harus menjadi sumber kebahagiaan manusia itu sendiri dengan mendekatkan diri kepada Allah kemudian memperhatikan semua amal perbuatan manusia. Perhatian terhadap semua amal kebajikan maupun amal keburukan serta perbuatan maksiat lainnya. Perbuatan amal manusia akan menjadi perhatian Rasulullah bahkan seluruh umat Islam beriman turut memperhatikan serta setiap manusia akan mendapatkan hak-hak di dunia ini kemudian dihari kiamat setiap manusia akan dikembalikan keharibaan Allah SWT Maha Mengetahui seluruh perkara dan semua rahasia manusia serta mengetahui seluruh perkara manusia lakukan di akhirat semua

---

<sup>68</sup>Sri Wiyadnyani, “*Entrepreneurs Perspektif Wirausaha,*” Modul Mata Kuliah Kewirausahaan, ITP-FTP-UNUD, 2008, hal. 156.

<sup>69</sup>Lihat dalam QS. Al-Taubah Ayat 105.

akan diperlihatkan. Allah SWT dihari kiamat akan mengemukakan dan menerangkan seluruh amal perbuatan manusia serta Allah memberikan balasan sesuai dengan apa-apa yang diperbuat selama menjalani kehidupan di muka bumi. Apabila manusia semasa hidup di muka bumi melakukan amal baik maka manusia akan mendapatkan pembalasan yang terbaik pula di akhirat. Sebaliknya, apabila manusia berbuat dosa dan maksiat maka dapat dipastikan manusia akan memperoleh azab dan siksa Allah SWT.

### C. Implementasi *Maqâshid Syari'ah* dalam Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Syaltut menjelaskan tentang maqashid syariah seperangkat hukum-hukum Allah yang diturunkan bagi seluruh manusia dalam rangka untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>70</sup>

Salah satu untuk mencapai kebahagiaan dunia dengan memperoleh harta, berkaitan dengan hubungan antara kekayaan harta dengan masalah kehidupan manusia dalam Islam sangat erat kaitannya seperti mata pisau yang memiliki dua sisi dimana kedua sisi tersebut sangat penting. Kekayaan pada dasarnya merupakan salah satu unsur pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang ditentukan konsep masalah. Masalah berarti sesuatu yang memberikan kebaikan dan kemanfaatan bagi manusia kemudian mampu menghindari dari kemudharatan.

Seorang wirausahawan harus memperhatikan prinsip-prinsip umum dalam memperoleh harta tersebut, harta tidak boleh diperoleh dengan cara mengambil hak orang lain secara batil. Sendainya terjadi transaksi diantara dua belah pihak harus dilandasi suka rela menghindari pemaksaan dan kezaliman, dilarang mengeksploitasi dan merugikan pihak lain serta transaksi harus berdasarkan kepada masalah umum.<sup>71</sup>

Kebutuhan terhadap harta harus ditentukan oleh masalah itu sendiri, kebutuhan tidak dapat dipisahkan dari kajian tentang perilaku konsumen dalam kerangka maqashid syariah. Dimana tujuan syariah harus dapat menentukan tujuan perilaku konsumen dalam Islam.<sup>72</sup> Menurut Fauzia dalam Al-Ghazali mengatakan kebutuhan merupakan keinginan manusia untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup dan menjalankan fungsi kehidupan. Dalam Islam seorang entrepreneur harus bisa membedakan dan memisahkan antara keinginan (*wants*) dengan kebutuhan (*needs*) sehingga tidak terjebak dalam

---

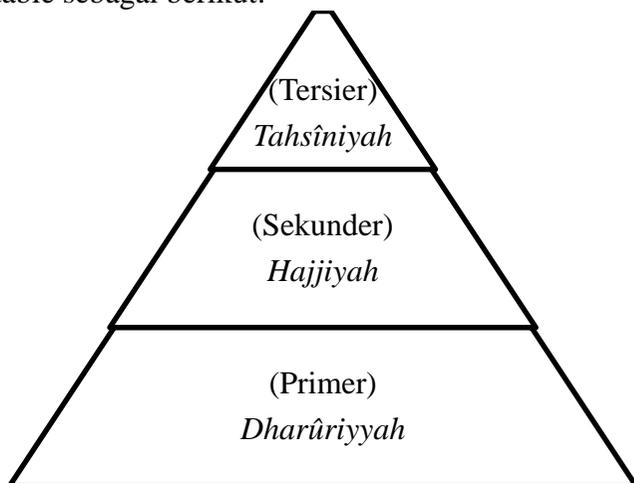
<sup>70</sup>M. Syaltut, *Aqidah Wa Al-Syari'ah*, Cairo: Dar Al-Qalam, t.th, hal. 12.

<sup>71</sup>Syufa'at, *Implementasi Maqashid Syariah Dalam Hukum Ekonomi*, Jurnal Al-Ahkam: Jurnal Pemikiran Hukum Islam, Volume 23, Nomor 2, Oktober 2013, hal. 158.

<sup>72</sup>Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: BPF, 2004, hal. 152.

lingkaran konsumerisme semata.<sup>73</sup> Sedangkan menurut Al-Syatibi dalam kitab *Al-Muwâfaqât fî Ushûl Al-Syari'ah* mendefinisikan masalah sebagai prinsip-prinsip, ukuran-ukuran yang berhubungan dengan keberlangsungan hidup dan kelengkapan hidup seluruh makhluk hidup.<sup>74</sup>

Masalah juga dapat diartikan sebagai kepemilikan dan kekuatan barang atau jasa yang mengandung elemen-elemen dasar tujuan kehidupan manusia di dunia serta memperoleh pahala untuk kehidupan akhirat.<sup>75</sup> Konsep masalah ini erat kaitan dengan kerangka maqashid syariah (tujuan pembentukan hukum Islam) yakni untuk mencapai kesuksesan hidup yang baik di dunia dan di akhirat serta untuk kesejahteraan umat manusia disebut dengan istilah *masalah lil 'ibad* semua barang atau jasa yang diproduksi harus mengandung masalah yang dapat digolongkan sebagai kebutuhan manusia.<sup>76</sup> Al-Syatibi membedakan masalah menjadi tiga kelompok yaitu *dharûriyyah* (esensial), *hajjiyyah* (pelengkap), *tahsîniyyah* (penyempurna).<sup>77</sup> Kemudian penulis menggambarkan dan menuliskan serta meringkas dalam sebuah table sebagai berikut:



Apabila diperhatikan dari bagan di atas komponen paling bawah adalah komponen yang paling penting dan dominan serta paling umum kebutuhan terhadap itu, dikarenakan hal ini menyangkut dengan kebutuhan hajat orang

<sup>73</sup>Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah*, Jakarta: Prenada Media Kencana, 2014, hal. 162-163.

<sup>73</sup>Riawan Amin, *Menggagas Manajemen Syariah...*, hal. 133.

<sup>74</sup>Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat Fi Ushul Al-Syari'ah*, Beirut: Dar El-Maarifat, juz. II, t.th, hal. 5-6. Lihat dalam Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah*, Jakarta: Prenada Media Kencana, 2014, hal. 41-43.

<sup>75</sup>Riawan Amin, *Menggagas Manajemen Syariah...*, hal. 133.

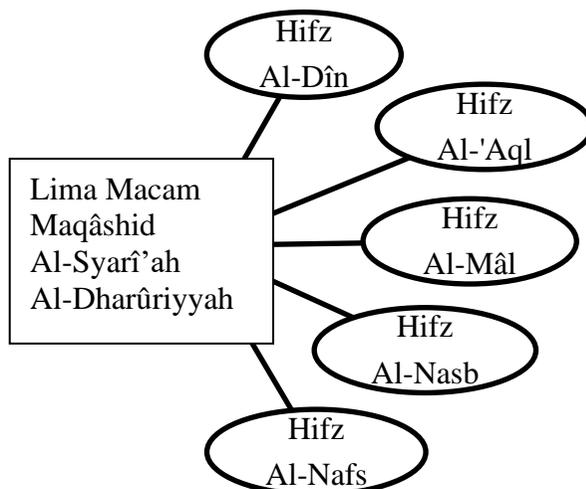
<sup>76</sup>Riawan Amin, *Menggagas Manajemen Syariah...*, hal. 134.

<sup>77</sup>Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat Fi Ushul Al-Syari'ah...*, hal. 6.

banyak. Berdasarkan itu apabila diperhatikan maka dapat diuraikan Al-Syatibi,<sup>78</sup> seperti yang dijabarkan sebagai berikut ini:

### 1. Kebutuhan Primer (*Al-Maslahah Al-Dharûriyyah*)

Dharuriyyah adalah komponen pertama merupakan hal yang wajib ada dan menjadi pokok kebutuhan hidup manusia. Jika mengabaikan hal ini akan masuk dalam kelompok dan berujung kepada kemudharatan dan kerusakan. Hal yang sangat mendasar bersifat dharuri bagi manusia bertumpu kepada pemeliharaan lima poin penting yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia itu sendiri sesuai dengan tujuan Syariah yaitu pemeliharaan agama (*hifz al-dîn*), pemeliharaan akal (*hifz al'aql*), pemeliharaan harta (*hifz al-mâl*), pemeliharaan keturunan (*hifz al-nasb*), pemeliharaan nyawa (*hifz al-nafs*).<sup>79</sup> Inti dalam memelihara lima pokok yang sangat mendasar ini pada hakikatnya bagian dari langkah utama dalam melindungi dan menjalankan syariat Islam. Untuk mempermudah memahami ditampilkan berdasarkan tabel berikut ini:



Berwirausaha dapat memberikan perlindungan terhadap lima macam kebutuhan primer manusia dimulai dari pemeliharaan agama, akal, harta, keturunan dan kehidupan manusia itu sendiri. Pemenuhan kebutuhan primer manusia merupakan hal yang harus disegerakan pelaksanaannya agar tidak mendatangkan kemudharatan, berwirausaha bagian hal darurat yang harus dipenuhi manusia karena dengan berwirausaha maka diri dan keluarga serta masyarakat dapat terlindungi dari berbagai macam kesulitan ekonomi dan keuangan. Islam memerintahkan manusia agar berusaha dan bekerja demi menjauhkan dari datangnya kemudharatan dan kesulitan hidup.

<sup>78</sup>Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat Fi Ushul Al-Syari'ah...*, hal. 44.

<sup>79</sup>Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat Fi Ushul Al-Syari'ah...*, hal. 8.

## 2. Kebutuhan Sekunder (*Al-Maslahah Al-Hajjiyyah*)

Adapun komponen kedua *hajjiyyah* (pelengkap) adalah suatu yang melengkapi hal-hal yang esensial (*dharûriyah*) yang jika diabaikan akan memberikan kesukaran atau kesulitan dalam kehidupan manusia dengan istilah lain suatu kepentingan yang harus terpenuhi tapi bukan sesuatu yang wajib dan apabila tidak terpenuhi maka tidak sampai mengakibatkan mudharat.<sup>80</sup> Semisal kebutuhan dalam bidang ekonomi, penggunaan uang untuk mempermudah alat tukar-menukar barang dan transaksi lainnya. Berwirausaha merupakan masalah yang bersifat sekunder, yang diperlukan oleh manusia untuk mempermudah dalam kehidupan dan menghilangkan kesulitan maupun kesempitan. Jika ia tidak ada, akan terjadi kesulitan dan kesempitan yang implikasinya tidak sampai merusak kehidupan.

## 3. Kebutuhan Tersier (*Al-Maslahah Al-Tahsîniyah*)

Sedangkan komponen terakhir *tahsîniyah* (penyempurna) merupakan hal-hal yang pada umum mengandung nilai estetika atau mempercantik sehingga dapat meningkatkan dan menyempurnakan kualitas hidup manusia. Tanpa keberadaannya kehidupan manusia masih tetap bisa berjalan dengan normal akan tetapi belum sempurna. Contoh ini dapat cermati dalam menggunakan teknologi ATM untuk transaksi perbankan dan pengembangan produk serta hasil pekerjaan lain.

Dari ketiga komponen kebutuhan pokok yang sangat mendasar ialah pemeliharaan *dharûrî* merupakan prioritas. Sedangkan *hajjiyî* boleh ditingkalkan namun apabila memeliharanya dapat merusak hukum *dharûrî*, dan *tahsinî* boleh juga ditinggalkan apabila menjaganya akan merusak hukum *dharûrî* dan *hajjiyî*. Memelihara dan pengaturan segala bentuk kekayaan termasuk dalam cara memperolehnya merupakan salah satu tujuan utama syariat Islam, bagaimana cara seseorang mencari kekayaan apakah sesuai dengan tuntunan Islam, bagaimana mengumpulkannya kemudian bagaimana tatacara penyalurannya semua sudah diatur Allah dalam syariah Islam.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pensyariaan ajaran Islam untuk mewujudkan kemaslahatan bagi seluruh kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara bermasyarakat. Kemaslahatan yang diharapkan adalah kemaslahatan yang hakiki bukan kemaslahatan yang semu didasari kepada hawa nafsu dunia. Dua hal penting kemaslahatan yang perlu dipenuhi bagi kehidupan manusia mencakup masalah ruhaniyah dan masalah spiritualitas. Orientasi utama dalam penerapan masalah tersebut terfokus kepada kepentingan-kepentingan asas yang lima atau disebut juga dengan istilah *al-mabâdi' al-khamsah* atau disebut juga dengan *al-ushûliyah al-*

---

<sup>80</sup>Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat Fi Ushul Al-Syari'ah...*, hal. 9.

*khamsah* yaitu pemeliharaan agama (*hifz al-dîn*), pemeliharaan akal (*hifz al-'aql*), pemeliharaan harta (*hifz al-mâl*), pemeliharaan keturunan (*hifz al-nasb*), pemeliharaan nyawa (*hifz al-nafs*).

Menurut penulis bahwa hukum memelihara *al-ushûliyah al-khamsah* merupakan suatu hal yang wajib karena berkaitan dengan kemaslahatan hajat orang banyak. Dengan memelihara kelima hal tersebut maka dapat dipastikan seseorang telah memelihara syariah Allah atas kehidupan umat manusia. Pelaksanaan kemaslahatan tersebut harus didasari kepada pelaksanaan hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, tidak boleh ada pertentangan dalam pelaksanaannya.

Aktualisasi maqashid syariah terhadap permasalahan kewirausahaan dalam diperhatikan dalam beberapa aspek penting yaitu bertujuan memenuhi aspek kesejahteraan hidup manusia.<sup>81</sup> Pada prinsipnya setiap manusia pasti memiliki tujuan hidup yang mulia dan mengharapkan kesejahteraan. Kesejahteraan itu dapat dimaknai dengan kesejahteraan materi dan non materi tanpa memandang secara parsial. Harus seimbang dan sejalan jangan sampai terjadi kegagalan diantara salah satunya. Kesejahteraan dalam bidang kewirausahaan sesuai dengan Al-Qur'an harus tergambar secara komprehensif, baik kesejahteraan yang mencakup keseimbangan antara kesejahteraan dunia maupun kesejahteraan akhirat. Keduanya tidak boleh dipisahkan tetapi harus sejalan dan beriringan, ketika seseorang mampu menjalankan keduanya maka mendapatkan kesejahteraan secara holistik. Kesejahteraan yang diperoleh secara holistik maka inilah yang disebut dengan istilah *al-falâh* yang bermakna kemuliaan dan kemenangan dunia dan akhirat.<sup>82</sup>

Aspek kemaslahatan konsumen, seorang konsumen terkadang cenderung memilih barang yang kebutuhan sangat tinggi terhadap barang tersebut berarti apabila seorang konsumen memilih dan barang atau jasa dengan kebutuhan yang tinggi maka bisa dipahami seseorang telah memilih manfaat dan masalah yang tinggi pula bagi dirinya. Seorang konsumen muslim harus mempertimbangkan manfaat dan masalah yang dihasilkan dari kegiatan konsumsi yang dilakukan. Apabila seorang muslim bisa

---

<sup>81</sup>Kesejahteraan hidup terpenuhinya semua kebutuhan hidup manusia sehingga bisa mendatangkan manfaat yang besar dalam kehidupan dunia dan mendapatkan kesejahteraan di akhirat. Maka dalam memenuhi kesejahteraan tersebut perlu diiringi dengan memenuhi kebutuhan hidup secara seimbang dan merata.

<sup>82</sup>Konsep Al-Falah dalam konteks kewirausahaan/ekonomi yaitu pemenuhan kebutuhan secara maksimal dengan pemanfaatan yang tinggi baik secara pribadi maupun secara kelompok. Pemenuhan kebutuhan tersebut harus dilakukan secara adil dan merata tanpa membedakan siapa yang paling utama, karena pada prinsipnya setiap individu berhak mendapatkan perlakuan yang sama.

merasakan manfaat dan masalah yang tinggi dari suatu konsumsi, maka seketika itu akan mendapatkan dan merasakan keberkahan atas rezeki.

Apabila dilihat dari korelasi antara maqashid syariah dengan aspek ekonomi atau berusaha kedua hal inintentu bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan manusia. Sama hal seperti tujuan syariah itu sendiri memiliki tujuan bagi pemeluk agama yaitu kemaslahatan. Kemaslahatan itu tercipta pada aktivitas ekonomi, konsumsi dan transaksi yang bertujuan melengkapi kebutuhan hajat manusia sehingga melahirkan kesejahteraan secara material dan spritual. Kesejahteraan spritualitas dan material harus dicapai secara seimbang supaya kehidupan manusia menemukan tujuan yang hakiki yaitu memelihara keberlangsungan hidup dan kehidupan dengan penuh bahagia.<sup>83</sup> Konsep maqashid syariah memberikan motivasi kepada manusia untuk melakukan aktivitas usaha/ekonomi dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup di dunia sebagai dasar fitrah hidup manusia dan kemudian melahirkan motivasi untuk kepentingan akhirat. Kemudian kebutuhan manusia harus melahirkan dua poin penting yaitu kesejahteraan dan kemaslahatan.<sup>84</sup>

Dapat disimpulkan maqashid syariah/tujuan syariah dapat dipahami segala pemberian hukum-hukum Allah bertitik kepada kemaslahatan umum yang memberikan nilai-nilai konseptual terhadap perilaku usaha/bisnis yang kemudian akan menghasilkan keberlangsungan ekonomi umat. Apabila kewirusahaan telah diterapkan sesuai dengan tujuan dari penerapan syariah tersebut maka akan lahir kesejahteraan secara merata dan jauh dari kesenjangan dan penguasaan segelintir orang. Maka perlu penerapan kewirusahaan yang memuat nilai-nilai maslahat umum sesuai dengan tujuan *maqâshid syarî'ah* sebagaimana yang sudah dijelaskan.

#### **D. Kunci Kecerdasan Rasulullah Sebagai Entrepreneur**

Dalam wirausaha sangat perlu bagi seorang entrepreneur menjadikan Rasulullah sebagai role model karena beliau telah berhasil memberikan contoh yang sangat berharga bagi umat manusia. Oleh karna itu, ada dua belas (12) kunci bisnis/usaha Nabi Muhammad membuat beliau menjadi sukses menjadi wirausahawan hebat sebagai berikut:<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup>Almizan, *Distribusi Pendapatan: Kesejahteraan Menurut Konsep Ekonomi Islam*, Jurnal Kajian Ekonomi Islam, Volumen 1, Nomor 1, Januari 2016, hal. 72.

<sup>84</sup>Murtahani Arif, "Islamic Politics, Economic Politics For World Velfare In Perspective Maqashid Ash-Shari'ah," Jurnal Sps UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Januari 2018, hal. 51. Lihat juga dalam Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 287.

<sup>85</sup>Muhammad Muhtadin, *Key Succes Factor Muslimah Dalam Berwirausaha*, Surabaya: Penelitian Airlangga, 2013, hal. 22.

1. Rasulullah menjadikan bekerja dan berusaha sebagai jalan menuju surga Allah SWT.
2. Menerapkan kepercayaan dan kejujuran kepada seluruh konsumen, karena kejujuran dan kepercayaan merupakan syarat mutlak meraih kesuksesan dalam berwirausaha.
3. Bukan hanya sekedar angan-angan tapi juga keinginan yang dibuktikan dengan segenap tindakan dan action nyata serta menentukan berbagai macam langkah berdasarkan dengan apa-apa yang telah direncanakan oleh wirausahawan.
4. Berfikir kreatif dan secara visioner serta mempersiapkan diri untuk menghadapi semua perubahan, karena sebagai entrepreneur manusia bisa memikirkan masadepan dan merancang masa depan dengan melaksanakan dengan baik.
5. Memiliki *planning and goal setting* yang jelas.
6. Pintar mempromosikan diri dan bisa bersosialisasi dengan siapa saja terutama dengan relasi kerja atau konsumen.
7. Menggaji karyawan dengan layak dan pantas sesuai dengan kebutuhan hidup mereka.
8. Bekerja dengan cerdas dan ulet yaitu mampu menggunakan peluang dan waktu yang singkat untuk mencapai keuntungan maksimal.
9. Mengutamakan sinergi dan kerjasama kemudian mampu mengajak orang lain dalam kerjasama untuk kemajuan usaha bersama.
10. Selalu bersyukur dan berterima kasih dengan pandai bersyukur kepada Allah maka akan selalu ditambah dengan nikmat yang lain.
11. Berwirausaha dan bekerja dengan penuh cinta dan kasih sayang.
12. Menjadi manusia yang paling manfaat "*be the best*". Karena sebaik-baik manusia adalah orang yang paling banyak memberi manfaat terhadap orang lain.

Sedangkan dalam pendapat lain Nabi memiliki 14 langkah dalam membangun usaha dan ini bagian dari gaya entrepreneur Rasulullah yang diajarkan kepada manusia dapat dilihat sebagai berikut:<sup>86</sup>

1. Mengajarkan manusia tentang makna belajar kebebasan di sekolah alam, menjadikan alam sebagai guru yang terbaik.
2. Belajar hidup mandiri semenjak dini.
3. Mengasah jiwa kepemimpinan sejak kecil.
4. Menghargai perjalanan proses.
5. Menjadi pribadi tahan banting yang siap menghadapi perubahan hidup.
6. Memupuk dan memiliki keberanian.
7. Berani berpetualang.

---

<sup>86</sup>Rich Moslem dan Laode Masihu Kamaluddin, *Rasulullah Business School*, Jakarta: Ihwah Publishing House, 2012, hal. 115.

8. Memiliki loyalitas yang tinggi.
9. Memiliki ketekunan yang ekstra (istiqamah).
10. Selalu memiliki kepercayaan diri (*trust*).
11. Bisa membangun jaringan (*networking*).
12. Memiliki rasa empati pada orang lain.
13. Berani dan bijaksana.
14. Mempercayai *god factor* dengan selalu berdoa kepada Allah.

Rasulullah SAW memberikan apresiasi penghargaan sebesar-besarnya terhadap umat-Nya yang memiliki semangat kerja keras, kerja apapun selama tidak bertentangan dengan syariah Islam. Bahkan dalam suatu riwayat diceritakan bahwa Nabi Mulia rela mencium tangan salah seorang sahabat bernama Sa'ad bin Mu'adz yang melepuh karena bekerja keras.<sup>87</sup> Dengan kisah ini membuktikan Nabi sangat peduli dan respek terhadap siapa saja yang ingin bekerja keras dan bersungguh-sungguh. Karena siapa saja yang bekerja keras untuk menghidupi diri dan keluarga berarti sama saja sedang melakukan jihad di jalan Allah.

Menurut hemat penulis ketika berbicara tentang kesungguhan dalam bekerja, maka Rasulullah adalah contoh yang paling utama untuk diikuti, karena beliau telah berhasil dalam menjalankan peran-perannya dalam berusaha semenjak dini. Beliau sebagai seorang wirausahawan semenjak kecil dibawa oleh pamannya Abu Thalib yang membawa pergi berdagang ke kota Syam, Siria, Yordan dan Lebanon, Yaman, Oman, Bahrain, dll.

Rahasia kesuksesan yang lain disamping telah disebutkan sebelumnya bahwa Rasulullah selalu bekerja dengan cara yang terbaik, profesional dan tidak asal-asalan. Karena bagi beliau bekerja harus dilakukan dengan kesungguhan dan berkualitas. Rasulullah bekerja dengan penguasaan manajemen yang baik, mengatur perencanaan matang dengan menetapkan skala prioritas. Rasulullah tidak pernah menyia-nyiaikan waktu dan kesempatan sekecil apapun karena beliau yakin kesempatan itu tidak selalu datang berulang-ulang. Ketika seseorang dibukakan suatu kesempatan maka hendaklah menggunakan dengan sebaik-baiknya, tidak menangguk dan menunda-nunda pekerjaan.

Rasulullah mampu merencanakan dan memperhitungkan masadepan karena beliau memiliki sifat visioner sehingga segala kegiatan usaha bisa direncanakan dan terarah dengan fokus. Bekerja dengan tuntas dan clear bagian terpenting keberhasilan-Nya, bekerja dengan menjaga kualitas dan menjaga kerjasama, menjaga kesolidan bercita-cita pada kebersamaan. Tidak ada sedikitpun waktu sia-sia, beliau senantiasa menjaga dan menghargai

---

<sup>87</sup>HR. Thabrani, *Mu'jam...*, hal. 308, no. 13234. Al-Baihaqi, *Sunan Al-Baihaqi...*, hal. 441, no. 1181.

waktu, tidak melewatkan sedikitpun, kesemuan perilaku itu dilakukan bagian dari aktualisasi dari nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.<sup>88</sup>

### **E. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Kewirausahaan**

Pemberdayaan berarti upaya yang dilakukan seseorang untuk memberikan power/kekuatan kepada pihak-pihak yang lemah dengan cara mengurangi kekuasaan dari yang berkuasa kepada pihak yang lemah sehingga menciptakan keseimbangan.<sup>89</sup> Perlu diingat setiap pemberdayaan harus dilandasi dengan strategi matang dan kinerja yang baik demi tercapainya suatu keberhasilan dari sebuah keinginan. Pemberdayaan harus diiringi dengan kemampuan dan potensi yang memadai demi keberhasilan pemberdayaan tersebut karena pemberdayaan merupakan proses panjang yang harus dijalani dalam kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan merupakan keterampilan dan keahlian aplikatif yang sangat mendukung kebutuhan para penggiat wirausaha dalam masyarakat secara luas, karena dengan ketampilan kewirausahaan masyarakat akan mampu memberdayakan diri dan keluarganya serta mampu memberikan lowongan pekerjaan kepada orang lain. Dengan memiliki kerampilan masyarakat juga akan bisa hidup lebih mandiri dan memiliki inovasi.

Diantara prinsip dasar dalam ajaran Islam bahwa Islam sebagai agama bertujuan untuk memberdayakan umat manusia, pemberdayaan harus berjalan tanpa henti. Secara konsep pemberdayaan adalah power (kekuasaan dan keberdayaan).<sup>90</sup> Pemberdayaan juga bisa dipahami bagian dari usaha untuk membangun sumber daya masyarakat untuk mendorong menjadi wirausaha, membangkitkan memotivasi dan membuka kesadaran masyarakat terhadap potensi-potensi yang dimiliki serta berusaha agar masyarakat kemudian mampu untuk mengembangkan usaha tersebut lebih besar dari yang sebelumnya.<sup>91</sup>

Pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari peningkatan kesadaran tentang kemampuan masyarakat dalam memperhatikan permasalahan dan persoalan yang ditimbulkan serta kesulitan hidup yang dihadapi. Kemudian pemberdayaan dapat juga dipahami dalam peningkatan sumber daya yang dihasilkan dari masyarakat itu sendiri, pemberdayaan sangat diperlukan sebuah advokasi kebijakan dalam ekonomi politik kemudian pada prinsipnya

<sup>88</sup>Lihat QS. Al-Taubah ayat 105, dan QS. Al-Najm ayat 39.

<sup>89</sup>Oos M. Anwar, *Pemberdayaan Masyarakat Pada Era Globalisasi*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 49.

<sup>90</sup>Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Reflika Aditama, 2005, hal. 57.

<sup>91</sup>Mubyartanto, *Membangun Sistem Ekonomi*, Yogyakarta: BPFE, 2000, hal. 263.

mampu membuka berbagai akses untuk golongan lemah, masyarakat bawah serta orang-orang tertindas.<sup>92</sup>

Apabila dilihat dari penjelasan di atas bahwa pemberdayaan dapat disimpulkan sebagai bentuk penyadaran terhadap potensi-potensi yang ada dan melihat berbagai macam kelemahan yang dimiliki suatu masyarakat kemudian masyarakat mampu meningkatkan kepercayaan dan kesadaran diri pribadi supaya keluar dari berbagai permasalahan ekonomi yang dihadapi, kemudian mampu memecahkan permasalahan tersebut serta mampu untuk mengembangkan potensi kepada yang lebih baik. Menurut Gunawan,<sup>93</sup> ada beberapa bentuk jenis pemberdayaan yang dapat diaplikasikan dalam berwirausaha berdasarkan tahapan sebagai berikut:

1. Menciptakan suasana iklim yang memungkinkan seseorang menggali potensi diri kemudian mampu berkembang. Intinya memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang hakikat manusia memiliki kelebihan (potensi) untuk berkembang.
2. Meningkatkan segala potensi diri dan peningkatan sumber daya masyarakat dengan melakukan langkah-langkah hal yang lebih nyata dan positif serta berupaya dalam pembukaan berbagai akses kepada semua peluang yang melahirkan kelompok masyarakat semakin mampu dan berdaya dalam kemampuan memanfaatkan peluang-peluang tersebut.

Sedangkan menurut Rukminto Adi,<sup>94</sup> upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

1. Menumbuhkan keinginan masyarakat untuk berwirausaha, bergelut dalam aspek ekonomi, bertindak dan merancang menyelesaikan persoalan yang dihadapi.
2. Memberikan informasi tentang pengalaman kepada kelompok yang telah sukses dan berhasil.
3. Membantu masyarakat untuk membuat sebuah analisis situasi usaha yang prospektif secara sistematis tentang hakikat dan penyebab dari masalah suatu usaha.
4. Menghubungkan masyarakat dengan sumber daya yang dapat dimanfaatkan bersama.

Ada beberapa hal-hal sangat penting dan mendesak untuk diterapkan dalam wirausaha yang sedang dilakoni masyarakat yaitu penanaman nilai-nilai ruhiyah, akhlak dan prilaku Islami yang menjadi landasan mendasar harus dimiliki. Tujuan pemberdayaan memikirkan nasib manusia dan

---

<sup>92</sup>M. Dawan Raharjo, *Islam Dan Transformasi Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, t.th, hal. 355.

<sup>93</sup>Gunawan Sumodiningrat, *Pengemangan Daerah Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: PT Bina Rena Pariwa, 2003, hal. 16.

<sup>94</sup>Rukminto Adi, *Pemikiran-Pemikiran Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: UI Press, 2003, hal. 237.

membangun sebuah komunitas manusia yang mandiri tanpa ketergantungan kepada orang lain, memiliki kemampuan dalam mengembangkan diri sendiri dengan sistem berkelanjutan tanpa harus bergantung kepada belas kasihan orang lain. Oleh sebab itu, maka dalam pengembangan masyarakat dan pemberdayaan melalui edupeneurship menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan secara terus menerus sehingga masyarakat mampu memperluas jaringan dan mengembangkan usaha yang dimiliki. Pemberdayaan masyarakat disamping meningkatkan mutu kualitas ekonomi dan juga hal yang tidak kalah penting untuk meningkatkan mutu dan martabat diri sehingga masyarakat menjadi manusia yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Kemampuan dalam pemberdayaan masyarakat hanya bisa dikuasai melalui pelatihan-pelatihan dan pendidikan kewirausahaan dengan mengikuti pendidikan kewirausahaan, pelatihan dan penyuluhan dengan berbagai metode yang cocok dengan kondisi warga belajar dan masyarakat.<sup>95</sup> Keberhasilan juga terletak pada tradisi dan pemenuhan pemanfaatan sumber daya lokal sebagai bahan pembangunan dari dalam. Hal ini juga perlu digaris bawahi tentang kebutuhan untuk memikirkan kembali bagaimana cara, dimana bantuan seharusnya tidak sampai memaksa masyarakat lokal untuk berkembang menjadi jaket yang dibuat oleh pihak luar, sebaliknya harus mampu memaksimalkan dinamika dalam mempercayai masyarakat sebagai mitra.<sup>96</sup>

Pemberdayaan masyarakat harus bisa meningkatkan kemampuan individu dalam masyarakat dalam membangun masyarakat tersebut, suatu masyarakat yang sehat jasmani, fisik dan mentalnya terdidik dan kuat tentu memiliki keberdayaan tinggi. Pemberdayaan masyarakat merupakan unsur dasar memungkinkan masyarakat mampu bertahan dan dengan pengertian yang dinamis mampu mengembangkan diri dan mencapai kemajuan.<sup>97</sup>

Dalam perencanaan program pemberdayaan masyarakat untuk berwirausaha memerlukan partisipasi masyarakat agar pemberdayaan tersebut bisa terwujud dengan baik dan membuahkan hasil sesuai dengan apa yang diinginkan apabila tidak ada partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan hanya dianggap sebagai proyek sesaat semata hanya menghabiskan anggaran dana sangat banyak namun tidak membuahkan hasil yang maksimal. Berikut ini merupakan siklus atau skema pemberdayaan yang

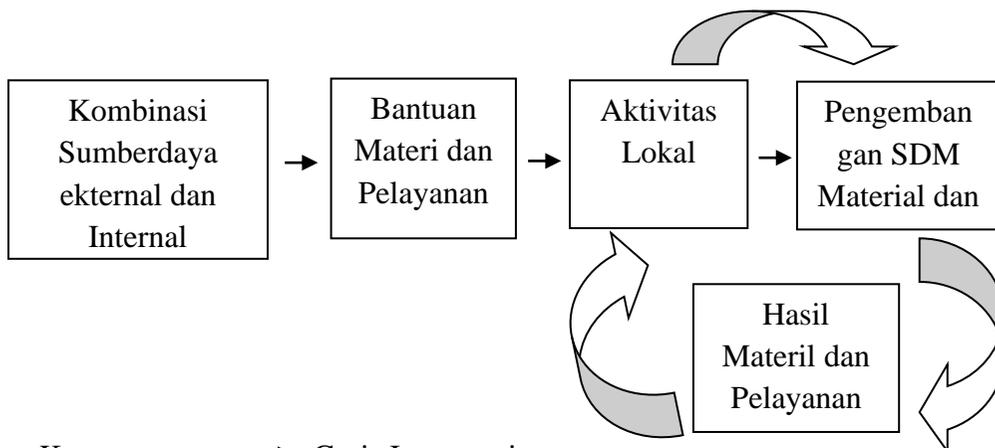
---

<sup>95</sup>Abdul Malik, Sungkowo Edy Mulyono, "Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Melalui Pemberdayaan Masyarakat," *Journal Of Non-Formal Education And Community Empowerment*, Vol. 1, No.1 Juni 2017, hal. 89.

<sup>96</sup>Mulyono, *Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi...*, hal. 89.

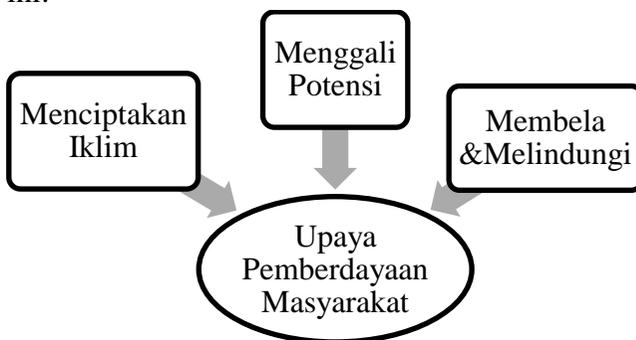
<sup>97</sup>Soetomo, *Strategi-Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal. 79.

berdampak baik terhadap masyarakat kemudian menghasilkan kemandirian dan pengembangan diri secara berkelanjutan:



Keterangan: → Garis Intervensi.  
 ⇨ Garis Siklus Kemandirian.<sup>98</sup>

Maka sebagai upaya dalam pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari 3 (tiga) tahapan penting yang harus dilalui seperti pada gambar di bawah ini:



Dari skema di atas dapat dipahami bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses peningkatan kepada masyarakat yang kurang beruntung secara berkelanjutan dan dinamis serta berupaya membangun daya untuk mendorong dan memotivasi masyarakat sehingga terwujud kesadaran agar ikut berpartisipasi dalam mengelola potensi diri dan mengembangkan secara berkesenambungan. Tujuan pemberdayaan supaya bisa memperbaiki strata kehidupan masyarakat khususnya dibidang ekonomi secara mandiri sehingga masyarakat memiliki kemampuan dan keahlian (*life skill*) dalam membuat sesuatu dalam pemanfaatan sumber daya alam yang ada.

Menurut Ahmad Mustanir,<sup>99</sup> pemberdayaan masyarakat sangat penting dan merupakan hal yang wajib untuk dilakukan mengingat pertumbuhan

<sup>98</sup>Soetomo, *Strategi-Strategi Pengembangan Masyarakat...*, hal. 423.

ekonomi dan teknologi semakin maju dan berkembang sedemikian pesat belakangan ini akan mempengaruhi kemampuan tiap individu dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Untuk itu masyarakat umum harus mampu mengikuti perkembangan zaman dengan adanya pemberdayaan dalam kewirausahaan yang memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Melahirkan individu-individu yang mandiri dalam masyarakat.
2. Menciptakan lingkungan yang etos kerja yang baik sehingga mampu melahirkan kondisi kerja kondusif, sehat dan saling menguntungkan.
3. Menciptakan masyarakat yang memiliki kedisiplinan yang tinggi akan potensi diri dan lingkungan sekitar dengan baik.
4. Melatih dan membekali masyarakat dalam melakukan perencanaan serta pertanggungjawaban atas tindakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.
5. Mampu meningkatkan berpikir secara positif dan kemampuan dalam bernegosiasi serta memperoleh berbagai macam solusi-solusi terhadap permasalahan-permasalahan masyarakat yang mungkin diperoleh dari dalam lingkungan sekitar.
6. Kemampuan dalam mengurangi jumlah kemiskinan melalui cara meningkatkan keahlian dan kemampuan (potensi diri) dasar yang dimiliki masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami tujuan pemberdayaan masyarakat dalam kewirausahaan adalah mewujudkan masyarakat mandiri, kemandirian ekonomi, pendidikan dan kesehatan mental. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan (entrepreneur) bagian terpenting dalam pemberdayaan ini, pemberdayaan bagian salah satu alternatif untuk memandirikan masyarakat secara ekonomi.

Apabila dinilai masyarakat sudah memiliki kemandirian dalam mengelola sebuah usaha, maka program pemberdayaan dianggap sudah berhasil dan kemudian boleh dihentikan, karena masyarakat sendirilah yang mengelola secara individu. Apabila masyarakat sudah mampu mengelola dan mengembangkan usaha secara sendiri dan mandiri, maka ini merupakan salah satu keberhasilan mendidik masyarakat untuk menjadi wirausahawan dan keberhasilan pemberdayaan masyarakat tersebut.

Pemberdayaan merupakan perintah Allah kepada manusia, manusia diberikan potensi agar bisa memberdayakan sesama. Hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an terdapat pada surah Hûd ayat ke 61 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ  
 وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّي عِيرَةٌ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ  
 الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَعِفَرُوهُ ثُمَّ تَوَبُّوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

---

<sup>99</sup>Ahmad Mustanir, "Pemberdayaan Masyarakat Kewirausahaan," Bahan Pembekalan KKN STISIP Muhammadiyah Rappang, 2019, hal. 5-6.

*Dan kepada kaum Tsamud kami utus saudara Shaleh. Dan Nabi Shaleh berkata kepada kaumnya: “ Hai seluruh kaumku, sembahlah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Dia telah menciptakan kalian semua dari tanah (bumi) dan kalian diperintahkan untuk memakmurkannya, karena itu bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanmu sangtlah dekat rahmat-Nya dan maha mengabulkan segala doa. (QS. Hûd/11: 61)*

Menurut Quraish Shihab menjelaskan makna ayat ini diceritakan tentang kisah bangsa Tsamud yang Allah perintahkan untuk menyembah Allah dan meyakini Dia sebagai Tuhan yang Esa. Tidak ada Tuhan selain Allah. Allah sebagai Tuhan Pemelihara dan Menguasai atas semua makhluk yang ada di alam raya. Allah menjadikan manusia sebagai makhluk pertama di bumi yang bertugas sebagai memakmurkan dan mengelola bumi untuk kepentingan hidup manusia.<sup>100</sup>

Apabila diperhatikan dari kata memakmurkan, maka dapat dipahami bahwa manusia diperintahkan mengelola dan mengatur bumi dengan baik sehingga bisa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk diambil darinya. Diantara kemanfaatan yang tampak nyata secara langsung manusia bisa membangun pemukiman yang bisa dihuni, tempat ibadah, menggarap lahan pertanian, melakukan perdagangan dan bisnis serta termasuk berwirausaha sesuai dengan kemampuan manusia masing-masing. Kemampuan manusia dalam mengelola bumi merupakan potensi yang telah Allah anugerahkan kepada manusia sehingga dengan potensi itu manusia bisa melakukan segala hal yang membawa manfaat bagi kehidupannya.<sup>101</sup>

Perlu diketahui pemberdayaan merupakan bagian dari pengembangan harta, tanpa pemberdayaan secara baik maka sulit harta untuk berkembang, pemberdayaan bagian interaksi sosial yang perlu disemarakkan antara manusia tanpa membedakan golongan dan kelompok. Maka oleh karena itu, pengembangan wirausaha harus didasari pengembangan ekonomi secara merata sehingga terjalin sikap tolong menolong, saling menanggung beban satu dengan yang lainnya, membangun solidaritas yang kuat, nilai sosial yang tinggi, saling membangun persatuan dan kesatuan dalam ekonomi berjamaah. Ekonomi berjamaah merupakan bagian implementasi dari pengembangan pemberdayaan wirausaha secara merata dan adil.

Berwirausaha harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, apabila wirausahaan dikerjakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan kesuksesan seperti apa yang diharapkan, kesuksesan itu bagian dari bentuk keberhasilan dalam pemberdayaan manusia. Pemberdayaan yang sukses kemudian membawa perubahan strata ekonomi yang lebih baik dan merata, maka perlu dikembangkan dengan berbagai macam program-program yang

---

<sup>100</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, hal. 237.

<sup>101</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 665.

kreatif seperti membangun sektor-sektor ekonomi kecil kreatif dan inovatif. Pembukaan kelompok kerja dibidang wirausaha sangat membantu masyarakat kecil dalam mengatasi angka kemiskinan dan pengangguran.

Ada tiga macam upaya pemberdayaan masyarakat dalam rangka pembangunan wirausaha sebagai berikut:<sup>102</sup>

1. Mampu menciptakan suasana dan iklim yang bisa menggali potensi calon wirausaha untuk bisa berkembang. Karena dapat diyakini setiap individu atau kelompok masyarakat memiliki potensi diri kemudian dapat dikembangkan menjadi sebuah ide untuk diberdayakan.
2. Mengokohkan potensi diri atau kemampuan daya yang dimiliki masyarakat dengan menggerakkan tahapan-tahapan yang kongret, menampung berbagai macam ide, menyediakan berbagai macam sarana prasarana yang mendukung, baik secara fisik maupun secara sosial dan mental sehingga terwujud pemberdayaan masyarakat tersebut.
3. Pemberdayaan masyarakat harus meliputi beberapa komponen utama yaitu membela kepentingan masyarakat lemah dan melindungi aset mereka dari tangan-tangan jahil. Perlindungan dan keberpihakan harus terfokus kepada masyarakat lemah, inilah bagian pemberdayaan yang perlu diterapkan kepada masyarakat.

Pemberdayaan harus mampu melindungi dan mengayomi hak-hak masyarakat lemah dan melindungi kaum tertindas, dengan pengayoman masyarakat akan melahirkan dan meningkatkan kekuasaan ekonomi bagi masyarakat yang kurang beruntung dari segi ekonomi. Memberdayakan berarti membangun dan mendorong daya dan kekuatan masyarakat lemah menjadi kuat, memotivasi dan membangkitkan kesadaran agar masyarakat ikut ambil andil dalam pemberdayaan serta mampu mengelola semua potensi yang ada secara inovatif.

Sebagai entrepreneur muslim perlu mengetahui bagian penting dari pemberdayaan masyarakat bagian dari pemanfaatan harta kekayaan kepada orang lain. Orang kaya secara finansial perlu memperhatikan pemberdayaan masyarakat kecil dengan pemberian modal usaha dan pembekalan ilmu tentang wirausaha sehingga dengan pembekalan tersebut masyarakat menjadi produktif. Apabila masyarakat telah mampu berwirausaha dan produktif maka dapat diyakini masyarakat tersebut telah berdaya ke arah yang lebih baik.<sup>103</sup>

Menurut penulis disamping pemberian modal dan pengetahuan kepada masyarakat tentang pemberdayaan melalui entrepreneurship, perlu diketahui bahwa pembentukan karakter positif bagi masyarakat sangatlah penting,

---

<sup>102</sup>Mustanir, *Pemberdayaan Masyarakat Kewirausahaan...*, hal. 3-4.

<sup>103</sup>Elit Pardiansyah, "Investasi Dalam Perspektif Ekonomi Islam: Pendekatan Teoritis Dan Empiris," *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 08, No. 02, 2017, hal. 334.

karena pembentukan karakter ini bagian kunci sukses dalam pemberdayaan. Ketika telah terbentuk karakter positif, maka pemberdayaan lebih mudah dilakukan dan apabila pemberdayaan masyarakat telah berhasil maka secara otomatis masyarakat akan menjadi terangkat kehormatan dan derajatnya. Karena Islam sangat melarang umat manusia menjadi peminta-minta dan pemalas.

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Bagian penutup dari penelitian ini berisi kesimpulan, yaitu konsep pendidikan kewirausahaan Al-Qur'an sebagaimana berikut:

Bahwa pendidikan kewirausahaan harus didasari pada konsep *ilâhiyah* dan *insâniyah*. Sebagai seorang wirausahawan dalam berusaha harus dilandasi dengan iman, takwa dan tawakal kepada Allah SWT, istikamah, memiliki tekad bulat, pantang menyerah dan berlaku ihsan dalam segala usaha serta mengutamakan aspek-aspek mengandung kemaslahatan umum, sehingga tercapai kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan (*al-falâh*) di akhirat. Setiap wirausahawan harus mampu meneladani akhlak mulia yang diajarkan Nabi Muhammad SAW dalam segala aspek usaha seperti berlaku jujur, amanah, transparansi dan cerdas dalam memasarkan dan mempromosikan barang yang diproduksi dengan cara-cara yang ma'ruf.

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa term-term yang membahas dan berkaitan secara umum dengan pendidikan kewirausahaan, kemudian penulis mengambil beberapa point penting serta mensarikan dalam konteks pendidikan kewirausahaan yang relevan seperti kata *al-Kasb* yang terdapat dalam surah al-Baqarah/2: 286. *al-Sa'y* dalam surah al-Najm/53: 39-42, dan surah al-Lail/92: 4. Kata *al-'Amal* terdapat dalam surah al-Zumar/39: 39, surah Saba'/34: 13, surah al-Nisâ'/4: 124 dan surah Fussilat/41: 46, kemudian surah al-Taubah/9: 105. Seterusnya kata *Ibtighâ'* dapat ditemukan dalam surah al-'Ankabût/29: 17, surah al-Qasas/28: 73, dan kata *al-Tijârah* terdapat dalam surah al-Nisâ'/4: 29, dan surah al-Baqarah/2: 282, surah al-Taubah/9: 24, surah Fâtir/35: 29, al-Jumu'ah/62: 11, surah al-Saf/61: 10-11. Kemudian

kata *al-Rizq* terdapat dalam surah Hûd/11: 6, al-‘Ankabût/29: 17, surah al-Munâfiqûn/63: 9, terakhir yaitu kata *al-Fadlu* bisa ditemukan dalam surah al-Jumu’ah/62: 10.

Pendidikan kewirausahaan dalam Al-Qur’an terdapat beberapa macam peristiwa seperti terdapat dari kisah-kisah para Nabi dan Rasul bahwa hampir semua mereka menjadi wirausahawan dan pebisnis serta pernah berwirausaha dibidang pengembala, berdagang dan pertanian. Kemudian ada makna-makna yang tersirat dalam Al-Qur’an seperti mencari karunia dan rezeki baik di darat maupun di lautan dalam rangka mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat serta dalam hadits-hadits Nabi ada beberapa hal yang menunjang manusia supaya lebih giat bekerja dan berwirausaha bahkan Nabi menjelaskan sebaik-baik pekerjaan ialah pekerjaan yang diteguni dan dilakukan dengan tangan sendiri.

Sebagai wirausahawan harus mampu menginternalisasikan dan mengaplikasikan dari nilai persaudaraan, keseimbangan, keadilan, toleransi, tolong menolong, persamaan dan musyawarah dalam segala aktifitas usaha dan bisnis. Sehingga dalam produksi, penentuan jenis produk, penentuan harga, promosi dan distribusi sesuai dengan konsep Al-Qur’an, karena hakikat pendidikan kewirausahaan harus dapat memberikan pemahaman bahwa sebagai umat Islam harus mampu menjadi umat yang mandiri, kreatif dan inovatif serta meyakini tentang tujuan bekerja sebagai ladang meraih surga kemudian yakin bahwa segala kekayaan yang diperoleh akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

## **B. Saran**

Bersadarkan beberapa kesimpulan yang telah ditulis di atas, karena adanya keterbatasan yang peneliti miliki, maka secara ringkas penulis ingin memberikan saran-saran demi untuk penelitian selanjutnya, sebagai berikut:

Agar peneliti berikutnya lebih memfokuskan kepada teknik dan metode khusus tentang pendidikan kewirausahaan berbasis Al-Qur’an sehingga dapat dilaksanakan secara praktis. Pemerintah harus mendukung, membimbing dan memberikan pelatihan lebih intensif kepada calon entrepreneur agar mereka mendapatkan, memperoleh ilmu pengetahuan yang lengkap, utuh dan komprehensif sehingga bisa melahirkan para entrepreneur baru yang lebih handal.

Pemerintah harus memberikan peluang lebih besar dan sarana publikasi baik skala nasional maupun internasional kepada entrepreneur agar produk yang dibuat bisa berkembang dan mudah dikenal disamping adanya sekolah kewirausahaan yang dibawah oleh pemerintah agar semua kalangan bisa mendapatkan fasilitas tersebut secara merata dan menyeluruh.

Sebelum menjadi wirausahawan handal harus memiliki pengetahuan dan menguasai tentang konsep-konsep bisnis Rasulullah SAW agar selaras tujuan duniawi dan ukhrawi. Pendidikan kewirausahaan dan pembelajaran harus dilakukan secara berkelanjutan dan berkesenambungan sampai benar-benar menjadi entrepreneur sejati serta mandiri dalam usaha dan bisa menularkan kepada calon entrepreneur baru.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia.  
\_\_\_\_\_in MS Word Version 2.2.0.0, Taufiq Product, 2013.
- Abdullah, Ma'ruf. *Wirausaha Berbasis Syariah*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Ali Ar-Rasul, Abdurrahman. *al-Mabadi al-Iqtishad fi al-Islam*, Cairo: Dar el-Fikr al-'Arabi, 1980.
- Abbas, Ibnu. *Tanwir al-Miqyas Min Tafsiri Ibnu Abbas*, Mauqi'ut Tafasir, Jilid. 1, t.th.
- Alexander, Wahyudi. "Edupreneur Sebagai Daya Saing Usaha Micro Kecil dan Menengah," *Accounting and Management Jurnal*, Vol. 1, No. 1, July 2017.
- Anwar, Oos M. *Pemberdayaan Masyarakat Pada Era Globalisasi*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Abdurrahman, Nana Herdiana. *Kiat Sukses dalam Kewirausahaan*, Yogyakarta: Adicita Karsa Nusa, t.th.
- Afif, Mufti. "Kewirausahaan Ditinjau dari Perspektif Islam," *Jurnal Rasail*, Vol III, No I, Januari-Juni, 2016.
- Almizan. "Distribusi Pendapatan: Kesejahteraan Menurut Konsep Ekonomi Islam," *Jurnal kajian Ekonomi Islam*, Volumen 1, Nomor 1, Januari 2016.
- Arif, Murtahani. "Islamic Politics, Economic Politics For World Velfare In Perspective Maqashdi Ash Shari'ah," *Jurnal Sps UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*: Januari 2018
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, Jakarta: Arga, 2001.

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ahmad, La Ode Ismail. "Indahnya Kebersamaan," *Jurnal Diskursus Islam*, Volume 06 Nomor 2. 2018.
- Akaha, Akhmad Zulfaidin. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Al-Abrasyi. *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Riyad: Oaral-Ahya', t.th.
- Al-Asfahani, Imam Al-Raghib. *al-Mufradat al-Fadz Al-Qur'an*, jilid. I, t.th.
- Al-'Asqalani. *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.
- Alma, Buchori. *Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta, 1997.
- Buchori dan Doni Juni Priansa. *Manajemen Bisnis Syariah*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Buchori. *Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Amin, A. Riawan. *Menggagas Manajemen Syariah: Teori dan Praktik The Celestial Mangement*, Jakarta: Salemba Empat, 2010.
- Aly, Hery Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Adi, Rukminto. *Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: UI Press, 2003.
- Amran, Ali. "Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah, dan Akhlaq," Vol. VI, TK: Hikmah, 2012.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager*, Bogor: Tazkia, 2012.
- Andika, Manda dan Madjid Iskandarsyah. "Analisis Pengaruh Sikap, Norma Subyektif dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala", *Eco Entrepreneurship Seminar & sCall for Paper, "Improving Performance by Improving Environment"* 2012.
- Aprijon. "Kewirausahaan dalam Pandangan Islam," *Jurnal Menara*. Vol 12. No 1, 2013.
- Ajzen, I., Fishbein, M. dalam Maludin Panjaitan, "Antesden Niat Berwirausaha," *Jurnal Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, UMI, Medan*: 2018.
- Arasti, Z. Falavarjani, M. K. & Imanipour, N. "A Study of Teaching Methods in Entrepreneurship Education for Graduate Students. *Higher Education Studies*", Vol. 2, No. 1, 2012.
- Arifin, Muhammad. *Sifat Perniagaan Nabi*, Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2008.
- Arifin, Johan. *Etika Bisnis Islam*, Semarang: Walisongo Press, 2009.

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Sekolah Entrepreneur*, Yogyakarta: Harmoni, 2011.
- Asmuni, Muhammad Yusran *Ilmu Tauhid*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press, t.th.
- Astiti, Yunita Widyaning. *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha dan Keterampilan Berwirausaha*, penelitian, 2014.
- Aziz, Abdul. *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam; Implementasi Etika Islami di Dunia Usaha*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Azizah, Mabarroh. "Etika Perilaku Periklanan dalam Bisnis Islam", *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia, JESI, Volume III, No.1*, 2013.
- Asep. "Pengembangan Model Komunitas Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kewirausahaan" <http://repository.upi.edu/14843/4/D/PLS/1004665/Chapter1.pdf> diakses tanggal 30 Agustus 2020.
- Al-Baqi', Muhammad Fuad Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazi al-Qur'an al-Karim*, Cairo: Dar al-Hadits, t.th.
- Al-Buraikan, Ibrahim Muhammad Ibnu Abdullah. *Pengantar Studi Aqidah Islam*, terj. Muhammad Anis Matta, Jakarta: Litbang Pusat Studi Islam Al-Manar, t.th.
- Al-Baghawy, Ibnu Mas'ud. *Ma'alimut Tanzil*, Dar at-Thayyibah, Jilid.t.th.
- Nasiruddin Abu Sa'id Abdullah bin Umar bin Asy-Syairazi. *Tafsir al-Baidhawiy*, Beirut: Darul Ihya Turats al-Arabi, 1418 H.
- Baharuddin, Lopa. *Al-Qur'an dan Hak Asasi Manusia*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, t.th.
- Basyir, Ahmad Azhar. *Refleksi Atas Persoalan Keislaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik, dan Ekonomi*, Bandung: Mizan, 1993.
- Basrowi. *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Baladina, Nur. "Membangun Konsep Entrepreneurship Islam," *Jurnal Ulul Albab*. Vol. 13. No 2, 2013.
- Baliq, Izzuddin. *Minhaj al-Shalihin min Ahadits wa Sunnah Khatami al-Anbiya' wa al-Mursalin*, Beirut: Dar al-Fath, t.th.
- Barney, Jay. "Firm Resources and Sustained Competitive Advantage", *Journal of Management*, Vol. 17, No.1, 1991.
- Basrowi. *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- Beik, Irfan Syauqi. "Islamisasi Ilmu Ekonomi", *Jurnal Ekonomi Islam*, t.th.
- Boekoesoe, Eddy O. M. "Menghadirkan Allah Pada Industri Moderen", *Jurnal Ekonomika*, Vol. 2, 2014.
- Bygrave, W. D. *The Entrepreneurship Paradigm I: A Philosophical Look at Its Research Methodologies*, 1989.

- Bygrave, W. D. & Zacharakis. A. *“The Portable MBA in Entrepreneurship, Fourth Edition”*, New Jersey: John Wiley & Sons, 2010.
- Blackburn. R, Curran. J. *“Researching the Small Enterprise”*, London: Sage 2001.
- Bahri, Yayah Khoeriyah. Afif Muamar dan Sayeful, *“Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha”*, Jurnal Al-Mustashfa, Vol. 4, No. 1, Juni 2019.
- Bahri. *“Kewirausahaan Islam: Penerapan Konsep Berwirausaha dan Bertransaksi Syariah dengan Metode Dimensi Vertikal (Hablumminallah) dan Dimensi Horizontal (Hablumminannas)”*, dalam <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/Mr/index/diakses> pada tanggal 30 Agustus 2020.
- Budy, Doddy Astya. *“Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Motivasi Kewirausahaan Terhadap Keterampilan Wirausaha”*, Journal for Business and Entrepreneur, Vol 1, No 1, Desember 2017.
- Chamid, Nur. *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Casson, Mark. *Entrepreneurship (Teori, Jejaring, Sejarah)*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Al-Dimshiqi, Abi Al-Fida’ Al-Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur’an al ‘Azim*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999.
- Digest, Edtech. *50 Most Innovative Edupreneurs*. 2016 Desember 31.
- Damopoli, Muljono. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Daradjat, Zakiah. *Zakat Pembersih Harta dan Jiwa*, Jakarta: YPI Ruhama, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Zakiah. Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Darojat, Ojat dan Sri Sumiyati. *Konsep-Konsep Dasar Entrepreneur*, Modul Pendidikan Kewirausahaan, 2006.
- Department of Business Administration Faculty of Economics & Management Sciences International Islamic University Malaysia, *The 10 th International Conference of the Academy of HRD (Asia Chapter)*, Kuala Lumpur, Malaysia, 2011.
- Donald, E. Leisey. *Edupreneurship In Action*, t.p, 2012.
- Darwis, Muhammad. *“Entrepreneurship dalam Perspektif Islam: Mengetahui Paradigma Agama dengan Ekonomi”*, Jurnal Iqtishodunia, Vol 6, No 1, April 2017.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

- Dewan Pengurus FORDEBI dan ADESY. *Ekonomi dan Bisnis Islam: Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Disertasi Program Studi Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha dan Keterampilan Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, Yogyakarta: Penelitian, 2012.
- Dewi, Putri Kemala. "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Kerampilan Berwirausaha Terhadap Motivasi Berwirausaha", *Jurnal Niagawan*, Vol 7, No 2, September 2018.
- Distianto, Tomi. *Relevansi Konsep Pendidikan Entrepreneurship Perspektif Ippho Santosa dalam Pendidikan Islam*, Penelitian, 2014.
- Echols, John. M, dkk. *English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: Pustaka Utama Shadili, 2000.
- Ewzar. *Hadis Ekonomi*, Jakarta: Rajawali Grafindo, 2013.
- TIM Penulis Ekonomi Islam. *Pusat Pengkajian Pengembangan Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Fadlullah. *Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Islam dan Kearifan Lokal*, Jakarta: Media Press, 2011.
- Al-Faizin, Abdul Wahid & Nash Akbar. *Tafsir Ekonomi Kontemporer: Menggali Teori Ekonomi dari Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2018.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Tauhid*, Bandung: Pustaka, t.th.
- Faizal, dkk. "The Entrepreneurs Characteristic from al-Qur'an and al-Hadis", *International Journal of Trade, Economics and Finance*, (4), 191–196. <http://doi.org/10.7763/IJTEF.2013.V4>, 2013.
- Fatimah, Siti. "Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Muda dalam Pembelajaran Ekonomi", *Crik Sestra: Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah*, Vol. 3 Nomor 4, 2013.
- Fauroni, Lukman. "Rekonstruksi Etika Bisnis: Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal IQTISAD Journal of Islamic Economics*, Vol. 4, No. 1, 2003.
- Fauzan. "Peran UMKM dalam Menjalin Kemitraan", *Jurnal MODERNISASI*, Volume 10, Nomor 2, 2014.
- Fauzia, Ika Yunia. "Perilaku Pebisnis dan Wirausahawan Muslim dalam Menjalankan Asas Transaksi Syariah", *Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL)*, Volume 9, Nomor 1, 2018.
- Formaini, R. L. *The Engine of Capitalist Process: Entrepreneurs in Economic Theory*, 2006.

- Frederick, William. C. *Corporation, Be Good! The Story of Corporate Social Responsibility*. Indianapolis, IN: Dog Ear Publishing, 2006.
- Fauzia Ika Yunia dan Abdul Kadir Riyadi. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syariah*, Jakarta: Prenada Media Kencana, 2014.
- Febriani, Nur Arfiyah. *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2014.
- Gallant, et. al. "Outlook of Female Students Towards Entrepreneurship: An Analysis of a Selection of Business Students in Dubai", *Education Business and Society: Contemporary Middle Eastern Issues*. Vol. 3 No.3, 2010.
- Geoffrey, Maredith. *Kewirausahaan, Teori dan Praktek*, Jakarta: Pustaka Binaan Presindo, 2001.
- Ghani, Muhammad Abdul. *The Spirituality in Business: Pencerahan Hati Bagi Pelaku Usaha*, Jakarta: Pena, 2005.
- Gumusay, Ali Aslan. "Entrepreneurship From an Islamic Perspective", *Journal of Business Ethics*, Volume 130, Issue 1, 2015.
- Gusdayat.com/2012/11/07/definisi-tauhid-dan-ilmu-tauhid/diaksespada tanggal 13 Agustus 2018.
- Gymnastiar, Abdullah. *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qolbu*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Al-Hijazy, Hasan bin Ali. *al-Fikrut Tarbawy 'Inda Ibni Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Al-Haritsi, Jaribah bin Ahmad. *Fiqh Ekonomi Umar Ibnu Khattab*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Hafiduddin. *Peran Pembiayaan Syariah dalam Pembangunan Pertanian di Indonesia*, Bogor: IPB Pres, 2017.
- Hude, M. Darwis. *Logika Al-Qur'an: Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*, Jakarta: PT. Nagakusuma Media Kreatif, 2017.
- Hadi, Rizali. *Pembelajaran Nilai Kejujuran dalam Berbisnis*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.
- Halim, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Hamdani, Muhammad. *Entrepreneurship: Kiat Melihat dan Memberdayakan Potensi Bisnis*, Yogyakarta: Starbook, 2010.
- Hamidi, M. Luthfi. *Quranomics: The Crisis-Crisis Manalagi yang Engkau Dustakan*, Jakarta: Republika, 2012.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981.
- Hammad, Nazih. *al- 'Uqud al-Murakkabah fi al-Fiqhul al-Islamy*, 2008.
- Hanafy, Muhammad. "Kedudukan Musyawarah Demokrasi di Indonesia", *Jurnal Cita Hukum*. Vol. I No. 2, 2013.

- Handayani, Yana, dkk. *Kewirausahaan Berbasis Syariah*, Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2017.
- Hantoro, Sirad. *Kiat Sukses Berwirausaha*, Yogyakarta: Adicita Karsa Nusa, 2005.
- Hasan, Ali. *Manajemen Bisnis Syari'ah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Hasan, M. Kabir and William J. Hippler. III. "Entrepreneurship and Islam: An Overview", *Economic Journal Watch*. Vol. 11, No. 2, P. 170, 2014.
- Hasan, Sadeq Abdul dan Ghazali. *Readings in Islamic Economic Thought*, Malaysia: Longman, 2016.
- Hasibuan. *Motivasi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 1999.
- Hendrawan, Sanerya. *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, Bandung: Mizan, 2009.
- Hendro. *Dasar-Dasar Kewirausahaan*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Hakim, Lukman. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, Surabaya: Erlangga, 2012.
- Hijriyah, Hanifiyah Yuliatul. "Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan", *Jurnal TSAQAFAH*: Vol.12, No.1, 2016.
- <https://en.wikipedia.org/wiki/Mindset> ialah Mentality.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Abu\\_Thalib](https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Thalib)/diakses jam 23.00 tanggal 05-03-2019.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Ushul\\_fiqih](https://id.wikipedia.org/wiki/Ushul_fiqih)/diakses pada tanggal 25 September 2019.
- <http://quran.bblm.go.id/?id=7987>/diakses pada tanggal 19 Januari 2019.
- <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura29-aya17.html>/diakses pada tanggal 16 Januari 2019.
- <http://tafsir.web.id>/diakses jam 20.00 wib tanggal 05-03-2019.
- <http://www.dikti.go.id/> Diakses pada tanggal 12 Desember 2019.
- <http://www.muadz.com/makna-tauhid-danpembagiannya/>diakses pada tanggal 13 Agustus 2019.
- <https://www.almaany.com/ar/dict/العَمَل/>/diakses pada tanggal 12 Januari 2019 Januari 2019.
- <https://tafsirweb.com/1561-surat-an-nisa-ayat-29.html>/diaksespada tanggal 30 Januari 2019.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad>/diakses jam 23.00 tanggal 05-03-2019.
- Husna, Amalia. *Fathanah Cerdas*, Jakarta: Inti Medina, 2015.
- Husni, Muhammad. *Pengantar Bisnis*, Kudus: Nora Media Enterprise, 2010.
- Hamzah. "Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an", *Jurnal Piwulang*, Vol. I No. 2, Maret 2019.
- Ibrahim, Maslow. *Motivasi dan Kepribadian*, Jakarta: Pustaka Binaan Pressindo, t.th.

- Haitami, Enden, dkk. “Pelaksanaan Asas Kerelaan dalam Terhadap Pola Transakis E-Commerce: Analisis Surah An-Nisa Ayat 29”, Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis, Vol. 3, No. 1, Mey 2020.
- Ihsan, F. *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akidah Islam*, Yogyakarta: LPPI, 2011.
- International Journal of Islamic Management and Business, *International Islamic University Chittagong of Bangladesh*, Vol. 1, No. 1, 2015.
- Irianto, Yoyon Bachtiar. *Kepemimpinan dan Kewirausahaan*, Jakarta: Direktorat Jendral Agama Republik Indonesia, 2012.
- Indrawan, Irjus. Dkk. *Pendidikan Kewirausahaan dan Etika Bisnis*, Jakarta: Pena Persada, 2020.
- Irawan, Win Konadi & Dandan. “Tinjauan Konseptual Kewirausahaan dalam Bisnis Pembentukan Wirausaha Baru”, Jurnal Ekonomika, Vol III, No 5, Maret 2012.
- Irham, Muhammad. “Etos Kerja dalam Perspektif Islam”, Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, 2012.
- Insonia Mardatilah dan Hermanzoni. “Faktor Penyebab Rendahnya Minat Mahasiswa kepelatihan Terhadap Kewirausahaan”, Jurnal Patriot, E-ISSN: 2655-4984, Vol 3 No 1. Juni 2020.
- Ismail, Abi ‘Abdillah Muhammad Ibn. *Sahih al-Bukhari*, Riyad: Bait al-Afkar al-Dauliyyah, 1998.
- Ibnu al-Jaziry Sammsuddin abu Khair. *Ghayah an-Nihayah fi Thabaqat al-Quran*, Maktabah Ibnu Taimiyah, t.th.
- Ismail, dkk. “Entrepreneurial Intention Among Malaysian Undergraduates”, International Journal of Business and Management, 4(10), 2009.
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Islam*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil. *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, t.p, 1977.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Pendakian Menuju Allah Penjabaran Kongkrit Iyyaka Na’budu Wa Iyyaka Nasta’in*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998.
- Al-Jazairy, Abu Bakar Jabir. *Pedoman Hidup Harian Seorang Muslim*, Jakarta: Ummul Qur’an, 2017.
- Al-Jazairi, Abu Bakar. *Aysarut Tafasir*, Mauqi’ut tafasir, Jilid. 3, t.th.
- Jaharuddin. *Kewirausahaan Islam*, Diktat mata kuliah Islamic Entrepreneur, Prodi Ekonomi Islam FEB-UMJ, 2018.
- Jaharuddin dan Bambang Sutrisno. *Pengantar Ekonomi Islam*, Jakarta: Salemba Empat, 2019.
- Jalal, Abdul Fatah. *Asas-Asas Pendidikan*, Bandung: Diponegoro. 1998.
- Jalaluddin dan Said Usman. *Falsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.

- Jalil, Abdul. *Spiritual Entrepreneurship Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*, Yogyakarta: LKIS, 2013.
- Jarifin, Ahmad. *88 Kunci Strategi Bisnis Ala Rasulullah yang Tak Pernah Rugi*, Yogyakarta: Araska Publisher, 2019.
- Jubaidah, Edah, dkk. *Model Pengukuran Pelaksanaan Good Governance di Pemerintahan di Daerah Kabupaten Kota*, Bandung: LAN, t.th.
- Julien, P.A. *"A Theory of Local Entrepreneurship in The Knowledge Economy"*, Northampton: Edward Elgar Publishing Limited, 2007.
- Junni. *Pendidikan Akal Perspektif Al-Qur'an: Studi Pemikiran Harun Nasution*, Jakarta: YPM, 2016.
- Jurnal Al-Hikmah. *"Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education"*, Vol.1 (2), 2017.
- Jurnal Ekonomi Islam, *Al-Infaq*, Vol. 3 No. 1.
- Jurnal of Entrepren. *"Human Factory In Entrepreneurship Effectiveness"*, 1996.
- Jurnal JPI FIAI Jurusan Tarbiyah, Volume VIII, VI, 2003.
- Jusmaliani, dkk. *Bisnis Berbasis Syariah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Jusmin, Emilda. *Pengaruh Latar Belakang Keluarga, Kegiatan Praktik di Unit Produksi Sekolah, dan Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa SMK di Kabupaten Tanah Bumbu*, Penelitian, 2012.
- Kaelany HD. *Islam Agama Universal*, Jakarta: Midada Press, 2009.
- Kamal, Ayatullah Alamah Faqih Imani dan Tim Ulama. *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, jilid. XVII, Jakarta: Nur Al-Huda, 2013.
- Kartajaya, Hermawan dan Muhammad Syakir Sula. *Marketing Syariah*, Bandung: Mizan, 2006.
- Kasih, Yulizar. *"Mewujudkan Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi Melalui Proses Pembelajaran yang Berkelanjutan"*, Jurnal Ilmiah STIE MDP, Vol. 2 No. 2, 2013.
- Kasmawati. *"Urgensi Sumber Daya Manusia (SDM) Dalam Exploitasi Sumber Daya Alam (SDA)"*, Jurnal Teknosains, Vol. 5, No. 1, 2011.
- Kartajaya. Hermawan dan Muhammad Syakir Sula, *Syariah Marketing*, Bandung: Mizan, 2006.
- Kasmir. *Kewirausahaan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Katsir Abu Al-Fida Ismail ibn Umar Ibn, *Tafsir Ibnu Katsir*. Beirut: Dar al-Thayyibah, juz. XXVII,1420,
- Al-Khatib, Abdul Karim. *Al-Islam fi al-Muwajabati al-Madiyin wa Mubaddin*, Cairo: Dar al-Syuruq, 1973.
- Kementerian Agama RI. *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Sinergitas Internal Umat Islam*, Jakarta: Lajnah Pentashih Al-Qur'an, 2013.

- Kementerian Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, 2010.
- Kementerian Wakaf Kuwait, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, jilid. XXXIV, t.th.
- Ketua DPP Ikatan Ahli Ekonomi Islam, Staf Pengajar FEM IPB dan Pascasarjana UIKA Bogor, 2012.
- Khalid, Amru & Fattah Santoso. *Etika Bisnis: Perspektif Islam*, dalam Maryadi dan Syamsuddin (ed.), *Agama Spiritualisme dalam Dinamika Ekonomi Politik*, Surakarta: Muhammadiyah Press, 2001.
- Khan, Muhammad Akram. *Ajaran Nabi Muhammad Tentang Ekonomi; Kumpulan Hadits-Hadits Tentang Ekonomi*, Jakarta: Bank Muamalat, t.th.
- Khulailiyah, Ahsanul. "Edupreneurship Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Kemandirian Santri", dalam Mark Casson "The Entrepreneur: an Economic Theory", U.S.A: Edward Elgar Publishing, 2017.
- Klapper, R. "Innovations in Entrepreneurship Teaching: The Use of Repertory Grids Within the French Grande Ecole Context", International Journal of Euro-Mediterranean Studies, 1 (1), 2008.
- Koentjoroningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1977.
- Kusmintarti, Anik, Nur Indah Riwijanti dan Andi Asdani. "Pendidikan Kewirausahaan dan Intensi Kewirausahaan dengan Sikap Kewirausahaan Sebagai Mediasi", Jurnal Riset Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen, Vol. 2, No. 4, 2013.
- Leisey, & Lavaroni. "The Edupreneurs", 2011 November 4.
- Katsir, Muhammad bin Yazid bin. *Tafsir al-Thabari*, Baghdad: Dar al-Hijr, 1310H.
- Kuswara, Heri. *Strategi Perguruan Tinggi Mewujudkan Entrepreneurial Campus*, t.th.
- Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011.
- Labib. "Tasawuf Enterpreneurship", Jurnal Al-Nisbah, Vol. 03, No. 02, April, 2017.
- Larasati, Sri. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Budi Utama, 2018.
- Linan, F, Rodriguez Cohard, J. C. & Rueda Cantuche, J. M. "Factors Affecting Entrepreneurial Intention Levels: A Role for Education", International Entrepreneurship and Management Journal, 7 (2), 2011.
- Al- Maliki, Muhammad Al-Alawi. *Ilmu Ushul Hadits*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Al-Maraghi, Ahmad Mushtafa. *Tafsir al-Maraghi*, terj. K. Anshori Umar Sitanggal dkk. Semarang: CV. Thoha Putra, 1988.
- \_\_\_\_\_. Ahmad, Al-Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar Al-Kutub ‘Ilmiyyah, 1998.
- \_\_\_\_\_. Ahmad, Musthafa. *Tafsir fi Zhilalil Al-Quran*, terj. As’ad Yasin dkk, Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Al-Mascaty, Hilmy Bakar. *Panduan Jihad Untuk Aktifis Gerakan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Al-Maududi, Abu Al-‘Ala. *Asas al-Iqtishad al-Islami wa al-Nizham al-Ma’ashir wa Mu’dillat al-Iqtishad wa Halluhu fi al-Islam*, Jeddah: Dar al-Su’udiyah, 1985.
- Majma’ al-Lughah al-‘Arabiyah. *Al-Mu’jam al-Wasith*. Cairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 1379 H.
- Al-Munawwar, Said Agil Husain. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.
- Ma’arif, Ahmad Syafi’i. *Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: Mizan, 1995.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- \_\_\_\_\_. Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina Press, 1998.
- Malahayati. *Rahasia Sukses Bisnis Rasulullah*, Yogyakarta: Great Publisher, 2010.
- Malayu, Hasibuan. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Malebana, M.J. & E. Swanepoel. *Graduate Entrepreneurial Intentions In The Rural Provinces of South Africa*, Department of Management and Entrepreneurship, Volume 19 Number 1, pp: 89-111, 2015.
- Mubyartanto. *Membangun Sistem Ekonomi*, Yogyakarta: BPFE, 2000.
- Mustanir, Ahmad. *Pemberdayaan Masyarakat Kewirausahaan*, Bahan Pembekalan KKN STISIP Muhammadiyah Rappang, 2019.
- Markman, G. D. *Entrepreneurs’ Competencies*, dalam Baum, J. R, Frese, M & Baron, R. A, *The Psychology of Entrepreneurship*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2007.
- Malik, Abdul & Sungkowo Edy Mulyono. *Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Melalui Pemberdayaan Masyarakat*, Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, Vol, 1 Juni, 2017.
- Maro. “*Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*”, E-ISSN: 2621-5012. Vol. 1. No. 2, 2018.

- Menne, Firman. *Nilai-Nilai Spiritual dalam Entitas Bisnis Syariah*, Celebes Media Perkasa, 2017.
- Mila, Hilyati. “Pendidikan Kewirausahaan: Sebuah Alternatif Mengurangi Pengangguran Terdidik dan Pencegahan Korupsi”, *Jurnal Al-Ta’lim*, Volumen 1, Nomor 6, 2013.
- Minniti & William. “A Dynamic Model of Entrepreneurial Learning. *Entrepreneurship Theory & Practice*”, *Jurnal of Bussines Venturing*, Vol. 25, No. 3, 2001.
- Moleong, Lexy. J. *Motode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosdaya, 2017.
- Moslem, Rich dan Laode Masihu Kamaluddin. *Rasulullah Business School*, Jakarta: Ihwah Publishing House, 2012.
- \_\_\_\_\_. Rich. *Rasulullah Bussiness School*, Semarang: Ikhwah Publishing House, 2016.
- Mubarak, Mohd Zain bin. *Spiritualiti dan Kesejahteraan Insan: Motivasi Pencapaian Usahawan Berjaya di Kelantan: Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, Malang: Psychology Forum UMM, 2015.
- Mufid, Muh. *Ushul Fiqh Ekonomi dan Keuangan Kontemporer dari Teori ke Aplikasi*, Jakarta: Kencana, 2018.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhammad, Hasyim. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Press, 2002.
- Muhammad, Khalis M. *Mu’tahim La Tansa Ya Muslim*, Jakarta: Alifbata, 2007.
- Muhtadin, Muhammad. *Key Succes Factor Muslimah dalam Berwirausaha*, Surabaya: Penelitian Airlangga, 2013.
- Muinudinillah, Muhammad. *Indahnya Tawakal*, Surakarta: Indiva Pustaka, 2008.
- Mujahidin, Ahmad. *Ekonomi Islam: Perdagangan, Manajemen, Produksi, Distribusi*, Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press, 2014.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Mukhid. “Musyawarah dalam Perspektif Ekonomi Islam”, *Jurnal Masharif Al-Syariah*, Vol. 1 No. 2, 2016.
- Mukmin, Imam Abdul. *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Mulyani, Endang. “Model Pendidikan Kewirausahaan di Dunia Pendidikan”, *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 8 Nomor 1, 2011.
- Mulyani, Endang. *Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah*, Penelitian, 2014.

- Munawwaroh, Munjiati, dkk. *Konsep Dasar Kewirausahaan*, Yogyakarta: Gramasurya, 2016.
- Munawwir, A.W. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Muniem, Aly Abdol dan Maksum. *Ekonomi Islam, Konsep Tijarah dalam Al-Qur'an*, dalam Al-Raghib Al-Ashfahani, *al-Mufradat fi al-Gharib al-Qur'an*, jilid I, 2014.
- Munzir, Ibnu. *Lisanul Arab*, Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th.
- Ma'luf, Luis. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'la*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.
- Mursi, Abdul Hamid. *SDM Produktif, Pendekatan Sains dan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, t.th.
- Muslich. *Etika Bisnis Islami; Landasan Filosofis, Normatif, dan Substansi Implementatif*, Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi UII, 2004.
- Muhammad. *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: BPFE 2004.
- Musa Abu Yahya Marwan Hadidi bin. *Tafsir Hidayatul Insan fi Tafsiril Qur'an*, Bandung: Mizan, jilid. II, 2004
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Al-Najjar, Abd. Al-Hadi Ali. *Al-Islam wa al-Iqtishad*, Kuwait: al-Majlis al-Watani li al-Saqafah wa al-Funun, 1983.
- Al-Nasa'i, Abd Al-Rahman Ahmad Ibn Syu'aib Ibn 'Ali Ibn Sanan Ibn Dinar. *Sunan al-Nasa'i*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 1999.
- Al-Nasaibury, Abi Al-Husain Muslim Ibn Al-Hajjaj. *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Najati, Utsman. *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, Jakarta: Hikmah Press, 2002.
- Naqvi, Sayyid Nawab. *Ethics and Economics, an Islamic Synthesis*, dalam Husin Anis, *Etika dan Ilmu Ekonomi Suatu Sintesis Islami*, Bandung: Mizan, 1993.
- Nata, Abuddin. *Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Abuddin.Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Abudin.Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- Nuraini, Ida. *Pengantar Ekonomi Mikro*, Malang: Aditya Media, 2006
- Norvadewi. "Bisnis dalam Perspektif Islam: Telaah Konsep, Prinsip dan Landasan Normatif", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, AL-TIJARY, Vol. 01, No. 01, 2015.
- Nugroho, Ratna Lubis. "Pendidikan Entrepreneurship di Perguruan Tinggi", dalam Draycott, M. dan Rae, D, "Enterprise Education In Schools and

- the Role of Competency Frameworks*”, International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research. 2011.
- Nugroho, Ratna Lubis. *Working Paper*, Doi: 10.13140/rg.2.2.17661.15847, 2012.
- Nuraini. *Determinan Good Corporate Governance Serta Implikasinya Terhadap Komitmen Organisasi*, Jakarta: UPI YAI, 2019.
- Nurhasanah, Muwahidah. *Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Perspektif Islam*, Penelitian, 2013.
- Naim, Walipah&. “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Berwirausaha Mahasiswa*”, Jurnal Ekonomi Modernisasi Vol. 12, No. 3, 2016.
- Nurohman, Dede. *Memahami Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Natsir. “*Pendidikan Islam*”, JPI FIAI Jurusan Tarbiyah Volume VIII, Nomor VI, Juni 2003.
- Nurchaya, Ni Putu Leni Ratna Dewi dan I Nyoman. “*Niat Berwirausaha di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis*”, Jurnal Manajemen Unud, Vol. 6, No. 4. 2017.
- Onojeta, S. O & Amiaya. “*Towards Implementing A Model of Multiple Contexts of Entrepreneurship Education/Studies Curriculum & Instruction in Nigeria’s Tertiary Institutions*”, International Journal of Education & Research, 1 (9), 2013.
- Prasetyo, Lis. Jurnal PNF, Vol. 1. No. 1, 2009.
- Prasojo, dkk. *Reformasi dan Inovasi Birokrasi: Studi di Kabupaten PTKPNF, Depdiknas*, 2007.
- Pratama, Bagus dan Ajeng Sonia Manara. *Sistem Ekonomi Islam: Keseimbangan dalam Pembangunan dan Kesejahteraan Umat*, Jurnal Sains Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya, t.th.
- Princes, Z. Heflin. “*Pentingnya Profesi Wirausaha di Indonesia*”, Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 7 Nomor 1, 2010.
- Pardiansyah, Elit. “*Investasi dalam Perspektif Ekonomi Islam: Pendekatan Teoritis dan Empiris*”, *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 08, No. 02, 2017.
- Pujiati, Ngalmatul Ma’sumah dan Amin. “*Pengaruh Sikap, Norma Subjektif dan Kontrol Perilaku Persepsian Terhadap Niat Berwirausaha Siswa*”, Jurnal Economic Education Analysis, Vol. 7, No. 1, 2018.
- Purba, Mardi. P. *Profesi Akuntan Publik di Indonesia, Suatu Pembahasan Kritis Terhadap Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Akuntansi Publik*, Jakarta: Graha Ilmu, 2015.
- Purnomo, Margo. *Alternatif Model Pendidikan Kewirausahaan Untuk Indonesia Timur*, Prosiding Seminar Nasional Indonesia TIMUR-SENANTI, Yogyakarta, 2014.

- Purnomo, Margo. “*Dinamika Pendidikan Kewirausahaan: Pemetaan Sistematis Terhadap Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*”, Jurnal Dinamika Manajemen Vol. 6, No. 1, 2015.
- Purwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, tahun 2008.
- Puspitasari, Euis. “*Keterampilan dalam Berwiraswasta*”, Jurnal Edunomic, Vol. 2, No. 2, 2014.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Daurul Qiyam wal Akhlaq fi al-Iqtishadi al-Islami*, Cairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- \_\_\_\_\_. Yusuf. *Daurul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islami*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- \_\_\_\_\_. Yusuf. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang, 2008.
- \_\_\_\_\_. Yusuf. *al-Khashais al-Ammah li al-Islam*, Cairo: Maktabah Wahbah, 1989.
- \_\_\_\_\_. Yusuf. *Al-Sunnah Sebagai Sumber IPTEK dan Peradaban*, Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 1998.
- \_\_\_\_\_. Yusuf. *Fiqh Zakat*, Risalah al-‘Alimiyah, jilid. I, t.th.
- \_\_\_\_\_. Yusuf. *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Jakarta: Robbani Press, 1997.
- Al-Qazwini, Abi ‘Abdillah Muhammad Ibn Yazid. *Sunan Ibnu Majah*, Beirut: Dar al-Fikr, 2001.
- Al-Qurthubi. *Tafsir al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azam, jilid. XIII, 2009.
- Quthub, Muhammad. *La Ilaha Illa Allah Sebagai Akidah Syariah dan Sistem Kehidupan*, terj. Syafril Halim, Jakarta: Robbani Press, t.th.
- Quthub, Sayyid. *Tafsir fi al-Zhilali al-Qur’an*, jilid. II, terj. As’ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- \_\_\_\_\_. Sayyid. *Fi Zilali Al-Qur’an*, Jakarta: Gema Insani, jilid. 10, 2001.
- Al-Rifai, Muhammad Nasir. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Rahman, Musthofa. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur’an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Rahman, Pathur. “*Konsep Istiqomah dalam Islam*”, Jurnal Studi Agama JSA/Desember 2018/Th. 2/No 2.
- Rahmawati. *Pendidikan Kewirausahaan dalam Globalisasi*, Yogyakarta: Liberty, 2000.
- Rahmawati. “*Dinamika Akad dalam Transaksi Ekonomi Syariah*”, Jurnal Al-Iqtishad, Vol. 3, No. 1, 2011.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1998.
- Ramdan, Anton. *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta: Media Indonesia, 2013.

- Rasyid, Daud. *Islam dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Raharjo, M. Dawan. *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, t.th.
- Rasyid, Sudradjat dan Muhammad Nasri. *Kewirausahaan Santri (Bimbingan Santri Mandiri)*, Jakarta: PT. Citra Yudha Alamanda Perdana, t.th.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Razwy. *Sayyeda A Khadijah, the Greatest of First Lady of Islam Alawiyah Abdurrahman*, Bandung: Mizan Publika, 2007.
- Renyowijoyo, Muindro. *Akuntansi Sektor Publik: Organisasi Non Laba*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010.
- Ridha, Muhammad Rashid. *Tafsir Al-Manar*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.
- Rifa'i, Tsalis. "Komunikasi dalam Musyawarah: Tinjauan Konsep Asyura dalam Islam", *Jurnal Channel*, Vol. 3 No. 1, 2015.
- Riyanto, Edi. *Manajemen Edupreneurship dalam Pembentukan Karakter*, Purwokerto: IAIN Purwoketo, 2014.
- Riyanti DPB. *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Grafindo Press, t.th.
- Respati, Harianto. "Sejarah Konsepsi Pemikiran Kewirausahaan", *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, Universitas Kanjuruhan Malang, 2009.
- Robbins, Stephen P. and Mary Coulter, 2003.
- Rodliyah, Khuza'i. "Etika Bisnis dalam Islam", dalam *Jurnal Mimbar*, Vol. XXI, No. 1 Januari-Maret 2005.
- Rodrigues, R. G, dkk. *The Effect of an Entrepreneurial Training Programme on Entrepreneurial Traits and Intention of Secondary Students. Entrepreneurship Born, Made and Educated*, 2012.
- Rohmah, Wafrotur. "Internalisasi Karakter Entrepreneur dalam Pembelajaran Ekonomi", Seminar Nasional Pendidikan, (SNP 2017), ISSN: 2503-4855, 2017.
- Rohmat. *Manajemen Kepemimpinan Kewirausahaan*, Yogyakarta: Cipta Media Aksara, 2005.
- Rozalinda. *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Rusyan, A. Tabrani. *Pendidikan Budi Pekerti*, Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006.
- Rusyd, Abidin Ibnu. *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Al-Sa'adi. *Tafsir al-Sa'adi*, Juz. xv, t.th.

- Al-Shabuni, Ali Ibn Al-Jamil. *Sofwah al-Tafasir*, Madinah Al-Nasr: Dar al-Shabuny, 1998.
- Al-Sajastani, Abu Daud Sulaiman Ibn Ash'ath. *Sunan Abi Daud*, Beirut: Dar al-Fikr, 2001.
- Al-Sya'rawi, Muhammad al-Mutawalli. *Tafsir al-Sya'rawi*, Cairo: al-Idarah al-Kutub wa Al-Maktabah, 1991.
- \_\_\_\_\_. Muhammad Al-Muatawalli. *Tafsir asy-Sya'rawi*, Cairo: Muthabi' Akhbar al-Yaum, W 1418 H.
- Soleh, Chabib. *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan*, Bandung: Fokusmedia, 2014.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media 2004.
- Al-Syatibi. *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syariat*, Beirut: Dar el-Ma'arif, juz. II, t.th.
- Syaltut, M. *Aqidah wa al-Syari'ah*, Cairo: Dar al-Qalam, t.th.
- Saefudin, Udin. *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, t.th.
- Sahrodi, Jamali. *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005.
- Said, Norman. "Memperkokuh Relasi Sosial Menuju Indonesia Baru", *Jurnal Titik-Temu*, Vol. 2, No. 1, 2009.
- Saifullah. "Etos Kerja dalam Perspektif Islam", *Jurnal Sosial Humaniorah*, Vol. 3 No.1, 2010.
- Sakdiyah, Halimatu. "Revitalisasi Entrepreneurship di Pondok Pesantren", *Jurnal Al-Ihkam*, Vol. V, No. 2, 2010.
- Selva Malar, S. Mecia and Methew, Bendhu Ann. "Edupreneurs as Change Agents: An Opinion Survey of Beneficiary Students", *Jurnal Effective Executive*, Maret 2013, Vol. 13 Issue 1, p67-71, 5p, 2013.
- Sakti, Wanto. F. *Hubungan Kemandirian dan Motivasi Berwirausaha dengan Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI SMKN 1 SEYEGAN*, Yogyakarta: UNY, 2014.
- Salim, Moh. Haitsami dan Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: al-Ruzz Media, 2012.
- Sari, Zamah, dkk. *Kuliah Kemuhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018.
- Saroni, Muhammad. *Manajemen Sekolah Kita Menjadi Pendidik yang Kompeten*, Yogyakarta: al-Ruzz Media, 2012.
- Setiadji dan Bachtiar Hasan. *Cara Parktis Membangun Wirausaha*, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2010.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Reflika Aditama, 2005.
- Soetomo. *Strategi-Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

- Sumodiningrat, Gunawan. *Pengembangan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: PT Bina Rena Pariwa, 2003.
- Setiyawan, Agung. "Pendidikan Toleransi dalam Hadits Rasulullah SAW", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XII, No. 2, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qura'n*, Bandung: Mizan, 1999.
- \_\_\_\_\_. M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Bandung: Lentera Hati, 2002.
- \_\_\_\_\_. M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- \_\_\_\_\_. M. Quraish. *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- \_\_\_\_\_. M. Quraish. *Dia Dimana-Mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, Jakarta: Lentera Hati, Cet. IV, 2006.
- Shobir, Labib Muzaki. "Tasawuf Enterpreneurship: Membangun Etika Kewirausahaan Berbasis Prophetic Intelligence", *Jurnal Al-Nisbah*, Vol. 03, No. 02, April 2017.
- Sinarasri, Andwiani dan Ayu Noviani Hanum. "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Motivasi Kewirausahaan Mahasiswa", *LPPM UNIMUS: Jurnal UNIMUS*, 2012.
- Siroj, Said Agil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial; Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, Bandung: Mizan, 2006.
- Siswandi, Yudi. "Analisis Faktor Internal, Faktor Eksternal dan Pembelajaran Kewirausahaan yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa dalam Berwirausaha", *Jurnal Manajemen & Bisnis*, Vol. 13 No. 1, 2013.
- Siswanto, Agus. *The Power of Islamic Entrepreneurship: Energi Kewirausahaan Islami*, Jakarta: Amzah, 2016.
- Slamet. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Smith, Huston. *The Religion of Man*, New York: Harper and Row, t.th.
- Soemahamidjaja, Soeparman. *Membina Sikap Mental Usaha*, Jakarta: Gunung Jati, 1980.
- Soemanto, Wasty. *Pendidikan Kewirausahaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan Wiraswasta*, Jakarta: Bina Aksara, 2008.
- Soemitra, Andri. *Kewirasauhaan Berbasis Syariah*, Medan: CV. Manhaji, 2015.
- Soerjoatmodjo, GWL. "Tertarik Menjadi Entrepreneur? Simak Tahapan yang Perlu Dilalui", Universitas Pembangunan, Juni 2018, dalam <https://www.researchgate.net/publication/> di akses pada tanggal 14 Februari 2019.
- Sirine, Lieli Suharti dan Hani. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terhadap Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention)", *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 13, No. 2, September 2011.

- Sofyan, Riyanto. *Bisnis Syariah Mengapa Tidak? Pengalaman Penerapan Pada Bisnis Hotel*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Solihin, M. "Etos Kerja dalam Perspektif Islam", *Jurnal MANAJERIAL* Vol. 3, No. 6, 2005.
- Solomon. *USASBE White Paper Series: Are we Teaching Small Business Management to Entrepreneurs and Entrepreneurship to Small Business Managers?* 2006.
- Staw and Barry. M. *Dressing up Like an Organization, when Psychological Theories can Explain Organizational Action*, 1991.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2015.
- Suhandoyo. "Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Interaksi Positif Dengan Lingkungan", *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. XII, Nomor 2, 1993.
- Suharyadi, ASN, dkk. *Kewirausahaan: Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*, Jakarta: Salemba Empat, 2007.
- Suherman. *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, Bandung: FPMIPA UPI, 2010.
- Sulaiman, Mochammad, Chabib. *Prinsip-Prinsip Kewirausahaan dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah*, Yogyakarta: Thesis, 2015.
- Sularto. "Urgensi Pendidikan Kewirausahaan", dalam *Jurnal MADANIA* Vol. 19, No. 2, 2015.
- Suma, Muhammad Amin. *Tafsir Ayat Ekonomi*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Sumiyati. "Membangun Mental Kewirausahaan Melalui Edupreneurship Bagi Pendidik PAUD", *AL-HIKMAH: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, ISSN (P): 2598-9588, ISSN (E): 2550-1100, Vol. 1 (2), 2017.
- Syufa'at. "Implementasi Maqashid Syariah dalam Hukum Ekonomi", *Jurnal Al-Ahkam: Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, Volumen 23, Nomor 2, Oktober 2013.
- Suryana. *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Empat, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Empat, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- \_\_\_\_\_. dan Kartib. *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, Jakarta: Kencana, 2011.

- \_\_\_\_\_. Yuyus & Kartib Bayu. *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Syahrial. *Anakku Maukah Kamu Jadi Pengusaha?* Jakarta, t.p, 2011.
- Syamsuri. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sunarta. *Berpikir Kreatif dan Inovatif Modal Utama Menjadi Wirausaha*, Seminar Entrepreneur, Yogyakarta: 27 Juli 2011.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Ramaja Rosdakarya, 1992.
- Al-Tarabulisi, Husein Afandi al-Jisr. *Hushun al-Hamidiyah*, Surabaya: Maktabah Tsaqafyah, t.th.
- Al-Thabari, Muhammad bin Jarir. *Tafsir al-Thabari al-Musamma Jami al-Bayan fi Takwil al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.
- \_\_\_\_\_. Muhammad bin Jarir bin Katsir bin Ghalib. *Tafsir al-Thabari*, Beirut: Dar Hijr, 1422 H.
- Al-Tawanjik, Muhammad. *Syair-Syair Abu Thalib dalam Ontologi Diwan Abi Thalib*, t.th.
- Al-Tirmidzi, Muhammad 'Isa. *Sunan al-Tirmidzi*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 2002.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- \_\_\_\_\_. Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Takdir, Dedy, dkk. *Kewirausahaan*, Yogyakarta: Wijana Mahadi Karya, 2015.
- Tung, Renolds & Miller dalam Lo Choi. "Intensi Niat Berwirausaha", <http://pendidikanekonomi.com/2014/07/intensiniatberwirausaha/diakses-pada-tanggal-16-September-2020>.
- Tasmara, Toto. *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 2004.
- Thomas. L, David Hunger & Wheelen. *Manajemen Strategi*, Yogyakarta: Andi, 2003.
- Tanjung, Didin Hafidhuddin dan Hendri. *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Tasnim, R & Yahya, S. "Playing Entrepreneurship: Can Games Make a Difference? Entrepreneurial Practice Review", 2 (4), 2013.
- Tias, Diyah Retno Ning. "Hubungan antara Motivasi Berprestasi dalam Entrepreneurship pada Mahasiswa UMS", Jurnal MADANIA Vol. 19, No. 2, 2015.
- TIM Multitama Communications. *Islamic Business Strategy for Entrepreneurship: Bagaimana Menciptakan dan Membangun Usaha yang Islami*, Jakarta: Zikrul Media Intelektual Muslim Learning, 2006.

- Tim Penulis P3EI UII. *Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Trim, Bambang. *Business Wisdom of Muhammad SAW: 40 Kedahsyatan Bisnis Ala Nabi SAW*, Bandung: Madania Prima, 2008.
- Triton. *Manajemen Strategis: Terapan Perusahaan dan Bisnis*, Yogyakarta: Tugu Publisher, 2007.
- Usmani, Muhammad Imran Ashraf. *Islamic Finance Revised & Update Edition of Meezan Banks Guide to Islamic Banking*, Karachi Pakistan: Maktabah Ma'rifat Al-Qur'an, 2015.
- UU RI Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003.
- Wardoyo, Puspo. *Membentuk Entrepreneur Muslim Kiat Sukses Bisnis Islami*, Solo: Baryatussalamah, t.th.
- Wartoyo. "Etika Bisnis Islam: Kontruksi Nilai Keseimbangan dan Kemanusiaan", *Jurnal Al-Amwal*, Volume 10, Nomor 2, 2018.
- Wasisto, E. "Pendidikan Kewirausahaan Melalui Pembinaan Karakter Bagi Siswa Sekolah Kejuruan di Kota Surakarta", *Probank: Jurnal Ekonomi dan Perbankan*. Vol. 2, No. 1, 2017.
- Al-Wahidy, Abu Al-Hasan bin Ahmad. *Tafsir Al-Wajiz Al-Wahidy*, Beirut: Dar al-Qalam, juz. I, 1415 H.
- Webster. *Websters New World College Dictionary*, Ohio Simon & Schuster, 1997.
- Wedayanti, Ayu Aditya. *Pendidikan Kewirausahaan*. E-Jurnal Manajemen Unud. Vol. 5, No.1, 2016.
- Widodo, Slamet, dkk. "Model Pendidikan Kewirausahaan bagi Santri Untuk Mengatasi Pengangguran di Pedesaan", *Jurnal MIMBAR*, Vol. 30, No. 2, 2014.
- Wigati, Sri. *Kewirausahaan Islam: Teori dan Aplikasi*, Surabaya: UIN, t.th.
- Wijatno, Serian. *Pengantar Entreprenneship*, Jakarta: Grasindo, 2009.
- Wijaya, Kinanti. "Analisis Pengembangan Model Pembelajaran Kewirausahaan", *Jurnal Pelangi Pendidikan* Vol. 22 No. 1, 2015.
- Wijaya, Oscarius Yudhi Ari & Wirawan ED Radianto. "Mentoring and Coaching sebagai Strategi Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan", *Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM)* Vol. 14 No. 4, 2016.
- Wordoyo, Puspo. *Membentuk Entrepreneur Muslim*, Solo, Baryatussalamah, t.th.
- Workshop Nasional Arsitektur IlmuEkonomi Islam, UIN Jakarta, 2012.
- Wiyadnyani, Sri. *EntrepreneursPerspektif Wirausaha*, Modul Kuliah Kewirausahaan, ITP-FTP-UNUD, 2008.
- Yunus, Muhammad. *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Yusanto, Muhammad Ismail dan Muhammad KW. *Menggagas Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008.

- Yusuf, Kadar. M. *Tafsir Ayat Ahkam, Tafsir Tematik Ayat-Ayat Hukum*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Winardi. J. *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Yuwono, Sony. *Penganggaran Sektor Publik: Program Praktis Penyusunan, Pelaksanaan dan Petanggungjawaban PBD (Berbasis Kinerja)*, Malam: Bayumedia Publishing, 2005.
- Zahra, S. A. "A Conceptual Model of Entrepreneurship as Firm Behavior: A Critique and Extension. *Entrepreneurship: Theory & Practice*", 5-21. <http://doi.org/1042-2587-91-1993>.
- Zahro, Fatimatuz. "Nilai Fathonah dalam Pengelolaan Bisnis di Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo", *JESTT Vol. 2 No. 9*, 2015.
- Zain, Sutan Muhammad. *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Jakarta: Grafik, t.th.
- Zuharini. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- \_\_\_\_\_. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Al-Zahrani, Musfir bin Said. *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Al-Zamakhsyari, Muhammad Ibn 'Umar. *Al-Kassyaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujud al-Ta'wil*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.
- \_\_\_\_\_. Abu al-Qasyim bin Amru bin Ahmad. *Tafsir al-Kasyaf*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, jil. IV, 1407 H.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, terj. M. Tohir dan Team Titian Ilahi, Yogyakarta: Dinamika, 1996.
- \_\_\_\_\_. Wahbah. *Tafsir al-Wasith*, Dimsiyiq: Dar el-Fikr, 1422 H.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Adi Mansah

Tempat Tanggal Lahir : Padang 06-12-1985

No HP / WA : 082112277326

Alamat Rumah : Jl. Gunung Indah II No. 07 RT 05 RW 011  
Cirendeu Ciputat Tangerang Selatan Banten

Facebook : Adi Mansah Abi Khalya

Instagram : Adi\_Mansah\_Official

Youtube : Adi Mansah Channel

Pendidikan Akhir : Doktor (S3) Institut PTIQ Jakarta

Pekerjaan : Dosen Ekonomi Islam FEB UMJ

Organisasi/Aktifitas : DSN MUI Pusat, Komisi Dakwah MUI Pusat  
DMI, ADI, Muhammadiyah, Dai MUI, Dai  
TVMU, TVMUI, Elshinta TV IAEI, IKADI,  
FORDEBI, PPH Halal Center UMJ.

Jakarta,.....2021

Penulis,

Adi Mansah

